KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Yang tidak ditakdirkan untukmu.
Akan menemukan caranya untuk hilang.
Yang ditakdirkan untukmu.
Akan menemukan caranya untuk pulang.

Taste Noenicha

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

TOKOH UTAMA

Meysa Arlista

23 Tahun-
Influencer, Kpopers, hobi nyanyi, nonton drakor. Cat lovers. Tipe cewek kue yang hebring kemana-mana. Ratu Gengsi.

Pradipta Purnama

34 Tahun-Pengusaha muda. Muka gahar, hati agar-agar. Phobia gelap dan bulu kucing. Suka segala hal yang berbau kuning.

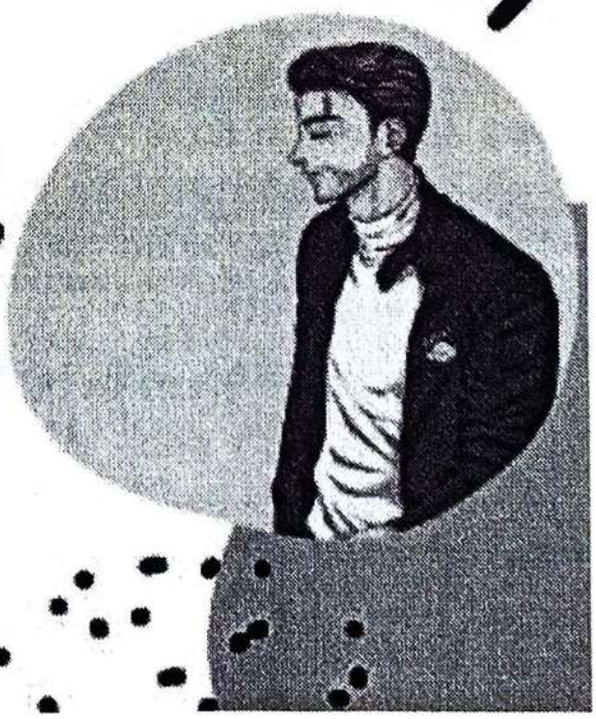

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-1-

Mas Dipta

Pradipta Purnama

"Habis ini mau ke mana Om?"

"Maksudnya mau ke mana?" Aku mengerutkan dahi, saat gadis yang duduk di sebelahku bertanya dengan mimik yang terlihat antusias. Tangannya baru saja selesai memakai sabuk pengaman. Kami berada di area parkir Bandara Juanda, lepas mengantar Bram dan Karin—kakak dan kakak iparnya—bulan madu ke Labuan Bajo-NTT.[1] Mata hazelnya menatapku dengan lekat, menunggu jawaban, membius, dan membuatku terpana untuk beberapa saat.

"Iya, mau ke mana habis ini?" tanyanya ulang.

"Pulang kan?" Dengan cepat aku memasang wajah datar, sambil menyalakan mesin mobil, menghalau debar yang tiba-tiba saja muncul. *Please* deh, jangan sampai kelihatan salah tingkah ketika berdua begini. Tengsin bangetlah!

Sejak pertama kali bertemu kembali, aku tak menyangka anak kecil yang dulu sering kugendong

---

[1] Baca Marry You 1&2 (Jodoh Pasti Bertamu & Just Married)

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

sudah tumbuh jadi perempuan dewasa, cantik, lincah, dan tetap ceria. Sejak kecil baterainya seakan tidak pernah habis dan ternyata masih belum berubah meskipun sudah tumbuh dewasa.

Matanya indah. Saat dia kecil aku melihatnya seperti warna kopi susu yang bening, bulat, dan lucu. Sekarang mata itu bahkan mampu membuat hormon-hormon dalam tubuhku bekerja, mengalirkan debaran yang kadang susah dikendalikan. Seperti seorang remaja ABG yang baru pertama kali jatuh cinta.

Anjay, banget. Aku tak menyangka bisa seperti ini saat berhadapan dengan remaja akhir purna yang baru saja masuk ke fase dewasa awal.

"Lah, sayang banget, padahal sudah sampai sini." Bibirnya mengerucut dan wajahnya berubah kecewa.

"Memangnya mau mampir ke mana? Ada yang mau kamu beli?" tanyaku tetap dengan wajah datar.

"Gak ada yang mau dibeli sih, tapi pengen *ngemol* aja ke Tunjungan Plaza, *udah* lama soalnya gak ke Surabaya. Kuliahku dulu kan di Kota ini, Om. Jadi, pengen nostalgia tipis-tipislah. Boleh ya?"

Aku meliriknya sekilas, sambil mengetukkan jari di atas setir. Ini sebenarnya kesempatan bisa jalan sama dia, lagi pula aku juga tak ada kegiatan setelah ini, tapi—

"*No*, kakakmu bisa ngamuk kalau tahu kita tidak langsung pulang." Aku menolak, meski sisi hatiku yang lain menginginkannya. Aku sadar, Mey hanya memandangku seperti dia memandang Karin dan Bram. Hanya sebatas Kakak. Dia saja tanpa sungkan memanggilku Om, menunjukkan betapa jauh perbedaan usia kami.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Jadi, sebelum aku tenggelam dengan perasaan sebelah pihak, lebih baik aku juga membuat batasan. Asem banget memang. Bisa-bisanya seorang Pradipta Purnama, pria dewasa usia kepala tiga, berdebar-debar di depan anak kemarin sore seperti dia.

Mey tertawa terbahak-bahak. "Yaelah. Nanti aku yang bilang, lagian Om Dipta orang baik, ngapain Mbak Karin marah-marah? Kecuali, kalau situ mau *nyulik* dan bawa kabur."

"Iya, *nyulik* kamu dibawa ke KUA."

Anjrit! Mulutku asal saja ngomong. Sepertinya hormon kebelet kawin sudah mulai mendominasi, sehingga jawabanku sangat random. Untung saja, wajahku tetap *chill*, seolah tak terpengaruh keberadaannya di sebelahku.

Mey kembali terbahak. "Bisa aja bercandanya itu, lho. Ayok lah! Ada film horor bagus baru tayang nih, aku pengen nonton. Mau ya? Mau ya? Mau ya? Jadwalnya siang, jadi kita bisa jalan-jalan dulu keliling mal. Gimana? Mau ya?"

Dia merayu sambil terus menatapku. *Ah elah.* Aku memalingkan muka ke depan, menghindari tatapannya. Dari sekian banyak genre film yang tayang, kenapa harus horor? Apa menariknya, ketika nonton dikagetkan dengan setan yang tiba-tiba nongol tanpa permisi, lengkap dengan musiknya yang bikin jantungan.

"Males."

"Yah Om, aku pengen banget nonton film itu tapi gak ada temen."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Teman-temanmu yang lain emang gak ada?" Aku berusaha menolak halus, daripada malam gak bisa tidur. Cukup sekali dulu nonton dengan Bram, film horor yang katanya bagus, nyatanya bikin kami berdua sama-sama enggak bisa tidur. *Geblek* emang! Lupa judulnya, yang kuingat hanya film itu bercerita tentang hantu perempuan Jepang berambut panjang dengan wajah menakutkan dan kulit seputih kapas. Kukira film hantu Jepang tidak semenakutkan hantu Indonesia, nyatanya malah lebih serem.

"Mereka gak ada yang berani, jangan-jangan Om juga gak berani ya?" Tiba-tiba tatapannya berubah jahil, jari telunjuknya menuding dengan tawa yang meledek. *Enak aja! Gak berani katanya?*

"*Sorry* ya, males aja nunggu lama."

"Bagus, lho."

"Males."

"Halah, bilang aja kalau takut." Meysa melipat kedua tangan dengan tatapan dan senyum mencibir.

"Sudah dibilang, aku gak takut," tegasku sekali lagi.

"Bohong." Nada suaranya terdengar meremehkan

Idih, anak ini. "Ya sudahlah, jam berapa sih?"

"Satu."

"Okelah. Apa judulnya?"

"Pengabdi Setan."

Ya Tuhan! Gak ada judul lain apa? Bulu kudukku rasanya mulai meremang. Tapi kalau menolak, citra diriku bisa turun. Jangan sampai dia menilaiku penakut, hanya gara-gara tidak suka menonton film horor. Jatuh harga diri.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Jadi, fiks kita nonton ya, Om?" tanyanya memastikan. Aku mengangguk pasrah. "Yes!" Tangannya mengepal ke udara. Wajahnya sangat semringah. "Ayok jalan!"

Astaga, melihatnya senang seperti itu, aku juga harus ikut senang kan? Meski lihat setan.

"Nanti aku yang beli tiketnya, Om Dipta yang beli popcorn-nya ya," katanya heboh, mengatur seenaknya sendiri. "*Split bill*-lah. Karena popcorn dan minumannya lebih mahal. Jadi Om Dipta saja yang beli makanannya," imbuhnya enteng.

"Emang punya duit, Crit? Bukannya masih nganggur?" Aku mulai menjalankan Pajero hitam milik Bram dan membawanya keluar area parkir bandara. Mereka bulan madu hampir sepekan, daripada parkir lama di bandara, memang lebih baik diantar begini. *Ending*-nya juga lumayanlah, bisa jalan sama adik iparnya.

"Ada, gaji terakhir dari kantor Jakarta sebelum *resign*, sebagian ditabung, sebagian buat pegangan jajan. Urusan makan minum dan lain-lain kan ikut Abah sama Umi." Dia tertawa lagi. Hidupnya terlihat tanpa beban, selalu ceria. Berbeda denganku yang hampir setiap saat mendapat tuntutan dari Mama, terutama tuntutan minta mantu yang bahkan sudah mulai digagas ketika aku kelas 3 SMA.

Ya. Kelas 3 SMA, di saat seharusnya sibuk persiapan ujian akhir nasional, aku sudah mulai dikenalkan dengan teman-teman Mama. Dengan dalih acara makan malam, lantas berujung rencana besanan di masa depan. Cih, hari gini?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Syukurlah, aku berhasil kabur ke Amerika. Nekat mendaftar beasiswa dan akhirnya diterima. Mau tak mau, Papa dan Mama merestui kepergianku dan rencana perjodohan itu pun, *bye-bye*.

Aku berhutang budi pada Bram, karena sudah banyak membantu. Mulai dari jadi teman belajar hingga ikut pusing mengurusi pemberkasan pengajuan beasiswa. Sampai akhirnya dinyatakan lolos.

"Setelah ini mau daftar CPNS?" tanyaku basa-basi, memecah keheningan perjalanan. Mobil sudah membelah jalan tol, menuju pusat perbelanjaan yang dimaksud Meysa.

Gadis di sebelahku mengedikkan bahu, mengambil tas *spunbond* kuning di jok belakang yang berisi snack dan air mineral. Dia sengaja membawa dari rumah, buat nyemil di mobil.

"Entahlah, gak minat sebenarnya."

"Terus? Nganggur aja di rumah? Kalau mau beli bedak masa minta Abah?"

Mey terbahak. "Bisa-bisa sama Abah dikasih kapur, Om."

Astaga kapur katanya. Aku tertawa dengan jawabannya yang random.

"Mau bantu Ammar deh, kayaknya. Dia kan lagi buka cabang di kota."

"Ngurusin kafe?" tanyaku

"Ya gitu deh, lebih santai daripada kerja kantoran."

"Ini nih, masih muda tapi mager gak mau kerja keras."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dia tertawa dengan sindiranku. "Ada kerjaan yang lebih nyantai dan dapat duit kenapa enggak, Om? Yang penting kan halal. Lagian, kalau bosnya *santuy* kan juga enak, gak stres kerjanya."

"Nanti aku bilang Ammar biar lebih kejam dengan karyawannya."

"Ye ...." Dia mencibir, sambil membuka bungkus salah satu *snack* yang dibawanya.

"Kamu emang deket sama Ammar?" Saat bertanya soal ini, aku memastikan wajahku tetap datar dan nada suaraku biasa saja.

"Ya lumayan, sering ngobrol karena nyambung aja kalau bahas konten."

Aku manggut-manggut. Ammar adalah sepupu Bram, pemuda dengan muka manis dan jiwa yang energik, mempunyai bisnis kafe yang instagramable, dan viral di media sosial. Secara usia mereka sebaya, meski tua Ammar beberapa tahun lebih dikit.

"Kamu kenapa *resign*, Crit? Kerja di Jakarta kayaknya juga lumayan gajinya." Aku bertanya hal yang lain. Apa pun yang tiba-tiba saja melintas di kepalaku, agar tidak canggung kalau hanya diam saja berdua.

"Jakarta keras, Om." Dia tertawa kecil. "Gak kuat. Lagian, kerja dekat orang tua lebih ayem kan?"

Aku meringis, kalau orang tuanya seperti Abah dan Umi sepertinya enak, tapi kalau Mama malah rasanya tercekik.

Aku melirik gadis di sebelahku. Tangan kirinya sibuk *scroll* ponsel, sementara tangan kanannya masuk ke dalam bungkus snack. Hah ... kalau sudah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

melihatnya begitu, rasanya ingin menertawakan diri sendiri. Bagaimana bisa hatiku berdebar dengan gadis generasi micin?

Jadi ingat masa lalu. Dulu saat SMA, aku pernah dekat dengan kakaknya. Namun, saat itu yang kurasakan hanya perasaan sambil lalu. Tidak ada keseriusan dalam hubunganku dan Karin. Lagian, apa yang mau diseriusi? Kami masih remaja ABG yang bagiku, sibuk dengan kegiatan OSIS dan bermain game *playstation* dengan Bram jauh lebih menarik daripada menghabiskan waktu berdua dengan Karin.

Adiknya yang masih TK bahkan jauh lebih asyik dibandingkan dia. Karena ketika ketemu Mey saat masih bocil, aku bisa melepaskan kepenatan dengan bermain nintendo. Sementara ketika dengan Karin, justru lebih banyak diam dan membosankan. Punya pacar saat remaja, ternyata tak begitu mengasyikkan buatku.

Sampai akhirnya Karin minta putus, karena katanya aku kurang peka. Dia kesal karena ketika main ke rumahnya, aku justru lebih asyik bermain game dengan adiknya yang selalu berkucir dua itu, daripada menemaninya jalan-jalan. Lalu, setelah 17 tahun berlalu, aku terjebak menemani adiknya jalan-jalan. Bocah yang waktu kecil sering berkucir dua hingga aku memanggilnya Kucrit.

Karma deh, kayaknya ini. *Udah* mantan menikah sama sahabat sendiri, adiknya sekarang bikin ribet. *Halah, padahal kamu aslinya senang jalan-jalan sama adiknya, Bro!* Sisi lain otakku mulai mencibir.

"Om sendiri gimana? Gak pengen kerja kantoran lagi?" Pertanyaan Meysa membuyarkan lamunanku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dia sudah selesai dengan ponselnya, entah apa yang dilakukannya tadi, aku tidak tahu. Mungkin membalas pesan temannya atau mungkin juga *chattingan* dengan Ammar.

"Jadi *cungpret*[2] lagi dong."

Mey tertawa. "Iya sih, lagian dulu Om bayarannya dolar, kalau dikurskan rupiah saat ini, ya besar. Posisi yang sesuai gaji lama kayaknya langsung direktur, deh."

Aku tertawa. "Sok tahu!"

"Salah ya?"

"Usiaku sudah segini, Mey. Kalau masih jadi karyawan dan memulai lagi dari nol, ya males."

Tahun ini, usiaku sudah beranjak ke angka 34 tahun. Angka yang semakin membuat Mama mendesak agar segera menikah. Sementara aku ingin membangun kemandirian finansial dulu di sini, mengandalkan tabungan tentu saja tidak akan cukup untuk modal paska menikah.

"Lulusan Amerika kan punya poin plus sendiri Om, kalau melamar di perusahaan."

"Gak jaminan, Crit. Temanku ada yang lulusan Harvard T.H Chan School of Public Health masih nganggur 4 tahun waktu balik ke Indo."

"Kok bisa gitu ya? Padahal lulusan Harvard."

"Ya bisa. Begitu balik ke Indo kan menyesuaikan lagi kondisi di sini. Kadang posisi yang kosong posisi staf, gak punya *channel* orang dalam, jadi memulai lagi dari nol, dan itu kadang bikin males."

---

[2] Kacung kampret

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya kan dari pada nganggur, Om. Kalau mau langsung jadi *leader* ya buka perusahaan sendiri."

Aku tertawa. "Nah, itu."

"Jadi, Om Dipta juga lulusan Harvard?"

"Rahasia."

"Halah, sok misterius. Gak ada tampang cowok *tsundere*."

Aku tertawa dengan ejekannya. "Gak penting, Mey."

"Iya deh gak penting. *By the way*, bukannya Tante Siwi punya perusahaan mebel? Gak kerja di sana saja? Jadi CEO-CEO kayak di drakor-drakor."

"Apa tuh drakor?"

"Drama Korea, Om." Dia terlihat menahan tawa melihatku yang gak ngeh. "Kenapa gak masuk ke perusahaan Tante Siwi? Kan enak tuh, bisa langsung naik ke posisi paling atas."

Mama memang punya perusahaan mebel, warisan dari Eyang Kakung, yang pengelolaannya sudah dipegang manajemen profesional. Mama di sana menjabat sebagai Komisaris yang tinggal duduk manis di rumah menerima laporan.

"Gak tertarik ngurusi mebel."

"Lebih tertarik ngurusin apa dong?"

"Ngurusin kamu aja."

Dia bengong sesaat, lalu tertawa terbahak-bahak. "*Emoh*, sama Om-Om."

"*Anjrit*, Om-Om katamu."

"Ya emang Om-Om."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kucrit."

"Om-Om."

Kami berdua lantas tertawa dengan kerandoman kami sendiri. Meski rasanya sengak banget di telinga saat dia menekankan kata Om-Om, tapi melihat tawanya yang manis, menyenangkan juga. Lagian secara usia, aku memang sudah Om-Om.

"Bukannya, sudah punya calon ya?" tanyanya.

"Siapa?"

"Om lah, masa aku?"

Tawaku meledak. "Emang siapa yang mau sama laki-laki belum ada penghasilan jelas sepertiku, Mey?"

"Bukannya Tante Siwi mau jodohin Om Dipta sama dokter ya?"

Aku terpaku, menoleh meminta penjelasan, dia tahu dari mana kalau Mama menjodohkanku dengan anak temannya yang jadi dokter?

"Gak sengaja dengar percakapan Tante sama Umi." Dia meringis lebar dengan mulut berlepotan sisa perasa makanan dari snack yang tadi dikunyahnya. "Gak sengaja dengar lho, ya," katanya seolah menekankan. "Suaranya keras soalnya, jadi aku dengar. Pas Tante main ke rumah."

Astaga Mama. Sekalian aja satu kompleks tahu. Hari gini, masih saja main jodoh-jodohan ala Siti Nurbaya. Dulu, aku berhasil kabur ke Amerika dan bertahan di sana. Kalau toh pulang, ketika lebaran saja dan langsung kabur dengan alasan sibuk kalau Mama mulai hendak mengenalkan dengan anak kenalannya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Sampai akhirnya pilihan itu datang. Mama memberi opsi supaya aku mau kembali ke Indonesia selamanya, membantu mengelola bisnis Restoran Papa atau menikah dengan anak Om Wisnu yang dokter itu. Kalau tidak mau, akan dicoret dari KK dan tidak dianggap anak. Sebengal-bengalnya aku, kalau hidup gak ada restu orang tua, ya gak akan enak.

Meski opsi yang diberikan Mama sama-sama tidak enak. Restoran Papa termasuk rumah makan kuno dan nyaris bangkrut. Ibaratnya hidup segan mati tak mau, biaya operasionalnya lebih tinggi daripada pendapatan per bulan. Tapi, kalau dibandingkan menjalani perjodohan, opsi yang pertama lebih baik. Kalau misalnya gagal, tinggal bilang saja, semua sudah takdir Tuhan, manusia hanya berusaha. Beres. Dan bagiku ngurusi restoran jauh lebih enjoy dibandingkan ngurusi pabrik mebel. Jadi, aku pun pulang dan mengambil pilihan itu.

"Om gak suka?" tanyanya lagi.

"Dokter, Crit, biaya nafkahnya tinggi."

Mey cekikikan. "Gak siap mental ya, Om?"

"Iyalah. Mending nafkahi kamu saja. Palingan juga jajannya ciki sama seblak."

"Ye ...."

Aku tertawa melihatnya yang sewot. "Penampilan dia udah kayak Syahrini, Mey. Memangnya mau diajak hidup dari nol? Masih *single aja* sudah bisa menghidupi dirinya sendiri dengan baik. Belum tentu juga mau kalau tiba-tiba diajak hidup agak susah dikit. Sampai restoranku kelihatan hasilnya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Tanpa sadar, aku justru curhat colongan pada Meysa. Yang mungkin tidak akan paham, kalau ada sisi *insecure* pria ketika berhadapan dengan wanita yang secara finansial levelnya setingkat lebih tinggi.

"Kalau aku sih, pengen nanti bisa mendampingi pasangan dari nol, Om. Kan seru aja kayaknya, haha haha." Tawanya terdengar lepas, tanpa beban. Yah, usianya memang masih muda, tentu belum terlalu banyak beban pikiran yang ditanggung, jadi wajar kalau impiannya masih sempurna.

Hari gini, emang ada cewek betah nemani cowok mulai dari nol? Kalau toh ada, secara *chemistry* juga belum tentu cocok. Tanpa sadar, aku menghela napas besar.

"Yakin, mau menemani cowok dari nol? Gak malu?" pancingku, ingin tahu seperti apa pendapatnya.

Mey kembali mengunyah *snack* yang ada di tangannya. "Kenapa harus malu?" tanyanya balik. "Tidak semua pasangan seperti Mas Bram dan Mbak Karin yang bertemu setelah sama-sama punya karier matang, secara finansial sudah oke. Kalau kata Abah, sekufu dari segala sisi. Ya kan? Ngomong-ngomong, duit mereka berapa banyak ya?"

Astaga. Serandom ini otak si bocah. Meysa tertawa melihatku yang melirik saja. Tapi, yang dia katakan benar, Bram dan Karin sepadan. Aku tahu betul Bram mengawali semuanya dari nol dengan susah payah, bahkan dia sudah bekerja *freelance* sejak kuliah. Jatuh bangun pengalaman sudah dirasakannya, jadi kalau di usianya yang sekarang sudah menduduki posisi pimpinan, wajar saja. Pengalaman dan jaringannya banyak. Dari dulu jiwa *leadership*-nya emang kuat.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kami sempat lama tak saling berkabar karena sama-sama sibuk, hingga undangan pernikahan dan foto bersama itu telat kubaca di grup alumni sekolah. Bisa-bisanya dia menikahi mantan pacarku saat SMA. Sungguh lucu, syukurlah dia tak mempermasalahkan masa laluku dan Karin. Toh, hanya cinta monyet masa remaja yang bekasnya saja sudah tak ada.

"Mendampingi lelaki dari nol itu gak gampang lho, Crit, butuh sabar yang *gede*, emang kamu mau?"

"Ini lagi usaha."

Dahiku berkerut, lalu menangkap apa maksudnya. Pasti yang dia maksud adalah Ammar. Siapa lagi? Ammar termasuk anak muda ulet dan berwajah manis yang mencoba peruntungan dengan menjalankan bisnis kafe. Yang di Pusat Wisata Pacet saja viral karena lokasinya yang strategis dan *Instagramable*. Berada di lereng bukit dengan pemandangan Gunung Welirang yang hijau dan sejuk. Mau datang pagi, siang, sore, malam, pemandangannya tetap bagus. Setahuku tak pernah sepi pengunjung. Bahkan sering di *booking* untuk *event* tertentu ataupun untuk foto *prewedding*.

Sekarang, dia mencoba merambah ke kota, padahal kafe di kota sudah menjamur. Entah diferensiasi apa yang sedang disiapkannya untuk menarik pelanggan agar berbeda dengan yang lainnya. Kalau hanya sekedar kopi dan *snack*, semua juga menyajikan menu serupa dengan harga beragam. Dari yang ramah di kantong sampai yang harga sultan.

"Enggak gampang memang, kadang kita yang kudu bisa paham kalau jadi nomor sekian," imbuhnya pelan.

"Emang dia *udah* nembak kamu? Pake acara mendampingi segala, emangnya wisuda? pakai

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

pendamping," ejekku. Agak gerah saja membayangkan kalau memang dia benar-benar sedang berharap pada Ammar.

Mey tertawa, mengunyah lagi camilannya. "Belum, ngenes ya? Tapi kadang dia perhatian sih Om, tatapan matanya kayak punya rasa sama aku."

Kan, jelas sudah yang dia maksud Ammar. Karena *clue* yang dia sebut, semuanya mengarah pada sepupu Bram itu.

"Emang kamu bisa lihat?" Tiba-tiba, aku menyadari sesuatu. Jangan-jangan Mey juga bisa melihat perasaanku dari mata. Tengsin lah, kalau ketahuan.

"Bisalah."

"Kalau mataku?" tanyaku penasaran.

"Kenapa emang matanya Om Dipta? Kelilipan?"

Sialan! Sudah jelas jawabannya, dia hanya memperhatikan mata Ammar, tidak dengan mataku.

"Banyak beleknya," jawabku sewot.

Mey tertawa terpingkal-pingkal. Ya sudahlah, mending begini saja hubungan kami. Sebatas Kakak dan Adik. Aku tak mau memupuk perasaanku terlalu dalam. Setelahnya, kami mengobrol hal yang lain. Aku sengaja mengalihkan topik pembicaraan. Hingga tak terasa sudah sampai Tunjungan Plaza, mal yang paling populer di Surabaya dan besar. Iuh, membayangkan diajak keliling tempat ini, rasanya ... ya sudahlah.

Mey menarikku. Lincah mengajak ke sana-sini sambil menunggu jam tayang film. Tanpa malu meraih topi baret dan meletakkan di atas kepalaku. Hey, kenapa kami seperti dua orang yang tengah kencan begini?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Cocok, Mbak." Pegawai toko *merchant* mengacungkan dua jempol dan senyum-senyum sendiri.

"Masa cocok?" tanyaku ragu, memperhatikan pantulan bayanganku di depan cermin toko, lalu melihat Mey yang juga ikut bercermin. Rasanya seperti abdi negara berseragam loreng.

"Mbak sama masnya yang cocok. Jadi pakai apa saja kalian serasi."

Astaga! Pintar gombal ini mbaknya. Meysa tertawa, tetapi tidak mengelak kalimat itu, membuatku jadi menebak-nebak jalan pikirannya.

"Mau enggak? Kalau mau, kita beli," tanyanya.

Aku kembali melirik cermin. Ini topi pilihannya, meski rasanya aneh, karena aku tak pernah memakai *style* seperti ini.

"Ambil aja, kamu jangan PHP dia, kasihan," bisikku pelan.

Lagi-lagi Meysa tertawa. Anak ini, kenapa mudah sekali tertawa sih? Apa sekrupnya ada yang lepas ya?

"Foto dulu yuk, habis ini Om yang bayarin ya," bisiknya.

Lah? Aku tak bisa mengelak ketika dia mengambil foto selfie kami. Sejenak rasanya, aku kehilangan napas. *Jangan terlalu besar kepala Dipta. Dia hanya menganggapmu kakak.* Otak warasku berusaha menyadarkan, agar tidak terlalu terbawa perasaan.

Setelah selfie, aku melangkah ke kasir, menanyakan lebih dulu apa masih ada yang mau dibeli. Meysa menggeleng. Jadilah, topi baret dan bando kain yang tadi dipakainya masuk ke dalam kantong. Padahal dia

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

menutup kepalanya dengan pasmina. Ngapain beli bando? Ah iya, mungkin mau dipakai ketika di rumah.

Setelahnya, Mey kembali menyeretku keluar masuk toko lain. Tanpa lelah, lincah, tawaf keliling mal. Hingga waktu beranjak Zuhur dan dia mengajak mencari musala terdekat dari bioskop. Sesuatu hal yang sering kali lalai kutinggalkan, ketika di Amerika.

"Mbak Karin resek."

Baru juga kami keluar dari bioskop, dia sudah mengomel. Jantungku sendiri masih blingsatan gara-gara film setan. Sepanjang waktu bikin deg-degan saja. Untung bioskop gelap, Mey tentu enggak memperhatikan kalau berkali-kali aku menutup mata. Bulu kudukku rasanya masih merinding. Meski ada keuntungannya juga sih, saat dia menjerit setidaknya memegang tanganku erat-erat. Gak rugi nonton film horor.

"Ada apa?" tanyaku, dia menyodorkan layar ponselnya, memintaku melihat kiriman foto dari kakaknya. "Bagus banget tempat bulan madunya, Om."

"Kamu mau?" tanyaku lagi

Dia berdecak. "Berapa juta ya Mas Bram nyiapin duit tiket sama kamar hotelnya? belum biaya jalan-jalan di sana."

"Kenapa memang?" Kami berjalan bersisian, dia mengajak ke *food court*. Lapar lagi katanya, gara-gara setan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mau nabung dulu lah, enggak harus nunggu bulan madu kan buat *travelling*? Tapi kira-kira Abah kasih izin gak ya? Ah, susah."

Aku tertawa mendengar gerutuannya. Sepertinya dia memang suka jalan-jalan dan menyukai hal-hal baru.

"Gak gabung aja sama komunitas *backpacker*?" tanyaku.

"Ada gitu?"

"Adalah, dulu saat masih di Amerika aku cari komunitas *backpacker*, jadi bisa lebih hemat kalau mau *travelling*. Bisa *cost sharing* juga dengan *traveler* lain. Tidak perlu keluar duit banyak kalau mau menjelajah Negara Amerika dan sekitarnya."

"Keren dong!" Mata Mey berbinar-binar.

Aku mengeluarkan ponsel, membuka Instagram dan menunjukkan padanya deretan foto saat aku bertualang menaklukkan alam di Amerika dan negara sekitarnya.

Wajahnya terlihat takjub dan itu membuat hatiku bangga, seolah apa yang kulakukan adalah hal yang keren di matanya. "Om Dipta bikin iri. Sayangnya, Abah pasti gak akan mudah kasih izin. Jangankan Abah, Umi, Mbak Karin, apalagi sekarang ada Mas Bram, pasti makin ribet urusan perizinan," keluhnya. "Waktu kerja di Jakarta saja *ngerayunya* minta ampun, giliran gak kuat dan *resign* malah diketawain. "

Aku tertawa kecil, gayanya bercerita di mataku sungguh lucu. Kami sampai *food court*. Dia mengitari lebih dulu tiap gerai makanan, memilih mana yang mau dimakannya. Ajaibnya, aku mengekor dengan santai,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

tak mengeluh dan tak merasa lelah sama sekali. Ada apa denganku?

Setelah memilih makanan, kami mencari kursi kosong dan menunggu pesanan datang. Mey meletakkan nomor pesanan di meja. Matanya yang jernih itu tampak berbinar-binar menatap sekeliling, mulutnya yang mungil mengikuti setiap lirik lagu yang menggema di *food court* ini. Jemari lentiknya mengetuk-ngetuk meja mengikuti irama.

Oh, Shit!

Bukankah seharusnya aku menyukai wanita dewasa yang tegas, tidak manja, dan tidak rewel? Kenapa malah berdebar tak karuan ketika melihat anak ingusan seperti dia? Alih-alih perempuan seksi berlekuk dengan beberapa area menonjol, justru hatiku berdebar dengan Mey yang tampilannya sederhana tapi kekinian khas anak muda.

Sekrup kepalaku jangan-jangan ada yang lepas. Pulang dari Amerika, seleraku malah berubah. Sialan!

Ponsel di saku celanaku bergetar. Mungkin dari Bram, mengabarkan kalau sudah sampai. Namun, saat aku menatap nama pengirimnya, rupanya dari Erlinda, sahabat Karin yang tengah bekerja sama denganku mengembangkan resto Papa.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tersenyum membaca pesan itu, lantas membalasnya dengan cepat

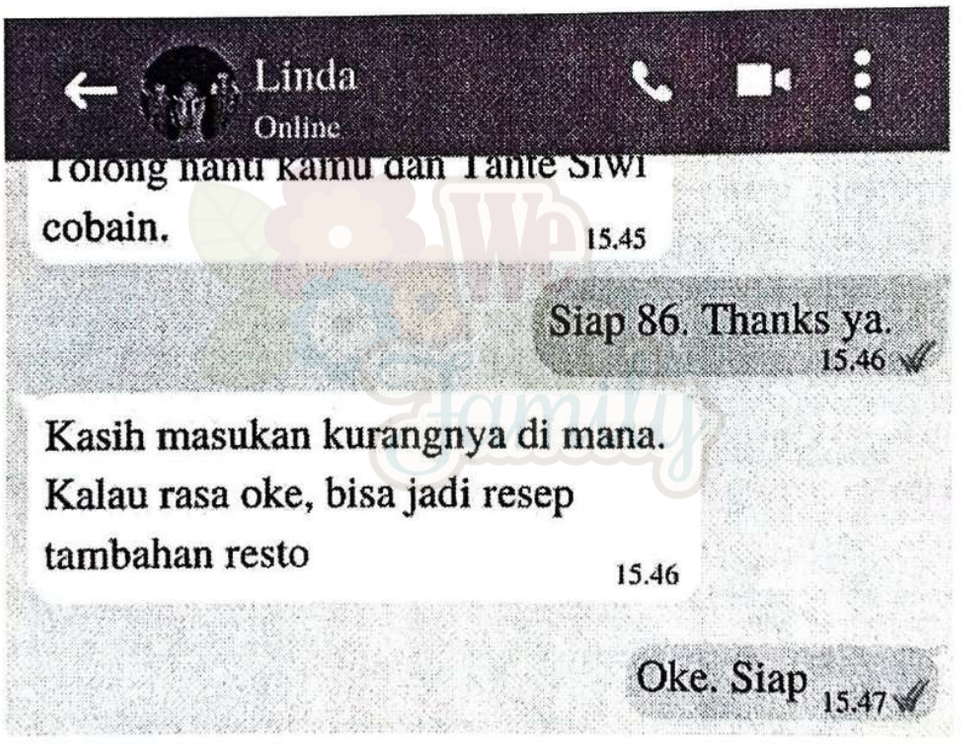

Selain Bram, Linda adalah orang yang bisa diandalkan membantu mengembangkan resto milik Papa. Dia pandai memasak dan pertama kali bertemu, *feeling*ku kuat, kalau dia bisa menjadi bagian dari orang-orang yang bisa membantuku mengembangkan restoran yang sekarat.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

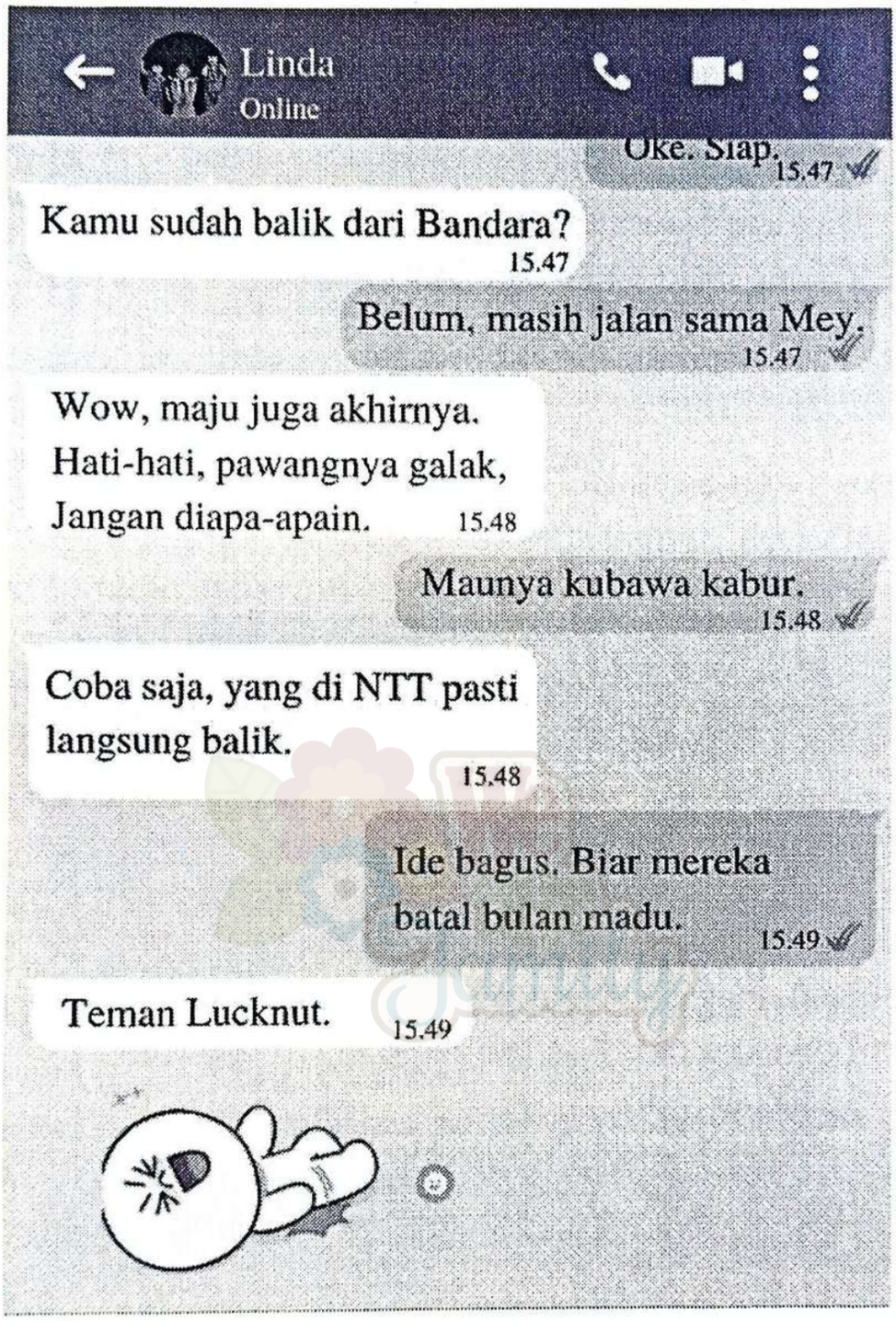

Aku pun tak bisa menyembunyikan senyum, membayangkan paniknya Karin ketika adiknya tiba-tiba hilang. Sepertinya lucu juga. Bram bisa ngamuk gara-gara bulan madunya terusik.

"Ehem, *chatingan* sama siapa sih? Sampai senyum-senyum sendiri." Deheman Mey menyadarkanku kalau

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

saat ini tidak sendiri. Aku meletakkan ponsel di meja sambil menyunggingkan senyum tipis.

"Sama Mbak Linda, dia kirim tester menu ke rumah."

"Oh, iya ya, Mbak Linda sama Mas Bram kan lagi bantu Om Dipta *rebranding* restoran di Mojosari. Gimana prosesnya? Lancar?"

"Crit," panggilku pelan, mengindahkan pertanyaannya barusan. Ada hal yang mengganggu sejak tadi dan harus kusampaikan karena terdengar tak enak di telinga.

"Ya Om?"

"Bisa enggak? Dibiasakan panggil Mas Dipta, bukan Om pas lagi di luar gini? Kalau ada yang denger gak enak, kesannya seperti *sugar daddy.*" Aku melirik kanan-kiri kami, beberapa wanita memang tengah memandang dan itu membuatku sedikit risi.

Mey tertawa terbahak-bahak. Matanya terlihat memperhatikan sekitar kami, mungkin mencoba memastikan, tapi tetap dengan sikap yang santai. Seolah tak peduli dengan pandangan mereka atau lebih tepatnya kukatakan, tak peduli karena baginya aku bukan siapa-siapa.

"Oke. Tapi, aku juga minta satu hal sama Om Dipta."

"Apa itu?"

"Jangan panggil Crit lagi, gak enak tau dengernya, kek kecirit. Apaan coba? Gak keren banget."

Aku tertegun beberapa saat, lalu ganti tertawa terbahak-bahak.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kan? Kan, kan, malah ngakak." Gadis di depanku mengerucutkan bibir. Wajahnya kesal, tapi di mataku sungguh menggemaskan.

Ingin rasanya menarik pipi itu. Bagaimana ya rasanya menyentuh Mey? Astaga Dipta! Otakmu! "Oke *deal*," kataku kemudian, "panggil aku Mas Dipta."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-2-

Mama

Pradipta Purnama

Satu kantong plastik berisi telur sialan itu akhirnya kubawa pulang juga. Telur ayam kampung pemberian Abah Karin, malah dioper Bram padaku. Lagian Abah ada-ada saja, ada anak dan menantunya mau *honeymoon*, malah dibawakan telur ayam kampung. Biar tokcer katanya.

Aku menyerahkan telur itu pada Mbak Mut yang ada di dapur. Dia adalah salah satu asisten rumah tangga yang membantu Mama selama ini. Mbak Mut menerima telur itu dengan heran, kukatakan saja kalau tadi diberi orang.

Tubuhku lelah, ingin segera istirahat. Begitu sampai kamar, rasanya sungguh nyaman saat punggung bertemu kasur. Heran, padahal tadi masih baik-baik saja, begitu sampai rumah rasanya tulang *protol* semua, kaki gempor. Rupanya benar, usia memang tak bisa bohong.

Saat mengantar Mey pulang, Abah memandangku penuh selidik. Pasalnya, kami pergi sejak pagi dan baru pulang lepas Magrib, menjelang Isya. Kusampaikan saja kalau tadi masih ada sedikit urusan di Surabaya, tapi sepertinya Abah tak percaya. Matanya memandang tajam putri bungsunya yang malah cengengesan. Benar-

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

benar tak punya rasa takut. Aku mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu menyusun bantal dan bersandar.

Pesanku terkirim, dan langsung centang dua biru. Meysa terlihat mengetik.

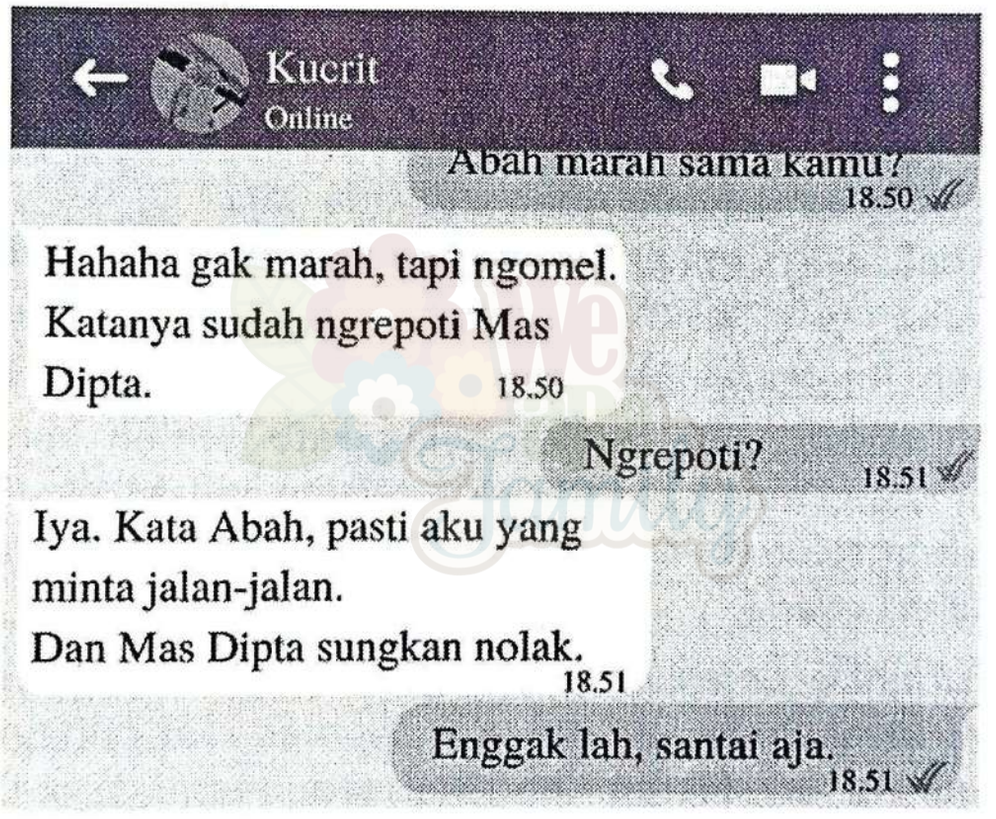

Jeda. Pesanku dibaca, tapi tak ada tanda-tanda dia mengetik balasan, padahal statusnya *online*. Ah ya sudahlah, mungkin Mey juga tengah *chatting*-an dengan lainnya, Ammar misalnya.

Aku meletakkan ponsel di atas nakas dengan sedikit kecewa. Apa-apaan aku ini? Kenapa berharap lebih? Padahal Meysa jelas-jelas melihatku sebagai seorang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kakak. Aku menutup mata dengan lengan kanan. Sementara tangan kiriku berada di atas perut, dengan kedua kaki selonjor.

Yang namanya hati memang tak bisa diajak kompromi mau jatuh pada siapa. Tapi, kenapa harus dia? Usia kami bahkan terpaut jauh. Mey masih ingusan, anak kemarin sore yang masih pencarian jati diri. Sementara aku? Usiaku bahkan bisa dibilang kategori bujang lapuk.

"Mas!" Mama muncul di ambang pintu.

Ah ... pasti perjodohan itu lagi. Aku bosan jika Mama terus saja menyinggung soal rencana perjodohan dengan si ini atau si itu.

"Ya Ma?" Aku membuka mata dan membetulkan posisi duduk.

"Rica-rica entok dari Linda sudah Mas icip?"

Astaga! Aku sampai lupa. "Belum Ma, aku mandi dulu, habis itu turun."

Dahi Mama berkerut. "Mas seharian tadi jalan sama Mey? Ke mana?" tanyanya penuh selidik. "Tadi Mama ke rumah Umi, katanya Mey ikut kamu mengantar Bram dan Karin ke bandara. Tapi kok baru balik jam segini?"

"Iya," jawabku malas. "Tadi main ke TP. Dia pengen jalan-jalan, lama gak ke Surabaya katanya."

Kulepas sepatu, beranjak meraih handuk yang tersampir di gantungan kecil dekat lemari. Mandi air hangat enak kayaknya. Aku melirik Mama yang mengambil sepatu milikku dan meletakkannya di rak sepatu dekat pintu kamar. Ah, Mama meski bawel dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

cerewet, tapi tak pernah mengeluh mengurusku yang sudah segede ini, kecuali mengeluh urusan mantu.

"Biarin saja Ma, nanti kurapikan."

Mama rupanya tak menggubris, setelah meletakkan sepatu di rak, Mama kembali ke tempat tidur, mengambil penebah yang ada di ujung ranjang, lalu mengibaskan ke seluruh permukaan tempat tidur. Padahal ranjangku masih rapi, karena Mbak Mut membersihkannya tiap pagi.

"Masih rapi kenapa ditebah Ma?" Urung masuk kamar mandi, aku malah bingung menatap mamaku.

"Kata Ustaz waktu Mama pengajian, Rasulullah pernah mengajarkan, sebelum rebahan, harusnya ditebah dulu tiga kali. Apalagi setelah seharian ditinggal. Selain menghindari debu, juga mengusir jin yang menempati kasur-kasur. Bisa aja tadi sebelum Mas rebahan, ada jin yang lagi ngorok."

"Hah?" Bulu kudukku meremang, membayangkan ada jin yang tadinya tidur di sana. Bagaimana bentuknya? Mataku juga memindai seluruh isi kamar. Bayangan setan tadi siang tiba-tiba saja ikut berlompatan. Aaargh! Mana di lantai atas ini kamarku sendirian, kamar lainnya kosong. Mama sama Papa tidur di kamar bawah.

"Mas juga, cuci kaki dulu seharusnya sebelum rebahan." Mama duduk di pinggir tempat tidur. Tumben, enggak ngomongin perjodohan dengan anak Om Wisnu. Ah sudahlah, ada yang lebih penting sekarang.

"Ma ...." Aku mendekatinya. "Kayaknya aku pindah kamar bawah saja deh."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ngapain?" tanya Mama heran. "Kamar tamu di bawah gak segede kamar ini, Mas."

"Gak papa, Ma." Aku membuka lemari, mengambil baju ganti dan mengecup pipinya, "Tolong Mama bilangin Mbak Mut nyiapin kamar bawah ya, nanti aku tidur bawah."

Gara-gara film sialan itu. Rasanya masih kebayang-bayang si setan ikut pulang ke rumah. Sumpah merinding. Papa juga, ngapain bikin rumah *gede* banget sih? Tanpa sadar, aku menghela napas besar. Rumah segede ini bertahun-tahun penghuninya belum juga bertambah. Seharusnya rumah ini sudah ramai dengan suara anak kecil.

"Jadi galau gini sih, *anjir*." Aku memutar keran shower, membiarkan air hangat membasahi seluruh tubuhku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Merelakskan otot-otot yang terasa kaku.

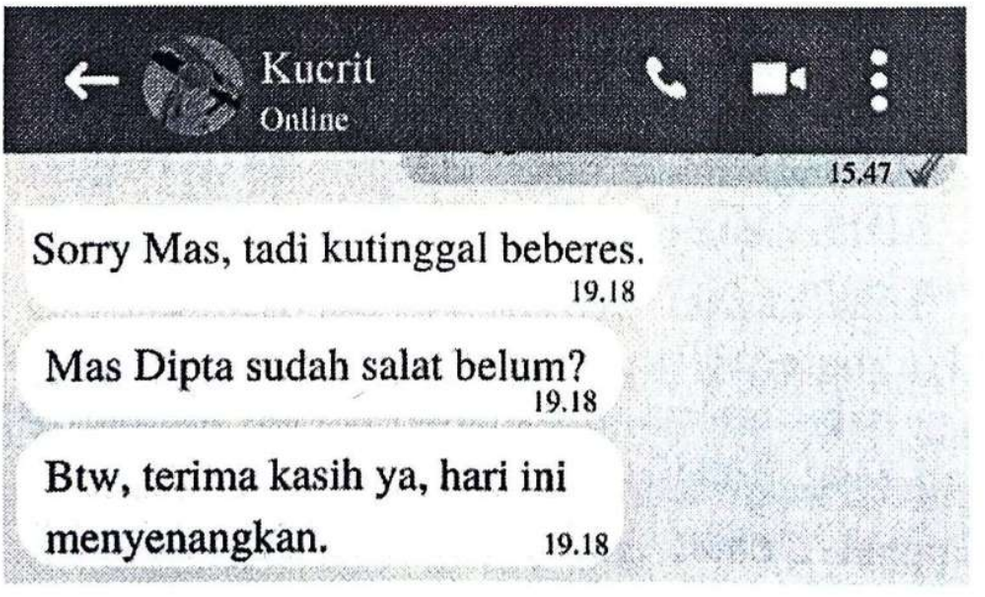

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Pesan itu masuk saat aku di ruang makan dan nyaris membuatku tersedak rica-rica entok kiriman Linda, perempuan yang di mataku sangat kuat. Meskipun tak ada yang bercerita tentang perceraiannya, tapi aku bisa melihat kalau penyebabnya adalah pihak ketiga. Anaknya masih kecil-kecil, yang paling bungsu bahkan sering kali salah memanggilku Papa.

Melihat ketegarannya, tentu saja hatiku terketuk. Dia ibu tunggal yang tetap bekerja keras untuk bertahan hidup, jadi aku menawarkan kerja sama untuk ikut andil mengembangkan restoran. Linda butuh uang, sementara aku butuh tim. Hubungan yang saling menguntungkan bukan?

"Kamarnya sudah siap, Mas." Mbak Mut—asisten rumah tangga—muncul di ruang makan. "Mas Dipta mau dibuatkan *wedang nopo*?"

"Jahe aja Mbak, minta tolong nanti dibawa ke depan TV, ya?" Aku meletakkan ponsel dan menandaskan makan malam. Tak ingin terpengaruh dengan kalimat '*hari ini menyenangkan.*' Tiga kata yang membuat jantungku berdebar aneh.

Selesai makan, aku beranjak ke ruang televisi, menemani Mama nonton sinetron. Sementara Papa di teras belakang, main catur dengan Mas Bambang—suami Mbak Mut—mereka memang tinggal di sini bersama kami.

Aku merebahkan diri di atas sofa, enak banget rasanya, habis makan, rebahan. Kembali kutatap pesan teks dari Mey. Kubalas apa anak ini?

Tinggal dibalas *'gak papa'* atau *'sama-sama'*, gitu cukup sebenarnya. Akan tetapi, kalau balasannya pendek begitu nanti dia tidak membalas lagi dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

obrolan kami berhenti dong? Ya gak papa daripada dibilang sombong karena gak membalas kan, Dip?

Astaga, otakku mulai ribut sendiri. Urusan membalas pesan saja bikin pusing. Aku mengetukkan jari telunjuk di bagian tepi ponsel. Masih menimang-nimang jawaban apa yang tepat, sampai Mama yang sedang menonton sinetron kesukaannya menoleh.

"Habis makan jangan langsung tidur Mas, kayak sapi."

Teguran itu membuatku meringis. Tak lama Mbak Mut muncul, membawa satu gelas besar jahe hangat yang masih mengepulkan asap. Aromanya segar dan langsung membuatku bangun.

"Kalau Dipta sapi, Mama ibunya sapi, dong." Aku terbahak dan menangkap bantalan sofa yang dilempar Mama.

"*Nek dikandani lak njawab ae.*"[3]

"*Anak e sopo hayo?*"[4]

Aku nyengir ketika Mama melotot. Tanganku kembali menatap layar ponsel, Mey masih terlihat *online*. Apa dia menunggu balasanku ya? Ah, gak mungkin, bisa aja lagi *chatting-an* dengan Ammar atau temannya yang lain, ya kan? Aku meletakkan ponsel di atas meja, beralih menikmati jahe *anget* perlahan.

"Gimana masakan Linda, Mas?" tanya Mama

"Enak, seperti biasanya. Bumbunya selalu nendang, itu bisa masuk alternatif menu juga sih, Ma. Sebagai varian pilihan kalau ada yang gak suka menu bakaran."

---

[3] Kalau dikasih tahu selalu membantah

[4] Anaknya siapa hayo?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mama manggut-manggut. "Mama setuju, resepnya Linda memang berani bumbu. Tapi, nanti bisa pengaruh ke harga tiap menu, Mas. Jatuhnya mahal. Sekarang apa-apa serba naik."

"Ya gak papa Ma, ada harga ada rasa. Hari gini, orang juga sudah bisa menilai. Lagi pula, konsep restoran kita juga lebih menarik, tidak seperti dulu."

Mataku melirik ponsel, kembali resah urusan pesan dari Meysa. Kira-kira, kalau enggak dibalas nanti dia kira aku tak nyaman karena menemaninya jalan-jalan seharian. Astaga, kenapa jadi ruwet gini sih pikiranku?

"Ya sih Mas, konsep restoran kita memang berubah. Tapi ... kalau nanti kemahalan, gak pengaruh ke pelanggan?"

"Mahal kalau rasa enak, gak masalah Ma, tenang saja. Lagi pula estimasi harga kita masih wajar kok. Masih bisa bersaing dengan kompetitor."

Mama manggut-manggut lagi. Sepertinya masih ada keraguan.

"Mas sih optimis, Insyaallah lancar, Ma. Karena ada banyak perbaikan manajemen dalam warung kita. Mama percaya saja, deh."

"Aamiin. Iya, Mama percaya. Harusnya dari lama kamu pulang, Mas. Dan mengurusi restoran itu." Mama tampak senang saat melihat kesungguhan di wajahku.

"Males, pulang-pulang minta mantu."

"Ya iyalah. Memang mau sampai kapan melajang?"

"Nanti kalau sudah waktunya kan pasti datang sendiri Ma, jodohnya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Lha, emangnya jodoh dalam bentuk paket? Datang sendiri diantar kurir? Paket datang aja harus order dulu, Mas."

"Iya, Ma iya. Nanti Mas order jodoh. Sekarang mau fokus ke restoran dulu."

Mama akhirnya diam meski wajahnya terlihat sebal. Aku menggodanya, tapi Mama bergeming. Malah ngamuk karena jadi tak konsen melihat televisi.

Aku tertawa, menyesap jahe hangat dan tersenyum sendiri, merasa yakin kalau restoran Papa akan kembali berjalan baik setelah berubah total. Dulu, restoran itu hanya sekedar rumah makan pinggir jalan. Ada banyak rumah makan serupa dan memberikan menu yang sama. Yang menjadikannya sedikit berbeda hanya karena sambal khas yang legendaris. Namun, setelah koki utama meninggal dan digantikan orang lain, cita rasanya berubah, lama-lama pelanggan pergi, belum lagi tempatnya yang membosankan.

Dengan bantuan Bram, aku mengubah total konsep bangunan dan interior di dalamnya. Bangunan utama tidak berubah, tapi ditata lebih klasik. Selain itu, aku juga menambah bangunan baru di bagian depan, dekat gerbang masuk. Rencananya akan digunakan untuk galeri oleh-oleh dan *playground*.

Bram mengusulkan konsep restoran *all in one* seperti rest area, karena lokasinya yang strategis. Berada di jalur utama jalan antar Kabupaten. Aku juga mengganti papan nama yang tadinya kecil, menjadi sebesar papan reklame agar mengundang perhatian, dan membuat orang penasaran untuk mampir.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Papan nama itu berdiri kokoh di pinggir jalan. Jika malam hari terlihat jelas karena lampu hias yang mengelilingi sepanjang tepi dan juga penambahan penerangan.

Pagar restoran berubah menjadi lebih rendah. Sehingga orang bisa dengan jelas melihat dari jalan raya, bangunan utama yang menonjol di tengah, berupa joglo dengan atap kokoh khas bangunan kuno jaman kerajaan. Di sekitar joglo utama, ada gazebo-gazebo kecil, pengunjung bisa memilih mau makan di joglo utama atau gazebo kecil.

Di bawah gazebo ada kolam ikan dengan banyak bunga teratai dan ikan segar. Pengunjung yang membawa anak kecil bisa menikmati suasana dengan memberi makan ikan sambil menunggu pesanan datang. Ikan-ikan itu juga yang kami gunakan sebagai pilihan menu utama. Jangan lupakan pemandangan Gunung Welirang dan Arjuno nun jauh di sana yang bisa dinikmati pengunjung saat duduk di gazebo.

Menu utama kami makanan khas nusantara dengan aneka sambal dan bakar arang. Kalau dulu hanya sekedar sambal, kali ini aku menambahkan bakar arang dalam proses memasak dan disajikan di atas tembikar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Linda yang memberi masukan, agar ada perbedaan dengan restoran lain.

Selain bangunan joglo dan gazebo sebagai ruang makan, di area paling depan, berdiri bangunan bertuliskan "Oleh-Oleh Khas Mojokerto." Berisi aneka produk teman-teman UMKM. Tidak hanya makanan kering, kain-kain batik khas Mojokerto, sepatu, dan aneka kerajinan lainnya juga ikut mengisi etalase yang ditata seperti galeri mini. Karin yang membantu memfasilitasi mengisi gerai itu, karena kenal dekat dengan teman-teman UMKM.

Toko oleh-oleh pun bukan hanya sekedar toko, ada *playground* dan mini bar yang menyajikan aneka olahan kopi dan teh. Karin bilang, *playground* ini untuk anak-anak kecil yang bisa saja bosan setelah perjalanan jauh. Meski ada kolam ikan yang bisa mengalihkan perhatian mereka, tapi biasanya tidak akan bertahan lama. Maka tempat bermain di dalam toko oleh-oleh yang dilengkapi mini bar akan membantu ibu dan anak meredakan penat dari perjalanan.

Idenya bagus dan masuk akal. Sebelumnya, aku dan Bram tak terpikir ke arah sana. Lalu, Karin melengkapi dengan konsep lebih kreatif. Mereka berdua memang pasangan sempurna, sama-sama cerdas. Meski memang harus merogoh modal lebih banyak, tapi Papa dan Mama tak keberatan, bahkan menyambut antusias konsep itu.

Bagi Papa, soal uang bukan masalah. Begitu juga Mama. Karena selain restoran yang sudah nyaris mati ini, masih ada sumber pendapatan lain yang bisa digunakan sebagai modal untuk membangkitkan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

restoran yang sudah banyak memberi kenangan bagi Papa dan Mama di masa muda.

Kembali pada Mama yang sedang menonton televisi. Tiba-tiba saja beliau menghela napas besar ketika iklan komersial berlangsung. Aku kira akan kembali membahas soal calon mantu. Ternyata bukan.

"Mama sejujurnya, kasihan sama Linda, Mas."

"Kasihan kenapa?" tanyaku kalem, meski sudah bisa menebak kalau mungkin berkaitan dengan status wanita itu.

"Mama baru tahu kalau ternyata dia cerai. Mama kira ke mana-mana sendiri karena suaminya sibuk. Ya Allah, kasihan Mas. Anak-anaknya masih kecil, suaminya *mikir opo to sampai duwe simpenan*[5]? Istri cantik, anak lucu-lucu, kok gak bersyukur banget." Mama mulai mengomel.

"Mama tahu dari mana kalau cerai?" tanyaku sambil menyandarkan punggung di sandaran sofa.

"Mama tanya, kok gak pernah diantar suami kalau ke mana-mana, dia jawab kalau *single parent*."

"Terus, dia cerita kalau cerai karena pihak ketiga?"

"*Yo ora*. Cuma Mama nebak aja. Linda perempuan kalem, kalau sampai cerai, artinya yang bertingkah pasti suaminya."

"Gak boleh asal berasumsi begitu Ma. Suudzon namanya."

"*Lho, piye to Mas?* Ya, kalau bukan pihak ketiga, masa KDRT? Kayaknya ndak mungkin kalau KDRT. Dia terlihat baik-baik saja. Masalah finansial juga tak

---

[5] Suaminya mikir apa sampai punya simpanan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mungkin. Rumah mereka besar, suaminya juga pegawai BUMN."

Aku meringis, baru tahu kalau Mama punya bakat jadi pengamat. Sok-sok an pandai menganalisis hidup orang. Hah.

"Jadi Mama yakin, kalau pasti gara-gara wanita lain. Godaan laki-laki dari dulu kan begitu kalau sudah punya banyak uang," lanjutnya, masih dengan intonasi omelan yang sama.

"Mama." Aku kurang nyaman dengan pembicaraan ini. Karena jika benar jatuhnya gibah, kalau salah jadinya fitnah. Lagi pula, mau cerai dengan alasan apa pun adalah urusan mereka, orang lain tak seharusnya ikut campur. Tapi yah, namanya hidup, kita yang menjalani, orang lain yang ngomentarin.

"Gak usah bahas mereka, kita doakan saja yang terbaik," tegurku.

"*Yo* pasti Mas, di doakan yang terbaik. Nanti kamu juga jangan semena-mena gitu ya Mas. Harus bisa jadi suami yang mengayomi, seperti Papa kamu."

"Iya Ma, iya. Doakan saja lah. Doakan ketemu jodoh yang terbaik, buat jadi mantu Mama."

"Mama *yowes dungo sampe gosong*[6], Mas. Tapi kamunya lempeng *ae*. *Mbok yo sing greget ngunu, lho.*"[7]

Aku tertawa geli melihat kekesalan Mama.

---

[6] Mama sudah berdoa sampai gosong (jidatnya karena kebanyakan bersujud)

[7] Tolong yang greget gitu lho

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"*Guya-guyu*. Mama sampai isin sama Om Wisnu. Kamu kebanyakan alasan, Mas. "

"Lah, hati kan gak bisa dipaksa, Ma. Gak enak lah kalau gak srek di awal. Mas mau seperti Bram yang bertemu dengan pilihannya sendiri."

"Halah, kalau gak ada usaha ya mana bisa."

"Usahanya nanti Ma, nanti. Ini Restoran Papa dulu yang diurusin."

Mama berdecak. "Dulu, Mama juga pengen besanan sama Abah dan Umi. Tapi modelnya kamu kayak gini. Sekarang malah sudah keduluan Bram."

"Berarti memang belum jodoh, Ma."

"*Njawab ae* kalau orang tua ngomong."

Aku tertawa. Seru bikin Mama emosi. Untung saja beliau tidak pernah mikir aneh-aneh, ketika dulu aku main ke rumah Abah. Mungkin karena ketika mampir, aku lebih sering mencari Mey dan mengajaknya bermain game, daripada mencari kakaknya.

Ah soal Mey, kembali aku melirik ponsel yang ada di atas meja. Sekarang dia sudah tumbuh dewasa dan sangat cantik. Wajahnya yang dulu imut-imut sekarang mampu membuat jantungku berdesir aneh.

"Mama sudah membatalkan rencana perjodohan dengan anak Om Wisnu."

"Serius nih? Kenapa Ma? Sudah nyerah?"

Aku memilih mengabaikan ponsel. Mama melirik sinis, aku tertawa mendapat pelototan itu. "Ada pria lain yang mau melamar dan lebih serius."

"Ya baguslah, semoga lebih cocok. Artinya Mas bukan calon yang tepat buat anak Om Wisnu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kamu ini. Nyari yang seperti apa sih? Gak kasihan lihat Mama sama Papa makin tua?"

Aku menghela napas besar, menyesap jahe hingga nyaris tandas. "Sabar ajalah, Ma. Aku gak mau buru-buru memutuskan. Menikah itu sekali seumur hidup aja. Kalau buru-buru nanti malah berantakan. Tenang aja, nanti Mas bawakan mantu terbaik buat Mama sama Papa."

"Yo tapi ojo kesuwen. Eleng umur."[8]

"Iya-iya." Dari tadi ribut mulu soal jodoh. Ini baru Mama, belum keluarga yang lain. Ribet amat ngurusin nasib orang.

"Besok kamu kosong, Mas?"

Pertanyaan itu membuat radarku langsung waspada. Jangan-jangan, batal dengan anak Om Wisnu, sudah muncul kandidat lain.

"Kenapa, Ma? Rencana mau ke warung. Ngawasi tukang renovasi yang bagian depan." Aku mulai mencari-cari alasan untuk menghindar.

"Besok antar Mama sama Umi ya." Oh, syukurlah, bukan ternyata. Astaga, segitunya aku waspada sama Mama sendiri.

"Ke mana?" tanyaku

"Mama pengen berhijab, besok antar Mama sama Umi belanja ya?"

"Wah, Mama sudah tobat nih? Alhamdulillah."

Sekali lagi Mama melemparku dengan bantalan sofa. Aku tertawa, menangkap bantal itu. Mbak Mut

---

[8] Iya tapi jangan kelamaan, ingat usia.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

yang ikut nonton sinetron tak jauh dari kami hanya geleng-geleng kepala tapi menahan senyum geli, takut kualat kalau menertawakan Mama.

"Mama mau berubah, siapa tahu nanti jodohmu juga makin dekat."

"Berubah itu Lillahita'ala Ma, ngapain gara-gara jodohnya Mas?"

"Halah, kamu juga! Sholatmu masih bolong-bolong gitu, gimana mau dapat jodoh terbaik, kalau kamu sendiri gak minta dengan baik."

Aku meringis, rasanya tertampar. Mbak Mut yang tadi menahan tawa langsung diam, begitu melihat perubahan wajahku. Mama benar sih, bagaimana aku bisa mendapat jodoh terbaik, kalau aku sendiri enggak dekat dan enggak pernah minta pada Sang Pemberi Jodoh? Kuhela napas besar, meraih ponsel dan berdiri.

"Ke mana?" tanya Mama.

"Ngerokok di depan."

"Kurangi ngerokok, Mama masih pengen punya cucu, jangan impoten dulu."

Astaga Mama. Kali ini Mbak Mut menutup mulutnya lagi, menahan tawa.

"Kalau Mama mau cucu segera, kunikahi Linda langsung dapat cucu tiga, mau?"

"Sembarangan kamu." Mama melempar lagi bantalan sofa. Namun, aku berhasil menghindar. "Mama enggak akan pernah setuju kalau kamu menikahi dia, Mas." Nada suara Mama naik lebih tinggi. Terlihat sewot dan khawatir.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kenapa, Ma? Linda cantik, baik, pinter masak, anaknya tiga, rumah ini bakal ramai kan?" Aku mendekati Mama, duduk di sebelahnya. Padahal sebenarnya aku tidak serius. Asal omong aja karena ingin menggoda Mama. Tapi, melihat wajah Mama yang keberatan, jadi penasaran juga apa alasannya tak ingin menerima Linda.

"Jangan Mas, enggak semudah itu."

"Mama malu punya menantu janda?" tanyaku dengan tatapan selidik.

"Bukan, Mama enggak masalah kalau nanti kamu menikah dengan siapa, asal perempuan baik-baik. Tapi menikahi janda itu enggak mudah Mas. Banyak yang harus kamu siapkan. Mental kamu, mental anak-anaknya, keluarga besarnya. Belum lagi keluarga mantan suaminya. Mama gak yakin kamu bisa, kasihan kalau nanti Linda makin menderita."

Astaga, jadi Mama melarang bukan karena tak mau punya menantu janda? Tapi lebih karena meragukan kemampuan dan tanggung jawab anaknya sendiri? Kok sakit ya dengernya? Jadi sentimen sendiri.

"Tapi Mas, kamu enggak lagi pedekate sama Linda kan? Karena Mama lihat kalian dekat." Mama kembali menunjukkan kekhawatiran. Aku menghela napas besar. Urung merokok, tanganku meriah bantalan sofa yang tersisa, meletakkannya di atas pangkuan Mama lantas merebahkan kepalaku di sana.

"Enggak Ma, kami hanya teman biasa. Dia baik, tapi hubungan kami hanya sebatas teman, itu saja."

"Bener ya Mas? Bukan apa-apa, Mama enggak mau kamu menjalani rumah tangga dengan banyak masalah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dari luar. Lebih baik, cari yang masih perawan saja, itu saran Mama."

"Biar lebih seru kalau malam pertama ya, Ma?"

"*Lambemu*, Mas."

Aku tertawa geli.

"Tapi Mas, jujur Mama penasaran sesuatu."

"Apa itu?"

"Kamu normal kan ya, Mas? Soalnya gak pernah ngenalin cewek ke Mama. Malah nempelnya sama Bram mulu."

"Ya normallah, Ma. Gimana sih? Anak sendiri diragukan."

Mama tertawa. "Ya siapa tahu, agak ada kelainan."

"*Sik* normallah, Ma."

Kali ini Mbak Mut sudah tak bisa menahan tawa. Aku bangun dengan wajah kesal. Masa iya aku yang gagah gini dibilang gak normal? Yang bener aja.

"Mau ke mana?" tanya Mama ketika melihatku beranjak pergi.

"Minggat!"

Mama tertawa lagi. "Besok pokoknya anterin Mama sama Umi, Mey juga ikut."

Langkahku terhenti. Mey ikut? Kugaruk tengkukku yang tak gatal. Ya, sudahlah.

"Okay."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-3-

Kamu Anggap Aku Apa?

Pradipta Purnama

Mobilku baru saja berhenti di depan rumah Abah, ketika melihat Mey sibuk ngobrol via telepon di teras. Sesekali dia tertawa, lalu berdiri saat melihat kedatanganku. Dengan tergesa dia membuka pintu pagar dan mengakhiri obrolannya. Kira-kira, dia telponan dengan siapa ya? Ammar?

"Tante ...." Dengan riang dia meraih punggung tangan Mama dan menciumnya. Wajahnya tampak cerah, membuat jantungku berdebar aneh. Mey sangat segar dengan bajunya yang berwarna kuning. Warna kesukaanku.

"Mey ini cantik banget, sih." Mama terlihat tulus memuji dan gadis di depannya itu tersipu-sipu malu.

"Namanya juga cewek, Te."

"Merendah. Umi sudah siap?"

"Sudah, masuk dulu, Te." Tangannya mempersilakan.

Mama mengangguk, berlalu lebih dulu, meninggalkanku yang masih terpaku. Mey memang cantik, dia kopian Karin sebenarnya, hanya mungkin

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

karena usianya lebih muda, jadi terlihat lebih segar dan semangat.

Dia juga lebih *humble* dan ceria, rasa percaya dirinya terlihat lebih kuat. Aku merasa dia perempuan yang tepat untukku. Akan tetapi, namanya hati gak bisa dipaksakan bukan? Kalau hatinya sudah tertambat lebih dulu pada Ammar, sepupu sahabatku sendiri. Memangnya aku bisa apa?

"Mas Dipta gak masuk?" Pertanyaannya membuyarkan lamunanku.

"Ya masuk, Crit, emang satpam berdiri di sini terus?"

Mey tertawa. "Ya kali aja, nyambi jadi satpam rumahku."

"Gak lah, ngapain? Mending jadi satpam hatimu."

"Mulai, *gombale metu*[9]." Mey menoyor lenganku dengan tawa geli. "Lupa? Kan sudah janji gak manggil Crit lagi?" protesnya kemudian.

"*Lho, iyo lali.*[10] *Sorry*, kebiasaan," kataku santai. Sok santai, padahal jantungku deg-degan gak karuan. "Telponan sama siapa? Gebetan?"

"Kepo!"

Aku memutar bola mata dan memasang wajah malas sembari berjalan meninggalkannya. Mey mengekor di belakangku dengan tawa renyahnya.

"Tadi, teleponan sama Dina. Ada teman yang produknya minta di*endorse*."

---

[9] Gombalnya keluar
[10] Per Lho iya lupa

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Oh, syukurlah, kirain telponan dengan Ammar. Aku menahan senyum lega dan melirik Mey yang berjalan di sebelahku dengan kedua tangan di belakang.

"Kamu selebgram?"

Mey tertawa, aku memilih duduk di teras, urung masuk ke dalam. Rencanaku hendak merokok satu batang saja sambil menunggu semua siap. Tapi, karena Mey ikut duduk tak jauh dariku, urung aku mengeluarkan rokok dari saku jaket.

"Lumayanlah, setidaknya *follower*-ku lebih banyak dari punya Mas," jawabnya sambil mengedikkan bahu. Rasanya gemas, tingkahnya ini benar-benar membuatku harus menahan kesabaran untuk tidak uwel-uwel anak orang.

Tenang Dip, sabar. Nanti kalau sudah halal. Bebas kamu apa-apain. Eh, berharap halal?

"Iya deh yang *follower*-nya banyak," sindirku.

Mey tertawa. "Selebgram abal-abal. Ya, hitung-hitung bantu temen promosi aja Mas, memanfaatkan *follower*."

"Ya, bagus dong. Artinya memanfaatkan media sosial dengan baik. Dapat cuan juga kan?"

"Lumayan. *By the way*, aku sudah *follow* Mas Dipta tapi belum di-*approve*. Sombong banget, Anda Pak. Whatsapp semalam juga gak dibalas. Jangan-jangan beneran kecapean gara-gara aku ya?"

Eh. Masa dia *follow* IG-ku sih? Semalam, setelah merokok di depan aku memang meletakkan ponsel begitu saja di meja ruang tengah, membiarkannya di sana sampai pagi dan baru mengambilnya untuk di-*charge*, beberapa menit sebelum berangkat.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Padahal di-*read*," lanjutnya dengan muka manyun.

Jadi, semalam dia menunggu balasanku?

"*Sorry*, semalam habis baca WA kamu, Mama ngajak ngobrol, habis itu lupa mau balas." Jadi *nyesel*. Harusnya memang kemarin dibalas aja, gak usah banyak pertimbangan Dip! Ini cewek nungguin ternyata.

"Oh, kirain tepar. Langsung *hibernate*, tidur gak bangun-bangun."

"Kalau gak bangun-bangun, namanya mati Mey."

Dia tertawa. "Maksudku gak gitu," katanya. Padahal, aku juga tahu kalau dia hanya bercanda.

"Ya, lumayanlah, kaki rasanya gempor habis tawaf," kataku.

Lagi-lagi Mey tertawa, manis sekali. "Laki-laki emang gak betah ya kalau diajak *ngemol*? Mas Bram pernah kapok juga katanya, nemenin Mbak Karin sama Rara *ngemol*."

Aku tersihir wajahnya yang ceria. Manis sekali. Oh Tuhan, perasaan apa ini? Kenapa begitu nyaman meski hanya duduk berdua di teras seperti saat ini?

"Ayo berangkat!" Ajakan Mama membuatku mengalihkan pandangan dan berdehem pelan, mengurai rasa gugup. Mey pamitan mengambil tasnya lalu kembali dengan setengah berlari. Wajahnya semringah. Pasti karena hari ini n*gemol* lagi. Ya nasib. Kuhela napas panjang-panjang. Sabar ya kaki, kamu harus kuat menghadapi cobaan ini.

"Mey, duduk depan saja, Tante sama Umi di belakang," titah Mama, mengatur formasi duduk.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Siap Bos."

Lah, malah duduk di sebelahku? Santai Dip, santai, dia cuma bocil. Sepanjang jalan, mati-matian aku mencoba tenang. Umi dan Mama malah asyik ngobrol di jok belakang, terkadang Mey ikut menimpali. Aku tak paham obrolan mereka, dari sinetron sampai urusan makanan. Aku yang hanya sopir sekaligus ajudan mereka hanya diam menyimak.

"Mas." Aku menoleh sekilas dengan panggilannya. "Nanti kalau kita *ngintili*[11] Tante Siwi sama Umi, gak asyik, kita jalan-jalan sendiri saja."

"Hah? Ke mana?" tanyaku kaget. Tak menyangka, Mey akan mengajak seperti ini. Bukannya menjawab, dia malah menoleh ke belakang, meminta izin dua wanita yang duduk anteng di belakang kami.

"Nanti Mey sama Mas Dipta gak ikut Tante sama Umi belanja ya? Kami ke Amazone."

Amazone? Dahiku berkerut, sejak pulang ke Indonesia, aku belum sepenuhnya hafal dengan tempat-tempat baru di Mojokerto. Sunrise Mall saja baru pertama kali ini, tiap Mama minta temani *ngemol*, aku lebih suka cari alasan sibuk ngurusin Resto Papa.

"Boleh, tapi jangan buat Mas Dipta kecapean Mey, kemarin sudah nemani kamu seharian," jawab Umi

Dahiku makin berkerut, kok Umi ngomong gitu, emang Amazone di mana?

"Nanti kita ketemu di *food court* aja," usul Mama. Mey mengangguk dengan wajah cerianya.

"Amazone apa sih?" tanyaku heran, menatapnya minta penjelasan. "Nama wisata Pacet?"

---

[11] Mengikuti

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mama dan Umi tertawa, Mey malah cekikikan.

"Maklum, lama di Amerika," kata Mama. Lho, salah emang pertanyaanku?

"Astaga, jadi ini Amazone?" Aku melongo, lantas geleng-geleng kepala. Mey tertawa terpingkal-pingkal melihat ekspresiku.

"Aku kalau ngilangin stres ke sini Mas," katanya sambil menyeretku masuk.

Astaga, aku memindai seisi area bermain. Ngilangin stres dari mana? Ini sih buang-buang waktu dan buang-buang duit.

"Ayo main yang itu." Lagi-lagi dia menyeret seenaknya. \

Amazone adalah sejenis game center seperti halnya Timezone ataupun Fun City. Biasanya yang main di sini anak-anak yang ditemani orang tua atau remaja yang ingin bermain *game* dengan mesin simulasi. Orang gede seperti diriku ya ada, tapi mereka menemani anak mereka main. Bukan ikut bermain sepertiku ini. Aku menghela napas panjang, kenapa jadi seperti tersesat di gua hantu begini sih?

"Mas Dipta gak mau coba?" tanya Mey, mungkin karena melihatku hanya diam saja memindai seisi area. "Seru lho, *suwer*. Coba deh, nanti Mas Dipta juga main itu, itu, itu." Tangannya menunjuk berbagai mesin simulasi permainan di sekitar kami. Mampus kamu Dip!

Aku hanya meringis dan mengikuti saja apa maunya. Awalnya memang terasa canggung dan malu karena beberapa orang tua muda justru memandang aneh, tapi lama-lama aku tak peduli. Menemani Mey

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

bermain justru lebih menyenangkan daripada pandangan orang di sekitarku.

Kami bermain seperti dua anak kecil, mencoba setiap mesin permainan di Amazone, bahkan tertawa lepas saat dia kalah dan tak menerima kekalahan itu. Persis seperti dulu, saat kami bermain nintendo bersama. Jadi nostalgia kan akhirnya?

"Eh, Umi telepon." Mey menunjukkan layar ponselnya. Aku mengangguk dan melirik jam tangan. Astaga sudah dua jam saja. Tubuhku sudah keringatan. Mey keluar area supaya bisa mendengar suara Umi karena musik di area Amazone terlalu kencang. Aku mengekor di belakangnya.

"Umi sama Tante Siwi ketemu teman-temen arisannya di *food court.*" Mey memasukkan kembali ponselnya begitu panggilan berakhir. "Katanya, sholat dhuhur aja dulu, mereka masih ngobrol, kita disuruh main, nanti kalau sudah mau pulang dikabari."

Astaga. Mama dan Umi bener-bener deh, ya. Mey tertawa, mungkin melihat perubahan wajahku.

"Biasalah, emak-emak kalau udah ketemu teman-temannya, yang lain ngontrak. Yuk sholat dulu, habis itu kita makan."

Aku mengangguk, berjalan bersisian menuju musala. Meski salatku bolong-bolong, setidaknya masih hafal cara wudu, tiap gerakan dan bacaan sholat, meskipun surat pendek-pendek. Seperti mendadak punya asisten pribadi, anak kecil ini sejak kemarin tak pernah berhenti mengingatkanku. Jika selama ini Bram yang selalu mengajak, kali ini adik iparnya ikut-ikutan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Sering ke Amazone?" tanyaku, saat kami sudah duduk di area *food court*. Kami memilih makan di Pappa Steamboat, agar tidak jadi satu dengan rombongan duo nyonya. Gak enak rasanya kalau makan bareng *genk*-nya Mama dan Umi. Lebih baik *misah* begini, jadi bisa berlama-lama dengan Meysa.

"Hahaha ya kadang, kan aku baru balik ke Mojokerto."

"Sama siapa?"

"Dina, Ratna, temen-temen."

Oh, cewek semua, kenapa dia enggak menyinggung soal Ammar ya?

"Kamu ngajak aku jalan gini, gak takut ketahuan Ammar atau ada temannya Ammar yang lihat?" pancingku.

Mey tertawa, membuat dahiku berkerut. "Kenapa takut ketahuan Ammar? Kan dia juga kenal sama Mas Dipta," tanyanya heran.

"Ya, siapa tahu cemburu," tukasku asal. Ada perasaan aneh saat aku mengucapkan kalimat itu. Padahal sengaja memancing, tapi hatiku sendiri yang kepanasan. Wajah Mey berubah, apa ucapanku membuatnya tak nyaman ya?

"Aku dan Ammar enggak lagi dalam hubungan yang punya alasan untuk saling cemburu, Mas"

Tunggu, maksudnya apa? Bukannya mereka saling suka? Oh iya sih, kemarin dia kan bilang belum ditembak.

"Ya sabar aja, mungkin dia lagi nunggu waktu yang tepat. Kadang laki-laki begitu, gak suka grasah-grusuh.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Nunggu *timing* yang pas buat ngomong serius." Kalimat sok bijak itu meluncur begitu saja.

"Oh ya?" Mey memandangku antusias. *Asem*, tatapannya bikin jantungan saja. "Masa gitu?" tanyanya seperti tak percaya.

"Ya, biasanya gitu." Aku mengaduk tomyam yang ada di hadapanku, menekan jauh-jauh debar jantung yang mulai sulit dikendalikan, dan sebersit rasa cemburu yang muncul tanpa diminta. Sialan! Kayak ABG aja sih?

"Ya kamu sabar aja, jodoh gak ke mana kan?"

"Mas Dipta juga tipe menunggu momen berarti ya? Sampai belum melamar perempuan?"

Astaga! Kenapa jadi kena sekakmat gini sih?

"Belum ada yang srek."

"Emang tipe Mas Dipta seperti apa sih?"

Seperti kamu. Kutelan ludahku kelu. *Bisa ngobrol yang lain gak sih?* Sepertinya Mey melihat perubahan wajahku dan dia nyengir kuda.

"*Sorry*," ucapnya pelan. Seolah tahu kalau lawan bicaranya tak nyaman, Mey mengalihkan pembicaraan. "Jangan lupa *approve* akun Instagram-ku Mas. Sombong banget gak segera *approve*."

"Oh, iya." Aku mengeluarkan ponsel dari saku celana, meletakkan di meja sambil membuka aplikasi Instagram. Ada beberapa permintaan pertemanan masuk. Mey sempat melirik layar ponsel yang sengaja kuletakkan di sana.

"Cewek semua ya yang minta berteman?" komentarnya sambil menopang dagu.

Aku tertawa. "Ya iyalah, gak sombong ya," kataku songong. Sengaja menunjukkan, kalau aku juga

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

menarik, tidak hanya Ammar. "Ini akun kamu?" Aku memastikan dengan menggeser ponsel ke depannya, Mey mengangguk. Jariku bergulir sebentar, melihat feed Instagramnya.

Mey, adalah definisi anak muda kekinian yang pandai menjaga penampilan. Instagramnya mayoritas berisi iklan produk, jadi penasaran, siapa yang memotretnya?

"Sering di-*endorse*?" tanyaku sambil menerima permintaan pertemanan darinya. "Sudah ya?" Aku menunjukkan layar ponselku, Mey melihat sebentar, lantas mengangguk.

"Gak sering sih, ya buat ngisi waktu luang aja Mas. Saat ini belum terlalu fokus di sana."

"Kenapa? Kan bagus kalau memang itu *passion* kamu, siapa tahu nanti dilirik jadi artis sinetron."

Mey tertawa. "Sinetron azab?"

"Iya. Cocok tuh, muka kamu kan pantas kalau jadi wanita-wanita yang menyakiti. Catat ya, yang menyakiti."

Mey terbahak dengan gurauanku. Tangannya terulur dan menonjok lenganku. Lengan yang dipukul, jantung yang rontok.

"Mas Dipta juga cocok, jadi anggota suami-suami takut istri."

"Sembarangan. Ayolah makan, laper ini, ngomong aja dari tadi."

Mey tertawa lagi. Tak tahukah dia, kalau kalimatnya barusan benar-benar bikin merinding? Kami makan dengan cepat karena memang benar-benar

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

lapar. Sampai dua nyonya besar memberi kabar, kalau mereka sudah selesai dan menunggu di lobi.

"Ayo balik," ajakku. Mey mengangguk, membersihkan mulutnya dengan tisu, lantas mengekor keluar rumah makan.

"Mas," panggilnya saat kami berjalan bersisian menuju eskalator.

"Hmm?"

"Kapan-kapan, jalan-jalan lagi yuk!"

"*Ngemol?*" tanyaku memastikan. Mey tertawa, seolah menangkap kekhawatiran dari wajahku.

"Takut amat Mas, kayak mau diajak ke KUA aja."

Sialan! Dia ini ngode apa usil sih?

"Nanti diseriusin, kabur," cibirku.

Meysa kembali terbahak. "Padahal ada film seru yang baru tayang."

Kan? "Ogah! Horor lagi? Kenapa gak ajak Ammar aja sih?"

"Gak mau lah, malu."

"Sama aku gak malu tuh."

"Lah, ngapain malu sama Mas Dipta?"

Aaaaaargh! Terus kamu anggap aku apa Mey? Seenaknya jungkir balik perasaan anak orang!

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-4-
Model Konten

Pradipta Purnama

"Mas."

Mama muncul di ambang pintu kamar, ketika aku memasukkan satu set kamera dan lensa ke dalam tas. *Finally*, setelah beberapa bulan renovasi, Sugeng Rawuh sudah siap beroperasi. Hari ini, aku berencana mengambil beberapa gambar untuk kebutuhan konten promosi.

"Ya, Ma?" Aku menoleh, Mama terlihat lebih anggun dan cantik dengan setelan kaftan warna putih dan jilbab biru muda. Hari-harinya sekarang, lebih banyak dihabiskan dengan mengikuti pengajian bersama Umi. Ya baguslah, jadinya tak ada waktu buat ngomporin anaknya ikut perjodohan.

"Minta tolong antar Mama ke rumah Umi."

"Sekarang?"

"Tahun depan."

Aku tertawa melihat wajah Mama yang manyun.

"Iya-iya, Mamaku yang cantik. Tunggu bentar ya, sekalian aku mau ke warung."

"Hmm." Mama hanya menggumam.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mama rapi banget pagi-pagi, emang mau ke mana?"

"Pengajian di balai kota sama Umi."

"Ke sananya diantar siapa? Mey?"

"Iya, kan Mas sibuk sama restoran. Sekalian Mey mau ke kafenya Amar katanya, yang katanya mau buka dekat kantor BPJS."

Aku manggut-manggut. Sudah tiga bulan berlalu sejak kami bermain di Amazone. Setelah itu aku sibuk dengan restoran, Mey juga kelihatannya sibuk dengan persiapan *grand opening* kafe milik Ammar. Beberapa kali aku mengantar Mama ke tempat Umi, dan melihatnya terburu-buru berangkat dengan Dina, temannya. Kami hanya ber-*say 'hi'* saja saat berpapasan. Tak ada pesan pendek atau percakapan basa-basi, meski kami sama-sama saling melihat status Whatsapp. Tapi, sama-sama diam tak saling menanggapi.

"Ammar sering main ke rumah Abah akhir-akhir ini, sepertinya dia ada hubungan dengan Mey ya?" Mama mulai bergosip.

"Ya gak papa Ma, kan sama-sama *single*, Ammar juga lelaki baik," jawabku malas. Berusaha menekan sejauh mungkin perasaan aneh dalam hatiku, memilih menyibukkan diri dengan membuka lemari, dan mencari pakaian apa yang hendak kupakai hari ini.

Mama berdecak, masuk kamar dan duduk di tepi tempat tidur. *By the way*, akhirnya karena mempertimbangkan beberapa hal, aku tetap menempati kamar atas. "Padahal Mama pengen ngambil Meysa mantu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tersedak ludahku sendiri. Rupanya hobi Mama yang suka jodoh-jodohin anak orang masih berlanjut. Aku menoleh dan mendapati Mama yang masih menunjukkan wajah menyesal.

"Kenapa tiba-tiba milih dia?" tanyaku penasaran.

"Ya, Mey cantik, baik, dari keluarga baik-baik juga. Biar Mas juga makin jadi orang baik kan?"

Aku tersenyum tipis. Setelah memilih baju apa yang tepat hari ini, aku berbalik dan duduk di sebelah Mama.

"Ma, nikah kalau terpaksa itu gak enak lho. Kasihan Mey kalau dipaksa menikah sama bujang lapuk kayak Mas."

"Mas gak bujang lapuk, cuma *kematengen*."

Aku tertawa. Terlihat sekali kalau wajah Mama kecewa karena tak berhasil mendapat menantu yang diharapkan. Yah, mau bagaimana lagi? Meski katanya selama janur kuning belum melengkung, segala kesempatan masih ada. Akan tetapi, aku tak mau menikahi Mey lewat jalur pemaksaan.

"Mama sabar aja, nanti pasti dapat menantu sesuai harapan. Mama bantu doa pokoknya."

"Ya iyalah Mas, kalau doa sih selalu. Ya sudah, sana mandi!" Mama menepuk bahuku. Pembicaraan seperti ini, masih saja menjadi makanan sehari-hari. Dan kali ini, sudah merembet ke putri Abah. Gadis cantik yang diam-diam sudah mulai menguasai perasaanku.

Aku beranjak masuk kamar mandi yang ada di sudut kamar, membiarkan air hangat dari shower mengguyur seluruh tubuhku. Berharap perasaan-perasaan aneh yang tiba-tiba hinggap menghilang.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Namun, justru rasa nyeri yang halus tiba-tiba menusuk perlahan.

Perasaan ini persis seperti yang pernah kurasakan saat dekat dengan seorang di masa lalu. Dulu, saat tinggal di Negeri Paman Sam, aku pernah dekat dengan teman kuliah yang sama-sama dari Indonesia. Kami dekat, saling memberi perhatian. Namun, semua tak berjalan dengan semestinya. Cinta yang kurasakan bertepuk sebelah tangan, dia lebih memilih menikah dengan orang lain.

Hah. Setelah sekian tahun lamanya. Kenapa debar-debar itu muncul kembali? Apakah aku benar-benar lagi jatuh cinta? Atau hanya perasaan sesaat saja akibat lama sendirian? Ah sudahlah. Toh, Mey hanya melihatku sebagai seorang kakak. Rasanya tak mungkin jika tiba-tiba dia membalas perasaan ini.

Selisih usia kami terlalu jauh dan di sekitarnya ada banyak lelaki seumuran yang lebih pantas. Apalah aku yang bahkan lebih cocok dipanggilnya Om. Lebih baik tidak usah memupuk harapan. Mungkin saja yang kurasakan saat ini hanya selingan, karena sudah terlalu lama kosong.

Tiga Puluh menit kemudian, aku sudah berada di belakang kemudi. Setelah memanaskan mesin mobil, kami pun berangkat. Aku mengantar Mama lebih dulu ke rumah Umi. Rumah yang berada paling ujung dari gang kompleks dan berjarak sekitar 300 meter dari rumahku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ma," panggilku kalem. Karena berada di area kompleks, aku membawa mobil dengan kecepatan pelan. Banyak anak kecil di sekitar sini.

"*Opo* Mas?" Mama yang sedang asyik membalas pesan di ponsel menoleh.

"Mama pengen mantu seperti apa?"

"Tumben tanya."

Aku tertawa. "Ya pengen tahu aja Ma. Nanti kalau gak tanya, katanya terlalu cuek."

Ganti Mama yang tertawa, memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Yang baik hatinya."

"Baik hati itu, tolak ukurnya luas banget lho Ma, yang lebih spesifik."

"Ya yang sabar, yang kalem, yang gak ngamukan sama kamu Mas. Mama takut soalnya, kalau istri kamu gak sabaran menghadapi anak Mama yang *jengkelno* ini. Bisa-bisa *tukaran bendino*."[12]

Aku terbahak. *Jengkelno* sekali kepribadianku di mata Mama. "Wajah dan status gak masalah?" tanyaku.

"Enggak, kenapa? Kamu mau mendekati Linda?"

Aku tertawa lagi, melirik Mama yang langsung terlihat keberatan. "Kenapa sih? Mama takut amat dapat mantu Linda? Padahal semua kriteria mantu harapan Mama terpenuhi. Bonus tiga cucu pula."

"Asal kamu bisa membahagiakan dia gak masalah, Mas. Tapi kan menikahi janda tiga anak itu gak gampang. Kamu harus bisa menerima masa lalunya dan memberi ruang mantan suaminya untuk ketemu anak-

---

[12] bertengkar tiap hari.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

anak mereka. Memang Mas bisa? Kalau Mama sih yakin, Mas gak sanggup."

Aku tertawa geli dengan kesimpulan yang dibuat Mama. Bisa-bisanya *insecure* dengan kemampuan anak kandungnya sendiri.

"Ya enggak tahu juga Ma. Kan belum dicoba."

Mama memukul lenganku gemas. "Nikah itu bukan ajang coba-coba Mas," hardiknya kesal.

Aku mengaduh pelan. Lalu seperti menyadari sesuatu, tangannya mengusap lenganku dengan lembut, seolah menghapus rasa sakit akibat pukulannya. Perubahan yang kontras ini membuatku merinding.

"Maafin Mama kalau terlalu menuntut ingin segera punya mantu. Maklum, usia Mama dan Papa enggak lagi muda. Tapi kalau itu membuatmu tertekan dan buru-buru memutuskan dan memilih sembarangan, sebaiknya jangan ya Mas."

Astaga, cepat sekali perubahan *mood*-nya. "Alhamdulillah, akhirnya paham juga yang dirasakan anaknya," ujarku kalem.

Usapan lembut itu kembali berubah menjadi pukulan. Aku meringis, pukulan Mama lumayan sakit.

"Kekerasan pada anak ini namanya Ma," protesku. "Dari tadi main pukul aja."

"Kamu pantas dipukul emang, Mas."

"Lah? Kok bisa?"

"Ya pokoknya Mama jengkel sama kamu jadi pengen mukul."

Aku tertawa. Gak jelas emang yang namanya perempuan. Sebentar bisa senang, sebentar bisa

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

ngamuk. "Kalau ketahuan Komnasham, Mama bisa kena pasal berlapis ini."

"Lapis opo? Lapis kukus ta?"

Aku tertawa. Membuat Mama kesal kadang memang menggemaskan, tapi lama-lama kasihan juga. "Maafin aku ya Ma, kalau sering bikin jengkel dan belum bisa ngasih mantu sesuai harapan. Mas selalu berdoa, supaya Allah kasih Mama dan Papa kesehatan, Mas juga sehat, sampai nanti Allah kasih istri buat Mas."

Mama diam, tak berkata apa-apa, lalu tangannya mengambil tisu, menyudut sesuatu yang keluar dari ujung matanya. Lah, kok malah nangis? Ya Tuhan, benar-benar *mood* banget Mama hari ini.

"Kamu ini, pagi-pagi bikin Mama terharu. Ya semoga Mama sama Papa sehat selalu ya."

Aku meringis, tangan kiriku memeluk Mama. Kan? Wanita memang unik, suasana hatinya bisa berubah cepat dalam satu waktu. Apa Meysa juga begini ya?

"Mas antar saja ya, biar gak ngerepotin Meysa? Toh sejalan juga," kataku. Balai kota memang searah kalau mau ke restoran. "Pulangnya nanti biar dijemput Mey, soalnya Mas masih belum tahu lama atau enggak di warung."

"Terserah kamu."

Mama melepaskan tangan kiriku dan mengambil bedak dari dalam tasnya. Membuka dan memeriksa melalui kaca kecil, apakah maskara dan bedaknya masih paripurna. Yah, namanya juga wanita, dandanan kudu tetap cetar membahana.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Oh, jadi berangkat sama Mas Dipta?"

Mey mengulang lagi informasi dari Mama saat kami sudah sampai di rumah Abah dan Umi.

"Iya, Mas Dipta mau ke restoran, sekalian jalan." Mama menegaskan untuk kedua kalinya. Mey beralih menatapku dengan mata berbinar. Membuat rasa yang sudah kutekan jauh, mulai muncul kembali. Dia tampak cantik, ah sepertinya dia memang selalu terlihat cantik, meski sekedar hanya memakai rok lipit-lipit dan kemeja kedodoran.

Meysa adalah sosok muslimah muda masa kini. Pakaiannya tidak berlekuk, tapi kekinian. Perpaduan warna yang dia kenakan kadang kala bertabrakan, tapi terlihat tetap menarik. Di mataku.

"Aku boleh ikut ke resto Mas Dipta?" tanyanya tiba-tiba, tubuhnya bergerak mendekatiku. Permintaannya itu tentu saja membuatku terkejut.

"Ngapain?" tanyaku heran.

"Ya mau lihat. Gak boleh?"

Mama beranjak meninggalkan kami yang masih berdiri di ruang tamu, menemui Umi yang ada di ruang tengah.

"Kata Mama, kamu mau ke kafenya Ammar." Aku duduk di salah satu sofa, menghindari sikap kikuk.

"Oh, batal, diganti nanti malam."

Nanti malam? Kenapa harus malam sih?

"Boleh ikut ya? Aku juga pengen belajar dari restonya Mas Dipta, eh Mbak Karin sama Mas Bram mau ke sana juga ya katanya?" Mey masih menyerang tanpa jeda.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Oh Tuhan, bagaimana aku bisa menutup hati kalau dia masih mendekat seperti ini? Permintaannya ini sulit sekali untuk ditolak, aku tak punya alasan yang masuk akal.

"Kalau gak boleh ya gak papa sih." Wajahnya berubah kecewa. Rasanya pertahananku jebol, kalau sudah melihat wajahnya yang seperti itu.

Aku berdehem pelan, menenangkan perasaan yang terusik. "Kalau nanti malam ganti aku yang ikut ke resto Ammar emang boleh?" Asal bunyi saja sebenarnya. Atau, lebih tepatnya sengaja bertanya demikian untuk memancing reaksinya. "Biar kalau kamu pulang kemalaman, Abah enggak khawatir." *Sorry* Bah, nama Abah kujadikan alasan.

"Ya boleh aja, bebas Mas. Kan bagus juga, bisa saling mendukung bisnis antar pengusaha muda."

Ya Tuhan! Dia yang gak peka atau aku yang salah kirim kode sih? Kenapa enteng banget kalau jawab? Apa dia gak merasa terganggu kalau aku ikut ke kafenya Ammar? Atau memang baginya aku bukan siapa-siapa? Jadi tak perlu risi ketika aku ikut dan berada di antara mereka? Arrgh. Kenapa jadi pusing sendiri sih?

"Kenapa sih Mas? Takut aku ganggu ya?" tebaknya pelan, mungkin karena melihat wajahku yang masih ragu.

"Enggak juga sih."

"Berarti boleh ikut ke resto Mas Dipta ya?"

Aku hanya mengangguk, sudahlah pasrah aja. *Let it flow*, turutin aja dulu maunya dia bagaimana. Mey tersenyum lebar, bergegas meninggalkan ruang tamu, dan kembali dengan tas di tangan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ayok!" ajaknya semringah tanpa beban.

"Keren bangett!!"

Mey histeris begitu turun dari mobil, matanya memindai seluruh resto dari depan, dengan kedua tangan menutup mulutnya. Ya Tuhan, kuatkan jantung hamba. Ekspresi takjubnya kenapa imut sekali sih? Susah payah, aku berlagak sok santai, padahal jantung benar-benar seperti deretan pasukan drum band.

"Mbak Karin sudah datang ya?" Matanya melihat mobil Bram yang terparkir lebih dulu di area parkir tamu. Aku mengangguk, sambil membuka pintu penumpang, mengambil tas berisi kamera dan lensa yang hendak kupergunakan hari ini. Tadi, aku memang bilang padanya kalau kedua kakaknya sudah sampai warung. Beberapa karyawan yang melihat kedatangan kami mendekat.

"Sudah siap?" tanyaku pada mereka.

Hendro, salah satu pegawaiku mengangguk. "*Sampun* Mas, menu yang mau difoto sudah oke."

"Sip."

Beberapa pegawai yang menyambut kami, melirik Mey.

"Ini, siapa Mas? Calon istri ya?" Hendro mewakili tanya beberapa temannya.

Aku menoleh ke arah Mey. Agak sedikit ge-er ketika ada yang bertanya seperti itu. Bukankah artinya jarak usia kami tak begitu terlihat di mata mereka dan cocok menjadi sepasang kekasih? Ya Tuhan, mikir apa sih aku ini?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mey, yang saat ini terlihat biasa saja, membuatku agak kesal, karena sepertinya dia tak peduli orang lain bertanya tentang siapa dirinya dan punya hubungan apa denganku.

"Iya, calon istri orang," jawabku tak acuh.

"Lha ya dong Mas, emang Mas Dipta bukan orang?"

"Genderuwo."

Meysa malah terbahak-bahak mendengar obrolan random kami.

"Sudahlah, ayo masuk, biar gak kesiangan." Tanganku mengibas, mengusir mereka. "Aku motret menu dulu, baru tiap titik restoran. Pastikan semua yang bertugas sudah oke ya?"

"Siap Mas!" Hendro, Diding, dan Mega pun berlalu. Meysa tersenyum, melipat kedua tangannya.

"Mas yang ambil semua gambar sendiri?" tanyanya, dengan kedua mata menatap tas yang tersandang di bahu kananku.

"Iya Mey, hemat anggaran."

"Keren lho, gak butuh model?"

Aku tertegun. Meysa hanya melempar senyum lantas berlalu lebih dulu, meninggalkanku yang masih termangu dengan jantung yang berdesir. Dia menaiki undakan joglo utama, lantas setengah berlari menghambur memeluk Karin yang duduk di salah satu meja dengan suaminya.

Maksud dia ngomong tadi, apa sih?

"Bro!" Aku melambai menyapa Bram yang berdiri begitu melihat kedatanganku. *"Sorry,* tadi masih

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

nganter duo nyonya besar," kataku, sambil menyodorkan kepalan tangan kananku, dan Bram menyentuhkan kepalan tangannya di sana.

"Santailah. Kami juga baru sampai."

Aku melirik kakak beradik yang mulai heboh sendiri. Mey mengelus-elus perut Karin dengan penuh kasih sayang, lalu mereka sibuk mengoceh apa saja. Setelah *honeymoon* ke Labuan Bajo saat itu, Allah kembali menitipkan amanah-Nya pada sahabatku. Karin kembali hamil dan katanya sudah sekitar tiga bulan. Semoga saja kehamilannya saat ini lebih kuat dibandingkan anak pertama yang akhirnya keguguran. Semoga saja. Aku berharap demikian.

"Tumben dia ikut?" Bram berbisik pelan saat kami menjauh dari kaum hawa.

"Mbuh, memeti melok."[13] Aku membongkar isi tas di meja lain, mataku melihat sebentar ke arah Mey, lalu memasang lensa pada *body* kamera. "Bosan mungkin di rumah."

Bram tersenyum geli, tak menanggapi, mengekor langkahku mengecek beberapa menu yang sudah di-*plating* cantik dan ditata di beberapa meja, tak jauh dari meja Karin berada.

Hari ini, aku memang sengaja mengajak Bram ikut menyiapkan konten. Sebagai orang yang bergerak di industri periklanan, aku butuh masukan-masukannya. Tanganku yang biasanya mengambil foto alam, untuk pertama kalinya mencoba memotret produk untuk kebutuhan konten promosi. Tentunya butuh masukan dari orang yang lebih paham.

---

[13] Gak tau, ngotot mau ikut.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Kamu gak pengen bikin video pendek, Dip?" Bram bertanya di sela-sela pengambilan gambar menu makanan. "Seperti video cinematic yang menggambarkan Sugeng Rawuh. Kan lagi *trend* tuh sekarang."

"Ya sempet mikir mau bikin sih. Tapi kalau diserahkan ke jasa profesional, mahal *Cak.*" Aku bergeser mengambil foto dari *angle* yang berbeda. "Untuk sementara, foto saja dulu. Urusan video sekalian dengan *grand launching* saja. Aku juga belum belajar tentang teknik edit video."

"Apa gunanya punya temen gak dimanfaatkan maksimal, Dip?" Bram menepuk bahuku. "Aku bisa kalau urusan edit video."

"Lho? Iso ta?" [14]

"Prasamu Direktur periklanan gak iso ngedit video ngunu ta?" [15]

Aku terbahak melihatnya yang sewot. Pakai bawa-bawa jabatan pula. *"Yoo bek e isone mek ngongkon."*[16] Wajah Bram yang terlihat makin sewot, membuatku terpingkal. Karin dan Mey sampai menoleh ke arah kami. Dirundung penasaran, Mey berdiri dan berjalan mendekat dengan matanya yang berbinar itu.

"Mas Dipta *kuweren* banget lho, kalau pegang kamera gitu," pujinya tanpa malu.

"*Iyolah. Ati-ati naksir,*" jawabku asal.

Mey terbahak. *"Pedene pol."*

---

[14] Lho? Bisa ta?

[15] Kamu kira, Direktur periklanan gak bisa edit video, gitu?

[16] Ya, siapa tahu, bisanya cuma nyuruh.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"*Ati-ati* Mey, Mas Dipta kelamaan jomlo, nanti baper kamu puji begitu."

"*Anjir*, Bram."

Mereka berdua tertawa. Dari tempatnya duduk, Karin hanya geleng-geleng kepala. Dia pasti mendengar obrolan kami yang volumenya maksimal.

"Mey, coba kamu duduk di situ." Bram memberi perintah pada adik iparnya. Mey menurut, dia duduk di kursi, menghadap makanan yang masih utuh di meja. "Dip, ini foto menu utuhnya sudah kan?" tanyanya kemudian.

"Sudah."

"Boleh dieksekusi? Mey bisa pura-pura makan dan kamu ambil gambar dia secara natural. Biar tidak foto makanan saja, tapi ada unsur *human*-nya. Kamu bisa kan Mey? Pura-pura jadi pelanggan?"

"Bisa sih Mas, cuma menurutku jangan seperti itu, terlalu biasa." Mey berdiri, dia mengamati sekitar joglo, lalu tangannya mulai bergerak mengikuti omongannya. "Tadi, aku sempat dengar Mas Bram dan Mas Dipta membahas soal video cinematic kan? Menurutku, enggak harus nunggu *grand launching*, bisa lho."

"Oh ya?" Aku menggeser tombol *off* kameraku dan tertarik mendengar masukannya. "Kayak gimana tuh?"

"Jumlah karyawan yang sekarang datang berapa? Laki berapa? Cewek berapa?"

Aku mengeluarkan ponsel, menghubungi Hendro yang sedang ada di dapur, menanyakan ada berapa orang yang pagi ini datang.

"Ada tujuh, tiga cewek," kataku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mey melirik jam tangannya. "Ada seragam untuk waitres restoran?" tanyanya.

"Ada. Rencananya nanti para pegawai pakai surjan dan kebaya tenun lurik. Khas nuansa Jawa." Aku melirik Bram dan sahabatku itu memberi kode mata agar membiarkan Mey menumpahkan ide di kepalanya.

"Seragamnya ada?"

"Ada. Di rumah salah satu pegawai. Baru jadi dan katanya mau dicuci. "

"Nah sip. Boleh aku *share* konsepku Mas?" tanyanya lagi.

"Ya bolehlah, Mey."

"Oke. Jadi konsepnya gini, anggap saja restoran ini sudah jalan. Nanti, aku berperan menjadi salah satu pegawai yang menyambut tamu yang datang dari depan." Mey menunjuk arah depan joglo. "Lalu mengantar mereka hingga ke meja, menanyakan menu dan lain sebagainya. Tamunya bisa Mas Bram dan Mbak Karin."

Bram melipat kedua tangannya, tertarik dengan ide dari adik iparnya. Karin juga mulai berjalan mendekat, tampaknya tertarik dengan obrolan kami.

"Lalu aku ke dapur, menyampaikan menu. Di sana, Mas bisa mengambil video proses yang ada di sana. Khasnya kan bakar arang tembikar. Mas *shoot* bagian itu buat menonjolkan keunikan. Termasuk juga ketika pegawai mengantar hingga ke meja tamu. Kalau tamunya dikit gak enak kan ya? Aku boleh minta teman-temanku datang? Bayarannya cuma makan gratis kok, boleh?"

"Boleh." Aku mengangguk tanpa pikir panjang.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Nah, tamu berikutnya nanti aku arahkan ke gazebo. Jadi Mas bisa mengambil *angle* video dari tamu datang, berjalan melewati taman menuju gazebo. Kalau tamu pertama yang di *shoot* adalah suasana joglo utama, tamu berikutnya yang di *shoot* adalah suasana gazebo, dan taman di sekitarnya termasuk kolam-kolam ikan."

"Good idea." Aku manggut-manggut. Apa yang dia sampaikan sama persis dengan apa yang ada dalam pikiranku. Hanya saja, saat melihat biaya produksi ketika dijasakan ke pihak profesional, harganya lumayan. Sementara pengeluaranku untuk persiapan *grand opening* sudah hampir *over budget*.

"Sebagian temanku bisa jadi figuran, mereka bisa duduk di gazebo dan di area joglo utama. Seolah-olah sudah banyak tamu yang datang. Tapi, Mas Dipta jadi keluar kocek banyak buat masak menu untuk konsep ini. Gimana?"

"Gak masalah, ini jauh lebih menekan biaya daripada kuserahkan pada jasa profesional dan menyewa model. Kalian toh bisa makan dari menu yang sudah disajikan untuk konten hari ini kan? Makan gratis."

Mey terbahak. "Iya, teman-temanku kalau disuruh jadi model dan dapat makan gratis, ya mau aja Mas. Kami ini kumpulan anak narsis dan gak matre kok. Cukup disuap pake makanan, beres."

Aku tertawa kecil. "Kalau menurut kalian?" Aku menoleh pada Bram dan Karin, meminta pendapat mereka.

"Oke kok. Nanti urusan edit video biar aku." Bram mengangguk, diikuti istrinya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Tak menunggu lama lagi. Aku meminta Hendro mengumpulkan semua pegawai yang hari ini datang ke joglo utama. Aku menyampaikan perubahan konsep pengambilan konten untuk hari ini. Mey ikut membantu menjelaskan pembagian peran dan lain sebagainya. Para pegawai yang hari ini tidak datang, dengan segera dihubungi Hendro. Mey juga menghubungi teman-temannya.

Di antara rasa senang dan antusias yang melambung, tiba-tiba ada rasa penasaran yang menyusup. Apakah Ammar juga ikut datang?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-5-

Muse

Pradipta Purnama

"Siapa saja yang datang?" tanyaku saat Mey sudah selesai menghubungi teman-temannya. Aku melirik Bram yang tengah menemani Karin makan, seolah memberi kami kesempatan untuk ngobrol berdua.

"Biasalah, geng rempong. Dina, Mita, ada sekitar tujuh orang Mas. Gak papa kan?"

"Gak papa, santai. Anak-anak di belakang lagi masak tambahan menu. Terima kasih banyak ya Mey. Aku juga punya gambaran seperti itu. Hanya saja, untuk menekan biaya, rencananya jadi satu saja dengan dokumentasi *grand launching*, menggunakan jasa profesional."

Mey mencibir dengan melipat kedua tangannya. "Padahal punya adik selebgram gak dimanfaatkan."

Adik banget ya, Mey? Dadaku rasanya nyeri ketika dia menegaskan posisinya. Sudah jelas sekali kalau dia hanya memosisikan diri sebagai seorang adik. Sebuah fakta yang membuatku harus tetap sadar diri dan tidak melangkah terlalu jauh.

"Takut kamu minta bayaran dolar soalnya," selorohku enteng, mencoba tetap bersikap santai.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mey terbahak. Sambil menunggu teman-temannya datang, dia tak lepas dari sisiku. Bertanya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan fotografi, lalu mengambil gambar dengan ponselnya sendiri. Kelar urusan foto, aku melepas baterai kamera dan men-*charge* lebih dulu supaya nanti bisa lebih tahan lama. Beruntung, tadi aku juga membawa baterai cadangan.

Tiga puluh menit kemudian, teman-temannya datang, berbarengan dengan Sinta, salah satu pegawaiku yang membawa seragam restoran. Aku meminta semua berkumpul lebih dulu di joglo utama, mendengarkan sekali lagi pengarahan dari Mey. Pembagian peran, tugas, pengambilan sudut-sudut gambar. Bahkan *ending* dari cerita tentang Sugeng Rawuh.

Sungguh, hari ini aku dibuatnya takjub. Mey menjelaskan dengan sangat luwes dan mudah dipahami. Semua mengangguk paham dan mulai bersiap. Beberapa kali aku melihat Bram dan Karin saling senggol. Sepertinya, mereka bisa melihat wajahku yang terpesona anak kecil. Sialan!

"Aku siap." Mey yang tadi berlalu ke toilet karena berganti pakaian dengan kebaya lurik sudah kembali bersama Dina. Dia berpasangan dengan Hendro. Mereka serasi dengan seragam restoran Sugeng Rawuh.

Aku tertegun beberapa saat. Mey tampak cantik, wajahnya sudah tersapu make up tipis. Bibirnya lebih mengkilap. Sialan! Jantungku berdebar sangat kencang.

"Harusnya Mas Dipta yang pakai ini, kan biar sepasang sama Mbak Mey," protes Hendro sungkan.

"Terus, kamu yang ambil video, gitu? *Ajur kabeh*, Ndro."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Semua yang ada di joglo tertawa, sementara Hendro hanya meringis sungkan. Sekuat hati, aku menahan diri untuk tetap terlihat tenang dengan kamera di tangan. *Harus fokus Dipta. Jangan sampai tremor. GAK LUCU.*

"Aman?" Bram menepuk pundakku saat menjauh menyiapkan kamera.

"Adikmu bikin gak aman."

Bram terbahak, sekali lagi menepuk pundakku lalu menggandeng Karin keluar joglo, bersiap di depan. Meski serba dadakan, syukurlah semua berjalan dengan lancar. Baterai kamera aman, Mey juga sangat luwes menjadi tokoh sentral dalam video yang kuambil. Sangat totalitas berperan sebagai pelayan restoran.

Tampak anggun dengan kebaya lurik dan jilbab warna coklat susu. Gerakan tangannya, gerakan bibirnya saat mempersilahkan dan menjelaskan pada tamu terlihat sangat natural. Meski nanti, suaranya tak terdengar karena tertutup musik latar belakang. Tapi dia berakting sangat baik.

Tepat jam tiga sore, semua selesai. Aku mengucapkan banyak terima kasih pada pegawai dan teman-teman Meysa, termasuk juga pada Bram dan Karin. Kegiatan hari ini sangat memuaskan. Aku menjamu mereka dengan makan bersama, menghabiskan menu yang tadi menjadi bagian dari properti.

"Bagaimana?" Bram dan aku memilih menjauh karena merokok. Kami berdiri di dekat undakan belakang, memperhatikan suasana joglo utama yang ramai.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Sangat puas," jawabku." Sepertinya melebihi ekspektasi."

Bram tersenyum, menjentikkan abu rokoknya, padahal jauh di mejanya sana, Karin menatap sebal. Aku meringis menyadari hal itu.

"Nyonya besar, mode gahar."

Bram mengikuti arah pandangku. "Sehari sebatang," katanya dengan cengiran. "Sebelum nanti benar-benar pensiun dari rokok."

Aku tertawa. Tentu saja dia harus segera pensiun, sebentar lagi mereka memiliki bayi. Karin akan jauh lebih protektif terhadap kesehatan mereka.

"Kamu gak butuh *muse* untuk tempat ini?" Pertanyaan Bram membuatku menyunggingkan senyum getir, menjentikkan abu rokok dan duduk di salah satu kursi, ketika Hendro muncul dengan dua cangkir kopi yang masih mengepul. Setelah mengucapkan terima kasih padanya, Hendro bergabung dengan teman-temannya yang sedang makan di joglo utama.

"Aku bukan desainer yang butuh *muse* untuk inspirasi," jawabku kalem, mengangkat cangkir kopi dan mencium aromanya yang menenangkan. Bram ikut duduk di sebelahku.

"Tak harus menjadi desainer untuk memiliki *muse*, Dip. Kamu butuh seseorang untuk membuat restoran ini tetap hidup. Sumber inspirasi dan semangatmu bekerja. Sepertiku saat ini, yang memiliki Karin sebagai sumber semangat dan inspirasiku."

"Aku belum menemukan seseorang yang pas."

"Pas itu diusahakan, Dip." Bram tampak menghirup aroma kopinya, lalu menyesap perlahan. "Tak ada yang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

namanya pasangan saling melengkapi dengan sempurna tanpa usaha."

"Kalau yang usaha cuma satu pihak, *yo soro*[17] Bram."

Bram tertawa. "Coba dulu lah," katanya. "Setahuku, hubungan Mey dengan Ammar masih stagnan aja. Ammar belum ada pergerakan apa pun. Mey juga terlihat biasa saja."

Aku tersentak kaget, menatapnya yang tertawa. "*Ketoro*[18] banget?" tanyaku memastikan. Jantungku kembali tidak aman, merasa waswas. Takut kalau semua orang seperti Bram yang bisa membaca gelagatku.

"Aku kenal kamu bahkan sampai ke ukuran *sempak*, mana mungkin gak bisa melihat kalau punya hati sama adikku."

"Sialan! *Sempak* dibawa-bawa. Cerita lama lah."

Bram tertawa. "Masih sama ukurannya atau sudah berubah?"

"Lambemu. Yo berubahlah."

Bram makin tergelak. Tawanya membuat orang-orang menoleh sebentar. Bisa-bisanya ngomong sevulgar itu, kalau orang lain dengar bisa salah paham dan mengira kami pasangan LGBT. Najis. Padahal dia hanya menyinggung masa remaja kami yang kadang saling bertukar pakaian dalam ketika menginap bergantian dan tidak membawa baju ganti.

"Sekarang aku *pake* boxer, gak *pake sempak* lagi."

"Siapa?" tanyanya santai.

---

[17] ya susah
[18] Kelihatan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku lah"

"Yang *nanyak?*"

"Sialan!"

Tawanya meledak lagi, kubiarkan saja terpingkal-pingkal sampai keluar air mata. Katanya bikin orang senang itu pahala. Biarlah dia tertawa sepuasnya. Hanya, agak heran saja, padahal sudah mau jadi bapak, kelakuan masih saja sama, gak jelas.

"Kamu pernah gagal membina hubungan?" tanyanya setelah tawanya mereda.

Aku menggeleng. "Belum menjadi hubungan yang serius, *friendzone*, cinta bertepuk sebelah tangan."

"Dengan tampangmu ini, kena *friendzone?*" tanyanya tak percaya. Aku mendengkus, sialan ini anak, nyindir apa gimana sih? Aku malas menjawab pertanyaan itu, ekspresi wajahku sepertinya berhasil membuatnya tertawa geli.

"Sebelum dengan Karin, aku pernah gagal membina hubungan, Dip."

"Glenca?" tebakku. Dulu, awal-awal menjadi mahasiswa dan terpisah jarak, kami masih saling bertukar bercerita. Namun, seiring waktu, kesibukan membuat kami mulai jarang komunikasi.

"Bukan, ada lagi."

"Oh ya?"

Ini menarik, setahuku Bram cuma pacaran dengan Glenca, karena saat SMA waktunya habis hanya untuk organisasi dan ikut lomba ini itu. Definisi remaja kurang asyik adalah Bram. Itulah kenapa, aku rela menjadi sahabat yang meracuni otaknya dengan game, ataupun film biru agar tidak terlalu lurus hidupnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku belum tahu, kita sudah lama banget gak saling cerita Bram."

"Bagiku bukan sesuatu hal yang harus diceritakan juga, Dip."

Betul memang, masa lalu memang enggak harus diceritakan. Apalagi jika kurang menyenangkan. Sebaiknya tetap disimpan saja dan cukup diambil sebagai pelajaran.

"Tapi, sekarang sepertinya aku perlu cerita, supaya kamu berani maju."

Dahiku berkerut karena penasaran dan siap mendengarkan ceritanya.

"Aku pernah hampir menikah sebelum dengan Karin. Namun, 30 hari menjelang hari H, batal."

"Serius?" Aku kaget. Belum pernah mendengar soal ini sebelumnya. Bram mengangguk. Gila!

"Itu semua persiapan sudah matang?" tanyaku penasaran, lagi-lagi dia mengangguk.

"Sudah melewati semua proses, berkasnya sudah hampir masuk KUA."

"Kok bisa gitu Bram? Terus, Ibu gimana?"

"Syok."

"Ya pastilah! Alasannya apa sih?" Aku jadi ikut emosi, bagiku Bram sudah seperti saudara sedarah meskipun kami tidak lahir dari rahim yang sama. "Aku pernah dengar memang, orang mau menikah ada saja ujiannya. Tapi, kurang sebulan batal, dan persiapan hampir matang lho ini."

"Ya namanya belum jodoh, Dip. Mau besok nikah, kalau memang belum jodoh ya pasti dipisah sama Tuhan."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Iya juga sih, tapi alasan dia apa? Kamu secara tampang oke lah, kerjaan ada, dari keluarga baik-baik. Kamu ... gak mendua kan?"

"Lambemu Dip, yo oralah."

Aku tertawa, rasanya senang juga membuatnya sewot.

"Tadinya, aku mau cerita biar kamu semangat maju, kenapa jadi aku yang kesal, Dip?"

Aku tertawa lagi. "Lanjutlah."

Dengan mencibir, dia kembali bercerita. "Alasannya finansial, ada yang lebih oke dari aku."

Mataku membola. Ah, bisa paham, tanganku refleks menepuk bahunya. Merasa senasib, hanya beda cerita.

"Tiga bulan kemudian, aku bertemu Karin. Bude yang punya perusahaan tempatku bekerja, menyukai dia. Dan mulai membuat skenario, pemindahan Karin dari kantor cabang ke kantor pusat. Supaya kami menjadi lebih dekat."

"Kayak film."

Bram tertawa. "Iya, Budeku kebanyakan nonton sinetron."

"Terus?"

"Awalnya biasa saja, tapi lama-lama aku tertarik. Dia pintar, cerdas, dan tetap menjaga dirinya di era gempuran lingkungan kerja yang kamu tahu sendiri seperti apa."

Aku manggut-manggut membenarkan. Lingkungan kerja memang tak selamanya kondusif. Contoh konkretnya adalah aku, yang pernah terkontaminasi gaya hedon.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kita memang tidak tahu akan berjodoh dengan siapa, Dip. Tugas kita hanya berjuang. Kesempatan tidak datang dua kali, tak ada salahnya mencoba. Soal hasil, serahkan saja pada Tuhan."

Aku menghela napas besar, kembali menyesap kopi, paham ke mana arah pembicaraannya. "Mey hanya menganggapku sebagai kakak, sama seperti dia melihatmu."

"Masa sih?"

"Iya."

"Kok aku kurang yakin ya?" Bram menghisap rokoknya, mengembuskan asapnya perlahan. Matanya menatap pada Karin dan Mey yang terlihat asyik mengobrol dengan orang-orang. "Kalau kata Karin, perempuan itu berhati lembut dan sensitif, mudah baper dengan perhatian yang terus-menerus. Jadi, kalau perhatianmu lebih banyak daripada Ammar, tidak menutup kemungkinan Mey melihatmu bukan sebagai seorang kakak kan?"

"Sainganku, sepupumu."

"Gak ada hubungannya lah denganku. Urusan hati, urusan kalian bertiga. Aku hanya orang luar yang bagian *support* aja."

"Kamu juga mendorong Ammar untuk bergerak?"

"Tidak."

"Karena kasihan pada bujang lapuk sepertiku?"

"Kok baper sih?" Bram terbahak, mungkin karena melihat wajahku yang tersinggung. "Bawaan hormon bujang ya gini." Bram menepuk bahuku, lalu matanya kembali menatap Karin. "Saat hatiku mulai cenderung padanya, aku juga sempat ragu, takut mengulang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kisah yang sama. Mungkin, kamu juga begitu untuk saat ini."

Tanpa sadar, aku mengangguk. Cinta bertepuk sebelah tangan yang pernah kurasakan di masa lalu memang membuatku lebih hati-hati untuk saat ini. Aku tak mau terlalu berharap, usiaku juga bukan usia untuk main-main perasaan.

"Tapi karena keyakinan hatiku kuat. Aku mencoba melangkah, padahal baru tiga bulan rencana pernikahanku batal. Namanya hati, kita gak akan pernah tahu akan berlabuh pada siapa kan?"

"Jadi akhirnya kamu mendekati Karin, padahal baru tiga bulan sebelumnya gagal menikah?"

Bram mengangguk. "Menurutku, tak ada salahnya mencoba. Kalau pada akhirnya yang kedua ini gagal lagi, ya aku akan benar-benar memilih sendiri dulu sampai akhirnya bertemu dengan seseorang yang tepat. Kesempatan gak datang dua kali, Bro."

"Aku sudah sering melempar kode pada Mey, tapi tahu sendiri reaksinya bagaimana? Dia kira aku cuma bercanda."

Bram terbahak. "Caramu salah." Tangannya menepuk bahuku. "Mau tahu caraku mendapatkan Karin?"

"Kata Mama kamu lamar langsung di depan Abah."

"Iya, tapi aku memastikan dulu perasaannya lah. Gak lucu, kalau langsung tembak, ternyata dia gak doyan."

Ganti aku yang terbahak, membayangkan kalau dia ditolak Karin mentah-mentah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Majulah, ajak dia ngobrol serius. Setelahnya, kamu akan tahu harus bagaimana. Jika dia punya perasaan yang sama, langsung saja maju ke Abah. Perempuan lebih suka dengan pria yang tegas memberi komitmen. Usiamu juga sudah lebih dari cukup, Abah dan Umi juga kenal orang tuamu. Insyaallah mulus lah, yang penting anaknya saja dulu. Mau atau tidak."

"Kamu gak masalah, kalau aku bersaing dengan sepupumu?" tanyaku sekali lagi.

"Ya gak lah, Bro. Selama janur kuning belum melengkung, kamu dan Ammar bebas berjuang kan? Tentang siapa yang dipilih Mey, kamu juga harus menyiapkan diri, berani jatuh cinta berarti harus berani patah hati juga."

"Iyo se."

"Mumpung Ammar belum menembakkan amunisinya."

"Maksudmu?"

"Mendadak melamar ke Abah, kalau sudah seperti itu, kamu harus mundur, Dip. Akses dan kesempatan kamu hilang."

Aku terdiam, memandang Mey sekali lagi.

"Tapi tembakannya bisa meleset kan?" tanyaku pelan. Karena setahuku, anak gadis, tidak boleh dipaksa menikah tanpa seizinnya. Jika dipaksa status nikahnya menjadi tidak sah, kecuali jika si gadis ridlo.[19]

"Bisa, jika hati Mey sudah ada di tanganmu."

---

[19] https://konsultasisyariah.com/34761-bolehkah-memaksa-anak-gadis-menikah.html

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kamu yakin? Ammar sepupumu, aku gak enak kalau hubungan kalian jadi renggang, gara-gara aku."

"Baper amat sih." Bram tertawa. "Ammar cukup dewasa untuk menghormati perasaan orang lain. Lagi pula pede banget, belum tentu Mey menerimamu."

"Sialan!" Setelah diangkat, tiba-tiba dibanting ya begini ini.

Lagi-lagi Bram tertawa. "Allah yang membolak-balikkan hati, Dip." Tangannya menepuk bahuku. "Cinta itu perjuangan, cobalah melangkah. Jadikan dia *muse* dalam hidupmu. Jangan lupa, setelah usaha, pasrah dengan doa."

Aku terdiam, meresapi percakapan kami. Tak ada salahnya memang mencoba, kita tak akan pernah tahu hasilnya kalau belum pernah melangkah.

"Masa kalah sama ikan cupang," katanya lagi. "Jiwa petarungmu cemen, kalau masih ragu buat maju. Gak heran kalau kejebak *friendzone.* "

"Lambemu, Cak."

Bram terbahak. "Kadang, Semesta menyatukan dengan cara yang tak disangka-sangka, Dip." Matanya memandang ke arah Karin. "Sejauh mana kita menghindar, jika dia tercipta untuk kita, tetap saja ada cara-Nya untuk mempertemukan."

"Kamu benar."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-6-
Let it flow

Pradipta Purnama

"Nanti malem jadi ikut Mas?" Mey bertanya riang saat kami perjalanan pulang, sekitar jam setengah lima sore.

"Jam berapa?" tanyaku.

"Jam delapanan. Tapi, kalau Mas Dipta capek ya gak usah ikut gak papa. Istirahat saja."

Dahiku mengernyit, kok dia tiba-tiba menawarkan opsi seperti ini? Apa jangan-jangan dia mulai sadar kalau kehadiranku nanti mengganggu? Bisa saja dia mendadak janjian dengan Ammar, ya kan? Menyadari kemungkinan itu, nyaliku kembali ciut. *Sialan, bener kata Bram. Nyaliku kalah sama ikan cupang.*

"Lihat nanti ya Mey," kataku kalem. *"Sorry,* gak bermaksud ingkar janji, hanya saja aku juga perlu segera memindah file tadi dan memilahnya, sebelum diproses sama mas iparmu."

Mey menoleh memandangku, tatapannya berubah. Akan tetapi, hanya sekian detik, dia kembali tersenyum dan mengangguk. *Hei, ekspresi apa tadi? Apakah dia kecewa?*

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Tadi Mama sama Umi akhirnya ngegrab pulangnya?" Aku mengalihkan pembicaraan, mencoba mengurai suasana yang tiba-tiba terasa aneh.

Mey hanya mengangguk, tangannya kembali sibuk dengan ponsel. Seolah ngobrol denganku tak lagi asyik.

Kuhela napas dalam-dalam, *mood*ku juga ikut berubah, saat melihat Mey lebih asyik dengan ponselnya. Senyum-senyum sendiri dan sibuk mengetik dengan jari-jarinya. Mungkin, dia sedang *chit-chat* dengan Ammar.

"Mas, masih sibuk?" Mama masuk kamar, menghampiriku yang duduk di depan laptop, memilah-milah foto dan video hasil tadi pagi.

"Ngurusi marketing *kit* resto, Ma. Ada apa?"

"Ya gak ada apa-apa. Di bawah sepi. Papamu badminton di balai RW." Mama berdiri di belakangku, ikut memperhatikan layar laptop, lalu memekik kaget.

"Lho? Meysa? Jadi modelnya?"

Sudah kuduga, Mama pasti kaget. Aku tersenyum dan berdiri, mempersilakan Mama duduk, tanganku menggeser-geser kursor, supaya Mama bisa melihat beberapa potongan video yang tadi kuambil.

"Iya, cantik ya, Ma?

Mama mengangguk. *"Iyo, ayu menik-menik.* Kok bisa Mey yang jadi model Mas?" tanyanya. Aku pun menceritakan asal-muasal perubahan agenda hari ini.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mama mendengarkan dengan antusias, wajahnya terlihat bahagia.

"Pantesan tadi dia pesan grab buat Mama dan Umi, katanya urusan restoran belum kelar."

"Iya begitulah, konsep ini juga ide dari dia, Ma."

"Sudah cantik, pintar pula," puji Mama. "Memang Mey model Mas, kadang di rumah sibuk ngomong-ngomong sendiri di depan *hape*, sambil bawa-bawa produk. Macam-macam, ada yang makanan, ada yang jilbab."

"Oh ya?" Mungkin yang dimaksud Mama adalah kegiatan dia membuat konten *endorse*.

Mama mengangguk. "Kata Umi, kamarnya sudah penuh sesak. Apalagi setelah pulang dari Jakarta. Kerjaannya ya begitu itu, tapi dapat duit, kadang juga banjir kiriman barang. Seperti bikin iklan."

Aku tertawa kecil. "Itu, namanya *endorse* produk, Ma. Jadi dia mengiklankan produk orang di media sosialnya. Orang-orang bisa membayar jasanya dengan sejumlah uang."

"Bisa gitu ya? Enak dong."

"Bisa."

"Sudah cantik, salihah, pintar cari duit. Masyaallah." Mama berdecak kagum. "Eh Mas, kata Umi, Ammar belum pernah minta ke Abah. Mey juga bilang, kalau mereka cuma teman. Gimana, kalau kamu Mama jodohkan saja sama dia?"

Aku memutar bola mata. Masih saja soal jodoh perjodohan ini.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Nanti Mey gak nyaman lho Ma, biar ngalir aja lah. Kalau dia gak nyaman, kan gak enak juga. Dia bisa sungkan sama Mama, Mas juga gak enak sama Umi sama Abah."

Mama menghela napas dalam. Sepertinya membenarkan kekhawatiranku. Matanya kembali menatap penggalan video yang sudah berhenti.

"Iya juga sih. Ya sudahlah, Mama mau istirahat saja dulu."

Aku mengangguk, menunggu Mama hilang di balik pintu kamar. Setelahnya, aku kembali memilah foto dan video, menjadikannya satu folder siap edit. Memilah begini saja butuh konsentrasi penuh, pasalnya senyum Meysa di foto dan video itu bikin gak konsen.

Beberapa kali aku harus memejamkan mata supaya fokus. Menepis jauh debaran jantung yang tidak beraturan. Ponselku juga sepi, Mey benar-benar tidak menagih kesepakatan kami. Salahku juga, terbawa perasaan. Bisa saja pertanyaannya tadi hanya sekedar basa-basi, bukan karena tak ingin diganggu kebersamaannya dengan Ammar.

Pft! Gila memang, seorang Pradipta bisa kepikiran sama anak kecil.

Setelah memastikan semua terpilah baik, aku mematikan laptop, meraih ponsel dan meletakkannya di atas nakas. Lalu menghempaskan diri di atas tempat tidur.

Mey masih di kafe Ammar gak ya? Mataku melirik jam dinding. Sudah jam sembilan malam. Diliputi rasa galau, aku menutup mata dengan lengan kanan,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mencoba tidur. Namun, 15 menit berlalu, bukannya tidur, otakku malah ribut sendiri.

"Ck." Aku berdecak, bangun dan meraih ponsel di atas nakas, membuka aplikasi Whatsapp, jariku bergulir asal, tak ada niat melihat status orang. Tapi tanganku berhenti saat melihat status Meysa.

Kontak itu, sudah mirip deretan semut saking banyaknya status yang sudah diposting. Gak heran, karena Mey seorang *influencer*, statusnya pasti tak jauh dari postingan endorse produk. Kadang kala, aku membuka dan melihat status itu. Seperti saat ini, tanganku bergerak menyentuh profilnya, dan mataku membola tak percaya. Jantungku berdetak makin tak karuan melihat status yang sudah dipostingnya sejak tadi.

Sebuah video singkat tampak depan restoran. Lalu foto selfie-nya di depan pintu masuk joglo utama, tepat berada di bawah tulisan Sugeng Rawuh yang menggantung. Ada juga foto selfie-nya dengan Karin, dengan Dina, lalu fotoku.

Hah? Fotoku? Tanganku berhenti pada status yang menampilkan sosokku tengah memegang kamera dan membidik menu-menu di atas meja. Bukan hanya foto itu yang membuatku kaget, tapi juga keterangan foto itu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

[20]

Aku tertawa geli, geleng-geleng kepala dengan bahasa marketing yang digunakannya. Tanganku gatal ingin membalas status itu, tapi nantilah. Aku mau melihat status berikutnya. Yang ternyata fotonya dengan Hendro. Tanpa sadar aku berdecak, senyum Hendro lebar sekali. Seneng kayaknya bisa foto sama cewek cakep.

Status berikutnya, menu-menu yang tadi aku foto, ada juga video suasana taman di sekitar gazebo. Lalu

---

[20] Ownernya Sugeng Rawuh Rek. Ganteng kayak Oppa-Oppa Korea. Ayo ke sini, tempatnya bagus banget, makanannya juga enak.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

foto rame-rame setelah acara selesai. Dadaku rasanya menghangat, kontak pertemanannya pasti banyak, dengan status yang dia buat ini, sama saja dengan ikut mempromosikan restoran Papa dengan gratis.

Tanganku melihat statusnya yang terakhir. Agak estetik, foto pergelangan tangannya yang memakai jam, berada di atas meja dengan keterangan foto *'menunggu.'*

Menunggu apa ya? Menunggu rapat mereka selesai, atau menungguku datang? Dirundung penasaran, aku membalas status terakhirnya yang diposting tiga menit yang lalu.

Tak lama pesanku terbaca, dia *online*.

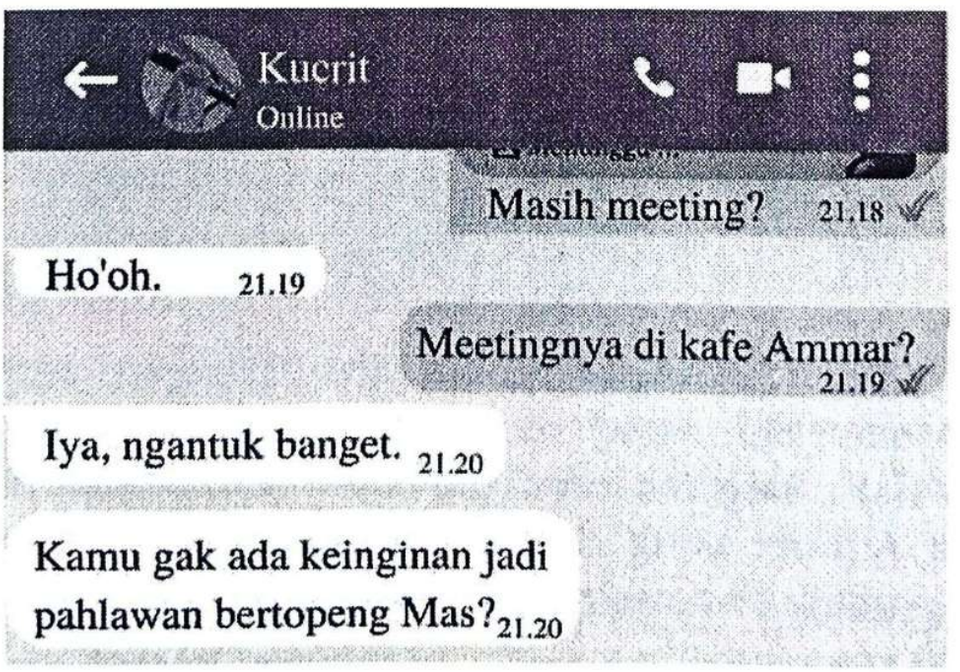

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dahiku mengernyit. Maksudnya apa ya? Aku menatap jam digital yang ada di atas taskbar. Malam terus beranjak, membuatku tiba-tiba resah. Masa sih, Abah mengizinkan dia masih di luar jam segini? Apa karena sama Ammar?

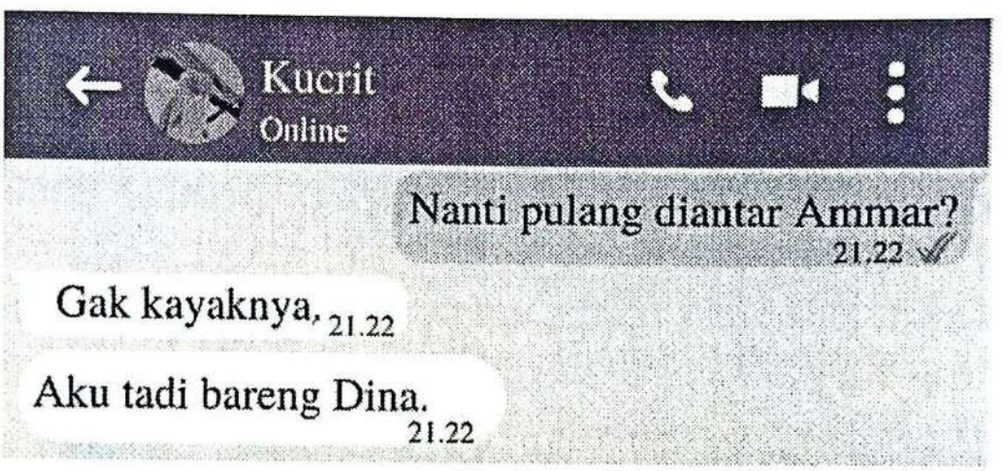

Kok gak sama Ammar? Hubungan mereka seperti apa sih sebenarnya? Apa benar-benar hanya sebatas teman? Atau sepertiku yang memiliki perasaan sebelah pihak? Lagian sudah jam segini, masa Ammar gak mau ngantar? Anak cewek pula.

Aku tak membalas pesan itu. Dengan tergesa meraih jaket dan kunci motor. Motor *legend* jaman sekolah dulu. Begitu sampai garasi, aku menepuk jidat. Kafenya Ammar yang di kota sebelah mana ya? Aku lupa. Kembali aku membuka aplikasi Whatsapp dan meminta *share* lokasi.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ke mana Mas?" Papa yang baru pulang badminton bertanya.

"Cari angin bentar, Pa."

Kafe Ammar ternyata tak jauh dari rumah, ada di Jalan Empunala, dekat kantor BPJS. Untung tadi sudah minta Mey *share* lokasi, karena papan nama kafe belum dipasang dan belum ada penerangan yang cukup di bagian depan. Meski begitu, karena terletak di pinggir jalan raya besar, dan ancar-ancarnya mudah, membuatku tak susah mencarinya. Setelah memarkir motor, aku berjalan masuk.

Bisnis kuliner kekinian saat ini memang tak bisa hanya mengandalkan menu yang menggoyang lidah. Tempat yang *cozy* dan asyik juga berpengaruh menarik minat pembeli untuk datang. Karena kafe milik Ammar segmentasinya memang anak muda, begitu masuk sudah banyak spot menarik untuk jadi tempat foto. Aku yakin, begitu dia *grand launching*, pasti viral lagi.

"Mas!" Ammar yang tengah berdiri memimpin rapat, mengangkat tangannya begitu melihatku. Mereka tengah duduk melingkar dengan beberapa meja yang digabung. Ada sekitar tujuh anak muda seusia Mey dan Ammar, duduk melingkar. Ammar terlihat paling menonjol, karena sedang berdiri.

Lambaian tangannya menginterupsi jalannya rapat, membuat semua menoleh termasuk Mey. Gadis itu masih menatap tak percaya. Ammar mendekat, mengulurkan tangannya.

"Gabung sini Mas!" Dia menggiringku bergabung dengan teman-temannya. "Tadi Mey bilang Mas Dipta

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

mau ikut, tapi gak jadi, kirain gak jadi beneran ternyata nyusul juga." Ammar tertawa kecil.

"Iya, tadi masih ada urusan."

Ammar mempersilakanku duduk di sebelah Meysa, meminta temannya bergeser supaya memberiku tempat.

"Ini Mas Dipta, temannya Mas Bram, sudah seperti kakaknya Mey juga."

Jantungku berdesir aneh. Sudah seperti kakaknya Mey? Kenapa dia menegaskan itu di depan banyak orang? Berdasar asumsinya sendiri? Atau karena Mey pernah bilang padanya kalau hanya menganggapku Kakak?

Gelenyar aneh ini membuatku tiba-tiba merasa tak nyaman berada di sini. Aku harus bersikap sesantai mungkin agar tidak ada yang berprasangka. Malu banget kalau ketahuan punya rasa tapi tak terbalas. Dengan senyum sok santai, aku menyapa mereka, dan memperkenalkan diri. Teman-temannya menyambut antusias.

"Mey menang banyak ya, Kakaknya ganteng-ganteng," seloroh gadis berambut panjang yang tadi mengenalkan diri bernama Citra.

"Iya, sering-sering diajak ke sini Mey nanti, biar segar." Cewek lain menimpali. Mey hanya meringis.

"Sik ta? Iki Mas-Mas sing ndik statusmu mau ta Mey?"[21]

"*Iyo,* Mas Dipta, *sing duwe Sugeng Rawuh ndik Mojosari."*[22] Dina yang menjawab. Di antara mereka

---

[21] Sebentar, ini Mas-Mas yang ada di statusmu tadi, Mey?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

yang hadir saat ini, memang hanya Dina saja yang diajak Mey tadi pagi. Teman-teman Mey kompak ber Oo ria, Ammar geleng-geleng kepala.

"Bentar lagi selesai kok Mas. Atau kalau Mey mau pulang dulu gak papa."

Apakah terlihat sekali di mata Ammar tujuan kedatanganku? Aku melirik Mey yang hanya meringis kikuk. Apa dia merasa tak nyaman dan takut Ammar cemburu?

"Lanjutin aja gak papa, aku ganggu gak ini?"

"Gak Mas, santai. Siapa tahu ada masukan dari suhu."

Aku tertawa kecil. Lebih suhu dia padahal. Ammar meminta salah satu temannya membuat kopi, lalu melanjutkan *meeting*. Rasanya agak *awkward* juga berada di antara mereka dan gak nyambung dengan obrolan yang dibahas. Aku tipe orang yang butuh waktu agak lama untuk beradaptasi dengan sesuatu hal yang baru. Cenderung menjadi pengamat, baru kemudian masuk menjadi bagian. Karena merasa tak nyambung, aku membawa cangkir kopi dan berdiri.

"Aku ngerokok dulu di depan."

"Iya Mas." Ammar mengangguk. Aku melirik Mey yang mengangguk juga dan berlalu.

"Wah, edian, bodyguardnya Mey sangar. Hati-hati Mar, kamu bisa dihajar masnya yang ini kalau macam-macam. Kalah gede."

"Iya, padahal tadi mau kuantar pulang, ajudannya malah sudah datang duluan."

---

[22] Yang punya Sugeng Rawuh di Mojosari.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Semua tertawa, termasuk Ammar. Aku tak mendengar suara Meysa, apa dia gugup? Aku menoleh sebentar dan hanya melihat punggungnya saja. Sekarang harus bagaimana? Apa aku menghalangi rencana pedekate Ammar dan membuat Mey kecewa? Tapi, tadi dia bilang akan pulang bareng Dina. Ya Tuhan, mumet juga ternyata menebak-nebak isi hati wanita.

Aku duduk di salah satu kursi kosong. Kafe Ammar ini, bagian luar juga ditata sangat menarik. Semua spotnya bagus untuk dijadikan tempat foto. Sambil menyulut rokok, aku kembali memikirkan apakah keputusanku datang sudah benar atau tidak. Hingga sebuah suara mengagetkan.

"Ayo, Mas!" Itu suara Meysa.

"Pulang?" tanyaku cengo, memeriksa jam tangan, sudah jam sepuluh kurang seperempat ternyata.

Meysa tertawa. "Memang mau ke mana kalau gak pulang?"

"Oh." Asem, mendadak salah tingkah begini, sih? Aku bergerak menjauh, membuang puntung rokok di dekat tempat sampah, menginjaknya di sana. Mey menunggu di dekat motorku.

"Berasa jadi Milea dijemput bapaknya Dilan."

"Gak enak omonganmu, Mey."

Meysa terbahak, memakai helmnya dan naik di belakangku.

"Langsung pulang nih? Gak ada yang mau dibeli? Abah atau Umi barangkali tadi nitip."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak ada, Cuma ... pulangnya muterin alun-alun ya? Sekarang depan Masjid Agung banyak pedagang kaki lima, pengen jajan sosis bakar."

"Oke." Aku mengangguk, memakai helm dan menstater motor.

"Abah gak marah, kalau kamu rapat malam-malam gini?" tanyaku saat motor sudah melaju di jalanan.

"Gak marah, cuma bolak-balik tanya, pulang jam berapa, rencana tadi mau dijemput Abah, biar Dina bisa langsung pulang."

"Terus?"

"Aku bilang kalau mau dijemput Mas Dipta, setelah Mas Dipta minta *share* lokasi."

Oh, diam-diam aku tersipu. "Abah gimana responsnya?" tanyaku penasaran.

"Katanya, jangan ngerepotin Mas Dipta. Mas Dipta merasa direpotkan, tidak?"

"Enggak. Tapi, kayaknya, aku harus siap kalau disidang Abah. Bawa pulang anak orang malam-malam."

"Hahaha, ya gak lah, kan Mas sudah dianggap anak sama Abah. Lagian pulang malamnya juga gara-gara jemput rapat, bukan karena jalan-jalan."

Aku meringis. Sejujurnya penasaran juga dengan pandangan Abah padaku, apakah bisa berpotensi menjadi anak menantunya atau tidak.

"Aku jemput gini, Ammar marah tidak?" tanyaku lagi. Selain penasaran tentang pandangan Abah, aku juga penasaran dengan seseorang.

"Tadi, kelihatannya gimana?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Halah, malah balik tanya. Aku menggumam tak jelas, mirip dengungan tawon. Tentu saja pertanyaan itu sulit kujawab. Ammar memang terlihat biasa saja, tapi celetukan mereka saat rapat tadi, membuatku berasumsi macam-macam.

"Kepo banget ya?" tanyanya dengan nada usil. "Penasaran banget kayaknya sama hubunganku dengan Ammar."

"Ya gak kepo juga kali, Mey, kalau ada yang marah kan gak enak juga. Atau jangan-jangan, karena Ammar gak ada pergerakan kamu sengaja bikin dia cemburu, begitu?"

Mey terbahak, memukul bahuku cukup keras.

"Nonton sinetron di mana Mas? Pikirannya bisa sampai kayak gitu?"

Untung saja kami naik motor, jadi dia tidak tahu betapa malunya aku saat dia berkata seperti itu. Sialan banget, laki-laki dewasa sepertiku bisa dibuat salah tingkah begini sama anak kecil.

"Udah ah, males bahas gituan," protesnya. "Tadi gimana? Foto dan videonya sudah dipindah? Gak ada yang buram kan? Oke semua?" tanyanya penasaran.

"Oke kok, besok pagi aku serahkan Kakak Iparmu, biar diolah."

"Jadi penasaran hasilnya, pasti bagus, ada aku soalnya."

Aku tergelak dengan pengakuannya yang songong. Meski Mey hanya bercanda, tapi apa yang dia omongkan benar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Pastilah, kamu cakep soalnya, luwes. *By the way* terima kasih ya, aku tadi lihat *story* kamu, udah soft promo duluan."

Mey tertawa kecil. "Sama-sama, tapi gak gratis ya, Mas."

"Waduh, minta bayaran dolar."

"Ya, gak lah."

"Apa dong? Mau mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai?"

Meysa makin tergelak. "Sumpah ya, bener emang, kalau berteman dengan penjual minyak wangi, akan ketularan wangi. Lha ini, Mas Dipta ternyata raja gombal juga, sama kayak Mas Bram."

Aku berdecak. "Pro dialah, heran, bisa-bisanya kakakmu kepincut tukang gombal kayak dia."

Mey tertawa terbahak-bahak. "Iya, dipelet Mas Bram kayaknya."

"Kamu bisa kupelet juga, Mey?"

"Bisa, melet-melet aja sendiri Mas. Biar kayak yang jaga lilin."

Aku terbahak. "*Ngepet*, dong!" Mey ikut tergelak.

"Mey," panggilku.

"Hmm?"

"Apa aku seganteng itu? Seperti yang kamu tulis di status."

"Kalau cantik, bisa-bisa Mas Bram naksir."

Aku terbahak dengan jawabannya. "*Wegah* kalau ditaksir Bram."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Aku sengaja bikin status itu, karena kebanyakan kontak pertemananku perempuan Mas. Biar pada datang nanti."

"*Thank you* lho, kalau nanti banyak yang naksir, kamu yang tanggung jawab."

Mey tertawa. "Pede banget."

Tanpa terasa, motor kami sudah melewati alun-alun. Berbelok ke deretan pedagang kaki lima yang ada di depan Masjid Agung. Mey menunjuk salah satu *booth* bertuliskan sosis bakar dan corn dog. Setelah menunggu beberapa saat, pesanannya selesai. Mey menolak saat aku mengeluarkan dompet.

"Ini jajanku, biar aku sendiri yang bayar. Mas juga gak doyan kan?" bisiknya kalem, takut kedengaran yang jual. Aku hanya mengangguk saja, berada di dekatnya begini membuat jantungku berdebar-debar.

"Yuk!" Mey mengangkat kantong plastik dan mengajakku kembali jalan setelah melakukan pembayaran.

"Mey," panggilku setelah motor kembali membelah jalanan malam. "Tadi mau minta bayaran apa? Aku serius, Insyaallah sepanjang mampu, pasti aku kabulkan." Merogoh kocek lebih dalam, tak mengapa. Bantuan yang diberikan Mey padaku hari ini, sungguh berarti sekali.

"Ohw, aku cuma mau minta bayaran waktunya Mas Dipta saja."

"Eh, gimana?" Aku memperlambat laju motor, untung jalanan menuju pulang sepi, melewati jalan raya tepi Sungai Brantas yang tidak begitu bising dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

ramai. Permintaan Mey terdengar rancu. *Meminta waktuku?*

"Mas tahu kan, kalau sekarang aku sering bikin konten *endorse* di rumah. Sementara ini, masih pakai kamar untuk jadi studio mini, pakai ponsel dan perlengkapan seadanya. Keberatan tidak? Kalau aku minta waktu Mas Dipta untuk mengajariku menggunakan kamera profesional? Dan juga teknik *videography*."

Kalau sedang minum, permintaan Mey kali ini pasti membuatku tersedak. Dia kan punya Bram dan Karin, orang-orang yang jauh lebih paham tentang konten periklanan, kenapa malah konsultasi ke aku? Yang hanya tahu soal fotografi *macro* dan *landscape*.

"Kalau Mas gak keberatan sih," imbuhnya kemudian.

"Ngg ...." Aku mulai menggumam gak jelas. Satu sisi ini kesempatan untuk makin dekat dengannya. Sisi lain, aku takut dia berekspektasi tinggi, padahal aku tak begitu paham soal ini. "Boleh, tapi ... aku gak begitu handal soal ginian dibanding kakak-kakak kamu."

Mey tertawa. "Aku sungkan kalau mau tanya-tanya Mas Bram, kerjaannya padat. Kalau tanya Mbak Karin, sejak hamil lagi, dia jadi mager lho. Bawaannya tidur mulu kayak panda."

Aku tertawa. "Bawaan bayi. Syukurlah, mereka kembali diberi amanah."

"Iya." Suara Mey terdengar ikut bahagia. "Masih teringat jelas, kita lari-lari di rumah sakit ya? Waktu Mbak keguguran. Riwa-riwi ikut ngurusin ini itu, ikutan panik juga. Ikutan sedih, ikut mules."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tersenyum mendengar omongannya. Ingatanku melayang pada kejadian beberapa bulan yang lalu. Saat kami mengintip ke kamar dan melihat Bram memeluk Karin yang menangis. Tanpa sadar, kami juga ikutan trenyuh. Mey bahkan menyeretku menjauh dengan air mata yang sudah deras di pipinya.

"Sesekali, mungkin aku akan diskusi dengan Mbak Karin. Tapi, untuk beli ini itu, dan tanya-tanya soal penggunaan kamera, boleh sama Mas Dipta ya?"

"Boleh," jawabku kalem.

"*Thank you*, Kakak."

Aku tertawa kecil, meliriknya dari spion kiri. Tak mengapa, untuk saat ini Mey melihatku sebagai seorang kakak. Mungkin ini juga cara Tuhan agar kami bisa makin dekat.

Let it flow aja, seperti kata Bram, kesempatan kadang tidak datang dua kali. Jadi aku harus berani mengambil risiko. Suatu hari nanti, semoga Abah bisa melihatku menjadi sosok menantu yang tepat untuk anaknya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-7-

Sadar Posisi

Pradipta Purnama

Dua hari kemudian, Mey benar-benar meminta bayarannya. Pagi-pagi sudah menghubungi dan menanyakan kesibukanku hari ini.

"Kosong Mey. Paling ke warung, ngecek pengerjaan taman belakang. Tapi bisa *next* lah, ada apa?"

"Jalan yuk, aku mau ajak Mas Dipta ke Ace Hardware. Mau?"

"Cari?"

"Rujak."

Aku tertawa dengan jawabannya. Pasti mulutnya yang mungil itu mengerucut.

"Okelah. Bentar ya, setengah jam lagi aku ke rumah," kataku.

"Tapi gak lagi sibuk kan?" tanyanya memastikan.

"Gak, cuma perlu mandi. Sekarang masih *ngecek* mesin mobil."

"Oke Mas. Aku juga mau siap-siap."

Panggilannya terputus. Aku geleng-geleng kepala sendiri. Senang tentu saja, memiliki momen dan waktu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

bersamanya. Mama yang tengah duduk di teras terlihat menatap curiga. Lalu bertanya ketika aku melangkah masuk ke dalam rumah, setelah mencuci tangan di keran.

"Mau pergi Mas?" tanyanya. "Telepon dari siapa?"

"Dari Mey, mau minta tolong ditemani ke Ace Hardware."

Wajah Mama langsung berubah senang, matanya berbinar-binar. "Mey?"

"Iya, Ma. Mas mandi dulu ya, mumpung masih jam segini."

"Iya sana, mandi yang wangi, dandan ganteng."

Wajah bahagia itu mengandung banyak siasat. Pasti Mama tengah memikirkan omongan yang tepat untuk memulai obrolan perjodohan dengan Abah dan Umi.

"Ma, gak usah aneh-aneh ya. *Please*, Mas gak mau Mey menjauh karena tak nyaman. Jadi jangan pernah singgung soal perjodohan." Wajah Mama langsung berubah kecewa. Aku memegang tangannya, berjongkok di depan Mama.

"Biar Mas yang tangani sendiri, Mama bantu doa. Kalau dia memang jodohnya Mas, pasti segalanya akan mudah."

Mama mengangguk pasrah. "Mama senang, kalau Mas ada rasa sama anaknya Abah dan Umi. Semoga saja memang jodoh ya?"

"Aamiin. Makanya Mama tetap kalem aja. Mas gak mau dia menjauh karena tak nyaman. Mas perlu memastikan perasaannya dulu. Kalau sudah menemukan jawaban, selanjutnya nanti tugas Mama melamar."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mama mengangguk dengan senyum. "Iya Mas, tapi jangan lama-lama ya."

"Gak sabar amat."

"Iya, Mama takut Mas keburu karatan."

"Mama!"

Beliau malah tertawa terbahak-bahak, tangannya menyuruhku segera masuk. Tanpa menunggu lebih lama, aku masuk dan naik ke atas, membersihkan diri, membasahi tubuh dengan air dari shower, memakai sabun, menggosok tiap inci agar wangi, tak lupa keramas. Setelah memastikan wangiku paripurna, aku keluar kamar mandi hanya dengan melilitkan handuk di pinggang, menuju lemari, dan mencari pakaian yang pas untuk hari ini.

"Pakai yang sudah Mama siapkan di atas tempat tidur saja, Mas."

Aku berjengit kaget, menoleh dan melihat Mama di ambang pintu, berdiri dengan melipat kedua tangan.

"Ma! Malu lah." Dengan cepat aku bersembunyi di balik pintu lemari. "Untung Mas belum buka handuk, itu pintu kenapa dibuka sih? Kalau Mbak Mut lewat gimana?"

Mama tertawa. "Sudah sana ganti baju. Pakai minyak wangi yang banyak." Setelahnya beliau balik badan dan berlalu. Buru-buru aku menuju pintu dan hendak menutupnya ketika Mbak Mut lewat dengan mata melotot. Dia baru saja membersihkan lantai dua, di tangannya masih ada ember dan pel-pelan.

"*Gede* banget Mas."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku melotot kaget. Apa yang gede? Tanpa sadar, mataku ikut mengawasi ke mana matanya melihat. Sialan! Apes banget sih.

"Lengannya Mas Dipta *gede*."

Aku langsung membanting pintu dan menguncinya. Mukaku rasanya malu banget, dari dalam kamar aku bisa mendengar Mbak Mut tertawa cekikikan.

"Titip Mey ya, Mas." Umi dan Abah mengantar kami hingga ke depan pagar, tempat mobilku terparkir. "Jangan pulang malam-malam. Jangan bikin Mas Dipta capek Dek, fokus ke tujuan, jangan ngajak mampir-mampir."

Sepertinya Umi hafal sekali dengan sifat putrinya yang suka jalan-jalan tak jelas. Aku hanya tersenyum saja, bersikap sesopan mungkin.

"Iya Mi, iya. Di Mojokerto aja kok, enggak di Surabaya."

"Jangan mau kalau dirayu ke Surabaya Mas." Kali ini, Abah ikut mewanti-wanti. "Akalnya ada aja dia ini. Kancil."

Mey merengut, sementara aku tertawa kecil.

"Insyaallah gak kemalaman, Bah, saya jaga, Mey."

Setelah berpamitan, kami bergegas masuk mobil. Masih jam setengah sepuluh pagi, masih banyak waktu.

"Konsep studionya yang baru gimana?" tanyaku penasaran. "List properti yang mau dibeli sudah kan?"

"Iya sudah. Gak beli banyak kok, kan sebagian sudah punya. Konsep studionya ala-ala scandinavian,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dominan warna putih, biar pencahayaan dan produknya menonjol."

"Good."

"Kalau di kamar, cahaya agak kurang maksimal. Pengennya pindah ke tempat yang lebih terbuka. Sebisa mungkin aku *ngonten* pagi sampai siang aja. Malam biar bisa fokus editing. Maklumlah, masih di*handle* sendiri."

"Di rumah, ada ruang yang sesuai tidak?"

"Ada sih, depan kamarku dan Mbak Karin itu kan los aja, gak ada apa-apanya. Dibiarkan kosong buat lesehan kalau keluarga besar kumpul. Rencananya sih pindah ke situ."

"Ya sudah, di situ saja. Tinggal beli rak khusus untuk properti biar rapi. Serba putih aja, kamu sudah punya apa saja?"

Mey dengan riang menunjukkan foto dari ponselnya. Aku memperhatikan sekilas karena sedang menyetir. Lalu mendengarkannya bercerita. Mey tampak senang dan itu menular.

"Tapi, ruangannya dipakai gak papa? Sudah izin sama Abah dan Umi?" tanyaku.

"Sudah kok, katanya gak papa. Tapi, nanti kalau keluarga besar kumpul, kata Umi masukkan lagi saja ke kamar. Takut nanti rusak diamini bocil-bocil."

"Ya benar juga sih, tangan kreatif soalnya."

Mey tertawa kecil, mengiyakan pendapatku. Sekitar lima belas menit kemudian, kami sampai di tempat tujuan. Hari itu, aku menemaninya mencari kebutuhan yang diperlukannya. Mey meminta pendapat tentang penting dan tidak penting, tentang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

butuh dan tidak butuh. Memosisikan diriku sebagai orang yang paham segalanya. Padahal tidak juga. Namun, sikapnya ini justru membuatku senang, seolah keberadaanku dibutuhkannya.

"Aku pengen beli kamera Mas, biar hasilnya lebih maksimal," katanya saat kami duduk melepas lelah di *booth* chatime, setelah membeli beberapa kebutuhannya.

"*Budget* berapa?"

"Gak lebih dari lima juta ada gak sih?"

"Tergantung jenis kamera yang mau kamu beli. Kalau seperti punyaku, ya gak dapat."

"Ya, iyalah Mas, kameramu itu mahal, jual motorku aja gak cukup kayaknya."

Aku tertawa kecil, mengeluarkan ponsel, dan mulai *googling* jenis kamera bagus tapi *low budget*.

"Kalau untuk konten, yang ini masuk Mey." Aku menyodorkan ponsel, Mey mengambil dan memperhatikannya.

"Bagus Mas, warnanya pink."

Aku menyentil keningnya gemas, Mey mengaduh.

"Yang dilihat spesifikasinya, bukan warnanya Mey."

Gadis di depanku meringis sambil mengusap-usap keningnya. "Soal spesifikasi mana paham, *manut* Mas Dipta aja. Tapi, kalau beli *online* begini, aku takut yang datang nanti gak sesuai Mas."

"*Bener, manut* aku?"

"Iya, pokok gak melebihi *budget* aja lah."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Oke. Besok aku ada acara ke Surabaya, pulangnya bisa mampir gudang kamera. Aku cek dulu, barangnya ada atau enggak." Aku menyebut salah satu nama toko kamera yang terkenal bagus kualitas produknya.

"Serius?" Matanya membulat tak percaya.

"Iya. Tapi kamu gak usah ikut, aku pulang malam soalnya."

"Iya-iya, nanti kalau ada, kabarin ya. Pembayarannya aku transfer."

"Gampanglah."

Mey bersorak senang. Aku hanya mengulum senyum, memintanya menghabiskan minum, dan mengajak pulang. Sampai rumah, aku membantu Mey membawa belanjaan yang berat. Rupanya, di atas sudah mulai bedah rumah. Kamar Mey terbuka, tampak berantakan. Beberapa barang tercecer di lantai, ada juga yang sudah berada di depan kamar.

"He, *sorry*, tadi rencananya langsung mau nata-nata, biar cepat kelar." Mey buru-buru meletakkan kantong belanjaannya dan menutup pintu kamar. Mukanya bersemu malu.

"Kamarmu kayak kena tornado, Mey."

Gadis itu hanya meringis. Aku duduk bersila di atas karpet, membongkar potongan rak kayu yang harus disusun sendiri. Sesuai janji, aku membantunya membuat studio mini yang baru. Umi melihat kerjaan kami bersama Mbak Tatik yang datang membawakan minuman dan sepiring sukun goreng.

"Gak ngerepotin Mas Dipta *to* ini?" tanya Umi khawatir.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mboten Mi, tenang mawon."[23] Aku tersenyum sopan, sambil meletakkan rak putih yang sudah terangkai ke sudut ruangan.

"Benar? Gak merasa direpotkan sama Mey?"

"Mboten Mi. Saestu."[24]

Umi tersenyum, mempersilakan minum, lalu pamitan turun. Mey hanya memperhatikan interaksi kami dengan senyum, sungguh mencurigakan. Aku tidak paham makna senyumnya. Mungkin merasa diperhatikan, dia mengubah posisi duduk, membelakangiku sambil sibuk memilah propertinya.

Aktivitas kami terjeda azan Zuhur. Abah mengajak bareng ke masjid. Jantungku rasanya berdesir halus sekali. Hal-hal yang sudah lama kutinggalkan, kembali kurasakan. Abah menepuk bahuku tanpa kata, entah apa makna senyumnya. Aku tak berani menyimpulkan sebelah pihak.

"Maem dulu Mas, *jarno Mey umek dewe nang duwur,"*[25] kata Abah, saat kami sudah masuk ke dalam rumah. Beliau kembali menepuk bahuku. Tanpa bisa menolak, aku mengekor langkahnya ke ruang makan. Perutku sendiri sudah keroncongan.

Saat sampai di ruang makan, aku berpapasan dengan Mey yang masih memakai mukena. Rupanya dia baru selesai salat di musala kecil dekat ruang tengah. Kembali jantungku berdesir, wajah polosnya cantik sekali.

---

[23] Tidak Umi, tenang saja.
[24] Benar Mi, serius.
[25] Biarkan saja Mey sibuk sendiri di atas.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Abah pikir masih di atas kamu tadi dek. Sudah sana, cepat ganti, terus temani Mas Dipta makan."

Temani makan? Aku menelan ludah kelu.

"A-Abah *mboten dhahar*?"[26] tanyaku gagap.

"Uwes, tadi makan pecel lele sama orang-orang di kolam."[27]

Oh. Abah memang memiliki usaha ternak lele. Kolamnya berada di desa sebelah, tidak terlalu jauh juga dari rumah. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari sosok Umi.

"Umi kamu embuh nang endi iki mau, wes maem o dulu. Ben dicepakno Mbak Tatik."[28]

Aku mengangguk kikuk, sedikit bergetar saat Abah mengatakan '*Umi kamu*'. Seolah stempel kepemilikan akan segera berada di tanganku. Aku menunggu Mey yang kembali ke kamarnya, tak lama dia turun dan mengajak makan.

Agak kikuk ketika tangannya dengan lincah meladeni, mengambilkan nasi, dan menawarkan mau lauk apa. Kenapa vibesnya jadi kayak sudah berumah tangga begini, sih? Bikin grogi mendadak.

"Aku ambil sendiri saja, Mey." Aku menolak halus, menekan sedalam mungkin hormon bahagia yang akan meledak. Aku harus tetap terlihat waras.

"Oke Mas, gak usah sungkan. Kalau kurang, nambah aja." Mey menyerahkan piring berisi nasi padaku.

---

[26] Abah tidak makan?
[27] Sudah tadi, makan pecel lele sama orang-orang di kolam.
[28] Umi kamu tadi gak tahu ke mana. Sudah maem saja dulu, biar disiapkan Mbak Tatik.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Nanti nambah, kalau kamu pas gak lihat aja."

Mey tertawa. Dia mengambil nasi untuk dirinya sendiri. Aku melirik Abah yang duduk di sofa depan televisi, tak jauh dari meja makan. Hmmm pengawasnya tetap melaksanakan tugas dengan baik. *Hati-hati Dip, salah omong bisa runyam kamu.* Sisi otakku yang lain memberi peringatan.

Selesai makan, Mey melanjutkan aktivitasnya. Dirasa sudah tak perlu lagi tenagaku, aku duduk menemani Abah. Beliau seperti mengantuk, tapi sekuat hati menahan diri, mungkin karena keberadaanku di rumah ini.

"Bah, *monggo* istirahat. Saya mau pamit pulang dulu."

"Oh, iya Mas." Abah berdiri, tersenyum seolah bisa melihatku yang sadar situasi. "Terima kasih sudah mau direpotin Mey, anak itu kalau banyak maunya jangan dituruti terus Mas."

"*Mboten* repot kok, Bah."

"*Yowes, sik* sebentar." Abah beranjak ke tangga lantai dua, berteriak dari bawah, memanggil putri bungsunya. "Mey, Mas Dipta mau pulang, turun sini."

Lalu derap langkah tergopoh-gopoh pun datang. Mey turun dengan wajah cerianya.

"Antar Mas Dipta keluar, Dek," titah pria paruh baya di depanku. Mey mengangguk dan mengiringi langkahku, sementara Abah beranjak masuk kamar.

"Makasih ya Mas," ucapnya.

"Sama-sama."

Kami berjalan beriringan dalam diam. Aku merasa gugup dan kehilangan kata-kata. Sampai langkah kami

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

berhenti di depan mobil, aku masih kehilangan kata-kata.

"Aku tunggu info kameranya ya, Mas," katanya kalem, setelah saling diam sejak dari dalam rumah hingga keluar pagar.

Aku mengangguk. "Balik dulu ya," pamitku. Ganti Mey yang mengangguk. Baru juga hendak masuk ke dalam mobil, sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan moncong mobilku. Ammar?

"Mas." Sepupu Bram muncul dengan senyum mengembang, mendekat dan menjabat tanganku. Aku tersenyum kikuk, menoleh pada Mey yang meringis.

"*Udah* mau balik?" tanyanya basa-basi.

"Iya. Mau ada urusan kafe?" tanyaku penasaran, tapi tetap dengan nada santai. Ammar mengangguk, menoleh pada Mey.

"Cepetan ya, anak-anak nunggu."

Mey mengangguk. "Mas Dipta makasih ya, hati-hati di jalan." Lalu dia tergesa masuk, meninggalkan sebaris nyeri yang membuatku kembali sadar tentang posisi. Aku menatap Ammar yang tersenyum. Sama sekali tak ada ekspresi cemburu di wajahnya.

Mungkinkah dia juga memandangku hanya sebagai seorang kakak bagi Mey? Rentang usia kami, memang sepertinya membuat orang tak berpikir kalau aku bisa menyukai putri bungsu Abah. Selebgram cantik yang juga disukai banyak orang.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-8-

Isi Hati Mey

Meysa Arlita

"Lancar aja nih *endorse*nya?" Mbak Karin menaik-turunkan alis ketika melihatku datang dengan menenteng makanan kesukaannya. "Ditraktir nih?"

"Ya, dong!"

Aku tertawa melihat wajahnya yang langsung semringah saat melihat dua box besar salad buah, dua gelas boba, dan juga satu kotak pizza. Setelah menutup pintu, kami duduk di depan televisi. Mbak Karin memilih di atas sofa bed, sementara aku lebih suka lesehan di atas karpet.

"Studio baru, kamera baru, lancar terus ...," katanya sambil sibuk membuka sekotak salad buah, setelah memasukkan sisanya ke dalam lemari es.

"Aamiin."

"Makasih ya ..., tahu aja lagi kepingin," ucapnya riang.

"Apa yang gak Mbak pengen? Apa-apa masuk."

Mbak Karin tertawa, lantas mulai menikmati salad buahnya. "Mas Dipta bayarannya apa nih, Dek?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

tanyanya usil. "Kamu seret ke sana-sini, Umi cerita lho sama Mbak."

Aku yang tengah mengecek ponsel, mengangkat wajah dan meringis.

"Padahal Nunung juga di rumah, sudah jadi punyamu. Biasanya ke mana-mana sama Dina, tumben mulai gangguin Mas Dipta."

Aku tertawa. "Kalian ngegosip nih?"

Semenjak Mbak Karin hamil lagi, Mas Bram memang lebih protektif. Takut terulang hal yang sama, sehingga ke mana-mana hanya boleh dengannya atau denganku, itu pun setelah dapat izin dari suaminya. Praktis, Nunung berpindah hak kepemilikan, benar-benar menyenangkan menjadi seorang adik, bisa dapat lungsuran apa saja dari sang kakak.

"Gak gosip, tapi cerita. Katanya sekarang Mas Dipta sering ke rumah."

"Simbiosis mutualisme Mbak, Mas Dipta merasa terbantu ketika aku menjadi model Sugeng Rawuh, jadi dia tanya, apa yang bisa dia bantu untukku."

"Masa?"

"Iya, beneran." Aku tertawa melihatnya yang tak percaya.

"Kamu gak takut, Mas Dipta naksir kamu? Kalau kamu nempel mulu, terus dia anggep serius, gimana?"

"Emang Mas Dipta naksir aku?" tanyaku balik, menatap penasaran raut wajah kakakku. Mas Dipta kan sahabat baik Mas Bram, kali aja pernah curhat sama mereka kalau risi dengan tingkahku.

"Ya gak tahu, tapi bisa aja kan? Berapa kali coba, dia nembak langsung?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Halah, bercanda aja kayaknya dia tuh." Aku merengut, menyandarkan punggung pada sofa di belakangku, sambil menyeruput boba. "Mentang-mentang lebih tua, lalu usil." Tanganku mencomot sepotong pizza.

"Masa sih?"

"Iyalah. *Please* deh Mbak, Mas Dipta itu kece. Kopiannya Refal Hady yang artis itu lho. Ke mana-mana jadi lirikan cewek, ya gak mungkinlah seleranya Mey. Pasti yang dia lihat cewek-cewek seksi, atau kalau mau cari istri pasti pilihannya seperti Mbak Karin, Mbak Linda, yang keibuan dan seumuran gitu, deh."

Mbak Karin tertawa, kepalanya manggut-manggut. "Iya sih."

"Tuh, kan." Aku memperbaiki posisi duduk, menoleh padanya yang masih asyik dengan salad. "Aku gak bakal ge-er sama perhatian Mas Dipta. Dia cuma anggap aku adik."

"Gitu ya?" Mbak Karin menatapku. "Kalau kamu sendiri, menganggap Mas Dipta, cuma kakak?"

Pertanyaan itu membuatku tertegun, Mbak Karin seperti menunggu dengan senyumnya yang lebar. Aku mendengkus, mengibaskan tanganku.

"Ya, iyalah Mbak." Pakai tanya lagi. Mana berani aku mempunyai harapan lebih pada teman kakakku. Secara usia kami beda jauh sekali. Dengan apa yang dia miliki saat ini, seleranya pasti sekelas Raline Shah. Cantik, anggun, kalem, dan keibuan. Bukan cewek sepertiku.

"Masa ...?"

"Iya ...."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mbak Karin kembali tertawa. Sepertinya *mood* bumil satu ini lagi baik, terbukti sejak tadi cerah ceria dan menggoda. Aku bangkit, menuju meja makan, membuka tudung saji.

"Masak apa?" tanyaku, padahal masakannya sudah terpampang nyata di depanku.

"Sop, sama cumi sambal ijo."

"Aku makan sop aja ya? Cumi sambal ijo kan kesukaan Mas Bram, nanti dia *ngereog* kalau jatahnya kurang."

Mbak Karin tertawa dan manggut-manggut saja. Setelah mengambil nasi lengkap dengan lauknya, aku kembali ke ruang tengah, duduk di sebelahnya.

"Mey, selera laki-laki itu gak sama." Mbak Karin meletakkan kotak saladnya yang sudah habis. "Meski Mas Dipta dan Mas Bram seumuran, tapi soal perempuan, selera mereka berbeda."

"Masa, sih?"

"Iya, Mas Bram suka yang kalem, kalau Mas Dipta suka yang heboh."

"Sok tahu."

"Ya tahulah. Mbak kan juga kenal dia."

Ya juga sih. Mereka kan seumuran, teman dekat Mas Bram pula.

"Selera Mas Dipta itu, perempuan kayak kamu, heboh ke mana-mana," imbuhnya.

"Halah bohong." Aku kembali mengunyah makan siangku. Mbak Karin terbahak, memukul bahuku.

"Ngaku aja kenapa, sih? Aku gak cerita sama Mas Bram, deh, rahasia kita berdua. Kamu naksir kan?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku mencibir, tak terbujuk rayuannya.

"Pagi ini, status Mas Dipta foto kamu, lho."

Aku tersedak, buru-buru meraih boba di atas meja. Bukannya membantu usap-usap punggung, ini kakak malah tertawa cekikikan. Status apa ya? Perasaan hari ini dia belum nyetatus apa-apa, deh. Sudah hampir seminggu kami tidak komunikasi, sepertinya Mas Dipta benar-benar sibuk persiapan *grand launching* Sugeng Rawuh.

"Segitunya kaget," ledek Mbak Karin.

"Status apa?" tanyaku kepo. "Whatsapp-nya gak ada status, deh."

"Cie ... yang merhatiin status WA."

Kan, kan, kan. Puas banget dia menggoda. Mbak Karin tertawa, mungkin karena melihat wajahku yang kesal. "Instagram Dek, status IG. Bukan di akun *official* Sugeng Rawuh lho, tapi di akun pribadinya. Foto kamu, pakai kebaya lurik di depan restorannya."

"Masa sih?" Aku meletakkan piring dan meraih ponsel, membuka Instagram dan mencari namanya. Tapi, lingkaran profilnya tak ada tanda merah, pertanda tak ada postingan status sebelumnya. *Feed* IG pribadinya juga sama. Belum ada foto terbaru.

"Mana? Gak ada, bohong kan Mbak Karin." Aku menunjukkan layar ponsel ke depan muka kakakku. Mbak Karin mengernyit, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Lho? Kok gak ada? Tadi ada kok, masa Mbak salah lihat?"

"Akun *official* Sugeng Rawuh kali ah." Aku meletakkan ponsel dengan kesal, sadar kena jebakan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Ya kali, Mas Dipta pasang *story* wajahku di akun pribadinya. Siapa gue?

Mbak Karin tertawa melihat wajahku yang cemberut. Seolah puas sudah nge-*prank* adik kesayangannya ini. Dengan mendengkus kesal, aku kembali menikmati makan siang yang terjeda gara-gara berita *hoax*.

"Ngaku aja lah. Kamu naksir dia kan?" Tangannya menoel daguku. "Sama Mbak, gak usah bohong. Naksir kan?" Alisnya naik turun menggoda.

"Iya, aku naksir, puas?"

Mbak Karin terbahak dengan pengakuanku. Sungguh menyebalkan dan rasa kesal ini membuatku menandaskan makan siang dengan grasah-grusuh. Kabur sajalah, di sini malah kena jebakan batman.

"Maemnya kalem-kalem, Dek." Mbak Karin menepuk lenganku. "Nanti keselek lagi lho."

"Mau cepat pulang, di sini hawanya panas."

Lagi-lagi dia tertawa. Aduh, aku jadi takut nanti anaknya disko-an di dalam perut.

"Maaf-maaf, habis lucu lihat ekspresi kamu itu Dek. Mbak bukan ngetawain perasaanmu ke Mas Dipta, tapi ekspresi kamu itu lho."

Aku merengut, menyuap sisa makan siang dengan helaan napas yang panjang. Mbak Karin tampak menungguku sampai selesai, sepertinya ada yang ingin dia bicarakan. Pasti aku mau disidang.

"Sini duduk!" Suaranya lembut, memintaku duduk di sebelahnya setelah mencuci piring bekas makan siang. Mbak Karin memang *wife material* banget. Cantik, lembut, polos. Sungguh cocok sekali dengan Mas Bram

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

yang usil dan raja gombal. Aku suka melihat interaksi keduanya. "Sejak kapan?" tanyanya kalem, setelah aku kembali duduk di sebelahnya.

"Entahlah. Gak ngerti."

"Ammar bagaimana?"

Aku menghela napas dalam. "Aku dan Ammar tidak dalam hubungan yang seperti itu Mbak, lagi pula aku gak berani pacaran. Tahu sendiri, Abah bagaimana."

"Mbak kira, kamu ada hubungan sama Ammar, soalnya kamu pernah ngomong di depan Mas Dipta, kalau dia gebetan kamu kan?"

"Itu karena Mas Dipta resek. Meski akhir-akhir ini mulai berkurang reseknya. Tobat kali."

Mbak Karin meringis. "Lagi sibuk kayaknya. Dia juga mulai jarang ketemu Mas Bram."

Iya, pastinya sibuk. Membuka restoran kan gak cuma bangunan di buka lantas menunggu pelanggan datang. Ada banyak hal yang perlu disiapkan. Promosinya, relasinya, jangka panjangnya bagaimana. Termasuk perhitungan kebutuhan operasional harian dan bulanan. Akan aneh, kalau dia memiliki banyak waktu luang, kecuali kalau resto sudah berjalan stabil.

"Bukannya kamu sempat dekat dengan Ammar ya, Dek? Waktu kamu masih kerja di Jakarta, kayaknya kalian sering telponan."

"Gak sering juga, sih. Ya, awalnya aku kira dia memang ada perasaan, tapi sampai saat ini, hubungan kami seperti persahabatan saja. Sama seperti ke yang lainnya."

"Perasaanmu ke Ammar?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ngalir aja, tidak ada sesuatu yang spesial. Berbeda ketika ketemu dengan Mas Dipta. Jantungku deg-degan, Mbak. Waktu pertama kali kami bertemu lagi, rasanya tak percaya kalau dia kembali ke Indonesia."

Mbak Karin tersenyum geli, tapi dia tidak menyela ceritaku.

"Waktu kecil, aku senang berada di dekat Mas Dipta. Orangnya baik, semua permintaanku dituruti. Terus, dulu aku pernah bilang sama dia, kalau sudah gede mau jadi istri Mas Dipta. Duh, malu banget kalau inget, kira-kira dia inget gak ya?"

Kakakku tertawa. "Gak inget kayaknya, tapi ya gak tahu lagi. Lagian, waktu itu kamu masih TK. Kecil-kecil udah punya cita-cita jadi istri orang."

Aku tertawa. "Iya, kan aku pengen kayak Abah dan Umi. Di mataku saat itu, Mas Dipta ngemong banget, kayak Abah."

Mbak Karin menoel daguku.

"Tapi saat dia kembali, tingkahnya resek. Omongannya itu lho, apa dia gak mikir kalau omongannya bisa bikin cewek baper? Aku bukan anak kecil, Mbak."

"Kamu gak pernah merasa kalau omongan reseknya itu serius?"

"Ya, gak lah." Aku menggeleng kuat. "Beberapa kali aku lempar kode, dianya gak ngeh kok. Apa karena sudah om-om ya jadi kurang peka?"

Mbak Karin terbahak.

"Aku merasa dia memosisikan diri sebagai seorang kakak. Apalagi, kayaknya lagi dekat dengan Mbak

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Linda ya? Kadang dia senyum-senyum sendiri kalau *chattingan* dengan Mbak Linda."

"Kamu cemburu?"

"Aku gak berhak cemburu, Mbak. Lagi pula, kalau mereka ada hubungan, aku juga mendukung. Mbak Linda berhak bahagia, setelah apa yang dialaminya."

Mbak Karin menghela napas dalam, mengusap-usap bahuku. "Soal Mbak Linda, kita doakan saja yang terbaik. Tapi, aku rasa hubungan mereka hanya sebatas teman, seperti kamu dengan Ammar."

Aku menatapnya. "Beneran?"

"Tidak semudah itu bagi Mbak Linda untuk menikah lagi, Dek. Saat ini, dia ingin fokus membesarkan anak-anaknya. Lagi pula, jika dia menikah lagi dalam waktu dekat, hanya akan membuat anak-anaknya bingung. Mereka masih terlalu kecil untuk memahami hubungan rumit orang dewasa."

Aku menghela napas besar. "Menikah itu rumit ya, Mbak? Aku takut mengalami seperti Mbak Linda. Itulah kenapa saat ini, menikah belum ada dalam rencana jangka pendekku. Aku pengen ketemu pria seperti Mas Bram atau Abah, yang bisa menghormati dan meratukan istrinya dengan baik."

Masih dengan senyumnya yang lembut, Mbak Karin menyandarkan punggung. "Pernikahan itu, penyatuan dua karakter Mey. Namanya juga dua kepala, tentu punya pandangan berbeda, sifat yang berbeda. Harus punya hati yang *jembar* alias *legowo*. Ketika ada perbedaan, harus diselesaikan dengan kepala dingin. Bukan dengan ego, bukan pula dengan kabur pada orang lain."

"Mbak dan Mas Bram pernah bertengkar?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sering. Kadang Mbak yang cari ribut malahan." Kakakku tertawa kecil. "Menurut Mbak, pertengkaran itu yang membuat hubungan makin awet, yang penting saling menurunkan ego. Dengan bertengkar, akhirnya sama-sama tahu, apa yang diinginkan masing-masing. Asal tahu *timing* aja, kapan harus mengalah. Seberat apa pun masalah, jangan saling meninggalkan. Menjauh sementara tak masalah, sampai kepala dingin, asal tidak lari pada pihak ketiga."

"Setelah menikah, godaan pihak ketiga memang besar ya, Mbak?"

"Gak juga. Tergantung individu masing-masing. Inti utamanya ada pada komunikasi dan cara merawat cinta dengan baik. Komunikasi itu salah satu faktor penting, Mey. Jangankan berumah tangga, berteman saja kalau *miss* komunikasi bisa bikin pertengkaran kan?"

Aku mengangguk. "Selisih usiaku dengan Mas Dipta jauh banget, Mbak. Aku juga tak berani berharap lebih. Kalau misalnya dia punya perasaan padaku pun, emangnya mau menunggu sampai aku siap?"

"Iya juga sih. Menikah memang butuh mental yang siap."

"Yup. Meski memang ada teman seusiaku yang sudah menikah, bukan berarti aku juga sudah siap."

Mbak Karin menepuk bahuku lembut. "Aku setuju. Tapi, misal ya, misal lho ini, Mas Dipta ada rasa, dan mau menunggu. Plus juga melamar ke Abah. Perasaanmu gimana, Dek?"

Aku menelan ludah. Pertanyaan Mbak Karin seperti angin segar, tapi aku takut membayangkan. Gak mungkinlah, Mas Dipta yang usianya jauh lebih dewasa menyukai perempuan seusiaku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak tahu, Mbak. Belum mikir sampai ke sana." Mataku tiba-tiba melihat sesuatu yang aneh di lehernya. Dahiku mengernyit, memperhatikan sekali lagi lehernya yang memerah. "Mbak lagi masuk angin?" tanyaku heran.

"Enggak, kenapa?"

"Itu lehernya, kok merah? Habis kerokan?"

Mata Mbak Karin membola, tangannya meraba leher, terlihat panik. Aneh banget tingkahnya.

"Bukan, digigit semut kayaknya."

"Oh." Aku manggut-manggut. "Kirain lagi masuk angin."

Mbak Karin hanya meringis. Aku menyandarkan punggung, menatap layar televisi yang sejak tadi setia menonton kami. Membayangkan Mas Dipta memiliki perasaan yang sama denganku, rasanya tak mungkin. Daripada aku memupuk harapan sebelah pihak, lebih baik memosisikan diri sebagai seorang adik. Bisa saja yang kurasakan hanya sekedar kagum sesaat. Atau terpesona karena dia tampan.

Bel rumah tiba-tiba berbunyi. Aku berdiri, mengintip dari balik gorden ruang tengah. Mataku mengerjap dan memicing.

"Siapa, Dek?" tanya Mbak Karin. "Tolong bukain dulu, tadi pintu depan Mbak kunci." Dia berdiri dan masuk kamar, mengambil jilbabnya. Aku beranjak, karena melihat Mbak Linda menunggu di depan pintu. Jantungku berdesir halus, karena Mbak Linda tak sendiri. Ada Mas Dipta di belakangnya, menggendong Adel.

Tenang Mey, mereka berdua kakakmu. Setelah menghela napas besar, aku membuka pintu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Hei Mbak," sapaku.

Mbak Linda sepertinya tidak terkejut melihatku. Karena Nunung si mobilio merah ada di *carport*. Hanya saja, dia terlihat kikuk, mungkin karena datang dengan Mas Dipta yang menggendong Adel. Balita mungil itu tengah tertidur pulas. Mereka seperti pasangan suami istri.

"Masuk dulu Mbak. Adel tidur ya? Ditaruh kamar tamu saja ya." Dengan gesit, aku membuka pintu kamar tamu. Mbak Linda mengekor, begitu juga Mas Dipta. Harum parfumnya membuatku menahan napas untuk sesaat. Mata kami sempat bersitatap, sebelum dia meletakkan Adel di atas tempat tidur dengan bantuan Mbak Linda.

Ya Tuhan, kenapa rasanya sakit melihat pemandangan ini? Kalau hanya sekedar kagum, tak seharusnya aku merasa tak suka seperti ini. Setelah meletakkan Adel, Mas Dipta keluar rumah, sementara Mbak Linda masih di dalam kamar.

"Mey," sapanya saat melewatiku di ruang tamu.

"Ya, Mas." Aku berusaha bersikap santai.

"Dari restoran?" tanya Mbak Karin, setelah menemui Mbak Linda di kamar.

"Iya, Linda bilang mau ke rumah kamu, sekalian bareng."

"Iya, biar di sini."

"Aku balik dulu, akhir pekan kalian datang ya," katanya lagi. Aku hanya berdiri mendengarkan percakapan mereka. Rasa gugup membuatku kehilangan kata-kata.

"Siap. Insyaallah, nanti kami datang."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mas Dipta mengangguk, menatapku sebentar lalu berpamitan pulang. Mbak Karin menyenggol lenganku begitu punggungnya menjauh.

"Hanya bareng, gak usah galau," bisiknya.

"Apa sih?"

Mbak Karin tertawa. "Sana pulang, biar bisa barengan," katanya.

"Bawa mobil sendiri-sendiri Mbak."

"Ya gak papa, sudah sana!"

Benar-benar deh ya, punya Kakak satu tapi gini amat tingkahnya. Sudah dibeliin salad versi jumbo padahal. Salad premium pula, sekarang malah diusir. Aku baru saja berbalik hendak mengambil tas ketika teriakan Mbak Karin membuatku langsung menoleh.

"Dip! Tolong turunin Nunung ya, Mey takut nabrak mobil lain."

Asem Mbak Karin. Sejak kapan aku jadi lemah begitu? Mas Dipta yang hendak masuk ke dalam mobilnya, jadi urung. Dia kembali melangkah masuk ke halaman.

"Mana kuncinya?" Tangannya menengadah saat sudah berdiri di depanku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-9-
Kriteria

Pradipta Purnama

Aku terkejut saat melihat mobilio merah sudah terparkir di *carport* rumah Bram. Sepertinya Mey tengah berkunjung ke rumah kakaknya. Kedatanganku dan Linda yang seperti ini, apa akan membuatnya salah paham ya?

Linda hendak menggendong Adel yang tidur di kursi belakang, buru-buru aku turun dan menggantikannya. Bagaimanapun juga, sebagai lelaki tidak sopan rasanya membiarkan wanita mengangkat beban berat. Meski Adel adalah anaknya.

Setelah meletakkan Adel di kasur kamar tamu, aku segera keluar rumah. Tidak enak kalau masuk ke rumah orang yang suaminya sendiri sedang tidak ada di tempat. Menghindari fitnah, apalagi Bram adalah sahabat baikku.

Mey mengekor dalam diam. Hanya membalas sapaanku, lalu kakaknya keluar. Sesekali aku melirik Mey yang masih diam. Wajah cerianya hilang. Kenapa ya? Apa dia lagi ada masalah dan ke rumah kakaknya buat curhat? Apa ada hubungannya dengan Ammar?

Ah, ya sudahlah. Bukan urusanku juga. Aku pun berpamitan dan bergegas menuju mobil. Mending pulang dan rebahan sebentar. Namun, hampir saja

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

kakiku masuk ke dalam mobil, jadi urung karena teriakan Karin.

"Dip! Minta tolong turunin Nunung ya, Mey takut nabrak mobil lain."

Lah? Tumben. Biasanya bisa nurunin sendiri. Halaman rumah Bram memang lebih tinggi dibandingkan jalan kompleks. Lagi pula, rumahnya hampir ujung dan gang buntu. Bu Pras—tetangga samping rumah—tidak memiliki mobil, karena suaminya jarang pulang. Jadi dari mana ceritanya takut nabrak mobil lain? Fahmi yang punya mobil dan sekarang jadi tetangga depan rumah Bram juga sedang tidak ada di rumah.

Meski terdengar aneh, tapi aku menurut. Kembali berjalan masuk ke halaman rumah dan berdiri di depan Mey yang masih mematung.

"Mana kuncinya?"

"Oh, anu, sebentar."

Mey bergegas masuk, tak lama kembali dengan tas dan kunci mobil. Aku mengambil alih dan mulai menurunkan si Nunung, memarkirnya tepat di depan rumah Bu Pras. Mey menyusul dengan berjalan kaki.

"Makasih ya Mas," ucapnya ketika aku turun dan menyerahkan kunci padanya.

"Sama-sama."

"*Sorry*, biasalah, Mbak Karin suka resek," katanya. Lalu menoleh, menatap kakaknya yang masih berdiri di ambang pintu dengan senyum lebar. Karena pagar pembatas antara rumah Bu Pras dan Bram rendah, dari posisi kami bisa terlihat kakaknya

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

melambaikan tangan, lalu masuk ke dalam rumah. Jika Karin terlihat ceria, Mey terlihat sebaliknya.

"Ada apa? Lagi ada masalah? Kok kayak stres," tanyaku.

"Kepo." Mey menjulurkan lidahnya. Astaga bocah ini. "Balik dulu Mas," pamitnya tanpa basa-basi, sambil masuk ke dalam mobil.

"Eh, tunggu!" Aku menahan pintu dengan tangan. Mey yang sudah duduk di belakang kemudi menatap. "Sudah makan?" tanyaku.

"Sudah, makan masakan Mbak Karin tadi."

Oh. Aku meneliti wajahnya sekali lagi. Berharap menemukan jawaban dari rasa penasaranku. Namun, nihil. Mey terlihat biasa saja. Memang tadi wajahnya sempat aneh, tapi sekarang kembali terlihat biasa saja. Seolah tak peduli melihatku yang datang dengan wanita lain.

"Kenapa Mas?" tanyanya. "Mas belum makan? Bukannya dari Sugeng Rawuh ya?"

"Ngg." Aku bingung mau menjawab apa. Hingga yang keluar dari lisanku hanyalah gumaman serupa dengungan tawon. Mey masih menatap, mungkin menunggu jawaban, membuatku kikuk sendiri.

"Ada apa?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. Otakku benar-benar buntu, tak punya alasan yang masuk akal untuk menahannya lebih lama. Padahal, aku ingin melepas lelah dengan melihat wajahnya. Mengurusi persiapan pembukaan Sugeng Rawuh cukup membuat penat. Tidak hanya memastikan bangunan siap dan juga biayanya, tapi juga

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

soal perizinan terbaru yang cukup rumit. Aku butuh menepi sejenak.

"Mau curhat soal Sugeng Rawuh?" tebaknya lagi. Ah, iya juga ya. Kenapa gak memakai alasan itu saja? Lebih masuk akal. "Ada masalah dengan persiapannya?" Wajahnya mulai berubah cemas, ketika aku mengangguk perlahan.

"Boleh minta waktunya sebentar?" tanyaku akhirnya.

Mey tertegun sejenak, lalu mengangguk. "Ke Mekdi aja ya?"

"Boleh. Kamu duluan, aku ikut di belakang."

"Oke."

Aku bergegas menuju mobilku yang terparkir tepat di depan rumah Karin. Mey berlalu lebih dulu, sementara aku perlu memutar, karena depanku gang buntu.

Aku mengusap leher belakang ketika sudah duduk berdua seperti ini. Bukan karena dinginnya pendingin ruangan. Tapi, karena pesona Meysa yang membuatku susah berpaling. Ya Tuhan. Bahkan usiaku jauh lebih tua darinya, kenapa bisa berdebar begini? Dia bahkan masih TK ketika aku sudah SMA.

Mey menikmati es krim pesanannya dengan tenang. Kepalanya mengikuti ketukan irama lagu yang mengalun dari pengeras suara tempat ini, sesekali mengikuti bait-bait lagu yang menggema. Seperti kebiasaannya yang suka menyanyi.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Capek banget ya, ngurusin *grand launching?*" tanyanya setelah jeda begitu lama di antara kami.

"Lumayan."

"Pembuktian diri untuk lari dari perjodohan ya?"

Aku tersedak, menatapnya yang tertawa kecil.

"Tante Siwi cerita ke Umi."

Ya Tuhan. Apa sih yang gak diceritakan Mama ke Umi? Seperti tak ada rahasia sama sekali.

"Lancar saja sih, tinggal Hari H saja." Aku menjawab pertanyaan utama. Malas membahas soal kesepakatan internal antara aku dan Mama. "Kamu nanti datang ya?"

"Insyaallah, masa model utama gak datang? Kalau ada yang minta tanda tangan gimana?"

Aku hampir menyentil dahinya, tapi dengan sigap Mey menjauhkan wajah.

"Tangan terlalu ramah bintang satu!" hardiknya.

Aku meringis, seperti maling yang tertangkap basah. Tanganku yang tadi hendak menyentil menjadi beralih mengusap kepalaku sendiri. Pura-pura membetulkan rambut, padahal rambutku cepak. "Kita nikah aja Mey, biar kamu gampang kujitak."

"Enak aja."

Aku tertawa melihatnya yang terlihat sewot.

"Menikah itu kalau bisa sekali seumur hidup, Mas. Jangan sembarangan ngomong gini di depan cewek, kalau nanti ada yang baper memang mau tanggung jawab?" tegurnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku mengangguk. "Mau, karena ngomong gini cuma di depan kamu saja."

"Halah, gombalnya itu lho. Mirip banget sama Mas Bram kalau gombalin Mbak Karin."

"Yang penting gombalinnya ke satu perempuan kan?"

Mey tampak kehilangan kata-kata. Aku menyunggingkan senyum manis dan tatapan sepolos mungkin. Agak jijik juga dengan tingkahku sendiri, usia kepala tiga tapi sok polos di depan cewek yang beneran polos.

"Pengen muntah, Mas."

Aku tertawa. "Kopimatika kapan *launching*?" tanyaku, menyebut nama kafe Ammar yang baru.

"Minggu malam."

"Sehari setelah Sugeng Rawuh berarti?"

"Yup. Mas datang?"

"Kalau diundang."

Mey tertawa. "Mau ngundang, tapi bukan milikku."

Aku tersenyum, menyendok es krim. Tiba-tiba seperti dejavu, dulu aku sering menemani seseorang seperti ini. Perempuan yang membuatku rela melakukan apa saja, menyediakan banyak waktu hanya untuk mendengar curhatannya, memberikan bahu untuk kepalanya bersandar. Namun, yang dia pilih menjadi teman hidup, tetap bukan aku.

"Mikir apa, Mas?" Teguran itu membuatku mengangkat wajah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak ada." Aku menyunggingkan senyum, menghalau bayangan masa lalu. "Oh ya Mey, kamu di kafe Ammar jadi apa sih? Gak ganggu kegiatan *endorse*-mu?"

"Enggak kok. Aku bantu jadi barista."

"Serius?" Aku menatapnya tak percaya. Mey mengangguk mantap. "Kamu bisa bikin gambar-gambar di kopi gitu?" tanyaku.

"Bisa lah, gampang itu."

"Sombong banget, Bu."

Mey tertawa. "Kapan-kapan aku buatkan," katanya.

"Wajib lah. Kamu bisa bikin gambar apa saja? Gambar masa depanku bisa gak sih?"

Mey terbahak dan terlihat manis sekali ketika dia tertawa.

"Gambar masa depanku sendiri saja masih belum bisa. Boro-boro gambar masa depan orang lain."

Aku tertawa mendengar jawabannya. "Abah gak marah, kamu jadi barista gitu?" tanyaku lagi. Tak menyangka putri Abah yang satu ini agak berbeda jika dibandingkan dengan kakaknya.

"Abah gak tahu lah, mungkin Abah mikirnya aku jadi kasir." Dia tertawa cekikikan. "Memang apa salahnya jadi barista? Kerjaan halal lho itu, aku cuma membuat gambar di atas kopi. Jaman sekarang, barista gak selalu laki-laki Mas."

"Iya juga sih. Aku kira kamu pendiam, ternyata suhu juga."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mey tertawa kecil. "Aku ambil shift pagi aja, dari jam 10 sampai jam lima sore. Biar Abah gak kepikiran juga. Tapi, aku belum bilang Abah, kalau di hari-hari tertentu aku juga nyanyi di kafe Ammar. Kopimatika ada *live* musiknya juga kan? Rencananya nanti gantian dengan Dimitri sebagai vokalis di sana."

"Mey?" Aku menatapnya tak percaya. Meski jaman sekarang, menjadi penyanyi kafe tidaklah seperti dulu yang mendapat stigma negatif. Tapi, tetap saja namanya orang tua yang ketinggalan zaman, pasti mikirnya sudah yang tidak-tidak.

"Aku harus izin Abah dulu ya?" tanyanya, mungkin melihat wajahku yang kaget.

"Ya, gimana ya?" Aku menggaruk leher belakangku. "Kalau ketahuan Abah malah runyam, Mey. Apalagi kafe Ammar deket rumah, kalau ada tetangga atau anak tetangga *ngafe* terus lihat kamu dan cerita, gimana? Ya, meskipun kamu gak nyanyi yang seronok, tapi namanya orang tua beda pemikiran."

Wajah Mey langsung berubah resah. "Kalau izin jelas gak boleh, karena malam, Mas. Padahal aku suka banget nyanyi. Dulu, aku pernah mau daftar audisi, tapi Abah menentang." Wajahnya yang terlihat gelisah, justru menggemaskan sekali di mataku.

"Makanya, nikah saja denganku. Aman perizinan."

Mey langsung memukul lenganku yang terlipat di atas meja. Aku melotot dan menuding tangannya.

"Tangan terlalu ramah bintang satu," hardikku.

Dia tertawa. Malah kembali memukul lenganku.

"Mey!" hardikku. Rupanya dia tipe anak yang ketika ditegur, justru mengulang kembali. Mey hanya

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mengulum senyum, lalu menghabiskan es krimnya. Astaga anak ini, sadar gak sih tingkahnya ini bikin geregetan?

"Untuk sementara, aku gak bilang Abah dulu deh Mas. Toh, gak selamanya juga kerja di Kopimatika."

"Mau ngelamar jadi pegawai?"

"Enggak sih. Ya fokus terima *endorse*-an aja. Toh lumayan sih uangnya. Biar waktuku juga banyak buat Abah sama Umi. *Someday*, kalau aku menikah dan ikut suami. Waktuku dengan Abah dan Umi juga berkurang kan?"

Aku tertegun. Anak kemarin sore sudah sedewasa ini cara mikirnya? Di saat yang lain sibuk melamar kerja dan jadi pegawai di perusahaan orang, dia memilih membangun usahanya sendiri, hanya untuk memberi banyak waktu untuk orang tuanya? Ada ya ternyata yang punya pemikiran seperti ini.

"Memangnya Ammar sudah mau melamar?" tanyaku.

"Kok Ammar?"

"Ya kamu pernah bilang, dia gebetan kamu."

Mey tertawa kecil. "Aku asal omong saja waktu itu, soalnya Mas Dipta resek."

"Resek?" Aku menatapnya heran. Padahal sisi hatiku yang lain rasanya bungah mendengar pengakuannya barusan. Artinya, dia dan Ammar memang tidak dalam hubungan spesial kan?

"Iya, tukang usil."

Aku tertawa kecil. "Mukamu memang *bullyable* soalnya, Mey."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Gadis di depanku merengut, membuatku sekuat hati menahan diri untuk tidak menarik hidungnya. *Sabar bro, kalau sudah halal, bebas dah tanganmu mau ngapain.*

"Kriteriamu seperti apa sih, Mey?"

"Laki-laki, Mas."

Aku memutar bola mata dan dia kembali tertawa. Kesal rasanya, tapi menggemaskan.

"Yang lucu," jawabnya kemudian. "Yang bisa ngemong, soalnya aku kekanakan. Bisa jadi pendengar yang baik. Bisa diajak tukar pikiran. Suka ngajak jalan-jalan. Gak malu kalau diajak ke Amazone, mau motoin aku di depan umum. Soalnya ada yang malu punya pasangan narsis. Sementara aku, orangnya cukup narsis."

Sepertinya, aku memenuhi semua kriteria itu. Tapi, jangan GR dulu Dip, Meysa ratunya ngeles. Otak warasku menyadarkan. Aku tak mau melambung terlalu tinggi lantas kebanting. Dia punya potensi memberi harapan semu kalau berurusan denganku, lantas dibanting sesuka hati. Mungkin dendam pribadi, karena sering kujahili.

"Ingin nikah usia berapa?" tanyaku kalem. Memasang ekspresi setenang mungkin.

Mey mengedikkan bahu. "Tidak dalam waktu dekat, Mas."

Oh. Jawaban itu membuatku agak kecewa. Padahal, wajar saja gadis di usianya tidak menargetkan pernikahan dalam rencana jangka pendek hidup mereka, berbeda denganku yang sudah bujang lapuk.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Pernikahan butuh mental yang siap kan? Aku takut mengalami seperti Mbak Linda, atau bertemu orang yang salah, Mas. Jadi belum berpikir menikah untuk waktu dekat ini."

Aku manggut-manggut. Perceraian Linda tentu membuatnya lebih berhati-hati, tidak salah juga kalau Mey memilih sendiri dulu untuk saat ini. Memutuskan berkomitmen memang butuh mental yang kuat, mental mau menerima kekurangan dan sabar.

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, ketika Mas Fahmi gandengan sama perempuan lain di Jakarta. Dan itu cukup membuatku harus lebih hati-hati ketika berkomitmen kan, Mas?"

Aku tertegun. Karena selama ini, tidak begitu tahu jalan cerita Linda. Dan, aku pun tak ingin terlalu tahu juga. Karena hubunganku dan Linda memang sebatas rekan kerja yang tidak perlu melibatkan kedekatan emosi. Tapi, fakta kalau Mey melihat Fahmi bersama wanita lain, membuatku agak kesal juga. Tindakannya membuat perempuan lain jadi takut diajak serius.

"Tapi, tidak semua laki-laki mudah mendua Mey. Contohnya Abah kamu, papaku, atau bisa juga, aku."

Mey tertawa kecil. "Jawabanmu mengandung modus ya Mas?" sindirnya.

"Iyalah."

"Kalau begitu, tunjukkan kalau bisa setia Mas, biar Mbak Linda juga bisa membuka hati."

Dahiku mengernyit. "Kok Mbak Linda?" tanyaku heran.

"Tadi kalian cocok banget. *Vibes*-nya udah kayak suami istri anak satu." Alisnya terangkat naik-turun.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Tunggu-tunggu. Kok dia bisa menilai begitu? Salah paham atau cemburu terselubung? Aku meneliti wajah Mey, tapi dia terlihat biasa saja. Kondisi ini membuatku bimbang, antara menjelaskan atau tidak. Jika tidak menjelaskan, aku takut selamanya dia salah paham. Tapi, di sisi lain, aku juga ingin tahu perasaan Mey lewat kesalahpahaman ini.

Ya Tuhan. Bingung harus bagaimana. Mey tersenyum, melanjutkan menikmati es krim. Seolah, kedatanganku dengan Linda tadi memang tak berpengaruh apa pun dengan perasaannya.

"Mbak Linda orangnya baik banget Mas. Pintar masak, pintar bikin kue. Cocok jadi Nyonya di Sugeng Rawuh."

Aku tidak menyangka Mey mengucapkan kalimat seperti itu. Di telingaku terdengar seperti penolakan halus. Seolah dia tahu perasaanku yang sebenarnya dan memukulku mundur dengan mengajukan wanita lain. Entah karena dia belum siap atau karena di hatinya ada pria lain yang sedang ditunggu. Aku tidak tahu, benar-benar tidak tahu. Perasaan dan ekspresi wajah Mey, sama sekali sulit untuk ditebak.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-10-
Grand Launching

Meysa Arlista

Mas Dipta tak mengucapkan apa-apa lagi ketika aku menyinggung soal Mbak Linda. Sekarang malah sibuk menerima panggilan telepon. Memang dia tetap duduk di depanku, tapi sibuk ngobrol dengan entah siapa. Sungguh menyebalkan. Aku kira dia akan menjelaskan jenis hubungannya dengan Mbak Linda, membenarkan yang dikatakan Mbak Karin, kalau mereka tidak ada hubungan spesial selain rekan kerja. Tapi, dia malah sibuk dengan yang lain.

"Mey, *sorry* aku harus pergi, ditunggu teman di Surabaya," katanya begitu panggilan berakhir.

"Oh, iya Mas." Aku mengangguk kaget. "Sekarang?" tanyaku, pasalnya sekarang sudah menjelang Ashar.

"Iya, ada investor potensial."

"Maksudnya?"

"Nanti aku cerita, aku pergi dulu ya."

Terpaksa aku mengangguk. Ya, masa iya melarangnya pergi karena masih ingin ngobrol. Mas

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dipta berdiri, tapi tangan ramahnya tiba-tiba menarik hidungku lalu kabur. Mau kesal dan teriak, tapi ini di muka umum. Sekilas aku melihat senyum usilnya sebelum berbalik dan bergegas pergi.

"Dasar," umpatku pelan, meraba-raba hidungku sendiri. Mataku menatap es krim miliknya yang masih ada dan benar-benar sudah mencair. Tanpa sadar, aku menghela napas dalam. Definisi cari penyakit ya gini Mey, Mas Dipta sepertinya memang punya rasa denganmu, tapi kamu malah tarik ulur gak jelas. Sekarang, sakit hati sendiri melihat kemungkinan Mbak Linda juga kandidat yang bisa dia pilih.

Hah! Apalah aku kalau saingannya Mbak Linda. Aku menyandarkan punggung, meraih ponsel dan menelepon Dina.

"Di mana?" tanyaku begitu panggilan tersambung. "Aku ke rumahmu ya."

Terdengar tawa Dina. "Kenapa? Lagi galau? Butuh tempat curhat?"

Aku merengut, tapi kemudian bergegas meninggalkan Mekdi.

"Ya Allah Mey." Dina tampak gemas sendiri setelah mendengarkan curhatanku.

Kami duduk di balkon kamarnya yang ada di lantai dua. Sore-sore curhat di sini, rasanya malah tambah galau. Suasananya syahdu, apalagi balkon kamar Dina banyak pot bunga milik mamanya.

"Mas Dipta kayaknya 90% ada rasa sama kamu Nek ...," katanya lagi. "Malah cari penyakit, main

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

nyomblang-nyomblangin sama Mbak Linda," semburnya.

"Ya, kukira dia akan menjelaskan hubungannya dengan Mbak Linda seperti apa. Sama sepertiku yang menjelaskan ke dia kalau aku dan Ammar hanya teman saja. Aku kan juga perlu penegasan soal hubungan mereka."

"Cari penyakit, sumpah. Sakit sendiri kan? Karena dia gak menanggapi, malah kabur."

"Ho oh." Aku menyandarkan punggung di kursi malas.

"Lagian, kamu juga ngapain pakai ngomong kalau belum siap menikah, Nek? Bikin Mas Dipta juga mikir-mikir, secara usianya udah Om-Om. Kakakku saja yang seusia dia, anaknya sudah tiga."

Aku merengut. "Ya kan, aku juga mau lihat *effort* dia kayak apa? Tetap maju meyakinkanku apa malah mundur."

"Mbuhlah. Koncoku sitok iki kakean gaya,"[29] omelnya.

"Kudu piye[30] Din, aku galau jadinya."

"Mbuh."[31]

"Din ...."

"Sholat kono, galau itu ya sholat menghadap Ilahi, mohon ampun. Minta petunjuk."

Aku menghela napas besar. Yang dikatakan Dina benar, aku memang belum salat Ashar. Dengan muka

---

[29] Gak tau lah, temanku yang satu ini, banyak gaya.

[30] Harus bagaimana

[31] Gak tahu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

masam aku bangkit, meninggalkan Dina yang geleng-geleng kepala.

"Dek, dari mana saja sih?" Umi mengomel melihatku yang baru pulang sekitar jam sembilan malam. Aku meringis, galau membuatku lupa mengabari Umi. Aku bahkan tidak memperhatikan ponsel sama sekali. "Umi telepon Mbak Karin, katanya sudah pulang dari siang, habis dari mana *to?*"

"He, dari rumah Dina, Mi." Aku mencium punggung tangan Umi, sementara Abah yang duduk di depan televisi geleng-geleng kepala saat aku meraih tangan dan mencium punggung tangannya.

"Kalau mau pulang telat, kabari dulu Dek," tegur Abah. "Adek memang sudah gede, tapi tetap saja bagi Abah dan Umi, Adek masih anak kecil."

"Enggeh, Abah." Aku tak membantah. Memang seharusnya aku memberi kabar.

"Sudah, sana ganti baju dulu, Dek," titah Umi. "Sudah maem?"

"Sampun, di rumah Dina tadi."

"Yowes, ndang istirahat"

Aku mengangguk, berjalan menaiki tangga. Tanganku mengambil ponsel yang ada di dalam tas.

"Walah, mati. Pantes Umi ngomel. Sudah gak ngasih kabar, ponsel mati pula."

Aku membuka pintu kamar, menebahi ranjang lebih dulu, lantas merebahkan badan. Tanganku meraih charger yang ada di dekat nakas dan mencoloknya pada ponsel. *Masih galau saja sih? Ayolah Mey,*

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

sebelum Mas Dipta muncul, hidupmu asyik lho. Ngapain jadi galau sih sekarang?

Aku mendengkus, mengingat-ingat, sejak kapan jantungku mulai berdebar tak karuan tiap bertemu Mas Dipta. Sepertinya, sejak kehamilan anak pertama Mbak Karin. Ada banyak momen yang membuat kami jadi sering bertemu. Saat itu, Mas Dipta benar-benar seperti anak pertama Abah yang pontang-panting melihat adiknya keguguran. Yang menguatkan Mas Bram dan ikut sendu saat berdua denganku di kantin, memikirkan bagaimana cara menghibur Mbak Karin dan Mas Bram.

Meski Mas Dipta resek karena sering usil dan omongannya gampang bikin baper, tapi sekuat hati aku tidak akan terpengaruh. Bisa saja dia begitu karena merasa lebih dewasa, jadi cara bercandanya seperti itu.

Aku bangun, berganti piama tidur, lalu cuci muka dan gosok gigi. Setelah bersih, aku duduk di atas tempat tidur, menyalakan ponsel yang masih terisi daya beberapa persen. Ada banyak panggilan tak terjawab dan pesan masuk. Dari Umi, Mbak Karin, dan Mas Dipta?

Aku menamatkan sekali lagi list kontak yang masuk. Benar-benar ada panggilan tak terjawab dari Mas Dipta. Sebanyak 5 kali di kisaran waktu habis Maghrib dan habis Isya. Baru juga tanganku hendak menghubungi balik, panggilannya sudah masuk lebih dulu.

"Ya Allah Mey. Dari mana saja?" Tanpa salam, dia langsung bertanya dengan khawatir. "Kakak kamu telepon aku, tanya di mana kamu. Sampai bingung aku jawabnya apa."

"Ng ... aku ...."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kamu di mana ini?"

"Di rumah Mas, lima belas menit yang lalu sampai."

"Kabari Mbak Karin dulu, biar dia tenang. Setelah ini aku telepon lagi."

Panggilan terputus. Aku butuh beberapa detik untuk memahami situasi. Pastinya Umi sudah ngabari Mbak Karin kan, kalau aku sudah pulang? Tapi, perasaan bersalah juga merayap. Gara-gara galau, aku membuat banyak orang khawatir.

Dengan cepat, aku menelepon Kakak, mengabarkan kalau sudah sampai rumah, dan minta maaf kalau sudah bikin panik karena ponsel mati kehabisan daya. Mbak Karin terdengar lega, meski katanya Umi juga sudah memberi tahu. Sederet nasihat pun terlontar dari mulut kakakku.

"Lain kali jangan kayak gitu lagi, Dek. Kasihan Umi sama Abah, jadi waswas. Jaman sekarang, berita di televisi bikin orang tua jadi paranoid kalau anak perempuannya masih di luar sampai malam. Kalau kamu kayak gitu lagi, bisa-bisa gak boleh jadi barista dan nyanyi di Kopimatika."

"Eh eh Mbak, jangan *cepu-in* ke Abah sama Umi," rengekku.

"Ya gak *cepu-in*, cuma kamu tuh, jangan gitu lagi. Perut Mbak rasanya sampai ikutan tegang."

"Maaf ya Mbak, tapi Dedek gak papa kan?"

"Gak papa, Dedek kuat. Mbak sampai tanya Mas Dipta. Kirain masih sama kamu. Dia juga ikutan panik."

"Kok Mbak tahu kalau aku tadi sama dia?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"*Feeling* aja. Lain kali jangan bikin panik banyak orang ya, Dek. Kamu kenapa? Galau karena tadi Mas Dipta datang sama Mbak Linda?"

Aku tak bisa menjawab pertanyaan kakakku. Meski kalimat itu benar, aku mengalihkan rasa galau dengan menonton drama Korea di kamar Dina sampai lupa waktu.

"Dek?"

Terdengar bunyi tut tut, aku melihat layar ponsel, ada panggilan masuk dari lainnya.

"Mbak, Mas Dipta telepon," kataku.

"Ya sudah angkat dulu, kasihan dia ikut bingung. Padahal tadi lagi ada urusan katanya di Surabaya."

"Gak usah galau gara-gara Mas Dipta, Mey. Buang waktu." Terdengar suara Mas Bram yang menyahut di seberang sana. Mbak Karin protes, mengomeli suaminya karena nguping. Aku tertawa geli, mendengar perdebatan kecil mereka. Setelah mengucap salam, aku mendial nomor Mas Dipta.

"Aku di depan rumahmu."

"Hah?"

Buru-buru aku meraih jilbab dan keluar kamar, melihat dari atas balkon lantai dua. Mobilnya terparkir di bawah. Sejak kapan?

"Gak usah keluar, aku cuma mau memastikan kamu beneran sudah di rumah."

Permintaannya membuatku menatap pias dari atas. Perasaan bersalah menggulung, aku tak menduga kalau Mas Dipta juga ikut panik.

"Tadi dari rumah Dina." Aku menjelaskan dengan pelan. Mas Dipta turun dari mobil dan itu membuatku

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

terkejut. Kepalanya menengadah dan mata kami bertemu pandang.

"Kamu sudah membuat banyak orang cemas, Mey."

"Maaf."

"Lain kali jangan diulangi."

Aku mengangguk, karena yakin Mas Dipta di bawah sana juga bisa melihat gerakan kepalaku. Dia bersandar pada bodi samping mobilnya, memasukkan tangan kirinya di saku celana, sementara tangan kanannya masih memegang ponsel di telinga. Matanya menatapku.

"Aku dan Mbak Linda tidak punya hubungan apa-apa."

Mataku membola, sejelas itukah kegalauanku?

"Kami hanya rekan kerja. Sama halnya aku melihat kakakmu. Sebatas hubungan yang tidak ada ikatan emosi secara khusus."

Jantungku berdetak kencang. Untuk pertama kalinya Mas Dipta berkata seserius ini, dan itu membuatku salah tingkah. Untung saja kami tidak berhadapan, karena sekarang, aku merasa pipiku bersemu merah.

"Tadi, kami baru saja selesai koordinasi di Sugeng Rawuh, persiapan *grand launching.* Dia bertanggung jawab untuk urusan perjamuan. Lalu aku menawarkan tumpangan ketika dia bilang mau mampir ke rumah Karin. Aku menawarkan tumpangan karena Adel mulai rewel dan terlihat mengantuk."

Penjelasan Mas Dipta yang sedetail ini, membuatku ingin kabur saja rasanya. Apalagi, matanya tak berhenti

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

menatap, wajahnya bahkan terlihat tenang dengan senyumnya yang lembut.

"Kamu cemburu sampai lupa waktu?"

"Siapa yang cemburu ya?" Semprotku tak terima.

Mas Dipta tertawa kecil. "Aku kira cemburu."

Ya Tuhan. Bisa gak sih? Sekarang ini aku ngilang aja sebentar? Malu banget rasanya.

"Tadi itu, aku nonton drama Korea di rumah Dina. Jadi lupa waktu, terus ponselku habis baterainya," tuturku kesal. "Baru lihat pas di rumah."

Mas Dipta masih tertawa. Apanya yang lucu sih?

"Aku balik ya," pamitnya. "Lega sudah melihatmu di rumah."

"Iya. Aku minta maaf, kalau tadi sudah bikin panik," kataku pelan.

"Hmm." Dia hanya menggumam, melambaikan tangan dan mematikan panggilan, lalu masuk ke dalam mobil. Aku menunggu mobilnya menjauh, baru berbalik masuk ke dalam kamar, merebahkan badan dengan senyum mengembang, meraba jantungku sendiri yang berdebar tak karuan.

Masa aku beneran suka sama teman kakakku sih? Ya, Tuhan. Aku menutup muka dengan kedua tangan dan mengentak-entakkan kaki di atas tempat tidur. Yang barusan dilakukan Mas Dipta tadi, manis sekali.

Grand Launching Sugeng Rawuh akhirnya datang juga. Mas Bram menjemput kami dan berangkat ramai-ramai. Dina kuajak serta, biar ada temen ngobrol, karena Abah dan Umi pasti sibuk sendiri dengan teman-

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

teman mereka. Sementara Mbak Karin pasti berdua dengan suaminya. Males jadi obat nyamuk.

Sepanjang jalan, dadaku berdetak kencang. Setelah kejadian malam itu, kami memang tidak bertemu lagi, tidak juga komunikasi. Beberapa kali Dina menjawil tanganku dan meledek dengan kode mata.

Hari ini, Mas Dipta pasti menjadi si paling sibuk. Aku memantau *story*nya sejak kemarin. Tapi, biar tidak ketahuan, aku mengaktifkan fitur privasi. Jadi, Mas Dipta tidak tahu kalau aku memantau aktivitasnya yang sedang menyiapkan acara dengan pegawai Sugeng Rawuh. Masih malu banget rasanya dengan kejadian yang terakhir kali.

"*Monggo-Monggo.*" Tante Siwi menyambut begitu kami turun dari mobil. Tante terlihat senang sekali, begitu juga Om Bayu, suaminya. Konon katanya resto ini adalah resto perjuangan dan nyaris bangkrut. Sekarang, dengan wajah baru terlihat sangat menarik.

"*Ruwamene,* Jeng," kata Umi, sambil memperhatikan sekitar.

"Alhamdulillah, *monggo-monggo,* masuk dulu."

Ketika kami datang, sudah banyak mobil yang terparkir di dalam. Papan bunga berisi ucapan selamat juga berjajar memenuhi area depan. Dari berbagai pihak, aku tak sempat mengamati semua, karena Tante Siwi sudah menggiring masuk. Alunan gending khas Jawa terdengar meneduhkan. Sesuai dengan nama dan bangunan restoran ini. Aku menaiki undakan dengan dada berdebar.

Begitu masuk ke dalam joglo utama, mataku membola tak percaya melihat empat layar lebar di tiap

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

sudut joglo, menampilkan video Sugeng Rawuh, dengan sosokku terpampang nyata.

"Ya Ampun .... Keren banget, sih?" pekik Dina histeris, melihat video itu dengan wajah berbinar, karena wajahnya juga ikutan nampang. Aku melihat Abah dan Umi juga terkejut, mereka hanya menoleh saja padaku tanpa berkomentar. Aku pun hanya meringis saja.

"Gak nyongko yo? Wajah e awak dewe iso jadi model ngunu?"[32] bisikku pelan, setelah Abah dan Umi tidak melihatku. Kami cekikikan. Berjalan paling belakang, mengekor para orang tua, menuju meja yang sudah disiapkan untuk kami. Di dalam, sudah banyak juga tamu-tamu undangan. Sebagiannya juga warga satu RT tempat kami tinggal.

Mataku mencari Mas Dipta, tapi dia belum terlihat. Aku justru melihat Mbak Linda di dekat dapur yang ada di belakang joglo utama. Dia menyapa dengan lambaian tangan dan aku membalas dengan lambaian serupa. Kesibukan mungkin membuatnya tak bisa mendekat.

"Saya gak menyangka, lho. Meysa yang jadi modelnya di video itu," celetuk Pak Adnan, ketua RW di kompleks kami. Aku tersipu malu. Beberapa warga yang datang dan duduk saling berdekatan, ikut mengatakan hal serupa.

"Ambu-ambune kate besanan nggeh niki? Pak Bayu kalian Abah?" [33]goda Bu Gondo.

Abah, Umi, Tante Siwi, dan Om Bayu hanya tertawa saja.

---

[32] Gak menyangka ya? Kita bisa jadi model begitu.
[33] Bau-baunya, mau ada yang besanan ya ini? Abah sama Pak Bayu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Dulu, saya kira Abah mau besanan sama Kyai Rofiq," celetuk Pak Bimo, menyebut nama salah satu sesepuh dan pemuka agama di wilayah kami. "Ternyata malah sama Pak Bayu. Ya, cocok juga."

Para orang tua ini tertawa. Aku hanya meringis saja.

"Mas Dipta *e pundi*[34] Bu?" tanya Pak Budi.

"Ada, masih sibuk ngurusi ini itu." Tante Siwi menjawab sopan. Para orang tua mulai terlibat obrolan. Abah dan Umi duduk satu meja dengan orang tua Mas Dipta, juga sesepuh kompleks perumahan. Termasuk Kyai Rofiq yang baru datang.

Anak muda sepertiku dan Dina, memilih satu meja dengan Mas Bram dan Mbak Karin. Om Bayu dan Tante Siwi hanya sebentar saja duduk, setelahnya terlihat sibuk lagi menyambut para tamu di depan.

Aku melihat Hendro dengan *handy talky* di tangan. Memakai celana hitam, atasan lurik dan udeng di kepala. Sepertinya dia memastikan para tamu mendapat tempat duduk yang nyaman. Di depan kami, terhidang aneka makanan pembuka, jajanan tradisional dalam bentuk mini. Terhias cantik sekali. Beberapa tamu yang sudah datang, langsung mendapat minuman wedang secang yang hangat.

Alunan gending membuat suasana terasa teduh dan nyaman. Lengkap dengan suara gemercik air mancur yang ada di taman. Aku mengamati sekitar dengan senang, beberapa kali mengambil foto, begitu juga Dina.

---

[34] Mana

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Eh, *Mamasmu.*" Tiba-tiba Dina menyenggol lenganku. Aku menoleh ke arah mata Dina memandang. Mas Dipta masuk dengan seseorang di sebelahnya. Sepertinya tidak asing, mungkin pejabat. Seorang pria muda yang terlihat berkarisma. Mereka sepertinya sebaya, tapi siapa ya? Om Bayu langsung menyambut dengan hangat dan mengiringi hingga ke meja yang ada di depan.

Lupakan soal Si Bapak Pejabat. Napasku rasanya tersekat melihat Mas Dipta yang beda dari biasanya. Setelan celana chino krem membungkus kakinya yang jenjang, juga atasan batik lengan panjang yang pas sekali dengan tubuhnya. Sepasang sepatu pantofel mengkilap warna coklat. Sangat elegan.

Mas Dipta yang biasanya hanya pakai *outfit casual*, paling sering celana pendek selutut dan kaos oblong, sungguh berbeda ketika memakai setelan resmi seperti ini. Cambangnya rapi, kumisnya dibiarkan tipis-tipis. Tubuhnya tegap, dengan alis tebal dan mata yang serius. Berbanding terbalik dengan hari-harinya yang usil ketika bersamaku.

Umi ..., jantung anakmu gak aman.

"Mey, mulutnya nutup Dek, ilernya netes," teguran Mbak Karin membuat Mas Bram dan Dina terbahak. Seketika itu juga aku sadar kalau mulutku sejak tadi memang menganga dengan mata tak kedip melihat Mas Dipta. Ya Tuhan, malu banget.

"Ber-*damage* banget ya, Bu," bisik Dina pelan. Mbak Karin terlihat menahan tawanya. Mungkin tak tega mem*bully*, karena wajahku sudah memerah rasanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Mas Dipta itu cari istri, Mey. Wajahnya memang gak kayak artis Korea favoritmu, tapi kalau bawa kamu ke sana, bisa lah." Yang barusan ngomong adalah kakak iparku, ngomongnya lempeng, sambil makan getuk lindri pula.

"Mey-nya gak mau kok, katanya nanti lima tahun lagi, kayak Pilpres aja," seloroh Mbak Karin, sambil mencomot satu potong klepon.

"Lho? Gak mau?" Mas Bram terlihat kaget atau mungkin lebih tepatnya pura-pura kaget. "Bukannya kemarin galau gara-gara salah paham sama Linda ya? Sampai Dipta ikut panik dan mau lapor polisi karena kehilangan gebetan."

Mbak Karin tertawa, begitu juga Dina.

"Bully aja teros!" Kesewotanku justru membuat mereka semakin terpingkal. Tak lama, Ammar datang ikut bergabung bersama kami satu meja. Mas Dipta sempat menoleh dan menyapa lewat lambaian. Dan jikalau boleh ge-er, kadang aku memergokinya mencuri pandang dan melempar senyum ketika ketahuan. Duniaku seketika seperti letupan kembang api.

Rupanya, acara pembukaan memang menunggu si Bapak Pejabat tadi. Beliau adalah Wakil Bupati yang begonya aku baru ngeh. Pantesan wajahnya familier karena sering nampang di banner atau media sosial yang seliweran. Wakil Bupati yang usianya muda, ganteng, putra seorang Kyai dan pemilik ponpes besar di Mojokerto. Mas Dipta duduk di sebelahnya, menemani ngobrol selama sesi pembukaan. Sepertinya mereka sebaya, gurat wajah mereka 11-12. Wajah om-om.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kalau pembukaan Sugeng Rawuh mengundang Wakil Bupati, kita mengundang siapa Mey, Din?" pertanyaan Ammar yang tiba-tiba membuatku dan Dina cekikikan.

"Ngundang Mas Bram," jawab Dina enteng. Yang membuat kedua kakakku tertawa geli.

"Beda kelas, *Ngab.*" imbuhku.

Kami mengikuti serangkaian acara pembukaan dengan baik. Mas Dipta memakai jasa MC kondang di Mojokerto. Mbak Tayink yang suaranya *meduk* alias empuk. Cantik dan luwes. Dia membawakan acara formal dengan serius tapi santai. *Jokes-jokes* ringannya membuat tamu undangan tidak mengantuk.

Gus Barra memberikan sambutan dengan baik. Memberikan apresiasi pada Sugeng Rawuh, karena memfasilitasi para UMKM untuk bisa ikut andil menjadi bagian dari tempat ini. Toko sentra oleh-oleh yang ada di depan menjadi harapan tersendiri bagi beliau untuk membantu mendongkrak ekonomi dan pemasaran UMKM. Ponselku yang ada di pangkuan bergetar, aku melihat notifikasi pesan masuk. Dari Mas Dipta.

Ya Tuhan. Sempat-sempatnya dia mengirim pesan seperti ini. Aku menoleh ke arahnya yang menatapku sekilas dengan senyum tipisnya yang menjerat. Lalu, kembali memperhatikan sambutan Gus Barra yang ada

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

di podium. Dina mencubit lenganku karena tak bisa menyembunyikan senyum.

"Jangan bikin iri," bisiknya. "Curi-curi pandang."

Aku meringis, menutup kembali ponsel itu, membiarkannya tetap di pangkuan. Tapi getarannya kembali membuatku menunduk dan membuka *lock screen*. Aku kira dari Mas Dipta, ternyata notifikasi sopi. Tanpa sadar aku mendengkus dan Dina menahan tawa sambil menutup mulut.

Gus Barra turun. Diiringi tepuk tangan tamu undangan. Selanjutnya adalah sambutan dari pemilik Sugeng Rawuh. Om Bayu tampil di podium kecil yang ada di depan. Tidak banyak yang beliau sampaikan. Hanya ucapan rasa syukur pada Tuhan, ucapan terima kasih pada semua pihak yang sudah membantu membangunkan kembali Sugeng Rawuh yang tertidur. Khususnya untuk para pegawai dan putra semata wayangnya.

Mas Dipta hanya tersenyum saja. Begitu peresmian selesai dengan puncak inti pemotongan tumpeng serta penandatanganan prasasti yang ada di depan joglo utama, para tamu undangan dipersilakan menikmati jamuan makan siang.

Meja prasmanan ada di sisi kanan dan kiri. Aku, Dina, dan Ammar seperti kembar siam dempet tiga tak terpisahkan. Mengambil makanan antre barengan, makan barengan, mengambil kudapan barengan.

"Ini kita kenapa sih?" tanyaku geli, menyadari sejak tadi seperti trio kwek-kwek.

"Sadar ga sih? Yang muda kayaknya cuma kita bertiga, sama pegawai resto, " bisik Dina. Aku pun

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

menyapu seisi joglo. Memang yang datang rata-rata sudah berusia. Golongan paruh baya dan yang seusia kakakku. Lalu golongan bocil, yang sebagiannya bermain di *playground* gedung depan.

"Segmen pasarnya beda," jawab Ammar. "Restoran kan segmennya memang keluarga, instansi. Beda dengan kafe."

"Kita gak ngundang Via Vallen aja, Mar?" celetuk Dina. "Biar meriah. Atau Deni Caknan."

"Duitnya gak cukup, *Vroh.*" Aku tertawa melihat Dina yang merengut karena keningnya disentil Ammar.

"Katanya ngundang Mas Bram. Murah meriah, kasih aja kopi sama getuk lindri sepiring. Beres." Aku menunjuk dengan dagu ke arah kakak iparku yang asyik makan dengan Mbak Karin di meja semula. Dina dan Ammar kompak tertawa.

"Ngundang Mas Bram bahaya, yang ada anak-anak jadi pro gombal semua," kata Ammar.

"Raja gombal yang gombalnya keluar kalau sudah di depan pawangnya."

Lagi-lagi kami tertawa. Ngomongin orang di depannya gini kan gak masuk kategori gibah kan ya? Dari jauh, kulihat kakak iparku tiba-tiba heboh sendiri, sepertinya karena tergigit.

Selesai menikmati santapan utama, trio kwek-kwek dengan dikomandoi Dina mulai sibuk membuat dokumentasi pribadi. Apalagi kalau bukan segala macam foto, video dengan berbagai gaya dari yang sopan sampai yang seperti orang kehabisan obat. Kami berhenti gaya ketika para petinggi warung mengantar tamu VVIP pulang. Mendadak jadi anteng di sudut

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

joglo dekat meja prasmanan dan menunduk sopan pada barisan tamu undangan yang melambai ala pejabat.

"Bubar *gaes*," kataku. "Habis ini ke mana?" tanyaku.

"Warung lah," jawab Ammar sambil mencomot setusuk sate dari meja. Kami akan kembali narsis ketika Mas Dipta datang mendekat, dengan senyumnya yang lagi-lagi mampu membuat jantungku seperti genderang karnaval.

"Mas, selamat atas pembukaan warungnya." Ammar menjabat tangan Mas Dipta dengan erat. "Gantian, besok datang lho, kalau gak datang, anak-anak Kopimatika kubawa ke sini makan gratis."

Mas Dipta tertawa. Tawa yang membuatku mati-matian tetap bersikap tenang. Senyum aja dia cakep, apalagi tertawa.

"Thank you," katanya. "Insyaallah datang. Kapan-kapan bawa mereka ke sini, harga spesial lah."

"Ini yang paling demen." Ammar menjentikkan jarinya dan kami tertawa.

Mas Dipta mempersilakan kami menikmati hidangan. Sesekali matanya melirik padaku ketika mengobrol dengan Ammar. Bikin salah tingkah saja. Dina tak kuat menahan senyum melihatku yang kikuk. Rasanya baru bisa bernapas lega ketika Mas Dipta pamitan pergi. Wangi maskulinnya benar-benar bikin jantung tidak aman.

"Lulusan Harvard, pernah kerja di perusahaan bonafid Amerika. Memilih pulang kampung,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

membangun bisnis orang tuanya yang nyaris mati. Hebat sih," celetuk Ammar.

"Harvard?" Dina mengulang tak percaya. Kan, tebakanku benar saat itu, tapi dia malah sengaja menutupi. Teringat kembali obrolan kami sepulang mengantar Mbak Karin dan suaminya ke Juanda.

Ammar mengangguk. "Mas Bram yang bilang, waktu pertama kali kami kenalan." Tangannya sekali lagi mengambil satu tusuk sate. "Orang kalau sudah berani meninggalkan zona nyaman itu keren sih menurutku," kata Ammar lagi. "Padahal, dulu gajinya dolar. Malah *resign*. Bisnis kuliner kayak gini kan gambling, antara maju atau malah bangkrut."

"Seenak-enaknya hidup bergelimang harta di negeri orang, lebih enak tinggal di Mojokerto, Mar," kata Dina. "Di sana mana ada tahu tempe penyet pakai pete. Apalagi *sego sambel iwak wader*."

Kami terbahak. Memang sih, jangankan luar negeri. Aku pernah ikut senior mendatangi klien di pulau seberang, baru dua hari *visit*, sudah rindu masakan Jawa.

"Seperti apa cewek yang dipilihnya? Lulusan Harvard, anak anggota DPRD, darah biru pula. Kalau gak salah, masih ada keturunan priayi." Ammar masih berceloteh. Sementara aku pura-pura sibuk makan belendung. Kalau dipikir-pikir, iya juga sih. Om Bayu anggota DPRD, nama belakangnya juga menyandang gelar ningrat, meski dia tak mau menampilkan.

"Tapi kayaknya gak pilih-pilih. Tante Siwi baik, gak sombong meskipun kaya. Masa anaknya pilah-pilih?"

Aku membiarkan mereka berceloteh sendiri. Mataku sesekali mencuri pandang ke arah Mas Dipta

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

yang terkadang juga menoleh ke arahku. Ya Tuhan, aku takut baper.

"Mey, Mbak mau balik dulu, punggung sudah tak bersahabat." Mbak Karin mendekati kami yang masih berdiri gibah di dekat meja prasmanan.

"Abah sama Umi juga?" tanyaku.

"Iya, sekalian."

"Aku sama Dina bareng kamu aja ya, Mar?" aku menoleh pada Ammar. Dia mengangguk. "Soalnya masih banyak makanan yang pengen aku makan, sayang kalau pulang sekarang."

"Astaga, Dek."

Semua tertawa dengan alasanku. Padahal, sebenarnya aku tidak mau pulang lebih dulu, karena masih ingin berlama-lama melihat Mas Dipta. Abah dan Umi pamitan. Tante Siwi dan suaminya mengantar sampai depan. Mas Dipta yang tadi sedang ngobrol entah dengan siapa, langsung berbalik dan ikut mengantar dengan sopan.

Ah, *vibes*-nya kek calon mantu. *Astaga Mey, kok mikir ke sana sih?* Rasanya gemas dengan pikiranku sendiri. Aku pura-pura sibuk mengunyah, sambil memperhatikan Mas Dipta dan kedua orang tuanya yang mengantar keluargaku ke parkiran.

"Nanti sore, kumpul di kafe ya," kata Ammar. "Koordinasi buat besok."

"Siap." Aku dan Dina mengangguk. Tak lama, Mas Dipta dan orang tuanya sudah kembali ke dalam joglo utama. Masih sibuk dengan tamu-tamu yang belum pulang. Diam-diam aku mengamati mereka, sambil sibuk ngunyah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Baru juga hendak mengambil kudapan lainnya, dari arah pintu masuk joglo muncul wanita cantik yang memakai sackdress selutut tanpa lengan. Memperlihatkan lekuk badannya yang seperti gitar Spanyol dan dadanya yang hmmm, gak usah dijelaskan lah. Sebuah selendang batik berada di bahunya yang ketika jatuh ke pinggang membuat bahu dan lengannya yang putih mulus terekspos.

Dia datang dengan buket bunga di tangan. Rambutnya panjang tergerai. Lurus. Namun, ikal di bagian ujung. Ketika dia berjalan, rambutnya itu bergerak mengikuti irama langkahnya yang memakai sepatu dengan hak setinggi harapan.

"Dipta!" teriaknya, membuat beberapa kepala yang masih tinggal di joglo menoleh. Termasuk kami trio kwek-kwek. Mas Dipta terlihat kaget, ekspresi wajahnya terlihat jelas dari tempatku berdiri.

"Sepertinya terpantau, si calon nyonya," celetuk Ammar tanpa dosa. Aku dan Dina saling pandang, darahku terkesiap ke ubun-ubun rasanya ketika wanita itu dengan riang memeluk dan mencium pipi kanan dan kiri Mas Dipta tanpa sungkan. *Siapa sih dia ini?*

"Gila, di depan Tante Siwi." Dina menutup mulut. Lalu menoleh padaku yang rasanya kepanasan. Aku merengut saat Mas Dipta menoleh padaku dengan tatapan yang sepertinya panik.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-11-

Tamu Dari Masa Lalu

Pradipta Purnama

"Selamat ya, semoga restorannya ramai selalu."

Oh Shit! Kenapa momennya gak tepat begini, sih? Winona tiba-tiba saja muncul dan mencium di depan umum. Tepat di depan Mama yang langsung menatap kaku. Lebih dari pada Mama, aku menoleh pada Mey yang menatap seolah tak percaya, lalu tatapan itu berubah menjadi tajam.

"Siapa ya?" Mama mendekat dan menarikku menjauh.

"Halo Tante, saya Winona, teman kuliah dan teman kerja Dipta dulu."

Aku mengusap leher belakangku. Tatapan membunuh masih kurasakan dari sisi kanan dan kiriku. Mama dan Mey. Baru minggu lalu aku mengklarifikasi hubunganku dengan Linda, sekarang muncul lagi masalah baru.

Pak Yahya, salah satu pengusaha di Jawa Timur yang minggu lalu kutemui ternyata adalah pamannya Winona. Perempuan di masa lalu yang hatiku sempat

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

tertambat. Kami tak sengaja bertemu kembali saat Doni—salah satu temanku—mengajak berkunjung ke rumah Pak Yahya. Saat itulah, Winona juga ada di sana. Cukup membuat terkejut, karena setahuku dia tinggal dengan suaminya di Jakarta.

"Winona ini keponakan Pak Yahya, yang Mas sempat cerita ada pengusaha sukses dari Surabaya itu lho, Ma."

"Oh." Mama manggut-manggut. "Datang sendiri? Pak Yahya mana?"

"Saya datang mewakili Om Yahya, Tante. Beliau masih ada urusan sehingga berhalangan datang."

"Oh." Mama manggut-manggut lagi.

"Terima kasih, ya, sudah datang."

"Sama-sama, Tante." Winona menyerahkan buket bunga pada Mama. Yang langsung diserahkan pada Hendro. Tatapan Mama masih memindai perempuan yang ada di depannya.

"Suamimu mana? Gak ikut?" Pertanyaanku membuat wajah wanita ini seperti terkejut. Aneh. Memangnya salah dengan pertanyaanku? Aku melirik Mama yang mendadak wajahnya berubah cerah, setelah tadi sempat memasang wajah waspada.

"Oh, sudah menikah?" Suara Mama berubah lembut. Sudah kuduga, kalau Mama tidak suka dengan kehadiran wanita ini. Kalau beliau tahu kami punya hubungan di masa lalu, bisa-bisa omelannya akan sepanjang sungai Brantas, yang bermuara ke laut. Karena dari segi penampilan saja, Winona tidak termasuk kriteria Mama. Mama menyukai wanita dengan attitude dan pakaian sopan, bukan yang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

memperlihatkan lekuk tubuh seperti ini dan mudah nyosor pipi laki-laki.

"Ng. Saya–"

"Suaminya sibuk ya?" Belum sampai Winona menjawab, Mama sudah menyela. "Oh ya sebentar ... Mey!" Tangan Mama tiba-tiba melambai memanggil Mey yang tampak terkejut ketika namanya dipanggil. Padahal anak itu lagi asyik makan. Wajahnya yang bingung dengan panggilan itu membuatku ingin tertawa. Sangat lucu. Winona mengikuti ke mana lambaian tangan Mama, alisnya berkerut melihat Mey berjalan kikuk ke arah kami.

"Sini *Nduk*, Mama mau kenalkan sama teman calon suami kamu, nih!"

Ha??

Aku dan Mey terbelalak. Winona juga tampak terkejut. Sandiwara apalagi ini? Bisa-bisanya Mama mendahului langkahku? Tanpa peduli bagaimana reaksi kami. Mama justru menggandeng gadis itu dengan senyum. Mey melirikku dan aku hanya mengedipkan mata, memberi tanda agar menurut saja kali ini.

"Halo Mbak, saya Meysa." Dengan ramah dia mengulurkan tangan, sambil sesekali melirik ke arahku. Untung saja dia menurut. Kalau tidak? Mau ditaruh mana muka Mama yang penuh percaya diri itu?

"Sendirian Mbak?" tanyanya basa-basi. Sikapnya terlihat tenang. Benar-benar berbakat sekali kalau disuruh akting.

"Iya."

"Ayo, saya temani makan. Boleh kan, Ma? Mas?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aduh-aduh Mey. Tingkahmu malah membuat jantungku tak karuan. Mama tersenyum puas ketika sandiwaranya berjalan dengan lancar.

"Boleh, Sayang." Aku mengusap belakang kepalanya yang tertutup pashmina dengan lembut. Mey hanya tersenyum, lalu kembali menatap Winona yang masih diam membisu. *Astaga, lemes banget mulutku memanggil dia dengan sebutan sayang.*

"Yuk, Mbak." Lalu dengan sopan, Mey membawa Winona menuju meja prasmanan, meninggalkanku yang langsung diseret Mama ke samping joglo, mencari tempat sepi.

"Siapa tadi?" tanyanya tajam dengan tatapan penuh selidik. "Tadi nyaris saja nyosor bibir kamu Mas, di depan umum. Gitu cara hidupmu di Amerika?"

"Cium pipi Ma, bukan di bibir," elakku. Meski memang tadi Winona mencium hampir di dekat bibirku. Entah setan apa yang membuatnya berani melakukan hal seperti itu di depan orang tuaku.

"Untung Mey ngeh sama kode Mama. Kamu harus tegas sama perempuan ini. Dia sudah menikah Mas, tapi berani cium-cium kamu."

Aku mengusap leher belakangku. Andai Mama tahu kehidupanku dulu di Amerika, mungkin statusku sudah tidak lagi tercantum di kartu keluarga.

"Iya, Ma."

"Kalian punya hubungan apa di masa lalu? Mantan pacar?"

Aku menghela napas besar. "Bukan Ma, hanya teman."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Hanya teman tapi bisa seberani itu nyium kamu, Mas."

"Ya, biasa Ma yang kayak gitu."

Mati. Jawabanku malah seperti menggali kuburan sendiri. Mama emosi, memukuli lenganku.

"Makanya dari dulu Mama gak suka kamu tinggal di luar negeri," amuknya kesal. Meski dengan suara rendah. Tak ingin memancing perhatian beberapa tamu yang masih ada di gazebo.

"Tapi aku tak pernah kebablasan, Ma. Sumpah demi Allah, kami hanya teman," kataku membela diri dengan suara yang pelan agar tidak terdengar orang lain.

Mama menghela napas besar. Masih terlihat gusar. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi, beliau pergi. Aku menggaruk leher belakangku, lantas kembali ke joglo, mencari Mey. Aku khawatir dia menjadi tidak nyaman gara-gara hal ini. Tapi, sebelum menemui Mey aku mendatangi Ammar dan Dina lebih dulu.

"Nanti Mey pulang denganku, gak papa kan?"

"Gak papa Mas, santai," kata Ammar. "Kalau gitu kami balik dulu ya, aku dan Dina masih mau ada perlu, persiapan buat besok."

Aku mengangguk. "Bentar ya." Tanganku melambai pada Mey, memintanya mendekat karena dua temannya akan pulang. Sepeninggal Ammar dan Dina, Mey menatapku dengan kernyitan.

"Dia siapa Mas? Mantan pacar?" tanyanya kepo.

"Bukan, Mey."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kalau bukan, mesra amat." Matanya menatap penuh selidik dan aku membalasnya dengan tatapan intens sampai Mey memalingkan muka. Kalah adu mata.

"Kenapa melihatku seperti itu sih?" tanyanya dengan mengalihkan pandangan ke arah lain. Mukanya memerah dan itu membuat tanganku refleks bergerak menyentil hidungnya dengan pelan.

"Tangan ramah bintang satu," hardiknya, sambil melihatku sekilas lalu kembali mengalihkan pandangan, menggemaskan sekali, membuatku tak bisa menyembunyikan senyuman.

"Nanti pulang, jalan dulu sebentar ya? Aku butuh refreshing, ada tempat ngopi enak dekat rumah."

"Kopimatika?"

"Ya enggaklah, ada tempat lain."

"Di mana? Namanya?"

"Rahasia."

Mey mencibir sinis. "Terus, teman kamu gimana tuh? Teman yang kayaknya mantan pacar." Matanya memberi kode ke arah lain.

"Bukan mantan pacar. Bisa bantu diulti gak?"

Mey melipat kedua tangannya, tampak berpikir.

"Kalau bisa ngulti dia, kamu mau apa saja aku turutin," imbuhku.

"Iphone 14?" tawarnya.

Aku tertawa. "Matre juga."

"Jaman sekarang, gak ada yang gratis Mas. Cewek gak ada yang matre, cowoknya aja yang gak mampu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Jadi aku cowok kamu nih?"

"Yah, skenarionya sekarang sih begitu. Skenario dadakan dari Kanjeng Mami."

Aku terbahak. Tanganku menepuk pelan puncak kepalanya. Mey mendengkus.

"Ya sudah. Serahkan saja padaku, Mas cukup diam. Jangan kasih pipi, nanti Tante Siwi ngamuk lagi."

Aku meringis, mendekatkan wajahku ke telinganya. "Nanti pipiku buat kamu. Bebas mau diapain."

Matanya membola dan memukul lenganku dengan muka geregetan. Aku tertawa.

"Aduh-aduh, mesranya, *wes to ndang sah wes, Mas.*"

Celetukan Hendro membuat kami kaget. Mey kembali salah tingkah dan dia menyembunyikannya dengan berdehem.

"Kamu setuju nih, Ndro?" tanyaku.

"Nggeh jelas setuju to, Mas. Cuwocok. Mas Dipta ganteng, Mbak Meysa cantik. *Anake paling koyok Luna Maya."* [35]

Aku tertawa dengan jawabannya. Hendro pamitan kembali melaksanakan tugasnya, meninggalkan kami berdua.

"Dip." Aku menoleh saat Winona memanggil, dia berjalan mendekat dengan langkah anggun dan senyum yang lembut. "Aku pamit ya?"

---

[35] Ya jelas setuju Mas. Cocok. Mas Dipta ganteng, Mbak Meysa cantik. Anaknya mungkin seperti Luna Maya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Oh, *Okay. Thank you* sudah menyempatkan datang, Win. Sampaikan salam terima kasih pada Pak Yahya." Aku hendak mengulurkan tangan, tapi Winona justru mencondongkan tubuhnya, hendak memeluk. Dengan sigap Mey yang maju, sehingga pelukan itu jatuh padanya. Aku menahan tawa, ketika wajah perempuan berambut panjang itu berubah masam.

"Hati-hati di jalan ya Mbak, terima kasih sudah datang," ucap Mey ramah, sambil melepaskan pelukan Winona.

"Sama-sama. Salam buat Mama kamu, Dip."

"Oke."

Kami mengantar Winona sampai ke parkiran. Rupanya dia datang dengan sopir. Pria paruh baya itu setengah berlari dari gazebo paling depan ketika melihat juragannya keluar. Kami memang menyediakan tempat khusus untuk teman-teman *driver.* Agar bisa makan, ngopi, merokok, dan istirahat sambil menunggu tamu undangan pulang.

Winona masih mencoba mengambil kesempatan, saat hendak masuk mobil, dia kembali ingin memelukku. Lagi-lagi Mey yang menyodorkan tubuhnya. Tameng pilihan Mama memang yang terbaik.

"Hati-hati ya, Mbak." Mey membukakan pintu belakang dan membantu Winona masuk. Lebih tepatnya memaksa masuk, sampai perempuan itu tak bisa berkata apa-apa lagi. Mobilnya berlalu pergi meninggalkan Sugeng Rawuh.

"Jadi penasaran jenis pertemanan kalian seperti apa." Mey menatapku penasaran.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Hanya teman yang pernah dekat saja. Sama-sama mahasiswa Indonesia yang merantau di negeri orang."

"Agresif banget." Dua kata yang kembali membuatku meneliti wajahnya. "Atau karena sudah kebiasaan kalau ketemu pelukan? Cium kanan-kiri."

Hei, apa aku lagi diomelin karena dia cemburu? Mey berjalan meninggalkanku begitu saja.

"Mey, tunggu dong!"

Aku setengah berlari mengejarnya. Yah, aku sudah memutuskan untuk berani mengejarnya, tak peduli siapa sainganku. Begitu masuk joglo utama, Mama sudah menyambut kami dan menggiring ke arah kantor yang ada di samping kanan joglo utama.

Jantungku berdetak kencang, wajah Mama terlihat keras, dan melarangku ikut masuk, karena hendak ngobrol berdua dengan Meysa. Duh, apa lagi sih yang mau diomongkan? Aku justru takut, nanti Mey malah menjauh kalau Mama bertindak seenaknya.

"Bikin salah apa lagi Mas?" Papa bertanya sambil menepuk bahuku. Tadi beliau melewatkan drama ciuman pipi di Joglo.

"Entahlah, udah kayak reog aja kalau ngambek. Bisa habis di rumah nanti."

Papa tertawa, kembali menepuk-nepuk bahuku, lalu pergi.

"Tadi Mama ngomong apa?" tanyaku penasaran begitu Mey masuk mobil. Acara beres-beres sudah selesai, Mama dan Papa sudah pulang lebih dulu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Sementara aku menunggu semua beres dan karyawanku pulang tak tersisa.

"Ada-lah, obrolan perempuan."

"Mey." Wajahku memohon agar dia bercerita, sambil menyalakan mesin mobil.

Gadis di sebelahku menghela napas dalam. "Tante minta maaf, kalau tadi tindakannya impulsif. Refleks karena *feeling*-nya gak enak saat melihat kedatangan Winona. Biasalah, insting orang tua memang tajam."

"Terus?"

"Ya Tante minta maaf, kalau tadi sebelah pihak mengklaim kalau aku calon menantunya. Beliau minta maaf kalau sudah membuat tak nyaman."

Oh, syukurlah. Kirain tadi benar-benar memaksa Meysa untuk jadi menantunya. Kalau itu terjadi, langkahku benar-benar disabotase.

"Tante juga bertanya soal kehidupan pribadiku. Hubunganku dengan Ammar, dan rencana jangka pendek dan jangka panjang. Juga siapa saja yang sekarang sedang dekat denganku saat ini."

Astaga Mama. Beneran deh ya, kenapa bertanya hal seperti itu sih?

"Mama mau menjodohkan kita kayaknya," kataku pelan.

"Sepertinya begitu, meski tidak diucapkan secara gamblang. Tapi, Mas sudah tahu jawabanku kan?"

Aku mengangguk. Mey masih belum ingin menikah dan itu tak bisa dipaksakan. Karena menikah itu komitmen jangka panjang, butuh kesiapan mental tidak hanya dari satu pihak saja. Aku tak mau, hubungan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

kami renggang hanya karena perjodohan dari orang tua yang terlalu dipaksakan.

"Jadi ngopi kita?" tanyaku.

"Boleh langsung pulang aja, Mas? Agak capek juga ternyata."

Oh, aku mengangguk. Gak papa lah batal ngopi berdua. Kenyamanan Mey sekarang yang utama. Sepertinya, pembicaraan dengan Mama lebih dari apa yang disampaikannya saat ini. Aku pun mulai menyalakan mesin mobil dan membawa si kuning meninggalkan Sugeng Rawuh.

"Mama melamar dia tadi, tapi Mey minta waktu."

Sudah kuduga. Dengan menghela napas besar, aku menghempaskan tubuh di sofa, memijit pelipis yang rasanya mulai pening. Papa yang duduk dengan tablet di tangan memilih diam. Pura-pura sibuk membaca entah apa. Jalan aman tidak jadi korban amukan Mama, memang diam.

"Mey itu masih belum siap, Ma. Mas saja pedekatenya hati-hati. Kenapa Mama malah frontal sih?" keluhku.

"Frontal gimana? Kalau gak *sat set wat wet*, keburu keduluan Ammar atau yang lain. Kyai Rofiq saja katanya pernah tanya sama Abah soal Meysa. Lagi pula, temanmu tadi itu juga genit Mas. Sudah menikah tapi main sosor aja."

Aku menghela napas dengan omelan panjang Mama.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mama mau menantu seperti Mey. Dia solehah, pasti bisa menjagamu dengan baik. Mama dari awal takut kalau kamu kebablasan ketika tinggal di negeri orang, Mas. Kamu gak tahu bagaimana rasanya menjadi orang tua yang anaknya jauh. Tiap hari, tiap malam, Mama bersujud dan berdoa agar Allah selalu melindungi tiap langkahmu, tiap keputusanmu, agar tidak jatuh."

Aku terdiam, Mama kalau sudah ngomong kayak gini, aku bisa apa? Yang ada hatiku malah luluh. Berdiri dan duduk di sebelah Mama yang mulai mengambil tisu, menyudut ujung-ujung matanya yang berair.

"Urusan Mey, biar Mas aja, Ma." Tangan kananku merangkul bahu Mama, sementara tangan kiriku menggenggam tangannya. "Mey, masih belum siap, karena yang dia lihat pernikahan Linda dan Fahmi yang gagal," tuturku kalem. Berharap Mama bisa mengerti.

"Mey gak cerita soal itu."

"Ya gak mungkin cerita sama Mama. Mana berani."

Aku melirik Papa yang hanya mengangkat bahu sok cuek. Dih, gayanya.

"Mas lagi pedekate. Doanya saja, kalau dia sudah mau. Mama langsung lamar dia secara resmi ke Abah. Mas yakin, kalau Mey juga punya rasa sama Mas. Tinggal Mas meyakinkan dia, kalau Mas bukanlah Fahmi."

"Mama jadi jengkel sama Fahmi."

"Ya jangan begitu. Urusan Linda dengan suaminya, urusan yang berbeda Ma. Kita jangan menghakimi kalau tidak tahu jalan ceritanya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mama menghela napas dalam. "Jangan lama-lama pedekatenya Mas, kalau gak ada pergerakan. Mama maju."

"Yaelah Ma, sabar dikit *napa* sih?"

"Ya pokoknya jangan lama-lama."

Aku menghela napas dalam, melirik Papa yang justru mengepalkan tangan memberi semangat. Untung saja sabar punya orang tua model begini. Hah.

We are Family

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-12-
Galau

Meysa Arlista

"Jadi Istri Mas Dipta, mau?"

Ya, Gusti. Aku menutup wajah dengan bantal begitu masuk kamar. Rasanya wajahku panas. Ini gak mimpi kan? Tanganku menyingkirkan bantal dan mencubit pipi sendiri.

"Aduh sakit." Gak mimpi ternyata.

Kata-kata Tante Siwi sukses membuatku panas dingin tak karuan. Mendengarkan permintaan maaf dan juga keinginan hatinya, membuatku tak sanggup kalau harus mampir dulu dan ngopi berdua dengan Mas Dipta. Gila aja, sudah anaknya bikin deg-degan, emaknya sekarang ikut-ikutan.

"Tapi, perempuan tadi sebenarnya siapa ya?"

Dari gestur, seperti bukan teman biasa. Meski saat di Jakarta, melihat pria dan wanita berpelukan sambil cium pipi kanan-kiri sudah menjadi tontonan yang biasa. Namun, tentu saja itu tidak berlaku bagi sebagian orang, apalagi para orang tua yang masih memegang teguh prinsip hubungan antara pria dan wanita. Sikap Winona, tentu saja membuat radar Tante Siwi menjadi tajam. Apalagi, katanya wanita itu sudah menikah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Apa mungkin dulu mereka pernah dekat? Tapi dia bilang, bukan mantan pacar. Atau salah satu gebetan?"

Aku bangun, duduk di depan meja rias. Mulai kulepaskan pasmina dan membersihkan wajah. Sejujurnya, menikah muda bukanlah impian yang ada dalam rencana jangka pendekku. Aku masih ingin menjadi selebgram atau influencer muda masa kini yang eksis. Namun, tetap dengan menjaga nilai-nilai agama seperti nasihat Abah. Menjadi anak muda yang bisa memberikan manfaat.

Itulah kenapa, aku sama sekali tak pernah memasang tarif khusus jika ada teman UMKM[36] yang ingin dibantu promosi. Bu Pras—tetangga Mbak Karin—yang menjadi jembatan antara aku dengan mereka.

Terlintas, ingin membuat *channel* Youtube, karena yang satu itu sekarang sedang trend. Menjadi konten kreator yang mengangkat produk-produk UMKM. Tidak hanya sekedar promosi produk, tapi bisa juga lewat video memasak, atau liputan kreatif lainnya.

Hal seperti itu, tentu butuh fokus kan? Lagi pula, aku sendiri masih takut berkomitmen, setelah melihat perceraian Mas Fahmi dan Mbak Linda. Aku merasa, menikah memang butuh kesiapan mental yang kuat. Mbak Karin saja menikah usia 32 tahun, kenapa aku yang masih unyu begini harus nikah muda, sih? Gak mau lah.

---

[36] Usaha Mikro Kecil Menengah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Harusnya mau, dong." Dina gemas sekali saat mendengar ceritaku. Kami duduk menjauh dari teman-teman dengan dalih selonjor kaki setelah beberes persiapan, memilih ngobrol dengan suara pelan di dalam musala kafe yang ada di samping bangunan utama Kopimatika.

"Din, menikah itu gak segampang cerita dalam drama Korea, atau cerita putri pangeran dari negeri dongeng yang *happily ever after*, lho."

"Iya tahu, tapi ini calonmu Mas Dipta, lho. Dari keluarga baik-baik, dia juga baik, cakep pula. Rezeki nomplok, Nek. Kalau aku jadi kamu, gak bakalan nolak, sumpah!"

"Aku bukannya menolak, cuma minta waktu buat berpikir." Tanganku menepuk tangannya, memberi kode agar tidak terlalu kencang bersuara. Takut ada yang mendengar.

"Iya juga sih. Kalau belum siap, mau cakep kayak apa pun, gak bakalan nyaman."

Aku menghela napas besar. "Entahlah, aku benar-benar belum siap melangkah. Pria seperti Mas Fahmi yang terlihat *family man* sejati saja diam-diam punya istri lagi. Berita perselingkuhan, KDRT yang seliweran di televisi dan media sosial juga membuat merinding. Semudah itu kah cinta pergi?"

Dina menghela napas besar. "Ini soal keyakinan, Mey. Selama hatimu belum yakin, segala nasihat dan masukan dari orang lain hanya akan lewat aja," tukasnya. "Meskipun kamu dan Mas Dipta sepertinya memang sama-sama punya rasa."

"Kamu yakin Mas Dipta punya rasa denganku? Gak hanya iseng saja?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kalau dengar ceritamu sih, yakinlah. Apalagi beberapa kali melihat tingkahnya saat ada kamu. Berkali-kali kepalanya celingukan, kalau sudah lihat kamu, dia tersenyum sendiri."

"Masa sih?"

"Iya sumpah. Aku jadi gemes sendiri. Kok ada ya ..., Om-Om lucu naksir temanku begini."

Aku terbahak, memukul pelan lengannya. "Usia kami selisihnya jauh banget. Dia SMA aku saja masih TK."

"Itu dia. Masa gak ada cewek seumuran dia yang bisa menggetarkan hati? Gara-gara sikap *ngemong*-nya ke kamu, aku jadi pengen punya calon yang lebih tua juga. Tapi, seleraku Mas-Mas TNI. Yah, anak buahnya Pak Andika Perkasa lah, Panglima TNI."

Aku tertawa, tapi meng-Aamiin-kan harapannya. Kita tidak pernah tahu cara kerja Allah dalam membuat skenario jodoh bukan? Contoh nyata adalah Mas Bram yang sempat batal ke pelaminan dengan wanita lain, lalu bertemu Mbak Karin dan menikah. Mereka sekarang bahkan sedang menanti kelahiran buah hati.

Karena tidak tahu bagaimana datangnya jodoh, tugas kita hanya berdoa dan menyiapkan diri. Hah, teorinya gitu. Sekarang yang kuhadapi adalah, jodoh tampak hilalnya, tapi hatiku belum siap. Kan jadi galau.

"Kayaknya, kamu perlu ngobrol khusus deh sama Mas Dipta, Mey." Dina memperbaiki posisi duduknya. "Kalau dia ngomong serius, sekalian aja ajak ngobrol dari hati ke hati. Siapa tahu, bisa diajak kerja sama untuk membantumu siap. Jangan *denial*, kayak terakhir kali dia menjelaskan soal hubungannya dengan Mbak

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Linda. Kamu bilang gak cemburu, padahal lagi galau berat."

Aku meringis. "Saat itu, rasanya malu lah, jadi ya refleks aja *denial*."

"Gayamu."

"Lagian, Mas Dipta selama ini juga kebanyakan usil dan bercanda. Ngajak nikah aja sambil guyon, lho. Jadi, aku tak bisa membedakan mana omongannya yang serius. Aku takut salah menebak. Baper itu rada bikin nyesek, Nek."

"Apa laki-laki dewasa, *jokes* pedekatenya begitu ya? *Memper-memper* dan mancing-mancing."

"Mbuh."

Dina terbahak. Kami diam beberapa saat.

"Kalau misalnya, kamu yang ngajak Mas Dipta ngobrol duluan gimana? Jangan saling memancing, jangan *denial* juga. Gak akan ketemu titik, kalau kalian tarik ulur begitu."

"Malu, Din."

"Gitu aja terus, sampai kucingku jadi nenek semua."

Aku terbahak, melirik jam tangan. "Ayo balik, nanti dicari anak-anak."

Dina menghela napas besar. "Jangan galau mulu, langsung aksi sajalah. Ajak ngobrol."

"Iya-iya."

"Iya-iya, *tok*, ujung-ujungnya galau lagi."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku nyengir dengan omelannya. Saat kami keluar musala dan memakai sepatu, aku melihat punggung Ammar yang menjauh. Dahi kami saling mengernyit.

"Eh, dia nguping kah?" tanyaku curiga.

"Gak tahu, masa nguping?"

Halah, ditanya malah balik tanya. Tapi, kayaknya gak mungkin kalau nguping, mungkin Ammar mencari kami, dan pergi saat tahu lagi ngobrol hal pribadi. Saat kembali ke kafe, Dimitri pemilik band indie melambaikan tangan, memintaku mendekat ke arah *stage* yang ada di dekat meja mini bar.

"Mey, sini bentar," pintanya. "Cek *sound* lagi ya, barusan disetel ulang."

"Oh oke, tapi habis ini aku balik ya? Sudah jam setengah 10 malam."

"Oke."

Batas toleransi dari Abah adalah jam 10 malam. Dan aku tak mau melanggar, agar besok bisa diberi kebebasan pulang larut. Aku bahkan sudah meminta tolong Dina agar besok menjemput dan meminta Mbak Karin dan Mas Bram menunggu sampai acara selesai. Agar Abah tenang dan tidak menungguku di ruang tamu. Seperti selama ini yang terjadi ketika aku keluar sampai malam.

Malam ini, pasti Abah juga sudah menungguku di ruang tamu, membayangkan saja rasanya ada perasaan bersalah yang menggulung. Aku bahkan belum cerita, kalau dalam satu minggu akan ada beberapa kali pulang malam karena menyanyi di Kopimatika.

Abah memang kurang srek kalau aku menyanyi. Padahal lagu yang kupilih liriknya tidak aneh-aneh. Ada

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

banyak juga muslimah yang berprofesi sebagai penyanyi. Fatin, Lesti Kejora, Nisa Sabyan, dan banyak lagi. Tetap saja Abah tidak srek.

Saat tidak mengizinkan ikut audisi ajang pencarian bakat di Surabaya, aku ngambek. Mogok makan. Padahal masih audisi yang belum tentu juga lolos. Hah, sebenarnya apa sih yang ditakutkan Abah? Usiaku bahkan sudah tidak lagi remaja. Aku juga bisa bela diri dikit-dikit.

"Oke Mey, ketemu besok ya." Dimitri mengacungkan jempolnya ketika kami selesai.

"Siap." Aku turun dari kursi dan mengajak Dina pamitan. Teman-teman yang lain masih tetap tinggal, meski sebenarnya sudah tak ada lagi persiapan. Besok pagi masih bisa dilanjutkan, toh pembukaan dimulai malam hari.

"Meysa kuantar saja Din, biar kamu bisa langsung pulang."

Aku dan Dina saling pandang ketika Ammar menyusul ke parkiran.

"Gak usah Mar, nanti kamu balik ke sini lagi," tolakku halus. "Lagian, rumah Dina kan searah ke rumahku."

"Sekalian ada urusan sama Mas Bram, dia di rumahmu katanya."

Oh, iya sih. Kalau *weekend*, Mbak Karin memang sering pulang ke rumah. Dina mengusap lenganku, memberi tanda agar ikut saja dengan Ammar. Perasaanku mendadak tak enak, apa ada hubungannya dengan tadi di dekat musala ya? Pikiranku ribut sendiri.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Tak siap, jika ada maksud terselubung dari niat Ammar mengantar pulang.

"Musik?" Ammar menawarkan ketika kami sudah masuk mobil.

"Boleh," jawabku pendek. Dia pun memilih lagu dan mulai menjalankan mobil keluar halaman kafe. Menit-menit pertama, kami saling diam. Aku mengalihkan rasa canggung dengan melihat ke luar jendela.

"Sepertinya, aku sudah kalah *start* ya?" Pertanyaan tiba-tiba itu membuat punggungku menegak.

"*Start* apa ya, Mar?" tanyaku tak paham.

"Mas Dipta sepertinya benar-benar serius."

Oh, soal Mas Dipta. Aku melirik sebentar ke arah Ammar yang menyunggingkan senyum tipis.

"Aku pikir, kita masih punya banyak waktu untuk saling mengenal. Kamu juga terlihat masih ingin sendiri. Lalu tiba-tiba saingan beratku muncul." Ammar tertawa kecil. "Kenal orang dalam pula."

Aku menanggapi omongannya dengan cengiran lebar.

"Mas Bram bilang, Mas Dipta sudah minta ke Abah."

"Ha? Gimana-gimana?" Soal ini aku baru dengar. Masa Mas Dipta sudah memintaku ke Abah? Kok gak ada yang bilang? Apa Mas Bram ngarang cerita di depan Ammar karena ingin membantu sahabatnya?

"Sebenarnya, aku punya rasa sama kamu."

Kan? *Feeling* tidak enak kejadian beneran. Dia menyatakan perasaannya di saat aku gundah gulana

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

gegara Om-Om tua. Ya Tuhan, pengen cepat sampai rumah. Tapi, kenapa jadi terasa lama sekali padahal jarak rumah dan kafe cukup dekat.

"Tapi karena tahu lawannya Mas Dipta, aku memilih mundur saja. Dia pria baik Mey, dan aku yakin dia bisa membahagiakanmu."

"Kenapa obrolan kita bikin merinding sih, Mar?"

Ammar tertawa kecil. "*Sorry*, karena sepertinya sekarang waktu yang tepat untuk menyampaikan apa yang kupendam. Daripada ganjel kan?"

Astaga, bagimu waktu yang tepat, bagiku gak Mar. Protesku dalam hati. Gara-gara pengakuannya yang tiba-tiba ini, aku harus memutar otak agar tidak salah omong dan membuatnya tersinggung.

"Aku tadi gak sengaja dengar pembicaraan kalian di musala."

"Sudah *feeling* waktu lihat kamu tadi."

Ammar meringis "*Sorry*," ucapnya kalem. "Awalnya aku tak curiga sedikit pun ketika sering melihat Mas Dipta ada di sekitar kamu. Wajar saja kan? Karena kalian bertetangga, orang tua saling mengenal, dia juga sahabatnya Mas Bram. Jadi wajar kalau ikut repot saat Mbak Karin keguguran. Tapi, makin lama makin curiga kalau dia memiliki rasa. Mungkin karena kami sesama pria, jadi bisa menilai."

Ammar menoleh sebentar, lalu kembali fokus menyetir. "Aku mengalah bukan berarti pecundang yang gak mau berjuang, Mey. Aku lihat, kamu juga punya perasaan yang sama, lalu kenapa harus diperumit? Seperti kata Dina, gak akan ketemu kalau kalian tarik ulur."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Gak gitu, Mar."

"Takut dengan pihak ketiga? Itu hanya kekhawatiran yang gak perlu, Mey. Tidak semua pria mencari pelarian pada wanita lain dan tiap perceraian pasti memiliki alasan."

Aku mencibir, dia berkata seperti itu seolah sudah berpengalaman menikah saja. Meski sebenarnya yang dia katakan juga benar.

"Aku sepakat dengan Dina, kalian berdua harus mengobrol. Tak ada salahnya menikah muda, Mey. Lagi pula usia Mas Dipta juga sudah matang dan terlihat mengayomi."

"Kamu gak sakit hati ngomong kayak gitu? Katanya naksir."

"Tingkat tertinggi dalam mencintai adalah melihat orang yang dicintai bahagia, Mey. Jadi aku ikhlas saja."

"Kok omonganmu gedabrus ya, Mar?"

Ammar terbahak-bahak, melihatnya yang seperti ini, sikap canggungku perlahan menghilang.

"Bukannya kamu menyukai Dina? Makanya perasaanmu padaku masih setengah-setengah."

"Lah, kok tiba-tiba Dina?" Wajahnya berubah kaget.

"Jangan bersembunyi dari label hanya teman sekolah. Jangan-jangan selama ini kamu bingung milih antara aku atau dia."

Ammar kembali terbahak-bahak. Mobilnya berbelok, sebentar lagi sudah sampai perumahan tempatku tinggal.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sama sepertimu. Jangan sembunyi dibalik hubungan adik-kakak. Bisa saja, Mas Dipta menyembunyikan keinginannya lewat gaya bercanda. Sikap jahilnya adalah cara agar tetap bisa dekat denganmu. Pria dalam menyampaikan isi hati kadang aneh memang, Mey."

"Kaummu memang aneh."

Ammar tertawa lagi. "Kaummu juga aneh. Tinggal bilang iya aja kebanyakan mikir."

Aku meraih tongkat *e toll* yang ada di *dashboard* dan memukulkan pelan ke bahunya. Ammar tertawa. "Mey, kamu tidak akan tahu sejauh mana kakimu berjalan kalau tidak melangkah. Maju saja, kalau pun jatuh, kamu bisa mengambilnya sebagai pelajaran."

Aku menghela napas besar, menatap lurus ke depan. Apa yang dikatakan Ammar benar, kita tidak akan tahu seperti apa ujungnya kalau tidak melangkah.

"*Thanks,* nasihatmu akan kudengar baik-baik."

Mobil berbelok di pertigaan pertama kompleks. Aku dan Ammar terkejut saat sudah ada motor yang terparkir di depan pagar. Motor yang sangat kukenal.

"Seperti motornya Mas Dipta," gumam Ammar.

"Mungkin ketemu Mas Bram," kataku pelan. Mobil berhenti, aku turun dan berjalan lebih dulu dengan jantung berdebar kencang. Ammar menyusul di belakangku.

Kedatangan kami membuat Mas Dipta terkejut, tapi dia tak mengucapkan sepatah kata pun. Tidak melontarkan kata-kata usil atau mengajak ribut seperti biasanya. Aku hanya mengangguk menyapa mereka. Bau asap rokok langsung semerbak menyapa hidungku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Tanganku mengibas kepulan asap, pura-pura tak sadar kalau Mas Dipta terus memperhatikan. Duh, rasanya sungguh canggung dan deg-degan. Setelah mengucapkan terima kasih pada Ammar, aku masuk ke dalam rumah. Membiarkan mereka bertiga mengobrol di teras.

"Wes muleh, Nduk?"[37] Abah bertanya, begitu aku masuk ruang tengah. Hanya ada Abah di depan televisi. Umi sepertinya sudah tidur.

"Enggeh, Bah." Aku mencium punggung tangan beliau, lalu pamitan naik ke kamar. Jantungku masih berdetak lebih kencang. Khawatir Abah bertanya, aku pulang dengan siapa. Tapi, ternyata Abah tidak berkomentar apa pun, tidak juga menyinggung soal kedatangan Mas Dipta.

Ngomong-ngomong, ngapain Mas Dipta main ke rumah sih? Emangnya gak capek setelah sibuk mengurusi pembukaan Sugeng Rawuh? Aku melihat kamar Mbak Karin yang tertutup, sepertinya kakakku juga sudah tidur. Jam di pergelangan tanganku menunjukkan pukul 10 lewat lima menit.

Aku membuka pintu kamar, lalu menghempaskan diri di atas tempat tidur. Rasanya nyaman. Lelah setelah seharian beraktivitas terasa melegakan ketika tubuh ini sudah rebahan. Inginnya langsung bersih diri dan tidur, tapi pikiranku justru ke mana-mana. Mereka bertiga ngobrol apa sekarang?

Lima menit mikir, buru-buru aku bangun dan keluar kamar, berdiri di tepi balkon. Kali aja bisa

---

[37] Sudah pulang Nduk?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

menguping pembicaraan mereka. Mobil Ammar masih di depan pagar, artinya dia belum balik ke kafe.

"Gak jelas gini sih?" Aku menajamkan telinga dan lebih mencondongkan tubuh ke pagar balkon. Namun, tetap saja obrolan mereka tak terlalu jelas terdengar. Yang jelas terdengar justru gelak tawa mereka bertiga.

"Dek?"

Aku melonjak kaget, menoleh dan mendapati Mbak Karin yang mengernyit melihat tingkahku.

"Ngapain kamu?" tanyanya heran.

"Oh, enggak." Buru-buru aku masuk ke dalam rumah dan melenggang ke kamar. Mbak Karin mengekor. "Kirain Mbak sudah tidur."

"Kebangun, gara-gara haus. Lupa tadi belum ambil minum sekalian. Mas Bram masih sama Mas Dipta?" Kakakku duduk di tepi tempat tidur.

"Masih." Aku duduk di depan meja rias, melepaskan jarum pentul dan bros yang menahan pashmina. Kain panjang itu jatuh ke bahu.

"Pantesan kamu kepo sampai segitunya."

"Ye ...."

Mbak Karin terbahak. "Kamu itu tukang kepo, Dek. Masih inget gak? Waktu Mas Bram ke rumah dan kamu menguping di balik gorden?"

Aku nyengir. Teringat saat kakak iparku pedekate dan aku gemas karena sikap Mbak Karin yang malu-malu, padahal mau.

"Ada urusan apa sih Mbak, Mas Dipta ke sini?" tanyaku.

"Ketemu pacar pertamanya lah."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku tertawa, kalau orang yang gak paham dengar, bisa-bisa mengira kakak iparku dan sahabatnya tidak waras.

"Pulang sama siapa?" tanya Mbak Karin. "Dina?"

"Ammar." Aku membasahi kapas dengan pembersih *all in one*, dan mulai membersihkan wajah.

"Dan Mas Dipta lihat?" tanyanya tak percaya. "Gak kaget dia?"

Aku mengangguk. "Kaget. Tapi gak nyinyir kayak biasanya. Diam saja."

"Waduh."

Aku mengernyit saat melihat ekspresi Mbak Karin dari cermin. Kenapa wajahnya jadi khawatir begitu? Kepalaku menoleh.

"Jangan-jangan dia sudah menyerah, karena kamu terlihat sulit didapat," selorohnya.

Aku tertegun. "Maksudnya Mbak?"

"Laki-laki ada batas berjuang, Dek. Kamunya masih belum siap kan? Mungkin saja dia sadar kalau menunggumu mungkin lama, jadi dia menyerah. Memilih melepaskan saja. Masih banyak perempuan lain yang lebih matang dan siap berumah tangga dengannya."

Wajahku pias. Masa sih perjuangannya hanya segitu saja? *Effort*-nya sama sekali tak terasa. Tapi, Ammar bilang, Mas Dipta sudah memintaku pada Abah. Jadi gak mungkin nyerah kan? Pasti malu lah kalau tiba-tiba mundur. Eh tapi, kalau sudah minta ke Abah kok Abah anteng-anteng saja? Masa Mas Bram beneran ngarang? Pikiranku ribut tak karuan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mbak Karin sepertinya memperhatikan wajahku, lalu kudengar menghela napas dalam. "Istirahat deh, Mbak mau ambil minum."

Aku masih ingin mengajaknya ngobrol, tapi kakakku terlihat mengantuk. Hal yang kulakukan akhirnya hanya mengangguk, memandang punggungnya yang keluar kamar. Perasaanku jadi gak enak. Masa Mas Dipta menyerah memperjuangkanku?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-13-
Kopimatika

Meysa Arlista

Mbak Karin pasti bohong. Gak mungkin Mas Dipta menyerah begitu saja, hanya gara-gara lihat aku pulang diantar Ammar. Dia aja pernah ngasih tumpangan Mbak Linda pulang, masa secupet itu pikirannya sampai menyerah? Atau jangan-jangan, ada hubungannya dengan perempuan kemarin? Tapi, kayaknya enggak deh. Terus, kenapa dia semalam lempeng aja? Gak nyinyir atau minimal kelihatan cemburu kek, melihatku pulang sama Ammar.

Sampai berpindah hari, otakku masih saja sibuk memikirkan ini itu.

"Woe! Ngelamun aja." Tepukan Dina yang keras membuatku melonjak kaget. Persis seperti kucing ketahuan nyolong ikan. Dina sampai melongo, mungkin tak percaya melihat reaksi berlebihan dari tubuhku. "Mikir apa Bu? Sampai segitunya?" Dia terkikik. Dasar teman gak ada akhlak.

"Kepo," semburku.

Dina masih tertawa, dia mendekat dan berbisik pelan. "Ngelamun gara-gara Mas Dipta belum datang ya?" godanya. Aku melotot, meletakkan jari telunjuk di

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

depan bibir. Takut ada yang mendengar. Kami berada di Kopimatika dan suasana sudah ramai sekali.

Acara inti baru saja selesai lima belas menit yang lalu. Pembukaan Kopimatika cabang kota tentu tidaklah sama dengan pembukaan Sugeng Rawuh yang resmi, lengkap dengan penandatanganan prasasti.

Acara sakral kami jauh lebih sederhana. Hanya potong tumpeng kecil sebagai syarat setelah pembacaan doa dari salah satu teman Ammar. Lalu potong pita merah di depan pintu masuk. Setelahnya kafe terbuka untuk umum, diskon hingga 70% khusus saat *grand launching* saja.

Teman-teman Ammar sudah datang sejak habis Maghrib tadi, padahal acara dimulai habis Isya. Begitu juga pengunjung yang melihat iklan kami di media sosial. Karena Kopimatika yang di Pacet merupakan salah satu kafe hits dan disukai kalangan anak muda. Maka ketika Ammar buka cabang di kota, berduyun-duyun pelanggan Kopimatika ikut datang memeriahkan acara.

"Ditembak kabur, kalau gak ada nyari. Dasar bucin malu-malu." Dina masih saja meledek.

"Ibu Tiri, sudah sana bantu yang lain. Anak gadis mau perform." Aku mengibaskan tangan ala *princes*, membuatnya langsung menepak lenganku. Hans dan Rafli yang sibuk menyiapkan pesanan di balik mini bar hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah kami.

Aku mendekati Dimitri yang baru saja menyelesaikan lagu *Left and Right*, dari Charlie Puth yang duet dengan pacarku si Jungkook BTS. Iringan tepuk tangan dari pengunjung untuk lagu pertama membuatku deg-degan juga.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Meski kadang, diajak Dimitri menjadi *wedding singer* bersama *band* miliknya. Tetap saja menyanyi di depan banyak orang bikin grogi. Takut ada salah tangga nada atau lupa lirik.

Aku menerima mikrofon yang diberikan olehnya sambil merapal doa, agar perform kami kali ini berjalan dengan baik.

"Oke Gaes, malam ini aku tidak sendiri." Dimitri kembali menyapa pengunjung yang menatap kami dengan antusias. "Sebelahku sudah ada cewek cakep kece anti *dandruff*, eh sori anti badai." Dia yang melawak, tapi dia sendiri yang tertawa. Meski agak garing, untung saja pengunjung di depan kami ikut tertawa. Dikiranya wujudku ketombe?

"Bercanda, biar gak tegang gitu lho." Dimitri masih tertawa. "Oke Gaes, cewek sebelahku namanya Meysa."

"Halo," sapaku ramah, yang langsung diikuti koor kompak orang-orang yang membalas 'hai'.

"Duh, suaramu bikin merinding, Mey." Dimitri dengan lebay mengusap tangannya sendiri dengan bergidik alay.

"Kenapa? Kayak setan ya?"

Orang-orang di depan kami tertawa.

"Ya enggaklah, masa cantik-cantik setan," seloroh Dimitri. "*By the way*, status masih jomlo kan, Mey?"

Aku memutar bola mata, ingin menonjok kepalanya. Meski paham kalau perkenalan konyol ini hanya agar suasana tetap terlihat santai dan nyaman. Namun, karena terlontar tepat saat kakak perempuanku masuk dengan suaminya, jantungku jadi berdetak lebih

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

kencang. Kalau Mbak Karin dan suaminya sudah datang, bisa dipastikan Mas Dipta pasti di belakangnya.

Kan, kan, kan. Beneran dia datang. Mas Dipta muncul dengan setelan andalan. Celana jeans biru muda, dengan atasan kaos. Sepasang sepatu sneakers putih ikut melengkapi outfitnya. Mata elangnya itu bertemu pandang denganku sesaat, sebelum berbincang dengan Ammar yang membawa mereka ke meja bebas asap rokok.

Kepalaku menoleh pada Dimitri. "Jomlo," jawabku pendek. Lalu Dimitri heboh sendiri. Tentu saja, karena dia tidak tahu hubungan apa yang terjalin antara aku dan Mas Dipta. Mulutnya los gak rewel.

"Jomlo, Pemirsa. Yang mau maju, langkahi dulu Mas Dimitri."

Sorak-sorai pun memenuhi kafe ini. Kopimatika tidaklah sebesar Sugeng Rawuh. Jadi dari tempatku duduk saat ini, terlihat Mas Dipta menatap dengan kernyitan.

Aku hanya mengangkat bahu membalas tatapan tak sukanya. Apa yang perlu disebalkan dari sebuah guyonan semata? Toh, Dimitri di belakang panggung juga menganggapku seperti adiknya sendiri. Jadi guyonannya bagiku hanya basa-basi tak ada arti.

Musik mulai mengalun menyudahi basa-basi. Kepalaku bergerak pelan mengikuti irama, begitu juga orang-orang di depan kami. Mereka terhipnotis dan tanpa sadar menggerakkan badan mereka ke kanan dan kiri.

Aku tersenyum dan menyebutkan judul lagu yang akan kami bawakan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ada untukmu. Dimitri."

"Meysa."

Tepuk tangan dan suit-suit pun bergemuruh. Suasana hatiku kembali bagus. Berbanding terbalik dengan seseorang yang sepertinya terlihat tidak senang. Aku tak peduli. Aku ingin memberikan tampilan yang terbaik malam ini.

Lagu *Ada Untukmu* berakhir dengan tepuk tangan meriah. Menyusul lagu-lagu berikutnya. Karena sudah beberapa kali duet dengan Dimitri, tentu saja membuatku mudah menyamakan frekuensi. Dimitri punya suara emas. Halus, seperti suara Rizky Febian.

Satu jam berlalu, aku mulai haus. Dimitri mempersilahkan *break* sebentar. Seorang pengunjung yang sepertinya kenal dengan Dimitri maju ke depan dan mulai ikut menyanyi. Aku bergegas ke belakang mini bar, mengambil botol mineral dan meneguknya hingga setengah.

"Mar, aku ke kakakku sebentar," pamitku pada Ammar yang baru saja muncul setelah membantu melayani pengunjung yang makin malam makin banyak.

"Iya. Mey, kalau nanti kamu pulang lebih dulu gak papa. Gak enak juga sama Abah kalau nanti kamu kemalaman. Dina dan cewek-cewek lain juga."

Aku mengangguk dan bergegas menuju meja kakakku.

"Cie yang seneng akhirnya punya panggung." Begitu dekat, kakakku meledek sambil menoel daguku. "Abah kalau tahu, langsung disuruh pulang kamu, Dek."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku meletakkan jari telunjuk di bibir sambil duduk di sebelah Mas Dipta, berhadapan dengan kakakku. Karena hanya kursi itu yang kosong dari meja dengan empat kursi yang mereka tempati.

"Jangan *dicepuin* dong," pintaku, mencoba tak terpengaruh meski duduk bersebelahan dengan singa yang hendak mengaum.

Mbak Karin tertawa geli. Aku melirik Mas Dipta yang masih diam dengan jari telunjuk memainkan tepian cangkir. Kalau dia diam gini, beneran gak asyik. Aku lebih suka dengan mulutnya yang usil dan nyinyir.

"Suaraku gimana? Bagus kan?" pancingku.

"Bagus. Suaramu kan emang bagus. Sampai Abah takut, kalau nanti anaknya jadi penyanyi kondang. Bingung gimana caranya menjaga."

Aku tertawa kecil, padahal sudah melempar umpan. Ikan yang mau dipancing malah cuek.

"Mas Dipta juga bisa nyanyi Mey, suaranya juga bagus." Kali ini kakak iparku ikut berkomentar. Mas Dipta melotot, sepertinya dia kaget dengan omongan sahabatnya.

"Gak bisa. Ngawur saja kamu." Akhirnya bersuara juga. Suara Mas Dipta itu candu. Berat dan agak serak. Sepadan dengan tampilannya yang terlihat *rough*. Kulitnya agak gelap, mungkin karena hobinya yang bertualang saat di Amerika. Hanya saja, tampilannya yang *manly* ini kontras sekali dengan mobil yang digunakan. Kuning ngejreng, tipe sedan pula. Harusnya bawa Rubicon atau jenis Sport Utility Vehicle.

Dari Tante Siwi, aku mengetahui kalau dia menyukai warna kuning. Alih-alih bawa mobil besar

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dan gahar, dia justru membawa civic turbo kuning, yang di mataku udah mirip mobil tamiya milik anak-anak. Memang keren sih mobilnya, hanya saja warna kuning lebih cocok jika aku yang menaiki, bukan dia. Rasanya selalu ingin tertawa saat melihatnya memakai si Kuning, nama panggilan untuk mobil kesayangannya itu.

"Aku gak bisa nyanyi. Bisa buyar orang-orang," katanya padaku. Wajahnya terlihat panik. Lucu sekali.

"Yang mau ngajak Mas juga siapa? Pede banget."

Mbak Karin dan Mas Bram tertawa melihat ekspresi Mas Dipta yang merona salah tingkah. Dia pasti mengumpat di dalam hati. Tangannya bergerak mengusap leher belakangnya sendiri.

"Sampai jam berapa hari ini?" tanya Mbak Karin.

"Jam sepuluhan aja. Tadinya rencana jam 11. Tapi kata Ammar, pulang lebih dulu saja, kasihan Abah kalau kepikiran."

"Baguslah." Mas Bram manggut-manggut. "Dip, Meysa pulang bareng kamu bisa? Aku mau ada urusan sebentar."

"Lho, heh?" Aku terkejut. Konsepnya gak gini, kenapa tiba-tiba aku pulang bareng Mas Dipta? Pria di sebelahku juga sama terkejutnya.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Ada teman kuliah dulu yang baru pindah ke Mojokerto. Kebetulan rencana mau mampir habis ini."

Aneh sih. Masa bertamu malam-malam? Jam sembilan malam begini? Aku menatap kakakku yang meringis.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Sori, dadakan. Baru juga dapat info pas berangkat tadi," imbuh Mas Bram.

Aneh banget. Aku menoleh pada Mas Dipta yang hanya mengedikkan bahu saja. Ya sudah sih, dia terlihat tak keberatan. Lima menit kemudian, Mbak Karin dan suaminya pamitan lebih dulu, meninggalkan kami berdua di meja sudut.

"Kamu gak balik ke sana?" tanya Mas Dipta. "Ditungguin teman-temanmu, tuh." Suaranya terdengar dingin. Untuk pertama kalinya mendengar suaranya yang tak ramah. Masa dia cemburu?

"Masih ada yang nyanyi tuh, gantian. Kalau aku nyanyi terus, bisa-bisa masuk TV." Jawaban garing itu rupanya cukup membuat ada kedutan di ujung bibirnya. Mas Dipta terlihat menahan tawa. Yaelah. Ngambeknya belum totalitas. Tapi, aku pura-pura saja tidak tahu.

"Pantes Abah melarang. Kamu kalau nyanyi, cowok-cowok pada ngiler semua."

"Lebay, deh."

"Kenapa tadi ngaku jomlo?" tanyanya *to the point.*

"Lah? Kan memang jomlo." Aku menunjukkan ke sepuluh jari tanganku. Hanya ada satu cincin di jari tengah bagian kanan. "Belum ada yang mengikat di jari manis."

"Diikat juga gak mau. Banyak alasan."

Mati-matian aku menahan diri untuk tidak tertawa. Ngambeknya laki-laki dewasa apa memang selucu ini?

"Kemarin diantar Ammar, sekarang nyanyi sama cowok lain. Berat amat nasibku."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku terbahak. Mas Dipta *is back*. Aku justru menyukai omongan-omongan randomnya ini dibandingkan reaksinya yang hanya diam saja.

"Perempuan itu siapa?" tanyaku.

"Siapa?" tanyanya balik.

"Winona."

"Ooooh, jadi ceritanya kamu balas dendam?"

Aku refleks memukul tangannya. Kok bisa gitu lho, mikir ke arah sana? Balas dendam gimana? Mas Dipta meringis, mengusap-usap tangannya sendiri.

"Gak enak ngobrol di sini, ramai," katanya.

"Kalau sepi ya kuburan, Mas."

Tangan kirinya terulur dan menjitak kepalaku. Aku hanya mendengkus. "Nunggu kamu pulang saja, baru cerita. Di mobil," katanya.

"Okelah, aku balik ke sana."

"Kok balik?" tanyanya heran.

Yaelah, labil amat jadi orang. Tadi disuruh balik, giliran balik beneran malah ditanya. Greget banget. "Kalau di sini, pengakuan jomlo-ku bisa diragukan, Mas. Maaf ya, fansku banyak. Langkahi dulu mereka."

Matanya membola seolah tak percaya dengan jawabanku. Wajahnya terlihat geregetan. Melihatnya begitu, malah meningkatkan *mood*-ku berkali-kali lipat. Senyumku pun susah menghilang.

"Bye." Aku berdiri dan bergegas pergi. Gawat kalau kelepasan tertawa melihat ekspresi wajahnya.

Aku kembali ke *stage* dan menyelesaikan tugasku. Baru juga menyanyikan satu lagu, dari jauh terlihat

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

cewek berambut coklat mendekati Mas Dipta. Sepertinya mengajak kenalan karena terlihat seorang diri. Dih, padahal Mbaknya tadi duduk di meja seberang dan seharusnya melihat kalau aku baru saja pergi dari meja itu. Apa mungkin, mereka mengira aku adiknya?

Mas Dipta terlihat risi. Dia juga tampak menolak secara halus dan berdiri, meninggalkan meja. Keluar entah ke mana. Membuatku tak nyaman dan kepikiran saja. Ponsel di pangkuanku bergetar. Namanya muncul di layar.

Seketika itu juga rasanya lega. Aku melirik jam tangan, lalu menoleh pada Dimitri.

"Tiga lagu lagi ya," kataku.

Dimitri mengangguk, merasa tak perlu bertanya alasannya. Karena dia pasti tahu, kalau aku harus segera pulang.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-14-
Terciduk

Pradipta Purnama

Aku menunggu Mey di bangku panjang yang ada di dekat parkiran mobil bersama Mas-Mas tukang parkir. Lumayanlah, di sini lebih nyaman, dibandingkan di dalam. Rasanya ramai, bising dan asing. Aku menghabiskan waktu dengan mengajak ngobrol si Mas parkir yang bernama Hasan.

Mulai dari di mana dia tinggal, status, hingga masalah kenaikan BBM. Dia bercerita kalau pagi kerja sebagai honorer di sebuah instansi. Malam ikut Ammar menjaga keamanan. Mereka berkenalan tak sengaja dan berakhir dengan pertemanan. Kami ngobrol ngalor-ngidul hingga sebuah suara menginterupsi.

"Mas." Suara Mey membuat kami menoleh.

"Kok sudah keluar?" tanyaku heran, melihatnya muncul menenteng tas. Padahal masih jam setengah 10 malam. Aku menjatuhkan puntung rokok dan menginjaknya.

"Gak papa, dilanjut Dimitri dan timnya. Ayo pulang!"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Oke." Aku pamitan pada Hasan, menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari kami. Mey menguap begitu duduk di kursi penumpang. Sepertinya dia sangat lelah.

"Kalau ngantuk tidur saja. Nanti kubangunkan kalau sudah sampai," kataku sambil menyalakan mesin mobil.

"Enggak. Aku masih kuat kalau buat dengerin orang cerita."

Aku meringis, membuka jendela mobil, dan menyerahkan lembaran pada Hasan yang membantu mengarahkan si kuning agar keluar dengan aman.

"Ingin tahu banget soal masa laluku?"

"Aku perlu tahu, karena kita terlanjur sandiwara di depannya." Jawaban yang menohok. Mey menoleh. "Gak lucu, kalau dia balik lagi dan aku gak tahu apa-apa soal kalian."

Apa yang dia katakan benar, tapi kenapa terdengar tidak enak ya? Aku menghela napas sesaat. Sejujurnya, aku tak ingin bercerita soal Winona. Dia masa lalu. Tapi, karena tanpa diduga dia muncul lagi, mau tak mau, memori masa lalu harus dibuka kembali.

"Kami dulu teman kuliah." Aku mulai bercerita. "Satu angkatan, satu jurusan, sama-sama dari Indonesia." Aku menoleh memastikan ekspresi wajahnya. Karena Mey terlihat diam saja, aku pun melanjutkan bercerita. "Sempat satu kantor juga. Karena ada banyak kesamaan di antara kami dan sering bersama, jadi timbul perasaan suka. Tapi itu sudah lama sekali berlalu. Sebelum dia menikah dan pulang ke Indonesia."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Cinta pertamamu?" tanyanya.

"Bukan."

Aku menoleh sekali lagi, memastikan seperti apa ekspresi wajahnya. Sejujurnya aku malas bercerita tentang masa lalu. Tapi karena Winona muncul dan keputusanku untuk meminang Mey sudah benar-benar bulat. Aku harus terbuka tentang masa laluku agar tidak ada kesalahpahaman.

Semalam, sebelum Mey pulang diantar Ammar, Bram cerita kalau dia mengatakan pada sepupunya kalau aku sudah meminta Mey pada Abah. Padahal faktanya belum. Justru semalam, aku baru memintanya.

Video profil Sugeng Rawuh yang melibatkan Mey sebagai tokoh sentral dan diputar saat pembukaan, sudah menjadi pembicaraan dari mulut ke mulut warga kompleks yang datang. Mereka saling menggoda dan mengira kalau orang tua kami akan menjadi besan.

Aku takut, Abah dan Umi menjadi kepikiran dengan omongan warga. Itulah mengapa semalam aku datang, meminta Bram membantu mengondisikan Abah agar tetap di rumah. Sehingga aku bisa mengajak beliau ngobrol dan mengutarakan keinginanku.

"Abah tidak ingin memaksa putri-putri Abah harus menikah dengan pilihan Abah. Syarat Abah cuma satu, tidak meninggalkan lima waktu."

Permintaan sederhana itu sungguh menampar. Karena faktanya, saat tinggal di negeri orang, aku sering melalaikan lima waktu. Aku bahkan tidak sebaik yang Abah kira. Sering minum, suka party dengan teman-teman. Kehidupan malam sudah menjadi hal yang biasa buatku. Aku bebas, tapi dua hal yang tidak kulakukan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Narkoba dan wanita. Dua hal yang menjadi batas toleransi kenakalanku saat itu.

Ketika pulang ke Indonesia dan kembali bertemu Bram, serta keluarga Abah. Pelan-pelan, kehidupanku kembali berubah. Kehadiran mereka membuatku sadar, di usia yang menjelang tiga puluh empat tahun, aku belum memberikan yang terbaik. Belum ada hal yang bisa kubanggakan di depan orang tuaku.

Aku pulang hanya karena ingin lepas dari perjodohan-perjodohan sialan itu. Hingga kemudian bertemu Mey, gadis itu berhasil membangkitkan sesuatu yang padam dalam diriku. Sesuatu yang sudah lama mati dan muncul kembali. Keinginan memiliki, keinginan membahagiakan. Keinginan untuk mengikat seseorang dan terlihat sebagai pria yang hebat dan bisa diandalkan.

Sugeng Rawuh sebenarnya bukan hanya pembuktian diri pada Papa dan Mama. Tapi, juga pada Abah dan Umi. Agar mereka melihatku sebagai pria yang bisa menjaga putri bungsunya dengan baik.

Tapi, Mey yang tak siap berkomitmen, membuatku harus menyusun strategi yang halus. Agar dia tidak lari dan tetap merasa aman di dekatku. Meskipun akhirnya menjadi hubungan tarik ulur yang tak jelas.

"Masa laluku tidak ada yang bisa dibanggakan, Mey. Selain kuliah lulus tepat waktu dan bekerja di perusahaan yang lumayan. Kamu juga tahu alasanku menetap di sana karena apa."

"Kalian tidak pernah punya hubungan dalam satu komitmen? Sebelum dia menikah dengan pria lain."

"Tidak pernah. Hanya sebatas sahabat."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Cinta bertepuk sebelah tangan atau gimana?"

"Sebelah tangan. Awalnya kukira dia juga punya perasaan yang sama, tapi ternyata tidak. Dia hanya menganggapku sahabat."

"Sad Boy."

"Dulu Mey, dulu." Aku menegaskan karena merasa terejek dengan istilah itu.

"Kemarin dia datang, gak deg-degan?" tanyanya lagi, mengabaikan protesku. "Mungkin ada debaran-debaran cinta belum kelar, misalnya."

"Gak ada, Mey. Semua sudah berlalu ketika dia menikah dengan pria lain."

"Jadi sudah *move on?*"

"Sudah ..., Mey." Aku menoleh padanya. Gemas sekali karena pertanyaannya seperti wartawan yang kepo. "Sudah lama banget. Dan sejak saat itu, aku jadi lebih hati-hati dalam menyimpulkan perhatian dari perempuan. Biar tidak salah paham lagi. Termasuk, perhatian darimu."

"Kapan aku ngasih perhatian? Ge-er banget."

Aku menahan tawa melihat responsnya yang *denial.* Benar-benar Ratu gengsi. Mey terlihat melirikku, lalu kembali menatap lurus ke depan.

"Terus, kenapa dia kemarin tiba-tiba datang lagi?" tanya Mey lagi. "Kemarin mau tanya, tapi lagi males aja bahas soal itu."

Tunggu-tunggu, dia bilang males membahas? Apa karena ada rasa cemburu? Atau, karena masih syok dengan tindakan Mama yang tiba-tiba? Sikap Mama kemarin memang agak berlebihan. Bisa-bisanya *ngakuin*

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

anak orang jadi calon mantu. Wajar saja jika perasaan Mey jadi kacau.

"Masih ingat saat kita di Mekdi dan aku harus ke Surabaya?" tanyaku, mencoba tetap *chill.* Mey mengangguk. "Aku menemui Pak Yahya, salah satu pengusaha sukses di Jawa Timur. Yang ternyata adalah Paman Winona."

Aku menoleh sekilas. "Aku dan Winona memang pernah dekat. Tapi, aku hanya mengenal orang tuanya yang pernah berkunjung ke Amerika. Jadi, aku tidak tahu kalau antara Pak Yahya dan Winona masih ada hubungan kerabat."

"Jadi Mas Dipta pernah ketemu orang tuanya?"

"Pernah. beberapa kali saat mereka berkunjung."

"Tante Siwi belum pernah ketemu Winona?"

"Mama fobia pesawat, selama aku di luar negeri, beliau gak pernah berkunjung."

Meysa manggut-manggut lagi.

"Pak Yahya ini salah satu pengusaha sukses di bidang kuliner, Mey. Akses beliau luas. Dan kakak iparmu bilang, Pak Yahya salah satu orang yang bisa membantuku mengembangkan Sugeng Rawuh. "

"Mau dikembangkan kayak gimana lagi, Mas?" Mey menoleh padaku. "Mau bikin cabang?"

"Iya. Sama mencoba masuk menjadi salah satu tenan di mal-mal besar. Rencananya begitu, tapi untuk saat ini fokus sama yang di Mojosari dulu. Ketemu Pak Yahya kemarin, hanya perkenalan awal dulu. Karena kebetulan ada teman yang bisa menjadi jembatan untuk bertemu dengannya malam itu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mey manggut-manggut. "Malam yang akhirnya kamu ikutan bingung, gara-gara ponselku mati dan tak bisa dihubungi." Dia menatapku dengan perasaan bersalah. "Maaf ya?"

"Mey, aku ingin ngomong serius. Dan aku yakin, kamu pasti tahu apa yang mau aku bicarakan." Mengindahkan permintaan maafnya, aku mulai ke topik inti obrolan.

Gadis di sampingku mengangguk. "Soal pernikahan?" tebaknya pelan.

"Ya." Aku membalas tatapannya. "Mey, aku tahu kamu masih belum siap. Tapi, aku ingin mengajakmu belajar sama-sama. Masih banyak pernikahan adem ayem yang bisa menjadi panutan kita. Pernikahan Abah dan Umi atau pernikahan kakakmu. Jangan hanya melihat pernikahan orang lain yang gagal."

Aku menunggu reaksinya, tapi Mey masih diam.

"Menikah memang gak mudah, Mey. Tapi bukan berarti susah. Apa karena selisih usia kita, jadi kamu takut di-*bully* teman-temanmu?"

"Ya enggaklah, Mas."

"Terus? Aku bukan Fahmi, lho. Cakepan aku, jadi jangan dibandingkan."

"Kata siapa?"

"Aku lah, kan barusan aku yang ngomong."

Mey tertawa. Syukurlah, *jokes* ringan mampu membuat wajahnya yang tegang menjadi lebih rileks.

"Bukan hanya soal Mas Fahmi. Bagiku menikah itu seperti masuk hutan belantara. Kita membangun rumah di dalamnya dan tidak tahu bahaya apa yang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mengancam. Hewan buas kah? Hujan badai kah? Angin tornado kah? Atau diri kita sendiri yang saling membahayakan."

Mey menoleh padaku dan sepertinya mulai mengungkapkan isi pikirannya. "Kalau kita masuk hutan dengan minimnya perbekalan, mungkin kita tidak akan bisa bertahan hidup. Dalam kasus kita, mungkin Mas siap dalam perbekalan, tapi aku tidak."

Mobil berhenti di depan rumah Abah. Aku menyandarkan kepala pada sandaran jok mobil. Inti masalah kami hanya pada keyakinannya untuk melangkah dan aku harus bisa meyakinkannya jika ingin menariknya keluar dari parasut pikirannya yang masih tertutup.

"Mey," panggilku pelan.

"Hmm?"

"Kadang, saat dalam perjalanan ke dalam hutan, kita akan bertemu kabut tebal. Kabut yang membuat kita ragu untuk menembusnya atau tidak. Padahal yang tebal belum tentu membahayakan. Bisa saja saat kita lewat, ternyata kita mampu untuk melihat. Bisa paham maksudnya Mas kan?"

Mey menarik napas panjang. Lalu, mengangguk tanpa melihatku. Aku tahu, hatinya masih berat.

"Aku ingin menikahimu bukan karena faktor usiaku sekarang, Mey. Tapi karena aku ingin menjagamu, melindungimu. Membuat Abah tenang, tidak khawatir dengan keselamatan putrinya. Menjadi rumah untuk satu sama lain, tapi bukan rumah singgah, ya. Nanti jadi kayak lagu. Patah hati lagi dong, aku."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Dia menyunggingkan senyum tipis ketika aku kembali menyelipkan *jokes*. Matanya hanya melirikku sekilas, tapi tetap tidak bersuara.

"Kita juga bisa jadi partner dalam banyak hal. Katanya pengen jadi konten kreator. Kamu bisa mengandalkanku jadi kameramen. Kamu juga bisa pulang tengah malam tanpa takut Abah menunggumu. Karena sudah ada aku yang jadi pengawal. Tapi, sejujurnya aku juga kurang setuju kalau kamu nyanyi di kafe. Aku tipe posesif dan cemburuan. Melihat cowok-cowok menggodamu tadi, rasanya panas."

Sudut bibir Mey berkedut. Sepertinya dia benar-benar kesusahan menahan tawa. Tapi, aku tetap pura-pura tak melihat.

"Aku anak tunggal, jadi kamu tak perlu takut baku hantam dengan ipar. Yang perlu kamu siapkan, hanya mental menghadapi mamaku. Cerewetnya minta ampun."

Kembali bibir Mey bergerak. Aku mengubah posisi duduk. Sedikit serong ke arahnya.

"Aku anaknya saja kadang gak betah, jadi kalau kamu menerimaku sebagai suami, tolong terima sepaket juga dengan kecerewetan mamaku. Anggap saja bumbu kehidupan."

"Boleh direkam gak sih ini? Biar Tante Siwi dengar?" Akhirnya dia kembali bersuara, dengan wajah tak bisa menahan tawa geli. Rasanya lega, pembicaraan serius ini menjadi tidak kaku dan kembali terlihat rileks.

"Bisa perang Baratayuda, Mey. Dicoret KK, tidur luar," jawabku asal.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mey tertawa. Tangannya refleks memukul lenganku. "Masih bisa bercanda ya? Padahal lagi ngobrol serius," katanya.

"Wajahmu tegang, aku takut kamu pingsan. Bisa diminta pertanggung jawaban Abah nanti. Aku sih mau aja, tapi kalau kamu terpaksa, kan gak asyik."

Wajahnya menyeringai, lalu menatapku dengan serius. "Apa yang membuat Mas Dipta begitu yakin memilihku? Menikah gak cukup hanya cinta saja kan? Butuh mental tangguh. Mas Dipta gak takut kalau suatu hari nanti aku oleng?"

"Yang penting aku gak oleng dan mentalku siap, Mey."

Mey geleng-geleng kepala sendiri. "Sumpah, kepercayaan dirimu ini luar biasa Mas."

"Kamu nyindir apa muji sih?" tanyaku heran.

"Setengah nyindir setengah muji."

Aku mendengkus. "Pertanyaanmu itu jebakan. Aku takut jawabanku malah membuatmu kabur, karena terdengar hanya gombalan."

"Jawabanmu itu menentukan keputusanku, Mas. Jawab jujur. Aku kan perlu tahu alasan yang masuk akal."

Omelan Mey membuatku terdiam. Kami saling berpandangan untuk beberapa saat. Meski akhirnya dia yang pertama memalingkan wajah. Pasti gak kuat menatap wajahku yang tampan ini.

"Aku jatuh cinta. Itu alasanku. Meski katamu, cinta saja gak cukup."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mey kembali menoleh. "Denganku yang 11 tahun lebih muda darimu Mas?" tanyanya tak percaya. Aku mengangguk.

"Dan kamu juga punya perasaan yang sama kan?" imbuhku.

"Kata siapa? Ngarang." Mey mengelak dengan muka bersemu merah. Aku memasang wajah pura-pura kaget. Dia benar-benar ratu gengsi yang patut dapat piala penghargaan. Sudah jelas begini, masih saja *denial*.

"Masa? Jadi aku salah menebak kode darimu?"

"Kode apaan sih? Ngarang aja. Sudahlah, aku mau masuk. *Udah* kelamaan ngobrol. Beri aku waktu untuk memikirkan jawabannya." Mey membuka pintu, menghindari mataku. Diam-diam aku tersenyum geli. Tingkahmu yang begini, justru menegaskan perasaanmu Mey.

Aku menyusulnya turun. Namun, langkahku berhenti saat melihat Mey berhenti di depan pagar rumahnya. Wajahnya terlihat tegang, aku mendekat dan melihat apa yang membuatnya terlihat ketakutan.

Abah, Umi, dan kedua orang tuaku sedang duduk bercengkerama di teras, memandang kami dengan tatapan selidik. Mey menoleh padaku, tangannya memegang erat tali tas selempangnya. Perasaanku kenapa jadi gak enak ya? Tumben- tumbenan Papa Mama main sampai larut begini. *Vibes*-nya kenapa jadi seperti pasangan yang terciduk sih?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-15-
Cooling Down

Meysa Arlista

"Lama banget turun dari mobil, Mas?" Pertanyaan Tante Siwi terdengar seperti sindiran untuk anak semata wayangnya.

Mas Dipta terlihat kikuk, padahal dia tak salah apa-apa. Mulutku sendiri terkunci, tak tahu harus membela seperti apa. Suasana ini membuatku cukup terkejut dan tak bisa memikirkan apa pun. Kenapa bisa kedua orang tua Mas Dipta bertamu di jam selarut ini? Apa mereka jalan kaki? Tak ada kendaraan di luar.

Umi memintaku masuk, tapi rasanya berat. Setidaknya aku harus memberikan alasan supaya Mas Dipta tidak disidang sendirian.

"Anu Tante, tadi ... kami masih ngobrol urusan bisnis." Aku mencoba mencari alasan yang masuk akal. Karena jika berkata jujur, aku belum siap dengan reaksi kedua orang tua kami. Sungguh, hal mengerikan yang ada di mataku saat ini adalah dipaksa menikah muda. Meski aku sangat menyukai Mas Dipta, tapi aku masih belum ingin menikah.

"Bisnis?" Tante Siwi mengerutkan dahi. "Sugeng Rawuh?"

"Oh enggak Tante. Mas Dipta kan pintar *videography*, Mey mau minta tolong diajarin,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

bagaimana pengambilan gambar yang baik untuk pembuatan konten. Karena konsep *endorse* Mey masih cara lama, kurang kreatif."

Ya Tuhan, ngomong apa sih aku ini? Aku melirik Mas Dipta dengan menahan diri untuk tidak memasang wajah panik. Orang bilang, sekalinya bohong, maka hanya akan berpotensi terus berbohong lagi untuk menutupi kebohongan yang pertama. Dan itu sudah kulakukan.

Abah masih diam dengan wajah yang kurang berkenan. Apalagi kami memang terlalu lama ngobrol di dalam mobil. Ya Tuhan, kenapa bisa jadi begini sih?

"Saya minta maaf Abah, kalau kurang sopan karena mengobrol dengan Mey terlalu lama di mobil." Mas Dipta akhirnya bersuara. "Memang kurang pantas, karena sudah larut malam."

"Ngobrol saja?" tanya Abah kalem. Tapi, pertanyaan itu justru menyulut sisi sensitifku.

"Ya ngobrol saja Bah, memangnya apalagi?" Suaraku terdengar kesal.

"Mey." Mas Dipta langsung menegur dan menggelengkan kepalanya pelan, kuartikan sebagai permintaan agar aku tidak tersulut dan meninggikan suara. Aku mendengkus kesal, benar-benar tak menyukai tatapan mereka pada kami.

"Sepertinya memang harus disegerakan."

"Apanya?" tanyaku heran, ketika Abah berkata dengan tenang sambil mengangkat cangkir kopinya.

"Pernikahan kalian."

"Hah?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kalau ini film, aku merasa sudah mendengar guntur menggelegar, angin ribut, topan badai di siang bolong yang tadinya cerah berawan. Bisa-bisanya Abah berkata demikian dengan begitu entengnya. Aku menatap Umi, tapi Umi memberi tanda agar aku segera masuk dengan kedipan matanya. Aku menoleh pada Mas Dipta, dia juga memberi isyarat yang sama dengan gerakan kepalanya.

Apa-apaan sih mereka ini?

"Mey gak mau masuk." Aku bersikukuh. "Mey masih belum mau menikah dalam waktu dekat."

"Mey." Suara Mas Dipta pelan tapi penuh penekanan. Aura intimidasinya terasa, tatapannya memintaku untuk masuk ke dalam tanpa perlawanan. Aku menghela napas besar, membalas tatapannya dengan kesal.

"Ini akal-akalan Mas Dipta dan kedua kakakku kan?" tuduhku seketika. "Gak masuk akal alasan Mas Bram yang mau mampir ke rumah temannya yang baru pindahan. Kalian sengaja membuat keadaan supaya Abah, Umi, Om, dan Tante salah paham karena kita pulang malam kan?"

"Enggak, Mey." Mas Dipta terkejut melihatku yang emosi. Wajahnya yang tadi terlihat tegang seketika berubah panik. Seolah tak terima dengan tuduhan itu.

"Atau mungkin sebenarnya semua bersekongkol?" Aku masih melawan dengan asumsiku sendiri. Tanpa berani melihat ke arah para orang tua. Mataku justru menantang Mas Dipta.

"Dek, masuk dulu." Kali ini suara Umi yang lembut memintaku masuk. Sungguh rasanya kesal sekali. Kenapa mereka yang usianya jauh lebih tua suka sekali

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

memaksakan kehendaknya sendiri? Mataku sudah berair, sebelum tumpah, aku bergegas masuk ke dalam rumah. Naik ke kamar dan menguncinya. Rasanya sungguh kesal. Kenapa sih harus buru-buru menikah?

Dina terbahak saat malam itu aku menelepon dan mencurahkan perasaanku padanya. Niat hati melampiaskan kekesalan. Tapi bukannya plong, aku malah tambah kesal karena mendengarnya tertawa terpingkal-pingkal.

"Letak lucunya di mana Din?" semburku. "Rasanya *double kill.* Capek fisik, capek batin," gerutuku sambil memejamkan mata, menghempaskan diri di atas tempat tidur, memandang langit-langit kamar.

"Sumpah Mey. Kalau aku di posisimu, aku gak bakal nolak. Mas Dipta itu kece banget, Mey. Cowok-cowok *limited edition.* Kenapa harus menolak, sih?"

Aku menghela napas besar. "Mohon maaf Bu, tolong dicatat baik-baik. Saya tidak menolak, tapi saya tidak mau buru-buru. *Calm down* gitu lho. Ngapain sih buru-buru?"

"Kalau bisa dipercepat, kenapa harus ditunda sih, Mey? *Ending*-nya sama-sama nikah kan?"

"Din!"

Dina lagi-lagi terbahak. "Padahal asyik lho, Mey. Kayaknya kalian sefrekuensi. Kalau dapat pasangan sefrekuensi gitu, adaptasinya cepet kan?"

"Kata siapa?"

"Kata orang-orang di tiktok."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Ya Tuhan. Gemes, pengen remet-remet Dina rasanya.

"Mey, menikah gak semenakutkan itu deh. Buktinya pernikahan kakakku adem ayem saja. Mereka harmonis ke mana-mana, seperti pernikahan kakakmu. Sejujurnya, aku juga takut ketemu orang yang salah. Tapi, kita gak akan tahu kalau kita gak melangkah kan?"

"Omonganmu seperti omongan Ammar."

"Ya iyalah, dia kan megurunya ke aku."

Aku mendengkus mendengar nada sombongnya itu. Meski sering kali cengengesan, Dina kalau memberi pencerahan mendadak seperti orang yang sudah berpengalaman.

"Mey, kadang kita menunda karena menunggu sempurna. Padahal, kita tidak akan pernah sampai jika tak kunjung memulai, kan? Kita gak akan tahu kekurangan kita apa, kalau kita tak pernah mencoba."

Kan. Meski awalnya bikin kesal, tapi kalau sudah ngobrol dengan dia, kepalaku yang panas seperti tersiram es. Kali ini, aku mulai *cooling down* setelah tadi dibuatnya kesal.

"Coba deh *sharing* lagi dengan kakakmu. Aku yakin kok, gak ada pernikahan yang sempurna. Pasti ada saja masalah yang akan dihadapi. Karena kalau datar-datar saja, hubungan juga gak asyik, Mey. "

"Masih ingat cewek yang nyosor kemarin kan?"

"Masih."

"Dia masa lalu Mas Dipta."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku baru saja selesai menyeduh energen ketika terdengar suara decitan gerbang terbuka dan deru mobil naik ke *carport.* Bisa ditebak sih, pasti Mbak Karin dan suaminya. Umi mungkin sudah laporan dan membuatnya tergesa datang.

Sejak semalam, aku memang mengunci pintu dan belum keluar hingga pagi. Beruntung, mug elektrik jaman jadi anak kos dulu masih berfungsi. Berikut simpanan *snack* yang selalu ada di kamar. Jadi, urusan perut aman.

Sejak semalam, Mas Dipta juga tidak menghubungiku. Entah apakah karena masih emosi sama sepertiku atau memang lagi atur strategi baru. Kalau melihat matanya semalam, sepertinya dia tidak berbohong.

Kuhela napas dalam-dalam. Duduk dan menyesap energen perlahan, rasanya hangat. Mataku melirik pintu dan mulai menghitung mundur dalam hati, ketika mendengar derap langkah menaiki tangga.

"Dek!"

Kan, suara Mbak Karin lengkap dengan gedoran pintu. Sesuai tebakan.

"Kamu belum bunuh diri kan? Kasihan Mas Dipta kalau kamu bunuh diri, masa baru berjuang udah jadi calon duda?"

Aku memutar bola mata. Rayuan model apa itu? Sejak menikah dengan suaminya yang sableng itu, dia mulai ketularan slengekan. Samar, terdengar suara tawa Mas Bram. Kan, kan, kan. Malu banget rasanya.

"Dek, gak kasihan sama bumil berdiri di depan pintu begini?" katanya lagi. "Aku bawa jajan banyak buat sajen. Aku bawa kacang pistachio setoples."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Hah. Gak bisa nolak kalau pistachio. Dengan berat hati, aku berjalan membuka pintu. Wajah Mbak Karin langsung cengengesan.

"Dibuka juga," katanya dengan wajah polos. Aku memutar bola mata kesal.

"Gak nganter suami dulu? Mau berangkat kerja tuh," kataku, karena terdengar suara Mas Bram yang ngobrol dengan Abah di bawah.

"Gak papa, tadi sudah pamitan. Aku mau masuk." Tanpa permisi, dia sudah berjalan masuk dan duduk di atas tempat tidur, menyusun bantal, dan cari posisi nyaman karena perutnya sudah membesar.

"Pistachionya mana?" tanyaku dengan mata penuh selidik. Pasalnya dia masuk tanpa menenteng apa pun.

"Di bawah, di meja makan."

Aku melotot kesal. Ya sama aja kan kalau mau makan, turun dulu ke bawah? Padahal aku masih aksi unjuk rasa ke Abah dan Umi. Mbak Karin menepuk-nepuk tempat di depannya dengan wajah tanpa dosa.

"Sini, ayo cerita!" titahnya kalem.

Hih, untung sayang, kalau enggak ....

Aku menutup pintu dan berjalan mendekat dengan wajah masih bete. Duduk melipat kedua tangan di depan dada. "Semalam, ide siapa yang ngumpulin orang tua di rumah ini?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Lho? Ya gak ide dari siapa-siapa," jawabnya sabar. "Semalam, memang sengaja aku dan Mas Bram pergi lebih dulu, supaya Mas Dipta bisa nganter kamu pulang. Dan kalian bisa ngobrol dari hati ke hati. Mbak gemes, yang satu tukang tarik ulur, yang satu ratu gengsi. Kapan ketemunya kalau gak saling terbuka?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya, tapi akhirnya jadi kacau, gara-gara Abah, Umi, Om dan Tante lagi ngumpul. Kayak digerebek jadinya."

Mbak Karin terbahak. Aku hanya melirik sinis.

"Kan jadi bagus. Kenapa malah jadi kacau?" selorohnya enteng.

"Mbak? Bagus dari mana? Aku masih belum mau menikah, kenapa harus dipaksa, sih?"

"Apa yang membuatmu takut, jika laki-laki itu adalah Mas Dipta?" tanyanya lembut. "Takut tiba-tiba dia berubah?"

Aku mengangguk pelan. "Aku sudah pernah bilang kan? Mentalku belum siap. Aku merasa belum dewasa saja untuk masuk ke fase itu. Ini bukan gara-gara kisah Mas Fahmi dan Mbak Linda saja, tapi beberapa temanku yang menikah muda juga banyak yang berakhir dengan perceraian dan itu membuatku harus lebih hati-hati kan, Mbak?"

Kakakku manggut-manggut.

"Mbak gak maksa kamu harus segera menikah dengan Mas Dipta kok. Tapi, kalau bicara soal mental, menurut Mbak mental itu terbentuk karena keadaan."

Aku mengernyit, mendengarkan petuahnya.

"Contoh konkretnya seperti kamu, ketika pertama kali memutuskan merantau ke Jakarta. Tinggal sendirian, jauh dari keluarga. Mau gak mau, kamu harus bisa berpikir dewasa ketika ada masalah, agar tetap bisa *survive*. Mental kamu terbentuk setelah menjalani. Pikiranmu jadi lebih terbuka. Sampai berani memutuskan *resign*, padahal gaji di sana lumayan besar."

"Oke, hubungannya dengan pernikahan?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Pernikahan juga sama. Saat memasuki dunia baru, mental kalian akan terbentuk di situ. Kalian akan belajar hal-hal baru bersama. *Culture shock* sudah pasti dan itu gak bisa dihindari. Kaget dengan kebiasaan masing-masing yang selama ini sama sekali tak terlihat. Tapi, kalau kamu bisa nurunin ego dan tidak banyak menuntut pasangan menjadi sempurna, segala perbedaan kalian ya jadi bumbu penyedap. Bukan menjadi penyesalan jangka panjang karena menikahi orang yang tidak sesuai harapan."

Aku menghela napas besar.

"Kamu jangan berharap Mas Dipta seperti Oppa-Oppa kesayanganmu itu. Cowok romantis dan peka abis hanya ada di drakor. Di dunia nyata kagak ada."

Aku tertawa kecil. "Ya enggak lah Mbak. Ngapain juga menyamakan."

"Ya barang kali, kamu berharap dapat pasangan romantis dan peka abis. Di Indonesia ini, seromantisnya lelaki tetap ada ... saja kerandomannya yang bikin geregetan."

"Mas Bram juga random?"

"Banget." Kakakku tertawa. "Mbak sampai kaget, karena berbanding terbalik dengan *image* dirinya di kantor."

Aku tertawa. "Oh ya?"

Mbak Karin mengangguk. "Dia juga kaget sama Mbak yang susah bangun pagi."

Aku terbahak. "Dan gak bisa masak, bisamu cuma masak nasi goreng Mbak," imbuhku.

"Iya. Sama oseng-oseng. Padahal ibunya jago masak dan kualitas rasanya bintang lima." Kelima

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

jarinya terangkat. Kami berdua tertawa. Ibu Mas Bram memang tak banyak bicara, kadang kalau diam wajahnya terlihat judes, membuat orang jadi segan. Padahal aslinya baik banget.

"Pernah terpikir hal terburuk dalam hubungan kalian?" tanyaku.

"Pernah. Saat rumah tangga Mbak Linda diuji, Mbak juga sempat takut mengalami hal serupa. Tapi, Mas Bram menguatkan. Kami berbincang banyak hal, tentang apa pun yang menyangkut hubungan pria dan wanita. Kamu pun bisa mengajak Mas Dipta membicarakan soal diri kalian dan mau dibawa ke mana rumah tangga kalian. Setahuku, Mas Dipta tidak jauh beda dengan Mas Bram. Tipe-tipe yang bisa diajak ngobrol. "

"Sepertinya begitu." Aku mengangguk, tapi suaraku terdengar ragu. Mungkin karena belum begitu mengenal karakter Mas Dipta dengan baik.

"Kalau tidak begitu, kamu yang lebih banyak proaktif. Turunin dikit gengsinya. Jangan sok gak peduli, padahal aslinya peduli. Cowok *tsundere* sekalipun, dia tetap akan mendengar kok ocehan pasangannya. Meski dia tak pandai mengungkapkan dengan kata-kata. Biasanya dengan tindakan. "

"Masa?"

"Iya, kalau baca-baca novel kan gitu biasanya. Seperti cowok-cowok Koreamu itu."

Aku meringis.

"Kita gak akan bisa menghindari datangnya pihak ketiga, Mey. Pihak ketiga gak mulu mantan atau orang baru yang bisa membuat pasangan berpaling. Pihak ketiga itu banyak, omongan tetangga, omongan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

keluarga, intinya yang berada di luar kamu dan pasanganmu yang akhirnya mempengaruhi kalian berdua buat ribut." Mbak Karin melanjutkan nasihatnya.

"Bahkan itu kedua orang tua kita. Mereka bisa menjadi penasihat rumah tangga, tapi bukan berarti harus ikut campur dalam apa pun keputusan yang kita buat dengan pasangan kita."

Aku tertegun. Tak terpikir soal itu.

"Jika aku membicarakan semua ini dengan Mas Dipta, tidak terkesan kalau aku posesif kan? Atau terkesan egois dan mengatur dia?"

"Ya, enggak. Justru sebaiknya kalian bicarakan di awal. Agar masing-masing tahu apa yang dimau. Dan tidak terlalu kecewa ketika menemukan hal-hal di luar ekspektasi. Komunikasi yang baik itu bukan berarti dua-duanya pinter ngomong. Enggak. Tapi lebih bagaimana kalian bisa saling memahami dengan bahasa dan cara kalian masing-masing."

"Bukan saling diam tak peduli. Dan itu sifatnya jangka panjang, berlaku seumur hidup. Jangan hanya membangun komunikasi baik ketika akan menikah dan awal-awal menikah saja, lalu setelahnya mengalir kayak air. Gak bisa. Laki-laki tingkahnya kadang nyenengin, kadang juga ngeselin. Jadi sebagai wanita, kita yang banyak-banyak nyetok kesabaran. Ajak dia komunikasi, meski kadang penangkapan tiap pasangan berbeda. Bagi Mbak, yang penting mereka setia dan bertanggung jawab. Itu saja sudah cukup. Tentang segala kekurangan mereka, justru itu menjadi keunikan yang akan membuat kita rindu kalau lagi berjauhan."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mbak Karin tersenyum menatapku. "Mas Dipta, niatnya tulus. Kalau ada laki-laki baik yang datang dengan niat baik, masa ditolak? Menunda niat baik juga tidak bagus, Dek. Bisa jadi fitnah. Setan gak suka dengan pernikahan, makanya kalau ada orang yang punya niat menikah, terus jodohnya sudah siap. Pasti dibuat ragu-ragu, takut, bimbang."

Aku menghela napas besar. Apa yang dikatakannya benar. Setelah sosokku muncul menjadi model dalam profil Sugeng Rawuh dan dilihat sebagian tetangga yang datang dalam pembukaan. Pasti sebentar lagi, sekompleks akan tahu. Apalagi, Abah termasuk orang yang dituakan di sini.

Bisa menjadi beban tersendiri bagi Abah dan Umi ketika mendapat pertanyaan dari tetangga tentang hubungan kami. Yang terlihat dekat dan memiliki hubungan. Namun, tidak ada ikatan resmi. Tinggal menunggu waktu saja, fitnah akan datang. Atau bahkan kami sendiri yang jatuh dalam kekhilafan.

Mbak Karin memiringkan sedikit kepalanya, seolah memeriksa perubahan wajahku.

"Sudah *cooling down?*" tanyanya lembut. Aku mengangguk pelan. "Kalau sudah *cooling down* ayo turun. Kasihan Abah sama Umi kepikiran. Mereka masih trauma, takut kejadian saat kamu ngambek dulu terulang."

Aku meringis. Dulu, saat masih SMA, aku pernah mogok makan, karena tak boleh daftar audisi ajang pencarian bakat di salah satu TV Nasional. Aku mengurung diri di kamar, keluar rumah tanpa pamit. Lalu balik masuk kamar lagi setelah urusan di sekolah selesai.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku membeli banyak makanan untuk amunisi di kamar. Namun, ternyata ada roti dan susu yang kadaluwarsa. Tidak aku cek dulu tanggalnya saat beli. Aksi ngambek berujung masuk IGD, karena diare tak berhenti dan akhirnya dehidrasi. Bisa dibilang, itu teguran dari Tuhan dan pengalaman yang memalukan.

"Sudah aku cek kok tanggal kadaluwarsanya."

Mbak Karin menyentil jidatku pelan. "Ayo turun. Mbak juga haus dari tadi ngoceh," ajaknya, sambil perlahan menurunkan kedua kakinya dari tempat tidur. Tapi kemudian gerakannya berhenti, dia menoleh padaku.

"Jangan lupa selalu berdoa pada Tuhan. Karena Dia sebaik-baiknya pemberi keputusan. Libatkan Dia dalam setiap urusanmu. Minta petunjuk, apakah Mas Dipta adalah yang terbaik. Jika Tuhan berkata ya, maka tugasmu selanjutnya adalah minta penjagaan. Jadilah istri yang bisa membuatnya nyaman. Jadilah, istri yang bisa memahaminya lebih dari siapa pun. Turunkan ego, perbanyak sabar, jangan menuntut. Jangan juga meletakkan bahagiamu di tangannya, karena bahagia itu soal perasaanmu sendiri, Dek. Jadi, kamu yang bisa menentukan bahagiamu sendiri, bukan orang lain. Bahkan pasanganmu sekalipun."

Aku mengangguk.

"Tapi jika jawabannya Tidak. Kamu harus ikhlas dan legowo. Karena Tuhan tahu yang terbaik. Dia pasti akan menuntunmu bertemu dengan seseorang yang bisa menjadi penyempurnamu."

Aku memeluk Mbak Karin dengan erat. Bersyukur, memiliki kakak sepertinya. Perasaan marah dan kesal yang semula mendominasi hatiku, berangsur menurun.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-16-
Melonggarkan Ikatan

Pradipta Purnama

"Dippaa!"

Suara cadel anak kecil membuatku urung membuka pintu kantor. Adel muncul dengan dress tutu warna pink dan sepatu bertali warna serupa, berlari dengan kedua tangan terentang. Wajahnya berseri, khas dengan tawanya yang renyah.

"Adelia." Aku menunduk dan menerima pelukannya. Adel memelukku erat, seolah tak bertemu ratusan tahun. Padahal, hampir tiap hari dia ikut mamanya ke Sugeng Rawuh.

"Om Dipta, Nak. Kok cuma panggil nama." Linda yang berjalan di belakangnya geleng-geleng kepala. Mereka lewat jalan setapak di tengah taman, melewati kolam ikan. Di sebelah Linda ada Sari, baby sitter yang baru saja bekerja untuknya.

Adel, yang mendapat teguran hanya meringis saja. Aku mengangkat tubuh mungil itu dalam gendongan dan membawanya masuk ke dalam kantor. Linda dan Sari mengekor.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Sar, kamu pastikan Adel jangan sampai mengganggu kerja Pak Dipta ya. Atau bawa dia ke depan, di depan ada *playground*."

"Siap, Mbak."

"Santai, aku gak merasa terganggu Lin. Biar Adel denganku."

Linda menghela napas, lalu mengangguk. Dia permisi mengecek dapur. Meski tidak ikut turun memasak, tapi dia bertanggung jawab, dan memastikan kualitas bahan makanan yang dipakai segar dan tidak ada keterlambatan pengiriman bahan dan kebutuhan dari *supplier*. Hendro juga ikut membantu. Aku memberi Hendro kewenangan sebagai asisten manajer restoran. Berada tepat di bawah koordinasiku, membantu mengawasi restoran berjalan baik setiap harinya.

"Kalau Bapak terganggu nanti jangan sungkan ngomong ya," kata Sari.

"Iya, Sar. Santai, aku mau bawa dia ke *playground*. Mau ikut?"

Sari mengangguk, mengambil kembali tas *baby* berisi perlengkapan Adel, dan berjalan di belakangku. Kami melewati sisi samping joglo utama agar tidak naik turun. Adel berceloteh, bercerita kalau sudah sekolah. Punya teman baru. Di sekolahnya ada kelinci, ada kucing.

Aku mendengarkan dengan antusias, sesekali bertanya tak percaya dan dia akan merengut kesal. Lucu sekali, padahal usianya belum ada tiga tahun, tapi luar biasa aktifnya. Sebelum ada Sari, kadang Linda memang menitipkannya pada *daycare*. Itulah sekolah yang dimaksud Adel.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Kamu mau minum apa, tinggal bilang ke Ajeng, Sar," kataku begitu kami masuk ke bangunan pusat oleh-oleh yang ada di depan dan disambut Ajeng, salah satu pegawai yang menjaga bangunan pertama.

"Nggih, Pak."

Aku menurunkan Adel, membiarkannya berlari menuju kolam kecil berisi banyak bola, menenggelamkan diri di sana. Tanganku meraih kursi dan duduk tak jauh darinya.

Di hari efektif seperti ini, bangunan depan sepi. Kadang ada beberapa yang mampir, sekedar membeli oleh-oleh atau membeli minuman di mini bar yang menyajikan kopi, teh, dan jus. Ajeng yang bertanggung jawab untuk tempat ini, dari pagi sampai sore jam lima. Sementara di sisi lain, ada *space* mini playground untuk anak-anak.

"Dippaa." Adel melempar bola dan aku menangkapnya dengan tangkas.

"Hole." Dia bertepuk tangan heboh, lalu melempar bola sekali lagi.

Aku geleng-geleng kepala sendiri dan ikut tenggelam bermain lempar bola dengan Adel.

"Sudah cocok, Pak." Ajeng meletakkan es kopi di dekatku.

"Cocok apa?"

"Jadi Papa Muda," katanya sok santai. "Tinggal dipilih, sama Mbak Meysa, atau sama mamanya Adel. Kalau sama mamanya Adel langsung punya tiga, kalau sama Mbak Mey, baru bikin. "

"Kamu ini, sudah sana kerja!"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Ajeng cekikikan, lalu kembali ke mini bar. Mulutnya memang kadang rada-rada. Tak lama terdengar samar-samar dia rumpi dengan Sari, mengobrol random. Sambil menemani Adel bermain, pikiranku kembali dipenuhi oleh Meysa.

Aku tidak tahu harus marah atau bagaimana. Kejadian kemarin membuatku terpaksa harus mundur sejenak. Mama bilang, malam itu memang main ke rumah Abah karena di rumah sepi. Berjalan-jalan dengan Papa tanpa menggunakan kendaraan. Itulah kenapa aku kaget ketika menjumpai mereka di teras rumah Abah. Duduk bercengkerama dan pastinya yang menjadi tema obrolan adalah kami berdua.

Bram juga menghubungi, meminta maaf kalau sikapnya semalam sudah mendorong aku dan Meysa terjebak keadaan. Niatnya murni hanya agar kami bisa ngobrol dari hati ke hati.

Aku tidak menolak jika diminta menikahi Mey dengan segera. Hanya saja, aku tak mau membuat Mey terpaksa menerima perjodohan. Sesuatu hal yang dipaksakan itu tidak enak, aku sudah pernah merasakannya. Ketika Mama memaksakan semua kehendaknya di masa lalu.

"Mikir apa, Dip? Serius banget."

Aku menoleh, Linda muncul dan menarik kursi di dekatku.

"Berat banget kayaknya," imbuhnya dengan nada geli.

Aku meringis. "Kelihatan?" tanyaku.

Linda mengangguk.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku menghela napas dalam, melihat Adel yang masih asyik bermain. "Mey," jawabku pendek. "Bingung bagaimana menghadapi cewek seusia dia."

Linda tertawa geli. Tangannya melambai, membalas panggilan Adel yang ceria di tengah kolam mandi bola. "Masih tarik ulur?" tanyanya.

"Mey memiliki *trust issue*. Jadi tarik ulur memang jalan satu-satunya. Mengejar dia seperti mengejar anak ayam, harus pelan-pelan."

"Karena dia pernah melihat Mas Fahmi dengan perempuan lain di Jakarta." Linda menatap putri bungsunya dengan senyum yang samar. "Mey, dulu pernah berkata padaku, kalau Mas Fahmi adalah sosok *family man* sejati. Dia bahkan pernah bilang, kalau ingin punya suami seperti Mas Fahmi, pekerja keras, sayang keluarga. Tapi, kenyataan yang dilihatnya pasti sudah membuatnya kehilangan kepercayaan pada laki-laki. "

"Yup, rasanya pengen nonjok mantan suamimu."

Linda tertawa kecil. "Tonjok saja lah!"

"Menonjok laki-laki yang sudah membelikanmu mobil? Nanti dia pikir aku cemburu."

Linda terbahak. "Dia membelikanku mobil agar tidak sering nebeng kamu pulang."

Aku tertawa. Geleng-geleng kepala sendiri. Mereka masih saling menyukai, terlihat dari cara mereka saling interaksi. Hanya saja, kondisi membuat keduanya memilih berpisah, meski masih bekerja sama mengasuh ketiga anak mereka.

"Kamu tanya saja pada teman dekatnya, si Dina. Siapa tahu dia bisa membantumu membuat Mey berani

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

mengambil keputusan. Mengenali seseorang dari sahabatnya bukan hal yang sulit kan?"

Aku tidak terpikir ke arah sana, mengenal Mey dari Dina. "*Thank you* pencerahannya."

Linda tertawa geli. "*Good luck*," ucapnya terdengar tulus. "Tapi, misal terburuknya Mey masih belum berani mengambil keputusan, apa yang akan kamu lakukan?"

"Mungkin melepasnya. Menyukai seseorang tidak harus memiliki kan? Jika mengikatnya dalam hubungan resmi ternyata membuatnya tertekan, lebih baik melepasnya."

Linda manggut-manggut, menyesap kopi miliknya.

"*So must go on.* Hidup harus terus berjalan, ada atau tiada pasangan di sisi kita kan?"

Aku tertawa. "Ya benar, sendiri pun hidup juga sudah berjalan dengan baik," kataku sambil menatap Adel yang keluar dari kolam, berlari ke arah kami dengan ceria.

Dari dinding kaca bangunan ini, orang luar yang tak paham, bisa mengira kalau kami adalah pasangan muda yang bahagia.

"Mau ke mana Mas?" tanya Mama yang mungkin melihatku menenteng jaket, dan melewati ruang tengah, tempat Mama dan Papa menonton televisi malam itu.

"Ngopi, Ma."

"Sama siapa? Bram?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sendiri lah."

"Mas, Mama sudah membicarakan dengan Umi soal rencana lamaran. Umi minta—."

"Ma." Aku berhenti melangkah dan menyela ucapan Mama. "*Please*, kita sudah ngobrol soal ini. Mama sabar dikit saja. Jangan lakukan apa pun sebelum aku berhasil meyakinkan, Mey."

Mama terdiam. Aku menatap kedua orang tuaku bergantian.

"Mey memiliki *trust issue*, itu yang sedang Mas lakukan untuk meyakinkan dia. Kalau Mama membuat keadaan semakin terdesak, dia akan menutup diri dari Mas. Dan itu gak enak banget, Ma. Masa Dipta menikah dengan perempuan yang dia saja tidak percaya sama Mas. Mau jadi apa rumah tangga, Mas?"

"Tapi, Mas dengar sendiri kalau Abah bilang Kyai Rofiq juga menanyakan status Meysa. Kalau kamu keduluan putra Kyai Rofiq bagaimana?"

Aduh, apalagi sih ini? Soal Ammar sudah aman, muncul lagi nama baru. Malam itu, Abah memang bercerita kalau Kyai Rofiq pernah menanyakan tentang Meysa. Tapi, Abah hanya menjawab kalau menyerahkan semua pilihan pada putri-putrinya. Jadi aku yakin, kalau Mey memilihku, bukan memilih anak Kyai.

Melihatku yang menghela napas besar, Papa memegang lengan Mama, menggelengkan kepalanya. "Biarkan anak kita sendiri yang menyelesaikan urusannya, Ma. Kalau dia sudah berhasil, tugas kita melamar resmi dan menikahkan mereka."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Setuju." Aku mengangguk mantap, ganti Mama yang menghela napas besar.

"Sorry, jadi mengajakmu ketemu malam-malam." Aku duduk di depan Dina yang sudah lebih dulu datang di tempat janjian kami.

"Santai Mas. Hari ini aku *sift* pagi, jadi Malam bisa ketemu."

Aku mengangguk, memanggil pegawai kafe dan memesan minuman, menambah camilan untuk Dina, sebagai ungkapan rasa terima kasih karena dia sudah mau meluangkan waktu bertemu denganku. Kami bertemu di kafe dekat alun-alun. Sengaja memilih tempat di luar radar Meysa.

"Mey, sedang berdamai dengan perasaannya sendiri. Seperti yang Mas tahu, dia memiliki *trust issue* dalam sebuah hubungan."

Aku mengangguk, membenarkan omongan Dina.

"Dia enggak pernah pacaran, Mas. Dari dulu memang inginnya menikah kalau sudah siap. Tapi karena satu dan lain hal, dia sekarang agak takut memiliki komitmen. Sebesar apa pun motivasi dan nasihat dari orang lain, susah masuk kalau dia sendiri masih memandang laki-laki bisa berpotensi mendua."

"Jadi yang harus kulakukan apa?"

"Jadi, temannya yang nyaman. Dia pernah bilang, jalan denganmu menyenangkan. Ngobrol denganmu membuat lupa waktu. Dia mengagumimu bahkan sering bercerita tentang memori masa kecilnya bersamamu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Tapi tetap saja, dia masih takut melangkah padahal sudah senyaman itu denganmu."

"Sekarang, bagaimana kondisinya?"

"Baik, dia terlihat baik-baik saja. Shift pagi denganku. Sudah tiga hari ini, dia lebih sering membaca artikel di ponselnya, tentang *relationship*."

"Oh, ya?"

Dina mengangguk. "Dia pernah bercerita juga soal Winona."

"Winona hanya masa lalu."

"Ya, tapi dia takut kalau masa lalu itu mengganggu kalian. Kelihatannya saja dia cuek, tapi sebenarnya dia mikir."

"Ratu gengsi."

"Yup. Ratu posesif juga. Kalau dia menyukai sesuatu, dia akan menjaga sepenuh hati. Benda mati saja dia jaga sepenuh hati, apalagi benda hidup."

Aku menahan tawa mendengarnya. Jadi, aku berpotensi jadi benda hidup yang akan dijaganya sepenuh hati?

"Yang Mas hadapi ini, cewek tipe kue."

"Apalagi itu?" tanyaku heran. Banyak sekali istilah anak jaman sekarang yang kadang tidak kupahami.

"Cewek yang suka memakai *outfit* warna-warna cerah yang menandakan sifat ceria. Seperti cewek-cewek Korea. Jadi, Mas juga harus mendekat dengan cara yang *soft*, lembut tapi membuat penasaran."

"Mumet Din, pakai bahasa yang lebih sederhana bisa?" Pusing sendiri mendengar celotehannya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dina tertawa. "Maksudku gini, Mas bisa memberinya perhatian kecil, tapi juga meninggalkan kesan penasaran. Tunjukkan lewat *act of service* dan *physical touch.*"

"Kalau nyentuh dia, gak ada jaminan aku bisa hidup, Din. Kakak iparnya sabuk hitam. Dia juga katanya bisa bela diri."

Dina makin terbahak-bahak. "Otakmu ngeres, Mas. *Physical touch* itu macem-macem. Bisa mengusap kepala, memegang bahu, menggandeng tangannya, menarik hidung. Bisa juga menunjukkan sisi *act of service.* Membantu membuka tutup botol, membukakan pintu mobil, antar jemput dia. *Talk less do more.* Perhatian-perhatian kecil yang justru bikin cewek *melting.* Banyak lah, coba deh Mas cari inspirasinya di Mbah Gugel."

Aku manggut-manggut. "Oke."

"Cewek suka diperhatikan, jadi Mas kasih saja perhatian. Jangan menyinggung apa pun soal pernikahan. Biarkan dia sendiri yang mulai. Mey tidak antipati sama cowok kok, hanya saja kalau sudah urusan pernikahan, dia memang masih belum siap karena yah ... Mas sudah tahu alasannya."

Sekali lagi, kepalaku manggut-manggut.

"Tugas Mas Dipta adalah menunjukkan kalau Mas adalah pria yang bisa dia andalkan, sehingga dia berani mengambil keputusan untuk menikah denganmu."

Aku tertegun, campur haru. Tak menyangka sahabatnya bisa berkata demikian. "*Thank you* ya Din, tolong dibantu juga memahamkannya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Pastilah. Dia itu sebenarnya menyukaimu Mas, cuma ya gitu. Ratu gengsi."

Aku tersipu. "Hati dan tindakannya berbanding terbalik."

"Ya begitulah. Yang sabar saja, meski begitu, dia layak untuk diperjuangkan."

"Pastilah, Din. Tapi, kalau aku sudah berjuang dan dia masih belum percaya. Mungkin aku harus melepasnya, karena aku pernah merasakan tidak nyaman ketika dipaksa memenuhi keinginan seseorang."

"Jangan buru-buru dilepas, Mas. Percayalah, Mey hanya butuh waktu. Mas longgarkan saja ikatannya, buat dia nyaman tapi tidak membuatnya terbebani. Suatu hari nanti, dialah yang akan membuat dirinya terikat sendiri."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-17-
Keputusan

Meysa Arlista

"Ngapain?" Dina menyenggol lenganku yang diam mematung di meja mini bar. Mataku menatap layar ponsel yang sepi kabar dari Mas Dipta. Sudah beberapa hari berlalu sejak kejadian Minggu malam waktu itu dan dia sama sekali tidak menghubungiku.

"Gak ada."

"Mikirin Mas Dipdip?" tebaknya, sambil duduk di sebelahku. Sore hari kafe tidak begitu ramai, hanya satu dua pengunjung yang datang. Ketika aku kebagian shift sore karena ada jadwal menyanyi maka Dina akan pulang terlambat, agar bisa menemaniku sebentar, sekedar ngobrol random sebelum perform setelah Isya.

"Siapa lagi?" gumamku. "Dia bahkan tidak menghubungi setelah kejadian waktu itu."

Dina tertawa cekikikan. "Ya kamu dong yang tanya kabar duluan. Siapa tahu Mas Dipta bingung gara-gara kamu tolak di depan orang tua kalian."

Hah. Tanpa sadar aku menghela napas besar. "Bukannya menolak dia, cuma aku menolak kondisi yang memaksa kami harus segera menikah."

"Iya paham." Dina menopang dagunya. "Tapi gak papa lho, kalau kamu nyapa dia duluan. Say Hi gitu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Malulah."

"Halah, malu gak bakal bikin kemajuan. Setidaknya, kamu kasih kode, kalau dia boleh mendekatimu Mey. Kalau diem-dieman gini, ya mana paham dia. Bisa saja, dia juga sebenarnya mau menyapa, tapi takut kamu merasa tertekan."

Aku memandang ponselku sekali lagi. Dina malah mengambil dan langsung membuka *lock screen*.

"Heh? Ngapain?" tanyaku panik, ketika dia berhasil merebutnya.

"Telepon Mas Dipta."

"Din." Aku mencoba merebut, tapi Dina menghindar. Tangannya dengan cepat mencari kontak lalu meletakkan di telinganya. "Din, *please*. Aku gak punya bahan omongan," pintaku memelas.

"Sttt." Dina meletakkan jari telunjuk ke bibirnya sendiri. Jantungku rasanya berdegup kencang. Otakku berpikir cepat, jawaban apa yang akan kuberikan ketika telepon itu tersambung. Dina bahkan sengaja menekan *loud speaker*, agar aku bisa ikut mendengar. Tapi, panggilan itu tidak terangkat.

"Sibuk jangan-jangan?" Dina menggumam sendiri.

"Mungkin lagi nyetir," kataku sambil merebut kembali ponsel dari tangannya. "Warungnya kan juga sudah jalan." Aku hendak meletakkan ponsel di atas meja ketika panggilan masuk atas nama Mas Dipta muncul di layar. Mataku melotot kaget. Tanganku gemetar seketika.

"Di-ditelepon balik Din," kataku terbata.

"Angkat, angkat!" Dina heboh sendiri, membuat rekan kami yang duduk di meja dekat mini bar geleng-

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

geleng kepala sendiri. Aku menarik napas lebih dulu, berdehem-dehem, memastikan suara tidak gemetar.

"Halo Mas? Assalamualaikum," sapaku sok santai. Padahal dadaku rasanya bergemuruh.

"Wa'alaikumsalam, Mey." Ya Tuhan, suara beratnya bikin *melting*. "*Sorry*, tadi lagi nyetir dan pas lampu hijau. Jadi, gak sempat angkat." Nah kan, sudah kuduga. "Ada apa? Kamu di kafe?" tanyanya.

"Iya, di kafe. Anu, itu ...."

"Bentar lagi aku nyampe Kopimatika. Tolong buatkan kopi racikanmu, ya. Ngantuk banget mataku."

"Hah?" Aku tergagap. "Nyampe Kopimatika?" ulangku.

"Iya, barusan belok perempatan Empunala. Semenit lagi sampai."

Aku menatap Dina dengan mulut menganga. Bisa gitu ya? Kayak kiriman paket kilat saja. Lagi dibatin dalam hati, tiba-tiba datang. Mulutku belum menutup sempurna dari definisi bengong ketika civic turbo kuning yang kubilang mirip tamiya berhenti di parkiran kafe. Warnanya ngejreng, membuat dua cewek yang tadinya ngobrol asyik di dekat jendela kaca menoleh.

Lalu seperti gerakan *slow motion*, Mas Dipta turun. Rambutnya acak-acakan, dengan celana pendek yang memamerkan bulu kaki, sandal jepit kulit plus atasan kaos oblong warna putih. Lengkap dengan kacamata hitam. Outfit apaan sih ini? Bangun tidur apa gimana? Pakai kacamata item segala. Begonya, sampai dia berhenti di depan meja mini bar, ponsel kami masih saling terhubung.

"*Cappucino please*," katanya dengan senyum manis.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Astaga, Mas."

Dina yang terbahak-bahak melihat kami, begitu juga temanku yang lain. Aku mencebik, mematikan panggilan, dan meletakkan ponsel di meja.

"Aku tunggu di meja itu." Mas Dipta menunjuk meja sudut dan melenggang pergi tanpa menunggu persetujuan. Dahiku mengernyit, kenapa dia terlihat santai-santai saja setelah kejadian tempo hari? Tidak terlihat ada beban sedikit pun kecuali tampangnya yang hari ini semrawut. Meski semrawut, penampilannya itu justru membuat dua pelanggan Kopimatika yang duduk di dekat jendela terus memperhatikan dan bisik-bisik.

"Sok cakep," gerutuku sambil meracik kopi untuknya. Dina yang mendengar hanya terkikik.

"Tapi, jadi senang kan, disamperin?" ejeknya.

"Idih."

"Kelinci?" Dia menatap *latte art* dari kopi yang kuletakkan di depannya. "Gak ada gambar lain?" tanyanya terlihat heran.

Aku mencibir. Tadinya memang mau kukasih gambar love, tapi setelah dipikir-pikir, gak usahlah.

"Mau gambar gajah, takut gak muat," jawabku asal. Mas Dipta tertawa kecil, tangannya mengaduk kopi itu dan membuat kelinci buatanku menghilang, dia meneguk hingga sisa setengah.

"Untung kelinci. Kalau gajah, sudah susah bikinnya, diambyarin pula," komentarku asal. Niatnya bikin *jokes*, tapi kesannya malah gerundel. Mas Dipta tertawa kecil. "Habis dari rumah?" tanyaku.

"Kepo."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Hish! Ini kenapa dia balik ke setelan pabrik sih? Hobi ngajak ribut. Ya iya sih, ribut sama dia memang bikin *mood*, tapi tampang songongnya ini lho. Ngeselin banget.

"Habis dari Surabaya, " katanya kemudian.

Surabaya? Tempat Winona kan ya?

"Ke rumah Mahes, masih saudara sepupu. Dia punya kenalan di Banyuwangi yang mau jual tanah." Seolah tahu isi otakku, dia menjelaskan urusannya.

"Banyuwangi?"

Mas Dipta mengangguk. "Dekat Pulau Merah."

Oh, ini pasti soal Sugeng Rawuh yang mau buka cabang. Gila, belum lama beroperasi. Sudah mau buka cabang aja.

"Hari ini pulang jam berapa?" tanya Mas Dipta, mengalihkan topik pembicaraan.

"Jam sepuluh-an. Tapi aku bawa mobil kok."

"Yang mau jemput juga siapa? Tanya doang padahal."

Hih. Mukaku rasanya merah padam karena malu. Mas Dipta mengatupkan bibir, terlihat sekali menahan tawa. Dengan kesal aku meninggalkannya, kembali ke mini bar.

"Hati-hati pulangnya nanti ya," katanya enteng.

Sebodoh amat. Kirain dia mau ngajak ngobrol soal waktu itu, ternyata enggak. Kayaknya selama ini, cuma aku yang galau. Dianya santai aja tuh. Atau jangan-jangan ini strategi dia? Mundur pelan-pelan karena takut aku terbebani dengan permintaan orang tua kami? Aku menoleh dan melihatnya sibuk dengan ponsel.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Gak ditemenin?" tanya Dina heran saat aku sudah sampai meja mini bar.

"Enggak. Dia lagi asyik sendiri tuh." Aku menggerakkan dagu, Mas Dipta bertopang kaki dengan santai, bermain mobile legend.

Aku memarkir mobil di *carport* agar tidak terlalu berisik saat membuka pintu garasi. Sudah jam 10 malam, suasana sekitar kompleks terasa sepi. Aku turun dan menutup pintu mobil dengan hati-hati. Begitu juga saat membuka pintu rumah, mengucap salam dengan suara pelan agar tidak membangunkan orang rumah. Namun, suara balasan dari dalam dan lamat-lamat suara televisi, menandakan kalau Abah masih belum tidur.

"Wes muleh, Nduk?"[38] suara Abah terdengar pelan.

"Sampun Bah."[39] Aku mencium punggung tangan beliau, lalu menuju meja makan, meletakkan tas di dekat satu kantong plastik bening berisi buah naga. Tanganku meraih mug, mengisinya dengan air putih dari dispenser.

"Mbak Tatik beli buah naga di mana Bah? *Gede-gede,*" tanyaku sambil membuka lemari es, sudah ada potongan buah naga dalam wadah. Aku mengeluarkan kotak itu dan menikmatinya di meja makan.

"Bukan Mbak Tatik, tadi Mas Dipta yang bawa."

---

[38] Sudah pulang, Nduk?
[39] Sudah Bah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Buah naga yang baru saja masuk ke mulutku langsung meluncur tertelan, tanpa sempat terkunyah sempurna.

"Mampir?" tanyaku hati-hati. "Jam berapa?"

"Sore tadi, sebelum Maghrib."

Oh, rupanya dia mampir sepulang dari kafe. Aku mendekati Abah dan duduk di sebelahnya. Gurat-gurat tua di sekitar mata Abah terlihat jelas sekali. Rasanya jadi baper. Abah yang seharusnya bisa istirahat lebih awal, malah rela tidur telat hanya untuk menungguku pulang seperti ini. Seketika itu juga perasaan bersalah menggulung hatiku. Hanya gara-gara ingin melampiaskan hobi, aku membuat Abah menunggu hingga larut seperti ini.

"Lama Mas Dipta di sini, Bah?" tanyaku hati-hati.

"Ya, lumayan. Ikut makan juga tadi. Umi-mu sama Mbak Tatik kan masak sambal pete, dia makan sampai tambah-tambah."

Aku tertawa geli. Abah terlihat biasa saja saat bercerita soal Mas Dipta. Sejak kejadian malam itu dan Mbak Karin berhasil membujukku turun, persoalan pernikahan tidak lagi dibahas. Abah dan Umi bilang, mereka akan menyerahkan pada kami berdua bagaimana keputusannya.

"Abah tidak punya pikiran aneh-aneh saat kalian ngobrol di dalam mobil." Suara Abah terdengar pelan, tapi lembut. "Ya, Abah bertanya niatnya guyon. Karena Abah tahu Mas Dipta tidak mungkin berbuat kurang ajar sama kamu. Tapi, kadang tetangga bisa berpikiran lain."

"Abah sudah menjelaskan itu Senin kemarin. Mey saja yang panik sendiri, takut Abah salah paham,"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kataku kalem. "Mey minta maaf ya Bah, kalau bikin Abah jadi beban."

Abah menghela napas panjang, membiarkanku gelendotan di tangannya. Seperti seorang anak kecil yang merajuk.

"Mas Dipta sudah minta kamu ke Abah, Dek. Dan Abah tak melihat ada cela yang membuat Abah menolak." Tangan Abah menepuk-nepuk tanganku. "Yang namanya pernikahan memang ada naik-turun, tidak selalu mulus seperti jalan tol. Kadang ada belokan curam, kadang jalanan-nya penuh batu. Tapi, kalau *drive*mya handal, penumpangnya Insyaallah aman."

Abah menjeda nasihatnya. Aku masih diam, menyelami perasaanku sendiri.

"Abah melihatnya handal?" tanyaku.

"Insyaallah hasil salat istikharah Abah bagus. Tinggal kamunya, *Nduk*."

"Mey mau minta petunjuk dulu, Bah. Supaya hati bisa lebih siap."

Abah manggut-manggut. "Lakukanlah. Kami memang ingin kalian segera menikah. Tapi, kami kembalikan lagi. Karena yang menjalani kalian berdua."

Aku mengangguk pelan.

"Jangan lupa juga, berdoa sama Allah. Jika memang kalian berjodoh, minta sama Allah agar dijauhkan dari godaan-godaan setan. Dikuatkan fondasinya, saling terbuka. Tapi kalau Allah berkata lain, hati Adek harus bisa lebih legowo. Tidak ada sesuatu hal yang buruk dari setiap ujian yang diberikan Allah, karena itu artinya tanda sayang dari-Nya. Baik dan buruknya, semua memberikan pelajaran."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"*Enggeh* Abah." Aku mengangguk dengan senyum. Nasihat Abah, selalu bisa menyejukkan hati.

"Tadi, Mas Dipta datang ngobrol banyak hal," kata Abah lagi.

"Apa tuh?"

"Dia banyak memberi ide soal ternak lelenya Abah. Tadi Mas Danang juga Abah suruh datang, mereka nyambung kalau ngobrol."

Setelahnya, aku mendengarkan Abah bercerita tentang obrolan mereka tadi sore sampai malam. Aku menimpali dengan antusias, karena Abah terlihat sangat gembira ketika membahas soal bisnis lelenya itu.

Sejak pensiun, Abah memang konsentrasi pada budidaya lele, memanfaatkan tanah kavling yang beli di desa sebelah, lantas dijadikan kolam-kolam ikan. Sejak Mas Danang membantu, kolam itu tidak hanya menghasilkan lele yang dijual mentah saja, tapi juga berupa olahan.

Mas Dipta berniat membantu membuka jalan pemasaran, membantu dalam segala proses perizinan dan akses masuk ke market modern. Abah terlihat cerah sekali, saat menceritakan ulang pembicaraan tadi sore.

Aku tersenyum. Sepertinya, memang niat yang baik, tidak boleh ditunda-tunda lagi. Setengah jam kemudian, aku memaksa Abah istirahat. Kalau sudah membahas lele, bisa-bisa sampai Subuh. Sementara aku sendiri ingin segera merebahkan badan dan memikirkan, bagaimana caranya mengajak Mas Dipta membicarakan semuanya.

Tanganku meraih ponsel, sudah terlalu larut, tapi ada yang ingin kusampaikan pada Ammar. Aku mengirim pesan dan tak lama balasannya masuk.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kamu sudah yakin dengan pilihanmu?"

Dina bertanya sekali lagi setelah mendengar apa yang menjadi keputusanku. Seperti biasanya, kami mengobrol di balik meja mini bar Kopimatika. Tempat ternyaman bagi kami untuk berbagi cerita, sambil bekerja. Kalau shift pagi, hanya ada 4 orang pegawai saja. Dua sisanya, memilih menghabiskan waktu dengan bermain game di meja tak jauh dari mini bar.

"Iya, Din."

"Baguslah. Lebih baik kamu membesarkan namamu sendiri. Fokus bikin konten dan *endorse* yang kreatif. Kalau di sini, waktumu hanya akan habis bikin kopi dan bernyanyi. *Passion* kamu memang tersalurkan, tapi menurutku justru membuatmu tidak berkembang. Padahal kamu punya potensi jadi konten kreator yang bisa menghasilkan banyak *cuan*."

"Jadi terharu." Aku memasang *puppy eyes.*

Bukannya *melting*, Dina malah memukul lenganku. "Gayamu!"

Aku tertawa sembari mengusap-usap lengan yang dipukulnya.

"Lalu Mas Dipta? Kapan kamu mau ketemu dia?" tanyanya.

"Setelah urusan di sini selesai. Aku mau mengajaknya bicara. Ini juga lagi mikir gimana cara mulai ngomongnya."

"Turunin gengsi dikit, Nek. Kamu gengsinya ketinggian. Gak papa kali ah, kamu telepon dia dan ngomong *to the point* soal lamarannya tempo hari."

Aku meringis. "Iya sih."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Satunya gengsi, satunya suka tarik ulur. Kesal rasanya. Mas Dipta belum ngajak ngobrol lagi?"

"Belum. Cuma semalam dia ke rumah. Ketemu Abah katanya."

"Kayaknya dia pendekatan supaya Abah tidak memaksamu lagi."

"Yah, tapi kekhawatiran Abah ada benarnya juga. Dan seperti katamu, mau diperlambat atau dipercepat, kalau memang ujungnya menikah, ya sebaiknya tidak perlu ditunda kan? Yang penting, aku sudah bisa meyakinkan diriku sendiri kalau aku bisa."

Dina menatapku dengan wajah lega. Tangannya terentang memelukku erat. "Akhirnya, kamu berhasil membuat keputusan. Ikut senang dengan pilihanmu. Menurutku, Mas Dipta orang yang baik kok. Tinggal bagaimana kalian berdua saling terbuka. Jangan melihat pernikahan orang yang gagal, tapi lihat yang berhasil saja. Membangun hubungan dengan siapa pun bukan hanya dengan pasangan, landasannya kan harus saling percaya."

"Memang bener sih, berhubung yang ngomong jomlo jadi kurang meyakinkan."

"Asem!" Dina tertawa terbahak-bahak. "Berbahagialah kamu yang jodoh sudah mulai tampak hilal. Lha aku? Sumpek juga kalau para Bude tanya, mana calonnya? Masa kalah sama Keysa. Inget Keysa kan?"

"Inget." Aku mengangguk dengan tertawa geli. Keysa adalah sepupunya yang masih kelas 2 SMP dan ngaku sudah punya pacar, anak RT sebelah.

"Anak jaman sekarang ngeri, *Lur*," kataku

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Padahal aku emang pengen jadi jomlo berkelas. Daripada punya hubungan yang gak jelas. Putus nyambung, makan ati, mending cari duit yang banyak. Foya-foya, duit habis ya cari lagi. Memantaskan diri siapa tahu dapat kloningan Jungkook versi Muslim."

"Aamiin. Kamu gak papa sendirian tanpaku di sini? "tanyaku.

Dina tertawa, memukul lenganku gemas. "Bahasamu, bikin geli Mey. Aku juga gak selamanya di sini lah. Mama selalu ngoceh kalau tahu aku berangkat ke Kopimatika. Biasalah, ekspektasi Mama anaknya kerja kantoran. Bukan jadi pelayanan kafe. Malu katanya kalau ada tetangga yang lihat. Padahal kan yang penting halal dan dapat duit jajan. Lagian asyik juga bikin *latte art* dan meracik kopi."

Dina sama sepertiku, karena kami belajar menjadi barista abal-abal. Meski belum bisa dikatakan Pro, setidaknya bisa lah kalau gambar yang sederhana.

"Padahal duit jajan dari ayahmu lebih besar dari gaji yang ditawarkan Ammar. Tapi, memang benar, rasanya beda kalau sudah menghasilkan uang sendiri."

"Yup." Dina manggut-manggut. Ayahnya sama seperti Abah, meski sudah pensiun, tapi punya banyak kesibukan. Kadang menjadi narasumber di acara kedinasan. Dina termasuk anak berada. Kakaknya punya jabatan di salah satu Kementerian, ibunya dokter gigi. Jadi wajar, kalau ekspektasi mereka terlalu tinggi untuk Dina. Melihatnya yang masih pengangguran sampai sekarang, tentu jadi beban tersendiri bagi keluarga mereka.

Tiba-tiba saja selintas ide masuk dalam pikiranku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Kamu mau gabung denganku, Nek?" ajakku dengan menaik turunkan alis. "Aku berencana membuat *channel* Youtube. Setidaknya aku butuh tambahan tim kreatif. Jam kerjanya fleksibel, tapi gajinya juga ikut fleksibel, tergantung trafiknya bagaimana. Semakin banyak *viewer* dan *subscriber*, pendapatan juga naik. Bisa lebih besar dari pendapatan pegawai negeri. Bagaimana? Tertarik?"

"Wah, kamu merekrut karyawanku terang-terangan Mey."

Kami melonjak kaget dengan suara Ammar yang tiba-tiba saja terdengar. Entah sejak kapan dia berdiri di depan mini bar dengan tangan berkacak pinggang. Wajahnya terlihat tidak senang. Aku dan Dina kompak meringis lebar.

"*Sorry* Mar," ucapku buru-buru. "Aku gak bermaksud—"

"It's okay. Lakukanlah!"

Aku mengernyit, menatapnya heran. Dia gak jadi tersinggung? Wajah Ammar yang semula keras, kembali ke setelan awal. Terlihat biasa saja.

"Kalian berdua sebaiknya memang tidak ikut denganku." Ammar duduk di kursi depan mini bar, berhadapan dengan kami. Ujung telunjuk kanannya menuding ke arah Dina. "Mamamu, setiap saat bertanya padaku apa kamu sudah pulang. Dan Mas Dipta." Tangannya beralih padaku. "Bikin pusing karena memintaku menyuruhmu pulang maksimal jam 9 malam. Ponselku selalu berisik, gara-gara kalian berdua."

Aku dan Dina tertawa terbahak-bahak.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Masih bisa tertawa kalian?" hardiknya kesal. "Baru seminggu kerja sudah *resign* saja. Perlu dikasih pesangon apa enggak ini?"

"Pesangonlah." Aku dan Dina menjawab kompak dengan tangan menengadah. Ammar meraih permen dari stoples bening di meja mini bar, meletakkannya di atas telapak tangan kami.

"Makan tuh pesangon."

Kami bertiga tertawa berbarengan.

"Mey. Meski kamu sudah gak di sini, tapi kalau tiba-tiba pengen menyalurkan hobi, mampir saja. Santailah, anggap saja kafe sendiri."

"Cuma, Mey?" sindir Dina.

Tangan Ammar terulur dan menyentil jidat Dina.

"Kalau kamu gak usah ditawarin, sudah keluar masuk semaumu. Lagian beban mental juga sama Om Pandu, anaknya jadi pegawaiku."

Aku tertawa geli melihat interaksi keduanya. Dina manyun, mulutnya mengerucut seperti mulut tikus. Tangan Ammar tidak hanya berhenti menyentil jidat, dia juga menarik bibir itu sampai Dina misuh-misuh.

Semoga kalian berjodoh aja deh, soalnya cocok. Doaku dalam hati. Tiba-tiba saja mataku melihat si tamiya kuning masuk dan parkir tepat di depan kafe. Jantungku berdebar kencang. Siapa lagi yang bawa mobil gonjreng begitu kalau bukan Mas Dipta?

Dina menyenggol lenganku pelan ketika sosok tinggi tegap itu keluar. Mataku nyaris lepas dari tempatnya ketika melihat Mas Dipta memakai jeans belel robek di paha dan kaos oblong putih yang ngepas di badan. Berjalan seperti model dengan kacamata

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

hitam nyantol di kerah kaosnya. Rambutnya pun berantakan, tidak rapi dan klimis.

"Ya Tuhan, benar-benar vitamin mata," gumam Dina tanpa sadar. Matanya juga tak berkedip. Ammar mengernyit dan menoleh.

"Hei Mas, sudah datang." Dia menyodorkan kepalan tangannya dan Mas Dipta membalas kepalan tangan itu begitu sampai di depan meja mini bar.

"Sudah." Mas Dipta melirikku sekilas, tersenyum, dan beranjak ke meja sudut. Ammar mengekor. Rupanya mereka sudah janjian ketemu, entah untuk urusan apa. Lirikan Mas Dipta yang terlihat biasa-biasa saja, membuatku agak kesal. Apa dia tak ada sedikit pun itikad untuk ngajak ngobrol setelah kejadian tempo hari?

"Kamu aja deh yang tanya dia pesen apa, males rasanya," kataku sambil menyodorkan buku menu pada Dina.

"Yakin?" tanyanya, dan aku mengangguk saja.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-18-
Seyakin apa?

Meysa Arlista

"Doi minta kopi buatanmu."

Aku memutar bola mata ketika Dina sudah kembali tanpa catatan khusus dari pembeli

"Kopinya terserah?" tanyaku

"Terserah. Camilannya aja terserah. Aku buatin kentang goreng ajalah. Ohya, dia minta, gambar kopinya jangan kelinci."

Lagi-lagi aku memutar bola mata dan menoleh ke meja sudut. Mas Dipta yang duduknya menghadap meja bar membalas tatapanku dengan menaikkan tangan seperti berhormat singkat. Aku membalas dengan menjulurkan lidah, membuatnya terkekeh pelan. Ammar yang duduknya membelakangi kami, ikut menoleh dan geleng-geleng kepala sendiri.

"Ngomongin apa sih mereka?" gumamku dengan nada campuran kesal dan kepo.

Mas Dipta dan Ammar kembali terlibat obrolan. Dina yang sedang menyiapkan kentang tertawa cekikikan.

"Rahasia cowok katanya. Aku tadi mau kepo sudah dipelototi Ammar."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku menahan tawa. Rahasia apaan? Palingan juga ngobrolin kopi. Sok-sok an rahasia. Aku menoleh pada Dina yang sibuk dengan kentangnya. Sementara Ryan dan Benu langsung berdiri ketika ada pelanggan lain datang. Kami berbagi tugas dengan cepat.

"Latte dan Frappuccino, Mey." Ryan meletakkan kertas pesanan di meja. Lalu berbalik menyiapkan camilan.

"Oke." Setelah membuat dua cangkir cappucino untuk Ammar dan Mas Dipta, aku beralih membuat pesanan kopi untuk yang lain. Setelah kentang goreng matang, Dina yang membawa pesanan ke meja Ammar karena aku masih sibuk membuat kopi untuk pelanggan lain.

Sesekali, aku dan Mas Dipta saling melempar tatapan dan itu membuatku berdebar dengan menahan senyum. Mata Mas Dipta adalah salah satu pesona yang dimilikinya, selain senyum memikat dan suara berat yang ngebas. Mata itu bisa setajam silet. Namun, juga bisa selembut sutera. Bisa dibayangkan, ketika mata lembutnya berpadu dengan senyum dan suaranya yang candu.

Ya Tuhan, memori saat kami bercanda dan ngobrol bersama membuat jantungku berdebar halus. bisa-bisanya aku menyukai teman kakakku. Pria yang sebelas tahun lebih tua.

Dina meletakkan nampan dan meraih buku menu ketika melihat pelanggan lain datang. Sudah menjelang jam makan siang, kafe mulai ramai. Kami berempat berbagi tugas dengan baik. Sesekali aku melirik Mas Dipta yang masih asyik mengobrol, kadang tertawa,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

membuat cewek-cewek pelanggan kafe menoleh padanya.

Hih! Pengen banget bilang, '*itu calon suami aku woe! Jaga mata dong.*' Huft, lucu banget. Calon suami dari mana? Kamu sendiri diajak nikah masih takut. Aku mengejek diri sendiri.

"*Done.*" Aku meletakkan kopi-kopi pesanan di atas nampan. Dina dan Ryan dengan cekatan mengantar berikut dengan camilan ringan atau makanan berat yang dipesan.

Dua orang perempuan yang duduk di meja sebelah Mas Dipta saling berbisik, lalu salah satunya terlihat memberanikan diri mencolek lengan Mas Dipta. Mataku langsung waspada. Dina yang mengantar pesanan tak jauh dari meja mereka, sepertinya ikut kepo melihat. Apalagi Benu yang meletakkan pesanan di meja cewek itu.

Mas Dipta terlihat menolak, kedua tangannya tertangkup di depan dada ketika si perempuan menyodorkan ponsel. Wah, gila ya, terang-terangan sekali ngajak kenalan. Ammar terlihat tertawa pelan, dia menoleh dan menuding ke arahku. Entah apa yang mereka bicarakan. Aku menatap dengan kernyitan, karena si perempuan terlihat kecewa, dan kembali ke mejanya. Mata perempuan itu pun sempat menatapku dan mengangguk sungkan.

"Sumpah! Kalau itu aku, rasanya malu tujuh turunan." Dina berbisik ketika kembali ke meja mini bar. Benu mengekor di belakangnya.

"Ngomong apa mereka?" tanyaku penasaran, tak kalah berbisik.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ceweknya minta nomor ponsel Mas Dipta." Benu yang menjawab ikut berbisik lirih, sambil melirik ke arah obyek obrolan kami. "Tapi Mas Dipta menolak, dia bilang pawangnya ada di sini." Tangan Benu menoyor lenganku berkali-kali dengan ekspresi wajah yang gemas. Hadeh, namanya saja yang macho, tapi Benu rada gemulai. "Romantis banget sih pacar kamu, Nek."

Pacar apaan sih? Aku mengibaskan tangan Benu dan menatap Mas Dipta yang hanya melempar senyum. Dih.

"Tadi Bos Ammar nunjuk kamu, karena ceweknya gak percaya kalau Mas Dipta sudah punya pawang," tambah Benu lagi.

Ryan yang baru selesai mengantar pesanan ikut nimbrung.

"Weits. Bukan pacar." Dina menggoyang-goyangkan jari telunjuknya dengan wajah sok *yess*. "Tapi calon suami," katanya dengan penuh penekanan. Mataku langsung membola melihatnya yang blak-blakan seperti itu

"Serius?" Benu dan Ryan kompak menatapku. "Kamu sudah mau nikah, Mey?" tanya mereka lagi.

"Sumpah, awalnya aku kira kamu punya hubungan sama Bos Ammar," kata Ryan, masih dengan ekspresi wajah yang tidak percaya.

"Kalau aku sudah bisa nebak dari Mas Dipta sering ke sini." Benu duduk di sebelahku. "Jadinya kapan?" tanyanya dengan menaik-turunkan alis.

Apaan sih mereka ini?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mas Dipta sudah berumur dan matang, pasti gak lama kan?" imbuh Benu.

"Segera. Doanya ya." Suara bariton ngebas yang menjawab. Kami melonjak kaget. Mas Dipta dan Ammar sudah ada di depan mini bar. Benu langsung mendorongku, berpikir kalau Mas Dipta akan melakukan transaksi pembayaran. Tapi, tangan Ammar terangkat, dengan gelengan kepalanya.

"Aku ngopi di sini, Mar." Mas Dipta menolak.

"Santailah Mas, masa tamu bayar minuman. Hari ini, kamu tamuku, bukan pelanggan Kopimatika."

"Biasa aja lah. Kalau sering gini, bangkrut kamu."

Ammar tertawa. "Nanti kupotong dari pesangonnya Mey, saja."

"Heh. Enak saja," protesku tak terima. "Beda urusan."

Sementara Ryan dan Benu saling pandang, sambil mengulang kata pesangon.

"Kok pesangon? Kamu mau keluar dari Kopimatika karena akan menikah, Mey?" tanya Benu memastikan. "Tadi samar-samar dengar kalian bertiga ngobrol soal itu juga sih." Dia menatapku, Dina, dan Ammar bergantian, seperti meminta penjelasan.

Aku melirik Mas Dipta yang terlihat terkejut, karena baru tahu keputusanku ini.

"Bukan karena mau menikah. Tapi aku kasihan sama Abah yang tiap malam nungguin aku pulang ke rumah," jawabku kalem. "Abah udah sepuh. Kamu sudah pernah ke rumah dan ketemu beliau kan?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Benu menghela napas dalam, mengangguk dengan wajah yang kecewa.

"Jadi kapan terakhir di sini?" tanyanya lagi. Aku melirik Mas Dipta yang tampak tertarik mendengarkan.

Padahal, aku berencana memberitahunya lebih dulu, baru mengundurkan diri. Salah sendiri, curcol kok di tempat kerja. Mana tadi suara Ammar lumayan kencang saat merestui keputusan *resign*-ku.

"Sudah-sudah. Pada kepo." Ammar melerai. "Ada pelanggan tuh." Kepalanya bergerak saat ada tiga orang berseragam merah masuk ke dalam kafe. Benu dan Ryan langsung berdiri, membawa buku menu. Meski mereka benar-benar terlihat masih penasaran. Ammar memberi kode pada Dina agar mengikutinya pergi, meninggalkan aku dan Mas Dipta berduaan. Kerumunan di depan meja mini bar pun bubar.

"Pulang dari sini, mau jalan?" tanyanya. "Sepertinya ada banyak yang harus kamu ceritakan."

"Aku pulang dulu, mandi. Berani jemput ke rumah?" tantangku.

"Ya, beranilah."

"Kirain, beraninya datang kalau pas aku gak di rumah," ejekku.

Mas Dipta tertawa. "Takut kamu gondok."

"Buah naganya enak, manis," imbuhku lagi.

"Nanti habis Isya aku jemput, ya?" Tangan Mas Dipta terulur, menoel hidungku.

"Tangan ramah bintang satu." Refleks aku menjauhkan wajah dengan mata melotot. Mas Dipta tertawa, matanya mengerling nakal.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Balik dulu ya, aku mau ke warung," pamitnya. Aku mengangguk, membiarkan punggung tegapnya berlalu. Setelah dia menghilang dengan mobil kuningnya. Aku mengusap-usap dadaku sendiri.

Gila sih, karyawan Sugeng Rawuh punya Bos model *hot* kayak dia apa gak sesak napas tiap hari? Pakaian rapi aja auranya badas. Apalagi pakai *outfit* kayak gitu. Auranya tambah awur-awuran.

Perbedaan signifikan antara Mas Dipta dan Mas Bram yang begitu terlihat adalah dari gaya berpakaian. Kalau Mas Bram rapi, khas orang kantoran. Bahkan kalau pakai kaos sekalipun, pasti polo berkerah. Beda dengan Mas Dipta yang kadang pakai jeans belel, robek-robek. Celana pendek selutut dengan atasan kaos tanpa kerah. Gaya santai macam di pantai. Kadang, dia bisa dengan percaya diri pakai sandal jepit andalan sejuta umat dan motor jadul.

Yang kedua adalah dari gaya ngomong. Mas Dipta cenderung lebih banyak mendengarkan dan bicara seperlunya. Beda dengan kakak iparku yang cenderung banyak omong dan punya aura mengintimidasi yang kuat. Mungkin karena posisinya sebagai CEO, jadi karakter koleris Mas Bram mendominasi.

Sekali lagi aku menghela napas dan menyadari mendapat tatapan iri dari beberapa cewek pengunjung kafe.

"Jangan malem-malem pulangnya," pesan Abah ketika Mas Dipta menjemput selepas Isya. Kedua orang tuaku mengiringi kami sampai teras rumah. Diajak

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

keluar setelah beberapa hari saling diam, tentu saja bikin deg-degan.

"*Enggeh Bah*, mungkin pulang Subuh."

Abah tertawa, menepuk lengan Mas Dipta. "*Iso ae njawabe Mas. Yowes ndang budal, ben gak kebengen.*"[40]

"*Sampun dalu niki Bah.*"[41]

"*Iyo e, yo wes muleh Subuh ae mesisan.*"[42]

Mereka berdua tertawa. Aneh, akrab banget, seolah tak pernah ada sidang minggu malam. Aku melirik Umi yang hanya mengangkat kedua bahu.

"Hati-hati." Umi mengusap kepalaku saat mencium punggung tangan beliau. "Dibicarakan baik-baik. Adek jangan *mewel*[43] saja kalau Mas Dipta ngomong."

Aku meringis, melirik Mas Dipta yang mengangkat sebelah alisnya setelah mencium punggung tangan Abah.

"Buah naga berapa kilo yang dibawa, Om? Sampai luluh orang serumah?" sindirku saat baru saja masuk ke dalam mobil.

"Dukunku manjur ternyata, Crit."

Astaga. Dia menjawab santai sambil menyalakan mesin mobil, melirik sekilas dengan senyumnya yang manis itu. Duh Gusti, kuatkan hati hamba. Aku mengalihkan perhatian dengan memakai sabuk

---

[40] Bisa saja jawabannya. Ya sudah, lekas berangkat, keburu kemalaman.
[41] Sudah malam ini Bah.
[42] Lho iya, ya sudah pulang Subuh aja sekalian.
[43] Bantah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

pengaman, menyembunyikan tanganku yang dingin dengan memutar-mutar ponsel, menahan diri agar tidak salah tingkah.

Padahal tampilannya tetap biasa saja. *Outfit* andalan, celana jeans dan kaos warna hitam. Untung pakai sandal agak modis dikit, bukan sandal jepit. Beda sekali dengan penampilanku yang butuh waktu satu jam lebih, hanya untuk memutuskan memakai baju apa, pasmina mana yang cocok, sandal dan tas yang matching. *Effort* untuk tampil sempurna sepertinya terlalu berlebihan, karena pria di sebelahku nyatanya tampil amat sangat santai.

Mas Dipta menyetir santai, menoleh sekilas padaku yang duduk kaku. Harusnya aku juga terlihat santai seperti dulu-dulu ya gak sih? Kalau kaku gini kok kelihatan *awkward*.

"Kita ke kafe yang depan *Jogging track* Sungai Brantas saja ya," ajaknya. "Tempatnya asyik, rumah kuno dan halamannya banyak bangku-bangku buat ngobrol santai. "

"Pernah ke sana?" tanyaku.

"Pernah. Pas pengen nyepi main game."

Ya, ya, ya, dia kan memang suka mobile legend, pasti karena tak ingin terganggu makanya sengaja ngafe sendirian. Dan sepertinya, aku tahu kafe yang dia maksud. Sejak balik dari Jakarta, aku dan Dina suka menjelajah warung kopi mulai dari kelas pinggir jalan sampai kelas kafe, mencicipi berbagai racikan kopi, dan mengomentarinya.

Kafe yang dimaksud Mas Dipta tidak jauh dari rumah dan itu membuatku geleng-geleng kepala karena

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

cukup naik motor saja sebenarnya. Dan hanya butuh waktu lima menit sudah sampai. Tahu gini, pakai daster juga cukup sih.

"Aku takut gemetar kalau bawa motor, Mey. Makanya sengaja bawa mobil." Seolah tahu apa yang kupikirkan, Mas Dipta menjelaskan ketika si kuning masuk halaman kafe yang luasnya sudah seperti luas halaman rumah Mbah Uti.

"Gemetar kenapa tuh?" tanyaku heran.

"Ya gemetar. Takut, nanti bidadarinya jatuh."

"Modus banget Om," semburku dengan tawa geli.

Mas Dipta hanya meringis saja sambil memilih posisi parkir yang tepat.

"Ayo," ajaknya begitu mesin mobil mati. Aku mengangguk dan mengekor langkahnya yang keluar lebih dulu. Mas Dipta menuju jendela besar tempat mini bar berada. Aturannya sebelum duduk, kami memesan lebih dulu. Mas Dipta menyodorkan lembaran menu. Setelah memilih dan membayar, kami mencari tempat duduk di halaman kafe.

Cuaca sedang cerah, angin malam berembus semilir, dengan suara Sungai Brantas yang terdengar samar-samar dan gemeresik dedaunan dari pohon-pohon di halaman. Tempat ini terasa asyik, tanpa musik jedak-jeduk. Benar-benar audio alami dari alam. Tidak terlalu ramai pengunjung. Sepertinya, tempat ini lebih disukai kaum-kaum yang ingin ngopi dengan tenang.

Mas Dipta duduk di depanku. Wangi parfumnya maskulin sekali. Potongan rambutnya baru, dipangkas pendek kanan dan kiri, tapi agak lebat di bagian depan. Cambang tipis rapi dari bawah telinga hingga dagu,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

jangan lupa kumis tipis-tipis yang bikin auranya terlihat *rough*.

"Aku pilih di sini karena dekat. Suasananya juga nyaman untuk ngobrol, menu juga lengkap dari ringan sampai berat," kata Mas Dipta lagi. "Daripada jauh, malah nanti waktunya habis di jalan karena macet."

"Setuju. *Not bad* kok tempatnya." Aku mengangguk, meletakkan tas dan berusaha menata hati dengan baik. Mas Dipta membiarkanku menebarkan pandangan ke sekitar kami. Padahal aku hanya sedang merelakskan diri agar tidak gugup dan salah tingkah.

"Kamu gimana kabarnya seminggu ini?" Sebuah pertanyaan agak lucu sebenarnya. Kami bertemu dua kali setelah kejadian waktu itu. Sore saat dia pulang dari Surabaya dan hari ini.

"Seperti yang Mas lihat." Aku mengedikkan bahu, sedikit mencuri pandang lalu sibuk kembali melihat sekitar. Dulu, aku masih bisa menutupi perasaanku dengan baik, tapi sekarang susah. "Aku *okay*, baik-baik saja. Berat badan makin naik, sibuk bikin kopi, nonton drakor dan yah ... menikmati hidup."

Harusnya cukup jawab baik-baik saja, kenapa malah jawab panjang lebar ngelantur gak jelas begini sih? Aku merutuki diri sendiri. Mas Dipta terlihat menahan tawa, tapi dia manggut-manggut saja.

"Syukurlah kalau begitu. Aku sengaja menjauh dulu, karena katanya kamu pernah opname gara-gara ngambek."

"Kata siapa?" tanyaku kaget.

"Umi sama Abah."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Astaga. Malu banget rasanya sumpah. Mukaku mau ditaruh mana coba? Bisa-bisanya Abah sama Umi membocorkan aib.

Mas Dipta terkekeh. "Kemarin aman kan? Gak sampai diare kan?"

"Aman-aman." Aku membuat lingkaran dengan jari telunjuk dan jempol.

Dia tertawa. Sumpah rasanya malu banget, pengen kabur saja. Gak lucu banget, Mas Dipta sampai tahu perkara aku diare gara-gara makan roti dan susu *ekspired*. Susah payah jaga *image*, hancur juga gara-gara kepolosan Abah sama Umi.

"Malam itu, aku juga sama kagetnya. Enggak menyangka kalau orang tuaku lagi main ke rumahmu. Otakku masih *blank* ketika Abah bertanya apa kita cuma ngobrol saja di mobil. Gila gak sih? Itu pertanyaan yang bagiku rasanya jleb banget, Mey." Mas Dipta tertawa, menceritakan tragedi malam kami terciduk. "Kamu menolak mentah-mentah di depan orang tua pula. Rasanya sakit tapi tak berdarah."

Aku meringis, membayangkan posisinya pasti tidak enak banget malam itu.

"Serasa ditolak calon mertua dan calon istri bersamaan," imbuhnya lagi. "Malu banget sama jenggot."

"Lebay," semburku.

"Lah iya, Mey. Sumpah."

Aku tertawa dengan caranya bercerita. Apalagi dengan ekspresi wajahnya yang *krawaukable* itu. Polos dan santai.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku sudah menjelaskan pada orang tua kita, duduk permasalahan kenapa kita lama di mobil."

"Mas cerita semua?"

"Iya semua. Termasuk lamaranku ke kamu."

"Serius? Semuanya?" tanyaku tak percaya.

Mas Dipta mengangguk. "Mereka bisa paham kenapa kamu masih belum ingin terikat. Dan syukurlah, mamaku juga bisa paham. Meski sampai detik ini, tiap hari pertanyaannya adalah 'sudah Mas? Sudah Mas? Sudah Mas? Sehari tiga kali kayak minum obat."

"Sudah Mas?" Dahiku mengernyit.

"Iya, bertanya soal kesuapanmu. Mamaku sudah gak sabar. Benar-benar ngebet pengen punya menantu." Mas Dipta geleng-geleng kepala sendiri.

Astaga Tante Siwi, tak bisa membayangkan tiap hari diberi pertanyaan yang sama seperti itu.

"Anak Sugeng Rawuh semua sudah tahu. Mama woro-woro kalau sebentar lagi mau mantu. Bikin pusing. Untung saja Umi tidak seperti itu. Bisa makin berasap kepalaku."

Aku tertawa.

"Bisa tertawa kamu hah?" protesnya.

Sungguh, antara kasihan tapi juga lucu. Wajahnya saja yang gahar, tapi hati agar-agar. Apa dia masih punya darah pelawak ya? Kalau ngomong bisa santai dan selalu saja bisa membuat orang tertawa.

"*Sorry*," ucapku setelah berhasil menahan diri untuk tidak tertawa. "Sejujurnya, aku juga malu kalau ingat malam itu. Reaksiku terlalu berlebihan. Gak enak sama Om Bayu dan Tante Siwi."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Gak papa, mereka bisa paham. Aku sengaja memberimu waktu untuk berpikir. Takutnya kalau terus maju, kamu makin menjauh."

"Jadi itu, yang membuat Mas Dipta seminggu ini mundur teratur? Tidak berusaha mengajakku ngobrol soal kejadian hari minggu?"

"Yup." Kepalanya mengangguk.

Obrolan kami terjeda, ketika *waitress* mengantarkan pesanan kami.

"Makasih Mbak." Suara Mas Dipta yang berat dan seksi itu membuat si *waitress* tersenyum malu-malu. Aku menendang pelan kakinya. "Eh, kenapa?" tanyanya, menatapku dengan wajah polos seolah tak melakukan kesalahan apa-apa. Dasar lelaki gak peka.

"Makasih Mbak." Aku menirukan suaranya dengan nada mengejek, setelah si *waiters* pergi.

Mas Dipta terbahak-bahak. "Makanya, aku butuh pawang galak."

"Pawang banget posisiku."

"Ya iyalah."

Ya Tuhan. Percaya diri sekali dia ini. Mas Dipta hanya menyunggingkan senyum dan menikmati nasi goreng pesanannya. Seperti tak ingin acara makan terganggu, obrolan kami terhenti dengan sendirinya. Berganti dengan kekhusyukan menikmati makan malam.

Sesekali dia menunjuk ujung bibirnya sendiri, memberitahu kalau ada nasi nempel di ujung bibirku, menggeser minumku agar lebih dekat. Atau mengambilkan tisu dari meja sebelah, karena ternyata

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

tisu di meja kami habis. *Act of service*-nya lumayan juga.

"Nasi gorengnya enak," kataku begitu tandas dan meneguk es jeruk hingga habis.

"*Not bad* lah, kapan-kapan aku buatkan nasi goreng buatanku. Rasanya juga enak."

"Bisa?" tanyaku tak percaya.

"Bisa lah, tinggal geprek-geprek bumbu. Tapi syaratnya satu."

"Jadi istrimu."

Mas Dipta tertawa. "Ketebak ternyata."

Aku mengambil tisu dari tempatnya dan menyodorkan pada Mas Dipta yang baru selesai meneguk habis air mineralnya. Dia bersendawa, sungguh tidak ada jaim-jaimnya sama sekali. Mas Dipta terlihat santai, harusnya aku juga terlihat santai bukan? Pelan-pelan, ketenangannya pun menular. Aku yang semula kaku, jadi bisa lebih rileks.

"Sekarang masuk pembicaraan inti," katanya lagi dengan serius. "Kita sudah pernah ngobrol soal ini sebelumnya. Jadi aku enggak akan mengulang lagi. Intinya di sini kamu percaya denganku atau tidak? Kalau kamu percaya, minggu ini kita lamaran. Tapi kalau enggak. Mungkin aku harus mundur. Karena dasar dari sebuah hubungan adalah saling percaya. Kalau dasarnya saja tidak kuat, hubungan tidak bisa dipaksakan." Mas Dipta memandangku. "Apa kamu masih belum percaya denganku?" tanyanya lembut.

Ya Tuhan. Baru juga nasi goreng habis, langsung diajak maju perang.

"*To the point* banget Om, pertanyaannya?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku gak suka basa-basi." Mas Dipta menyunggingkan senyum lebar. "Sudah seminggu nahan soalnya. Gak betah, jadi harus segera dipastikan."

Aku tertawa. "Gak betah apaan coba? Dasar Om-Om."

"Meski Om-Om, yang naksir banyak Mey. Kamu gak mau menyelamatkanku, dari godaan-godaan dunia luar?"

"Kamu nyari istri apa nyari ajudan sih?"

"Nyari pendamping hidup."

Dih. Bisa saja jawab omongan orang. Pinter amat bikin salah tingkah. Mas Dipta terkekeh, menyentil pelan ujung hidungku.

"Tangan ramah bintang satu." Kami mengucap bersamaan. *Apaan sih?* Mukaku bersemu merah karena salah tingkah.

"Kalau kamu nyari suami speknya Ustaz. Aku mundur Mey. Aku cuma laki-laki biasa yang pemahaman agamanya juga masih belajar. Jadi, gak bisa kalau dibandingkan dengan Gus Azmi anaknya Kyai Rofiq."

Aku tertawa kecil. "Kenapa perbandingannya dengan Gus Azmi sih?"

"Ya, Abah pernah cerita kalau Kyai Rofiq pernah menanyakan status kamu."

"Oh ya? Kok Abah gak pernah cerita ya? Kapan memang ngomongnya?"

"Ya malam itu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sebelum Mas Dipta balik ke Indonesia, beberapa tetangga memang sempat menggoda Abah sama Kyai Rofiq agar berbesan. Mungkin karena sama-sama dianggap tetua di kompleks kita. Sering ngobrol di masjid, sering berangkat pengajian bareng di Surabaya. Begitu," tuturku. "Paling juga obrolan random saja antar orang tua."

"Entahlah." Mas Dipta mengangkat bahunya. "*Insecure* kalau saingannya anak pesantren."

"Seru sih kayaknya."

Mas Dipta melotot, tangannya hendak menarik hidungku. Tapi, dengan cepat aku menjauhkan kepala.

"Aku perempuan akhir zaman, Mas. Bukan spek menantu idaman Kyai Rofiq. Bisa-bisa beliau jantungan kalau tahu tingkahku seperti apa. Masih suka jalan-jalan gak jelas, suka nyanyi, pakai baju warna-warni. Abah sama Umi saja angkat tangan, takut anaknya opname lagi."

Mas Dipta tertawa kecil. "Sepertinya bukan Kyai Rofiq yang jantungan, tapi kamu. Karena stres gak bisa ini itu."

"Sepertinya begitu." Aku ikut tertawa. "Makanya Abah gak pernah membahas soal Gus Azmi, karena tahu sepertinya hanya akan menjadi beban Kyai Rofiq. Aku tak sebaik yang terlihat."

Mas Dipta tersenyum tipis dengan mata yang memandang intens. Tajam seperti macan yang hendak memburu mangsa. Ditatap seperti itu, tentu saja bulu kudukku jadi merinding.

"Aku juga tak sebaik yang terlihat Mey," katanya pelan. Matanya yang tajam berubah menjadi sendu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sepertinya semua merek minuman keras sudah pernah aku coba. Sering kali menghabiskan malam dengan dugem. Salat lima waktu juga sering terlupakan."

Aku menghela napas besar mendengar pengakuannya. Tidak mengherankan jika dia seperti itu saat tinggal di luar negeri. Bukan di mana dia tinggal sebenarnya, tapi dengan siapa dia berteman. Di sana, mungkin teman dekatnya tidak ada yang bisa mengingatkan. Kehidupan hedon yang bebas, jauh dari norma ketimuran. Tiba-tiba saja, aku takut kalau dia pernah kebablasan.

"Sekarang bagaimana?" tanyaku hati-hati, menahan diri agar tidak bereaksi berlebihan dan membuatnya tersinggung.

"Aku sudah meninggalkan semuanya ketika kembali ke sini."

"Alhamdulillah."

Syukurlah, lega rasanya. Karena sejak pulang ke Indonesia, aku pun tidak melihat keanehan pada dirinya. Semoga, Mas Dipta memang benar-benar sudah berubah. Setiap orang punya masa lalu, yang terpenting adalah bagaimana ke depannya, kan?

"Hampir kenakalan anak muda sudah pernah kulakukan. Kecuali narkoba dan wanita, Mey."

"Winona?"

"Sudah kubilang, kami tidak berada dalam hubungan yang seperti itu," katanya gemas. "Gak percaya amat sih? Lagian dia sudah menikah, Mey."

"Mas kenal suaminya?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Mas Dipta mengangguk. "Sesama teman kuliah dari Indonesia. Anak dari rekan papanya. Hanya tahu, tapi tidak kenal akrab."

Aku manggut-manggut.

"Itu cerita lama Mey. Aku juga sempat dekat dengan beberapa wanita setelahnya, sebatas teman dekat, tidak lebih. Saat itu aku memutuskan fokus dulu dengan karier dan belum ingin berkomitmen. Takut salah meletakkan hati lagi."

"Kalau sekarang?"

"Kalau sekarang, aku ingin terikat denganmu." Matanya menatapku dengan lembut. Teduh sekali. "Terdengar aneh, karena selisih usia kita jauh. Tapi, kita tidak akan pernah tahu ke mana hati kita memilih kan?"

"Seyakin apa Mas Dipta memilihku?"

"Seyakin Bandung Bondowoso membangun seribu candi dalam satu malam. Asal kamu tidak menggagalkan seperti Roro jonggrang."

Aku melongo sesaat, lalu terbahak. Jawaban apa itu?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-19-
Digoda Janda

Pradipta Purnama

Meysa tertawa terbahak-bahak dengan jawabanku yang ngawur. Kubiarkan saja. Wajah riangnya bagiku adalah candu yang mampu menghilangkan segala penat dan lelahku selama ini. Sikap kikuknya tadi perlahan menghilang dan sekarang terlihat lebih rileks. Aku tersenyum dan sepertinya membuat kedua pipinya kembali memerah.

"Malam itu, Abah juga bertanya seserius apa komitmenku padamu."

"Oh, ya?" Dia kembali memasang wajah antusias. "Terus? Mas jawab apa?" tanyanya.

"Aku jawab, seserius Abah menikahi Umi saat itu."

Mey tertawa lagi. "Langsung di ulti. Abah pasti gak bisa ngomong apa-apa lagi."

Aku mengangguk mantap. "Betul. Abah langsung diam." Dan dia kembali tertawa kecil.

"Ayo menikah, Mey!" ajakku serius. "Aku mungkin bukan pria sempurna. Ada banyak kekurangan dan memiliki masa lalu. Masa lalu yang tidak bisa dibanggakan juga. Tapi, aku punya visi ke depan dan kamu cukup bisa mengandalkanku sebagai pria yang menjadi tempatmu mengeluarkan segala keluh kesah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Sebagai rumah tempatmu belajar dan bermanja. Kita punya Tuhan, kita bisa berdoa sama-sama setiap hari, agar selalu menjaga hubungan kita tetap kuat. Aku yakin sekali, hati yang selalu dekat dengan Tuhan pasti akan terasa ringan dan ikhlas menjalani semuanya. Apa pun segala bentuk ujian itu."

Mey mungkin tertegun atau terpesona dengan pidato panjang yang tiba-tiba saja meluncur lancar dan manis dari bibirku.

"Yah, benar memang, kita tidak tahu ke depannya seperti apa." Dia menyesap minumannya yang hampir habis. "Tugas kita cuma menjalani."

"Ayo menjalaninya denganku," ajakku sekali lagi. Dengan intonasi suara setegas mungkin. "Aku yakin. Kita bisa menjalani pernikahan dengan baik. Kita bisa belajar dari pernikahan orang lain. Baik yang berhasil, maupun yang buruk. Kamu mau?"

Mey menatapku lekat, seolah sedang mencari kesungguhan dari wajahku. Dan aku mati-matian memasang wajah serius, agar dia percaya dengan kesungguhanku. Namun, kadang kala realita tidak berjalan sesuai rencana. Di saat memasang wajah serius, perutku justru mendadak melilit. Mulas tidak karuan.

Ya Tuhan! Yang benar saja? Masa sesi melamar romantis berubah jadi kebelet sih? Wajahku yang serius pun berubah menjadi tegang. Tanganku mengepal merasakan mules yang tak karuan. *Please deh, tahan dikit lagi. Setelah dia menjawab, kita ngising.*[44] *OKAY?* Aku meyakinkan diriku sendiri. Rasanya gak mbois

---

[44] Buang air besar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

banget di tengah lamaran begini, tiba-tiba pengen ke WC.

"Mas kenapa?" tanya Mey. "Sakit perut?"

"Aduh sumpah, ini gak elit! Bentar Mey, aku mau ke belakang."

Mey melongo dan akhirnya tak bisa menahan tawa ketika tiba-tiba pantat suciku benar-benar lepas kendali.

"Tuuuuuuut." Yang kutahan sejak tadi pun bunyi juga. Terdengar pelan, panjang dan ....

"Mas! Ih!" Mey menutup hidung dan tertawa terbahak-bahak. "Aroma terapi banget. Sana!" Tangannya meraih tas dan menutup hidungnya seolah tak cukup dengan tangan.

Sialan ...!

Mukaku merah menahan malu dan bergegas ke toilet kafe. Panggilan alam yang ... ah sudahlah.

Bram tertawa terbahak-bahak. Teman laknat. Dia tertawa sampai menangis di balik meja kerjanya, saat aku mampir esok harinya.

"Gak mbois pol, Cak," katanya di antara derai tawa.

Aku menghempaskan diri pada sandaran kursi, menyesal cerita soal semalam pada teman tak tahu diri ini. Coba kalau dia bukan calon kakak ipar, mending gelut saja.

"Terus, akhirnya gimana?" tanyanya lagi. "Meysa sudah jawab?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Belum. Aku balik dia masih saja tertawa. Jadi kuajak pulang."

Bram lagi-lagi tergelak. Aku membiarkannya meski rasanya dongkol setengah mati. Setelah berhasil menguasai dirinya sendiri. Bram menyesap kopi dan menarik napas berkali-kali. Sepertinya masih menahan diri agar tidak kembali tertawa.

"Lamaranku dulu ke Karin juga gitu. Lagi serius-seriusnya meminta dia ke Abah, eh anaknya Linda tiba-tiba teriak minta eek."

"Serius?"

"Iya. Makanya aku tertawa, kenapa jadi sama begitu ceritanya."

Aku pun terbahak-bahak. Puas rasanya karena punya teman senasib meski beda cerita.

"Hari ini ketemu Pak Yahya jam berapa?" tanya Bram.

"Lunch," jawabku sambil melirik jam tangan.

"Kamu serius ingin masuk mal dan buka cabang di Banyuwangi?"

"Entahlah." Aku memainkan ponsel. "Awalnya Iya. Tapi, ketika tahu Pak Yahya adalah paman Winona, aku tidak lagi sesemangat dulu. Makan siang hari ini saja rasanya malas."

Bram menegakkan punggungnya. "Kamu bilang, kalian hanya masa lalu. Lagi pula dia sudah menikah kan?"

"Iya, tapi firasatku agak buruk." Aku mendesah berat. Bram menatapku. Tatapannya meminta

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

penjelasan. "Hanya dugaanku saja. Tapi semoga tidak benar," imbuhku.

"Maksudmu?"

"Harusnya dia di Jakarta dengan suaminya."

"Maksudmu, rumah tangga mereka ada masalah?"

"Entahlah, gak usah dibahas lah." Aku malas membahas masa lalu.

"Tapi perasaanmu ke dia sudah gak ada kan? Jangan sampai Meysa menangis gara-gara kamu. Bisa-bisa aku yang kena imbas."

"Nasib jadi adik ipar ente. Kita harus jadi saudara ipar yang saling melindungi."

"Wegah."

Aku tertawa. Rasanya tak pernah terpikir sebelumnya kalau kami akan menyukai kakak beradik. Kadang, jalan jodoh seseorang selucu itu. Ngomong-ngomong soal jodoh, aku perlu memperbaiki cara melamarku. Yang semalam benar-benar gagal total. Apa aku harus mencari cincin sendiri? Atau bersama dia? Bukankah Mey suka Drama Korea? Tanganku membuka *list contact*, mencari nama Dina.

Bram sedang menerima telepon dari kliennya. Jadi aku memanfaatkan sisa waktu menunggu makan siang sambil *chit-chat* dengan Dina dan ngadem di ruangannya. Jadi calon adik ipar Direktur ada enaknya juga, bisa numpang ngadem di ruangannya seperti ini.

"*Thank you* Dipta, sudah meluangkan waktu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Winona langsung merentangkan tangan hendak memelukku ketika sampai di restoran hotel berbintang. Sebuah kebiasaan masa lalu yang tak seharusnya dia lakukan saat ini. Aku mundur dan langkahnya pun berhenti. Semoga dia sadar, kalau saat ini kami berada di tempat umum, diperhatikan banyak orang. Jangan lupa juga Paman dan kedua orang tuanya, yang berdiri di lobi restoran hotel bintang lima tempat kami bertemu.

"Pradipta Purnama." Pak Robert, Papa Winona mengulurkan tangan, menjabat tanganku. Aku membalasnya. Jabatan tangan yang tak cukup erat, tapi tegas. "Sudah lama tidak ketemu ya? Makin segar."

Aku tersenyum sopan. "Apa kabar Om?" sapaku.

"Baik." Pak Robert manggut-manggut. Aku beralih menjabat tangan Pak Yahya dan Mama Winona yang terlihat tak acuh. Apa peduliku? Aku di sini hanya menerima undangan makan siang yang cukup membuat terkejut. Kupikir, makan siang ini hanya dengan Pak Yahya, tapi ternyata Winona hadir bahkan lengkap dengan kedua orang tuanya.

"Restoran kamu berjalan baik kata Winona." Pak Robert basa-basi di tengah-tengah acara makan siang yang aneh. Tak ada informasi sebelumnya kalau format pertemuannya seperti ini. "Saya jadi penasaran dan memutuskan ikut saja makan siang hari ini, tidak apa-apa kan?"

Aku tersenyum kikuk. "Tidak apa-apa, Om."

"Sudah lama pulang ke Indonesia?" tanya Pak Robert lagi.

"Sekitar satu tahun."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Pria paruh baya yang duduk di depanku manggut-manggut. "Kita lama banget ya, tidak ketemu. Terakhir waktu pernikahannya Ona kan?"

"Gak usah dibahas deh, Pa." Tiba-tiba Winona menyela. "Mending Papa tanya tentang restorannya dia, siapa tahu bisa kerja sama."

Aku hanya melirik sekilas perempuan yang duduk di sampingku.

"Restoran milik Dipta, seperti mini rest area. Semua ada, kecuali pom bensin. Kalau ada pom bensinnya, lengkap sudah jadi rest area."

Semua tertawa dengan selorohan Winona, aku juga ikut tertawa meski terasa garing. Hanya istri Pak Robert saja yang hanya sedikit menarik sudut bibirnya.

"Kapan-kapan Papa harus mampir. Menunya aneka bakaran, Pa. Dan langsung di atas tembikar. Jadi aroma khasnya itu terasa. Unik dan enak, apalagi sambalnya juga ada banyak pilihan. Papa wajib coba." Winona masih semangat mempromosikan seolah yang dia ceritakan adalah restorannya sendiri.

"Sepertinya memang harus mampir, nih." Pak Robert terkekeh melihat putrinya yang tersenyum lebar dan mengangguk-angguk.

"Papa pasti langsung suka. Sambelnya bikin nagih."

Deheman mama Winona membuat perempuan itu menoleh, menatap mamanya sejenak, lalu kembali menatap papanya. Pak Robert tertawa. Hubungan bapak-anak ini, sejak dulu memang terlihat harmonis. Winona lebih dekat dengan papanya ketimbang dengan mamanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kata Pak Yahya, kamu berencana membuka cabang di Banyuwangi." Pak Robert kembali memusatkan perhatiannya padaku.

Astaga. Kenapa rencana belum matang ini sudah sampai ke telinga Pak Robert, sih? Aku meraih gelas tangkai dan menenggak isinya nyaris habis, mendorong potongan bistik yang terasa kelu. *Feeling*ku mendadak semakin tidak enak.

"Masih rencana jangka panjang, Om," jawabku dengan senyum canggung. "Belum menjadi prioritas. Jangka pendeknya masih mencoba buka gerai di mal."

"Kenapa harus mal?" Pak Robert tampak tak setuju. "Saya sudah lihat video profil restoran kamu. Dan konsep restoran kamu ini unik. Tidak cocok kalau masuk mal."

Aku melirik Pak Yahya yang tersenyum bijak, seolah memintaku menjelaskan alasanku pada Pak Robert.

"Karena bagi saya, mal tidak hanya sebagai tempat *shopping*, tapi juga memiliki fungsi lain. Menjadi *crowd* atau pertemuan banyak orang dengan berbagai tujuan. Bagi pengusaha baru seperti saya, *crowd* menjadi hal yang sangat penting untuk menjaring *customer*, karena di mana ada *crowd* di sana ada peluang untuk melakukan transaksi."

Pak Robert tampak antusias mendengar penjelasanku, bahkan istrinya yang tadi tampak tak acuh, mulai ikut menyimak dengan wajah penasaran.

"Jadi, menurut saya, mal menjadi tempat yang sangat penting untuk memperkenalkan suatu produk ke tengah masyarakat. Selain *traffic* yang tinggi,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

pengunjung yang berganti-ganti menjadi hal penting untuk memperluas *awareness* suatu merek. Terutama bagi brand baru," imbuhku.

"Bagaimana dengan sewa? Membuka gerai di mal perlu pertimbangan biaya operasional yang tidak sedikit. Jangan hanya karena mengejar *brand*, tapi akhirnya buntung, tidak untung."

"Sedang dalam perhitungan kami, Pak."

Pak Robert tersenyum. "*Good idea*. Tapi, konsep restoran kamu itu berbeda, Mas. Ada elemen lain selain jual beli. Ketika masuk mal, elemen lain yang menjadi daya tarik itu bisa hilang."

Benar yang dikatakan Pak Robert. Analisanya kritis, karena beliau juga salah satu pengusaha senior yang sudah memiliki banyak anak cabang perusahaan. Belakangan aku tahu kalau perusahaan makanan yang dikelola Pak Yahya, pemegang saham terbesarnya adalah Papa Winona.

Rasanya, aku akan terseret pusaran arus keluarga ini kalau tidak segera mengambil sikap. Aku tak mau ada kesalahpahaman dengan suami orang. Ngomong-ngomong, aku jadi penasaran, kenapa Winona ada di sini dan tidak dengan suaminya ya?

"Restoran kamu itu memiliki konsep pemberdayaan yang sekarang sedang jadi trend, Mas. Pemerintah sedang memberi perhatian penuh pada bidang itu." Pak Robert kembali mengemukakan pendapatnya.

"Kamu membuat ruang galeri untuk teman-teman UMKM *go public*. Kamu juga melibatkan anak muda sekitar sebagai karyawan. Konsep restoran kamu sangat tepat kalau berada di area wisata. Dan Om yakin,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dengan konsep *all in one* minus pom bensin tadi, restoran itu tidak akan pernah sepi pelanggan. Om siap jadi investor kamu. Berapa pun uang yang kamu butuhkan, Om siap membiayai."

Entah harus tertawa atau harus bersyukur. Tawaran menarik itu justru bagiku adalah pintu menuju masalah baru. Padahal, begitu tahu Pak Yahya masih memiliki hubungan kerabat dengan Winona, aku hendak menangguhkan rencana membuka gerai di mal dengan berbagai pertimbangan. Entahlah, sejak pertama kali bertemu, firasatku sudah tidak enak saja.

"Tuh Dip. Gak salah kan kalau aku juga mengajak Papa ikut makan siang? Kalian selalu nyambung kalau ngobrol."

Sepertinya, hanya aku dan mama Winona di sini yang terlihat tidak nyaman. Wanita paruh baya yang duduk di sebelah Winona, kembali menunjukkan wajah kurang bersahabat. Meski memang setelan wajahnya sudah seperti itu sejak pertama kami berkenalan.

"Terima kasih atas masukan dan tawarannya. Akan saya pikirkan ulang Om," kataku sopan. Sepertinya itu jawaban yang tepat, meski sebenarnya sudah jelas keputusanku apa. "Saya masih fokus mengembangkan yang di Mojokerto dulu, baru nanti memutuskan langkah selanjutnya." Basa-basi busuk. Setidaknya ini jawaban netral.

Pak Robert manggut-manggut. "*Good*. Jangan lupa kontak saya. Saya siap mendukung kamu."

Aku hanya tersenyum saja, melanjutkan makan siang yang terasa canggung.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Sudah menikah?" Kali ini pertanyaan mama Winona membuatku nyaris tersedak. Seperti dejavu, pertanyaan yang pernah dilontarkan mamaku pada Winona, sekarang dilemparkan mamanya padaku.

"Rencananya dalam waktu dekat, Tante. Doanya saja."

"Oh." Wajah perempuan paruh baya itu sulit ditebak. Benar-benar datar, sepertinya hanya sekedar pertanyaan basa-basi.

"Wah selamat Mas, semoga lancar. Orang mana?" tanya Pak Robert.

"Yang jadi model di video profil yang Papa lihat." Winona menjawab dengan nada datar.

"Oh gadis itu? Pantesan Mas Dipta semangat kerja keras ya? Calonnya cantik dan muda begitu." Pak Robert terkekeh. Aku hanya tersenyum kikuk.

"Menikah itu butuh penyamaan frekuensi dan pemikiran kan? Cantik saja tidak cukup, apalagi sepertinya kalian beda generasi."

Kami menoleh pada Winona yang menyampaikan pendapatnya dengan nada tak acuh. Dia kenapa, sih? Kesambet?

"Ona." Pak Robert menegur putrinya.

"Aku cuma menyampaikan pendapatku lho, Pa. Yang sudah berpengalaman."

Dahiku mengernyit. Berpengalaman apa nih? Pengalaman menikah? Suasana jadi terasa hening setelahnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sudah-sudah, kenapa jadi tegang begini?" Pak Yahya menengahi. "Sudah kontak marketing eksekutifnya, Mas?" Dia mengalihkan pembicaraan.

"Sudah Pak, rencananya dalam waktu dekat ini kami mau lihat-lihat lokasi dan membicarakan beberapa hal lebih dulu."

Demi menghormati niat baik Pak Yahya, aku memang sudah menghubungi pihak marketing eksekutif untuk basa-basi awal. Meskipun entah bagaimana nanti keputusannya.

Obrolan pun berlanjut membahas hal lainnya. Pak Robert banyak membicarakan soal kenaikan BBM yang berpengaruh terhadap bahan baku. Tentang strategi pengembangan dan juga mentalitas karyawan. Satu jam kemudian, dia dan istrinya berpamitan pulang. Rasanya lega, artinya aku bisa segera kabur dari tempat ini.

"Jangan terlalu agresif." Pak Yahya menegur keponakannya, ketika tinggal kami bertiga di lobi.

"Agresif apa sih, Om? Aku cuma mempromosikan restoran temanku. Plus menasihatinya kalau cinta itu tidak selamanya indah."

Aku yang tak paham dengan pembicaraan mereka, memilih diam saja. Pak Yahya menyentil pelan kepala keponakannya.

"Mas Dipta sudah ada calon, jadi mundur kamu, Na."

Tunggu, maksudnya apa sih?

Winona mencebik. "Jaman sekarang, menyukai suami orang itu lagi trend, Om," selorohnya enteng. "Lagi pula, laki-laki boleh beristri lebih dari satu kan?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Ona ...." Pak Yahya mendelikkan matanya. Tapi, wanita ini justru tertawa geli

"Bercanda Om, bercanda," katanya enteng. Lalu, menatapku yang tampak bingung. "Aku sudah cerai Dip, statusku kembali *single*."

Ya Tuhan. Jawabannya ini menjawab firasatku yang tidak enak selama ini. Pantas saja terasa janggal.

"Jangan ganggu Mas Dipta. Cari yang masih sama-sama *single* saja," Pak Yahya menyentil kepala keponakannya yang hanya mencebik saja. Lalu, berpamitan pulang karena *driver* yang membawa mobilnya sudah sampai di depan lobi. Tinggallah kami berdua saja. Aku pun sebaiknya pergi juga, karena hawanya sudah tidak enak.

"Aku balik," pamitku sambil melangkah keluar lobi, menuju *basement* tempat parkir kendaraan. Winona mengekor di belakangku.

"Mobilku juga terparkir di sana Dip, barengan saja."

Aku memutar bola mata. Sepertinya, undangan makan siang kali ini bukan murni dari Pak Yahya, tapi Winona yang mengatur. Entahlah, tiba-tiba saja firasatku begitu.

"Kapan jadinya kamu menikah." Dia bertanya sepertinya berusaha menyejajarkan langkah. Tapi, karena kakiku lebih panjang dan ada mobil yang baru saja keluar dari basement, dia kembali mengekor di belakangku.

"Bulan depan," jawabku asal.

"Wow. Selamat deh."

"Thank you."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kamu gak ingin tanya kenapa aku bercerai dan mulai kapan menjanda?"

Aku berhenti melangkah, membuatnya hampir nyusruk menabrak punggungku.

"Kenapa wajahmu begitu sih, Dip?" protesnya saat melihat wajahku yang mungkin baginya terlihat tidak ramah "Kita kan dulu bersahabat, kenapa kamu jadi jaga jarak begini, sih? Masih kesal karena dulu aku lebih memilih Rendy?"

Damn it. Aku memutar bola mata dengan jengah. Seharusnya memang aku bersikap santai saja. Masalahnya yang kuhadapi saat ini bisa berpotensi merusak tatanan yang sudah rapi, kalau aku tidak bersikap tegas.

"Gak ada hubungannya sama pilihanmu di masa lalu," jawabku datar. Dulu, aku memang terlambat mengungkapkan perasaanku. Tapi, bagiku itu sudah masa lalu.

"Ya kalau gak ada hubungannya, santai aja bisa kan?"

"Aku mau menikah, Win. Dan ada perasaan perempuan yang kujaga."

"*Please* deh, Dip. Jangan kuno begitulah, memangnya aku tidak boleh berteman denganmu? Atau jangan-jangan, kamu takut kembali menyukaiku?"

Astaga. Ingin sekali menjitak kepalanya biar sadar.

"Kan lagi trend juga, cinta lama bersemi kembali," imbuhnya.

"Dalam mimpimu." Aku kembali melangkah dan dia tertawa, masih mengekor di belakangku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Bulan lalu aku cerai Dipta."

"Gak nanya tuh."

Lagi-lagi dia tertawa. Kenapa Winona terlihat baik-baik saja setelah bercerai dari Rendy? Satu bulan belumlah terlalu lama. Namun, aku tak melihat kesedihan di matanya.

Dulu, ketika aku mengungkapkan perasaanku, dia menolak dengan halus karena sudah menyukai pria lain. Dan aku sangat menghormati keputusannya, meski setelah pertunangan Winona sering mengeluhkan kekasihnya yang kurang perhatian karena sibuk.

Aku berusaha keras menjaga agar tidak ada kesalahpahaman dari Rendy ketika melihat kedekatan kami. Bodohnya, aku tetap saja tak tega ketika dia menelepon hanya untuk menceritakan perasaannya. Atau bahkan mengajak bertemu karena dia menangis.

Aku menjadi payung ketika dia kehujanan. Dan ketika reda, dia pergi. Benar-benar pernah sebodoh itu. Lalu, sekarang dia datang lagi dan mengumumkan kalau statusnya sudah kembali *single*. Buat apa? Buat menjadikanku payung lagi?

"Kamu sudah yakin, akan menikahi dia? Kelihatannya usia kalian beda jauh."

"Kenapa? Mau datang ke pernikahanku?" Aku berhenti tepat di belakang si kuning. "Kalau mau datang, nanti aku kirim undangannya. Jangan lupa amplopnya yang tebal."

Winona tertawa. Caranya tertawa dibuat seanggun mungkin. "Pikir-pikir dulu sebelum salah langkah. Daripada gagal sepertiku."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Terima kasih lho, atensinya. Tapi, akan lebih baik kalau kamu tidak terlalu ikut campur dengan urusan pribadiku."

"Dih, sensi amat."

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis menghadapi tingkahnya ini. Winona adalah definisi tuan putri yang segala keinginannya haruslah terpenuhi. Dan ini mengerikan kalau aku yang akan jadi pelariannya setelah bercerai. Bukannya *gede rasa*, tapi firasatku tiba-tiba menjadi ke sana.

"Dia lebih cocok jadi adik kamu, Dipta, emangnya bisa diajak berumah tangga?" Winona masih saja tidak sepakat dengan pilihanku. Lucu sih, saudara bukan, emak bukan, tapi sok-sok an ikut mengatur. Heran, kenapa dulu aku bisa menyukai dia ya? Yang kalau dipikir secara logika gini, sifat manjanya menyebalkan.

"Justru karena dia masih muda, makanya aku terpikat," jawabku enteng. "Laki-laki jaman sekarang lebih suka daun muda, Win. Karena yang muda lebih menggemaskan."

Jawabanku terdengar menyebalkan. Wajahnya langsung berubah.

"Iya memang, Rendy juga kepincut daun muda. Menyebalkan."

Oh. Jadi cerai karena pihak ketiga?

"Memangnya kenapa sih dengan wanita kepala tiga? Aku juga cantik, kenapa kalian lebih suka sama yang lebih muda?" omelnya.

"Ya gak tahu, Win. Tanya Rendy. Sudahlah, aku balik dulu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Tanpa menunggu persetujuannya, aku membuka pintu mobil dan segera masuk sebelum dia bertingkah makin aneh. Bulu kudukku rasanya merinding. Gila, belum apa-apa sudah digoda janda, aja.

Saat menyalakan mesin mobil dan memakai sabuk pengaman, aku melihat Winona masih berdiri di tempatnya dengan muka ngambek. Dulu kalau dia ngambek sih imut, tapi sekarang ya *sorry.* Duh, kalau Mama tahu kejadian hari ini, bisa di pecel hidup-hidup. Mudah-mudahan saja dia tidak akan mengganggu ku dan Meysa.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-20-
Tanwin Ketemu Ba'

Meysa Arlista

Sejak kejadian bom molotov di tengah lamaran yang harusnya romantis, Mas Dipta hilang ditelan Bumi. Sudah beberapa hari tak ada kabar. Tak juga menampakkan batang hidung di Kopimatika ataupun main ke rumah. Mungkin dia malu. Aku sulit menahan tawa tiap ingat kejadian itu. Biarlah sudah. Kalau aku jadi Mas Dipta, rasanya juga masih belum punya muka untuk bertemu.

Sesekali aku mengecek apakah dia membuat *story.* Tapi, ternyata tak ada sama sekali. Ingin menyapa lebih dulu, takutnya canggung. Kejadian malam itu benar-benar tak terduga.

"Mey, aku di bawah. Cepetan keluar!" Teriakan Dina membuatku menjauhkan ponsel sejenak dari telinga. Suaranya melengking.

"Iya, iya. Sabar."

Hari ini, adalah hari terakhir kami kerja di Kopimatika. Rasanya memang sayang, karena sudah terlanjur nyaman dan akrab dengan teman-teman di sana. Tapi, mau bagaimana lagi? Aku tak mau membuat Abah selalu menungguku pulang hingga larut. Dina juga

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

ikut memutuskan keluar, daripada Mamanya darah tinggi.

Sambil menunggu pendaftaran CPNS, Dina berencana membantuku mengembangkan bisnis *endorse*, dan membuat channel Youtube.

"Hari ini kita pulang larut ya ...? *Happy-happy* sama teman-teman. Tadi kita sudah izin Abah. Biar Abah istirahat, gak usah nunggu ... kamu ...!" Suara Dina berdesing melawan angin, membonceng melewati jalan raya yang ramai. Meski lahir dari keluarga berada. Dina adalah cewek yang paling takut membawa mobil, jadilah ke mana-mana dia menggunakan motor matik pink kesayangannya.

"Tetap aja, pasti Abah gak bisa tidur Din ...!" Aku tak kalah berteriak di telinganya yang tertutup helm.

"Definisi segede apa pun kamu, tetaplah anak kecil di mata orang tua."

Aku tertawa. "Iya, mamamu kan juga begitu ...."

"Iya. *By the way*, Mas Dipta apa kabar? Kalian habis dinner kan waktu itu? Kok tumben kamu gak heboh. Emang gak jadi?"

"Jadi, kok."

"Terus-terus? Kamu dilamar lagi?"

Aku menahan tawa. Tentu saja aku tak mungkin cerita soal kejadian tempo hari pada Dina. Bisa-bisa harga diri Mas Dipta tergadaikan, kalau ketahuan kentut panjang dan bau. Ya Tuhan. Kalau inget, masih aja susah menahan tawa.

"Ya gitu, deh." Aku menggigit bibir, menahan diri jangan sampai kelepasan.

"Gitu deh, gimana?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ada sedikit insiden, jadi kami pulang agak cepat."

"Yah, sayang banget." Dina berdecak. "Padahal aku kepo. Pantesan gak ada cerita. Aku tunggu-tunggu ceritanya padahal."

Aku tertawa. Gak usah kepo deh, Din. Sampai sekarang aja tersangkanya belum berani nongol.

Kami tiba di Kopimatika dan langsung membantu teman-teman melayani pembeli yang lumayan ramai malam ini. Melihat kedatanganku, tentu saja Dimitri girang. Dia langsung menarikku bergabung dengan *band indie* miliknya, menyerahkan mikrofon, dan menyodorkan tablet berisi *list* lagu yang akan kami bawakan malam ini.

"Malam ini, kamu harus nyanyi, Mey," titahnya. Dia adalah orang yang paling protes ketika Ammar menyampaikan rencana kepergianku dan Dina. Karena mau tak mau, Dimitri harus meluangkan waktu mengisi *live music* di sini, sementara kadang pekerjaannya menuntut lembur.

"Namanya hidup, harus ada pilihan."

"Dan pilihanmu membuatku sulit."

"Lebay."

Aku tertawa melihatnya yang memutar bola mata. Sebenarnya, aku sudah tahu dari Ammar kalau sudah ada yang akan menggantikanku mengisi *live music* di sini. Jadi aku lega. Tidak terlalu merasa bersalah karena meninggalkannya.

Okay Mey. Karena malam ini malam terakhir jadi anak Kopimatika, berikanlah yang terbaik. Kepalaku mulai bergerak mengikuti irama lagu. Tersenyum lebar memandang seisi kafe yang ramai. Sebagian

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

mendengarkan kami sambil mengikuti setiap lirik. Sebagian sibuk mengobrol sambil menikmati pesanan.

Aku dan Dimitri menyanyikan lagu *When You Say Nothing at All* dari Ronan Keating. Lagu kebangsaan anak 80-an. Tak heran, jika sebagian ada yang merasa nostalgia dan merasa hanyut.

Lagu ini, justru membawaku teringat pada seseorang. Seseorang dari angkatan lagu yang kunyanyikan. Wajah gahar, tapi hati agar-agar. Brewokan tapi sebenarnya penakut. Yang bisa-bisanya kentut aroma terapi saat melamar anak orang.

Ya Tuhan. Senyumku tak bisa hilang. Teringat semua kekonyolan dengannya. Kukira dia laki-laki pemberani, nyatanya nonton film horor teriakannya justru lebih heboh daripada aku. Ah, jadi kangen ribut sama Mas Dipta. Masa dia benar-benar malu ketemu denganku setelah kejadian itu, sih?

Dari lagu Ronan Keating, aku membawakan *Kenangan Terindah* yang pernah dinyanyikan Samsons, menyusul *Surat Cinta Untuk Starla* dan *Ada Untukmu*. Saat itulah, aku baru menyadari kalau sebagian pengunjung kafe memakai kaos serupa, seperti seragam. Mungkin mereka dari kantor yang sama dan baru pulang *gathering*. Warnanya bagus. Di bagian dada tertulis abjad berbeda. Unik sekali, mungkin kalau mereka berjajar, akan terbaca nama instansi kantor mereka.

"Dari instansi mana?" tanyaku pada Dimitri, ketika kami *break* sebentar. Mataku memberi kode ke arah meja tempat orang-orang yang memakai kaos warna-warni tak jauh dari kami.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Oh, gak tahu." Dimitri menyodorkan 1 botol air mineral. Matanya masih menatap orang-orang berkaus seragam yang masih tertawa dan ngobrol satu sama lain. "Teman-teman Ammar kayaknya. Itu Ammar di sana."

Sepertinya sih, begitu. Sejak tadi Bos Kopimatika sudah duduk di sana sambil ngobrol. Relasi Ammar luas, jadi wajar kalau kami tidak mengenal semuanya.

Setelah merasa cukup istirahat. Aku berdehem dan kembali menyanyikan lagu-lagu khas kafe dengan musik akustik yang membuat malam makin hangat. Dimitri menjauh karena menerima panggilan telepon.

Dari tempatku duduk di *stage* depan, aku melihat Dina duduk dengan menopang dagu di meja dekat mini bar. Senyum-senyum sendiri mendengarkanku menyanyi, ditemani Cindy, salah satu pegawai Kopimatika.

"Casablanca ya Mey, ada yang rikues." Dimitri kembali ke kursinya yang ada di sebelahku begitu lagu *Tak Ingin Usai* selesai kubawakan.

"Eh, bentar-bentar, takut gak apal lirik arabnya." Aku membuka ponsel dan googling lirik lagu yang lagi *hits* itu.

"Okay," kata Dimitri. "Jangan sampai salah ya, Mey. Malam ini ada yang mau ngelamar cewek soalnya pakai lagu itu."

"Hah? Serius?" tanyaku tak percaya. "Kok gak bilang?" Aku mulai panik. Melamar adalah sesuatu yang sakral, jangan sampai aku membuat berantakan hanya gara-gara salah lirik dan tiba-tiba fals.

"Iya. Itu yang tadi kamu kira seragam *gathering*, ternyata kaos buat melamar cewek."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Serius?" Aku menatap tak percaya barisan berseragam kaos yang masih sibuk sendiri. "Yang mau lamaran juragan kaos?"

Dimitri menahan tawa karena aku banyak tanya. "*Weslah*, fokus saja sama tugasmu. Jangan sampai salah lirik. Pasangan duetmu bukan aku. Jangan bikin malu anak Kopimatika."

"Lho? Lha terus sama siapa, Dim?" Wajahku makin panik. Duet kan butuh menyamakan frekuensi dan *mood*. Suaraku dan suara Dimitri sudah pas sekali. Kalau ganti pasangan dan pasanganku ternyata fals gimana? Bisa-bisa lamaran orang buyar berantakan.

"Sama cowok yang mau melamar. Tenang aja, santai. Dia sudah latihan denganku. Suaranya lumayan oke."

"Dasar! Jadi sebenarnya kamu sudah tahu dari awal, kalau mereka bagian dari rencana lamaran orang? Pakai rahasia segala. Demi apa sih?"

Dimitri cekikikan melihatku yang sewot. "Salahmu, tiba-tiba keluar dari Kopimatika."

Duh geregetan ...! Jantungku berdetak kencang, jangan sampai deh, bikin rusak momen romantis orang. Cukup momen lamaranku waktu itu yang bobrok karena Mas Dipta kentut. Bisa-bisanya di saat begini, malah inget kentutnya Mas Dipta. Aku menepuk jidatku sendiri.

"Mana cowoknya?" tanyaku. "Aku perlu ketemu dia dulu supaya bisa satu frekuensi."

"Heh, namanya saja lamaran kejutan. Nanti di tengah-tengah lagu dia baru muncul di depan ceweknya."

"Astaga. Ceweknya di sini?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya, iyalah Mey, kalau dia di rumah ngapain cowoknya melamar di sini?"

Ya benar juga, sih. Aku tertawa dengan pertanyaanku yang konyol. Hari gini, masih saja ada yang melamar romantis seperti ini. Bikin iri. "Tapi kalau nanti ada suara fals jangan salahkan aku lho, ya."

Dimitri tertawa. "Santai, *okay?* Siap kan?"

Aku menghela napas besar. Siapa perempuan beruntung itu yang akan dilamar di depan banyak orang begini ya? *So sweet* banget cowoknya. Mataku memindai, menebak-nebak di antara pengunjung yang malam ini hadir. Siapa pun wanita itu, semoga selalu bahagia bersama pasangannya.

"Siap." Aku mengangguk. Dimitri pun memberi kode pada anak band di belakang kami. Sebelum musik mulai masuk, anak buah si juragan kaos itu mulai sibuk menata diri mereka. Menarik, aku jadi penasaran tulisan apa yang terbentuk.

Saat musik mulai mengalun, lampu utama dimatikan, berganti dengan lampu hias yang temaram. Astaga, sungguh totalitas sekali persiapannya, bikin baper dan iri. Namun, hanya butuh beberapa detik saja untuk sadar, ketika suara yang sangat familier terdengar.

"Yaa habibi Yaa nabdhi albii"

Mas Dipta?

"Khaliq ma'aya thuulil waqta matfariq 'ayni"

Darahku terkesiap ke ubun-ubun. Gak mungkin! Tapi, ini benar-benar mirip suaranya.

"Mey." Dimitri menyenggol lenganku, terbata aku menyanyikan lirik bagianku. Fokusku jadi pecah,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

mencari di mana si pemilik suara. Jika memang benar Mas Dipta, langgam arabnya bagus sekali. Cengkoknya pas dan suaranya tenang.

Aku berusaha fokus, meski suara teman duetku benar-benar mengganggu konsentrasi. Serius, ini benar-benar seperti suara Mas Dipta. Suara beratnya khas, sedikit serak yang seksi. Ya Tuhan, tanganku gemetar. Jangan-jangan aku yang dilamar? Mungkinkah?

Dimitri yang duduk di kursi sebelah seolah tak peduli dengan perubahan wajahku yang campur aduk. Kepalanya manggut-manggut mengikuti irama lagu. Ya Tuhan, pengen banget menjambak rambutnya dan bertanya apa benar suara lawan duetku adalah suara Mas Dipta? Tapi, matanya selalu menghindar tiap aku melotot ke arahnya.

Ah sudahlah. Fokus saja Mey, barangkali memang hanya mirip. Sambil menuntaskan sisa lagu, mataku memindai isi kafe, mencari tanda-tanda keberadaan si pemilik suara dan si cewek yang katanya akan dilamar itu. Saat itulah, mataku bisa jelas membaca tulisan apa yang terangkai dari orang-orang yang memakai kaos dengan abjad di bagian depan.

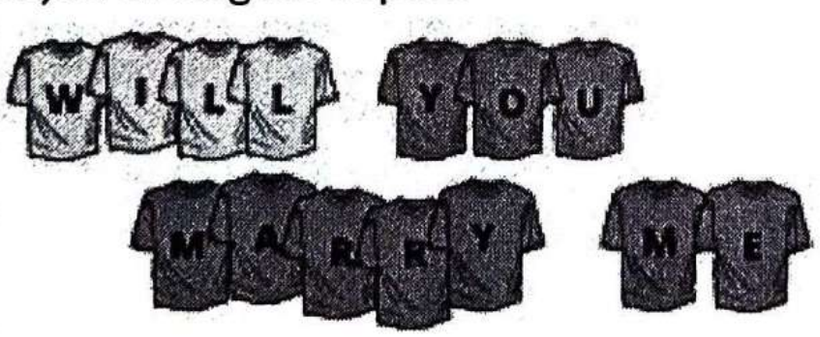

Mereka membuat formasi dua banjar. Sebagian berdiri sebagian duduk di kursi. Astaga, ditambah lampu kafe yang temaram, membuat suasana makin romantis, jadi gemas melihatnya. Aku melihat Dina

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

yang senyum-senyum sendiri, dia pasti sama sepertiku, baper melihat lamaran di depan umum begini.

Sampai lagu selesai dinyanyikan. Si Mr. X belum juga menampakkan batang hidungnya.

"Kok gak muncul, Dim?" tanyaku berbisik, menjauhkan mikrofon agar tidak masuk ke dalam pengeras suara.

"Santailah. Duduk anteng aja biar gak merusak momen. Nih, kita tinggal nonton." Dimitri kembali menyodorkan botol mineral milikku yang tinggal setengah. Gemas banget dengan jawaban itu. Padahal sudah penasaran sejak tadi, bisa-bisanya dia masih saja main rahasia.

"Suara cowoknya agak mirip Mas Dipta, jadi ge er sendiri kan? Siapa tahu ternyata aku yang dilamar," selorohku sambil membuka tutup botol dan meneguk isinya.

Dimitri terbahak. "Ge-er banget, Bu."

"Namanya juga nebak." Aku mengangkat bahu dan kembali meneguk isi botol, bersamaan dengan Leo yang ada di belakangku memainkan tuts keyboard.

"Lho? Lagu ini kan?" Aku mengenali tangga nada yang dimainkannya.

"Janji Suci, Yovie Nuno." Dimitri kembali menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Ya Tuhan, belum kelar ternyata. Mataku kembali memindai, kepalaku celingukan. Sumpah penasaran, siapa sih?

"Dengarkanlah, wanita pujaanku. Malam ini akan kusampaikan."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Ya tuhan, suara itu benar-benar mengusikku. Apa mungkin ada dua orang memiliki suara yang identik? Aku melirik Dimitri yang tersenyum lebar. Kepalanya masih bergoyang ke kanan dan kiri mengikuti lagu yang sedang membius ruangan ini.

Bulu kudukku meremang. Suara itu makin mendekat dan dari balik punggung orang-orang, aku melihat Mas Dipta muncul, memakai celana chino warna krem yang membungkus kaki jenjangnya dan kemeja putih lengan pendek yang pas membungkus tubuhnya.

Tangan kirinya memegang mikrofon, sementara tangan kanannya membawa buket yang bukan berisi bunga. Mulutku menganga tak percaya, suara itu rupanya benar-benar miliknya.

"Ya Tuhan." Aku menutup mulutku sendiri, saat mata kami bertemu pandang. "Dim, aku gak salah lihat kan?" tanyaku pelan.

"Gak. Selamat ya Beb, kamu dilamar."

Ya Tuhan. Air mataku jatuh. Bukan Mas Dipta banget membuat kejutan seperti ini. Tapi, ini benar-benar dia. Sisi lain yang tak pernah kulihat sebelumnya. Tanganku gemetar, mataku mencari Dina. Dia berdiri di sebelah Ammar dengan senyum haru. Bahkan tangannya masih sempat menarik lengan kemeja Ammar, hanya untuk mengusap air matanya yang jatuh ke pipi.

"Dengarkanlah, wanita pujaanku. Malam ini akan kusampaikan. Hasrat suci kepadamu, dewiku. Dengarkanlah kesungguhan ini. Aku ingin mempersuntingmu. Tuk yang pertama dan terakhir."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Lagu itu membuatku merinding. Apalagi mata Mas Dipta begitu teduh memandangku. Seolah apa yang dinyanyikannya benar-benar keluar dari lubuk hati.

"Jangan kau tolak dan buatku hancur. Ku tak akan mengulang 'tuk meminta. Satu keyakinan hatiku ini. Akulah yang terbaik untukmu."

Begitu lagu selesai, tepuk tangan riuh pun memenuhi seisi kafe. Bahkan beberapa kali ada yang bersiul heboh. Jangan tanya bagaimana wajahku, sudah tak karuan panasnya. Air mata bahkan sudah meluncur membasahi pipiku.

"Ayo nikah, Mey!" Ajakan itu kembali membuat heboh. Mana ngajaknya masih pakai mikrofon, tentu saja suaranya terdengar ke mana-mana. Aku masih kehilangan kata-kata saat dia mendekat dan menyerahkan buket berisi lembaran-lembaran kertas tertata rapi, dilapisi kertas cellophane warna pastel yang cantik. Ada pita biru muda di ujungnya. Persis buket bunga mewah, tapi bukan berisi bunga.

"Ini berkas pendaftaran nikah. Tinggal melengkapi punyamu," katanya, masih dengan menggunakan pengeras suara.

"Ya Tuhan ...."

"Mau yang kayak gini satu."

"Diterima! Diterima!"

Seperti sedang menonton pertandingan bola, suasana kafe kembali heboh. Aku menatap buket lamaran itu tanpa bisa berkata apa-apa lagi. Masih syok. Sungguh tebakanku tadi hanya asal bunyi saja, tak menyangka kalau lamaran ini memang benar-benar ditujukan padaku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Pilih A kalau Yes. Pilih B kalau Yes banget," pintanya kalem. Apa-apaan coba pilihannya? Aku tak kuat menahan tawa di antara haru yang kurasakan.

"Yes banget."

"Yes banget."

"Yes banget."

Mendadak ada paduan suara dadakan. Dimitri bahkan ikut-ikutan mengompori dengan menggunakan mikrofon, membuat gaung suara yang pasti terdengar hingga jalan raya.

"Jangan ditolak ya, Mey. Udah habis duit banyak buat lamaran model begini." Celetukan Mas Dipta membuat semua tertawa. Bisa-bisanya dia melawak. Gak bisa nih, kalau jawabanku hanya *yes* banget. Dia sudah bikin heboh seperti ini, jawabanku juga harus yang berbeda.

"Kalau ini ajang pencarian bakat, suara Mas Dipta lumayan juga," komentarku kalem. Pria di depanku menatap dengan kernyitan.

"Tapi ini bukan ajang pencarian bakat," katanya gamang. Sepertinya mulai khawatir kalau jawabanku tidak sesuai harapan. Terlihat sekali dari wajahnya yang mulai cemas. Makan tuh kejutan.

"Memang bukan. Tapi sebelum menjawab, aku mau ngasih pertanyaan dulu sama Mas Dipta."

"Apa tuh?" tanyanya penasaran.

Suasana mendadak jadi hening, mereka yang tadinya heboh mungkin ikut tegang menunggu apa lagi yang akan terjadi.

"Yang sudah tahu jawabannya tidak boleh bantu menjawab."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dahi Mas Dipta mengernyit. "Kalau aku salah menjawab?" tanyanya.

"Berarti Anda belum beruntung. Silakan diulang lagi."

"Yah, Meysa!"

"Terima aja napa? Ribet amat."

"Sama aku aja, Bang."

"Stt berisik."

Sebagian protes mungkin gemas. Aku meringis, menoleh ke arah Dina yang juga ikut penasaran.

"Oke apa pertanyaannya?" Mas Dipta menerima tantanganku.

Aku tersenyum. "Oke, mulai ya? Pertanyaannya gampang, anak SD juga bisa jawab kok."

"Hmm." Dia hanya berdengung.

"Pertanyaannya adalah." Aku sudah seperti presenter kuis di televisi. "Jika ada tanwin bertemu Ba', namanya apa?"

"Hah?" Mas Dipta bengong. Tidak hanya dia, tapi juga orang-orang di sekitar kami. Pertanyaanku, tentu di luar dugaan mereka. Tak ada hubungannya dengan lamaran kami. Malah seperti ujian anak TPQ.

"Apa ya?" Wajahnya terlihat panik, sepertinya berusaha keras memikirkan jawaban. "Ya Tuhan, ini pelajaran dulu banget. Bisa lupa gini ya?"

Panik gak? Panik gak? Aku tak kuat menahan tawa.

"Ini tes buat jadi calon bapak nih?" tanyanya. "Biar bisa ngajarin anak kita ngaji gitu?"

Pertanyaan randomnya memancing tawa orang-orang. Bisa-bisanya dia berpikir ke arah sana.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Dijawab saja Mas, dijawab," tegurku.

Sebagian orang-orang terlihat gemas karena Mas Dipta tak kunjung menemukan jawaban. Padahal langgam arabnya tadi bagus banget lho ketika menyanyikan lagu Casablanca. Masa lupa sama salah satu hukum tajwid yang tiap saat dibaca ketika mengaji?

Mas Dipta memejamkan mata dengan dahi mengernyit, dia benar-benar berusaha keras mengingat.

"Iqlab," jawabnya agak ragu. Entah hasil perenungannya sendiri atau telinganya menangkap dengungan suara dari orang-orang yang gemas ingin menjawab. "Iqlab," ulangnya lagi dengan wajah berbinar, mungkin merasa kalau jawabannya sudah benar.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Benar sekali."

Tanpa sadar dia bersorak senang. Begitu juga orang-orang.

"Terus?" tanyanya heran, merasa seperti ada yang kurang.

"Jika ada tanwin bertemu Ba' itu namanya iqlab, jika kamu bertemu aku Insyaallah bisa ijab, Mas."

"Meysa."

Aku menutup telinga ketika orang-orang menjerit yang terdengar seperti kesal dan gemas. Mas Dipta tertawa. Terbahak dengan kening banjir keringat, karena sadar kalau sudah dikerjai balik di depan banyak orang.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-21-
After Propose

Meysa Arlista

"Dapat ide dari mana sih?" tanya Mas Dipta ketika kami sudah dalam perjalanan pulang. "Jawabanmu di luar nalar. Pernah digombalin Gus Azmi seperti itu?"

Aku tertawa kecil, menatap buket berisi lembaran formulir pendaftaran nikah yang ada di atas dashboard. Akhirnya pulang juga, rasanya gak kuat lama-lama di Kopimatika. Malu banget, entah berapa ponsel dari teman-teman yang datang dan merekam kami.

"Kenapa jadi Gus Azmi? Yang namanya Gus itu, mana berani gombal kalau belum halal, Mas. Beda sama kamu."

"Wong kok ngene, kok dibanding-banding ke. Saing- saing ke, yo mesti kalah."

Malah nyanyi. Aku terbahak melihatnya yang berwajah sok suram. Detik berikutnya, dia sendiri ikut tertawa, mungkin menertawakan tingkahnya sendiri.

"Setidaknya sekarang aku tahu kamu bisa nyanyi juga. Seperti kata Mas Bram."

Pria di sebelahku mengedikkan bahu dengan wajah sombong. "Aku," katanya pongah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Ya Tuhan, pengen hap seketika rasanya. Wajahnya yang tampan itu terlihat berseri. Senyum masih saja terukir di bibirnya. Berkali-kali dia mengucapkan hamdalah dan itu membuatku benar-benar terharu.

"Makasih lho, sudah bikin heboh," sindirku lagi. Padahal dalam hati rasanya senang sekali. Siapa yang tidak baper mendapat kejutan lamaran seperti itu?

Mas Dipta tertawa dengan suara khasnya yang seksi.

"Gantinya yang waktu itu Mey. Memalukan kalau ingat."

Mengingat kejadian tempo hari, aku kembali terbahak. Si kuning sengaja melaju dengan kecepatan sedang, agar kami bisa ngobrol sambil jalan.

"Dina yang punya ide. Karena katanya kamu suka sesuatu yang romantis. Teman-temanmu membantuku. Untung saja kaosnya bisa selesai lebih cepat. Jadi bisa segera eksekusi."

"Kirain 3 hari gak ada kabar karena masih malu buat ketemu."

Mas Dipta terbahak. "Itu juga iya. Harga diriku rasanya tercecer."

"Mau ketawa tapi takut dosa."

"Ya, ketawa aja."

Akhirnya kami berdua menertawakan diri kami sendiri. Tanganku mengambil buket berisi formulir pendaftaran nikah, membaca kembali isinya yang sudah lengkap dengan nama Mas Dipta tercantum di sana. Jantungku berdetak halus. Pria ini sedang menunjukkan keseriusannya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kamu suka?" Pertanyaan itu membuatku menoleh. Mata kami bertemu sesaat, sebelum dia kembali melihat jalanan di depan kami.

"Suka," jawabku pendek. "Siapa yang punya ide ini?"

"Aku." Mas Dipta mengusap leher belakangnya dengan cengiran lebar. "Karena kupikir, buket isi bunga atau coklat sudah hal yang biasa. Mau melamar pakai cincin, aku gak tahu selera dan ukuran jarimu. Jadi, pakai yang realistis sajalah. Formulir pendaftaran nikah."

"Bikin *speechless.*"

Mas Dipta tersenyum, ekspresinya lucu sekali. Dia menggigit bibir bawahnya menahan senyum.

"Terima kasih sudah mau belajar menyelami kesukaanku. Aku suka drama Korea, jadi jangan melarangku untuk nonton cowok-cowokku. Karena mereka jauh lebih dulu ada menemaniku dibandingkan kamu, ya Mas."

Dahinya langsung mengernyit. "Cowok-cowok?" tanyanya heran.

Aku mengangguk mantap dan mulai menghitung dengan jari. "Song Joong Ki, Hyun Bin, Lee Seung Gi, Lee Jong Suk, Ji Chang Wook, Cha eun Woo, Taecyeon, BTS, siapa lagi ya?"

Mas Dipta memutar bola mata. "Sainganku bukan Ammar dan Gus Azmi ternyata."

Aku terbahak dengan suaranya yang melemah.

Seminggu setelah lamaran pribadinya. Keluarga besar Mas Dipta datang melamar secara resmi. Benar-

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

benar hanya seminggu persiapan, mengalahkan rekor lamaran Mas Bram dan Mbak Karin yang kukira sudah patas. Ternyata masih ada yang lebih patas lagi.

Punya calon mertua kaya tidak membuatku pontang-panting. Tante Siwi yang sekarang tak mau dipanggil Tante itu dengan mudah menyiapkan hanya dengan sekali telepon. *Wedding Organizer* kondang dari Surabaya pun datang, menemui kami di rumah, dan memberikan katalog digital sebagai bahan referensi.

"Sudah lama sekali saya mengharapkan suasana seperti ini." Tante Siwi tak bisa membendung haru setiap bertemu dengan Umi dan membicarakan soal kami. "Akhirnya saya bisa menyiapkan lamaran dan pernikahan Dipta."

Aku dan Mas Dipta hanya saling lirik, sambil menggeser-geser katalog dari tablet milik Mas Hans, marketing dari WO yang datang ke rumah pagi ini. Tidak hanya urusan dekor, dokumentasi, katering, bahkan urusan baju yang mau kami pakai pun, tidak perlu repot-repot. Calon Mama mertuaku mendatangkan desainer dari butik langganannya. Mereka membawa contoh kain dan model yang bisa dipilih langsung tanpa perlu repot-repot hunting ke sana-sini.

"Begini rupanya menikahi anak tunggal," gumamku.

"Yah, selamat datang mantu kesayangan." Mas Dipta tak kalah bergumam. Aku tertawa kecil dan kembali melanjutkan obrolan dengan salah satu timnya Mas Hans, meminta disiapkan beberapa kain warna pastel untuk *bridesmaid*.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Urusan cincin pun begitu. Aku pikir akan menyenangkan rasanya, kami hunting keluar masuk toko, mencari model yang sesuai. Tapi ternyata enggak. Mama Siwi langsung mengajakku ketemu dengan pemilik toko perhiasan langganannya di hari berikutnya. Ya memang *recomended*, tapi aku kan ingin merasakan seperti apa *hectic*-nya menyiapkan lamaran dan pernikahan. Alih-alih terima matang seperti ini.

"Mau kabur?" Mas Dipta berbisik saat melihatku berdiri dengan wajah bosan di balik etalase perhiasan. Aku melirik ke arah Umi dan Mama Siwi yang masih ngobrol dengan pemilik toko perhiasan.

"Mana bisa? Kita aja bawa satu mobil."

Mas Dipta mengembuskan napasnya, menoleh sekali lagi ke arah Mamak-Mamak kami.

"Ya sudah, sabarin ajalah ya," katanya pasrah. Aku pun ikut mengangguk pasrah.

"Ya Allah, Umi karo Abah iki amalane opo to yo? Duwe mantu rupane jan buwagus-buwagus tenan."[45] Bulek I'ik, adiknya Umi sejak tadi tak berhenti geleng-geleng kepala. *"Sing Mas Bram Ganteng, sing iki yo Ngunu pisan. Piye to iki, warai silau nek ape dolen rene."* [46]

Aku dan Mbak Karin hanya tertawa kecil. Lalu, kompak melirik Tante Erna yang berwajah masam. Salah satu adiknya Umi yang paling julid itu duduk

---

[45] Ya Allah, Abah sama Umi ini amalannya apa ya? Punya menantu wajahnya cakep-cakep banget.

[46] Yang Mas Bram ganteng, yang ini juga begitu. Bikin silau kalau mau main ke sini.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

selisih satu kursi dengan kami di dalam, menikmati makan dengan wajah bintang satu. Sama sekali tidak ada senyum ramah seperti saudara lainnya. Mirip tokoh Kanjeng Mami yang diem aja wajahnya sudah nyeremin.

"Punya suami ganteng itu hati-hati, apalagi punya duit. Penampilan dijaga, biar suami nanti betah." Tanpa diminta, nasihat itu diberikannya begitu saja. "Jaman sekarang, pelakor itu di mana-mana. Yang diincar laki-laki berduit dan ganteng."

"Ma." Mbak Citra, sepupuku menyenggol mamanya dengan wajah tak suka. "Ayo nambah makan," ajaknya. Sambil memberi kode maaf padaku.

"Iki sik onok, Cit."[47] Tante Erna mengangkat piringnya.

"Iki putune Mama pengen dikancani, rono."[48] Mbak Citra menunjukkan perutnya yang membuncit karena sudah mendekati HPL. Dengan wajah masam, Tante Erna pun berdiri dan mengikuti Mbak Citra keluar, menuju meja prasmanan khusus keluarga yang ada di ruang tamu.

"Gak usah dimasukin hati," kata Mbak Karin. "Kamu harus percaya sama Mas Dipta, dan banyakin doa."

Aku mengangguk.

"Masih saja belum berubah." Mbak Nana yang tadi berdiri, mendekat, dan duduk di sebelahku. "Benar kata Mbak Karin. Jangan *overthinking*. Anggap aja omongan orang iri," Mbak Nana berbisik sambil sibuk mengunyah.

---

[47] Ini masih ada Cit.

[48] Ini cucunya Mama pengen ditemani ke sana.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Yang dikatakan Tante Erna benar, cuma nada suaranya aja yang gak enak," kataku.

"Sudah karakternya begitu. Kadang kita butuh omongan nyelekit biar lebih *aware*. Cuma jangan sampai jadi beban pikiran," kata Mbak Karin.

"Menurutku sih karena iri." Mbak Nana masih kekeh. "Karena posisinya terancam."

"Maksudnya?" tanyaku dan Mbak Karin bersamaan.

"Hello. Calon mantu Abah kali ini *triple kill*. Anaknya anggota Dewan, Pengusaha, lulusan Harvard, tampang artis. Kurang apalagi coba? Tahta si paling kaya di keluarga kita, jadi bergeser ke Meysa."

Astaga. Aku menahan tawa dengan apa yang dikatakan kakak sepupuku. Tapi, memang dalam keluarga besar Umi, Tante Erna adalah saudara yang merasa paling berada, karena suaminya punya jabatan di pemerintahan. Selama ini, dia juga membanggakan diri, karena memiliki besan keluarga terpandang. Lalu, Mas Dipta dan mamanya muncul, menggeser takhta itu tanpa permisi.

"Baru lamaran aja ini jalanan sudah tutup total, berasa mau pilkades." Mbak Nana masih mengoceh. "Gimana kalau nikahan coba?"

"Nyewa lapanganlah," jawabku asal.

Mbak Nana cekikikan. "Syok, lihat keluarganya bawa Alphard, Range rover, Land Cruiser, Lexus. Gila, berasa gak ada apa-apanya mobilku. Remahan rengginang."

Karena gang rumah kami hanya selebar 4,5 meter. Rombongan keluarga Mas Dipta memilih memarkir mobil di jalan utama perumahan, agar tidak kesusahan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

pulang jika acara sudah selesai. Tentu saja mobil-mobil mewah itu mencolok mata keluargaku.

Sejak pagi, anggota banser di bawah pengawasan Paklek Nur—tetangga rasa saudara—membantu mengatur dan mengamankan jalan, agar tidak ada pengguna lain yang terganggu. Sebab, gang rumahku berada tepat setelah belokan jalan utama perumahan.

"Seserahan kamu juga *edan* Mey. *Branded* semua, bikin mupeng. Makanya si Tante wajahnya jadi jutek mulu dari tadi."

"Ya gimana, aku gak bermaksud sombong. Tapi adanya itu, jadi harus diterima dengan ikhlas dan lapang dada kan ya?" Aku mengedikkan bahu sok asyik.

"Dudul." Mbak Nana terbahak dan menjewer pipiku. Aku ikut tertawa.

"*Sawang sinawang* Mbak," kataku. "Orang tuanya bikin pesta bukan karena sombong. Tapi karena Mas Dipta anak tunggal. Jadi, wajar kalau pengennya bikin syukuran yang wah."

"Iya tahu, ramah banget orang tuanya. Kelihatan kok kalau murni pengen syukuran. Penampilannya aja biasa, gak pakai rentengan perhiasan." Masih saja mulut Mbak Nana julid. Demi apa coba menyebut rentengan perhiasan? Jelas sekali menyindir Tante kami yang ke mana-mana seperti toko emas berjalan.

"Sudah-sudah. Julid banget sih kita?" Mbak Karin tak kuat menahan tawa. "Lagi hamil nih aku, gimana sih? Kalau anakku ikut julid gimana?" protesnya.

Kami tertawa. Perjulidan pun berhenti ketika Tante Siwi masuk ke dalam rumah dan mencariku, menggandeng dengan wajah bahagia, mengenalkan pada teman-temannya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mas Dipta sedang ngobrol dengan Mas Bram dan anak-anak Kopimatika di dekat meja prasmanan untuk tamu undangan, lengkap dengan kepulan asap rokok mereka. Sementara tak jauh dari mereka, Dina dan beberapa teman perempuanku sedang asyik berswa foto.

Satu tahapan sudah kami lewati. Mas Dipta menoleh padaku sebentar, memberikan senyuman yang lembut, membuat jantungku berdebar halus.

"Lamarannya Mas Dipta di Kopimatika viral, Rek." Dina cekikikan menunjukkan ponselnya sehari setelah lamaran resmi selesai. Dia sedang main ke rumah, hendak membantuku merapikan kamar. Aku menoleh, melihat video singkat yang ada di aplikasi tiktok. "*FYP*[49] *bolak-balik* lho," imbuh Dina lagi. "Banyak yang mengunggahnya kemarin. Dan FYP semua."

"Jadi tontonan."

Dina terbahak, matanya melihat deretan seserahan dalam kotak kaca yang masih rapi di depan kamarku.

"Itu dibongkar?" tanyanya.

"Mauku gitu. Kotaknya nyewa itu. Punyanya WO." Aku berjalan keluar kamar, berkacak pinggang. Segini banyak mau ditaruh mana? Aku sama sekali tidak meminta apa pun, Mama Siwi yang memberikan semuanya.

"Bongkar aja barangmu yang sudah gak kepakai di kamar. Kamu sumbangan ke mana, kek."

---

[49] For Your Page atau jika diterjemahkan berarti Halaman untuk Anda, fitur ini memperlihatkan video berdasarkan jenis video yang banyak dilihat dan disukai di aplikasi Tik tok.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku mendesah dan mengangguk. Memang rencananya begitu. Hari ini, aku ingin merapikan kamar, karena pernikahanku hanya berselang tiga minggu kemudian. Lebih patas dari pernikahan Mbak Karin bukan?

"Perasaanmu gimana?" Dina bertanya sambil duduk bersila di atas karpet, mulai membongkar kotak satu per satu. Aku ikut duduk di depannya.

"Nano-nano. Gak pernah menyangka bakal menikahi Om-Om."

Dina terbahak. "Om-Om *hot. Mood* banget lihat tantemu yang paling julid itu sepanjang acara merengut *aja*."

Astaga Dina. Aku meletakkan jari telunjuk di bibir. Takut Umi yang lagi di bawah mendengar. Dia hanya meringis saja.

"By the way, setelah menikah tinggal di mana? Serumah sama mertua?"

"Kayaknya gitu. Anak tunggal, rumahnya besar. Rasanya pengen kujadikan kos-kosan saja biar gak sepi."

Dina cekikikan. "Buka aja kosan cowok, nanti aku main tiap hari."

"Karepmu." Kami berdua cekikikan sambil merapikan hantaran. Setelah membuka semua isi hantaran dan menata kotak kaca di sudut lain biar aman. Aku bergeser ke kamar. Dibantu Dina menyeleksi barang-barang yang masih bagus dan bisa diberikan pada teman-teman yang mungkin lebih membutuhkan.

"Aku lelang di medsos aja kali, ya? Uangnya nanti bisa didonasikan," kataku setelah menemukan sebuah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

ide. "Gus Azmi kan punya panti asuhan. Bisa lah kita donasikan ke sana."

"Kamu jangan mancing air keruh ya, Mey. Boleh *aja* idemu, tapi kalau kamu yang ngasihin ke Gus Azmi. Bisa-bisa Mas Dipta ngamuk. Katamu, dia paling sensi dengan nama itu."

"Iya. heran. Padahal ngobrol sama Gus Azmi aja gak pernah."

Dina cekikikan. "Cemburunya Mas Dipta berkelas. Bukan ke Ammar, tapi ke Gus Azmi. Jangan-jangan bentar lagi, Mas Dipta sarungan tiap hari, biar gak kalah sama Gus Azmi."

Aku terbahak. Bisa-bisanya Dina berpikir seperti itu.

Sore hari, setelah semua beres dan meninggalkan lelah, aku menyandarkan punggung di depan televisi, menonton tayangan drama dari Netflix, dengan rambut masih basah setelah mandi keramas. Dina juga sudah pulang sejak satu jam yang lalu.

Tanganku meraih ponsel dan membuka aplikasi tiktok. Baru juga laman aplikasi itu terbuka, video Mas Dipta yang melamarku di Kopimatika muncul. FYP juga rupanya di lamanku. Jaman sekarang, mau terkenal gak perlu jadi artis. Hal-hal konyol pun bisa menjadi viral ketika banyak yang memberi respons.

Iseng, aku membuka kolom komentar dan tertawa membaca komentar-komentar lucu dari netizen. Terutama saat Mas Dipta bingung menebak pertanyaanku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Cari : lamaran Kopimatika

4893 komentar

yoyoyo7799
Berasa Mas-nya mau masuk TPQ
1 h Balas
Lihat balasan (5)
4155

Terresa99
Mas, sama aku aja. Loloooos.
1 h Balas
Lihat balasan (25)
4047

Mew_mew
Mirip Refal Hady gak sih potongannya?
1 h Balas
Lihat balasan (9)
2367

Lady Viona
Cari laki modelan begini di mana sih?
1 h Balas
Lihat balasan (13)
2280

Martha
Eh, ini Meysa selebgram bukan sih?
1 h Balas
Lihat balasan (4)
1475

-dyah
Hijabers dari Mojokerto kan ini?
1 h Balas
Lihat balasan (6)
1407

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tertawa. Ya Tuhan, lucu banget sih? Komentar-komentar random yang sangat receh. Tanganku beralih membuka Instagram. Hendak memposting foto yang tadi pagi sudah dikirim tim dokumentasi. Namun, begitu aplikasi itu terbuka, foto yang pertama kulihat adalah fotoku dan Mas Dipta memamerkan cincin tunangan dengan mata saling memandang dan senyum bahagia.

Foto itu manis sekali. Rupanya dia sudah memposting lebih dulu. Tak ada caption panjang lebar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Hanya ada tulisan *'one step away'*. Sesimple itu, tapi mengandung banyak makna.

Disukai oleh moufida4, noenicha dan 107 lainnya

Pradipta85 one step away.

Lihat semua 45 komentar

7 jam yang lalu

Foto yang diunggahnya 7 jam yang lalu itu sudah mendapat banyak *like* dan komentar. Aku pun meninggalkan tanda like di sana dan mulai membaca kolom komentar. Hingga mataku membaca komentar dari akun *@GavrillaWins.*

← **Komentar**

Pradipta85 one step away.

7 jam yang lalu

GavrillaWins Conoras ya Diptaaa.

3 jam Balas Kirim

Noenicha Lancar sampek hari H ya?

3 jam Balas Kirim

Karena nama akunnya aneh, aku sengaja membuka profil itu. Jantungku berdesir halus, rupanya akun Winona. Aku melihat postingan terakhir di *feed*

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Instagramnya. Postingan yang banyak mendapat *like* dan komentar. Winona mengunggah foto dirinya tampak berdiri sendirian di sebuah pantai yang indah, memakai sarung pantai yang berkibar tertiup angin.

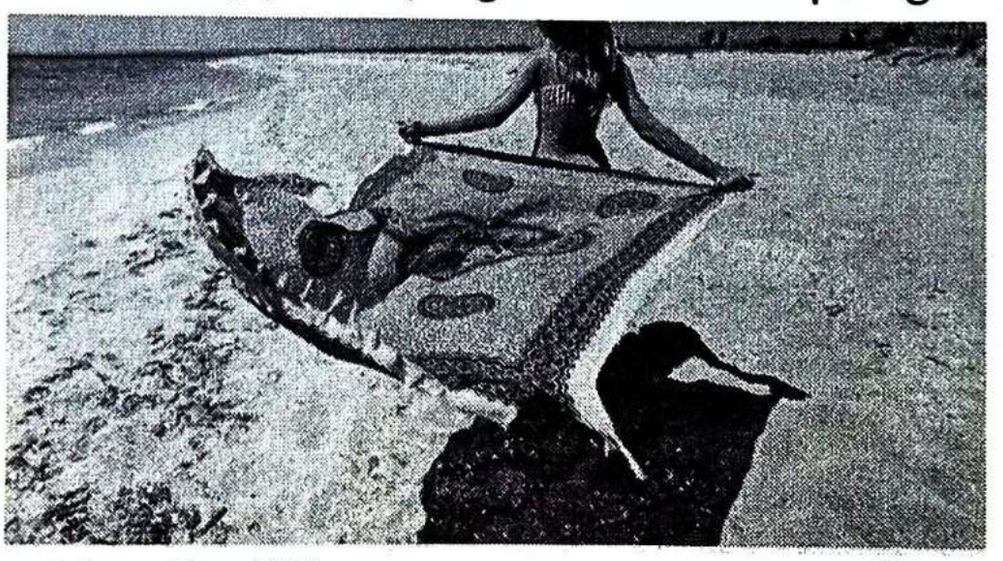

75 suka
GavrillaWins Sometimes we have to break before we shine
Lihat semua 55 komentar
15 Oktober

"Some times we have to break before we shine.[50]*"*

Aku menggumamkan keterangan foto yang diunggahnya. Dengan hati-hati sekali aku membuka kolom komentar, jangan sampai meninggalkan jejak di sana, membaca satu per satu komentar teman-temannya yang mayoritas memberi *support*.

Maksudnya apa? Dia Janda?

---

[50] Terkadang kita harus patah sebelum bersinar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-22-

SAH

Pradipta Purnama

Akhirnya, setelah hampir tiga puluh empat tahun melajang, hari ini aku akan menikahi seseorang. Seseorang yang kupilih sendiri tanpa campur tangan orang tua. Gadis cilik yang dulu berkucir dua dan selalu menempel tiap bertemu denganku. Seseorang yang usianya 11 tahun lebih muda dan sama sekali tak terlintas kalau akhirnya akan menjadi pasangan hidupku.

Cara Tuhan menyatukan dua orang memang kadang selucu itu. Dulu aku menyia-nyiakan kakaknya, sekarang adiknya membuat bucin. Semoga perbedaan usia di antara kami tidak menjadi penghalang untuk saling memahami. Mey memiliki *trust issue*, sebagai lelaki yang jauh lebih tua, aku harus lebih banyak mengalah bukan? Meski aku tidak tahu ujian apa yang akan kami hadapi nanti setelah menikah.

Aku mengedarkan pandangan, mengamati seisi hall yang terlihat sibuk menjelang akad nikah. Sesekali aku meniup tangan yang dingin agar terasa lebih hangat. Papa dan Abah sedang mengobrol dengan Kyai Rofiq di dekat deretan kursi tamu undangan. Di sebelah mereka ada Gus Azmi. Saat mata kami bertemu pandang, dia tersenyum sambil mengangguk.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Huh. Semenjak Abah bilang kalau Kyai Rofiq pernah menanyakan status Meysa, aku mulai merasakan tidak tenang tiap berpapasan dengan Gus Azmi di masjid kompleks. Apa jangan-jangan selama ini dia memiliki perasaan pada Meysa? Jika dibandingkan dengan pria itu, aku hanyalah remahan rengginang. Jauh sekali perbedaannya.

Gus Azmi tampan, kulitnya putih untuk ukuran laki-laki. Pembawaannya tenang. Suaranya bagus, sering kali menjadi imam salat dan menggantikan ayahnya mengisi acara ketika ada kegiatan di kompleks. Lulusan Kairo dan sekarang menjadi Dosen di Surabaya.

Sementara aku? Mantan anak klub yang hampir tiap malam dugem dan mabuk. Lalu Tuhan menghadirkan perempuan seperti Meysa menjadi pendamping hidup. Perempuan yang tanpa dia tahu, telah banyak memberikan warna perubahan.

Kuhela napas dalam-dalam, mengalihkan pandangan pada sisi lain. Beberapa anak kecil berlarian mengitari *ballroom*, membuat ibu mereka berteriak kesal karena takut menyenggol dekorasi dan membuat kacau.

Aku tak mengenal bocil-bocil itu, mungkin dari keluarga besar Abah dan Umi. Sekali lagi aku menangkupkan tangan yang dingin dan meniupnya supaya hangat. Campuran grogi dan efek pendingin ruangan. Mulutku merapal doa dan juga sebaris kalimat ijab. Kemarin saja rasanya lancar, bahkan hafal di luar kepala. Hari ini *blank* semua. Beberapa kali aku melirik jam tangan dan menghela napas besar.

Rileks Dipta, rileks. Aku menenangkan diri sendiri, ketika perasaan gugup dan tegang semakin

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mendominasi. Sialnya, grogi ini membuatku tiba-tiba jadi lupa nama panjang Meysa. Padahal sejak tadi aku juga merapal nama itu.

"Meysa Karina Putri?" gumamku ragu. "Sepertinya bukan. Aduh siapa ya? Putri siapa sih?" Seperti kena serangan amnesia mendadak, benar-benar tak ingat namanya.

"Arlista, Dip. Meysa Arlista Putri." Bram muncul dengan menyodorkan botol mineral. Wajahnya tampak menahan jengkel. "Karina Putri *jenenge bojoku.*[51] *Ente* ini kadang-kadang," gerutunya.

Aku tertawa, menerima botol mineral darinya. "Pantesan namanya gak asing."

"Ngajak gelut?"

"Lagian Abah ngasih nama anak mirip-mirip."

"Aku ngomong Abah, nih?" Bram sudah bersiap pergi, meski aku tahu itu hanya ancaman kosong belaka. Aku tertawa, membuka tutup botol dan meneguknya sedikit. Yang penting tenggorokan tidak kering. Aku tak mau mengambil risiko jika minum terlalu banyak. Bisa-bisa nanti kebelet pipis di tengah-tengah prosesi ijab akan berlangsung.

"*Ane* grogi," kataku sambil menghela napas besar.

"Tenang-tenang. Rileks," kata Bram. Hari ini dia memakai beskap senada dengan Papa dan Abah. "Tarik napas, keluarkan." Tangannya memberi instruksi dan bodohnya aku mengikuti. "Tarik napas lagi, keluarkan, tarik napas lagi, tahan sepuluh menit."

---

[51] nama istriku

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku menendang sepatu Bram yang terbahak sambil menghindar. Sialan, yang ada bukannya rileks tapi pindah alam. Hans—salah satu WO— berjalan cepat ke arah kami. Di tangannya ada *handy talky* dan selembar kertas.

"Mas, ayo. Penghulunya sudah datang," katanya sambil menggiringku ke meja akad. Bram menepuk lenganku pelan dan mengekor langkahku. Abah yang tadi sedang ngobrol dengan Papa juga digiring panitia lain menuju kursi-kursi yang mengelilingi meja akad.

Tubuhku semakin panas dingin. Berkali-kali menghela napas besar, berdoa agar tidak salah melafalkan akad. Tanganku makin gemetar ketika Abah duduk di depanku. Bahkan untuk menyunggingkan senyum saja rasanya kaku.

"Mas Dipta sudah hafal nama calon istrinya kan?" Penghulu yang duduk di samping Abah bertanya dengan senyum jenaka. "*Nek durung apal, iso ngamuk manten wedok,*"[52] katanya berkelakar. Mungkin agar suasana tidak terlalu tegang.

"*Sampun.*[53] Tapi saya takut salah sebut nama Umi, *saking* groginya."

Abah, penghulu, dan orang-orang yang berada di tempat ini tertawa geli.

"Ndagel mantene,"[54] kata Pak Penghulu. *"Rodo nglamak Bah, ati-ati."*[55]

Abah tertawa. *"Ngajak gelut mertuone."*[56]

---

[52] Kalau belum hafal, bisa ngamuk pengantin putri.
[53] Sudah
[54] Ngelawak pengantinnya
[55] Agak nakal Bah, hati-hati.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku hanya meringis lebar. Bram yang menjadi salah satu saksi hanya geleng-geleng kepala saja. Matanya melotot, seolah mengintimidasi jangan sampai salah menyebut nama istrinya.

Ya Tuhan. Kakak ipar cuma satu, tapi gini amat. Aku menarik napas sekali lagi dan mataku bersitatap dengan seseorang. Gus Azmi. Sekali lagi dia tersenyum dan membuatku jadi agak gerah. Jangan sampai deh salah mengucapkan ijab di depan dia. Aku sudah memenangkan Meysa, meski sepertinya tidak ada yang mengajakku berlomba. Tetap saja aku harus tampil keren di depan pria-pria ini.

"Latihan dulu ya, Mas Dipta." Pak Penghulu menggenggam tanganku, lalu terkekeh sendiri, "*Tangane Mas Dipta adem slem lho, iki.*"[57]

Anjir. Mukaku langsung merah padam. *Slebor banget omongan Bapak ini.* Aku menebalkan telinga ketika orang-orang di sekitarku ikut tertawa geli. Bram terlihat mengunci mulutnya rapat, menahan diri untuk tidak ikut tertawa. Baguslah.

"*Cobi* Bah, *Jenengan* yang pegang."

Apa lagi ini? Pak Penghulu malah mengoper tanganku ke tangan Abah. Makin gemetar rasanya saat menyentuh tangan calon mertuaku.

"Iyo e. Adem banget." Tawa pun kembali terdengar. Seolah prosesi ini di mata mereka adalah dagelan ludruk. Aku melihat Gus Azmi ikut terkekeh. *Sabar Dip ..., sabar.* Inget, orang sabar pantatnya lebar.

---

[56] Ngajak bertengkar mertuanya.

[57] Tangannya Mas Dipta, dingin banget lho ini

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Setelah latihan satu kali dan dirasa siap. Pak penghulu pun berdehem.

"Baik. *Saget dimulai nggeh?*"[58] tanyanya memastikan. *"Mantene selak kademen."*[59]

Lagi-lagi tawa berderai di ruangan ini. Aku hanya menyunggingkan senyum kaku. Lebih baik fokus dan banyak-banyak membaca doa saja biar lebih tenang dan rileks.

"*Monggo.* Nanti Abah Yazid yang akan menikahkan Mas Dipta."

"Nggih, Pak."

Aku mengangguk dan khusyuk mendengarkan serangkaian prosesi pra ijab. Pembukaan dari Pak Penghulu, dilanjutkan lantunan ayat Suci Al-Qur'an dari Gus Azmi. Meski rasanya ada rasa iri saat mendengar suaranya yang merdu, aku tetap fokus dengan diriku sendiri. Khotbah nikah diberikan oleh Kyai Rofiq. Lembut, diselingi *jokes. Jokes* yang tentu saja ditujukan padaku sebagai tokoh sentral hari ini.

Setelah semua selesai. Saatnya puncak acara dari akad nikah yang dilakukan selepas Jumatan ini. Abah kembali menggenggam tanganku dan menatap lembut. Tatapannya seolah berkata, *'aku titip putriku.'* Dan itu membuat jantungku berdetak jauh lebih kencang dari sebelumnya. Ya Tuhan. Jangan sampai *blank*, jangan sampai *blank*.

"Santai ya Mas, santai." Tangan Pak Penghulu terulur menepuk-nepuk lenganku. Mungkin niatnya agar suasana lebih rileks dan tidak tegang. Namun,

---

[58] Bisa dimulai ya?

[59] Pengantinnya keburu kedinginan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kalimat berikutnya justru membuat orang-orang kembali tertawa. "Wajah e Mas Dipta *tuwegang* e. Santai Mas, tegangnya nanti malam saja."

Argh. Sakarepmu Pak. Sabar Cah Ganteng, sabar. Aku hanya menyunggingkan senyum lebar yang kaku. Ingin semua segera selesai.

"Santai *nggeh* Mas." Abah tersenyum padaku. Ketenangannya pun menular. Beliau seolah berkata, semua akan baik-baik saja. Aku menganggukkan kepala dengan mantap. Sebentar lagi perwalian itu berpindah ke bahuku, melalui sebaris kalimat sakral sebagai bentuk janji di hadapan Tuhan dan kedua orang tuanya. Disaksikan banyak orang di ruangan ini.

"Mas Pradipta Purnama Hadi ningrat, siap *nggih*?" Suara Abah terdengar bergetar.

"*Nggih* Abah."

"Mas Pradipta Purnama Hadiningrat bin Bayu Purnama Hadiningrat, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya Meysa Arlista Putri binti Ahmad Yazid, dengan mas kawin emas logam mulia seberat 20 gram dan uang sebesar Rp 999.999 dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Meysa Arlista Putri binti Ahmad Yazid dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?" Penghulu langsung bertanya pada orang-orang yang menyaksikan kami.

"Sah!" Seisi ruangan menjawab kompak.

"Alhamdulillahirobbilalamin."

Aku mengusap wajah, lega rasanya. Abah menatapku dengan senyuman dan mengangguk pelan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Doa-doa pun terpanjat. Aku meng-Aamiin-kan dengan khusyuk. Seluruh tubuhku meremang. Statusku sudah berubah menjadi suami orang.

Setelah doa selesai. Saatnya tokoh utama wanita masuk. Jika tadi jantungku rasanya sesak menunggu prosesi akad. Sekarang jantungku rasanya sesak melihat salah satu bidadari turun ke bumi.

Meysa berjalan masuk didampingi Karin dan Dina. Sangat cantik dalam balutan kebaya putih dan hiasan kepala penuh bunga melati. Wajahnya bersinar dengan pipi memerah. Begitu duduk di sampingku, harum melati sangat kuat sekali. Dia terlihat kaku dengan senyum kikuk.

Penata rias yang disewa Mama, meletakkan kain brokat putih di atas kepala kami. Aku menahan napas sesaat, padahal sudah sah, sudah resmi menjadi suaminya, tetap saja gugup tak karuan.

Penghulu membimbing kami menandatangani berkas-berkas dan buku nikah secara bergantian. Aku menggigit bibir bawah saat melihat Meysa menandatangani status istri di sebelah namaku. Ya Tuhan, akhirnya benar-benar menikahinya. Beberapa kali mataku mencuri pandang, dia benar-benar cantik. Jari-jarinya yang lentik itu dipenuhi gambar melingkar motif bunga. Kukunya juga terlihat mengkilap karena cat kuku yang dioleskan di atasnya.

"Mbak Meysa, bisa cium tangan Mas Dipta, Mas Dipta boleh cium kening istri, lalu sentuh ubun-ubun kepalanya ya, sudah hafal doanya kan?" Pak Penghulu memberikan instruksi setelah kami selesai menandatangani berkas.

"Sudah."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Meski sudah halal. Sentuhan pertama di antara kami terlihat kikuk dan lucu. Meysa tampak malu mencium punggung tanganku. Begini rupanya menikahi seseorang yang belum pernah kita pacari sebelumnya. Terasa mendebarkan seperti mendapat undian hadiah utama dan kita berdebar untuk membukanya. Senyum antusias juga terlihat dari tim dokumentasi, sepertinya mereka puas dengan pengambilan gambar hari ini. Semoga. Awas saja kalau hasilnya tidak sesuai harapan.

Ketika bibirku mendekat ke wajahnya, tiba-tiba saja Pak Penghulu menginterupsi.

"Cium kening saja ya Mas Dipta, jangan yang lain. Kasihan yang sepuh-sepuh nanti iri, *maleh pengen ndang moleh,*"[60] selorohnya kalem yang akhirnya memancing tawa orang-orang yang ada di sekitar kami.

Ya Tuhan. Sebenarnya Bapak ini alumni Srimulat apa gimana sih? Mukaku terasa panas karena malu. Masa wajahku kelihatan mesum? Bram, yang semula menahan diri untuk tidak tertawa, kali ini sepertinya dia sudah tak bisa menahan diri lagi.

Meysa Arlista

"Capek?" Bisikan itu membuatku berjengit kaget. Ya Tuhan, rasanya masih kikuk saja. Mas Dipta yang berdiri di sebelahku tersenyum lembut. Dia tampak gagah dan tampan sekali dengan beskap putih yang dikenakannya. Tubuhnya juga wangi sekali. Aroma

---

[60] Jadi pengen lekas pulang.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

maskulin yang membuat jantungku berdebar tak tenang.

"Lumayan," jawabku tak kalah berbisik. Lalu kembali tersenyum pada tamu yang memberi kami ucapan selamat.

Di depan kami, para tamu undangan saling mengobrol satu sama lain. Entah berapa orang yang hadir, mayoritas didominasi tamu dari orang tua Mas Dipta. Tidak heran, karena Papa Bayu merupakan anggota dewan yang punya posisi penting. Sementara Mama Siwi, seorang pengusaha mebel yang manajemennya dipegang orang profesional.

Sugeng Rawuh bangkrut pun sebenarnya tidak mempengaruhi perekonomian mereka. Namun, karena Sugeng Rawuh merupakan usaha pertama orang tua Mas Dipta yang memiliki sejarah penting, jadi tak mungkin, kalau mereka membiarkan restoran itu akhirnya tutup selamanya.

"Meysa!" Teriakan beberapa teman-teman kuliah yang baru datang membuatku ikut bersorak. Kami berpelukan dan jingkrak-jingkrak di atas pelaminan. Melepas rindu karena lama tidak bertemu.

"Ya Ampun, ganteng banget bojomu."

"Lamaranmu di kafe viral."

"Dia punya adik?"

Mereka heboh sendiri sambil melirik Mas Dipta yang tersenyum kikuk melihat kehebohan teman-temanku. Menit berikutnya, dia hanya bisa pasrah ketika dipaksa masuk *frame*. Tidak hanya berswa foto alay, tapi juga ikut gerak dari *boomerang* hingga video tiktok. Ya gimana? Namanya juga kita anak muda *ya*

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

gaes ya. Setelah puas dan sadar diri sudah menjadi penghambat antrean tamu undangan, mereka pun berlalu menuju meja prasmanan.

"Kamu ketemu Dina saja sudah batre full, apalagi ketemu satu pasukan tadi." Gumaman itu membuatku tertawa. Dari semua tamu yang hadir, tamu Mas Dipta yang paling sedikit dan bisa dihitung dengan jari. Dia hanya mengundang beberapa teman sekolahnya yang pernah dekat saja dan beberapa teman kuliah yang sekarang sudah pulang ke Indonesia.

Seingatku, kami tidak pernah membahas soal mengundang Winona. Tapi, wanita itu tiba-tiba saja muncul dengan setelan gaun warna peach, berjalan di sisi pria paruh baya. Mas Dipta menghela napas besar ketika wanita itu menatap intens ke arah pelaminan, sejak masuk dari pintu utama ballroom.

"Mantan datang ya Om," bisikku, sambil melihat ke arah Winona yang berjalan anggun, menuju antrean tamu undangan yang akan memberikan ucapan selamat.

"Bukan mantan," bantah Mas Dipta tak kalah berbisik.

"Tapi seseorang yang pernah berharga di masa lalu."

Dia terdiam, mulutnya hendak membantah tapi urung, karena tamu yang antre memberi ucapan selamat masih panjang. Jadi dia memilih diam, tetap menampilkan wajah yang manis.

Kesal rasanya. Mungkin karena aku melihat postingan wanita itu yang sekarang sudah kembali *single*. Awas saja kalau macam-macam. Mataku menatap waspada ketika Winona sudah naik ke

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

pelaminan. Berjalan anggun di belakang pria paruh baya.

"Yang berjalan di depannya itu, Pak Yahya." Mas Dipta berbisik pelan. Oh, jadi ini yang namanya Pak Yahya. Aku menampilkan senyum terbaik. Mama mertuaku terlihat tak suka dengan kehadiran Winona. Terlihat jelas sekali dari wajah beliau saat menerima uluran tangan Winona. Apalagi ketika wanita itu berjalan anggun mendekati kami. Tatapan Mama membuat Mas Dipta menghela napas panjang.

"Selamat ya Mas Dipta." Pak Yahya menjabat tangan Mas Dipta dan memberi pelukan hangat. "Pinter cari istri, muda dan cantik."

"Hahaha, terima kasih, Pak."

Keduanya terkekeh. Saling berpelukan.

Aku menangkupkan kedua tangan di depan dada ketika Pak Yahya berdiri di depanku, memberikan senyuman manis dan mengucapkan terima kasih atas kedatangannya. Mataku masih mengawasi Winona yang tangannya langsung digandeng Pak Yahya, ketika ada gelagat ingin memeluk Mas Dipta.

"Selamat ya Dipta." Tangannya yang terentang langsung ditarik Pak Yahya agar berdiri di hadapanku. Mau tak mau, dia memelukku sambil tersenyum kecut. Batal memeluk Mas Dipta. Sukurin. Sebenarnya dia cantik, wajahnya tidak membosankan. Hanya saja, tingkah sok imutnya ini menyebalkan campur ingin menertawakan.

"Selamat ya, Meysa," ucapnya. Terdengar tidak tulus. "Hati-hati, dulu Dipta ini jadi rebutan cewek-

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

cewek. Bule aja banyak yang naksir. Dijaga yang benar ya?"

"Makasih lho, nasihatnya." Aku menepuk-nepuk lembut lengannya. "Tapi sepertinya Mas Dipta sudah ter bucin-bucin kok Mbak denganku. Terima kasih ya, sudah datang."

Perempuan di depanku tersenyum masam. Sementara Mas Dipta mengatupkan bibir, seperti menahan hawa.

"Om, foto dulu sebentar." Masih belum kapok, Winona hendak berdiri di sisi Mas Dipta, tapi dengan cepat Pak Yahya yang mengambil posisi itu. Pura-pura tak melihat keponakannya yang cemberut.

"Lihat kamera, yuk!" Fotografer di depan memberikan instruksi. "Oke ya, perhatikan tangan." Maksudnya adalah tangan kiri si fotografer yang memberikan instruksi lewat gerakan jari.

Sekuat hati aku menahan diri untuk tidak tertawa, meski rasanya menggelikan melihat usaha Winona gagal. Mama Siwi masih memperhatikan dengan tatapan tajam, sepertinya memastikan putranya aman dari jangkauan janda baru.

"Mantan kamu ganas," sindirku ketika mereka sudah berlalu.

"Bukan mantan, Mey."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-23-
Malam Pertama

Meysa Arlista

"Dia bukan mantanku, Mey."

Setelah berhasil mengusir halus tim MUA yang membantuku melepaskan segala pernak-pernik yang membuat kepalaku pusing tujuh keliling. Mas Dipta kembali membahas tentang statusnya di masa lalu ketika kami sudah di dalam kamar pengantin.

Akhirnya, rangkaian acara pernikahan megahku berakhir sudah. Resepsi yang digelar Mama mertuaku cukup membuat wajah Tante Erna—Adik Mama yang paling julid—terlihat makin tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tentu saja hal itu makin membuat Mbak Nana tertawa lebar dan makin ngelunjak. Sepupuku yang satu itu memang mendeklarasikan diri sebagai musuh bebuyutan Tante Erna.

Aku melirik Mas Dipta yang terlihat panik. Masih dengan jas dan sepatu pantofel mengkilap, berdiri di sebelahku. Mau pakai beskap ataupun jas, dia tetap saja terlihat keren. Apakah aku terindikasi bucin dengan suamiku sendiri?

"Terus?" Aku memalingkan badan, melepaskan untaian kain yang menutup kepalaku hingga menyisakan dalaman ninja hitam. Rasanya sudah ingin

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mandi keramas, setelah seharian tertutup rapat. Aduh, kalau tim MUA sudah diusirnya keluar, yang membantuku melepas gaun ala *princess* ini dia dong?

"Ya bukan mantan, Mey."

"Mantan gebetan?" *Mood* banget bikin dia frustrasi begitu. Padahal, meski kesal dengan kedatangan Winona, aku tetap percaya Mas Dipta tidak semudah itu terpengaruh. Sudah banyak pembuktian keseriusan darinya yang pelan-pelan membuatku mulai percaya dengan sebuah hubungan.

Mas Dipta menarik bahuku agar menatapnya. Gerakannya yang tiba-tiba membuatku berjengit kaget. Lupa, kalau kami sudah sah suami istri.

"Belum sehari lho, Mey. Harusnya kita di sini ...."

"Di sini apa?"

"Ngg ...." Suaranya berdengung. "*Kissing? Hug?* Malam pertama?"

"Mesum."

"Lah?" Matanya terbelalak. "Kan sudah Sah? Kok dibilang mesum sih?" protesnya.

"Pelan-pelan, Om. Buru-buru amat, emang mau ke mana?" Aku menyentil pelan hidungnya yang mbangir, sepertinya berhasil membuatnya terkesiap dengan tindakanku itu. "Gak ganti baju?" tanyaku.

Bukannya menjawab, tangan kanannya bergerak menyentuh ujung hidungnya sendiri. Seolah pertanyaanku hanya angin lalu yang terdengar.

"Om?" tegurku sekali lagi.

"Hah? Kenapa?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Lah? Malah *ngelag*. Aku tertawa kecil melihat wajahnya yang kikuk. Harusnya yang grogi banget di sini adalah aku. Kenapa jadi kelihatan dia yang kayak anak perawan?

"Intinya dia bukan mantanku, Mey. Jadi tolong kamu jangan terpengaruh apa pun dari tingkahnya, ya?" Dia kembali sadar dan teringat topik utama. Mas Dipta menatapku dengan resah. "Jangan melihatku seperti Mas Fahmi, *okay?*"

Aku paham dengan kekhawatirannya. *Trust issue* yang sempat membuatku ragu melangkah, pasti juga membuatnya terbebani karena takut dicurigai berlebihan.

"Kami memang pernah dekat. Tapi, itu dulu Mey. Aku pastikan, tidak ada sisa rasa sedikit pun. Aku berani sumpah," katanya tegas.

"Jangan mudah bersumpah, Mas." Aku menatap manik matanya, yang kalau dilihat dengan dalam begini kornea matanya bukan hitam, tapi kecokelatan. "Seperti halnya kamu yang tidak nyaman melihat Gus Azmi, aku pun tidak nyaman melihat Winona. Tapi mereka memang diciptakan Tuhan ada di sekitar kita."

Mas Dipta tampak tertegun, rahangnya terlihat mengeras. Mungkin otaknya sedang merespons dengan pikiran-pikiran yang membuatnya jadi resah.

"Mas bilang, fondasi dasar sebuah hubungan adalah saling percaya. Iya kan?"

Kepalanya mengangguk pelan.

"Belum sehari kita menikah. Kenapa membahas orang lain?" tanyaku.

"Ya soalnya, aku takut kamu kepikiran."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Kalau begitu, jangan buat aku kepikiran." Tanganku meraih jemarinya yang panjang. Tangannya terasa hangat dan membuatku ingin terus menggenggam tangan ini. "Dia pasti akan menempel jika kamu tetap bekerja sama dengan Pak Yahya. Tapi aku akan percaya padamu."

"Apa aku membatalkan saja rencana kerja sama itu?" tanyanya lembut. Tangannya ikut meremas tanganku, mengalirkan kehangatan dan kenyamanan.

"Jangan tergesa-gesa memutuskan. Kalau Mas menghindar dengan frontal, hanya akan terlihat kalau takut cinta lama bersemi kembali."

"Ya enggak lah, Mey." Mas Dipta makin erat menggenggam tanganku. "Perasaanku ke dia sudah gak ada. Lagi pula aku jenis pria normal yang lebih menyukai daun muda sepertimu."

Jawaban apa itu? Meski terdengar benar tapi terasa menyebalkan. Daun muda dia bilang?

"Udahlah, males bahas perempuan itu." Aku melepaskan genggamannya dan bersiap hendak mandi. Tapi, gimana cara ngomongnya coba? Retsleting baju ini ada di belakang dan aku tak bisa membukanya sendiri.

"Iya, mending gak usah bahas orang lain lah." Dia masih belum sadar dengan kesusahan yang kualami. Sibuk melepaskan jas dan disampirkan begitu saja di sandaran kursi. Tangannya melepas jam tangan, melepaskan dasi, lalu melirikku. "Mau gantian mandi atau mandi bareng?" tanyanya sambil membuka kancing lengan kemejanya.

"Belum sehari sudah frontal, Om."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Dia tertawa.

"Mau minta tolong tapi takut kamu gelap mata," lanjutku pelan.

"Gelap mata gimana?" tanyanya heran, tangannya sudah berpindah melepas kancing kemeja, melepasnya begitu saja dan meletakkan di atas jas yang tersampir, menyisakan singlet hitam yang membentuk *body-nya*.

Jantungku *duguh-duguh*[61] rasanya. Bisa gak sih, dia sedikit peka? Lepas baju di kamar mandi kan bisa.

Aku mengembuskan napas dan menuding punggungku sendiri.

"Gak bisa buka retsleting. Tadi orang MUA sudah keburu kamu usir, Mas."

"Oh, urusan buka baju gampang lah." Mas Dipta melepaskan gesper, lalu berjalan mendekat. Aroma wangi tubuhnya membuatku menahan napas sesaat. "Dibuka dikit apa semua?" Bisiknya sensual, tepat di telingaku. Refleks aku berbalik dan memukul tangannya.

"Geli Mas, jangan di kuping ngomongnya."

Dia tertawa terbahak. Tangannya meraih tubuhku dan dipeluknya erat. "Selamat datang di kehidupanku Meysa," katanya kalem. Karena tinggiku yang hanya sebatas dagunya, dengan mudah sekali aku tenggelam di dadanya. Wangi tubuhnya makin membuatku berdebar, apalagi ini kali pertama kami bersentuhan dengan intim.

"Tadi kamu joget apa sih sama teman-temanmu?" tanyanya.

---

[61] Deg-degan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Oh, itu *flash mob* Mas namanya." Aku mendorong dadanya karena malu tubuhku masih berkeringat, padahal pendingin ruangan berfungsi baik. Tetap saja rasanya tidak nyaman karena belum mandi dan tampil segar. "Pecah banget ya nikahan kita?"

"Kamu suka?"

"Banget. Terima kasih buat Mama Siwi, sudah membuat resepsi impian yang super heboh."

Wajahku berseri-seri senang. Saat resepsi akan berakhir, teman-teman *bridesmaid* bersama tim *wedding organizer* mengajak *flashmob.* Sangat meriah sekali, kedua mertuaku bahkan tak sungkan ikut bergoyang santuy dengan gaya mereka sendiri. Padahal mereka termasuk orang terpandang.

"Kamu gak mungkin bisa *full* senyum gini kalau nikah sama Gus Azmi, Mey. Pasti cuma di masjid, resepsi biasa. Ya kan? Mana ada joget-joget kayak tadi."

Aku tidak tahu harus tertawa atau bagaimana. Selorohan itu membuatku bengong sesaat. Bisa-bisanya dia membandingkan diri dengan pria yang naksir aku aja enggak.

"Katanya gak usah bahas orang lain?" sindirku.

"Gak bahas kok ini, ngomongin fakta aja," jawabnya ngeles. Sungguh bikin gemas. "Kamu dulu atau aku atau barengan?" tanyanya tiba-tiba

"Apa ini?"

"Mandi, Mey. Tapi, kayaknya barengan aja biar lebih hemat air, listrik, dan waktu." Dia menghitung dengan jarinya, lengkap dengan wajah sok polosnya itu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Modus." Tanganku mencubit lengannya yang keras, lalu bergegas kabur ke kamar mandi. Meski dia mengaduh, aku tak peduli. Hotel dibayar kontan kok mau ngirit air. Akan tetapi, baru juga menutup pintu, aku terpaksa keluar lagi. Mas Dipta yang tengah mengecek ponsel menoleh.

"Kenapa?" tanyanya.

"Bukain retsleting." Aku berbalik dan menunjuk punggungku sendiri.

Tawanya pecah, tanpa menunggu lama dia mendekat dan menyentuh pinggangku. Rasanya seperti tersengat listrik.

"Semua atau sebagian?" bisiknya.

"Terserah ...," semburku kesal. Rasanya sebal digodain mulu dari tadi.

Setelah drama sebelum mandi dan salat Isya berjamaah. Kami merebahkan diri di atas tempat tidur. Jika tadi rasanya jantungku berlompatan saat berada 1 saf di belakangnya dan mendengar suaranya yang lumayan merdu. Sekarang, aku harus mati-matian mengendalikan gugup dan kikuk ketika kami tidur bersebelahan tanpa pembatas apa pun.

Tanganku terasa dingin sekali, saling tertaut di atas perut. Apa dia juga merasakan kegugupan yang sama, ya? Rasanya masih tak percaya kalau saat ini kami sudah resmi menjadi suami istri. Seperti baru kemarin, ketemu di rumah Mbak Karin, sekarang kami sudah tidur bersebelahan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mey," panggilnya pelan, kepalanya menoleh padaku.

"Hmm?" Aku tak berani membalas tatapannya. Hanya bergumam saja sambil menatap langit-langit kamar.

"Kamu gak pengen lepas jilbabmu?" tanyanya. "Aku pengen tahu kamu botak apa enggak."

Ya Allah, Ya Tuhanku. Aku terbahak. Dari semua pertanyaan yang mungkin ada di otaknya, kenapa pertanyaan itu yang keluar? Akan tetapi, memang sejak keluar dari kamar mandi, aku belum menanggalkan ciput ninja hitam yang kukenakan. Karena rasanya masih canggung dan belum terbiasa melepas hijab di depan pria, selain Abah.

"Aku gak botak."

"No pict hoax."

"Ya gak pakai *picture*, kan bisa langsung *live*."

Ganti dia yang tertawa. Tiba-tiba saja dia bangun dan duduk bersila menatapku. "Aku tutup mata dulu baru kamu buka jilbab apa gimana?" tanyanya dengan wajah polos. Seolah lupa, kalau usianya bahkan sudah kepala tiga. Ya Tuhan. Aku tertawa terbahak, ikut bangun dan duduk berhadapan dengannya.

"Kamu yang tutup mata," kataku. "Tapi, malam ini jilbab aja dulu ya. Buka bajunya lain waktu."

"Iya, iya." Lalu tanpa menunggu lama, dia menutup matanya sendiri. Astaga, benar-benar serius permintaannya. Beneran takut istrinya botak apa bagaimana? Aku memintanya menunggu dan membuka mata setelah mendapat aba-aba dariku. Mas Dipta mengangguk saja.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Lantas dengan gerakan pelan, aku melepas ninja hitam yang kukenakan. Merapikan beberapa anak rambut, dan memastikan rapi tidak awut-awutan. Jantungku rasanya berdetak semakin kencang. Ah, sejak tadi juga berdetak tak berirama. Aku menatap Mas Dipta yang masih menutup matanya dan terlihat menunggu dengan sabar.

"Sudah," kataku.

Mata elang yang dinaungi alis tebal dan bulu mata indah itu terbuka. Matanya terpaku menatapku, membuat suasana makin kikuk dan canggung.

"Masyaallah," desisnya pelan. "Alhamdulillah gak botak."

Aku benar-benar terbahak. "Gak ada kalimat lain apa, Mas?" protesku. "Botak mulu yang dipikir."

"Cantik," jawabnya. "Sempurna," imbuhnya lagi. "Padahal katanya tak ada yang sempurna di dunia ini. Lantas kamu ini apa?"

"Lebay!" Aku terbahak. Gombalannya pro sekali.

Mas Dipta ikut tertawa. Tangannya tiba-tiba terulur dan membuatku refleks menjauhkan tubuh. Wajahnya menjadi kaget, tapi kemudian tersenyum. "Cuma pengen begini doang." Tangannya menyelipkan rambut ke belakang telingaku. "Kita pelan-pelan saja. Aku tidak akan memaksa apa pun," katanya lembut.

"Terima kasih ya," ucapku tulus. Bersyukur dia mau paham. Bukan berarti aku tidak mau menjalani tugasku sebagai istri. Tapi, kalau langsung buka-bukaan rasanya juga masih canggung. Lagi pula, awal menikah begini, bukankah lebih asyik kalau dijadikan momen untuk saling mengenal? Pacaran halal.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Apa yang kamu sukai, Mas?" tanyaku.

"Suka apa nih? Makanan atau apa?"

"Semua." Aku memperbaiki posisi duduk, menjadi bersila, sehingga kedua lutut kami yang tertutup piama saling bersentuhan.

"Tidak ada pantangan apa pun soal makanan. Tapi, aku paling suka sambal petai."

"Serius?" tanyaku tak percaya, kepalanya mengangguk. Pantesan kata Abah malam itu dia sampai nambah-nambah makannya. Padahal yang namanya petai sangat bau, bahkan kakak iparku anti sekali. "Terus, pas tinggal di luar negeri gimana?" tanyaku penasaran.

"Di sana ada toko khusus menjual bahan-bahan makanan Indonesia, tapi harus ke negara bagian. Dekat Washington DC juga ada rumah makan khas Asia Tenggara. Menu utamanya sambal petai?"

"Oh ya? Serius?"

"Serius. Coba kamu cek di Google, ada tuh."

Aku terkikik. Gak perlu di cek juga sih, di tiap negara pasti ada toko yang menjual bahan-bahan makanan Asia Tenggara, karena banyak juga orang Indonesia maupun Asia lainnya yang bermukim di luar negeri.

"Aku bisa masak, meski tidak bisa dikatakan Pro. Jadi, kamu tenang saja Mas. Kalau gak punya alergi atau pantangan tertentu, perutmu akan aman dengan masakanku."

Mas Dipta tertawa geli. "Kutunggu. Kapan-kapan kita masak bareng. Meski aku cowok, aku juga bisa lah masak sederhana."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Nasi goreng sama telur ceplok?"

"Tambah mie rebus."

Kami berdua tertawa.

"Suka jalan-jalan ke Gunung ya?" tebakku. "Instagram Mas Dipta isinya alam semua."

"Iya. Aku suka pegunungan, udaranya sejuk. Kalau kamu?"

"Aku suka pantai."

Kepalanya manggut-manggut. "Kamu gak pengen membuat *wish list* tempat mana yang pengen kamu kunjungi denganku?" tanyanya.

"Boleh?" Wajahku berbinar. "Ke mana pun?" tanyaku memastikan.

Terpikir untuk mengajaknya ke Korea. Ingin sekali aku mendatangi tempat itu. Apalagi kalau sudah punya pasangan halal begini, rasanya pasti menyenangkan bepergian berdua.

"Ke mana pun. Tapi tidak semua dilakukan dalam satu waktu. Kita tulis dulu apa yang menjadi keinginan kita dan mencoretnya satu per satu jika sudah kita capai."

"Setuju." Aku bersorak girang. Ada banyak sekali yang ingin kulakukan dengannya. Beberapa terlintas setelah kami lamaran. Aku meraih notes dan pensil yang disediakan pihak hotel di atas nakas, lalu menjadikan bantal sebagai alas menulis.

"Aku tulis apa pun yang ada di otakku ya," kataku semangat. Mas Dipta hanya tersenyum saja. "Aku ingin melakukan semua hal yang dilakukan anak pacaran. Bedanya sekarang aku punya pacar halal."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dia tertawa geli dan membiarkanku menulis.

"Aku pengen menjelajah wisata pantai Indonesia." Tanganku menulis di atas *notebook.* "Yang gunung perlu ditulis?"

"Gak usah. Kita ke pantai saja."

"Kok gitu?"

"Kamu enggak terbiasa naik gunung, nanti capek."

Iya juga sih. "Mungkin ke Bromo?" usulku.

"Boleh, kalau Bromo."

Aku tersenyum dan kembali mencatat semua yang kuinginkan. Dari menjelajah wisata pantai, nonton, masak bareng, dan banyak hal yang bisa kami lakukan berdua selayaknya pasangan baru. Hal-hal yang belum pernah kulakukan sebelumnya, karena Mas Dipta adalah laki-laki pertama dalam hidupku.

"Mas," panggilku sambil mengangkat wajah.

"Hmm?"

"Rumah Papa dan Mama besar, ada banyak kamar. Tapi, sejujurnya aku ingin seperti Mbak Karin dan Mas Bram, memilih hidup mandiri setelah menikah. Apakah permintaanku ini memberatkan?"

Mas Dipta tampak tertegun menatapku. Apa dia keberatan ya?

"Aku pun juga punya keinginan seperti itu. Karena aku gak yakin, kamu kuat dengan cerewetnya mamaku."

Aku terbahak, tak menyangka dengan jawaban yang diberikannya. "Bukan soal cerewetnya Tante eh Mama. Tapi, aku juga ingin kita lebih mandiri. Kalau serumah, apalagi ada dua kepala keluarga, rasanya gak

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

nyaman. Yang namanya pemerintahan dan istana, hanya ada 1 Raja dan 1 Ratu kan? Mungkin, kita bisa cari sekitar rumah orang tua kita. Atau jadi tetangganya Mbak Karin. Ada yang kosong kayaknya di sebelahnya pas."

"*Sister complex.*" Mas Dipta menyentil dahiku. "Rumah aja minta sebelahan."

Aku tertawa. "Kan enak kalau sebelahan. Bisa titip-titipan anak."

"Bikin anak dulu baru bisa titip-titipan, Mey."

Lagi-lagi aku tertawa. Jawabannya memang kadang di luar nalar, tapi benar. "Kira-kira, Mama sama Papa kasih izin gak ya, Mas?"

Mas Dipta menghela napas besar. "Kita sampaikan pelan-pelan. Karena aku sudah lama meninggalkan rumah, sepertinya agak susah kalau minta izin punya rumah sendiri."

"Nanti kita sering main. Tapi kita upayakan punya rumah sendiri ya, Mas? Aku ada tabungan buat tambahan beli rumah."

Mas Dipta tertawa, mengacak rambutku pelan, membuat debaran jantungku kembali lebih cepat. Begini rupanya kalau sudah punya ayank halal. Mana wangi sampo dan sabun hotel yang dipakainya begitu jelas. Belum lagi suaranya yang .... Ah sudahlah.

"Rumah adalah tanggung jawabku sebagai Kepala Keluarga, Mey. Tabunganmu disimpan saja."

"Iya percaya, yang duitnya lebih banyak."

"Aamiin. Aku Aamiin kan saja, karena bagian dari doa seorang istri."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tersipu ketika dia menyebutkan kata istri.

"Sudah ngantuk?" tanyanya. Aku menggeleng. "Kaki masih capek?"

"Capek tapi belum ngantuk." Memang rasanya capek sekali. Karena tadi pakai sepatu *wedding* setinggi lima cm, lantas berdiri sepanjang acara, dan hanya bisa duduk sebentar saja. Mas Dipta melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Jalan yuk, kamu mau jajan pentol bakar sama es degan gak di pinggir jalan?"

Mataku membola dan semangatku mendadak menjadi empat lima. Hotel tempat kami menikah dan menginap berada di daerah pusat perbelanjaan Jl. Benteng Pancasila. Jadi satu area dengan mal, bersebelahan dengan Carrefour. Lantas di sepanjang jalan raya merupakan area perbelanjaan seperti Malioboro. Tiap hari selalu ramai, terutama *weekend.*

Jajanan *street food* yang menjadi khas adalah ceker setan dan pentol bakar. Meski ada banyak sekali menu *street food.* Namun, yang paling dominan dan diminati semua kalangan adalah dua menu tadi.

Aku dan Dina suka nongkrong di salah satu lesehan pinggir jalan. Memesan pentol bakar dan ceker setan, sambil melihat jalanan yang ramai atau menunggu kereta lewat. Karena tepat di sepanjang ruas jalan raya, ada jalur kereta api yang menuju stasiun.

"Mau-Mau." Aku mengangguk dengan cepat.

Mas Dipta tertawa, kembali mengacak rambutku pelan lalu turun dari tempat tidur. Tangannya mengambil *clutch*, lalu menoleh padaku yang masih duduk bersila memperhatikannya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Ayo, kok bengong?"

Buru-buru aku bangun, mengobrak-abrik isi tas, mencari kardigan dan jilbab instan. Mas Dipta tampak memperhatikanku dalam diam. Begitu selesai siap-siap dan menoleh, tangannya terulur.

"Gandengan tangan malam-malam sambil jalan, sepertinya seru," katanya tanpa beban.

Aku tersenyum kikuk dan membiarkan tangannya yang hangat menggenggamku. Sepanjang jalan, sesekali aku melihat genggaman tangan kami dan diam-diam tersenyum sendiri.

Meski masih hari Jumat, area jalan Benteng Pancasila sudah ramai dan padat. Area ini benar-benar seperti kerumunan semut. Apalagi kalau Sabtu malam minggu, jalanan bisa macet seketika.

"Kita ke taman benteng, mau? Banyak anak kecil dengan tingkah yang random naik motor listrik," ajakku.

"Boleh."

Suaranya benar-benar candu. Kalem tapi berat. Tipe-tipe suara yang dimiliki pria dengan karakter santai. Aku berjalan di sisinya dengan riang. Jalanan masih ramai meski sudah hampir larut. Banyak yang menikmati hari menjelang *weekend*.

Mas Dipta menggeser tubuhku agar tidak berada di tepi jalan raya. Mungkin memastikan aman dari senggolan orang lain dan tidak terserempet kendaraan yang lewat. Tentu saja tindakannya ini bikin *melting*.

"Ramai, Mey," katanya sambil kembali menggenggam tanganku. "Kita beli makanan yang dekat taman saja ya? Biar gak nyeberang jalan."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Iya, Mas."

Posisi Taman Benteng Pancasila memang berada satu ruas jalan dengan hotel sehingga kami cukup berjalan lurus saja untuk sampai di sana.

"Aku lebih suka nongkrong di sisi taman, Mas. Karena yang di seberang, agak bau sungainya."

"Iya, sayang banget Mey. Kalau lebih diperhatikan lagi sanitasinya, tempat ini jadi bisa lebih nyaman."

Sisi seberang jalan memang ada sungai kecil, dekat persawahan. Namun, agak bau dan kotor karena sampah. Padahal sepanjang ruas jalan, digunakan teman-teman pedagang kaki lima berjualan makanan. Sangat disayangkan.

Kami sampai di taman, memesan makanan lebih dulu di salah satu gerobak. Mengambil pentol, siomay, tempura, sosis dan tahu bakar. Aroma pembakaran membuat perutku meronta-ronta. Setelahnya aku memesan dua gelas es degan pada pedagang yang ada di sebelahnya.

"Esku dikit aja Mey," pinta Mas Dipta.

"Siap."

Sambil menunggu pesanan selesai, kami duduk di salah satu bangku dari semen permanen. Duduk sambil melihat orang-orang yang ada di sekitar kami. Ada yang bercengkerama saja dengan pasangannya. Ada yang menemani anak mereka bermain. Ada yang rombongan dengan teman-temannya.

Karena sudah cukup malam, tidak banyak anak-anak kecil yang bermain dengan orang tua mereka. Di bagian depan taman memang ada penyewaan motor

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

listrik untuk anak-anak. Kalau Sabtu ramainya sudah seperti cendol dawet.

Kami berdua melanjutkan obrolan. Saling bercerita saat sama-sama masih menjadi anak kos. Bedanya dia ngekos di negeri orang, yang kalau pengen makan indomie saja susah. Beberapa kali aku terbahak dengan kerandoman yang pernah dilakukannya.

Pesanan kami datang, dan kami mengobrol sampai makanan dan minuman kami habis. Malam pertama perkenalan yang seru. Ngobrol dengan Mas Dipta memang tidak membosankan. Orang yang belum mengenalnya dengan baik, akan mengira kalau dia lelaki yang pendiam, padahal sebenarnya kalau sudah ngobrol juga bisa lupa waktu.

"Balik yuk, udah jam dua belas." Tangannya melihat jam di layar ponsel. Astaga, benar-benar tak terasa.

"Ayok, sebelum kita berubah jadi Cinderella."

Dia tertawa mendengar jawabanku. Kami beriringan kembali ke hotel dengan posisi yang sama, dia memilih berada di sisi jalan sambil memastikan tidak ada orang yang bisa menyenggolku. Manis sekali tindakannya.

"Sebelum denganmu, aku memang pernah dekat dengan wanita lain, Mey. Tapi, tidak penting siapa yang menjadi cinta pertama. Karena yang terpenting, adalah cinta yang terakhir."

Tiba-tiba dia membahas itu saat kami sudah sampai hotel dan menunggu lift turun.

"Enggak usah kepikiran soal Winona. Kami dulu pernah dekat, tapi sudah masa lalu. Ibarat orang yang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

melakukan perjalanan panjang dan mau pulang ke rumah, tapi sempat salah alamat, sebelum akhirnya bertemu rumah yang tepat. Seperti itu pula sebuah hubungan. "

Lift terbuka dan tangannya menarikku masuk. Dia menekan angka lantai tempat kami menginap.

"Paham maksudku kan?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Maaf kalau aku pernah dekat dengan seseorang sebelum dengan kamu," ucapnya lagi.

"Gak papa." Toh seperti yang dia bilang, semuanya hanyalah masa lalu. Bagian dari proses perjalanan hidupnya menemukan tujuan akhir.

"Aku bersyukur ketika Tuhan membuatku patah saat itu. Karena ternyata Dia menjagaku untuk seseorang. Seseorang yang sekarang tangannya bisa bebas kupegang semauku. Yang tubuhnya bisa kupeluk kapan pun yang kumau. Yang aku berharap, bisa menjadi rumahnya yang nyaman. Seperti aku yang merasa nyaman ketika pulang ke rumahnya."

Ya Tuhan. Dari semua bahasa cinta manusia, sebenarnya dia cenderung yang mana sih? Kenapa *word affirmation* nya juga bikin meleleh begini?

Tangan Mas Dipta mengusap puncak kepalaku, kami bersitatap dan rasanya pengen ngilang melihat senyumnya yang manis itu. Senyum yang sedikit memperlihatkan giginya yang putih.

"Aku juga pernah menyukai seseorang," kataku pelan. Lift terbuka dan kami keluar.

"Gus Azmi? Ammar?" tebaknya cepat.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Bukan."

Wajahnya jadi penasaran. "Kamu gak pernah ada rasa sama mereka?" tanyanya tak percaya. Aku menggeleng pelan, menempelkan kartu dan membuka pintu, lalu meletakkannya pada selot yang ada di dinding agar AC dan lampu menyala.

"Terus? Teman sekolah?"

"Bukan juga." Aku melepaskan kardigan. Mas Dipta mengekor. Lucu sekali wajah keponya itu. Aku sengaja menggantung jawaban, agar dia penasaran.

"Terus?"

Aku meliriknya yang terlihat tidak sabar.

"Ya ada seseorang di masa lalu." Tanganku melepas jilbab instan dan melipatnya dengan rapi.

"Orangnya baik sekali. Sepantaran Mbak Karin. Kalau main ke rumah suka bawa cokelat sama permen. Kalau mangga di rumahnya panen, dia bawa sekarung ke rumah. Kami makan bareng sambil main game. Mbak Karin suka ngomel sendiri kalau dia datang dan main denganku. Aneh sih, sepertinya Mbak Karin gak suka."

Aku melihatnya mengerjap tak percaya. "Orang itu maksudnya aku kan?" tanyanya memastikan. Dan sumpah rasanya ingin tertawa melihat ekspresi wajahnya yang lucu. Aku tak langsung mengiyakan, memilih melanjutkan omongan.

"Waktu tahu dia mau sekolah jauh sekali naik pesawat dan gak pulang-pulang, aku nangis tiap hari. Menyalahkan Mbak Karin, karena pasti gara-gara dia, temanku itu pergi gak balik-balik."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kenapa jadi nyalahin Mbak Karin?" tanyanya tampak menahan tawa geli.

"Karena tiap dia datang, Mbak Karin marah-marah mulu. Sepertinya tidak suka."

Mas Dipta tak kuat menahan tawa. Mungkin teringat kalau di masa lalu mereka pernah musuhan.

"Bertahun-tahun dia pergi, aku sampai lupa wajahnya seperti apa. Lalu tiba-tiba dia muncul lagi di rumah Mbak Karin. Rasanya antara percaya tak percaya."

"Kamu senang ketemu dia lagi?"

"Ya senang, ya pengen ketawa, ya jengkel."

"Kenapa begitu nano-nano?"

"Karena teringat masa kecilku yang menangis lebay ketika ditinggal pergi begitu saja. Aku masih TK saat itu, tapi sudah merasakan bagaimana sakitnya kehilangan." Aku menertawakan diriku sendiri. "Definisi bocil banyak gaya adalah aku. Lalu setelah sekian tahun berlalu dan dia kembali, rupanya kenangan itu belum sepenuhnya hilang. Aku—"

Belum sampai kalimatku selesai, Mas Dipta tiba-tiba menarik pinggangku. Lalu dengan gerakan cepat tangan kanannya mengangkat daguku, mendaratkan ciuman di sana.

Ya Tuhan. Aku tak siap, tapi dia terus mendesak dan menuntut. Secara naluri, mataku terpejam, meski aku gak tahu harus membalas bagaimana. Yang kulakukan hanya membiarkannya melumat bibirku semaunya. Hingga aku sesak napas.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ma-Mas, gak bisa napas." Aku mendorong dadanya dengan kuat. Aku menarik napas banyak-banyak, wajahku juga terasa panas.

"Pelan-pelan. Tarik napas, keluarin, pelan-pelan Mey, iya begitu." Malah ngasih komando kayak guru senam saja. Wajahku rasanya sudah panas dingin gak karuan. Udara di sekitarku mendadak terasa gerah. Jadi begini rasanya ciuman itu?

"Rasa saus kacang," gumamnya.

"Sama es degan," imbuhku. Mas Dipta tertawa, lalu menarikku ke dalam pelukannya yang hangat. Tangannya membelai kepalaku dengan lembut. Detak jantungnya yang cepat bahkan bisa kurasakan. Hah, jantungku apalagi?

"Tahu enggak, aku pernah ngomong apa sama Abah dan Umi waktu kecil?" Aku mengangkat wajah dan menatapnya.

"Apa?" tanyanya.

"Aku bilang ke mereka, kalau sudah besar ingin terus sama Mas Dipta, seperti Abah dan Umi yang terus bersama."

"Ya Tuhan. Pantesan gak pernah hoki kalau deket-deket cewek lain." Dia terbahak mendengar pengakuanku. "Udah dipelet dari piyik ternyata."

Aku ikut tertawa. Menertawakan kerandomanku saat masih kecil.

"Terus tanggapan Abah dan Umi gimana?" tanyanya.

"Lupa, kayaknya waktu itu cuma *diketawain* terus disuruh main lagi."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mas Dipta geleng-geleng kepala. Tangan kanannya kembali mengusap puncak kepalaku.

"Kamu tahu gak, kenapa aku memilih Casablanca waktu melamarmu?" tanyanya.

"Kenapa tuh? Mau pamer punya suara enak?"

"Bukan." Dia tertawa kecil. "Saat Dina dan Ammar membantuku menyiapkan lamaran untukmu. Mereka menyuruhku mendengarkan beberapa lagu dan lagu itulah yang paling mengena bagiku. Mewakili seluruh perasaanku."

Aku mengangkat wajah dan menatapnya yang tersenyum dengan tatapan lembut.

"Jauh darimu membuatku resah, bersamamu membuatku bahagia. Bukan hanya jantungmu saja yang berdebar cepat, Mey. Jantungku pun sama," katanya sambil mengecup keningku. Ya Tuhan. Ini terlalu romantis dan membuatku kehilangan kata-kata.

"Ada hal yang ingin kulakukan setelah menikah denganmu."

"Apa itu?" tanyaku pelan. Menyadari kalau *wishlist* yang kutulis, semuanya adalah daftar keinginanku. Tak ada satu pun keinginannya.

"Aku ingin kita berdua pergi ke tanah suci, Mey. Temani aku menunaikan rukun Islam yang terakhir. Aku ingin memohon ampun dan bersyukur, karena Tuhan masih memberiku kesempatan kembali ke jalan yang benar. Dan menikahkanku dengan wanita sepertimu."

Mataku berkaca-kaca saat mendengar keinginannya. Sungguh, dialah sebenarnya yang berhati baik. Di saat aku menulis semua tempat yang ingin kukunjungi berdua dengannya. Tak satu pun kutulis

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Tanah Suci. Tapi, dia dengan lugas sekali menyampaikan satu keinginannya yang membuatku terharu seperti ini.

"Kita daftar yang haji plus saja, jadi tidak menunggu terlalu lama. Setelah ibadah, kita bisa jalan-jalan ke jazirah Arab. Mendatangi semua tempat bersejarah para Nabi."

"Aku pengen ke Turki."

"Ke Cappadocia yang di film Layangan *pedot?*"

"Kok tahu?"

"Karena aku dan Papa jadi korban kekesalan Mama setelah menonton film itu."

Aku tertawa terbahak-bahak, meski ada air mata yang meleleh. Ini adalah air mata bahagia dan air mata syukur. Malam pertama kami jauh lebih berkesan dengan obrolan yang begitu dalam seperti ini. Terima kasih Tuhan, sudah menyatukan kami. Lindungi dan jagalah kami selamanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-24-
Bulan Madu

Meysa Arlista

Esoknya, kami *Check out* sekitar jam sebelas siang. Mampir sebentar ke rumah Abah, mengambil beberapa baju ganti milikku, lalu pulang ke rumah orang tua Mas Dipta. Orang tuanya langsung menyambut dengan penuh arti di teras rumah. Mama Siwi memelukku dan menatap penuh arti. Sepertinya Mama sangat senang karena akhirnya punya menantu.

"Sudah, Mas?" tanyanya berbisik. Aku berjalan di belakang mereka dengan Papa mertuaku dan bisa mendengar dengan jelas bisik-bisik itu.

"Sudah apa sih, Ma?"

"Pokoknya jangan nunda-nunda momongan ya." Mama menepuk lengan Mas Dipta.

"Mas mau bulan madu dulu."

"Ke mana?" Mama tampak antusias, lalu menoleh padaku. "Mey mau ke mana? Korea? Kamu kan suka banget dengan Korea."

"Anu Ma--"

"Ke mana-mana dong, Ma," sela Mas Dipta. "Mas mau pacaran dulu sama mantu Mama tersayang. Dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Sugeng Rawuh, Mas serahkan ke Hendro dan Mama untuk sementara."

"Gak usah mikirin Sugeng Rawuh. Sana kalian bulan madu sepuas kalian." Mama terlihat senang dan antusias. "Biar rumah ini cepat ramai tangisan bayi."

Aku dan Mas Dipta hanya saling pandang.

"Kamu jangan merasa terbebani sama omongan Mama." Mas Dipta meletakkan tas dan koper yang kami bawa ke dekat lemari pakaiannya. Mataku memindai. Waktu kecil aku pernah masuk kamar ini, sepertinya tidak banyak yang berubah. Masih didominasi warna kuning. *"Let it flow aja."*

"He em." Aku berjalan memeriksa tiap sudut kamarnya, sama seperti yang dilakukannya ketika masuk ke kamarku. Bedanya, kamar Mas Dipta lebih *simple,* tidak banyak barang sepertiku.

"Selamat datang di kamar kita. Dulu waktu kamu kecil, suka masuk kamar ini seenaknya. Masih ingat?"

Aku tertawa, membiarkannya memelukku dari belakang. Kamar Mas Dipta sangat asyik, dia punya balkon kamar dengan pemandangan sawah yang asri. Kalau pagi dan sore sangat bagus, kalau malam kayaknya serem. Jadi penasaran, dia kan penakut. Kalau malam, apakah bisa tidur tenang kalau kamarnya menghadap persawahan begini.

"Mau berangkat kapan, bulan madunya?" tanyanya.

"Kita ke mana dulu?" tanyaku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mas Dipta meletakkan dagunya di bahu kananku, sementara kedua tangannya melingkar di perutku.

"Besok kita daftar Haji dulu ya, biar segera dapat kuota."

"He em."

"Aku cari-cari informasi dan kebetulan ada promo liburan ke Korea minggu depan. Aku sudah *booking* dua tiket. Kebetulan pas menjelang musim gugur, akan ada banyak festival di sana."

"Mas?" Aku memekik kaget, membalik tubuhku dan menatapnya tak percaya. "Serius, Korea?" tanyaku dengan wajah berbinar. "Kamu gak *ngeprank*?"

"Aku pernah liburan ke sana sama teman-teman kuliah. Jadi, adalah sedikit pengalaman. Aku juga sudah mengakses situs *backpacker*, jadi ada beberapa penginapan murah dan bagus bahkan gratis yang bisa kita tempati."

Aku menjerit senang, tak menyangka mendapat kejutan seperti ini. Tanganku kembali memeluknya erat dan menghujaninya dengan ciuman di pipi kanan dan kiri. Mas Dipta tampak terkejut, reaksiku sepertinya terlalu berlebihan. Tapi sungguh, kejutannya ini membuatku senang bukan kepalang.

"Mey," panggilnya.

"Ya? Mau apa? Kopi? Aku buatkan kopi yang paling enak."

"Ciumanmu kurang tepat sasaran, harusnya di sini." Mas Dipta mencium bibirku dengan lembut. Lebih lembut tapi rakus, seolah sedang menikmati es krim terenak di dunia. Aku rela, aku ikhlas, yang penting berangkat ke Korea. Ciumannya memabukkan dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

selalu bisa menciptakan getaran aneh yang tak bisa kujelaskan dengan kata-kata.

Tubuhku terdorong hingga jatuh ke atas tempat tidur. Mas Dipta tidak menghentikan ciumannya, aku pun enggan menyudahi. Lupa, kalau pintu kamar masih terbuka lebar.

"Dipta, Mey." Tiba-tiba Mama nyelonong masuk tanpa permisi, membuatnya melepas ciuman dan bangun karena kaget. "Astagfirullah. Maaf-maaf, Nak. Monggo-monggo lanjutin."

Duh Mama! Beliau terkejut tapi kemudian cekikikan penuh arti. Malu banget, sumpah. Mama keluar dan menutup pintu dengan pelan. Mukaku sudah merah padam tak karuan, mengambil bantal dan menutup wajahku yang sudah mirip kepiting rebus siap santap.

"Kebiasaan Mama ini, suka nyelonong aja," omelnya pelan, sambil menghela napas besar. Rasanya, aku tak punya muka kalau ketemu mertuaku.

Dina menjerit senang ketika tahu kalau aku akan berangkat ke Korea. Kami heboh sendiri ketika bertemu di Kopimatika. Beberapa teman yang sedang bekerja hanya geleng-geleng kepala. Meski kami sudah tidak lagi menjadi pegawai Kopimatika, tempat ini tetaplah menjadi tempat favorit untuk bertemu.

"Nek, pengen ...." Wajahnya merajuk manja. Mulutnya manyun karena iri. "Kalau misalnya aku ikut, bakal ganggu kalian berdua?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Ya, iyalah gimana sih? Makanya pepet Am—" Tangannya dengan cepat membungkam mulutku. Matanya melotot.

"Jangan bikin gosip di kandang macan," semburnya.

Aku tertawa cekikikan, melepaskan tangannya dari mulutku. "Siapa tahu ada Malaikat lewat dan di Aamiin-kan. Jodoh itu, gak ada yang tahu Din. Kakakku contohnya, aku juga."

"Ya tapi masa sama dia?" desisnya. "Gak lucu lah."

Aku kembali tertawa. "Semakin *denial* biasanya semakin kelihatan kalau ada rasa."

"Ngawor!"

"Lah, kamu yang bilang gitu, waktu aku *denial* dengan Mas Dipta."

"Mey ...." Dina geregetan yang justru membuatku makin terpingkal.

"*Udah-udah*. Kamu sendiri gimana? Udah malam pertama?" tanyanya dengan suara lirih.

Aku menggeleng. "Belum. Juragan main kalem, gak buru-buru. Jadi aku tenang."

"Yah, penonton kecewa. Kirain udah belah duren."

Aku memukul tangannya dengan gemas, bisa-bisanya dia kecewa begitu.

"Lho, kan bagus Mey. Berbagi pengalaman," katanya.

Berbagi pengalaman kepalanya peyang apa ya? Hal begitu kan harusnya jadi rahasia dapur, bukan untuk diumbar. Dina-Dina, otaknya memang kadang-kadang sisa setengah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Kamu belajar, Nek. Baca-baca novel dewasa lah, biar suami seneng. Baca gituan niatkan untuk belajar nyervis suami. Suami senang rumah tangga tenang kan?"

Aku terdiam. Ingatanku tiba-tiba saja memunculkan seraut wajah janda baru. Janda kembang yang cantik paripurna. Kelihatan manja dan agak genit. Perempuan yang dulu pernah disukai Mas Dipta. Hah. Kok tiba-tiba hatiku jadi panas ya?

"Beli buku novel dewasanya di mana?"

Dina terbahak dengan pertanyaanku yang serius.

"Kamu belum buka kado dariku?"

"Belum sempat. Masih numpuk semua di rumah, Kenapa?"

"Aku kado kamu buku kamasutra, *by the way.*"

"Hah?"

"Cepetan cari, kertas kadonya warna biru muda kembang-kembang."

"Dina."

Dia tertawa terbahak-bahak.

Pulang dari Kopimatika aku mampir ke rumah, mencari kado dari Dina di antara tumpukan kado-kado yang terletak di depan kamar. Hari ini Mas Dipta sedang sibuk di warung, karena akan meninggalkan Sugeng Rawuh dalam waktu lama, jadi dia butuh waktu koordinasi dengan Hendro. Beruntung, Mas Dipta bukan pria over posesif seperti kakak iparku. Aku masih diizinkan ke mana-mana sendiri pakai motor atau

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mobil. Dari sini, aku sudah sangat senang sekali, artinya dia tidak memberiku batasan, asal aku bisa jaga diri.

Kado dengan warna biru muda kembang-kembang pun ketemu. Dengan dada berdebar, aku membawanya ke kamar, membuka dengan buru-buru. Ya Allah Ya Tuhanku, beneran dikado buku kamasutra dong. Dan dua buah novel yang bagian depannya sudah ada tulisan warning novel dewasa.

Aku terbahak. Dina benar-benar totalitas jadi teman. Aku meraih ponsel, mencari posisi ternyaman dan menghubunginya. Akan menjadi obrolan lama kalau sudah dengan Dina.

"Ketemu," kataku begitu panggilan terhubung.

Dina terbahak. "Dibaca Nek, semoga bermanfaat. Di luar sana banyak perempuan yang rela melakukan apa pun untuk mendapatkan Mas Dipta. Jadi, kamu yang sudah dikasih sama Allah kesempatan jadi istrinya, harus bisa menggunakan sebaik mungkin."

Petuahnya mulai keluar, seperti Ibu-Ibu yang sudah menikah puluhan tahun.

"Jangan terpaku pada pernikahan Mas Fahmi dan Mbak Linda, kalian bukan mereka. Mas Dipta sudah menunjukkan *effort*-nya Mey. Dia berusaha membuatmu nyaman."

"Iya, Din."

"Jarang ada cowok mau memberi kita kejutan gila kayak gitu. Dilamar tiba-tiba di depan banyak orang, diberi pesta pernikahan seperti putri kerajaan. Lalu, tiba-tiba diajak berangkat haji dan bulan madu ke Korea. Sumpah, aku adalah orang pertama yang iri dengan keberuntunganmu. "

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku menyandarkan punggung pada tumpukan bantal di belakangku.

"Tiba-tiba aku kepikiran Winona."

"Haish, ngapain ingat dia?"

"Karena sekarang dia kembali *single*."

"Adu *skill* dong." Dina berkata dengan penuh semangat. "Mau seperti apa hubungan mereka di masa lalu, faktanya yang dinikahi Mas Dipta adalah kamu. Jadi kamu harus fokus dengan apa yang ada di depanmu. Bukan yang di belakang Mas Dipta. Sekarang dia udah jadi lelaki bucin, rela keluar duit banyak buat kamu. Tinggal kamu-nya sekarang yang harus bisa membuat dia tetap bucin."

"Caranya?"

"Tanya Mbak Karin dong yang udah nikah." Tawanya terdengar cukup keras. "Kalau tanya aku, isinya cuma teori dari novel yang pernah kubaca. Pengalamannya masih nol."

"Ya juga sih, kamu kan jomlo."

"Heh! Kampret."

Aku tertawa mendengar omelannya.

"Baca aja hadiah dariku. Nanti kamu tahu harus bagaimana."

"Baeklaaaaah."

"Jangan menunda-nunda malam pertamanya dong. Aku kan juga pengen segera punya ponakan."

"Wassalamualaikum wa rahmatullahi wabarakatuh."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dina terbahak ketika aku mengucap salam, meski bukan serius untuk mengakhiri obrolan. Satu jam kemudian, kami menyudahi obrolan ngalor-ngidul. Aku melempar ponsel dan beranjak ke kamar mandi, mengambil wudu untuk salat Ashar. Setelahnya, menghabiskan waktu dengan membaca novel dari Dina yang ujung-ujungnya membuatku panas dingin.

Rencana kepergianku ke Korea dan pendaftaran berangkat haji pun menyebar dengan cepat di Grup Keluarga Bani Abdullah, grup yang berisi keluarga besar dari Umi. Siapa lagi pelaku utamanya kalau bukan Mbak Nana. Sepupuku yang satu itu benar-benar gesrek dan sengaja memancing huru-hara. Sepertinya dia sangat puas sekali ketika ada yang lebih unggul dari Tante Erna. Karena saat Mbak Citra *honeymoon* ke Australia, Tante Erna pamer hadiah tas branded yang dibeli di sana.

"*Edan* Mbakku yang satu itu," omelku.

Mbak Karin hanya tertawa saja ketika H-1 kepergianku ke Korea kami bertemu di rumah Abah dan ngobrol soal tingkah random dari sepupuku yang paling gesrek. Kami duduk di balkon lantai dua, sementara dua pria kami ada di bawah dengan Abah dan Umi.

"Mbak gak nyangka, kamu menikah juga dengan Mas Dipta, Dek." Mbak Karin mengelus-elus perutnya yang membuncit. "Mbak seneng banget. Insyaallah dia pria baik."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku meringis. "*By the way* Mbak, aku jadi ingat sesuatu. Kenapa dulu waktu aku masih kecil, Mbak kayak gak seneng sama Mas Dipta?"

Dia tampak terkejut saat aku bertanya seperti itu. "Oh itu, ya karena dia sering ngajak kamu main game, Dek. Mbak takut, nanti kamu kecanduan aja."

Oh, begitu rupanya. Kepalaku manggut-manggut. "Aku kira gara-gara sering ribut sama Mbak, dia jadi pergi ke Amerika, aku sempat kesal sama kamu."

Mbak Karin terbahak. "Iya, kamu ngamuk tiap hari. Pakai nangis bombai lagi. Hadeh, adikku sudah bucin sama laki-laki dari bayi."

Aku tertawa geli. Kami menatap genteng-genteng rumah tetangga dari tempat kami bercengkerama.

"Menikah itu, seni memahami Mey. Seperti apa pun pasangan kita modelnya, kamu jangan lelah menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaanmu. Karena pada dasarnya mereka makhluk kurang peka. Kalau kita tidak bersuara, mereka gak akan bisa paham." Mbak Karin menatapku dengan lembut.

"Kalau tiba-tiba ada sikapnya yang membuatmu kesal dan sebal, ingat saja kembali kebaikan dan pengorbanan apa saja yang sudah dia lakukan. Mbak pun begitu, ketika jengkel dengan Mas Bram. Yang Mbak ingat kembali adalah apa yang sudah dia berikan. Kita menikahi manusia yang tak sempurna, akan ada saja kekurangan yang membuat kita kesal. Begitu juga sebaliknya, pasti ada juga sikap kita yang menyebalkan bagi mereka. "

"Iya." Aku tersenyum penuh arti.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"*By the way*, kalau di sana nemu baju-baju bayi yang lucu, Mbak mau dong."

"Siap."

Kami berdua tertawa. Lalu obrolan berlanjut soal drama Korea yang lagi *on going*. Tertawa dan kesal ketika menebak jalan cerita. Hingga tiba-tiba ada pelukan hangat di leher kami yang membuat kami terkejut. Rupanya Mas Bram dan Mas Dipta.

"Sudah selesai rumpinya Bu-Ibu?" tanya Mas Dipta sambil menarikku berdiri. "Markidur. Mari kita tidur."

"Yang manten anyer udah gak betah masuk kamar," ejek Mas Bram.

"Kayak kamu gak," balas Mas Dipta. "Yang tadi ngajakin naik siapa?"

Aku dan Mbak Karin hanya tertawa. Sebaiknya memang tidur cepat, karena besok pagi rencananya nebeng Mas Bram ke Surabaya. Mas Dipta tidak memberi tahu berapa lama kami di sana, dia hanya bilang kalau segalanya sudah disiapkan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-25-
Seoul I'm in Love

Meysa Arlista

"Tegang?" Mas Dipta bertanya saat kami sudah di dalam pesawat. Tangannya memeriksa apakah sabuk pengaman yang kupakai sudah benar.

"Lumayan, aku belum pernah naik pesawat dengan perjalanan lama seperti saat ini," jawabku pelan.

"Tenang, kan ada aku." Mas Dipta menggenggam tanganku erat. "Bayangkan saja hal-hal yang menyenangkan dan apa saja yang ingin kamu lakukan di sana denganku."

Aku mengangguk, membiarkannya mengecup bibirku singkat. Aku mengalihkan pandangan ke luar jendela, sambil menunggu waktu *take off*. Merapal doa dan selawat agar perjalanan kami lancar pulang dan pergi.

Pesawat yang kami pilih transit dulu di Jakarta. Memilih maskapai yang paling bonafid karena Mas Dipta mengutamakan kenyamanan dalam perjalanan. Jantungku berdetak sangat kencang. Rasanya baru kemarin kami ngobrol soal *travelling* dan perjalanan ala *backpacker*, setelah mengantar Mbak Karin dan Mas

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Bram ke Juanda. Sekarang, kami melakukannya bersama. Senyumku terukir, membayangkan apa saja bisa kami lakukan berdua.

Aku juga sudah membaca banyak artikel tentang liburan ke Korea. Meski Mas Dipta pernah liburan ke sana, aku juga perlu membaca-baca agar punya tambahan informasi. Ada banyak destinasi pilihan. Bikin bingung, karena semuanya ingin kukunjungi. Terutama, tempat-tempat yang dijadikan *shooting* drama.

"Satu-satu, kita ke tempat yang paling pengen kamu datangi saja dulu," kata Mas Dipta saat kami diskusi ingin ke mana saja. Dia sengaja tidak menggunakan agen travel agar bisa lebih bebas menentukan pilihan. Dan itu membuatku memutar otak, agar tidak membuatnya banyak mengeluarkan *budget*. Meski dia tidak menyebut berapa digit uang yang disiapkannya, tetap saja aku membuat *itinerary*[62] lebih rinci dan jelas, agar tidak *over budget*.

Aku juga membaca buku berjudul Seoul karya Robert Koehler. Buku tebal itu sangat membantu, karena di bagian depan terdapat peta destinasi wisata, lengkap dengan transportasi umum yang bisa kami pakai. Beruntung dulu menemukan buku tebal dan *full color* ini dalam rak diskonan, karena sekarang bermanfaat. Padahal dulu cuma bisa membayangkan.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih tiga belas jam, kami akhirnya sampai di bandara Incheon. Hatiku yang riang tentu saja membuat lelah menjadi tak terasa, apalagi ketika melihat muka-muka Oppa seliweran di bandara.

---

[62] rencana perjalanan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mas, ayo foto." Aku mengajaknya selfie dengan latar belakang tulisan hangul Korea, mengambil beberapa gambar dengan *angle* berbeda dan menyimpannya.

Menahan diri untuk tidak membuat status, karena layanan *roaming* internasional lumayan mahal. Kami sepakat hanya mengaktifkan salah satu nomor saja untuk komunikasi dengan keluarga. Dan sudah jelas siapa nomor yang terpilih. Puas berswafoto, Mas Dipta mengajakku keluar dari bandara.

"Pakai kendaraan umum saja, ya. Lebih murah, biar duitnya bisa dipakai makan-makan dan belanja," kata Mas Dipta. Aku mengangguk sepakat. Dari artikel yang kubaca, biaya hidup di Korea tidak murah. Jadi saat liburan begini, harus pandai-pandai memilah dan mengatur budget.

"Tenang saja, aku tidak akan bikin dompet kamu kosong, tapi kalau jebol kayaknya iya," bisikku.

Mas Dipta tertawa, tangan kanannya menyeret koper sementara tangan kirinya merangkul kepalaku.

Hari pertama, kami menginap di sekitar Incheon. Ada beberapa destinasi yang ingin kukunjungi di daerah ini dan rencananya akan kami habiskan esok hari. Tak butuh waktu lama, kami tiba di depan hotel yang sudah di booking Mas Dipta sehari sebelumnya.

Tarif hotelnya sedang ada promo 50%, sehingga berkisar 300 ribu-an per malam, sudah termasuk pajak. Kamarnya juga bagus, fasilitasnya lengkap. Sepertinya Mas Dipta benar-benar sudah mencari info dengan matang sebelumnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Begitu melihat kasur, tubuh kami langsung rebah. *Jetlag*, badan rasanya masih seperti naik pesawat.

"*Boyokku*[63] rasanya kemeng Mas," keluhku.

"Apa kabar *boyokku*?"

"Masih nempel kan?"

Kami berdua tertawa. Meski lelah karena duduk terlalu lama, tapi rasanya senang sekali. Tanganku membuka ponsel dan melihat foto-foto kami saat di bandara. Bandara yang sering jadi tempat *shooting* drama Korea. Seneng banget rasanya.

"Mas mau ngabarin orang rumah dulu." Tangannya membuka tas dan mengambil ponsel.

"Hu um." Aku masih melihat-lihat foto. Namun, tiba-tiba saja mengalami *microsleep.*[64] Dalam hitungan detik aku tersentak ketika ponselku jatuh mengenai hidung. "Aduh."

"Mey? Astaga." Mas Dipta tertawa tapi ikut mengusap-usap hidungku yang tertimpa ponsel. Wajahnya bahkan ikut meringis, seolah merasakan bagaimana ngilunya ketika tulang hidung tertimpa ponsel. "Sana ke kamar mandi dulu."

"Sakit." Aku merajuk sambil terus mengusap-usap hidung.

"Sukurin." Tawanya tak bisa berhenti.

---

[63] Pinggangku

[64] Tiba-tiba tertidur selama beberapa detik.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Setelah istirahat sejenak dan beribadah. Kami menikmati malam dengan berjalan-jalan menikmati udara malam Incheon. Berbekal *google*, mencari rumah makan halal untuk orang Muslim. Ada beberapa pilihan. Namun, ke semuanya menyajikan menu Timur Tengah.

"Ada nih, yang menyajikan menu tanpa babi. Mau coba?" Mas Dipta menyodorkan ponselnya padaku. "Agak jauh dikit, tapi bisa naik bis."

"Cuzz lah, yang penting halal."

"Gas lah."

Aku tertawa dengan jawabannya. Kami berjalan menuju halte bus dengan bergandengan tangan. Senyumku tak bisa hilang, senang rasanya. Kuhirup udara sedalam-dalamnya. Tak lupa mengambil foto dan beberapa potongan video yang nanti akan kurangkai jadi satu video cinematic.

"Seneng banget kayaknya." Sindiran itu membuatku menyunggingkan senyum lebar. Kami sudah duduk bersisian di dalam bis. Sengaja mengambil duduk di bangku panjang paling belakang. Biar seperti ala-ala main drama Korea.

"Ya jelas seneng banget dong, Om."

Mas Dipta tertawa kecil, wajahnya pun terlihat senang. Tangannya meraih kepalaku dan menariknya dalam pelukan.

"Mas, aku mau tanya deh."

"Apa tuh?"

"Setelah menikah, kenapa Mas Dipta sering memeluk kepalaku bukan pinggangku?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mau tahu jawabannya?"

"Iyalah."

"Karena tanganku gak *nyampe*."

"Maksudnya?"

"Kamu pendek, Mey."

"Mas Dipta?" Aku menggeram dan langsung mencubit pinggangnya. Dia terbahak, tapi juga mengaduh. Untung bus tidak ramai, hanya ada empat orang yang menoleh sebentar lantas kembali ke dunianya masing-masing. Menyebalkan sekali. Pendek dia bilang? Ya dia lah yang ketinggian.

Hari kedua, kami menjelajah Wisata Incheon. Songdo Central Park yang menjadi tujuan pertama. Taman kota rasa New York yang terkenal dengan pemandangan kompleks apartemen central park. Ada beberapa artis yang katanya tinggal di apartemen itu. Siapa tahu hoki, ketemu salah satu.

Taman ini juga sering dijadikan tempat *shooting* drama Korea. Di bagian depan taman, ada hamparan ilalang dengan barisan pohon rindang. Spotnya sangat Instagramable. Jiwa fotografer Mas Dipta langsung meronta, beberapa kali dia memintaku berpose dan diabadikannya dalam kamera.

Menuju taman, kami melewati jembatan kecil yang ada di atas sungai. Jembatannya tidak terlalu besar, tapi terkesan mewah dan modern.

"Berdiri di situ Mey. Bagus *angle*-nya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku menurut dan memekik kaget saat melihat hasilnya. Sungguh indah sekali dengan latar belakang kompleks apartemen. Tri-Bowl Multiplex Cultural Center yang ikonik. Tempat ini juga pernah menjadi tempat shooting drama *The Beauty Inside* dan *Legend of the Blue Sea.*

"Minta tolong orang buat *moto* kita Mas," pintaku. Sangat disayangkan kalau spot secantik itu kalau hanya selfie. Nanti pemandangannya tidak bisa masuk frame semua. Kalau mau pakai timer, tidak ada tempat pas untuk meletakkan posisi kamera.

"Oke, *wait.*" Dia mendekati salah satu wisatawan, berbincang sebentar dengan bahasa inggrisnya yang fasih itu. Lalu kembali dengan senyum lebar. "Yuk!"

Setelah puas di Taman Songdo, kami menuju Incheon Grand Park. Tempat duel Hyun Bin dan Park Hoon dalam serial drama *Memories of the Alhambra.* Aku mengoceh tentang film itu, berusaha mempengaruhi Mas Dipta agar menonton begitu kami nanti kembali ke Indonesia.

Menjelang sore, kami menuju destinasi terakhir. Berjalan-jalan di Wolmido Culture Street. Kalau pernah nonton drama Descendant of the Sun, tempat ini adalah tempat Yoo Si Jin dan Seo Dae Young tembak boneka di episode awal. Sepanjang jalan, aku mengoceh tentang drama itu. Entah pria di sampingku paham atau tidak. Aku menumpahkan rasa senang sesuka hatiku.

Sebenarnya, masih banyak wisata yang bisa kami jelajah di Incheon. Akan tetapi kami sepakat untuk segera kembali ke penginapan, karena ingin menikmati suasana malam di Itaewon.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Setelah ibadah dan istirahat sebentar, kami *check out*. Menuju stasiun terdekat. Mas Dipta sudah *booking* hotel yang paling dekat dengan Masjid Seoul Central. Ah, lagi-lagi aku dibuat meleleh, dia masih memikirkan bagaimana cara nyaman beribadah ketika di negeri orang.

Satu jam kemudian, kami sampai penginapan. Merebahkan diri sejenak, sambil nge*charge* ponsel dan kamera. Mas Dipta menjelaskan sekilas, kalau Itaewon adalah salah satu distrik dengan Masjid pertama di Seoul. Distrik yang terkenal unik karena memiliki ciri khas budaya luar Korea.

Banyak restoran halal, sehingga kami tak perlu bingung. Penginapan juga dekat dengan Masjid, kami berencana akan salat Subuh di sana esok hari. Katanya, di sini banyak penduduk muslim yang tinggal. Pantas, dalam perjalanan menuju hotel aku melihat wanita berhijab lalu lalang.

Setelah minum vitamin, kami bergegas mencari makan. Dan benar saja, tidak susah bagi kami menemukan restoran halal. Bahkan restoran dengan menu Indonesia pun ada.

"Langsung cus?" tanya Mas Dipta setelah makan malam kami tandas.

"Cuz, dong."

Padahal seharian kami bermain, tapi rasanya baterai masih *full* saja. Kami menuju Menara Namsan. Wisata yang terkenal dengan gembok cinta. Sepanjang perjalanan, tak hentinya aku mengucap syukur. Pemandangan malam di Itaewon sangat cantik sekali. Apalagi ketika naik *cable car* atau kereta gantung untuk

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

menuju Menara Namsan. Kerlip lampu kota yang begitu indah membuatku nyaris tak berkedip.

Di menara Namsan, gak afdol kalau tidak membeli gembok cinta. Aku menuliskan namaku dan Mas Dipta di sana, lalu menguncinya di antara gembok-gembok lain yang sudah lebih dulu terpasang. Mas Dipta mengabadikannya dalam foto. Lalu, minta tolong wisatawan lain membantu mengambil foto kami berdua.

Aku memekik kesenengan. Salah satu impianku akhirnya terwujud. Mas Dipta meraih kepalaku dan dipeluknya dengan sayang. Kami menikmati indahnya Seoul dari atas menara. Selain menikmati indahnya malam di Menara Namsan. Kami juga mampir melihat observatorium digital dan Kolam Doa.

"Senang?" tanyanya lagi.

"Gak usah ditanya."

Mas Dipta tertawa melihatku yang jingkrak-jingkrak sendiri. Kami juga melihat Museum Beruang Teddy. Museum yang menampilkan beruang teddy di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan Seoul. Beberapa kali mengambil foto dan membeli beberapa merchant. Senang sekali rasanya.

Entah jam berapa kami sampai hotel. Yang jelas saat melihat kasur, kami berdua langsung rebah karena lelah. Tanpa sempat cuci kaki dan cuci muka, kami terlelap begitu saja. Dan terbangun saat alarm ponsel Mas Dipta berdering, tanda Subuh waktu Seoul.

"Ayo, kita mau ke Masjid kan?" Tangannya menarikku bangun. Mataku rasanya sangat lengket. Mas

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dipta mengusapkan air ke wajahku agar benar-benar bangun.

"Ngantuk banget," gumamku.

"Iya, nanti setelah dari Masjid bisa istirahat lagi."

Tapi omongan Mas Dipta terdengar seperti lagu nina bobo. Kesadaranku tak kunjung datang, hingga tiba-tiba saja tubuhku terangkat. Antara sadar dan tidak, aku merasa Mas Dipta menggendongku dan menurunkan langsung di bathtub. Air shower yang dingin pun langsung membuat mataku terbuka lebar.

"MAS DIPTA!"

Seoul Central Mosque adalah masjid satu-satunya di Seoul yang juga menjadi pusat pembelajaran Islam di Seoul. Masjid ini terletak di persimpangan tiga. Gerbang tinggi berwarna biru menyambut siapa pun yang datang.

Di sisi dinding gerbang ada tulisan arab '*Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*'. Bagi masyarakat setempat dan pemeluk non muslim, masjid ini merupakan titik destinasi wisata karena keindahan arsitekturnya. Seoul Central Mosque ini terletak di ketinggian, antara Sungai Han dan Gunung Nam.

Jika tadi aku berangkat dengan mata masih lengket, maka sampai matahari terbit, aku masih ingin berlama-lama di tempat ini. Suasananya sangat teduh dan khusyuk. Kami menghabiskan waktu sampai Dhuha menjelang.

"Ayo cari sarapan," ajak Mas Dipta ketika kami sudah bertemu lagi di depan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Ayok!" Aku menggandengnya. "Terima kasih banyak ya Mas, aku senang ke tempat ini," kataku. Mas Dipta hanya memeluk kepalaku dan mengajak berlalu. Aku menoleh, menatap bangunan indah itu dan berdoa, semoga suatu hari nanti, masih diberi kesempatan ke sini. Kami sarapan di Islamic Street Center, lalu kembali ke hotel.

"Ada pemandu wisata gratis di sini, mau hunting?" Mas Dipta menyodorkan ponselnya padaku yang rebahan.

"Boleh. Tapi tidur dulu bentar ya." Aku menerima ponsel itu, membaca sekilas lalu kesadaranku hilang. Ngomong-ngomong, meskipun hubungan kami semakin dekat, dia belum menunjukkan tanda-tanda meminta haknya sedikit pun. Sejauh ini yang kami lakukan hanyalah tidur berpelukan dan berciuman. Tak lebih dari itu, seolah dia memberiku banyak waktu sampai siap menjadi suami istri yang seutuhnya.

Tiga jam tidur, lumayan mengembalikan stamina. Kami memanfaatkan fasilitas dari Pemerintahan Korsel yang memberikan pemandu gratis. Sehingga bisa eksplorasi tempat-tempat di Itaewon. Ada banyak restoran eksotis di pinggir jalan yang menggoda hanya untuk sekedar numpang foto. Rasanyà sungguh menyenangkan, apalagi tempat ini juga tempat shooting drama *Itaewon Class.*

Untuk oleh-oleh—atas rekomendasi pemandu wisata—kami menuju Myeongdong. Katanya Tempat ini adalah surga belanja dan memiliki ratusan toko yang siap dijelajahi, karena jaraknya hanya sekitar 2,5

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kilometer. Kami ke Myeongdong menggunakan kereta. Dan jelas sekali, aku kalap di sana begitu melihat barang-barang lucu dan terhitung murah.

"Mas, *please*, ini racun semua," keluhku. Dan dia tertawa terbahak, melihatku lemas di salah satu toko.

"Jebol bener dompetku," katanya.

"Tolong setelah ini yang rajin di warung ya. Maafkan istrimu kali ini."

Lagi-lagi dia terbahak. Aku menemukan baju-baju lucu untuk anak Mbak Karin. Menemukan banyak barang unyu yang bisa dibawa pulang untuk oleh-oleh dan beberapa produk titipan Dina.

Tanganku gatal ingin memborong semua, untung Mas Dipta tipe suami kooperatif. Dia bisa dengan tega menarik keluar toko jika melihat barang yang kuambil tidak penting.

Kami kembali ke penginapan sekitar habis Magrib. Meski capek tapi rasanya puas. Begitu melihat kasur, kami kompak merebahkan badan di sana, membiarkan tas-tas belanjaan teronggok begitu saja di lantai dekat tempat tidur.

"Duit masih aman, Mas?" Aku menoleh pada Mas Dipta yang rebahan sambil mengecek hasil foto di kameranya.

"Aman lah kalau cuma buat beli mie gelas, " jawabnya enteng.

"Makan mie hari ini?"

"Iya, di minimarket bawah. Atau ke Masjid saja? Kan di sana ada makan gratis untuk wisatawan."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kami kembali terbahak. Aku memeluknya dan menyelusupkan wajah di ketiaknya yang wangi. Mas Dipta meletakkan kamera dan membelai kepalaku dengan lembut.

"Mau tanya boleh?"

"Apa?" Suaranya yang berat itu terdengar lembut.

"Ada banyak kesempatan, tapi kenapa kamu tidak mengambil hak kamu Mas?" tanyaku pelan.

"Kenapa ya kira-kira?"

"Dih." Ditanya malah balik tanya.

Dia tertawa pelan, sambil memelukku erat. "Karena aku ingin bersenang-senang denganmu, Mey. Melihatmu bahagia seperti ini rasanya senang sekali. Aku bisa menahan diri selama tiga puluh empat tahun, jadi tak mengapa menahan diri sedikit lagi. Aku akan memintanya setelah kamu benar-benar siap."

Gimana gak meleleh coba? Dia benar-benar tidak memikirkan dirinya sendiri.

"Besok pagi, kita ke Gyeongbokgung. Di sana ada Istana Kerajaan Korea kesukaanmu. Aku sudah *booking* hotel yang ada di dekat lokasi, biar kamu puas."

"Ngikut Mas Dipta aja," kataku dengan mata mulai meredup.

"Karena besok adalah hari budaya. Kita bisa masuk gratis tanpa membayar tiket."

"Hmm." Aku hanya bisa menggumam tak jelas, karena setelahnya sudah terbang ke alam mimpi.

Pagi-pagi sekali setelah salat Subuh, kami bergegas ke stasiun. Sebenarnya, Itaewon dan Gyeongbokgung tidak terlalu jauh. Namun, kami ingin datang lebih awal

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

untuk antisipasi banyaknya pengunjung yang akan ke istana. Apalagi hari ini adalah hari budaya.

Seperti biasa, Mas Dipta sudah *booking* kamar lebih dulu. Dan kali ini, dia memilih penginapan bergaya rumah tradisional Korea. Ya Tuhan, rasanya sungguh senang sekali. Travelling dengan orang yang sudah berpengalaman memang menyenangkan.

Aku menahan diri untuk tidak heboh di penginapan, karena kami harus bergegas ke istana. Nanti saja, masih banyak waktu untuk foto-foto di tempat ini. Kami menjelajah Istana Gyeongbokgung dipandu pemandu gratis. Aku mengenakan hanbok dan Mas Dipta menjadi fotografer andalan. Aku memaksanya memakai baju tradisional Korea. Namun, dia tak mau, tetap kekeh dengan style andalannya.

Puas menjelajah istana, kami pun keluar mencari makan. Ada restoran halal yang direkomendasikan pemandu wisata untuk kami. Menjelang sore sebelum kembali ke penginapan, aku mengajaknya jalan-jalan di taman sekitar Sungai Han. Menikmati pemandangan dan suasana yang terasa hangat.

"Puas?" tanyanya.

"Alhamdulillah Mas, puas sekali."

Mas Dipta tersenyum, tangan kanannya merangkulku dengan hangat. Sementara tangan kirinya menyandang tas berisi kamera.

"Aku tidak selalu memiliki uang lebih untuk bisa jalan-jalan seperti ini, Mey. Jadi, kalau pas *low budget*, muter-muter Mojokerto saja, kamu gak kecewa kan?"

Aku tertawa kecil, melingkarkan tangan kiriku di pinggangnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Insyaallah enggak lah, Mas. Kamu ajak ke sini dan ke tanah suci saja sudah luar biasa sekali. Setelah ini, aku harus kerja keras membantumu mengisi rekening."

Mas Dipta tertawa. "Kamu boleh terima *endorse*, boleh *ngonten* untuk aktivitasmu. Tapi, jangan terlalu capek, Mey. Kamu gak ada kewajiban mencari nafkah, jadi jangan terfokus di sana. Jadikan saja itu sebagai hobi dan mengisi waktu luang."

"Waktu luang yang bisa mendapatkan uang."

"Ya, tapi jangan terlalu capek."

Kami kembali ke penginapan sudah larut dan seperti biasa, langsung tepar. Benar-benar tak ada kegiatan panas selain berciuman selama kami liburan. Mandi bareng seperti yang pernah diguyonkannya saat pertama menikah juga tak ada. Kami hanya berciuman, ciuman panas yang entah sejak kapan menjadi candu buatku.

"Nanti, kita nginep dulu di Surabaya ya, Mey. "

"Kenapa gak langsung pulang?" tanyaku ketika kami duduk berhadapan di salah satu coffee shop Bandara Soekarno Hatta. Akhirnya liburan telah usai, saat ini kami sedang transit di Jakarta dan menunggu waktu *boarding* penerbangan ke Juanda.

"Aku belum bilang kamu?" Alis Mas Dipta mengernyit.

"Iya, Mas belum bilang."

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah tertawa dengan suaranya yang seksi. Namun, tiba-tiba saja tubuhnya condong ke depan dan berbisik pelan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Saat di Korea, fokusku adalah membuatmu puas liburan. Dan di Surabaya, ganti fokusmu yang membuatku puas. Jadi impas kan?"

"HA?" Mulutku menganga sempurna. Bulu kudukku meremang mendengar perkataan mesumnya itu. Mas Dipta terbahak, sepertinya puas melihatku yang tiba-tiba panik.

"Bercanda Mey," katanya kemudian. "Aku pengen puas tidur saja tanpa gangguan pertanyaan dari Mama. Capek banget soalnya."

Oh Tuhan. Jantungku yang tadi mencelus akhirnya bisa kembali tenang. Mas Dipta ngagetin *aja*, katanya siap menunggu, kenapa jadi tiba-tiba meminta hak? Untung hanya bercanda, kan aku belum siap buka-bukaan. Gimana sih?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-26-
Surabaya Tonight

Meysa Arlista.

Kami sampai Surabaya sekitar jam delapan malam. Setelah menunggu setengah jam di antrean bagasi, kami langsung menuju hotel terdekat dengan menggunakan taksi bandara. Badan rasanya pegal semua, campur ngantuk. Padahal di pesawat sudah banyak tidur.

Keputusan tidak langsung pulang adalah ide yang cemerlang. Karena badan rasanya sudah pengen rebah dan gak kuat kalau harus perjalanan lagi ke Mojokerto, meski naik tol sekalipun. Lagi pula, sepertinya besok akan jadi hari *hibernation*. Bakal sungkan juga kalau mager seharian di rumah mertua setelah bepergian lama. Meskipun mungkin Mama Siwi tidak mempermasalahkan, tetap saja tidak nyaman.

"Alhamdulillah akhirnya."

Aku meletakkan tas di lantai dan langsung rebah di atas tempat tidur. Nyaman sekali rasanya bertemu tempat empuk begini setelah berjam-jam duduk.

"Capek, Mey?" Mas Dipta menyusul di sebelahku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"*Iyo*, Mas." Aku menguap dan mulai meredup. "Bobok sebentar Mas, habis itu gantian mandi."

"Hmmm." Dia hanya menggumam tak jelas. Badan rasanya melayang, apalagi tadi sempat mengalami turbulensi beberapa detik ketika akan *landing* di Juanda. Meski hanya beberapa detik, sensasinya masih terbawa hingga sekarang.

Mataku yang semula terpejam membuka, menatap seraut wajah lelah yang ada di sebelahku. Otakku masih saja menghitung berapa kira-kira total *budget* yang sudah dikeluarkan untuk perjalanan ini. Namun, dia selalu menghindar setiap aku bertanya.

"Makasih ya Mas," bisikku. Lagi-lagi dia hanya menggumam saja dan beringsut memunggungiku. Cara tidurnya yang meringkuk itu seperti bayi, terlihat menggemaskan, dan membuat tangan kananku terulur, menarik pipinya dengan gemas.

"Mey." Tangannya menampik, mungkin merasa terganggu. Aku tertawa geli, bangun, dan bergegas membuka koper. Lebih baik mandi saja dulu, biar lebih segar dan bisa istirahat dengan enak. Setelah melepas jilbab dan berganti daster selutut, aku meraih ponsel. Hendak mengirim pesan pada Dina lebih dulu. Namun, niatku menjadi urung ketika ponsel Mas Dipta menjerit.

"Tolong angkat Mey," pintanya dengan setengah menggumam.

"Bener nih, boleh?"

"Iya ...." Suaranya setengah kesal. Sepertinya karena merasa tidurnya terusik. Aku pun mengambil *clutch* miliknya yang ada di atas nakas. Selama ini, kami belum pernah membicarakan soal batas privasi telepon

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

genggam. Adaptasi kami mengalir begitu saja, tanpa ada tuntutan ini itu.

Ponsel itu terus saja menjerit, lagian kenapa di volume maksimal sih? Heran. Tanganku mengeluarkan ponsel, yang jatuh malah dompetnya. Gemas. Namun, ketika akan mengangkat barisan nomor asing itu, panggilan berakhir.

"Lah?"

Aku melihat Mas Dipta masih tidur meringkuk. Kalau penting, nanti juga pasti telepon balik. Aku mengubah menjadi mode *silent* agar dia tidak terganggu. Lagi pula, barisan nomor asing seperti ini biasanya juga dari Bank, nawarin pembukaan kartu kredit. Biarin sajalah.

Tapi, rupanya Semesta memang sedang ingin menguji batas ketenanganku. Begitu selesai mengubah mode, pesan dari nomor asing itu masuk.

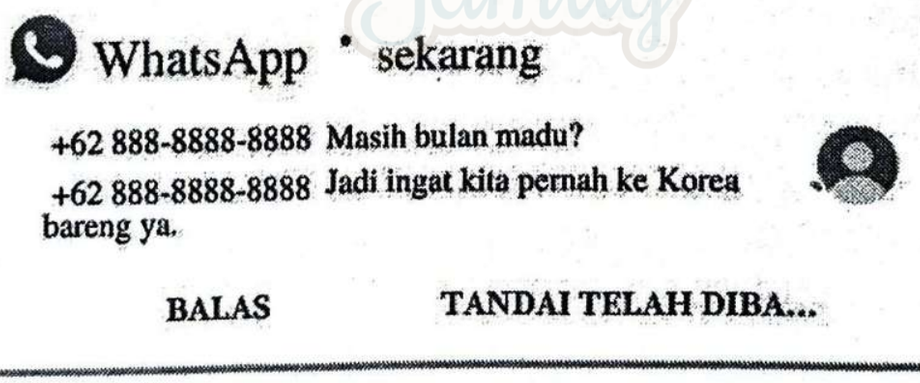

Jelas sekali terbaca, karena notifikasinya muncul di layar. Siapa ya? Cewek nih, pasti. Karena tak mungkin teman cowok yang mengirim pesan seperti ini. Tanganku gatal ingin membuka *room chat*, tapi kalau belum berteman kan foto profilnya masih plontosan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

WhatsApp • sekarang

+62 888-8888-8888 Masih bulan madu?

+62 888-8888-8888 Jadi ingat kita pernah ke Korea bareng ya.

+62 888-8888-8888 Btw, ini Winona, Dip.

+62 888-8888-8888 Kalau ke Surabaya kabar-kabar ya.

BALAS TANDAI TELAH DIBA...

Mataku langsung *on* 100 watt. Diiih. Ini orang ngapain sih, kirim pesan kayak gini ke suami orang? Malam-malam pula. Gak malu apa ya? Tanganku makin gatal saja ingin membuka *room chat* itu. Tapi, bisa-bisa dia mengira Mas Dipta yang *online*. Kalau langsung *diulti*,[65] kesannya jadi istri posesif.

Aku melirik Mas Dipta yang masih pulas. Kenapa aku baru menyadari satu fakta yang terlewat, sih? Dia bilang pernah ke Korea dengan teman-teman kuliahnya, pasti si Mbak genit ini juga ikut kan?

Hawa sekitarku mendadak jadi gerah. Mulutku mengerucut tanpa sadar. Kok kesal ya membayangkan dulu mereka seperti apa. Lagian, tahu dari mana perempuan ini kalau aku dan Mas Dipta bulan madu ke Korea?

Sabar Mey, sabar. Mandi saja dulu biar adem. Tapi, baru juga kaki hendak melangkah, nomor itu kembali memanggil. Ponsel Mas Dipta kembali bergetar.

[65] Ulti singkatan dari ultimate. Menurut informasi dari laman Gaming Glossary, kata tersebut merujuk pada kemampuan pamungkas yang digunakan untuk menghabisi musuh dalam pertandingan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Panggilan masuk dari Winona. Idih, ini cewek kok gini, sih? Penting banget malam-malam telepon suami orang?

Aku membiarkan panggilannya tak terjawab, hingga dua kali. Dengan kesal, aku membawa ponselnya ke kamar mandi. Untung saja otakku masih waras, kalau enggak, pengen rasanya melempar ponsel itu ke dalam closet.

Lagi-lagi, urung mandi. Karena nomor itu tiba-tiba mengirim sebuah foto, dan berhasil memancing rasa penasaranku untuk membuka. Foto mereka berdua, di sebuah *coffee shop*. Tunggu, aku ingat *coffee shop* ini, karena kami juga sempat foto di sana.

Bulu kudukku meremang. Jadi begini rupa salah satu perempuan yang tidak tahu malu. Apa dia sedang haus kasih sayang karena sudah menjanda? Perasaanku

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

tiba-tiba resah, dulu Mas Dipta pernah menyukainya. Apakah Mas Dipta akan tergoda?

Enggak Mey, enggak. Jangan *overthinking*. Tunggu suamimu bangun dan ajak dia ngobrol baik-baik soal ini. Mas Dipta bukan Mas Fahmi, kamu harus tenang. Okay?

"Istrinya yang pegang ponsel *Mbiak* ...," gerutuku kesal. Padahal dia anak konglomerat, pendidikan juga ada. Tapi, sepertinya minus akhlak.

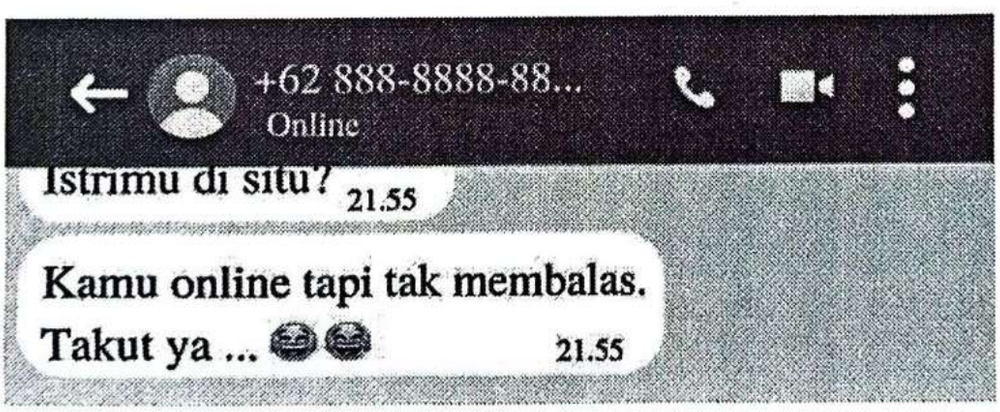

Lengkap dengan stiker tertawa ngakak. Dih, ni Janda sok akrab banget sih?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

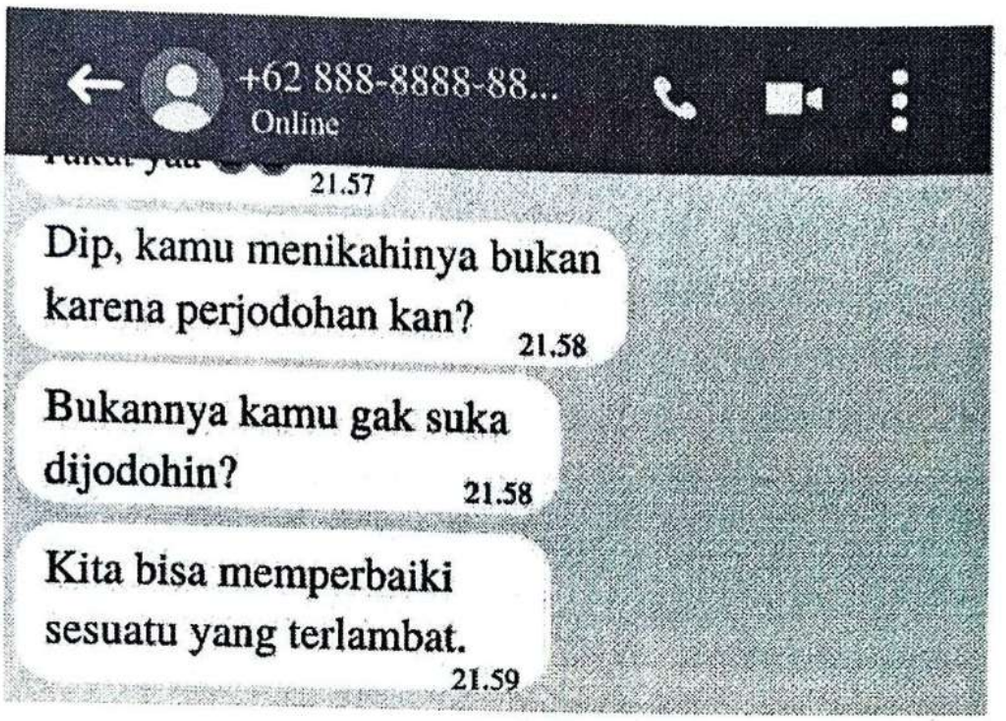

Aku memutuskan keluar dari kamar mandi, karena rasanya kepalaku sudah berasap. Mereka memang pernah dekat di masa lalu, tapi bukan berarti perempuan ini bisa semena-mena untuk saat ini.

"Mas." Tanganku mengguncang tubuh Mas Dipta.

"Hmm?"

"Bangun."

"Lima menit lagi."

"MAS?"

"Berisik, Mey." Tangannya tiba-tiba menarikku dan membuatku jatuh ke pelukannya. "Lima menit lagi." Dan dia pun memelukku seperti guling. Tubuhku terperangkap erat. Gimana bisa berkutik kalau kayak gini.

Aku mengembuskan napas kasar. Bertahan lima menit, dan saat berhasil melonggarkan pelukan, ponselnya kembali berkedip-kedip. Nomor itu kembali memanggil.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Oke. Sepertinya dia mengira pernikahan kami rapuh karena perjodohan. Bagaimana kalau dia mendengar suara kami? Ide gila itu tiba-tiba saja muncul. Aku mendorong tubuh Mas Dipta sampai dia rebah. Heran, dia sama sekali tak terusik, benar-benar lelap. Lalu dengan mengumpulkan seluruh keberanian, aku naik ke atas tubuhnya, meraba dadanya perlahan. Tangannya mulai beringsut menepis tanganku, dengan mata masih terpejam.

"Iya Mey, lima menit lagi," gumamnya.

Oke, dia benar-benar tak kuat membuka mata. *Sorry* Mas,. aku terpaksa begini. Tapi tolong kamu jangan bangun ya, aku cuma butuh suaramu. Berbekal cerita dewasa yang pernah kubaca dari novel pemberian Dina, perlahan aku membuka retsleting celana chino yang dikenakannya. Agak susah, sehingga aku memutuskan untuk turun lebih dulu. Begitu terbuka, aku mulai bingung. Bagaimana cara menurunkannya?

Aku melirik ponsel dan mulai membalas pesan itu.

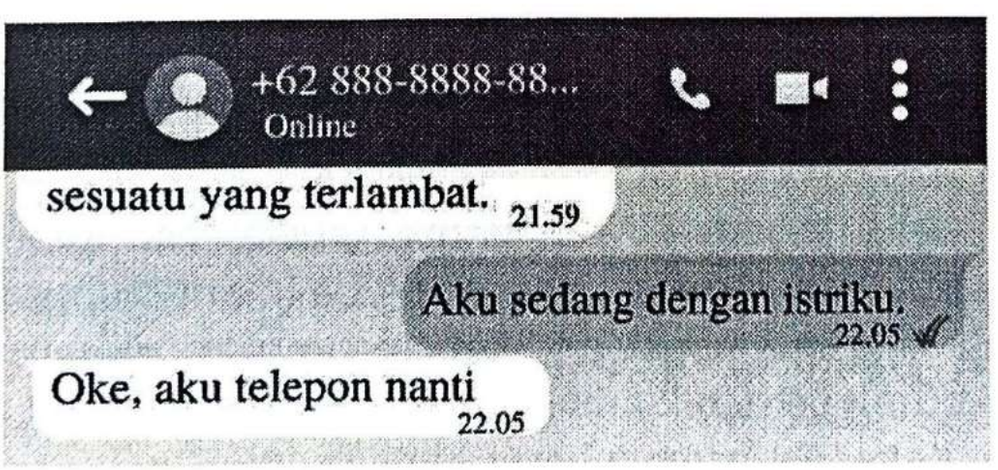

Mataku melotot. Tak menyangka balasannya seperti itu. Lima belas menit berlalu masih dengan posisi

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

yang sama. Mas Dipta terlentang dan aku berada di sebelahnya sibuk memikirkan cara membuat perempuan itu mundur. Gila sih, sudah jam segini padahal.

Ponsel yang kupegang kembali berkedip. Tanpa pikir panjang, aku langsung bangun. Kalau gak bisa nurunin celananya, ya sudah dari luar saja. Mudah-mudahan dia cuma mendesah. Katanya kalau pusat inti di elus, bisa membuat laki-laki mendesah. Meski memang *gambling, antara berhasil dan tidak, karena dia sedang dalam kondisi tidak sadar.* Aku malah takut kalau Mas Dipta bangun dan melihatku dengan tatapan bingung.

"Maaf ya Mas, *please* kamu anggap *aja* ini mimpi," gumamku di telinganya. Lalu mulai mengelus-elus pusat intinya dengan tangan gemetar. Ya Tuhan, ini halal sih karena aku istrinya, tapi rasanya sungguh memalukan. Apalagi untuk pertama kalinya melakukan hal seperti ini dan merasakan sesuatu yang ... ah, sudahlah, bingung menjelaskan rasanya.

"Mey," suaranya yang serak terdengar seksi sekali.

"Hmm." Tanganku yang lain pun menerima panggilan dan meletakkan ponsel dekat dengan kepala kami.

"Geli, Sayang." Tangannya mencekal gerakan tanganku. Ada sesuatu yang tiba-tiba mengembung di bawah sana, membuat darahku tersirap ke ubun-ubun dan jantung berdetak amat sangat cepat. Gila Mey, gila kamu. Kalau dia bangun harus gimana ini?

Tangannya yang mencekal tanganku pun melemah, sepertinya kembali tidur. Maka dengan keberanian yang sama, aku kembali mengelus-elus miliknya,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

membuatnya mendesah. Antara senang dan takut. Aku melirik ponsel Mas Dipta, masih tersambung.

"Mas, kamu mau lagi?" suaraku kubuat sesayu mungkin.

"Hmm?" Hanya erangan yang dia berikan. "Mey."

"Kamu mencintaiku?" tanyaku

"Of course." Dia kembali mengerang. Ekspresi wajahnya membuat jantungku berdebar. Panggilan itu pun berakhir, dan aku langsung menarik tanganku. Namun, cekalannya kembali kuat. Matanya terbuka. Menatapku dengan tatapan yang susah kupahami.

"A—aku bisa jelasin Mas."

Setengah bangun, dia melihat bagian bawahnya dan menatapku dengan kedua mata yang memicing.

"Aku bisa jelasin, tenang Mas, tenang."

"Kamu membuka celanaku diam-diam?"

"Gak gitu, gini-gini."

Aduh, kenapa jadi kehilangan kata-kata sih dodol? Kesal banget rasanya.

"Kamu pengen tahu rasanya seperti apa, tapi malu ngomong? Jadi ambil kesempatan diam-diam saat aku tidur?" tuduhnya ketika kesadarannya mulai pulih.

"Gak Mas, gak gitu." Wajahku semakin panik.

"Jangan-jangan saat di Korea, kamu juga diam-diam ambil kesempatan?" Matanya memicing penuh selidik. "Karena aku sempat mimpi bercinta denganmu."

"Gak Mas. SUMPAH!"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Sungguh aku panik sendiri. Dan apa tadi dia bilang? Mimpi bercinta? Bulu kudukku makin meremang seperti ketemu setan.

"Siapa tadi yang telepon?"

Lega rasanya ketika dia teringat akan ponselnya.

"Winona."

"Ngapain?" tanyanya heran. "Kok tahu nomorku?"

"Kamu tanya aku, terus aku tanya siapa?" semburku kesal. Dengan wajah bingung, dia melepaskan cekalan tangannya dan mengambil ponsel, membuka *room chat*. Dan terbelalak tak percaya membaca pesan yang masuk.

"Ngerti kan sekarang?" Aku hendak bangun menuju wastafel, tapi tangannya kembali mencekal.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Cuci tangan."

"Ngapain cuci tangan?"

"Tanganku terkontaminasi," jawabku asal. Padahal aku sengaja ingin cepat kabur, menghindar karena malu. Mas Dipta tertawa, dia melempar ponselnya begitu saja. Terlihat tak peduli.

"Ayo diterusin."

"Apanya?"

"Kamu harus tanggung jawab Mey, sudah ada yang bangun." Matanya memberi kode ke arah bawah, tapi aku bertahan tidak mau melihatnya. "Kenapa? Padahal kamu yang bangunin, kenapa malu sekarang?" godanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku mau mandi." Tanganku berusaha melepaskan cekalannya dan buru-buru kabur.

"Balik sini Meysa," pinta Mas Dipta kalem.

"Gak mau."

"Aku sudah menahan diri dengan baik, tapi kamu malah membangunkan singa tidur."

Apa-an sih dia ini?

"Aku gak bermaksud begitu, tapi karena wanita itu kirim pesan dan menelepon malam-malam, jadi aku nekat begitu, biar dia gak ganggu lagi," tuturku dari dalam kamar mandi. Bertahan di sana, karena masih gemetaran campur berdebar.

"Aku gak tahu dia dapat nomor dari mana. Mungkin Pak Yahya."

"Sepertinya dia masih ingin menempel seperti dulu."

"Aku sudah jaga jarak aman. Sini kamu, tanggung jawab sini."

"Gak mau!"

"Meysa." Suaranya terdengar lembut, tapi penuh penekanan. "Ke sini enggak?"

Aku menghela napas besar, mau tak mau keluar kamar mandi dan melihatnya tersenyum lebar. Matanya sudah terlihat tidak mengantuk. Alisnya naik turun menggoda. "Belajar dari mana?" tanyanya. "Bisa nakal begitu."

"Novel dari Dina."

Alis Mas Dipta terangkat. "Padahal bisa langsung praktek dengan suami, kenapa pakai belajar dari buku, Mey?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya, kan aku perlu tahu tips and trik menyenangkan suami seperti apa. Jadi, kalau kamu meminta hak, aku sudah siap," jawabku panjang lebar.

"Kalau aku minta sekarang?"

"Sekarang banget?" Aku memekik kaget. "Gak capek? Masih *jetlag* rasanya, badan juga lengket." Aku mencium bagian ketiak kanan dan kiriku, karena gara-gara perempuan itu jadi batal mandi. Mas Dipta tertawa, lalu dia menuding miliknya yang masih menggembung

"Terus ini gimana? Sakit tau, kamu harus tanggung jawab menidurkannya kembali."

"Hah? Aku gak tahu caranya gimana."

"Di buku panduanmu gak ada?"

Aku merengut, saat dia menyindir novel yang kubaca sebagai buku panduan. Tentu saja cara menidurkannya adalah begitu itu, tapi masa malam ini? Aku kan gak siap.

"Ayo sini," titahnya

"Mas." Aku mengkeret, tetap bertahan di depan pintu kamar mandi. "Besok deh besok, jangan malam ini ya."

"Menolak suami yang lagi pengen itu dosa lho, Mey."

Aduh! "Allah tahu kok, niatku bukannya menolak, aku belum siap Mas, takut."

"Kan sama aku, takut kenapa sih?" Mas Dipta turun dari tempat tidur.

Lah, lah, udah bener tadi di sana kenapa dia turun? Ketika Mas Dipta maju, refleks aku mundur. Begitu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

terus sampai akhirnya kembali masuk kamar mandi dan tubuhku menabrak wastafel kamar mandi yang luas. Jantungku berdetak kencang. Kedua Tanganku refleks menutupi dadaku dan kedua mataku terpejam saat dia benar-benar mengungkungku.

Kedua tangan Mas Dipta berada di antara tubuhku yang mengkeret. Bertumpu pada keramik wastafel kamar mandi. Otakku langsung *travelling* membayangkan apa yang akan dilakukannya. Berada dalam jarak sedekat ini, sepertinya aku akan benar-benar melepaskan keperawanan malam ini, akibat membangunkan singa tidur.

"Aku mainnya kalem nanti, mau ya?" suaranya yang seksi itu berbisik di telingaku. Menimbulkan sensasi geli yang menyengat bagai listrik. "Aku ingin kamu malam ini."

Darahku kembali tersirap ke ubun-ubun. Tubuhku gemetar, ketika dia mendaratkan kecupan lembut di kening.

"Katanya sakit, tapi kamu harus tahan."

"S-sekarang banget?" tanyaku gugup.

"Sekarang."

Otakku rasanya *blank*, ketika dia mulai memagut bibirku dengan lembut, membuatku melayang dan hanya bisa pasrah saja. Menolak pun takut juga sama laknat malaikat. Lagi pula dia suamiku, berhak atas diriku seutuhnya. Tapi, sungguh rasanya aku belum siap.

Maka, ketika dia melepaskan ciuman karena membuka kaosnya, aku mengambil kesempatan itu untuk kabur.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Eits, mau ke mana?" Dengan cepat tangan kanannya menahan pinggangku, dan menarikku kembali ke pelukannya.

"Be-belum mandi lho kita," kataku gagap.

"Mau mandi bareng?"

Wajahku rasanya merona merah dan terasa panas. Ya Tuhan, suamiku seksi banget sih?

"Kamu gak mau praktek dari buku panduanmu itu?"

"Novel Mas, novel."

"Yah itu lah, kita praktekkan saja malam ini." Dia menarikku ke bawah *shower*, guyuran air yang semula dingin dan lama-lama hangat pun membasahi tubuh kami. Dia mengatur temperaturnya agar pas.

"Pemanasan dulu ya, biar kamu siap," bisiknya. "Sekalian mandi biar segar, malam ini kita begadang."

Tubuhku rasanya merinding. Malam ini, di Kota Surabaya, akhirnya aku melepaskan sesuatu yang kujaga selama ini. Dia mengambilnya dengan begitu lembut dan hangat. Sentuhan-sentuhannya memabukkan, beberapa kali kami saling menyebut nama, berpacu dengan deru napas dan hawa panas. Akhirnya, kami menjadi suami istri yang sesungguhnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-27-

Putri-Putri Abah

Pradipta Purnama

Alarm Subuh berdering nyaring, membuyarkan mimpi indah, dan membuatku terpaksa bangun. Antara sadar dan tidak, tanganku meraba-raba nakas, meraih ponsel dan mematikannya. Lalu, kembali memeluk tubuh mungil yang masih meringkuk dalam pelukanku.

"Masih ngantuk," gumamnya merajuk. Matanya masih terpejam dan beringsut makin dalam di dadaku.

"Mas juga," gumamku, mempererat pelukan dan mencium aroma sabun hotel dari tubuhnya. Perlahan kesadaranku terkumpul. Dan tersenyum sendiri mengingat kejadian semalam.

"Capek ya?" tanyaku pelan, melonggarkan pelukan agar bisa melihatnya. Karena yakin, Mey juga sebenarnya sudah bangun, hanya kesadarannya masih belum terkumpul sepenuhnya.

"Iya, ulah kamu," jawabnya dengan nada merajuk bercampur mengantuk. Matanya mengintip sebelah dan saat kami bertemu pandang, dengan cepat wajahnya kembali menyusup di dadaku. Ada rona merah di pipinya. "Malu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku terkekeh. Memori semalam memang terasa panas dan manis. Pengalaman pertama kami melakukan proses reproduksi manusia. Soal teori dan gaya, pria seusiaku tidak perlu diajari lagi. Jika Mey membaca buku panduan, pria-pria sepertiku sudah hafal rumus di luar kepala, hanya saja aku baru melaksanakan prakteknya. Dengan seseorang yang kunikahi secara sah hukum dan agama.

"Ayo gantian mandi, atau mandi bareng?" tawarku.

Mata Mey terbuka dan menatapku horor. "Definisi mandi bareng bagimu itu horor, Mas. Berujung begadang."

Aku terbahak, mengecup keningnya dengan lembut.

"Makasih ya, semalam sudah mau diajak begadang," ucapku tulus. "Masih sakit?" tanyaku.

Mengingat semalam, aku harus memperpanjang *foreplay* karena beberapa kali gagal penetrasi. Mey yang menahan sakit membuatku harus lebih bersabar. Hingga kesabaran itu akhirnya membuahkan hasil. Dia menjerit kecil dan mencengkeram punggungku, ketika akhirnya berhasil menembus benteng pertahanannya dengan sempurna. Wajah cantiknya memerah dan menyulut gairah.

"Iya, masih. Punyamu kebesaran Mas," semburnya. Lalu sadar dengan ucapannya sendiri, dia kembali menenggelamkan wajahnya. Aku terbahak karena geli melihat reaksinya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya normalnya segitu. Awalnya aja sakit kan? Setelahnya juga kamu keenakan. Aw!" Aku berjengit. Meysa mencubit lenganku. "Sakit Mey."

"Mesum."

"Lah, ngomong sama istri sendiri kok dibilang mesum."

Mey merengut, ada banyak tanda merah di bahu dan lehernya. Belum di tempat lainnya. Dia menarik selimut dan aku menahannya.

"Bisa jalan?" tanyaku. Mukanya kembali memerah. Sangat kontras dengan wajahnya yang putih.

"Aku mau mandi," katanya sambil mempertahankan selimut agar menutupi dirinya. Baju kami entah ada di mana. Sepertinya di kamar mandi, basah semua.

"Kalau gak kuat aku gendong."

"Gak usah!"

Aku berjengit saat dia berteriak. Mode salah tingkahnya sungguh menggemaskan sekali. Kalau gak inget ada kewajiban utama yang harus kami lakukan, rasanya ingin kembali mereguk rasa panas itu sekali lagi.

"Ya tinggal ke kamar mandi kan, Mey?" kataku santai.

"Ya tapi selimutnya pinjam dulu lah."

"Dingin." Aku tetap mempertahankan bagianku. Kami seperti dua orang anak rebutan selimut jadinya.

"Mas Dipta ih. Malu lah, kamu lihatin."

"Semalaman juga sudah dilihatin, Mey. Gak ada yang tersisa."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mas Dipta!"

Aku terbahak, senang melihatnya yang kesal dan bersemu merah seperti itu.

"Mesum banget sih?! Lepasin gak selimutnya? Kesiangan subuhan nanti kita."

Aku menggeleng santai, tak peduli dengan suaranya yang naik sepuluh oktaf sekalipun. Mey terlihat kesal, akhirnya dia melepaskan selimut dan mengentakkan kaki, berjalan tanpa sehelai benang pun. Aku bersiul ringan yang langsung mendapat bantingan pintu kamar mandi.

"Galak bener." Aku terkekeh kecil, meraih ponsel dan menatap tajam pesan dari Winona.

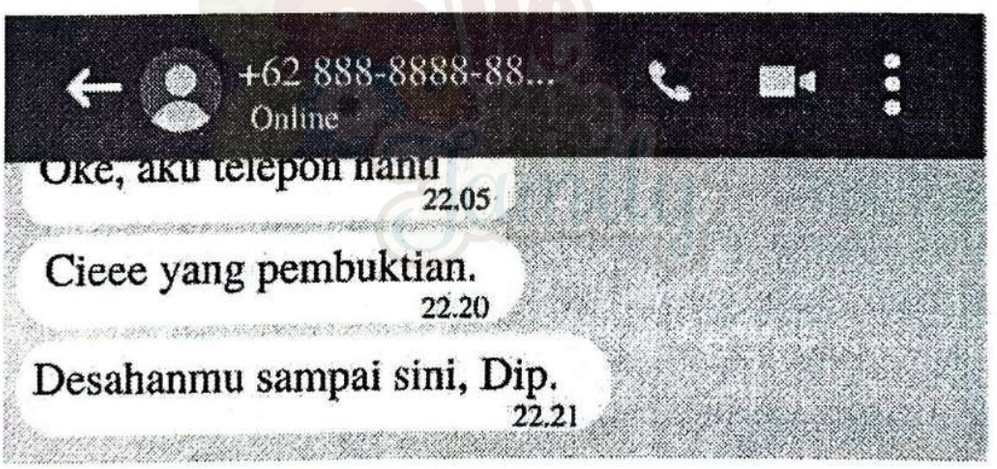

Mau dia apa sih? Aku menghapus pesan itu dan melemparnya kembali ke kasur. Perempuan ini, sepertinya tak bisa dikasih longgar. Sebaiknya aku segera memutuskan kerja sama itu. Daripada nanti jadi *boomerang*. Tidak membuka gerai di mal pun tak masalah, yang penting *cash flow* restoran stabil. Rencana pembukaan cabang di daerah lain juga bisa di

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

hold. Aku tak mau mengambil risiko besar dengan mengorbankan pernikahanku.

Aku memejamkan mata sambil menunggu Meysa keluar dari kamar mandi. Entah berapa lama aku tertidur, sampai percikan air membuatku kembali bangun.

"Mandi Mas, Mey tunggu cepetan." Istriku sudah memakai mukena, dengan tangan memegang gelas berisi air. Aroma tubuhnya sudah wangi.

"Sudah?" Aku bangun dan membuat selimut yang menutup tubuhku melorot. Mey melotot melihat dadaku yang terbuka. Rona merah terlihat jelas sekali di wajahnya.

"Kenapa? Mau dipeluk Mas lagi? Sini-sini," godaku sambil merentangkan kedua tangan. Meysa makin melotot tajam, hingga bola matanya itu bisa saja keluar dari tempatnya.

"Aku siram nih kalau gak lekas mandi." Tangannya mengangkat gelas yang ada di tangannya.

"Ya Allah, Mey." Tanganku refleks meraih bantal dan menjadi tameng.

"Makanya buruan." Meysa berbalik, meletakkan gelas di meja. Dengan menguap lebar, aku turun. Mey yang hendak menggelar sajadah menjerit histeris.

"Ya Allah Mas! *Saru!*[66] *Mbok ya* ditutupin."

"Apaan sih? Tadi juga kamu gak *pake* apa-apa." Dengan santai aku melenggang ke kamar mandi. Mey geregetan, sebuah bantal melayang dan berhasil

---

[66] tidak baik.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kuhindari. Tawaku meledak di kamar mandi. Menikahi Mey, ternyata seseru ini.

Apa yang dilakukan Winona semalam bagiku adalah tindakan yang tidak bisa dimaklumi. Menghubungi pria yang sudah menikah dan mengirim pesan yang bisa membuat hubunganku dan Meysa berantakan. Syukurlah istriku cukup bisa mengendalikan emosinya dengan baik, meski caranya mengusir Winona sangat antimainstream. Entah apakah aku harus berterima kasih pada wanita itu atau tidak. Karena gara-gara dia, batas pertahananku akhirnya jebol juga. Dan bisa menikmati rasanya surga dunia.

Aku menoleh pada Mey setelah rangkaian doa selesai, membiarkannya mengecup punggung tanganku dan kubalas dengan kecupan di keningnya. Perempuan ini, adalah perempuan yang telah banyak memberikan warna dalam hidupku yang pernah gersang. Dan aku akan menjadi pria yang sangat bodoh jika sampai tergoda kenangan masa lalu. Winona adalah masa lalu dan tempatnya akan tetap di sana.

"Better?" tanyaku hati-hati.

"*Better,* meski masih agak *overthinking.*"

Aku tersenyum tipis, mengusap-usap pipinya. "Aku sudah pernah bilang untuk tidak *overthinking* soal dia kan?"

Mey mengangguk.

"Jika aku masih memiliki rasa dengannya, yang kunikahi saat ini pasti dia, bukan kamu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mey mengangguk lagi. Dia sudah mengetahui status Winona yang kembali *single* karena *stalking* media sosial. Dan status itu cukup membuatnya menjadi waspada ketika Winona terlihat aktif mendekatiku. Entah dengan tujuan apa.

"Apa pun yang akan dia lakukan, aku harap Mey bisa lebih tenang dalam melihatnya. Pakai logika ya Sayang, jangan pakai perasaan."

"Aku sempat cemburu membayangkan kedekatan kalian di masa lalu."

"Maaf kalau masa laluku membuatmu tidak nyaman. Tapi, percayalah ... kedekatan kami di masa lalu, tidaklah senyaman hubunganku denganmu." Aku menggenggam tangannya, mencoba memberikan ketenangan dan kenyamanan. "Aku tidak akan melepaskan tanganmu Mey, percayalah padaku."

"Sebaiknya memang kamu batalkan saja rencana membuka gerai di mal, Dip. Kalau *feeling*-mu sudah kuat seperti itu." Bram memiliki pandangan yang sama, ketika kami ngobrol berdua di sebuah warung kopi, beberapa hari setelah kepulanganku bulan madu.

"Jangan sampai kita membuat menangis putri-putri Abah," imbuhnya, "Beliau orang baik. Bersama Umi mendidik dan memberikan yang terbaik untuk mereka, lantas ketika besar kita ambil begitu saja. Kalau sampai membuat mereka menangis, rasanya kita akan menjadi pria bangsat yang tidak tahu terima kasih."

"Hu um." Aku mengangguk.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Sejujurnya masa laluku juga masih ada di sekitarku saat ini." Bram menjentikkan abu rokoknya di atas asbak. "Aku malas berurusan dengan mereka. tapi Karin justru memberi mereka peluang di sekitarku."

"Maksudmu?" Dahiku mengernyit tak paham.

"Perempuan yang batal menikah denganku, suatu hari datang menemuiku bersama suaminya. Mereka mendapat musibah dan suaminya butuh pekerjaan karena mantanku saat itu sedang mengandung."

"Kamu kasih?" tanyaku penasaran.

"Ya gak lah. Bude Titi adalah orang yang paling anti dengan keluarga mereka."

"Bisa dipahami."

Keluarga besar Bram tentu merasa malu karena rencana pernikahan itu batal begitu saja. Setelah semua proses yang sudah mereka lalui, disaksikan tetangga satu desa. Apalagi, keluarga mereka juga termasuk keluarga yang terpandang di sana.

"Terus?"

"Ya, si Danang."

"Danang?" Dahiku mengernyit, lalu membelalak ketika sadar. "Danang dan Anisa?" Ini kejutan yang tak pernah kusangka. Aku mengenal mereka tentu saja, Abah mengenalkan kami ketika aku mengambil lele dari kolam Abah sebagai salah satu bahan menu Sugeng Rawuh. Tapi, aku baru tahu kalau mereka adalah orang-orang dari masa lalu Bram.

"Abah tahu?"

"Keluarga besar tidak ada yang tahu, kecuali Meysa dan Linda."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Tapi masa lalu kalian berakhir damai, masa laluku beda, Bram. Anisa sepertinya perempuan solehah yang tahu diri, sementara masa laluku sepertinya datang untuk mengacau."

"Dip." Bram menepuk bahuku. "Di sini yang terpenting adalah kamu sebagai Kepala Keluarga. Pastikan hatimu tidak tergoda dan segala kenangan kalian di masa lalu sudah tak ada artinya lagi. Karena *mood* perempuan, 99 persennya dipengaruhi oleh kita. Percayalah, karena aku sudah sering kena imbas."

Entah apakah aku harus mengangguk atau terbahak. Wajahnya cukup memprihatinkan ketika dia mengatakan hal itu. Mungkin karena sering pusing akibat *mood* Karin yang naik turun, terutama ketika hamil.

"*Sendiko dawuh* Kakak Ipar. Mohon petunjuknya Suhu." Aku menangkupkan kedua tangan di atas kepala dengan menahan tawa. Tapi, akhirnya tawaku lepas juga ketika Bram memukul lengan cukup keras.

"Lucu ya, Ma? Kayak buntelan kapas."

"Iya, lucu. Tapi beneran gak papa? Katanya bisa bikin susah hamil."

"Enggak Ma. Aku udah baca-baca kok. Yang menyebabkan kemandulan itu, infeksi parasit toxoplasma gondii. Menular melalui eek. Biasanya disebabkan karena mengonsumsi daging mentah. Lagi pula, Edo vaksinnya lengkap kok. Dina bilang harus rajin bersihin pasirnya juga."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Suara Mama dan Meysa terdengar dari ruang tamu, ketika aku baru saja masuk ke dalam rumah. Urung mengucap salam, aku memilih jalan mengendap-endap, memberi kode pada Mbak Mut yang ikut duduk menonton televisi agar diam saat melihatku. Namun, wajah wanita itu tampak terlihat ragu. Mungkin, dia takut Meysa dan Mama ngamuk karena dikagetkan.

"Tapi Mey, Mas Dipta tidak—"

"Dor!"

Belum sampai Mama melanjutkan kalimatnya, aku mengguncang bahu keduanya. Tubuh Meysa dan Mama terlonjak, kompak berteriak kaget. Aku terbahak. Namun, detik berikutnya ganti aku yang berteriak kaget. Ketika Meysa berdiri dengan sesuatu di tangannya.

"*Singkirin* Mey!!" titahku panik, sambil berlari menjauh. Wajahnya yang semula kesal berubah bingung.

"Apaan sih Mas?" tanyanya heran. Dengan muka tanpa dosa, dia justru mendekat, membuatku kembali menjerit panik dan menghindar.

"Mas Dipta geli sama kucing, itu yang tadi mau Mama bilang." Mama tampak menahan tawa melihatku yang bergidik dan terlihat merinding. Bulu kudukku rasanya meremang membayangkan hewan berbulu itu mengenai kaki dan tanganku.

"Oh, begitu." Suara Mey terdengar meledek. Dia mendekat dengan menyodorkan hewan berbulu itu. Mata kucing itu menatapku dengan tajam, lidahnya keluar menjilat mulutnya sendiri. Bulu kudukku makin merinding.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"*Singkirin* gak?" Aku menjauh ketika Mey mengejar.

"Salim dulu."

"Meysa!"

"Istri mau salim suami, kenapa kabur sih?"

Aku terus menghindar sambil berteriak, ketika dia justru mengejarku dengan menyodorkan kucing gembul berwarna campuran abu-abu dan putih yang pasrah saja diajak lari ke sana-sini. Mama dan Mbak Mut justru terbahak-bahak, tanpa ada keinginan untuk melerai kami. Mereka membiarkan Mey mengejarku yang berlarian mengitari ruang tengah. Papa muncul, mungkin terganggu dengan teriakanku.

"Pa tolong, Pa." Aku bersembunyi di belakangnya.

"Apa sih, Mas?" Begitu tahu penyebabnya, Papa justru ikut meledek. "Halah, sama kucing saja takut."

Respons itu tentu saja membuat Meysa makin menjadi. Aku menghindar ke arah anak tangga ketika Papa tak bisa diandalkan.

"Kamu tidur sama Mama, kalau bawa anak itu ke kamar," ancamku sambil menaiki anak tangga.

"Yakin nih, aku tidur sama Mama?" ejeknya. "Aku sih oke. Gak tahu Papa."

"Papa gak mau!" tolak Papa tegas.

"Papa tidur dengan Mas saja," kataku.

"*Emoh*, Mas. Ayo, Ma!" Papa menarik Mama masuk ke kamar, meninggalkanku, Meysa, Mbak Mut, dan si kucing yang masih saja menatapku.

"Taruh bawah, jangan coba-coba bawa ke atas," ancamku lagi dengan wajah masih bergidik geli. Astaga,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

melihatnya yang tertawa geli membuatku geregetan. Dia sudah tahu dua sisi kelemahanku. "Titipin ke Mbak Mut saja."

"Malu sama bulu kaki kamu, Mas, kalau takut sama kucing," ejeknya. "Padahal dia lucu banget. Ya gak Do?" Si Gembul itu malah mengeong.

Asem! Istri minta di *smack down* ya ini. Aku masih berdiri di anak tangga dengan tubuh merinding, menatap Meysa yang berada di bawah sambil mengelus-elus kepala kucing yang ikut menatapku dengan matanya yang bulat. Sialan! Otakku justru berada di alam lain, ketika melihat tangan itu dengan lembut membelai kepala si Gembul yang tampak nyaman.

Awas saja kamu!

"Gak bisa!" Aku menolak tegas ketika Mey mengejarku ke kamar dan merayu agar diizinkan memelihara si—siapa tadi? Dodo? Mardo? Ah siapalah dia tadi namanya. Mey mengekor masuk ke kamar mandi.

"Mau lihat aku pipis?" tanyaku.

"Oh, enggak." Mukanya bersemu merah, lalu berbalik dengan cepat, menutup pintu kamar mandi. "Pokoknya aku mau pelihara Edo," teriaknya dari luar. Nah, itu dia namanya. Edo. Cakep amat, padahal cuma kucing.

"Boleh ya? Boleh ya, Mas?" Dia kembali merayu ketika aku keluar kamar mandi.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Enggak Mey." Aku beranjak ke meja, membuka tas, dan mengeluarkan tablet, hendak mengecek laporan yang dikirim Hendro. Aku perlu melihat rata-rata pendapatan tiap bulan. Mey mendekat tanpa suara, aku meliriknya sekilas, lalu kembali fokus dengan layar tablet yang ada di hadapanku.

"Kenapa?" tanyaku. Mulai antisipasi, jika tiba-tiba dia bertindak bar-bar hanya gara-gara tidak diizinkan memelihara kucing. Aku bergidik geli, menyebut namanya saja rasanya bulu kudukku langsung meremang.

"Bener nih, gak boleh pelihara Edo?"

"Kasihkan temanmu saja."

"Itu tadi dikasih Dina. Kucingnya banyak di rumah."

"Kembalikan lagi ke Dina. Memangnya kamu bisa merawat? Nanti kalau tambah mati gimana? Dosa, Mey."

"Aku bisa Mas, aku bisa." Dia kembali merengek. Dan aku pasang wajah tidak peduli. Kalau diladeni, bisa-bisa besok dia bawa sapi ke rumah. Seharian kami tidak bertemu, pulang-pulang bawa kucing. Mungkin merasa tak mendapat respons, Meysa menghela napas besar.

"Akhir bulan aku ajak jalan-jalan ke Karimunjawa. Tapi si Dodo itu kembalikan lagi ke Dina." Aku memberinya penawaran agar tidak ngambek.

"Edo Mas, Edo ...." Bukannya luluh, dia malah berteriak di dekat telingaku. Ya Tuhan, rasanya budek seketika. Aku menggosok-gosok telinga dan melihatnya

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

duduk di tepi tempat tidur, dekat kursi yang sedang kududuki saat ini.

"Kenapa sih? Geli banget ya?" tanyanya.

"Iya, bulunya bikin merinding, Mey." Aku bergidik.

"Tapi kamu juga punya bulu lho, Mas." Tangannya meraba betisku yang tidak tertutup karena memakai celana pendek selutut.

"Mey, jangan main-main ya," tegurku, sambil menarik kaki menjauh dari tangannya. Apa-apaan anak ini?

"Sama-sama berbulu. Harusnya saling melindungi."

"Buluku dan bulunya beda, lah."

"Sama kok, sama-sama bikin geli."

Omongannya itu membuatku menoleh dengan dahi mengernyit. Mey tersenyum lebar, tangannya meraba cambang tipis yang menutupi rahangku. Mau apa dia?

"Apalagi bulu yang ini." Jarinya bermain di sana.

Persetan lah laporan keuangan. Aku meletakkan tablet dan mengangkat tubuhnya. Mey memekik kaget. Untung saja kamar Mama dan Papa di bawah. Suara kami sudah pasti tidak terdengar.

"Hei, Hei!" Tangannya memukul lenganku.

"Mau merayu pakai cara ini? Tetap gak mempan ya, Mey. Tapi, kamu harus tanggung jawab karena sudah memprovokasiku."

Tak peduli wajah paniknya, aku mengungkungnya di atas tempat tidur.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Oke, oke. Tapi setelah itu pelihara Edo." Dia masih kekeh. Menahan bibirku yang hendak menciumnya. "Gak ada Edo, gak ada jatah seminggu."

"Hah?" Aku menatapnya heran. Bisa-bisanya dia memberi pilihan yang tidak menguntungkanku sama sekali. Dagunya terangkat angkuh, mencoba negosiasi di saat sudah terjepit. Dia pikir sedang berhadapan dengan siapa? Tangan kiriku menarik hidungnya gemas.

"Kalau gitu, kita gak jadi cari rumah."

"Lah?" Ganti wajahnya yang terlihat keberatan.

Satu sama. Mey merengut, kesal karena negosiasinya tak berhasil. Dan aku tak peduli. Ada sesuatu yang ingin meledak akibat perbuatannya tadi dan dia harus bertanggung jawab. Putri Abah yang satu ini, memang hobi cari gara-gara.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-28-
Cari Rumah

Meysa Arlista

"Memang Mas sudah ada gambaran mau cari rumah di mana?" tanyaku ketika Mas Dipta keluar dari kamar mandi, hanya dengan memakai handuk yang melilit pinggang ke bawah, membiarkan dada bidangnya polos tak tertutup apa pun dan rambut basah setelah keramas. Wangi sabun dan sampo menguar ke mana-mana.

Aku yang duduk menunggunya dengan memakai mukena merasa panas dingin. Padahal, pemandangan seperti ini sudah tiap hari menjadi sarapan mataku. Mas Dipta tipe suami yang agak kurang peka soal ini atau dia memang sengaja, karena suka melihatku salah tingkah melihatnya pamer dada begitu?

"Belum." Tangannya membuka lemari, mengambil sarung dan baju koko. "Dekat kompleks sini aja, biar Mama gak terlalu bawel. Nanti aku mau ajak ngobrol Mama dulu."

"Tapi Edo tetep ya?"

"Mey." Dia menoleh tak suka. "Gak ada Edo."

"Kenapa, sih? Semalam bilang gak papa, asal aku mau nurutin semua maunya Mas. Aku sudah nurutin tuh, sampai gaya aneh sekalipun." Mataku menatap

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kesal dan dia hanya mengusap leher belakangnya dengan kikuk.

"Subuhan dulu. Ayo!" Bukannya menanggapi, dia malah menghindari pembicaraan. Mas Dipta memakai sarung dan baju koko warna marun, lalu menyemprot minyak wangi dan menyisir rambutnya sampai rapi, sebelum memakai peci hitam.

Aku mendengkus, mengikuti langkahnya keluar kamar. Kami akan salat Subuh di masjid kompleks. Biasanya Mas Dipta dan Papa yang berangkat. Tapi, pagi ini aku ingin ikut. Karena tiap Senin pagi, akan ada kajian Fiqh dari Kyai Rofiq.

"Jangan liatin Gus Azmi kalau nanti ketemu."

Astaga. Bisa-bisanya dia ngomong begitu ketika kami menuruni anak tangga.

"Ya diliatin lah, punya mata."

Mas Dipta langsung berhenti melangkah, menoleh padaku yang masih cemberut dan berada dua tingkat di atasnya. Aksi ngambek biar hatinya luluh.

"Mas Dipta ingkar janji," gerutuku pelan sambil kembali menuruni anak tangga, karena dia sudah berjalan turun dan mengambil minum di dapur. "Laki-laki dewasa itu kalau ngomong harus komit."

"Aku gak bilang janji tuh semalam." Dengan santai tangannya memencet dispenser dan duduk menenggak minumannya. Mata elangnya masih menatapku sambil minum. Duh, seksi amat suamiku. Sebentar-sebentar. Masa semalam dia gak janji sih?

"Mas bilang akan dipikirkan kalau aku nurut."

"Akan dipikirkan bukan berarti iya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mataku membola dan Mas Dipta melenggang santai melewatiku. Hih! Jadi semalam aku cuma dimanfaatkan buat memuaskan dirinya saja? Jengkel, aku bergegas menyusul ke garasi. Dia hendak mengeluarkan motor, dari tempatku berdiri terlihat Papa sudah menunggu di luar dengan Mama.

"Aku nanti mau lama-lama di masjid," ancamku. Dia kan paling sensitif dengan Gus Azmi. Merasa *insecure* dan kalah saja. Padahal, dia sudah menikahiku. Aneh.

"Ya baguslah, mau bantu Pak Ahmad ngepel?" dia menyebut nama salah satu marbot. Aku mendengkus. Kenapa gak mempan sih?

"Gak! Mau cuci mata, lihat Gus Azmi sepuasnya."

Mas Dipta yang menuntun motor matic keluar garasi langsung berhenti, menatap tajam. Kan? Apa kubilang, sebut nama Gus Azmi, Mas Dipta langsung berubah kerasukan dedemit. Sebelum dia mengoceh, aku menyebutkan satu nama.

"Edo."

Mas Dipta menghela napas besar, tangannya melambai. Sementara Papa dan Mama masih setia menunggu di dekat pagar rumah.

"Sini sayang," panggilnya lembut. Agak aneh sih, masa dia akhirnya luluh? Aku mendekat meski ragu. "Ayo cepetan, ditunggu Papa Mama itu. Keburu telat lho."

Lamat-lamat masih terdengar suara selawat dari masjid, jadi nututlah sebelum Iqomah. Tapi, karena dia memanggil dengan tatapan lembut dan sabar, akhirnya aku mendekat. Namun, begitu dekat, tangannya menarik hidungku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Mas! Jadi batal dan wudu lagi, kan?" teriakku kesal. Mas Dipta terbahak.

"Salat di rumah aja. Dadah Istri Sayang."

Hih. Mas Dipta menyalakan motor dan membawanya pergi, tidak mau menungguku yang harus mengambil wudu lagi. Sementara Papa dan Mama hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kami.

"Kenapa harus rumah-rumahan sendiri sih Dek, Mas? Di sini luas, kalian mau pindah-pindah kamar kalau bosan juga bisa."

Mama menolak tegas keinginan kami setelah sarapan pagi yang mengenyangkan.

"Mas pengen kayak Papa, yang membawa Mama keluar dari rumah Eyang dan hidup mandiri, Ma."

Aku membiarkan Ibu dan anak ini saling negosiasi. Sebaiknya aku diam cari aman, Papa yang duduk di depan Mas Dipta juga memilih diam. Ngomong-ngomong, Papa mertuaku adalah wakil rakyat yang tidak punya banyak duit sebenarnya. Beliau juga tipe yang tidak neko-neko, berada di bidang yang tidak abu-abu juga.

Di antara saudara-saudaranya, Papa yang hidupnya paling sederhana. Lalu ketemu Mama, anak tunggal juragan mebel. Yang sekarang pengelolaannya dipegang manajemen profesional. Pinter juga Papa cari istri. Sugeng rawuh adalah bisnis pertama yang dikelola Papa setelah mengajak Mama hidup mandiri. Sampai akhirnya bisa membeli rumah di kompleks ini,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

membangunnya perlahan hingga menjadi indah seperti ini.

"Rumah ini bakal sepi, Mas, kalau kalian keluar dari sini." Mama masih menunjukkan keberatan.

"Nanti Mas sering main ke sini sama Mey. Cari di dekat kompleks sini saja. Gak jauh-jauh."

Merasa susah negosiasi dengan anaknya, Mama menoleh menatapku. Mati aku, kalau beda pendapat dengan beliau, apakah akan berujung kisah mertua vs menantu? Aku menendang-nendang kaki Mas Dipta yang duduk di sampingku. Tapi, Mas Dipta hanya melirik saja.

"Di perumahan sebelah ada rumah kosong katanya Mas, di Blok D. Papa dengar dari satpam depan."

Lega rasanya ketika Papa bersuara dan membuat Mama mengalihkan perhatiannya dariku.

"Papa merestui mereka keluar dari rumah ini?" tanya Mama.

"Iya Ma, toh dekat sini saja, masih bisa sering mampir."

Kalau Papa sudah ngomong, Mama tak bisa membantah.

"Padahal Mama sudah seneng, punya anak perempuan. Rumah jadi ramai, malah dibawa pergi," keluhnya. Papa terkekeh saja, tangan kanannya meraih tangan kiri Mama yang ada di atas meja.

"Papa jadi inget waktu kita pengantin baru. Papa nekat minta izin Bapak, mau ngajak Mama keluar rumah dan hidup mandiri. Padahal Mama anak tunggal, masih ingat?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mama mengangguk pelan, wajahnya perlahan mengendur.

"Bapak saat itu bilang ke Papa, boleh bawa Mama keluar, asal hidup Mama terjamin dan tercukupi. Makanya Papa kerja keras, lewat Sugeng Rawuh itu."

Aku dan Mas Dipta saling lirik, ada yang sedang nostalgia rupanya.

"Kalau hidup mandiri, mereka juga belajar bertanggung jawab. Mas bisa belajar jadi kepala rumah tangga yang baik, Mey belajar jadi istri yang bisa menyenangkan suami. Kayak Mama dulu sama Papa. Kalau di sini, nanti sungkan, dan mereka jadi tidak bisa bebas."

Rayuan Papa emang jos, deh. Kayaknya nanti aku harus beli martabak spesial kesukaan Papa, karena sudah membantu merayu Mama. Rasanya senang sekali, karena akhirnya akan direstui untuk punya rumah sendiri. Namun, pria di sebelahku malah mengacau.

"Mama gak usah lebay gitu. Mas cari rumahnya kan di sekitaran sini, gak di Irak."

Kan! Wajah Mama yang semula sudah mengendur, kembali mengeras. Gemes banget rasanya. Kenapa sih, senang bikin Mama naik pitam?

"Nang Irak ae mesisan kono."[67]

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Apalagi ketika Mas Dipta malah terkekeh geli. Aku mencubit pahanya pelan agar mengalah, tapi dia malah menepis tanganku.

---

[67] Ke Irak saja sana sekalian.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"*Duwe anak lanang siji,*[68] gak peka." Mama sudah bersiap hendak memukul lengan Mas Dipta, tapi Pria itu menjauhkan tangan dengan tawanya yang membahana.

"Jangan ngambek dong, Ma. Nanti Mas sama Mey akan sering main ke sini. Iya kan, Mey?" Mas Dipta menoleh padaku. Kalau sudah ribut gini saja, minta bantuan. Heran.

"Iya Ma, nanti Mey pasti sering main ke sini. Kita bisa nyoba resep kue dari Mbak Linda," kataku lembut, lengkap dengan senyum semanis madu, agar hatinya kembali luluh.

Wajah Mama langsung berbinar. "Bener lho ya? Mama takut nanti kamu jarang main ke sini."

Aku tersenyum. "Lah, ini kan rumah Mama, masak menantu gak main kesini? Kecuali kalau Mama jahat sih, Mey takut datang." Aku mencoba berkelakar.

"Jahat gimana sih, Dek? Mama baik gini."

Aku terkekeh geli. "*Nggih*, Mama Siwi adalah mertua terbaik sedunia." Kedua jempol tanganku teracung.

"Tapi cerewetnya minta ampun," imbuh Mas Dipta yang langsung mengaduh sakit, karena telat mengangkat tangannya, dan keduluan mendapat cubitan dari Mama.

"Kamu jahat banget, Mas. Bilang Mama cerewet terang-terangan begitu." Aku menegur Mas Dipta ketika kami sudah berboncengan di atas motor jadul

---

[68] Punya anak laki-laki satu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kebanggaannya. Dia merasa jadi keren banget kalau sudah naik motor seperti milik Dilan.

"Lah, memang cerewet."

"Bisa-bisanya kamu ini Mas. *Gregetno* banget."

Dia cekikikan. "Meskipun *gregetno*, tapi kamu juga *seneng* kalau diajakin ini itu."

"Mas!" Aku mencubit pinggangnya sampai dia memekik kaget, membuat beberapa orang yang kami lewati menoleh heran. Rasain, aku juga masih kesel gara-gara Subuh tadi. Bangga sekali dia, menggagalkan rencanaku ikut pengajian habis Subuh. Benar-benar suami minta dihap.

"Mey, kita main dokter-dokter an gimana?"

"Hah?"

Dan mulutnya dengan lancar sekali menceritakan imajinasi liarnya. Membuatku menganga tak percaya. Apa benar dia Mas Dipta?

"Ya Allah, Ya Tuhanku, suamiku mesum sekali sih? Kebanyakan nonton film gak genah jangan-jangan kamu Mas."

"Pelajaran lah itu. Untuk praktek sama istri. Semua pria begitu, Mey. Kalau gak tahu ilmunya, mana bisa kamu keenakan begitu kan?"

"Mas!" Aku mencubit pinggangnya sekali lagi dan dia menjerit.

Gak butuh waktu lama, kami sampai di perumahan sebelah. Langsung menuju Blok D seperti info dari Papa. Benar memang, di sana ada rumah 2 lantai dengan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

desain modern minimalis. Berdiri kokoh dengan *banner* besar terpampang di pagar.

"Gak bisa langsung dilihat Mas ya?" tanyaku.

"Gak tahu, aku coba telepon dulu." Mas Dipta mengeluarkan ponsel dari saku celananya, memencet nomor yang tertera dan langsung tersambung. Pak Bowo namanya. Si perantara pemilik yang tinggal berjarak tiga rumah dari sini. Begitu Mas Dipta selesai menghubungi, tak butuh waktu lama, yang bersangkutan muncul.

"Mas Dipta *putro ne* Pak Bayu kan, ya?"

Gak heran kalau Pak Bowo langsung mengenali kami, Papa kan wakil rakyat dari dapil—daerah pemilihan—sini. Apalagi saat resepsi kami, banyak sekali tetangga dari yang kukenal sampai yang tidak kukenal datang.

"*Enggeh* Pak, saya mau cari rumah yang dekat-dekat rumah orang tua."

"Wah ya cocok kalau di sini. Murah Mas, butuh duit yang punya." Pak Bowo membuka gerbang yang terlihat masih kokoh. Meski katanya rumah ini lama kosong, tapi Pak Bowo yang dipasrahi merawat dengan baik. Terlihat dari tidak adanya rumput dan ilalang liar di halaman.

Desain rumahnya minimalis, terasnya cukup luas dengan taman kecil yang ditumbuhi rumput dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

carport yang panjang. Pak Bowo menceritakan tentang konstruksi bangunan dua lantai ini, karena tak begitu paham, aku membiarkan Mas Dipta saja yang menemani berbincang. Aku lebih tertarik melihat-lihat isi bangunan.

Rumah ini memiliki 4 kamar, dua di lantai bawah dan dua di lantai atas. Kamar bawah yang paling depan penuh cahaya melimpah. Aku membayangkan, kalau memang *deal* membeli rumah ini, kamar itu akan kujadikan tempat untuk *ngonten*.

Ruang tamu memang tidak begitu lebar, tapi memanjang. Dapurnya cukup luas, lengkap dengan kitchen set. Bersebelahan dengan dapur, ada sepetak tanah kosong, sepertinya tempat untuk menjemur. Di bagian depan dapur ada ruang kosong tanpa sekat yang luas, bisa difungsikan sebagai ruang santai dan ruang makan.

Sementara lantai 2 terdapat dua kamar dan balkon yang mengarah ke jalan kompleks. Balkon lantai dua memang tidak memberi pemandangan seindah kamar Mas Dipta yang langsung sawah-sawah. Tapi tidak masalah.

"Sebagus dan sebesar ini, mintanya 500 juta. Agak aneh sih," gumamku saat Mas Dipta mendekat. Pak Bowo berada tak jauh dari kami, memberi waktu untuk diskusi. Wajahnya terlihat percaya diri kalau akan terjual.

"Pasarannya berapa, Mey, kalau segini di sini?" tanyanya.

"500 juta *cash* itu sekelas *cluster* rumah Mbak Karin. Hanya ada 2 kamar satu lantai pula. Kalau

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

ukuran segini, seharusnya 1 sampai 2 M, Mas. Luas banget lho, ini."

Mas Dipta mengernyit. Dia kan baru setahun balik dari Amerika, jadi wajar kalau tidak begitu *update* harga rumah sekitar sini.

"Aneh," gumamnya.

"Mas cek deh surat-suratnya."

Dia mengangguk. Meski sudah jatuh hati sama rumah ini, tapi *feeling*-ku mengatakan agar jangan gegabah. Harus tetap hati-hati, jangan tergiur harga murah. Takutnya di belakang timbul sengketa dengan keluarga pemilik.

"Saya boleh lihat surat-suratnya dulu Pak?" Mas Dipta kembali pada Pak Bowo.

Pria paruh baya itu mengangguk. "Monggo Mas." Dia menyerahkan satu bendel berkas yang sejak tadi dikempit di ketiaknya. Lantas dengan antusias mengajak turun ke bawah, sambil mengoceh soal kemudahan transaksi dengan pemilik asli kalau nanti membeli rumah ini. Aku mengekor di belakang mereka, menuruni anak tangga. Namun, tiba-tiba saja perasaanku tidak enak, aku menoleh sekedar memastikan. Tapi, yang kulihat hanya ruang kosong dan berdebu.

Di lantai satu, Mas Dipta mengecek satu bendel berkas yang tadi di bawa Pak Bowo, membacanya dengan tenang, menanyakan tentang ahli waris dan lain-lainnya. Pak Bowo menjawab kalau tidak ada masalah dengan ahli waris, meyakinkan bahwa semua aman.

"Terima kasih Pak, rumahnya bagus. Tapi, nanti saya hubungi lagi ya, beri saya waktu untuk membuat

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

keputusan. Mohon dipahami," kata Mas Dipta sopan. Dia adalah pria yang terlihat kalem di mata orang lain dan punya bahasa negosiasi bagus. Padahal kalau di depan orang terdekat beda lagi, apalagi di depanku. Jailnya minta ampun, gak ada obat, mesum pula.

Wajah Pak Bowo tampak kecewa, tapi dia menghormati keputusan kami. Bagaimanapun juga, adalah hak kami untuk tidak langsung membuat keputusan. 500 juta bukan uang yang sedikit, meskipun terhitung murah untuk ukuran tanah dan rumah seluas ini. Kalau sampai lepas dan ternyata tidak membuat nyaman, ya sayang sekali bukan? Setelah pamitan, Mas Dipta mengajak cari minum.

"Haus Mey, ngoceh dari tadi gak dikasih minum," keluhnya sambil memakai helm. Aku tertawa kecil.

Di ujung gang, berjarak sekitar lima rumah dari posisi kami, ada toko kecil. Aku mengajaknya ke sana.

"Habis lihat rumah Mbak?" tanya si Ibu saat aku membayar minuman yang kami ambil.

"Iya Bu, rumah dekat mushola itu," jawabku.

"Kalau Mbak berani, *monggo*. Soalnya sebelum Mbak, ada yang ngontrak tapi gak betah. Katanya ada hantu yang mengawasi. Beberapa kali ada yang lihat juga memutuskan untuk tidak membeli, auranya *singup*.[69]"

Mas Dipta yang sedang meneguk air mineral di atas motor, langsung tersedak.

"Mengawasi gimana Bu?" tanyanya cepat, sambil mengusap dagunya yang basah dengan punggung tangan.

---

[69] Mistis.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Pernah ada yang bunuh diri di sana, masa gak dengar?"

Aku mengernyit, sementara wajah Mas Dipta sudah berubah. Fiks, dia pasti menolak membeli rumah itu. Jangankan sama hantu tak kasat mata, sama kucing saja dia takut. Wajahnya aja yang kelihatan garang, hati tetap agar-agar. Setelah menerima kembalian, kami pun pamitan.

"Gak usah ngerayu, jawabannya kamu juga sudah tahu," katanya ketika kami sudah di atas motor.

"Kapan lagi dapat rumah besar harga murah, Mas? Bisa kita rukyah, lho. Kita beli aja."

"Meysa!"

"Nanti aku beli banyak kucing biar rumahnya ramai."

Semakin dia kesal, semakin membuatku semangat menggoda. Memangnya dia saja yang bisa usil? Kelemahannya yang bagiku sungguh kontras dengan wajah dan badannya justru menjadi senjataku untuk menjahili balik.

"Mas?'

"Gak!"

Dan aku terbahak. Kami menyusuri jalanan, menuju rumah berikutnya. Sebelum rumah rekomendasi Papa, Mas Dipta rupanya sudah punya beberapa alternatif. Diam-diam dia mencari informasi jauh sebelum hari ini. Namun, tiga rumah berikutnya bagiku kurang menarik dan kurang nyaman. Cari rumah itu, seperti cari pasangan, harus benar-benar yang pas di hati, karena akan ditempati untuk selamanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Lho? Cari rumah? Kenapa gak ambil rumah sebelah aja?"

Malamnya saat kami main ke rumah Mbak Karin, Mas Bram memberi usul yang terlewat dari pikiran kami. Rumah sebelah memang kosong dan butuh renovasi di mana-mana, sehingga tidak bisa langsung ditempati.

"Pasti dapat murah soalnya perlu renovasi total dan sudah lama kosong. Bu Pras kenal sama yang punya." Mas Bram menyebut nama tetangga sebelahnya lagi.

"Gimana Mey?" Mas Dipta menoleh padaku.

"Nego Mas, kalau bisa mentok 200 juta, karena renovasinya banyak itu," kataku. "Gak ada orang yang bunuh diri sebelumnya kan Mas?" kataku ke Mas Bram. Dan pria itu hanya tertawa saja, menoleh pada sahabatnya.

"Kenapa? Palingan juga kuntilanak yang nangis tengah malam."

"Bram!"

Kami terbahak melihat wajah Mas Dipta yang mengeras.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-29-
Tragedi Rumah Baru.

Meysa Arlista

Dengan fasilitasi Bu Pras yang menghubungkan dengan pemilik asli, akhirnya kami membeli rumah yang ada di sebelah Mbak Karin. Aku mengakui kemampuan negosiasi Mas Dipta sangat bagus sekali. Kami mendapat harga 150 juta dari penawaran mereka 200 juta karena perlu pembenahan di sana-sini.

Papa mertuaku langsung menghubungkan dengan jasa konstruksi langganan yang dulu pernah merenovasi rumah. Dengan menggunakan sistem borongan, tak butuh waktu lama, rumah itu sudah berdiri dengan cantik. Lengkap dengan taman berisi banyak tanaman hias. Mama melarang membuat kolam ikan di depan, katanya secara fengsui tidak bagus, memancing energi negatif dan juga makhluk halus. Padahal secara agama tidak ada larangan, asal tidak memasang hiasan patung. Hanya saja, kalau sudah berkaitan dengan kata makhluk halus, Mas Dipta sudah langsung setuju saja.

"Gak usah beli banyak perabot, yang di rumah bawa saja ke sini," kata Mama ketika ikut melihat hasil akhir renovasi rumah kami. Tukang dan kuli sedang melakukan *finishing*, mengecat sisa dinding yang belum

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

terpoles. "Beli yang perlu-perlu saja dan yang di rumah tidak ada."

"Iya Ma," jawabku.

Enak kan? *budget* untuk isi rumah bisa berkurang karena mengangkut perabot yang ada di rumah mertua. Memanfaatkan *privilege* sebagai menantu orang berada, tak ada salahnya juga. Yang penting, bisa tinggal mandiri bersama suami. Aku menoleh pada Mas Dipta yang tengah ngobrol dengan tukang, lalu mengikuti Mama melanjutkan inspeksi.

Seminggu sebelum pengajian menempati rumah baru. Aku dan Mas Dipta berburu beberapa perabot dan hiasan dinding baik *offline* maupun *online*. Dia memberiku kebebasan menata rumah seperti apa. Dan itu sangat menyenangkan sekali. Dia tak rewel, hanya rewel perkara Edo.

Mas Dipta masih tak menerima keberadaan Edo, tapi tidak berbuat anarkis sampai mengusir kucingku dari rumah. Selama ini Edo masih aman, Mama memberikan kamar kosong untuk tempat Edo bermain, yang kuisi dengan beberapa mainan dan kebutuhannya. Namun, kalau sudah pindah rumah baru, otomatis dia akan berada di kandang. Dan akan kukeluarkan kalau Mas Dipta tidak di rumah, daripada berujung ribut dan terjadi huru-hara dengan kucing.

"Alhamdulillah, beres Mas." Aku tersenyum lega setelah selesai bersih-bersih dan melihat rumah sudah layak ditempati. Besok, rencananya kami akan mengadakan pengajian di rumah, agar lebih berkah dan nyaman ditempati.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Suka?" Mas Dipta merangkul bahuku dan kami berkeliling melihat seisi rumah yang sudah selesai renovasi total.

"Suka, Mas."

Dia tersenyum, mengusap-usap puncak kepalaku dengan lembut. Atas saran Papa, kami merenovasi rumah ini menjadi dua lantai. Dengan pertimbangan agar tidak dua kali kerja, karena harga material makin lama makin mahal, belum biaya tenaga kerja. Usulan itu langsung diiyakan Mas Dipta tanpa banyak pertimbangan. Entah berapa uang yang sudah dia keluarkan, karena memang bongkar total untuk pemasangan fondasi dan membangun dari awal.

Ada sisi sungkan karena aku tak membantu apa pun, uang dari mana? Tabunganku tak cukup banyak, aku pun tak ingin merepotkan Abah untuk menyumbang material.

"Aku tak membantu apa pun," gumamku pelan, saat kami menaiki anak tangga, melihat lantai dua.

"Kamu sudah membantuku Mey, menata rumah ini."

"Tapi pakai uang kamu."

Seolah paham apa yang kurasakan, dia menarik hidungku.

"Dulu gajiku dolar Mey, akhirnya sekarang bisa dimanfaatkan dengan benar," katanya. "Kamu jangan *overthinking* seperti itu, sudah menjadi tanggung jawabku sebagai kepala keluarga memberikan rumah yang hangat untuk istriku. Lagi pula, aku hanya mengeluarkan uang renovasi, rumah dan tanahnya Mama dan Papa yang beli."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku meringis, Mama Siwi memang ngotot membayar rumah ini, sebagai hadiah pernikahan, meskipun Mas Dipta menolak. Perdebatan Ibu dan anak itu berakhir setelah Papa yang menengahi dan meminta putra satu-satunya ini menerima.

"Terima kasih ya Mas," ucapku tulus. Mas Dipta hanya menjawab dengan kecupannya di puncak kepalaku. Ya Tuhan, terima kasih untuk semua anugerah-Mu ini. Bertemu laki-laki seperti dia yang sepertinya bisa menjagaku dengan baik. Semoga, perasaannya padaku takkan pernah berubah.

Syukuran rumah baru berjalan dengan lancar. Khataman Quran digelar dari pagi. Abah mengundang majelis taklim binaan Kyai Rofiq dan tentu saja ada Gus Azmi. Bahkan pria itu sudah datang sejak pagi untuk membuka acara. Suaranya yang merdu membuat dada Mas Dipta kembang kempis.

Rasanya campuran antara heran dan geli sendiri tiap melihatnya seperti itu. Bagaimana bisa, dia cemburu pada pria yang tak melakukan apa pun padaku. Jika dibandingkan dengan perempuan bernama Winona, sungguh jauh sekali.

Ngomong-ngomong soal Winona, aku tak tahu apakah wanita itu masih menghubunginya dengan alasan pertemanan atau tidak. Lebih baik, aku percaya saja kalau suamiku bisa menjaga dirinya dengan baik. Terlalu penasaran, hanya akan membuat hubunganku dan Mas Dipta tidak nyaman. Saat ini, bagiku sedikit tahu lebih baik.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Sekitar jam dua siang acara selesai. Setelah beres-beres, aku berencana membagikan nasi kotak pada tetangga sekitar dengan dibantu Bu Pras. Nasi yang kupesan pada Mbak Linda. Sahabat kakakku itu akhirnya memiliki bisnis katering rumahan, punya beberapa pegawai lepas yang membantu ketika menerima pesanan.

Posisinya di Sugeng Rawuh diserahkan pada yang lain. Belakangan aku tahu dari Mas Dipta, kalau mereka saling sepakat untuk membantu hanya di awal-awal saja, karena Mbak Linda akan fokus mengembangkan bisnis pastry dan katering miliknya, setelah memiliki modal yang cukup.

"Aku bantu Mey." Dina ikut sigap, membantuku membawakan satu keresek besar berisi beberapa nasi kotak, sementara Bu Pras dibantu Ammar. Mas Dipta kebagian melanjutkan beberes dengan Mas Bram di rumah.

Kami membagikan dari ujung jalan dan berakhir di depan rumah Mas Fahmi. Pria itu muncul setelah aku memencet bel yang ada di pagar. Senyumnya manis dan mengucapkan terima kasih saat aku menyodorkan sekotak nasi. Sampai detik ini, aku tidak habis pikir dengan apa yang ada di pikirannya.

Jika memang memiliki istri lagi, lantas kenapa dia masih di sini? Tinggal sendiri tanpa wanita itu. Sungguh rumit sekali jalan cinta Mbak Linda. Hatinya begitu besar, hingga masih bersabar ketika mantan suaminya masih saja berusaha untuk mendekat setelah melukai perasaannya.

"Terima kasih Mey, semoga betah tinggal di sini," ucapnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Iya Mas. Aamiin." Aku berpamitan, meski saat kembali ke rumah, aku sempat menoleh. Melihatnya yang tersenyum sambil mengangkat nasi kotaknya.

Mas Fahmi adalah pria dengan wajah manis. Tidak putih, tapi memiliki aura karismatik. Pembawaannya kalem dan terlihat *family man* sejati. Selalu ada buat Mbak Linda dan anak-anaknya. Saat melihatnya bergandengan dengan seseorang, rasanya hatiku ikut sakit dan sesak. Pria yang kukira baik, ternyata juga bisa berpindah hati.

Saat kembali, mataku bersitatap dengan Mas Dipta yang duduk di teras dengan Mas Bram setelah beres-beres. Sepertinya, dia bisa membaca apa yang ada dalam pikiranku.

"Terbebani karena menjadi tetangganya?" tanya Mas Dipta ketika kami rebahan di atas tempat tidur. Melepas lelah setelah seharian acara syukuran pindah rumah. Tamu yang datang berkunjung tidak hanya teman-teman yang kami kenal. Sampai sekitar jam delapan malam, tetangga sekitar juga berduyun-duyun silaturahmi. Termasuk juga Mas Fahmi.

"Hatiku masih saja sesak kalau lihat Mbak Linda dan Mas Fahmi," jawabku pelan. "Mungkin karena dia sudah kuanggap kakak sendiri."

"Setiap hubungan punya lika-likunya sendiri Mey. Setiap pernikahan juga punya cerita."

"Apakah Winona masih mengejarmu?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Bukannya langsung menjawab, Mas Dipta memiringkan tubuhnya. Menopang kepalanya dengan tangan kanan dan menatapku yang terlihat resah.

"Meski dia mengejarku pun, susah dapat Mey. Tahu kenapa?"

"Karena kamu mencintaiku?"

"Kalau itu jelas, tapi juga karena yang lain?"

"Apa?"

"Karena dia akan berhadapan denganmu yang bar-bar."

Aku tertawa. Apa-apaan dia ini? Omongannya itu membuatku teringat dengan kerandomanku saat malam-malam Winona mengganggu kami. Kalau ingat, rasanya masih malu. Karena gara-gara hal itu, akhirnya kami melakukan malam pertama.

"Aku bisa lebih ganas dari malam itu kalau dia menggodamu," kataku.

Mas Dipta terbahak. "Dengan senang hati, saya akan meladeni keganasan itu."

"Maumu Om." Aku memencet hidungnya sampai dia mengaduh karena susah bernapas. Saat aku melepaskan hidungnya, Mas Dipta menggelitikku tanpa ampun. Tak peduli aku teriak campur tertawa terbahak-bahak, karena tak kuat menahan geli.

"Didengerin tetangga Mas," protesku. Tapi dia tak peduli. Serangannya berhenti ketika aku mendorongnya menjauh dan melompat turun dari tempat tidur.

"Mau ke mana?" tanyanya, ketika aku melangkah keluar kamar.

"Ngasih makan Edo."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Matanya berputar. Masih saja sensi dengan Edo, kucingku itu terpaksa dikandangi dan tidak mendapat kamar khusus seperti saat di rumah Mama. Meski di sini ada tiga kamar, dua di lantai atas, satu di lantai bawah. Lantai atas adalah kamar kami dan satu ruang untuk *ngonten* dan tempatku bekerja sebagai konten kreator. Sementara kamar bawah menjadi tempat kerja Mas Dipta.

Kami masing-masing memiliki ruang privasi untuk menyalurkan hobi dan pekerjaan. Jangan berpikir, ruang kerja Mas Dipta seperti ruang kerja Mas Bram yang penuh buku dan satu meja besar untuk bekerja di rumah. Ruangan Mas Dipta hanya ada satu rak kecil buku, itu pun hanya berisi tidak lebih dari 10 buku. Sisanya menjadi tempat headset, charger, dan entah printilan apa lagi.

Meja besar bukan berisi laptop untuk bekerja, tapi seperangkat PC gaming. Kalau Meja Mas Bram pasti ada berkas-berkas kantor yang dibawa pulang, meja Mas Dipta hanya ada print laporan keuangan dari Hendro yang tipis, di dalam map mika warna-warni. Di sudut ruangan ada treadmill.

Sebenarnya aku ingin menjadikan ruang ngontenku juga menjadi ruang untuk Edo, tapi karena berada di sebelah kamarku, rasanya mustahil. Si Om-Om satu itu bisa-bisa heboh setiap hari. Akhirnya terpaksa Edo berada di dalam kandang dan kuletakkan di dekat ruang santai. Hah, ngenes banget nasibmu Do, punya Bapak gak punya perasaan.

"Cepetan balik," titahnya setengah berteriak ketika aku sudah berada di anak tangga.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Iya-iya." Aku bergegas turun dan menyapa Edo yang tengah menjilati bulunya sendiri. Edo belum bisa dikatakan kucing *adult*, tapi juga tidak termasuk *kitten.* Usianya baru delapan bulan, tapi karena tubuhnya montok, membuatnya terlihat besar. Jenis persia medium flatnose bicolor, bulunya lebat dan bersih.

Dina sangat telaten dan sayang dengan kucing-kucingnya. Edo dilepas adop karena melihatku yang ingin memelihara kucing, itu pun setelah mendapat banyak sekali wejangan darinya. Untuk benar-benar memperhatikan kesehatan dan kenyamanan Edo.

Tadi, aku sudah diingatkan agar tidak sering memasukkan Edo ke dalam kandang. Agar kucing gembrot itu bisa lebih leluasa bermain. Hah, andai dia tahu kalau yang punya rumah ini penakut sama hewan selucu ini. Melihat kedatanganku, Edo mengeong lucu, mata bulatnya itu menatap seolah ingin dipeluk. Kasihan, dia pasti masih adaptasi rumah baru.

"Kangen ya? Bentar ya Do." Aku mengambil kantong makanan miliknya, lalu membuka kandang. Edo keluar, mulai gelendotan di kaki. "Maaf ya, kamu sendirian di sini." Aku berjongkok dan mengelus-elus kepalanya. Terasa halus sekali, lebih halus bulu Edo daripada bulu milik Mas Dipta.

"Laper ya?"

Kucing itu mengeong dan bersiap di depan piring makannya. Namun, baru juga hendak menuang makanan, tiba-tiba saja gelap. Lho kok? Mati lampu apa *jeglek* nih? Edo mengeong berisik. Sepertinya dia ketakutan.

"Bentar ya, Do." Dalam gelap, aku bisa mengelus kepalanya karena kebetulan di dekatku. "Kamu tenang

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

ya." Seolah paham, dia pun kembali tenang, tidak mengeong lagi. Namun, ada sesuatu hal yang mengganjal, aku seperti melupakan sesuatu. Apa ya?

"Meysa!"

Astagfirullah. Aku melupakan Mas Dipta. Teriakannya dari atas membuatku jadi panik. Dia kan fobia gelap, tidur saja lampu harus menyala. Ya Tuhan, kenapa aku punya kucing dan suami yang sama-sama takut gelap sih?

"Iya bentar Mas. Cari lilin," jawabku tak kalah berteriak. Meski ragu, apakah kami punya lilin di rumah ini. Kan baru pindahan.

"Gak usah! Kamu naik pegangan tangga!"

Laki-laki kampreto. Bisa-bisanya dia berteriak seperti anak kecil di saat *bojone* sibuk mencari sesuatu yang bisa menyala. Memangnya aku punya kekuatan mata batin? Yang bisa melihat dalam kegelapan? Teriakan Mas Dipta dan suara Edo yang berisik membuatku gemas sendiri.

"Meysa!."

"Ya Ampun, Om, kalau kamu berisik gitu, kuntilanak malah datang."

Aduh mati aku, kenapa malah ngomong begitu sih? Aku merutuki mulutku yang asal ceplos saja. Tanganku meraba-raba, berusaha kembali ke atas. Kepalaku jadi pusing karena Edo juga berisik. Namun, langkahku berhenti ketika ada ketukan di pintu.

"Mey, ini Mas Bram." Ah syukurlah, bala bantuan akhirnya datang. Dia pasti bawa lilin dan akan membantuku menghadapi si heboh yang ada di atas.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya Mas, bentar." Untung saja, aku belum melepas jilbab instan yang kukenakan. Aku pun meraba-raba dan menemukan dinding. Berjalan pelan dengan berpegangan pada tembok.

"Meysa!"

Ya Tuhan. Bisa dikasih diam sebentar gak sih orang ini? Buru-buru aku mempercepat langkah dengan mengandalkan tembok. Untung saja barang-barang ditempatkan simetris jadi membuatku mudah berjalan, tidak menabrak sofa. Baru saja aku membuka pintu, dari arah tangga terdengar pekikan dan rintihan, campur berisiknya suara Edo.

"Dipta?" Mas Bram yang membawa senter langsung bergegas masuk, tepat lampu menyala dan kami melihat Mas Dipta sudah jatuh dari tangga.

"Mas!" Ganti aku yang berteriak heboh dan panik. Mataku tak kuasa menahan tangis melihatnya yang meringis kesakitan di dekat anak tangga. Kok jadi begini?

"Mas, ini berapa?" Mama Siwi mengacungkan kedua jarinya dengan wajah panik saat masuk ke ruangan tempat rawat inap Mas Dipta. Sebenarnya kami tak ingin memberi tahu orang tua. Namun, karena pagi-pagi Mbak Mut datang ke rumah dan ternyata kosong, akhirnya ketahuan juga.

"Lima," jawab Mas Dipta asal.

"Kok Lima? Ya Allah Pa, anak kita."

Aku yang berdiri di belakang mertuaku hanya bisa menghela napas besar melihat drama ibu anak kali ini.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mey, coba tanya suamimu, dia siapa? Barang kali dia lupa."

Kan? Apa karena anak tunggal ya? Sampai membuat Mama Siwi heboh begini. Lagian kan semalaman Mas Dipta denganku, kalau dia amnesia sudah pasti aku menangis semalaman seperti istri-istri di televisi.

"Ayo Mey, tanya," desak Mama.

Aku melirik Papa yang malah menahan tawa. Ya jelas saja, karena kepala Mas Dipta tidak memakai perban, yang diperban justru tangannya. Tapi yang dihebohkan kepalanya.

"Mas siapa?" tanyaku kalem.

"Aku siapa?" Dia malah balik tanya. Heran, hobi banget bikin Mama heboh. "Kamu juga siapa? Kita siapa?" lanjutnya.

Ya Tuhan, aku ingin mengakak, tapi rasanya tidak sopan. Ekspresi wajah Mas Dipta yang terlihat oon menjiwai sekali.

"Sudah-sudah." Papa yang tidak tahan. "Kepala Dipta gak papa Ma, yang patah kan tangannya."

Mama menatap putranya dengan saksama. "Benar gak papa Mas?" tanyanya.

"Gak papa Ma, jangan bikin heboh. Malu kedengaran sampai luar."

Mama melotot kesal dan refleks memukul kaki Mas Dipta yang langsung membuatnya berteriak sakit.

"Ma, kaki Mas juga sakit."

Gemas banget lihat hubungan ibu anak ini. Bentuk kasih sayang Mas Dipta sepertinya dengan membuat

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kesal orang yang disayanginya. Masuk kategori bahasa cinta jenis apa sih kalau begini?

"Bisa-bisanya, baru pindah rumah sudah ada tragedi." Mama pun mulai mengomel. "Syukurlah gak papa, kalau kenapa-napa kan kamu belum kasih Mama cucu, Mas."

Aku dan Mas Dipta saling lirik. Syukurlah, dia memang tidak mengalami luka fatal. Namun, tetap saja harus operasi pemasangan pen karena tangan kiri patah di bagian tulang hasta, akibat menahan tubuhnya saat kepleset di anak tangga. Kaki kirinya juga mengalami keseleo dan ada pembengkakan di sana. Operasi pemasangan pen rencananya akan dilakukan dua jam lagi, menunggu dokter spesialis bedah ortopedi.

"Bukannya tidur di rumah baru, malah tidur di rumah sakit," imbuh Mama.

"Sudah Ma, anakmu sudah sakit itu, jangan di omelin terus," kata Papa.

Mas Dipta hanya meringis saja, sementara aku hanya bisa menghela napas besar. Mataku bengkak, semalam menangis karena merasa bersalah sudah membuatnya ketakutan gara-gara omonganku. Bodoh memang kamu Mey, sudah tahu suamimu takut kuntilanak dan teman-temannya, malah ditakuti.

Satu jam kemudian, Papa pamitan ke kantor. Mama mengantar ke depan, meninggalkan kami berdua di kamar.

"Kepalaku jadi pusing kalau Mama di sini," keluhnya pelan.

"Jangan begitu, itu bentuk sayang Mama ke kamu, Mas," kataku pelan, sambil mengusap-usap pelan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

tangannya yang terpasang sopak untuk menahan sementara tulang yang patah. "Ini pasti sakit banget. Maaf ya Mas, aku gak bermaksud membuatmu ketakutan." Rasanya benar-benar merasa bersalah. Syukurlah dia terpeleset di anak tangga bawah, tidak di anak tangga atas, sehingga kepala dan tulang rusuknya baik-baik saja. "Lain kali, aku gak akan ngomong gitu lagi."

Mas Dipta hanya terkekeh. "Aku gak papa. Edo gimana?" Dia malah bertanya soal Si Meong.

"Kutitipkan Bu Pras."

Kembali dia menatapku penuh kasih, matanya lembut dan sayu.

"Kamu gak malu, punya suami penakut kan?" tanyanya. "Harusnya aku yang menjagamu ketika lampu mati, bukan membuatmu jadi ikutan panik."

"Kamu kenapa sih takut banget sama gelap dan hantu, Mas? Padahal ... kamu bisa menungguku sambil merem kalau takut. Malah nyusul ke bawah ...." Tangisku kembali pecah.

"Sudah-sudah, aku gak papa." Tangannya membelai kepalaku. "Kalau kamu nangis terus gitu, aku jadi sesek, Mey."

"Kamu itu, lebih kuat dari hantu, Mas. Mereka tembus pandang, kamu enggak. Bacain ayat kursi juga kabur. Apa sih yang ditakutin? Jadinya gini kan?" Aku kembali ngomel. Sepertinya mulai ketularan Mama mertuaku

"Bukannya takut atau gimana. Aku suka merinding kalau tiba-tiba nongol di depan mata, Mey."

"Emang pernah lihat?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dia mengangguk pelan. "Dulu di rumah Eyang, waktu masih kecil. Dan itu sangat membekas sampai sekarang."

Aku menghela napas besar, begitu rupanya. Kadang memang ada memori masa kanak-kanak yang tertinggal karena membekas begitu dalam. Dan memori yang membekas di kepalanya justru berkaitan dengan hal yang aku sukai.

"Kalau soal kucing?" tanyaku.

"Gak ada, cuma rasanya geli saja melihat bulunya."

"Padahal kamu juga punya bulu."

"Kan beda, Mey. Dia kakinya empat, kakiku dua."

Entah harus tertawa atau memukul tangannya yang tersopak itu. Gemas banget rasanya. Meski dalam hati juga kasihan, karena dia mengalami trauma yang baru kuketahui penyebabnya. Pantas saat nonton film horor, aku memergokinya menutup mata, dan pucat pasi saat keluar dari studio.

"Kalau tiba-tiba lampu mati, Mas merem saja sampai aku datang. Okay? Bilang sama diri sendiri, semua baik-baik saja. Gak usah teriak atau menyusulku. Paham?"

Dia hanya mengangguk dengan tatapan polos dan senyum manis. Ah, elah si bapaknya Edo. Diomelin malah peringisan, kupukul tanganmu tahu rasa.

Aku kira wanita bernama Winona sudah mundur setelah peristiwa malam itu. Namun, ternyata enggak. Di hari ketiga Mas Dipta opname, tiba-tiba saja dia muncul dengan sekeranjang buah segar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Dipta, bagaimana kabar kamu?" Dengan wajah penuh prihatin, dia berusaha memeluk Mas Dipta yang sedang duduk bersandar di ranjang pasien. Dengan sigap, aku maju. Tangannya yang terentang hendak memeluk menjadi urung. Wajahnya yang khawatir, malah berubah jadi sebal ketika menatapku.

"Aku mau peluk sahabatku, Mey," katanya. "Masa gak boleh?"

"Gak boleh, Mbak."

"Kenapa, sih? Cemburu? Orang cemburu itu berarti takut kalau pasangannya berpaling. Aku dan Dipta cuma bersahabat. Wajar kan, kalau aku memeluk sahabatku?"

Eh ini janda baru kegenitan, wajar dari mana coba?

"Aku wakili saja, Mbak, enakkan juga peluk aku, wangi. Mas Dipta belum mandi tiga hari, bau kecut dia," jawabku enteng.

Percuma menjelaskan tentang batasan, karena sepertinya perempuan modelan dia susah mengerti tentang batasan pertemanan. Dan kalau aku menunjukkan emosi, yang ada dia malah seneng. Nantilah, kalau sudah waktunya, aku akan mengeluarkan taringku.

Winona mengernyit. "Kan yang sakit dia," katanya polos. Dengan wajah sok imut.

Dih, pengen nyakar jadinya.

"Tapi aku kan istrinya. Ya gak papa dong, mewakili," kataku sok santai, padahal dalam hati geregetan. "Duduk Mbak, silakan." Aku mempersilakannya duduk di sofa dan tidak membiarkan kursi di sebelah ranjang pasien kosong.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kursi itu adalah takhtaku, jadi aku tidak akan bergeser. Aku melirik Mas Dipta yang sepertinya cari aman dengan diam.

"Terima kasih lho, sudah jenguk," kataku basa-basi. "Pakai bawa buah segala."

"Santai lah. Aku ke Sugeng Rawuh, tapi kata Hendro kamu habis kecelakaan dan opname. Kecelakaan di mana, sih? Kok bisa?"

Dia sok perhatian atau aku yang kelewat sensitif dengan kedatangannya? Kalau yang tanya Mbak Linda, mungkin tanggapanku biasa. Tapi, kalau dia yang tanya, kenapa jadi jijik gini sih dengernya?

"Namanya saja musibah, Win," jawab Mas Dipta enteng. "Ngejar istriku dan kepleset."

"Hah? Ngapain kalian kejar-kejaran?" tanyanya heran.

"Terlalu kangen sama dia, padahal Mey cuma turun sebentar, ngasih makan kucing." Tangan Kanan Mas Dipta yang bebas mengusap kepalaku lembut. Meski tak berani banyak gerak, karena ada jarum infus di sana.

"*So sweet* banget, sih." Winona manyun, bibirnya itu mengerucut sok imut. "Coba kalau Rendy seromantis kamu, Dip. Nyesel aku dulu milih dia. Masih baik kamu ke mana-mana."

Aku dan Mas Dipta saling pandang. Kenapa dia jadi curhat colongan? *By the way*, nama suaminya Rendy?

"Namanya juga nasi sudah menjadi bubur," lanjutnya lagi. "Sekarang aku sudah sendiri, tapi

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

sayangnya kamu tidak. Padahal, aku ingin kita bisa kembali seperti dulu."

Gak usah terpancing Mey, ini mbak-mbak lagi kehabisan obat emang. Aku menahan diri agar tidak mengeluarkan sumpah serapah. Apalagi dengan wanita berumur yang lagi lucu-lucunya ini. Dari ujung ekor mataku, Mas Dipta terlihat tegang. Mungkin dia lebih takut dengan reaksiku daripada omongan wanita ini.

"Eh, *sorry* Mey." Wajah sok cantiknya itu tiba-tiba berubah tak enak dan menatapku sungkan. "Lupa ada kamu."

Dikira sejak tadi aku demit?

"*Sorry* ya Mey, aku hanya rindu masa lalu. Dulu Dipta perhatian sekali. Kamu pasti bahagia jadi istrinya."

Aku tertawa kecil, melirik Mas Dipta yang kikuk sendiri.

"Iya Mbak, aku bersyukur sekali jadi istrinya," kataku kalem dengan mengusap-usap lengan kanan Mas Dipta, mempertahankan intonasi suara setenang mungkin. "Tapi, aku juga jenis istri bar-bar yang bisa mencekik perempuan genit yang mencoba mendekatinya, sih. Karena aku gak suka berbagi apa yang aku punya dengan perempuan lain."

Winona tertawa terbahak. Dia gak peka apa gimana? Padahal kalimatku sarkas dan menyindirnya. "Betul. kamu harus jadi bar-bar. Tapi ingat, jaman sekarang pelakor modelnya banyak. Yang terlihat genit belum tentu niatnya mau merebut, justru yang kalem dan terlihat aman malah berpotensi merebutnya darimu. Jadi, berhati-hatilah dengan perempuan mana pun di sekitarmu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Termasuk kamu kan?"

Winona melotot, tapi aku membalasnya dengan senyum manis.

"Katanya harus hati-hati, masa lalu juga termasuk kan?"

Wanita di depanku tertawa kecil. "Ya ampun istrimu lucu banget sih, Dip, sepertinya takut kamu kembali menyukaiku seperti dulu."

Aaargh. Ni cewek gak tahu diri banget sih? Tanganku sudah gatal pengen sekali menjambak rambutnya itu, tapi aku harus menahan diri. Kalau terpancing hanya akan membuatnya puas. Perempuan model begini, bakal merasa menang kalau lawannya kebakaran jenggot.

"Win." Mas Dipta menegur. "*Thank you* sudah datang, tapi aku mau istirahat," usirnya halus.

"Oh, okay. Aku balik, lekas sembuh Dipta." Winona berdiri dengan anggun. Meski kesal, tapi demi kesopanan, aku terpaksa mengantarnya hingga depan pintu kamar. Untung saja dia tak mencoba kembali memeluk suamiku. Mungkin sadar, kalau sia-sia.

"Aku balik Mey, jaga Dipta dengan baik," katanya saat kami sudah ada di luar pintu kamar.

"Tentu lah, Mbak." Gak perlu disuruh juga kali ah.

"Kamu jangan sensi gitu dong denganku." Suaranya dibuat seanggun mungkin seperti *princess*. "Aku cuma perhatian dengan kalian berdua. Dan ingin mengingatkan, sebagai wanita yang pernah diduakan."

"*Thank you*, Iho Mbak, atensinya," balasku sopan "Tapi, daripada mengkhawatirkan kami, sebaiknya Mbak fokus pada diri sendiri," lanjutku tenang. "Aku

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

sudah tahu masa lalu kalian, jadi berhenti memprovokasi berkedok rasa khawatir."

Wajah Winona terlihat tersinggung dengan omonganku. Bodo amat, dia yang mulai.

"Jika Mbak kecewa dengan Mas siapa tadi namanya, ya? Randa? Ramzy? Romzy? "

"Rendy."

"Nah itu. Jika Mbak kecewa dengan dia, bukan berarti melampiaskan pada pria lain. Mbak harusnya melangkah ke depan, bukan melihat ke belakang. Apalagi sibuk ngurusin hubungan orang. Aku dan Mas Dipta baik-baik saja, jadi tidak perlu khawatir, oke?"

"Mey."

"Hati-hati di jalan." Aku pun menutup pintu kamar, karena malas mendengarnya. Dan menatap satu orang yang duduk meringis, menampakkan cengiran lebar seperti siap menjadi tempat pelampiasan.

"Seleramu ternyata perempuan sok imut seperti dia?" ejekku. Aura panas masih terasa sekali, padahal kamar full AC.

"Dulu Mey, dulu."

Tanganku meraih pisau buah yang kemarin dibawakan Mama. Mas Dipta langsung berjengit kaget, dengan kesal aku membuka plastik wrapping parcel yang tadi dibawa Winona, Si Putri sok barbie.

"Bahaya lho bawa pisau kalau emosi." Mas Dipta masih mencoba berkelakar. Namun, aku malas menanggapi, lebih memilih mengambil buah pir dan mencucinya di wastafel. Seger kayaknya makan buah ini, daripada emosi sendiri.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku juga mau Mey, buahnya."

"Buah dari cemceman kamu."

"Cemceman?"

"Gebetan." Tanganku membelah buah pir menjadi beberapa bagian, tanpa mengupas kulitnya. Mas Dipta nyengir, matanya menatap awas pada pisau yang ada di tanganku.

"Sudah kubilang, dia cuma masa lalu. Masa depanku sekarang kan Meysa."

Rasanya malas menanggapi rayuannya, aku menjejalkan satu potong buah pir ke mulut Mas Dipta. Dia menerima suapan kasar itu dengan meringis. Matanya yang teduh itu mengamati wajahku yang masih emosi. Gini amat punya suami tua, *bojone* ngoceh dan emosi malah tetep *slay*.

"Mey," panggilnya lembut.

"Apa?" Aku mengunyah potongan buah pir. Lumayan manis. Pintar juga si putri barbie cari buah.

"*Dalem* gitu lho, kan jadi adem dengernya."

Aku melirik sinis. Mas Dipta masih menahan tawa.

"Jadwal perawat datang masih lama kan?" tanyanya.

"Masih."

"Dokter visit?"

"Siang kayaknya. Kenapa?" Aku mencium aroma-aroma jahil dari pertanyaannya.

"Pintunya gak bisa dikunci ya? Mumpung di rumah sakit, main dokter-dokteran, yuk."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Astagfirullahaladzim Mas ...." Sempat-sempatnya ya, itu imajinasi masih saja ada padahal tangan masih disopak gips. Aku menjejalkan potongan terakhir buah pir dengan kesal dan dia tertawa terbahak-bahak. Kenapa aku menikahi Om-Om semesum ini Ya Tuhan ....

"Otak jadi makin gesrek setelah jatuh, ya Om?" sindirku dan dia masih saja tertawa

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-30-
Bukan Sebuah Janji

Pradipta Purnama

Hampir seminggu di rumah sakit, akhirnya dokter membolehkan pulang. Tentu saja dengan jadwal kontrol rutin paska operasi. Sungguh tidak elit sebenarnya, jatuh patah tulang hanya gara-gara takut gelap. Dan sejujurnya, ego dalam diriku terasa patah, merasa tak sempurna menjadi seorang suami. Bisa-bisanya ketakutan sendiri dan membuat Meysa jadi repot. Tanpa sadar aku mengembuskan napas kasar. Payah banget jadi laki-laki.

"Ini laporan minggu ini, Mas." Hendro yang pagi itu datang ke rumah menyodorkan satu bendel kertas berisi tabel-tabel, lengkap dengan tanda tangan Ratna, bagian keuangan.

"Menurutmu gimana?" tanyaku, sambil membuka lembar demi lembar laporan keuangan, memeriksa *cash flow* pada minggu ini.

"Kalau *cash flow*-nya stabil begini, 6 bulan lagi kita bisa buka gerai di mal. Tapi Mas—" Hendro menggantung ucapannya, menatapku.

"Ada apa?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Yakin? Perempuan itu nanti tidak bikin *sampean* repot?"

"Sepertinya bikin repot, Ndro."

"Sudah saya duga." Hendro menghela napas besar. "Di warung mulai kasak-kusuk. Menebak-nebak sendiri siapa wanita itu dan punya hubungan apa sama *sampean*, Mas. Karena yang kemarin, ketika dia ke warung, heboh sendiri ketika Susi bilang kalau *sampean* opname dan tidak ada di tempat."

"Hmm." Aku hanya menggumam, karena fokus membaca laporan yang ada di tanganku.

"Siapanya Mas Dipta *to*?"

"Dulu teman dekat, saat masih di Cambridge. Mungkin masih terbawa kenangan masa lalu, Ndro."

Pria di depanku meringis. "Kalau bagi Mas Dipta bahaya. Biar saya saja yang ngurusi pembukaan gerai di mal. Mas Dipta terima beres. Bagaimana?"

"Masih aku pertimbangan, Ndro. Kalau nanti keputusannya tetap mengambil, aku minta tolong kamu yang *handle*."

"Oke Mas."

Hendro pun balik satu jam kemudian setelah mengobrol banyak soal restoran. Dia masih muda, tapi pemikirannya kritis dan sangat membantuku dalam pengelolaan restoran. Dia adalah putra koki yang dulu pernah membantu Papa, aku memintanya bergabung setelah tahu Hendro baru saja lulus kuliah perhotelan. Daripada menganggur, lebih baik membantuku membangkitkan restoran yang memberi banyak kenangan pada orang tua kami.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Dulu teman dekat. Mungkin masih terbawa kenangan masa lalu."

Ejekan itu membuatku menoleh dan melihat Meysa berdiri dengan wajah sinis. Tangannya membawa kotak obat. Aku tertawa kecil, menutup pintu dan berjalan tertatih ke arahnya. Kakiku yang keseleo sudah mendingan, meski masih terasa linu ketika dibuat berjalan. Mama meminta kami pulang ke rumahnya, tapi aku menolak. Walhasil, Mama mengirim kasur busa dan menata ruang santai di lantai satu menjadi tempat tidur sementara. Agar aku tidak naik turun tangga sampai kaki pulih kembali.

"Banyak banget pasti memori manisnya ya," ejeknya lagi.

"Cemburu?" tanyaku.

"Dih, cemburu? Apa itu cemburu?" Mey menuntunku ke ruang santai. "Duduk sini, waktunya Mas ganti perban," titahnya.

"Siap Bu Meysa," jawabku patuh.

Dia hanya berdecak, tidak membalas omonganku. Setelah membantuku duduk di tepi kasur busa depan televisi, Mey membuka kotak obat, membasahi kasa dengan alkohol, lalu perlahan membasahi tepi perban plester yang menutupi jahitan bekas operasi, agar mudah dibuka nantinya. Dia melakukannya dengan telaten dan hati-hati, dirasa sudah basah, perlahan pula dia melepas perban, dan membuangnya pada tempat sampah kering yang ada di dekat kami.

Setelah itu, dia membasahi kasa kedua dengan alkohol, dan membersihkan jahitan dengan gerakan yang sangat hati-hati. Menekan lembut, seperti

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

memastikan aku tidak berjengit karena perih. Mulutnya ikut meniup-niup lembut bekas jahitan sepanjang 20 cm, ketika dahiku mengernyit.

"Perih?" tanyanya.

"Masih bisa ditahan."

Mey menghela napas, lalu kembali membersihkan jahitan di tanganku.

"Perempuan mana pun Mas, tidak akan suka kalau ada wanita lain yang mendekati pasangannya." Dia bersuara sambil tangannya terus bekerja. Tanpa melihat wajahku.

"Aku sudah tidak tertarik dengannya, Mey."

"Ya, aku percaya. Tapi Mas juga harus tahan dan sabar kalau aku kadang ngoceh soal ini." Mey membuang kasa kedua dan membasahi kasa ketiga. Dia tampak memastikan jahitan di tanganku benar-benar bersih dan steril. "Perempuan hanya butuh ruang untuk mengungkapkan isi hatinya. Kalau dipendam kan bahaya. Jadi, Mas Dipta kudu besar hati dan telinga untuk mendengarkan, kalau kadang aku ngoceh soal Winona."

"Baik." Aku mengangguk patuh.

"Aku gak suka dengan dia. Dan jujur cemburu dengan masa lalu kalian."

"Maaf ya, Mey." Tangan kananku yang bebas mengusap puncak kepalanya dengan lembut.

Mey mengangkat wajahnya. "Bukan salahmu. Tiap orang punya masa lalu, bedanya ada yang mau melangkah, ada yang diam di tempat."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dia kembali fokus pada lukaku, setelah dirasa sudah bersih. Mey mengambil kasa baru dan menuang betadine di atasnya. Dengan perlahan, menutulkan ke bagian jahitan operasi. Saat itulah aku meringis sakit. Perih dan cenut-cenutnya lebih terasa.

"Sabar ya, setelah ini makan siang terus minum obat," katanya.

Aku hanya mengangguk. Dia berhenti sebentar, meniup-niup lembut bekas jahitan di tanganku. Aku tahu hatinya dongkol, tapi dia merawat dengan baik. Tidak melampiaskan dengan mengobati setengah hati. Sikapnya ini, tentu saja membuatku makin sayang.

Setelah bekas jahitan sudah terkena betadine semua, Mey membuka plester anti air untuk luka operasi. Aku membantunya, agar tidak kesusahan.

"Alhamdulillah sudah," katanya. "Tinggal minum obat, tapi makan dulu." Dia berdiri menuju meja makan, mengambil gelas berisi air dan sepiring nasi lengkap dengan sayur dan lauk, serta obat yang ada di sana.

Aku memperhatikannya dengan senyum, lalu melirik kandang Edo. Kucing bulu lebat dengan mata bulat itu sedang menatap kami dengan diam. Edo lucu, di mataku dia cantik tapi kenapa namanya gahar?

"Edo siapa namanya?"

Mey mengikuti arah pandangku.

"Edogawa."

"Laki?"

"Iya, cowok dia."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Oh, aku kira kucing betina. Kenapa namanya Edogawa? Seperti nama karakter komik detektif."

Selama ini, aku memang tidak pernah peduli pada kucing itu. Takut sedikit kepedulianku membuka peluang bagi Mey untuk membawanya mendekat. Aku masih antipati dengan hewan berbulu itu.

Mey tertawa kecil, sepertinya rasa kesalnya sudah teralihkan.

"Iya, Dina suka dengan Conan Edogawa. Mas tahu kan tokoh kartun detektif itu?"

"Ya tahu Mey, awal komik itu terbit, Mas SMP."

"Oh, iya ya. Yang anak delapan puluhan."

Asem Meysa. Aku menyentil hidungnya pelan. Kalau bawa-bawa tahun jadi sadar kalau kami memang beda generasi.

"Sampai sekarang belum tamat komiknya. Hebat ya kreatornya? Ini Mas mau makan sendiri apa disuapin?"

"Suapin lah, makan di sini gimana bisa pegang piringnya?"

"Oh, iya ya." Dia tertawa kecil, baru sadar kalau kami tidak berada di meja makan. Lantas dengan telaten dia menyuapi makan.

Kehangatan ini, tentu saja meningkatkan imunku, membuatku lupa dengan perih dan linu dari luka yang ada di tubuhku.

"Setelah aku sembuh, kita *vacation* lagi ya, Mey," ajakku.

"Duit emang masih ada?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tertawa. Mey adalah cewek yang mudah dialihkan perhatiannya, mengajaknya ngobrol sesuatu hal yang disukai, *mood*-nya yang buruk bisa dengan cepat berubah baik. Dua bulan menikah, aku sudah mulai bisa membaca karakternya.

"Aku mau ajak kamu ke Bromo."

"Serius?" Matanya berbinar dan aku mengangguk. "Mau-mau-mau!" Dia mengangguk cepat. "Kamu cepetan sembuh ya, biar kita bisa segera ke sana."

"Okay." Dengan mengiming-imingi hal yang dia suka, wajahnya kembali ceria. Aku tak mau dia *overthinking* soal Winona, jadi sebisa mungkin, aku harus bisa membuat hatinya tenang dan nyaman. "Kamu gak pengen bikin kamar kucing seperti di rumah Mama?"

"Mana bisa, ruangan di sini penuh semua. Dua yang kosong sudah jadi ruang *ngonten* dan ruang kerjamu, Mas. Kalau ditaruh atas, nanti kamu yang heboh. Lagi pula, ada banyak barang *endorse*, bisa dicakar-cakar Edo nanti."

"Pakai saja ruang kerjaku. Toh barangku sedikit, kamu bisa menjadikan tempat itu ruangannya."

"Serius?" tanyanya tak percaya.

"Iya, kasihan dia di kandang terus. Gak bebas. Nanti *treadmill*-nya bisa dipindah ke ruangan ini."

"PC game punya Mas?"

"Dipindah ke kamar atas bisa."

"Ya Allah Mas, kamu baik banget sih." Mey meletakkan piring dan hendak memelukku. Namun, mungkin sadar kalau tangan kiriku masih rawan, kedua

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

tangannya yang terentang berubah menangkup wajahku dan mencium kening, hidung, dan bibir.

"Jangan berlebihan, nanti ada yang bangun," protesku. Dia tertawa dan memukul bahuku cukup keras.

"Aduh!" Refleks aku mengernyit. Rasanya ngilu karena dia memukul bahu kiriku.

"Mas, lupa ...." Wajah Mey langsung panik. Tangannya mengusap-usap bahu dan lenganku. "Maaf, maaf."

Sementara si Edo, seolah tahu kalau sedang membicarakan kamar untuknya, dia merespons dengan mengeong dan berputar-putar di dalam kandang.

"Kamu akhirnya punya *cat room*, Edo." Mey beranjak mendekati kandang si Meong yang ada di dekat mesin cuci dan berjongkok di depannya. "Suka?" Dan kucing itu menjawab dengan suaranya, lalu mata bulatnya menatapku. Seolah mengucapkan terima kasih. Hatiku mendadak meleleh.

"Aku mungkin gak bisa berjanji apa pun Mey."

Mey menoleh, menatapku dengan posisinya yang masih berjongkok di depan kandang Edo.

"Yang namanya pernikahan adalah perjalanan jangka panjang, sampai kita tutup usia. Tidak ada jaminan dalam perjalanannya akan merasa bosan atau tidak. Mungkin bukan bosan dengan pasangan, tapi bosan dengan hubungan yang *someday*, akan ada masa menjemukan."

Kalimatku yang serius mungkin yang membuatnya berdiri dan kembali duduk di depanku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Ibarat perjalanan dari Mojokerto ke Jakarta jalur darat, pasti akan ada rasa bosan di perjalanan karena sangat jauh dan butuh waktu lama. Kita tidak bosan dengan sesama penumpang, kita hanya jenuh karena terlalu lama di dalam mobil. Lantas, kita berusaha supaya tidak bosan. Entah ngobrol, entah dengerin musik, entah berhenti sejenak melepas lelah di rest area. Semua dibutuhkan agar perjalanan tetap nyaman dan selamat sampai tujuan."

Mey tampak mendengarkanku dengan baik. Salah satu dari sekian hal yang kusukai darinya adalah, Mey tak pernah menyela pembicaraan. Dia akan mendengarkan dan akan bersuara jika sudah bagiannya berbicara. Sekesal-kesalnya Mey, dia tetap menghormatiku sebagai kepala keluarga.

"Pernikahan kita pun seperti itu. Panjangnya perjalanan ini butuh kerja sama dua orang. Kalau misalnya aku kurang peka, sampaikan saja aku harus bagaimana. Supaya aku juga paham maumu seperti apa."

Aku membelai puncak kepalanya dengan lembut, dan dia mengangguk. Hebatnya, saat aku menasihati Mey, Edo yang di dalam kandang ikut duduk anteng mendengarkan. Tidak berisik, seolah tak mau mengganggu obrolan kami. Bisa gitu ya?

"Kalau kita capek, sesekali bisa berhenti sejenak di rest area, istirahat dan mengisi energi. Rest area dalam hubungan itu seperti *charge*. Kamu bisa nge-*charge* diri kamu dengan apa pun yang menyenangkan. Seperti bertemu teman-temanmu, ngafe, atau apa pun itu, seperti saat kamu masih single. Begitu juga diriku. Kita lakukan hal-hal yang kita sukai dan membuat energi

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

kembali pulih. Yang penting tahu batasan dan tidak melupakan pasangan. Karena pernikahan bukan hanya hubungan dua orang saja, ada banyak hal yang melengkapi, termasuk *circle* pertemanan kita. Bertemu kawan-kawan, menikmati hobi, bisa membuat hati lebih rileks dan tidak jemu. Hubungan juga jadi langgeng. Iya kan?"

Mey kembali mengangguk dengan senyum yang hangat.

"Aku berterima kasih, Mas Dipta sudah memberiku banyak kebebasan," ucapnya. "Tidak membatasi ruang gerakku, percaya padaku, dan mendukung aktivitasku."

"Yang penting tetap tahu batas. Sesuatu hal yang berlebihan itu tidak baik kan, Mey?"

Lagi-lagi dia mengangguk.

"Rest area juga bisa bermakna tentang *quality time* untuk kita berdua. Terlalu fokus menyetir hingga lupa ada jiwa yang butuh istirahat. Ada penumpang yang juga butuh perhatian. Tak perlu tempat mewah, menghabiskan waktu berdua seperti ini saja rasanya sudah menjadi *charge* buatku. Apalagi *staycation* atau *vacation* berdua denganmu."

"Bagian *Staycation* dan *vacation*-nya digaris bawahi banget ya, Om?"

"Iya, dong."

Kami tertawa bersamaan.

"Bagiku selingkuh itu bikin capek, Mey. Capek nutupin biar gak ketahuan, bikin gak tenang. Sudah gitu keluar duit *double* buat istri sah dan selingkuhan. Belum lagi kalau ketahuan yang dihadapi banyak. Ribet, bikin

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

pusing. Bakal lebih pusing dibandingkan ngurusi Sugeng Rawuh."

Mey menatapku dengan intens. "Jadi Mas gak akan tergoda dengan Winona atau cewek lain kan?" tanyanya.

"Yang membolak-balikkan hati adalah Tuhan Mey, jadi kita minta pada-Nya agar tetap menjaga hati kita. Jujur, aku selalu berdoa agar hatimu tak pernah berpaling, karena aku suami yang masih punya banyak kekurangan." Tangan kananku mengusap-usap pipinya dengan lembut.

"Sampai detik ini, aku masih sering bertanya-tanya, apa yang membuatmu memilihku dibandingkan dengan Gus Azmi. Dia bahkan jauh lebih baik dariku, ilmu agama ada, hidupnya selalu lurus, menjaga diri dari wanita. Aku yang seorang pria saja melihatnya sangat sempurna, apalagi wanita yang melihat."

Mey tersenyum lembut, tangannya menggenggam tanganku. "Gak ada orang yang sempurna Mas, akan selalu ada sisi kekurangan. Lagi pula, di mataku kamu sempurna, meskipun kamu takut gelap, takut dengan bulu kucing dan punya masa lalu. Masa lalumu adalah milikmu, masa depanmu adalah milikku. Okay?"

Rasanya hangat sekali. "Aku bersyukur menikahi perempuan sepertimu, Mey."

"Harus dong, perempuan sepertiku ini hanya ada satu di dunia." Dia mulai bertingkah songong.

"Perlu dilestarikan berarti?"

"Sepertinya aku paham makna lestari yang Mas maksud."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku tertawa, mengusap-usap puncak kepalanya. "Jangan *overthinking* lagi ya? Ingat, pakai logikamu. Aku tidak akan berjanji karena takut mendahului kehendak Tuhan. Tapi, aku akan terus berdoa, agar kita selalu bersama. Apa pun yang terjadi."

Meysa menegakkan tubuhnya dan memeluk kepalaku, mengusap-usap kepalaku dengan hangat. Aku tahu, dia sedang belajar percaya bahwa hubungan bisa berjalan baik jika sama-sama saling terbuka dan menurunkan ego. Dia sedang berusaha mengendalikan perasaannya sendiri agar tidak terpengaruh dengan kehadiran masa laluku.

"Daripada ribut membahas selingkuhan, mending kita membahas cara baru proses reproduksi anak, selama aku sakit, Mey."

"Masih, ya." Mey melepaskan pelukannya ketika tangan kananku mulai meraba punggungnya.

"Kalau diingat-ingat, sudah dua minggu gak keluar Mey. Pantesan badanku sakit semua. Gimana? Bisa kita coba setelah ini? Pakai posisi duduk, kamu di atas."

"Makan! Belum kelar."

Tiba-tiba Mey mengangkat piring dan menjejalkan satu suap nasi yang sudah mengembang gara-gara lama ditinggal ngobrol. Aku menahan tawa karena takut tersedak, wajah Mey terlihat sewot setengah mampus. Ya Tuhan, kehangatan seperti ini, semoga selalu untuk selamanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-31-
Ukhti Dadakan

Pradipta Purnama

"Wajah kamu kenapa sih, Dip? Kayak gak *seneng* di jenguk teman."

Aku membuang napas kasar. Setelah hampir tiga minggu tidak ke warung karena proses pemulihan, sekalinya ke warung malah mendapat tamu tak diundang. Baru lima menit masuk ke ruangan, perempuan itu tiba-tiba muncul diantar salah satu pegawai restoran.

"Ada apa ke sini?" tanyaku. "Urusan pembukaan gerai di mal gak ada hubungannya denganmu kan? Jadi kenapa ke sini?"

"Galak bener." Winona terkekeh. "Ya jenguk teman lama dong," katanya enteng. Sambil duduk bersilang kaki di sofa ruanganku. Jika Hendro tahu dia datang, pasti sudah menghadang di depan. Tapi karena bagian kasir yang menerima, tanpa konfirmasi lebih dulu, langsung saja mengantar ke ruang kerjaku. Sepertinya, setelah ini aku akan mengumpulkan anak-anak dan meminta kerja sama mereka.

"Bagaimana kondisimu?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku baik, seperti yang kamu lihat." Tanganku memang sudah jauh lebih baik. Sudah bisa beraktivitas seperti biasa, hanya masih belum boleh mengangkat dan menahan beban berat. Sesekali saja memakai *arm sling*—penyangga tangan—jika tiba-tiba terasa *kemeng*. "Kalau gak ada urusan, baiknya kamu balik deh," imbuhku kemudian. "Karena aku sibuk."

"Dih, galak." Winona mencibir. "Aku pengen curhat banyak, Dip."

"Aku gak ada waktu."

"Dulu kamu selalu ada buatku."

"Dulu dan sekarang beda, Win. Kamu harus belajar mengendalikan perasaanmu sendiri. Jangan selalu mengandalkan orang lain untuk bersandar."

Winona menatapku dengan raut sebal dan aku tak peduli. Usianya saja sudah bukan remaja abege lagi, tapi kelakuan masih saja manja dan minta perhatian.

"Aku nyaman denganmu, tidak bisakah kita kembali seperti dulu?"

"Aku yang tidak lagi nyaman."

"Kamu takut Meysa cemburu? Kita bisa merahasiakan darinya. Lagi pula, banyak kan persahabatan antara pria dan wanita? Masa dia gak paham?"

Yang mau sahabatan sama kamu juga siapa, woe? Ingin sekali rasanya berkata kasar pada wanita ini. Tapi, aku mencoba menahan diri dengan menghela napas dalam-dalam.

"Sebaiknya kamu pulang sebelum omonganku jadi kasar, Win."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Apa kamu tak mau berteman lagi denganku, karena masih sakit hati dengan masa lalu, Dip? Karena aku memilih Rendy saat itu?"

Astagfirullah, aku menggaruk pelipisku sendiri. Gimana caranya supaya dia paham ya?

"Gak ada hubungannya dengan Rendy. Lagi pula, hidup itu bergerak maju, Win. Aku bahkan sudah lupa kalau kita pernah punya hubungan dekat."

Wajahnya mencebik, kalau Mey tahu, bisa-bisa mulutnya itu akan diikat dengan karet.

"Aku gak punya teman dekat di sini. Masa kamu tidak mau jadi temanku, Dip?"

Aku mengorek telinga kananku, lalu menyibukkan diri dengan tablet di tangan, melihat video konten yang dikirim anak-anak tim digital sebelum diposting di media sosial Sugeng Rawuh.

"Dipta!"

"Kamu gak lihat aku sibuk?" Mataku menatap tajam.

Winona masih memasang wajah ngambek. Dulu aku bisa dengan mudah luluh, tapi sekarang justru sebaliknya. Jika dipikir-pikir lagi, betapa tololnya aku di masa lalu. Mau-maunya menjadi tong sampah perempuan yang datang hanya memanfaatkan perasaanku saja.

"Usiamu bukan remaja abege yang harus selalu dipahami, Win. Aku pria yang sudah menikah, harusnya kamu tahu harus bersikap bagaimana. Bukannya nempel seperti ini."

"Jangan sok suci Dipta, pria yang sudah menikah juga banyak yang cari hiburan wanita lain di luar."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sayangnya aku bukan pria seperti itu." Aku kembali melihat layar tablet. Salah seorang pegawaiku masuk, membawa minuman untuk Winona.

"Sep, tolong panggilkan Hendro," pintaku pada Septi. Pegawaiku itu mengangguk dan berlalu. "Habiskan minummu dan silakan keluar."

"Jahat!"

Aku tak peduli dengan suaranya yang merajuk.

"Rendy kejam, kamu juga sama kejamnya."

"Untukmu yang susah mengerti, memang lebih baik ngomong apa adanya. Aku sudah tidak punya perasaan apa pun padamu, Win. Jadi tolong, sebelum omonganku makin pedas, lebih baik kamu keluar dari ruangan ini."

"Jahat, aku bilang sama Om Yahya."

"Bilang saja, bahkan orang tuamu pun akan malu jika tahu anaknya mengganggu suami orang seperti ini. Lagi pula, tak ada ruginya buatku, karena aku berencana tidak mengambil gerai di mal."

"Kenapa?" Wajahnya tampak terkejut. "Mal itu milik keluargaku. Papaku juga siap berinvestasi di cabang restoran kamu."

"Aku tidak lagi tertarik."

"Dipta. Kamu melepas kesempatan."

"Kamu pulang gih atau aku minta Hendro menyeretmu?"

Lagi-lagi dia memasang muka sebal sok imutnya.

"Gak usah sok imut. Yang bisa membuatku luluh hanya istriku."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Seleramu sekarang perempuan berhijab begitu? Gak bisa kamu ajak dugem dong."

"*Udah* pensiun."

"Sayang banget. Hidup cuma sekali kenapa gak dinikmati saja sih?"

Anak ini, semakin dijawab malah makin ngelunjak Aku menghela napas besar, kenapa Hendro belum datang juga sih?

"Apa bagusnya cewek berhijab? Gak modis, ketinggalan zaman. Gak bisa diajak *hangout*," imbuhnya.

"Sebejat-bejatnya lelaki, dia akan cari perempuan *bener* untuk jadi ibu untuk anak-anaknya, Win."

"Jadi kamu anggap aku perempuan gak benar?"

Ya Tuhan! Aku cuma ingin dia segera pergi, kenapa masih saja menjawab semua omonganku, sih?

"Kalau kamu masih saja di sini mengganggu, kamu masuk kategori yang gak *bener*. Tapi kalau kamu keluar dari ruangan ini dan tidak mengganggu lagi, kamu perempuan *bener*."

Winona mencebik, berdiri mengentakkan kaki dan keluar dengan wajah kesal. Akhirnya, aku bisa bernapas lega. Kepalaku pening rasanya. Lima menit kemudian Hendro masuk.

"Dia sudah pergi?" tanyaku.

"Sudah, dengan wajah emosi."

"Kamu lama sekali. Dari mana?"

"Maaf Mas, tadi masih mengecek instalasi."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya sudah. Tolong kumpulkan anak-anak, ada yang mau kusampaikan. Di ruangan sini saja."

"Siap Bos."

Hari berikutnya, baru saja aku turun dari mobil dan Meysa pergi. Sebuah lamborghini kuning masuk area parkir dan berhenti tepat di dekatku. Perasaanku mendadak tak enak, mobil ini tidak asing.

Seorang wanita dengan gamis dan jilbab lebar lengkap dengan kacamata hitamnya turun menyapa. Begitu mengenali siapa dia, aku memutar bola mata, berbalik dan berjalan cepat melewati jalan taman di samping joglo utama.

"Dip, tunggu dong!"

Anak ini kehabisan obat apa ya? Mau mengubah penampilan pun, yang namanya hati gak bisa dipaksa.

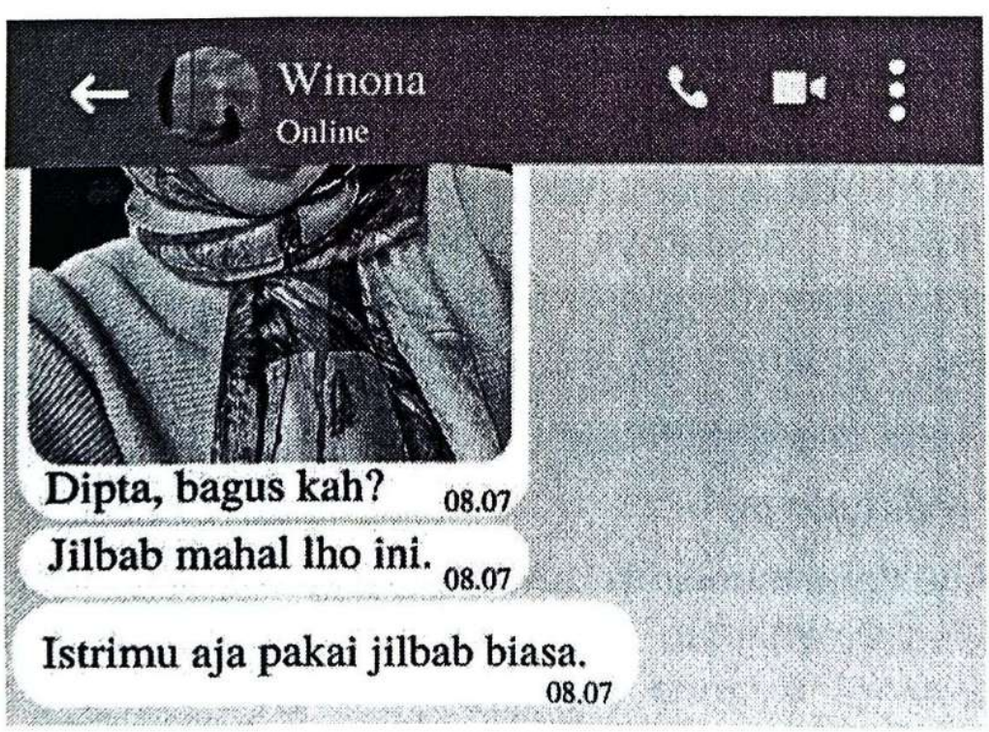

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Sebuah gambar perempuan dengan jilbab bordir keemasan ter*download* otomatis. Ingatkan aku untuk mengubah pengaturan pesan instan agar tidak men*download* otomatis segala video dan gambar yang masuk. Winona mengirim foto selfienya yang sok cantik. Ya gini nih, kalau hijrahnya jalur jet tempur. Niat berubahnya cepat dan salah kaprah.

"Ugh." Aku melempar ponsel ke atas tempat tidur. "Bisa gila aku."

Kepala Mey langsung menyembul dari balik pintu. "Kenapa? Tangannya sakit?" Dia baru saja membereskan propertinya di kamar sebelah.

"Oh, enggak." Buru-buru aku mengambil ponsel dan hendak menghapus pesan itu. Tunggu, sebaiknya aku blokir saja, biar tidak mengganggu lagi. Bego, kenapa gak dari awal saja sih memblokir nomornya?

"Kenapa sih?" Jariku kalah cepat, kepala Mey bahkan sudah dekat dan melongok isi ponselku. "Hah?" Matanya membola tak percaya. "Ini siapa?" tanyanya.

"Anu Mey."

"Siapa?"

"Winona."

"Hah!" Mulutnya makin menganga lebar, tangannya meraih ponsel di tanganku dan melotot tak percaya. "Sudah insaf? Jadi ukhti-ukhti?"

"Insaf jalur jet tempur."

"Maksudnya?"

Aku pun menceritakan apa yang terjadi, daripada ada kesalahpahaman antara aku dan Meysa. Sudah risi menghadapi Winona yang ajaib, jangan sampai Mey

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

salah paham dan ikut ngambek. Tak disangka, Meysa justru tertawa terbahak-bahak.

"Aku gak bermaksud menertawakan Winona, cuma istilah jet tempur terdengar lucu," katanya setelah berhasil menguasai tawanya. "Fotonya cuma ini saja? Jadi sejak kapan dia berubah?"

"Sejak kemarin." Aku mengambil ponsel yang ada di tangannya, menghapus pesan itu dan di depan Mey, memblokir kontaknya.

"Diblokir?"

"Aku risi, Mey."

"Iya, Mas pasti gak nyaman. Kadang, ada yang mengawali hijrah dengan cara yang salah. Tapi, bukan berarti kita biarkan."

"Memangnya kamu mau apa? Menyuruhku menasehatinya terus-terusan begitu? Kalau dia makin nempel?"

"Ya, bukan Mas, tapi aku, aku ingin mengenalnya dengan baik."

"Ini Winona, Mey. Bukannya kamu gak suka dengan dia?"

Mey menghela napas besar, mengajakku duduk di tepi tempat tidur.

"Gak suka bukan berarti benci. Melihatnya yang sampai seperti itu, membuatku jadi penasaran dan ingin mendekatinya. Kenapa dia begitu terobsesi mendekatimu?"

"Aku tidak tahu dan tidak mau tahu ya, Mey."

"Iya Mas, paham."

"Kalau paham, jangan coba-coba mendekati dia."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Padahal aku ingin mengajaknya ke pengajian, biar niat berubahnya pelan-pelan berubah."

Dahiku mengernyit. "Pengajiannya Umi? Mana mau dia kumpul sama ibu-ibu yang sudah pada jadi nenek, Mey."

"Bukan pengajiannya Umi, tapi pengajian keputrian di masjid kompleks sebelah. Binaannya Bu Nyai Rofiq. Tiap Jumat di rumah beliau kan ada pengajian khusus muslimah. Yang ikut kebanyakan muslimah muda."

Dahiku mengernyit. "Ibunya Gus Azmi?" tanyaku memastikan. Kepalanya mengangguk. "Jadi, selama ini kamu ikut pengajian di rumah Gus Azmi?"

"Mulai cemburunya." Mey menarik hidungku sampai mengaduh kesakitan. "Sejak menikah denganmu, aku jadi absen datang pengajian. Padahal materinya bagus-bagus."

"Jadi nyalahin aku?"

"Ya enggak nyalahin, Mas." Wajahnya tampak gemas. "Kamu nih, aku sudah mengendalikan emosiku karena Winona mengejarmu lho, kenapa Mas masih saja ribut soal Gus Azmi. Capek lama-lama ih. Dia aja gak pernah pendekatan, kenapa sensi sih? Harusnya kan aku yang sensi karena jelas-jelas wanita itu ngejar kamu, Mas."

Mey meninggalkanku dan kembali ke kamar sebelah. Aku mengekor di belakangnya. Sejak kakiku sudah bisa kembali berjalan normal, kami kembali tidur di kamar atas.

"Kok kamu marah?" tanyaku heran.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak marah, cuma capek saja kalau nama itu terus saja kamu cemburui, Mas. Padahal dia gak melakukan apa pun lho. Beda dengan mantan gebetan kamu itu yang jelas-jelas genit banget."

Bilang gak marah tapi nada suaranya ngegas. Mey kembali merapikan barang-barangnya dan mengabaikan keberadaanku. Aduh, mode landak begini jadinya. Untuk beberapa saat, aku hanya berdiri memperhatikannya dari ambang pintu. Ingin kembali bersuara, tapi takut dia mengaum.

"Yang mengucap akad di depan Abah, siapa?" tanyanya setelah hening beberapa saat di antara kami.

"Aku."

"Berarti yang aku pilih siapa?"

"Aku."

"Nah. Dipakai logikanya Mas, menyuruhku pakai logika tapi dirinya sendiri kagak."

Dia habis makan apa sih tadi? Kok jadi uring-uringan?

"Tak ada manusia yang sempurna, Mas. Sesuatu yang terlihat mengkilap pun kadang punya cacat. Begitu juga sebaliknya, sesuatu yang terlihat buruk pun ternyata tidak terlihat buruk. Semua hanya tentang persepsi. Yang berhak menilai baik buruk manusia hanya Tuhan."

Aku memilih diam, karena sepertinya itu jalan satu-satunya untuk tetap selamat dari amukan macan. Apa dia lagi dapet ya? Tapi, Subuh tadi masih salat.

"Aku males kalau Mas terus-menerus *insecure* dan membandingkan diri dengan Gus Azmi. Kenapa sih? Karena merasa kalah dalam pemahaman agama? Belajar

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

agama itu sampai mati, Mas. Bukan berarti yang bukan anak Kyai dan bukan santri itu orang gak bener."

Dia menoleh padaku dengan tatapan kesal dan aku hanya meringis lebar.

"Pringas-pringis," omelnya lagi. Dia berbalik dan kembali merapikan barang-barang ke dalam rak, lalu meraih gagang sapu yang ada di tembok.

"Bilang gak marah, tapi mengaum," kataku pelan.

"Gak marah, cuma mau ngomel. Daripada dipendam jadi *udun*."[70]

Perempuan memang selalu benar kayaknya. Dia memintaku harus sabar ketika dia cemburu soal Winona, tapi aku tak boleh cemburu soal Gus Azmi. Ngalah saja Dip, daripada tambah ngamuk dianya.

"Aku tu sayang sama Mas Dipta. Awalnya takut banget dengan pernikahan, tapi lama-lama enggak. Mas ngajarin gimana asyiknya membangun sebuah hubungan. Mas sabar, ngayomi, pengertian, tidak posesif. Tidak memberiku batasan ini itu." Dia mengomel tanpa melihatku dan masih dengan menyapu.

Aku melipat kedua tangan dan menyandarkan bahu pada kusen pintu, membiarkannya melampiaskan kekesalan. Karena omelannya pagi ini membuatku melambung.

"Gus Azmi emang idaman banyak perempuan, tapi perempuan itu bukan aku. Ngerti gak sih? Rasanya nyebelin banget, kalau kamu cemburu sama orang yang

---

[70] bisul

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

sama sekali gak melakukan pendekatan padaku. Cemburumu itu gak masuk akal, Mas."

"Lagian, Abah tahu seperti apa anak bontotnya ini. Bisa-bisa Kyai Rofiq darah tinggi kalau mereka besanan. Aku pun sama, karena aku gak bisa diam di rumah tanpa melakukan apa pun. Aku masih suka dengerin musik, suka nyanyi, suka ngafe, suka jalan-jalan, suka nonton drakor dan suka Oppa-Oppa Korea. Gus Azmi bukan tipeku, aku pun bukan tipenya. Jodoh itu tumbu ketemu tutup."

"Jadi menurut kamu, kita tumbu ketemu tutup?"

"Bisa diem dulu *ndak?* Sampai aku selesai ngomel?" Dia menoleh dengan kesal.

"Oh, oke." Aku mengangkat kedua tangan. Sekuat hati menahan tawa. Bagaimana bisa kesal, kalau cara marahnya saja selucu ini? Mau dia ngomel seharian, sepertinya aku rela mendengarkan. Mey kembali melanjutkan menyapu lantai.

"Kalau Mas *insecure* karena merasa kalah dari segi pemahaman agama dan mantan anak klub, itu bagus, jadi memicu semangat untuk jadi lebih baik. Tapi, jadi gak masuk akal kalau menjadi rendah diri. Belajar agama itu sampai mati, percuma paham tapi kalau gak pernah melaksanakan. Allah malah murka."

Selesai menyapu, dia meletakkan sapu di sudut. Lalu mengecek kameranya dan menoleh padaku.

"Aku masih remahan rengginang juga, Mas. Yang penting, aku dan Mas Dipta tidak pernah meninggalkan sholat, tidak menyakiti orang lain, dan tetap berbuat baik ke sesama. Ke Edo juga. Kalau ada hal yang tidak kita pahami, kita bisa tanya ke Abah, Umi, atau yang lebih paham soal agama."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tersenyum, merentangkan kedua tangan. "Sudah boleh peluk?" tanyaku.

"Hmm." Dia hanya menggumam, meletakkan kameranya dan berjalan mendekat, menenggelamkan tubuhnya dalam pelukanku. "Jangan membandingkan diri dengan Gus Azmi terus-terusan dong, Mas. Aku gak suka."

"Iya."

"Aku bersyukur menjadi istri Mas Dipta, satu per satu impianku terwujud setelah menikah denganmu. Bisa jadi, Mas Dipta adalah jawaban dari doa-doaku selama ini. Menikah dengan pria yang satu frekuensi itu menyenangkan. Meskipun kamu tidak kenal BTS, tidak kenal Ji Chang Wook, tidak kenal Lee Seung Gi, tidak kenal Lee Jong Suk, tapi kamu enggak melarangku menonton mereka. Bahkan membawaku ke negara mereka. Kurang bersyukur apa coba? Menikah dibelikan rumah, punya mertua baik meski cerewet."

Dia masih mengoceh panjang lebar dan semua ocehannya benar.

"Terima kasih ya." Aku mengusap-usap kepalanya. "Allah baik banget, sudah ngirim bidadarinya satu ke sini."

"Halah gombal." Dia memukul lengan kiriku. Begitu aku memekik kaget, dia panik sendiri dan melepas pelukan. Meski sudah jauh lebih baik, tapi kalau bagian tangan kiri dipukul ya masih *krenyeng-krenyeng*[71] juga.

"Ya Allah Mas, lupa-lupa-lupa."

---

[71] Ngilu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Dengan wajah merasa bersalah dan cemas, dia mengusap-usap lenganku.

"Kira-kira Mey kalau mukul, sekalian saja yang kencang," sindirku.

Dia meringis lebar. "Maaf, lupa," ucapnya sekali lagi.

Obrolan sore kami terjeda dering ponsel Meysa di atas meja. Bergegas dia mengangkat karena nama Karin terpampang di sana. Namun, detik berikutnya dia langsung berlari keluar. Namun, kembali lagi.

"M—Mas," suaranya bergetar.

"Ada apa?" Aku jadi ikut panik.

"Mbak Karin jatuh."

Mataku membola. Bergegas mengekor langkahnya yang tergesa menuruni tangga. Edo yang sedang rebahan di dekat anak tangga mengeong melihat kami. Kucing gembul itu memilih melipir, mungkin takut terinjak.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-32-
Keponakan Launching

Meysa Arlista

"Ya Allah Mbak." Tanganku gemetar begitu masuk rumah dan mendapati kakakku sudah duduk di kursi meja makan dengan darah mengalir di kakinya yang tertutup daster. Mulutnya istigfar sambil memegangi perutnya. Aku melihat kamar mandi yang ada di dekat dapur, jaraknya memang tidak jauh dari meja makan. Artinya dia merangkak sampai duduk di sini? Aku mengambil air putih dan membantu kakakku minum supaya lebih tenang. Mas Dipta muncul.

"Rin?" Wajahnya malah ikut panik. Tangan kanan Mbak Karin terangkat sementara yang kiri memegang pinggangnya.

"Aku sudah ... hubungi ... rumah sakit." Napasnya tersengal.

Ya Allah, kakakku. Dia menelepon dan memintaku datang karena baru saja terpeleset di kamar mandi. Bisa-bisanya bumil satu ini pakai acara salto segala? Mas Bram kenapa juga belum pulang, sih? Sudah sore

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

padahal. Mana tangan kiri Mas Dipta masih belum bisa digunakan untuk mengangkat beban berat.

"Aku panggil Bu Pras." Sadar situasi, Mas Dipta langsung bergegas keluar. Dan tak lama kembali dengan Bu Pras. Beruntung, beliau punya pengalaman serupa ketika saudaranya jatuh.

"Perut nyeri?" tanya Bu Pras. Mbak Karin mengangguk.

"Di sini ... kaku ...." Mbak Karin meraba perutnya dengan napas terputus. Ya Tuhan, aku tidak boleh ikut panik. Bu Pras memintaku mengambil air hangat. Tanpa pikir panjang, aku mencari bantal air panas milik kakakku, dan mengisinya dengan air panas dari dispenser dan mencampurnya dengan air dingin agar hangat-hangat kuku.

"Ini Bu." Aku menyerahkan pada Bu Pras. Aku berbalik mencari handuk kecil, mengisi baskom dengan air hangat. Lantas membersihkan kaki Mbak Karin yang mengalir darah, mungkin juga campur air ketuban. Tanganku gemetar, mulut dan hatiku tak hentinya merapal doa. Jangan sampai terjadi apa-apa pada kakakku dan anaknya, Ya Tuhan. Mereka sangat menanti buah hati, setelah kehilangan anak yang pertama.

Mas Dipta ada di luar, kembali menghubungi rumah sakit yang tadi dikontak kakakku. Rumah sakitnya dekat, semoga ambulans segera sampai. Bu Pras berusaha menenangkan dengan mengompres bagian yang sakit dengan air hangat, meyakinkan pada kakakku kalau semua akan baik-baik saja.

Tak lama suara sirene ambulans membuatku lega. Mas Dipta kembali muncul dengan perawat dan tandu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Dip ...." Mbak Karin melambaikan tangannya lemah. "Mas Bram ...."

"Dalam perjalanan, aku sudah menghubunginya."

Suasana di rumah sakit membuatku pusing. Aroma karbol khas rumah sakit membuat kepalaku terasa kliyengan. Sepertinya panik juga ikut menyumbang rasa nyut-nyutan ini.

Mbak Karin sedang penanganan di IGD rumah sakit bersalin. Brankarnya tertutup kain, hanya dokter dan perawat yang ada di sana. Aku dan Bu Pras menunggu di dekat meja administrasi, sementara Mas Dipta di luar sambil menunggu Mas Bram. Kami sepakat tidak memberi tahu para orang tua agar tidak ikut panik.

Tanganku rasanya gemetar, bajuku bahkan terkena noda darah ketika membersihkan kaki Mbak Karin. Bu Pras mengusap-usap bahuku.

"Tenang *Nduk*, banyak doa," katanya.

"*Nggeh*, Bu."

Beliau kalau diam memang terlihat judes, tapi aslinya sangat perhatian dan baik sekali. Seorang Bidan mendekatiku, aku mengetahui posisinya dari pin yang tersemat di dadanya.

"Suami pasien?"

"Dalam perjalanan, saya adiknya. Gimana Bu?" Aku bertanya cepat, jantungku sudah berlompatan. Takut mendengar hal yang buruk.

"Pasien mengalami banyak pendarahan, hasil observasi harus segera dilakukan tindakan."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Silakan, jika operasi memang diperlukan," jawabku cepat. Bidan berpakaian merah muda itu mengangguk dan kembali menemui Tim medis yang menangani Mbak Karin. Aku melihat juga ada dokter Nila di sana, dokter yang menangani kakakku selama ini.

Aku percaya, mereka pasti mengambil keputusan yang terbaik. Meski kakakku ingin melahirkan normal, tapi kalau kondisinya seperti ini memangnya mau bertahan tetap lahiran normal? Dokter dan tim medis yang lebih tahu kondisinya.

""Bu Pras *ndak* papa di sini dulu ya? Saya gak sanggup kalau sendirian sama Mas Dipta di sini," pintaku, beliau mengangguk.

"*Iyo, ndak papa.* Mudah-mudahan Mbak Karin dan bayinya sehat dan enggak papa."

"Aamiin."

Mas Bram muncul, wajahnya terlihat tegang. Aku menyampaikan apa yang akan dilakukan tim medis, dan menunjuk brankar Mbak Karin yang masih tertutup.

"Terima kasih, Dek." Dia menepuk bahuku lalu bergegas menuju brankar, membuka tirai yang menutup dan tenggelam di dalamnya.

"Lucu banget ya Mas? Bu?"

"Iya, mirip siapa sih? Bram bukan, Karin bukan, apa Ibu Pacet ya?"

"Iya, agak mirip Ibu Pacet."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kami berdua cekikikan.

"Eh enggak Mas, kalau dilihat-lihat lagi mirip Mas Bram."

"Ya, kan bapaknya."

"Iya, sih."

Bu Pras hanya geleng-geleng kepala mendengar obrolan random kami berdua. Setelah inisiasi menyusu dini, si gemoy dibawa ke dalam ruangan bayi, berada dalam boks dan tidur dengan pulas. Lucu sekali, hidungnya mancung, alisnya tebal sejak dini. Rambutnya juga tak kalah tebal. Hitam dan pekat.

"Bayi, kalau masih kecil gini, wajahnya kadang berubah-ubah," kata Bu Pras. "Jadi, kalau nanti berubah lagi, gak usah kaget."

"Mbak Karin padahal ngefans banget sama Cha Eun Woo, tetap saja anaknya lahir gak ada mirip-miripnya sama Bang Eun Woo."

Mas Dipta tertawa, sementara Bu Pras mengernyit tak paham.

"Artis Korea Bu. Kapan-kapan ayo nonton drakor sama saya," tuturku, menjawab kebingungannya. Bu Pras terkekeh.

"Syukurlah, Dokter Nila bilang, tidak ada kerusakan di syaraf tulang belakang Mbak Karin, gara-gara jatuh tadi. Tinggal pemulihan akibat pendarahan," kataku lega.

Mas Dipta dan Bu Pras kompak mengangguk dan mengucapkan rasa syukur.

"Ibu doakan, semoga nanti Mas Dipta sama Dek Meysa segera menyusul ya. Tidak usah dibuat stres,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dinikmati saja. Gak usah dengerin omongan orang, kalau belum dikasih."

Aku langsung memeluk beliau dengan hangat. Cerita tentang Bu Pras, aku sudah mendengar dari Mbak Karin. Bu Pras adalah wanita hebat yang rela dimadu karena tak bisa memberi keturunan. Tak semua wanita bisa sekuat itu. Bahkan aku.

"Saya antar pulang Bu, sudah mau Isya," kata Mas Dipta.

"Iya Mas, terima kasih." Kami berpamitan pada Mas Bram. Mbak Karin sedang tidur saat kami masuk ke ruangannya. Dia harus menjalani transfusi darah agar bisa kembali pulih seperti sedia kala. Abah dan Umi datang dengan berboncengan motor. Sungguh beliau berdua masih romantis ke mana-mana. Tak sabar menunggu kami datang menjemput.

Sementara keluarga Pacet, sedang dalam perjalanan. Sehingga aku dan Mas Dipta harus segera balik, menyiapkan rumah kakakku agar keluarga Pacet bisa istirahat di sana malam ini.

Bu Pras dengan ringan tangan ikut membantu, padahal kami sudah menolak. Sungkan rasanya karena sejak sore sudah merepotkan. Tapi, beliau justru datang membawa beberapa karpet lipat yang bisa digelar.

"Ini kan hangat, Ibu Pacet biar tidur kamar. Yang muda-muda bisa tidur di karpet," katanya.

Kebaikan beliau membuatku terharu. Begitu selesai bersih-bersih, aku membuka aplikasi *delivery order*, memesan beberapa makanan dan bersama Mas Dipta membawanya ke rumah Bu Pras.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Lho-lho apa ini?" Beliau yang sudah ganti baju dan sedang menonton televisi bingung melihat kami membawa banyak makanan.

"Makan dulu, tadi Mey kan sudah bilang, kalau kita mau makan bareng." Aku mengangkat bungkusan yang ada di tanganku. Belum lagi bungkusan yang dibawa Mas Dipta.

"Ya sudah, ayo-ayo masuk."

Kami pun duduk lesehan di depan televisi. Sambil menonton sinetron kesukaan emak-emak sejagat. Mengobrol random, tertawa sambil menunggu kedatangan Ammar yang jadi sopir membawa rombongan keluarga Pacet, pulang ke sini untuk beristirahat.

"Ibu senang, rumah jadi ramai," kata Bu Pras dengan senyumnya yang lebar.

"Bu Pras *ndak* kapok kan? Nanti saya sering main lho," kataku, sambil mencomot sepotong pizza.

"*Yo ndak lah,* malah Ibu senang."

Aku tersenyum. Pasti beliau senang, kata Mbak Karin, Bu Pras selalu sendirian. Suaminya jarang pulang, lebih suka pulang ke rumah istri keduanya. Aku menoleh pada Mas Dipta, pria ini hanya tersenyum, tangan kanannya mengusap-usap puncak kepalaku. Seolah paham, apa yang menjadi isi pikiranku.

"Bercerai atau poligami karena tidak diberi keturunan, menurutku adalah hal yang egois," kataku ketika kami sudah merebahkan diri di atas tempat tidur.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Keluarga Pàcet juga sudah istirahat di rumah sebelah, setelah tadi menjenguk ke rumah sakit. Besok, rencananya mereka akan kembali melihat si kecil.

"Tapi itu sebuah pilihan Mey."

"Memang, sebuah pilihan yang melukai salah satu pihak. Seikhlas apa pun, pasti akan ada yang merasa sakit kan?" Aku menoleh dan tangan kanan Mas Dipta meraih kepalaku.

"Kamu resah?" tanyanya.

"Resah sih tidak." Aku menengadahkan kepala menatapnya. "Hanya sedang bertanya-tanya sejauh mana hubungan kita berjalan."

Mas Dipta menghela napas, tangan kanannya yang tidak sakit, mengusap-usap kepalaku yang tidur di lengannya. Aku kembali tiduran dengan berbantal lengannya. Posisi *cuddling* kayak gini, emang paling enak buat *pillow talk*, apalagi dengan satu kaki naik ke atas tubuhnya, seperti memeluk guling besar.

"Kita sudah punya satu anak kan Mey?"

"Hah? Siapa emang?" tanyaku heran.

"Edo."

Aku tertawa dengan jawabannya. "Bapaknya sudah mengakui anak nih ceritanya? Sudah gak takut lagi?"

"Bukan takut, tapi geli."

"Coba deh sesekali Mas ngelus bulunya, lembut tahu. Aku rajin memandikan. Rajin bersihin kandangnya juga."

Mas Dipta tetap bergidik geli. Aneh emang, padahal kucing hewan paling lucu dan imut.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kamu jangan kepikiran soal anak. Kita jalanin saja seperti kata Bu Pras, memikirkan sesuatu yang di luar kemampuan kita akan sia-sia, Mey. Pasrahkan saja sama Tuhan. Lagi pula, usia pernikahan kita masih seumur jagung, masih panjang perjalanan pernikahan kita."

Mas Dipta benar. Tadi, saat pulang dari rumah sakit, tamu bulananku datang. Yang artinya, bulan ini proses pertemuan sel sperma dan sel telur kami gagal. Pantas akhir-akhir ini sering pusing, *mood* naik turun, dan mudah emosi.

"Mama Siwi sepertinya berharap sekali segera gendong cucu."

"Mama gak usah dipikirin, nanti stres lho. Kalau Mama tanya, kita minta doa saja."

Aku hanya mengangguk. Namun, kepalaku masih sibuk memikirkan soal garis keturunan. Bagaimanapun juga, usia Mas Dipta sudah teramat sangat matang, anak tunggal pula. Berbeda denganku yang masih ingin senang-senang, belum memikirkan bagaimana nanti ketika menjadi seorang ibu.

Hah, jadi galau. Aku kembali mengangkat wajah, rupanya Mas Dipta sudah tidur. Pasti karena pengaruh obat nyeri yang tadi diminumnya.

"Kamu gak pengen periksa?" tanya Dina suatu hari. Sekitar dua minggu setelah kelahiran Keenan, anak Mbak Karin dan Mas Bram. Kami sedang duduk menikmati sepotong pizza dan kopi di salah satu sudut *food court* setelah keliling mal. "Daripada kamu kepikiran. Tapi, haid kamu lancar kan?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Lancar kok, minggu lalu selesai periode. Palingan maju juga sehari dari siklus."

"Masih normal."

"Iya normal. Sebenarnya aku juga masih belum pengen punya anak, Din. Cuma mertuaku sudah berharap banget punya cucu, apalagi sejak Keenan lahir."

"Wajar, namanya juga orang tua. Mamaku dulu juga gitu waktu Kakak menikah. Mas Dipta-nya gimana?"

"Dia orang-nya kan santai."

Dina cekikikan. "Ya *udahlah*, kalau gitu kamu juga santai *aja.* Menurutku Mey, mau segera punya anak atau tidak, tergantung kalian berdua. Karena punya anak kan harus siap mental, siap jadi orang tua, siap berkurang waktu berdua karena harus fokus ngurus bayi, dan banyak hal. Kamu sendiri sudah siap apa belum?"

"Itu dia, aku belum siap. Tapi, juga kepikiran karena Mas Dipta anak tunggal, usianya juga sudah segitu. Makanya jadi galau, mana sekarang juga ada ukhti dadakan."

"Winona?"

"Ho oh."

Dina tertawa. "Apa kabarnya dia? Bisa-bisanya mau kamu ajak pengajian."

"Ya siapa tahu akhirnya bisa sadar dan gak ngejar suami orang kan?"

"Masih ngejar Mas Dipta?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak tahu. Nomornya memang sudah diblokir Mas Dipta, tapi aku penasaran. Kira-kira dia masih datang ke warung atau tidak."

"Kamu gak memastikan ke warung?"

Aku menggeleng. "Kesannya nanti tidak percaya suami. Ya gak si?"

Dina cekikikan lagi. "Ya sudah, santai aja Nek. Terlalu *overthinking* bisa bikin badan kurus. Yang penting suamimu tidak aneh-aneh. Biasalah, risiko cowok kece, pasti ada saja fansnya. Mending kamu fokus dengan suamimu. Omongin baik-baik tuh, sebelum kebobolan. Tar kebobolan, kamu gak siap."

Aku meringis. Benar omongan dia, kalau kebobolan dan gak siap bahaya juga. Ada baiknya memang segera membahas soal ini dengan Mas Dipta. Meski dia terlihat santai, seolah tidak ambil pusing dengan masalah keturunan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-33-

Om-Om Tua Ngambek

Meysa Arlista

"Bukannya gak pengen punya keturunan Mey. Tapi, aku lebih suka menikmati proses saja. Lagi pula, mau dikejar seperti apa pun, kalau belum waktunya ya gak akan kesampaian kan?"

Sesantai itu jawabannya, ketika aku mengajaknya ngobrol soal perencanaan anak. Sambil menghabiskan makan malam bebek ungkep hasil *delivery order* dapur Mama Linda. Dia bahkan terlihat lebih antusias dengan tulang belulang bebek, daripada pertanyaanku.

"Tapi Mama Siwi sepertinya ingin sekali cepat momong cucu."

"Terus? Kita juga sudah usaha kan? Lagi pula pernikahan kita masih baru banget Mey, wajar kalau tidak langsung jadi." Tangannya mengambil salah satu tulang bebek dan mulai *mengerokotin.*

Antara lega dan tidak lega mendengar jawabannya. Lega karena dia santai, bahkan tidak buru-buru mengajak *check up* sebagai bentuk usaha lain dari usaha yang dia maksud tadi. Tapi sisi lain juga tidak lega,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

karena sudah jelas sekali yang kupikirkan adalah mamanya.

"Aku takut Mama kepikiran."

"Enggak lah, palingan juga banyak tanya. Tapi, kalau belum dikasih, memangnya mau apa coba? Marah-marah sama Allah? Enggak juga kan?"

Agak gemas sih dengan jawabannya itu, meski realistis. Pantes saja dari dulu Mama Siwi selalu ngomel, mengeluhkan anaknya yang susah diatur, susah diajak ngomong, gak peka. Kalau menurutku bukan karena susah diatur dan gak peka, tapi karena terlalu *woles.*[72]

"Aku boleh ngomong jujur?" tanyaku.

"Boleh lah. Ada apa? Kamu sudah pengen banget punya anak?"

Aku menggeleng. "Enggak, justru aku mau bilang, kalau saat ini masih ingin berdua dulu setahun dua tahun. Karena merasa belum siap secara mental untuk jadi seorang ibu." Aku menjeda kalimatku dan menunggu reaksinya. Mas Dipta berhenti mengunyah, matanya menatapku cukup dalam.

"Jadi?" tanyanya.

"Jadi kalau kita tunda dulu bagaimana?" Agak takut ketika menyampaikan ini, tapi unek-unek harus tersampaikan bukan? Kesepakatan harus dibuat bersama, bukan hanya sepihak. "Aku lega ketika Mas tidak buru-buru soal anak, tapi aku kepikiran Mama Siwi. Bagiku, menjadi seorang Ibu harus siap dengan segala hal yang terjadi. Harus matang secara pola pikir, harus siap ngemong dan belajar banyak hal soal

---

[72] santai

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

perkembangan anak. Sementara, jujur saat ini aku masih ingin menikmati proses adaptasi hubungan kita. Dan ada banyak hal yang ingin kulakukan sebelum menjadi seorang Ibu."

Mas Dipta menyandarkan punggungnya dan menatapku dengan dalam. Apa dia tidak sepakat? Apakah dua tahun waktu yang lama untuk menunda?

"Apa keinginanku ini egois? Atau terdengar kurang bersyukur?" tanyaku hati-hati. Mas Dipta menghela napas besar, dia berdiri dan menuju wastafel yang ada di dapur. Mencuci tangannya, lalu kembali duduk di depanku.

"Gimana ya?" gumaman itu membuat jantungku berdetak lebih kencang.

Sepertinya keinginanku terlalu egois, mengingat usianya juga sudah amat sangat matang. Sebagian teman-temannya bahkan mungkin sudah memiliki dua sampai tiga orang anak. Meskipun mungkin terlihat santai, tapi dia pasti juga memiliki target tertentu dalam hidupnya.

"Tapi enggak ada keinginan untuk *childfree*[73] kan?" tanyanya.

"Oh, enggak Mas," jawabku cepat. "Enggak sama sekali, murni pengen menunda saja. Satu atau dua tahun."

"Okay."

---

[73] *Childfree* adalah sebuah keputusan atau pilihan hidup untuk tidak memiliki anak, baik itu anak kandung, anak tiri, ataupun anak angkat. Penggunaan istilah ini mulai muncul di akhir abad 20.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Ha? Okay, nih? Dia gak masalah? Mas Dipta tertawa kecil melihatku yang melongo. *Serius, semudah ini dia sepakat?*

"Tidak masalah kalau kamu ingin kita menunda dulu, Mey. Yang penting tidak menolak memiliki keturunan dariku," tuturnya sambil menyentil pelan ujung hidungku. "Karena bagiku *goal* utama pernikahan bukan pada memiliki anak, tapi pada komitmen jangka panjang. Meski memang, salah satu tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan. Tapi bagiku fokus utamanya bukan pada itu."

Sumpah, jawabannya ini sungguh membuatku tertegun. Tidak banyak laki-laki memiliki pemikiran seperti ini. Kebanyakan justru menganggap, punya anak adalah kesuksesan dalam berumah tangga. Lalu menyudutkan pihak perempuan ketika belum diberi keturunan.

"Menunda bukan sesuatu yang salah, Mey. Karena kita yang paling tahu kondisi kita, kesiapan mental kita. Daripada memaksakan diri lantas anak yang menjadi imbas."

Aku mengangguk pelan. Setuju sekali dengan pendapatnya itu.

"Mungkin Tuhan tahu kita belum sepenuhnya siap jadi orang tua ya? Jadi sampai saat ini kamu belum telat," imbuhnya.

"Mungkin," jawabku pendek.

"Kita minta saja pada Tuhan, agar diberikan amanah saat kita benar-benar siap. Bukan berarti menunda lantas tak menyiapkan diri. Mungkin kita bisa

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mulai dengan belajar momong Keenan, pinjem Adel sehari atau momong Edo."

"Kayak berani momong Edo," cibirku.

"Kalau begitu, aku belajar momong Keenan sama Adel saja."

Aku tertawa kecil dengan jawabannya yang tenang itu. Namun, tawaku sangat kontras dengan rasa haru yang membuat air mataku tiba-tiba meleleh. Tuhan begitu baik, saat aku ragu berkomitmen karena melihat perselingkuhan Mas Fahmi, Dia menghadirkan Mas Dipta yang sangat sabar dan telaten menghadapiku. Membuat pikiranku terbuka, bahwa komitmen itu dibentuk bersama, dan menikah tidaklah seburuk bayanganku.

"Kok nangis?" Tangan kanannya terulur, menghapus lelehan di pipiku.

"Terharu saja. Tapi, beneran gak papa? Aku takut Mas Dipta terpaksa mengalah."

"Ya, gak lah." Mas Dipta menyentil lagi ujung hidungku. "Gak usah terlalu *overthinking*. Kalau aku bilang gak papa ya gak papa. Kalau kamu kejar terus seperti itu, justru membuatku tidak nyaman. Kamu seperti tidak percaya dengan omonganku."

Bukannya tidak percaya, hanya saja rasanya begitu mudah sekali ketika mengajaknya negosiasi.

"Cuci tangan dulu sana," titahnya. Mataku refleks melihat tanganku yang masih kotor. Lalu beranjak menuju wastafel. Saat mencuci tangan tiba-tiba Mas Dipta memelukku dari belakang. Kepalanya menyuruk di bahuku, mencium leher, dan aroma rambutku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Jangan terlalu mikir yang aneh-aneh, ya? Aku ingin kita menjalani pernikahan dengan bahagia. Memiliki anak adalah tugas bersama, bukan hanya tugasmu tapi juga tugasku. Kalau kamu belum siap, lalu memendamnya, hanya akan membuatku juga tidak nyaman. Sementara aku juga harus fokus mencari nafkah untuk keluarga kecil kita."

Jantungku rasanya bergemuruh. Mas Dipta memelukku dengan erat. Apa yang dia katakan benar sekali. Jika tidak memiliki kesiapan, hanya akan membuat hubungan tidak nyaman karena saling menyalahkan ketika lelah. Saling menuntut dan saling merasa paling benar. Tapi kalau sama-sama siap, kondisi sulit seperti apa pun, tentu akan terasa ringan karena dijalani bersama.

"Mama bagaimana?" tanyaku pelan, sambil mengeringkan tangan dengan *hand towel* yang menggantung.

"Mama nanti biar Mas yang memahamkan, kalau sering bertanya soal kehamilan."

"Apa perlu kita kasih tahu Mama?" Tanganku menyentuh tangannya yang ada di perutku. Deru napasnya yang mengenai leherku rasanya membuat merinding.

"Enggak perlu, biarkan saja mengalir, Mey."

"Terima kasih ya Mas, aku terharu. Kamu benar-benar bisa mengerti."

"Menikahi Om-Om cukup menyenangkan bukan?"

Aku tertawa kecil dengan omongannya barusan. Meski usia pernikahan kami benar-benar masih baru

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dan entah ujian apa yang akan kami hadapi nanti, tapi aku yakin kami bisa melewatinya dengan baik.

"Kalau begitu, mulai sekarang kita pakai pengaman, Mey. Minum pil KB bahaya tidak? Buat jaga-jaga saja, aku pun juga akan beli pengaman." Mas Dipta melonggarkan pelukan dan membalik tubuhku supaya menghadapnya.

"Aku gak tahu Mas. Katanya bikin gemuk karena nafsu makan meningkat."

"Gak papa sih, kamu gemukkan dikit bakal seger Mey, kurus banget kamu sekarang."

"Masa kurus?" Aku beringsut ke depan cermin yang menempel di dinding depan kamar mandi lantai satu. Menoleh ke kanan dan kiri, memeriksa bentuk tubuhku. "Gak kurus lah ini, cukupan Mas."

"Bagiku kurus." Mas Dipta melipat kedua tangannya. "Kayak gak diurus suaminya dengan benar. Gemukin dikit, gak masalah Mey. Takut *follower*-mu berkurang?"

"Ya, gak lah." Aku tertawa dan mendekatinya. "Nanti kalau aku gemukkan, kamu protes."

"Gak sih, seleraku memang agak beda. Lebih suka yang berisi."

"Jadi Mas Dipta kalau lihat perempuan berisi jelalatan?"

"Lha, ya gak gitu konsepnya, Bu. Selalu saja *overthinking*." Tangannya mengetok pelan kepalaku. Aku hanya meringis, mengusap-usap kepala yang dijitaknya.

"Pembicaraan soal anak sudah selesai kan?" tanyanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sudah, kenapa?"

"Aku mau ke Indomaret depan, ikut?"

"Ngapain?" tanyaku heran.

"Nyetok kondom lah."

Aku terbahak dengan jawabannya yang los-losan.

"Nanti kalau aku ikut, dikira pasangan terlarang. Yang laki udah Om-Om, yang cewek masih kinyis-kinyis."

"Asem banget omonganmu." Mas Dipta sudah mau menarik bibirku tapi dengan cepat aku menghindar dengan tawa terbahak. "Bawa buku nikah," katanya. Aku kembali terbahak.

Ya kali beli kondom sambil bawa buku nikah. Tapi, selepas hujan, jalan-jalan sebentar memang enak sih.

"Aku ikut deh, Mas tunggu bentar ya, aku siap-siap."

"Jangan lama-lama. Malam ini jatahku kan?"

"Ya Allah." Aku terbahak, sambil merapikan piring kotor dan meletakkannya dulu di wastafel. Dicuci nanti sajalah.

"Aku malah mau ngajak Mas Dipta makan jagung bakar di benpas." Aku menyebut nama Taman Benteng Pancasila, tempat nongkrong murah ala Malioboro.

"Perutku kenyang, yang lapar perut ke bawah."

Kembali aku terbahak. Sepuluh menit kemudian kami sudah berboncengan. Naik motor ala Dilan dan Milea. Motor jadul yang pernah hits pada zamannya. Sambil menyetir, sesekali tangan kiri Mas Dipta memegang tanganku yang melingkar di pinggangnya. Kami mengobrol random. Aku seperti memiliki

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

pelindung, penjaga, dan merasa hangat. Kupeluk Mas Dipta erat-erat. Tak mau kehilangan.

"Dipta? Mey?"

Baru saja kami duduk di kursi depan toko waralaba dengan dua kantong belanjaan, tiba-tiba ada perempuan berjilbab menyapa dengan riang. Dahiku mengernyit. *Winona? Malam-malam begini? Di Mojokerto? Ngapain?* Seketika radarku naik menjadi waspada. Teringat terakhir kali saat dia menjenguk Mas Dipta di rumah sakit dan ulahnya yang mengirim-ngirim foto.

"Mbak?" sapaku heran.

"Hai Mey, gimana tampilanku? Cantik?" Dia membalikkan badannya ke kiri dan kanan. Sementara Mas Dipta wajahnya sudah berubah jengah, begitu melihat kedatangan mantan gebetannya ini.

"Cakep." Aku mengacungkan dua jempol dan pria di sebelahku langsung melotot. "Kok di sini malam-malam?" tanyaku lagi.

"Oh, aku sementara tinggal di sini. Mau urus hotelnya Papa yang ada di Trawas."

"Oh." Aku manggut-manggut. Dia kan anak orang kaya, bisnis bapaknya pasti ada di mana-mana. Aku memperhatikan penampilan barunya, lalu melirik pada Mas Dipta yang memilih sibuk memainkan ponsel.

"Tinggal di mana kalau di sini?" tanyaku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mas Dipta langsung menoleh dengan tatapan protes. Ujung sandalnya bahkan ikut menendang sandalku. Niatku hanya basa-basi saja dan mengorek keterangan, tapi Winona justru menarik kursi kosong dan duduk di sebelah Mas Dipta. Wow, ini cewek memang mantap keberaniannya, padahal ada istri sah di sini.

"Di Villa Adonia." Dia menyebut nama perumahan elit di kota ini. Rumah yang penghuninya golongan *old money*. Megah dan mewah. Aku pernah beberapa kali ke sana dengan Dina, mengantar mamanya ketemu kolega. Namanya memang vila, tapi dia jenis perumahan elit yang besarnya seperti rumah Walikota. "Mampir dong kapan-kapan."

Aku hanya meringis. Ya kali mampir ke rumah perempuan yang menaruh rasa pada suami? Meski sejujurnya ada rasa penasaran, kenapa dia mengejar Mas Dipta yang sudah jelas-jelas bukan pria *single*.

"Wajahmu bete banget sih, Dip? Ada apa?" Tangannya terulur, membuatku kaget. Untung saja Mas Dipta dengan cepat berdiri dan memintaku ganti posisi. Aku pun berpindah tempat. "Padahal cuma tanya doang, takut amat. Dulu kamu gak gitu deh, Dip." Mulutnya mengerucut kesal.

"Dulu dan sekarang beda, Win." Sepertinya Mas Dipta sudah tak bisa menahan kesabaran lagi. "Berapa kali kubilang, tapi kamu masih saja bengal. Aku pria yang sudah menikah."

"Mas." Aku menyentuh lututnya, malu kalau sampai menjadi perhatian orang yang keluar masuk toko waralaba. Sadar suaranya meninggi, Mas Dipta memilih bangkit menuju motornya sambil membawa

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dua kantong belanjaan kami. Tanpa banyak ngomong dia naik dan menyalakan motor.

Buru-buru aku mengekor, kalau tidak mau ditinggal. Wajah Winona benar-benar kesal dan aku bisa melihat kedua tangannya terlipat dengan tatapan tajam ke arah kami.

"Kamu kenapa malah banyak tanya sih?" Baru juga jalan, Mas Dipta sudah melampiaskan rasa kesalnya. "Harusnya diem saja, gak usah banyak tanya."

"Aku cuma basa-basi dikit Mas," jawabku pelan. Tak ingin terpancing emosinya. "Cuma ingin tahu dia tinggal di mana, untuk antisipasi."

"Antisipasi buat apa? Buat nyari aku ke rumahnya kalau pulang telat?"

"Bukan gitu, Mas."

"Lalu buat apa? Perempuan kayak dia gak perlu dikasih basa-basi, yang ada malah ngelunjak."

Suara Mas Dipta tinggi dan ketus. Aku pun memilih diam, tiba-tiba saja rasanya sesak. Baru tadi merasa sangat hangat berada dalam pelukannya, sekarang terasa dingin. Punggung tegapnya seperti karang kokoh yang menakutkan, ketika dia marah.

Aku mengalihkan pandangan pada jalanan. Sesekali menghela napas besar, untuk pertama kalinya dia bernada dingin dan ketus seperti ini padaku, hanya karena seorang wanita. Sampai rumah, Mas Dipta melempar kunci ke bufet ruang tengah begitu saja, lalu naik.

"Mas?"

Dia tak mengindahkan panggilanku. Ya Tuhan, apakah pertanyaanku pada Winona terlalu berlebihan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

baginya? Kenapa dia bisa semarah ini? Aku meletakkan kantong belanjaan dan mengekor langkahnya.

"Mas." Aku ingin menjelaskan maksud basa-basi yang berujung emosi itu. Tapi, dia masih bersikap tak acuh, masuk kamar mandi dan menutup pintunya.

Sabar Meysa, jangan baper dan terpancing. Aku menunggunya dengan sabar, sepuluh menit kemudian dia keluar dengan wajah bersih dan segar, tapi raut mukanya tetap tak bersahabat. Sebenarnya, dia marah padaku atau pada Winona sih?

"Kamu beneran marah?"

Bukannya menjawab, dia memilih naik ke atas tempat tidur, merebahkan tubuhnya membelakangi posisiku. Jantungku rasanya bergemuruh. Untuk pertama kalinya setelah kami menikah, dia mengawali tidur dengan posisi seperti itu. Tiba-tiba saja rasanya sesak.

"Aku bertanya alamatnya bukan karena takut kamu menemui dia, Mas." Entah dia dengar atau tidak, aku hanya ingin menjelaskan saja isi hatiku, supaya dia tidak salah paham. "Aku justru takut kalau dia tinggal di sekitar kita dan aku lega karena Villa Adonia cukup jauh dari rumah kita. Artinya dia tidak bisa mengganggu setiap hari kan?"

Mas Dipta tetap bergeming. Aku memutari tempat tidur dan melihat matanya terpejam. Sepertinya dia belum ingin membahas tentang kemarahannya. Ya sudahlah, ada baiknya aku diam dulu. Besok bangun tidur, semoga amarahnya sudah reda.

Aku pun memilih menahan diri untuk tidak memaksanya bicara. Beranjak ke kamar mandi, lalu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

merebahkan diri di sebelahnya. Rasanya sesak sekali, ketika kami tidur saling membelakangi. Sesekali aku menoleh ke belakang dan punggung dinginnya membuat air mataku tanpa sadar mulai jatuh.

Jika aku pikir, pagi hari suasana akan kembali baik, rupanya perkiraanku salah. Mas Dipta masih diam. Bahkan tidak membangunkanku, ketika dia lebih dulu bangun untuk salat Subuh.

"Kok gak bangungin aku Mas?" tanyaku ketika melihatnya sudah rapi hendak ke masjid, sementara aku baru saja terbangun karena alarm ponsel yang menjerit-jerit.

"Sekarang sudah bangun kan?"

Astaga, jawaban apa itu?

"Aku ke masjid." Dan dia melenggang keluar kamar dengan wajah datar.

Aku menghela napas besar. Pengen nyekek rasanya. *Sabar Mey, sabar, umur segitu emang lagi lucu-lucunya kalau ngambek.*

Aku pun turun dari tempat tidur, lebih baik mandi saja daripada otakku ikut panas. Setelah mandi dan subuhan, aku turun ke bawah, membersihkan litter box Edo, memberinya makan dan membuat sarapan. Ngobrol dengan Edo cukup menghibur. Dia mengeong tiap aku bertanya padanya apakah aku salah. Aku sengaja mengajaknya ke dapur dan dia menemani masak dengan anteng.

"Makasih ya, kamu sudah dengerin keluh kesahku, Do."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kucing ras itu hanya menjawab dengan mengeluskan kepalanya pada kakiku yang berdiri di depan kompor.

"Mungkin ada hal yang membuatnya masih marah dan aku harus mengalah. Kata orang, menikah itu seni mengalah. Jika selama ini dia sudah banyak mengalah padaku, sekarang waktunya aku yang mengalah kan, Do? Membiarkannya tenang dulu, baru kembali meminta maaf."

Edo mengeong.

"Sekarang, aku harus bagaimana dengan wanita itu, Do? Aku percaya Mas Dipta tidak akan tergoda, tapi sepertinya dia gigih sekali."

Suara salam membuatku menoleh. Mas Dipta muncul, aku melirik jam dinding. Sudah jam tujuh pagi rupanya, lama sekali dia baru kembali. Buru-buru aku mengangkat Edo dan hendak membawanya kembali masuk ke dalam *cat room*. Tapi, Mas Dipta hanya melewati dapur dan naik ke kamar, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Aku pun meletakkan Edo, mencuci tangan, dan bergegas menyusulnya. Namun, baru juga setengah anak tangga, aku kembali turun ke dapur. Lebih baik aku selesaikan membuat sarapan, baru mengajaknya turun.

Lima belas menit kemudian, sarapan siap. Aku bangga melihat meja makan yang terisi lengkap menu empat sehat lima sempurna. Beberapa tahun jadi anak kos, membuatku cukup terampil masak menu-menu yang sederhana.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku bergegas naik dan terkejut melihatnya yang sudah rapi memakai setelan celana chino warna gelap dan kemeja biru muda lengan panjang yang bodyfit. Tumben, biasanya ke warung siang, dan tidak serapi ini.

"Sarapan sudah siap. Memang Mas mau ke mana?" tanyaku hati-hati. Jangan sampai dia tiba-tiba mau pergi dan tidak sarapan lebih dulu. Mungkin, yang marah bukan hanya dia, tapi juga diriku yang sejak semalam sedang menahan diri.

"Ke Gresik sama Hendro, ada urusan." Nada suaranya masih terdengar dingin.

"Sarapan dulu."

"Hmm."

Aku menghela napas besar. *Sabar Mey, sabar.* Aku memilih turun ke bawah. Tak lama dia turun, masih dengan gerakan tutup mulut. Padahal biasanya tiap pagi sudah bikin heboh dan geregetan. Kali ini dia memang bikin geregetan, tapi geregetan yang membuat perasaan menjadi tidak enak. Aku baru tahu, kalau pria bisa marah selama ini.

"Mas kenapa?" tanyaku hati-hati.

"Gak ada apa-apa." Dia duduk di depanku, menikmati sarapan tanpa banyak omong. Meja makan yang biasanya riuh jadi terasa dingin.

"Orang biasanya kalau ngomong gak papa sebenarnya papa."

Mas Dipta tidak menanggapi, tampak fokus dengan sarapan di depannya. Aku menggeser susu anlene coklat ke dekat tangannya. Sejak menikah, aku baru tahu kebiasaannya minum susu tinggi kalsium dan rendah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

lemak merek ini. Katanya bagus untuk tulang dan tubuhnya yang makin berumur.

"Masih marah soal semalam?" tanyaku hati-hati.

"Jangan dibahas dulu, Mas masih belum *mood* ngomong soal itu."

Oh *okay*. Aku memilih diam. Bahkan ketika Hendro datang menjemput pun, Mas Dipta hanya menyodorkan punggung tangannya dan mencium keningku setelah itu pergi, dengan wajah datar. Om-Om tua kalau ngambek menguji kesabaran banget ya Bun.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-34-

Keputusan

Pradipta Purnama

"Sudah benar-benar yakin, Mas?" Hendro bertanya saat kami sudah meluncur meninggalkan rumah, menuju Gresik, Kota Industri.

"Yakin." Aku melempar pandangan keluar jendela, menghalau seraut wajah ayu yang cemas melihatku pergi dengan wajah datar.

"Keputusan yang tepat Mas. Membuka gerai di mal bisa lain waktu, kita besarkan saja dulu restoran yang ada di Mojosari."

"Hmmm."

Semalam, sejujurnya aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Bukan karena marah pada Mey, aku paham dia hanya basa-basi saja. Tapi, aku marah dengan perempuan yang jelas sekali kemunculannya semalam bukan karena faktor ketidaksengajaan.

Rasanya tidak mungkin, jika dia ke toko waralaba dekat alun-alun kota kalau hanya untuk membeli sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Ada banyak toko dan supermarket yang lebih dekat dengan Villa Adonia. Terlihat jelas kalau hanya akal-akalan dia untuk muncul di depan kami.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Seharusnya, aku tidak bereaksi berlebihan dengan menunjukkan sikap dingin dan berimbas pada Mey yang hanya sekedar bertanya basa-basi. Namun, karena batas kesabaranku sudah tipis, semuanya jadi lepas kendali. Semalam, aku memilih diam dan pura-pura tidur agar emosiku tidak makin salah sasaran. Meski harus mengabaikan sementara perempuan yang gelisah di belakangku.

Dan setelah memikirkan semalaman dalam diam, pagi hari aku menghubungi Pak Yahya dan mendadak membuat janji temu. Syukurlah, beliau bisa ditemui di pabrik makanan ringan tempatnya memimpin saat ini. Setelahnya aku menghubungi Hendro dan mengajaknya ke Gresik, tangan kiriku masih belum memungkinkan untuk menyetir dengan jarak yang cukup jauh.

Satu jam kemudian, kami sampai di kawasan industri tempat Pabrik Pak Yahya berada. Rumah beliau memang di Surabaya. Namun, sehari-hari dapat ditemui di tempat ini.

Tulisan Aroma Food terpampang megah begitu mobil masuk ke halaman parkir tamu, setelah melewati pos pemeriksaan. Dan seperti namanya, begitu masuk kawasan ini, aroma wangi *snack* tercium.

Pabriknya besar, entah berapa hektar luasnya. Aku menaksir luasnya tak jauh beda dengan Pabrik Miwon atau Ajinomoto. Aku melepas *seatbelt* dan turun diikuti Hendro. Kami terkagum-kagum dengan kebersihan kawasan pabrik. Tak heran, karena mereka sudah standar ISO.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Gak bayangkan manajemennya ya Mas, pasti *sugeh-sugeh*. Mobilnya yang parkir saja mewah semua. " Hendro geleng-geleng kepala saat melihat area parkir manajemen.

"Mau pindah kerja di sini?"

"Gak Mas, melok sampean ae."[74]

Aku tertawa geli dan mengajaknya segera masuk ke dalam gedung manajemen yang letaknya di dekat gerbang utama sisi timur. Begitu sampai lobi, salah satu resepsionis langsung mengantar kami ke ruangan Pak Yahya yang ada di lantai enam dengan menggunakan lift. Aku menghela napas besar ketika pegawai yang mengantar kami mengetuk pintu.

"Kalau memang hasil pertimbangannya begitu, tidak apa-apa Mas Dipta. Mengembangkan bisnis memang tidak bisa hanya modal nekat saja. Saya bisa memahami dan menghargai keputusan yang diambil. Lebih baik, menguatkan akar fondasi dulu, baru melebarkan sayap. Kapan pun itu, saya dan Pak Robert, siap menjadi investor kamu."

Aku tersenyum kikuk setelah menjelaskan tentang pertimbangan manajemen Sugeng Rawuh yang menunda pengambilan gerai di salah satu mal Surabaya serta pembukaan cabang di daerah lain, dengan alasan kesiapan SDM dan *cashflow*. Dua alasan yang bagiku sangat masuk akal untuk dijadikan senjata menghindar. Karena dua hal itu yang sering kali dilihat Investor sebelum menyuntikkan modal usaha.

---

[74] Tidak Mas, ikut kamu saja.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Restoran kamu itu unik, Pak Robert saja bolak-balik bertanya, lho. Beliau semangat sekali dan siap berinvestasi kalau kamu membuka cabang di Banyuwangi."

Astaga, padahal itu hanya obrolan awal saat aku ketemu Pak Yahya pertama kali dan mengenalkan diri sebagai pemilik rumah makan. Tak disangka justru obrolan awal itu memberi kesan, bahkan Pak Robert juga menunjukkan ketertarikannya saat terakhir kali kami makan siang bersama.

"Saya bangga dan merasa terapresiasi saat Pak Robert dan Pak Yahya tertarik menjadi investor pengembangan Sugeng Rawuh. Namun, kami masih perlu banyak pembenahan. Maaf kalau saya terlalu dini memperkenalkan diri dan ternyata tidak sesuai harapan."

Pak Yahya terkekeh. "Tidak apa, justru bagus. Sejak dini membangun jaringan. Belajar dari pengusaha-pengusaha yang sudah lebih dulu terjun. Semangat kamu itu mengingatkan saya saat masih muda dulu."

Sangat bijaksana. Pak Yahya terlihat tidak tersinggung dengan keputusanku yang terkesan main-main. Mendekat dengan semangat di awal, lalu tiba-tiba memilih mundur teratur. Mau alasan sok profesional, akan tetap terlihat sebagai alasan pribadi yang dominan.

"Ayo-ayo diminum dulu." Pak Yahya mempersilakan kami menikmati kopi yang disuguhkan. Aku dan Hendro mengucapkan terima kasih dan menyesap minuman yang masih hangat.

Rasanya cukup lega ketika Pak Yahya merespons dengan bijak. Sekarang tinggal basa-basi ringan, lalu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

berpamitan. Setelahnya, aku ingin menemui Winona, dan memberinya penegasan.

"Mas Hendro." Suara Pak Yahya memecah keheningan. Hendro yang sedang meneguk kopinya, nyaris tersedak karena kaget. Sejak tadi dia diam dan jadi pendengar setia. Dengan kikuk, dia meletakkan cangkirnya.

"Iya Pak?"

"Boleh beri kami waktu sebentar?" tanya Pak Yahya. "Mas Hendro nanti bisa menunggu di ruangan sekretaris saya."

"Oh, siap Pak."

Hendro berdiri berpamitan dengan sopan dan keluar, meninggalkanku berdua dengan pria paruh baya yang rambutnya sebagian sudah memutih. Jantungku berdebar, pasti mau membahas soal keponakannya.

"Bukan karena Winona kan?" Pak Yahya bertanya tanpa basa-basi. Padahal sudah menyiapkan diri jika mendapat pertanyaan ini, tetap saja rasanya terkejut saat ditembak seperti ini.

"Ona bilang, kalian dulu teman dekat. Satu kampus, satu kantor. Dia juga bilang kalau kamu pernah menyukainya, tapi dia memilih Rendy."

Aku menyunggingkan senyum tipis, melihat sikap Pak Yahya selama ini, aku sudah bisa menebak, kalau beliau sudah tahu kisah kami di masa lalu.

"Itu sudah masa lalu sekali, Pak. Saya bahkan sudah lupa." Basa-basi busuk.

Pak Yahya terkekeh. "Kalau kamu memilih mundur karena ingin menghindari dia, sungguh disayangkan. Tapi saya juga minta maaf, anak itu pasti sudah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

membuat repot, sampai membuatmu membatalkan rencana kerja sama kita."

"Saya minta maaf kalau terlihat kurang profesional."

Pria di depanku terkekeh, menyesap kopinya.

"Jangan minta maaf terus-terusan seperti itu. Tinggal kita berdua di ruangan ini. Anggap saja saya seperti Om kamu sendiri."

Aku menghela napas besar. Permintaan yang mudah, tapi rasanya berat. Kami berdua tidak sedekat itu untuk menjadi paman dan keponakan.

"Ona sedang berdamai dengan luka hatinya. Kamu pasti lebih tahu daripada saya, bagaimana dia sangat mencintai suaminya."

Sangat tahu. Rendy adalah pria yang membuatnya bucin sejak kami masih menjadi mahasiswa. Sebesar apa pun perhatian yang kuberikan, di matanya tetap hanya ada Rendy. Padahal Rendy hanya pria kaku yang tidak banyak bicara, tetap saja Winona tergila-gila. Dia menyukai pria misterius, katanya pria misterius lebih menarik dan mendebarkan.

Perasaannya seperti gayung bersambut, ketika orang tua mereka saling mengenal dan mulai melakukan perjodohan. Meski pria misterius itu sering membuatnya menangis karena terlalu dingin. Namun, tetap saja pria misterius itu yang memenangkan hatinya.

Cinta memang kadang membutakan logika. Dan pepatah yang mengatakan kalau cinta sudah melekat, tai kucing pun rasa coklat, benar adanya. Sepertiku yang saat itu juga dibutakan perasaan padanya dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mau saja menjadi rumah singgah, padahal hatiku merasa sakit ketika dia tetap kembali pada pria yang membuatnya menangis. Begitu pun dia, yang tetap mencintai Rendy meski berkali-kali terluka.

Lalu, jika dia memang sedang berdamai dengan luka, kenapa mengejarku yang sudah menikah? Padahal jelas sekali aku sudah tak bisa menjadi rumah singgahnya seperti dulu.

"Saat kalian bertemu lagi, dia sangat senang. Namun, dia cukup terkejut ketika tahu kamu akan menikah dengan wanita lain. Dunia terus berputar, setiap hal tidak selamanya sama, ada yang berubah, dan hal itulah yang belum bisa dia terima."

Aku menyesap kopi dan tersenyum tipis.

"Kadang manusia perlu jatuh tersungkur untuk sadar, ketika segala nasehat tak lagi bisa dimengerti," kataku pelan. "Bukan berarti saya berharap dia terluka makin parah. Hanya saja, saya berharap dia paham, kalau kebahagiaan itu bukan dari orang lain, tapi dari dirinya sendiri."

"Yah, begitulah." Pak Yahya manggut-manggut. "Saya pun berdoa semoga dia bisa lebih dewasa. Saya sangat bisa memahami keputusan Mas Dipta untuk tidak melanjutkan kerja sama ini. Saya bahkan baru tahu kalau dia memaksa Mas Robert untuk menyerahkan manajemen hotel di Trawas padanya. Dengan alasan ingin mencari suasana baru, tapi sebenarnya dia ingin tetap dekat denganmu."

"Padahal saya di daerah kota, jarak dengan Trawas sangat jauh sekali." Aku geleng-geleng kepala sendiri. Tak paham dengan pola pikir Winona. Meski masih di

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

area Mojokerto, tapi Trawas berada di pegunungan, dan jaraknya jauh dari Kota Mojokerto.

Pak Yahya terkekeh. "Namanya juga karena ada maunya. Habiskan kopinya, Mas. "

"Iya, Pak." Aku kembali menyesap sisa kopi. Setelah mengobrol dengan Pak Yahya, satu bebanku terangkat dan dada rasanya lebih lega.

"Untung Mas Robert peka. Daripada menyerahkan manajemen hotel pada putrinya yang lagi galau begitu, mending tetap dipegang orang lain."

Aku tersenyum dengan selorohannya.

"Mbak Sarah, saat ikut makan siang bersama kita, sebenarnya dia sedang melihat seperti apa pria yang diinginkan putrinya. Namun, ketika tahu kalau kamu mau menikah, dia menentang keinginan Ona."

Sarah adalah nama istri Pak Robert.

"Jadi, undangan makan siang saat itu *settingan*?" tembakku *to the point*.

Pak Yahya tertawa kecil. "Begitulah, maaf kalau kamu tersinggung."

"Oh tidak Pak, justru saya berterima kasih. Karena bisa waspada jauh-jauh hari."

Pria paruh baya itu tersenyum. Aku pun berpamitan lima menit kemudian, karena waktu sudah beranjak makin siang. Pak Yahya juga perlu melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

"Lega Mas?" tanya Hendro saat kami masuk ke dalam lift, turun ke lobi.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Alhamdulillah, Hen. Kita cari makan siang, sebentar lagi sudah Dhuhur."

"Siap."

Berikutnya, aku akan menghubungi Winona dan mengajaknya bicara hari ini juga, agar tuntas semua. Winona harus sadar, kalau aku tidaklah seperti dulu, yang selalu bisa menjadi tempatnya berteduh ketika hujan. Semua sudah berbeda.

Dan keinginanku langsung diijabah Tuhan tanpa perlu repot-repot mendatanginya. Saat lift terbuka, perempuan itu baru saja sampai lobi dengan napas terengah. Memakai *suck dress* selutut dan tanpa kain penutup kepala seperti yang dia pakai sebelumnya. Penampilannya yang kembali seperti semula, tidak membuatku terkejut.

"Dip, aku dengar dari Nungky kalau kamu di sini," katanya begitu berhenti di depanku. Nungky adalah nama sekretaris Pak Yahya. Kami berdiri di tengah-tengah lobi dan mendapat tatapan kepo dari dua orang resepsionis yang berada tak jauh dari kami.

"Iya," jawabku pendek.

"Sudah mau balik?"

"Aku baru mau menghubungimu. Baguslah, kalau ketemu di sini. Sekalian ada yang mau kubicarakan."

"Oke, kita ke ruanganku? Aku punya ruangan di sini."

"Tidak, kantin kantormu saja." Aku menghindari berduaan dengannya. Winona terkejut dengan jawabanku, tapi kemudian dia mengangguk. "Hendro ikut denganku, dia nanti beda meja."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Winona protes dengan tatapannya, tapi kemudian mengangguk pasrah dan berjalan lebih dulu menuju kantin. Aku mengeluarkan selembar uang ratusan dari dalam dompet dan memberikannya pada Hendro.

"Jangan jauh-jauh dari mejaku. Kamu pesan saja makanan sesukamu, tapi tetap jaga jarak aman, maksimal tiga meja dari mejaku."

"Siap." Paham dengan tugasnya, Hendro mengangguk cepat.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-35-
Attack

Pradipta Purnama

Karena masih satu jam lagi waktu istirahat siang, kantin perusahaan masih sepi. Hanya ada beberapa pegawai kantin yang seliweran. Cukup kondusif untuk mengobrol hal yang serius. Winona memilih meja tidak terlalu ke sudut, tapi juga tidak di tengah. Hendro masih memilih makanan, lalu mengambil duduk di belakang Winona, berjarak satu meja dengan kami.

Good choice. Aku butuh dia untuk antisipasi, jika nanti perempuan ini bertindak di luar dugaan.

"Ke mana hijabmu?" Pertanyaan pertama ketika kami sudah duduk berhadapan.

Winona meringis, tangannya meletakkan ponsel di meja. "Aku pakai kalau di sekitar kamu saja, salah ya?"

"Tidak perlu dijawab salah atau benarnya kan?"

Mukanya mencebik dengan responsku yang datar. Meski dia menunjukkan wajah imut dan manis, tetap saja tidak akan membuatku luluh. Lagi pula, bagiku percuma menjawab pertanyaannya tadi, dia sudah cukup besar untuk tahu mana benar dan salah.

"Kamu galak banget sekarang, Dip," rajuknya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Semalam, kamu sengaja muncul di depan kami kan?" Mengindahkan keluhannya, aku bertanya *to the point*.

Lagi-lagi Winona meringis. "Aku hanya ingin menunjukkan penampilan baruku pada istrimu."

"Penting?"

"Pentinglah."

"Kamu gak capek, Win? Terus bertingkah kekanakan seperti ini?"

"Apa sih? Kekanakan gimana? Aku hanya ingin menunjukkan kalau aku juga bisa seperti istrimu."

"Ingin seperti istriku atau ingin menyakiti istriku?"

"Apa sih? Kamu jahat banget ngomongnya."

Aku menghela napas besar, menatapnya dengan intens.

"Katakan padaku, apa yang kamu inginkan dariku!"

Wajahnya langsung berbinar.

"Ayo menikah, aku yakin kita akan hidup bahagia. Kamu dulu sangat hangat dan perhatian, kita bisa mengulangnya kembali."

Aku tertawa kecil, sungguh permintaan yang konyol. "Meysa gimana?"

"Kamu bisa ceraikan dia."

Dari tempatku duduk, aku melihat Hendro yang tengah makan tersedak. Dia pasti mendengar percakapan kami. Meja kami cukup dekat.

"Lagi pula, sepertinya pernikahan kalian hasil perjodohan orang tua kan? Mamamu terlihat sekali

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

gelagatnya saat pertama kali aku datang ke Sugeng Rawuh. Kamu kan tidak suka perjodohan, Dip."

"Kenapa kamu bercerai dari Rendy?" Mengabaikan ocehannya, aku kembali bertanya hal lain.

"Sudah kubilang, dia mendua Dipta. Diam-diam memiliki perempuan lain di belakangku dan aku baru mengetahuinya."

Winona menunduk, menghela napas besar. "Seandainya saja aku lebih memilihmu dan belajar mencintaimu. Rasa sakit ini pasti tidak kurasakan dan aku pasti bahagia." Tangannya meraih tisu yang ada di dalam tas dan menyudut ujung matanya. "Aku bodoh karena sudah mengabaikan orang yang tulus sepertimu, aku menyesal." Dia kembali terisak. "Ayo kita kembali seperti dulu, Dipta."

Aku tersenyum tipis, membuka botol mineral yang ada di meja, lalu meneguknya. Benar kata Pak Yahya, dia sedang berusaha menutup luka, dengan melampiaskan pada yang lain.

"Kamu mau kan?" tanyanya, dengan kedua mata menatapku lekat. "Kamu baru menikah di usiamu yang sekarang, pasti karena belum bisa melupakanku kan? Dan kamu akhirnya menerima perjodohan orang tuamu. Ceraikan saja Meysa, kita bisa memulai lagi dari awal Dipta."

Tangannya tiba-tiba meraih tanganku. Hendro berdiri, saat tahu kalau Winona berhasil menggenggam kedua tanganku yang ada di atas meja. Tapi, aku memberinya kode agar tetap tenang. Pria itu duduk dengan ragu, tapi tatapannya tidak lepas memandang kami.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Lepaskan tanganku," pintaku kalem, genggamannya sangat kuat.

"Gak mau."

"Win, aku tak ingin berbuat kasar padamu. Ada banyak yang melihat di sini kalau kita ribut. Kamu harus menjaga nama baik paman dan papamu di sini."

"Sudah kubilang ngobrol saja di ruanganku. Kita bisa lebih bebas, kenapa juga ngobrol di kantin," gerutunya. Lalu menoleh ke arah Hendro yang mengernyit. "Pake bawa ajudan pula."

"Aku memintanya stay, agar bisa mengendalikan amarahku yang bisa saja meledak dengan sikapmu."

"Ih, marah kenapa sih?" Perempuan ini mencebik dengan mulutnya yang manyun.

Sabar Dipta, modelan begini kalau dikasarin gak mempan. Kalem saja, supaya dia bisa paham dan mengerti.

Aku memperhatikan kantin dan melirik jam tangan. Sebentar lagi jam makan siang tiba, aku harus segera menyelesaikan obrolan ini.

"Oke Win, aku mau ngomong sesuatu."

"Ya, gimana?" Masih dengan menggenggam tanganku, dia menatap antusias. "Kita bisa mulai dari awal?"

Aku tersenyum. *In your dream Win.*

"Kamu tahu? Setiap kita bebas memiliki perasaan pada siapa pun. Tapi, yang namanya rasa tidak bisa dipaksa, Win."

"Ah, omonganmu ini kayak Om Yahya saja."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Pasti Pak Yahya sudah banyak memberinya wejangan. Tapi, perempuan ini masih tetap berada dalam kenangan masa lalu. Jalan satu-satunya memang mengajaknya bicara dari hati ke hati, dengan lembut, bukan dengan nada kasar. Aku berharap, setelah ini dia benar-benar bisa sadar.

"Lihat tanganku," titahku dan dia menurut. Memperhatikan tanganku yang ada dalam genggamannya. "Apa yang kamu rasakan?"

"Tanganmu hangat, selalu hangat. Dulu kamu sering menggenggam tanganku seperti ini setiap aku bersedih."

"Saat itu, aku menggenggam tanganmu karena aku ingin memberimu ketenangan. Tapi sekarang yang kurasakan dalam genggaman ini hanya rasa dingin."

"Maksudmu?"

"Win, seperti yang pernah kubilang, perasaan manusia bisa berubah. Aku memang pernah menyukaimu, tapi dulu. Dan aku sangat menghormati keputusanmu yang lebih memilih Rendy saat itu, tanpa ada rasa sakit hati sedikit pun. Kecewa? Tentu saja. Tapi kecewa itu membuatku sadar, kalau yang namanya hati dan rasa, tidak bisa dipaksakan."

Winona masih mempertahankan wajahnya yang mencebik.

"Kamu lihat tangan kita sekarang, genggamanmu erat bukan karena kasih sayang, tapi obsesi. Kamu ingin kembali padaku, hanya untuk menyembuhkan lukamu. Bukan untuk kebahagiaan bersama."

"Kok kamu menilai begitu, sih?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Seseorang yang memiliki perasaan yang tulus, dia akan menghormati orang lain apa pun keputusannya itu. Tapi kamu tidak, kamu tidak menghormati posisiku, dan memaksakan kehendakmu. Lantas, bahagia seperti apa yang kamu harapkan, kalau aku sendiri tidak nyaman dengan kehadiranmu?"

Winona tertegun, perlahan dia melepaskan genggaman tangannya. Wajah Hendro yang tegang, kembali mengendur saat melihat tanganku kembali bebas. Dengan cepat, aku menarik tanganku ke bawah, agar tidak lagi berada dalam jangkauannya.

"Aku bisa paham kamu terluka dengan apa yang dilakukan Rendy, tapi bukan berarti kamu juga harus melakukan hal yang sama."

"Maksudmu? Aku setia ya, aku tidak pernah mendua selama menikah dengannya."

"Menyuruhku cerai dengan Meysa, membuatmu tak ada bedanya dengan wanita yang menjadi simpanan suamimu."

Wajahnya tertegun.

"Kamu mungkin tidak sadar, kalau yang kamu lakukan seperti memindah posisi saja. Meysa menjadi kamu, dan kamu menjadi wanita itu. Lalu aku? Kamu menjadikanku seperti suamimu."

"Ya beda, Dipta."

"Di mana bedanya? Katakan padaku."

Dia tak bisa menjawab.

"See?"

Lagi-lagi dia masih terdiam.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Win, setiap orang berhak bahagia. Tapi yang harus kamu ketahui, bahagia itu tidak dari orang lain, tapi dari hatimu sendiri. Kamu penasaran kenapa aku baru menikah?"

Kepalanya mengangguk.

"Karena aku terlalu menikmati hidupku. Patah hati membuatku belajar bahwa bahagia itu ada dalam diri kita sendiri. Aku melepaskanmu dan menikmati hidupku. Aku juga kencan dengan wanita lain, aku lakukan apa pun yang aku inginkan. Hingga akhirnya Tuhan menyuruhku pulang ke Indonesia."

"Karena dijodohkan?"

"Tidak." Aku menggeleng. "Aku pulang justru karena agar tidak dijodohkan. Pilihan Mama bukan Meysa. Meysa adalah pilihanku dan Mama merestuinya."

"Pilihanmu?"

"Iya." Aku mengangguk. "Meysa adalah pilihanku. Dia menerima semua masa laluku, tanpa penghakiman apa pun."

Winona tertawa hambar.

"Jadi aku mohon berhentilah. Hormati pilihanku, aku sudah tidak memiliki perasaan apa pun padamu. Lakukan apa pun yang membuatmu bahagia, tapi jangan merusak kebahagiaan orang lain. Karena hanya akan membuatmu tidak akan pernah tenang menjalani hidup."

"Bulshit!"

"Win." Aku masih berusaha tetap sabar. "Coba kamu renungkan, ketika kamu memaksaku yang sudah tidak lagi menyukaimu, hanya akan membuatmu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kembali merasakan luka. Apa jadinya kalau aku memilihmu, tapi hatiku ada pada Meysa? Hanya akan membuatmu dalam lingkaran luka yang sama."

"Tak ada yang tulus mencintaiku." Air matanya kembali jatuh. "Bahkan kamu, yang kukira akan kembali memelukku dengan hangat, pun sama."

"Win, jika tak ada orang yang mencintaimu, maka cintailah dirimu sendiri. Bagaimana kamu bisa mencintai orang lain dengan benar, kalau kamu tidak tahu bagaimana caranya mencintai dirimu sendiri."

Entah dia paham atau tidak, pikirannya terlalu sempit dan susah terbuka. Mungkin karena selama ini terlalu dimanja dan mendapatkan semua yang diinginkan dengan mudah.

"Kamu menyukai fashion, kamu bisa sekolah lagi di Paris. Kamu bisa solo *travelling* keliling dunia. Percayalah, ketika hatimu bahagia, *vibes*-nya akan nular pada sekitarmu, dan menarik energi positif dari yang lainnya. Bisa jadi, akhirnya kamu akan dipertemukan dengan seseorang yang seharusnya membuat bahagiamu semakin lengkap. Aku sudah membuktikan itu, Win."

Dia masih terdiam.

"Jangan hidup dengan kenangan masa lalu. Kamu harus melangkah, belajarlah menghargai keberadaan orang lain dengan baik."

Aku berdiri dan bersiap pergi, tak ada yang perlu dibicarakan lagi. Sudah terlalu banyak yang kusampaikan, semakin banyak hanya akan buang-buang energi kalau dia masih saja sama. Seperti menuang air pada gelas yang penuh, akan tumpah semua isinya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku sayang denganmu Dip, tidak adakah kesempatan kedua untukku?"

Aku memutar bola mata, menatap Hendro yang menggeleng. Dia memberi kode agar sebaiknya aku pergi.

"Gak ada. Maaf Win, aku pergi."

"Dip!" Winona berdiri dan mencekal tanganku. Hendro langsung siaga satu.

"Kantin ini sebentar lagi ramai orang, jangan sampai aku bertindak kasar, lepaskan!"

"Dipta."

"Sudah terlalu banyak nasehatku, tinggal kamu mau melangkah atau tidak. Jangan bertindak gegabah, kamu mendekat dengan halus ataupun terang-terangan, tidak akan bisa menggeser posisi Meysa. Dan jangan coba-coba kamu melukainya."

Matanya berkaca-kaca.

"Jangan ganggu kami lagi, aku risi, Win. Aku sungguh sudah tak memiliki perasaan apa pun padamu, mengertilah."

Aku pun berbalik dan melangkah pergi. Semoga saja setelah ini dia berhenti. Tugasku hanya memberinya peringatan, jika dia masih saja bertindak konyol, aku terpaksa menindaknya secara hukum.

Hendro berlari menjajari langkahku. Tangannya mengeluarkan kunci mobil agar kami bisa segera pergi. Namun, tiba-tiba saja tubuhku ada yang menarik dari belakang dan secepat itu pula sesuatu yang kenyal menempel di bibirku. Refleks aku mendorongnya, membuatnya nyaris terjatuh. Jantungku berdetak sangat kencang. Apa yang barusan terjadi?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri. Lobi sepi, tapi dua resepsionis yang ada di balik meja sangat terkejut melihat adegan barusan. Hendro berdiri di depanku.

"Mbak, *sarap*[75] ya?" bentaknya.

"Aku tak mau terluka sendirian." Tawa Winona mengerikan.

"Sinting!" umpat Hendro. Dia sudah melupakan siapa perempuan ini di tempat ini. "Ayo, Mas!" Lantas dia menyeretku keluar. Rasanya masih mengalami disorientasi. "Perempuan *gak bener*. Harusnya Mas *ora usah* buang-buang waktu ngomong sama *wong wedok gendeng* seperti dia."

Hendro melampiaskan sumpah serapahnya, sambil masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Aku duduk di jok penumpang dan menyandarkan punggung.

"Ngombe sik Mas."[76] Dia mengambil botol mineral yang ada di antara kami. Setelah meneguknya, lumayan membuatku kembali sadar. Hendro menjalankan mobil keluar dari area gedung manajemen. Tawanya meledak, setelah melihatku masih lemas tak bisa berkata-kata.

"Kok iso se Mas, sampean biyen seneng wong wedok ngunu iku?" [77]

"Entahlah, kejadian hari ini anggap tak tahu apa-apa, Hen."Aku memijit pelipisku yang pening.

---

[75] Gila

[76] Minum dulu Mas.

[77] Kok bisa sih Mas, dulu suka sama perempuan seperti itu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Harusnya tadi saya rekam Mas, saya perlihatkan Mbak Meysa. Ribut besar sekalian, saya suka keributan." Dia kembali terbahak. Aku mendorong kepalanya pelan.

"Cari mati!"

Hendro masih terkekeh. Aku melemparkan pandangan ke luar jendela, menatap kendaraan dan lalu lalang di trotoar. Kepalaku berdenyut, tangan kiriku mulai kembali terasa nyeri.

"Langsung pulang?"

"Hmm." Aku menggumam, mengambil ponsel dari saku celana, dan membaca pesan dari Meysa yang baru sempat terbaca.

Pesan itu dikirim dari tiga jam yang lalu. Dengan menghela napas besar, aku membalas pesan itu.

Aku pun juga perlu waktu untuk menenangkan diri, sebelum pulang dan bertemu dengannya. Ponselku berdering, nama Pak Yahya muncul di layar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-36-
Attack 2

Meysa Arlista

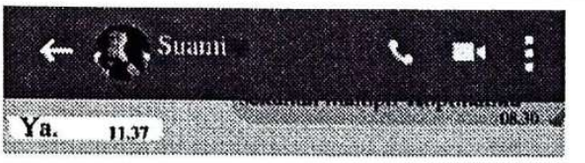

Aku membaca pesan itu dengan menghela napas masgul. *Pendek sekali, tanpa emotikon apa pun. Apa dia masih marah?*

Aku menyandarkan punggung di sofa depan televisi. Tatapanku kosong, drama Korea yang ada di depanku tak menarik sama sekali. Perasaanku rasanya sesak. Yang kulakukan sejak dia berangkat, hanya duduk memeluk Edo dan mengelus-elus kepalanya. Seolah tahu kegundahan hatiku, hewan berbulu ini berusaha bertingkah menghiburku.

"Alhamdulillah ada kamu, Do." Aku mengusap-usap kepalanya, lalu menoleh ke arah jemuran. Pada sepetak halaman mungil di belakang tanpa atap. "Sejuk Do, gak terlalu panas, jalan yuk!" Aku bangkit, Edo mengekorku mengambil jemuran kering, meletakkannya pada keranjang di meja setrika. "Aku salat dulu ya Do, setelah itu kita jalan."

Kucing gembrot itu mengeong dan hanya gelendotan di kaki. Baiklah, aku mau *self healing*. *Mood*-ku harus kembali baik. Mending bawa Edo

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

grooming dan jalan-jalan. Semoga nanti, ketika Mas Dipta pulang, *mood*-nya sudah kembali baik.

Setelah salat Zuhur, aku bersiap-siap. Namun, saat melirik ke jendela, kok mendadak mendung? Apa bawa mobil saja? Tapi, kalau bawa mobil harus ambil dulu ke rumah Abah?

"Hujan air saja kok, pakai mantel Mey," gumamku sambil menutup jendela kamar, mengambil tas dan turun mengambil Edo. Memasukkan kucing itu ke dalam tas astronot transparan.

"Kita jalan ya Do, kalau hujan nanti kita neduh dulu."

Dia hanya mengeong. Setelah *grooming*, aku akan membawanya ke Kopimatika, menyibukkan diri di sana. Mas Dipta, mungkin akan kembali malam hari. Sekali lagi aku menghela napas besar, menghalau nyeri di hati.

"Gak boleh sedih, gak boleh sedih. Mungkin dia gak bermaksud membentakmu dan juga mendiamkanmu Meysa. Pakai logika, mungkin dia sudah terlalu lelah menghadapi Winona dan kamu menambahkan dengan basa-basi yang tidak perlu.

Sambil mengunci pintu, aku menghibur diri sendiri. Melirik sebentar ke rumah Mbak Karin, dia pasti sedang tidur siang dengan bayinya. Sengaja tidak mampir, aku tak mau kakakku penasaran dengan wajahku yang sedang suntuk. Aku ingin menikmati waktuku sendiri hari ini bersama Edo.

"Oke Do, kita cuz." Aku menyalakan motor matik dan keluar dari rumah. Menikmati siang hari yang sejuk karena sedikit mendung. Lumayan juga, suasana yang syahdu membuat hati tenang. Aku memacu motorku

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

menuju *Pet* salon langganan Dina. Edo sejak kecil *grooming* di sana dan sudah akrab dengan pegawainya.

Sesuai dugaan, kalau dia akan pulang malam. Pesannya masuk saat aku menunggu Edo selesai *grooming*. Mungkin urusannya belum selesai, atau juga sama sepertiku, mencoba *self healing*, sebelum pulang.

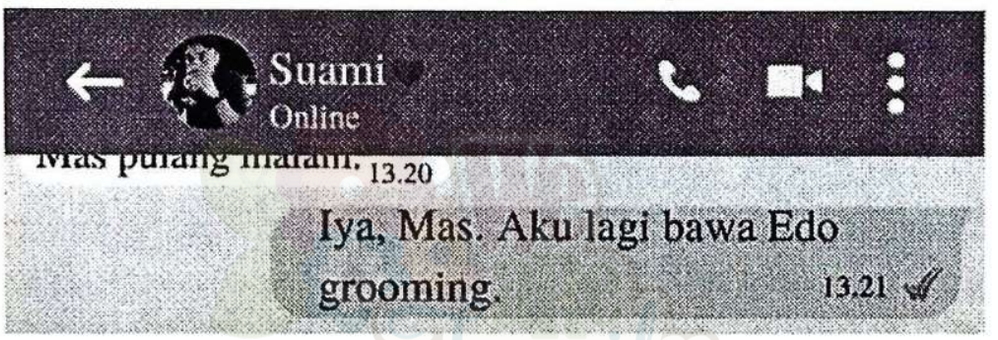

Pesanku dibaca, tapi tidak mendapat balasan. Dia terlihat *online*, tapi sebentar kemudian menghilang. Perasaanku kembali sesak, mencoba untuk tidak larut dengan perasaan yang tak karuan. Begini rupanya ketika didiamkan suami. Untuk pertama kalinya setelah menikah, aku menghadapi emosinya yang seperti ini. Ataukah, semua suami ketika marah memang diam seperti ini?

"Mbak." Salah satu pegawai pet salon mendatangiku. Selain memberi jasa *grooming* dan perawatan kucing, tempat ini juga menjual segala kebutuhan anabul—anak bulu—lengkap dengan dokter hewan yang baik dan ramah. Beberapa kali aku menemani Dina ke tempat ini, sehingga aku pun juga cukup akrab dengan pegawainya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya, Mas?" Aku berdiri saat pria bernama Setya mendekatiku. "Sudah?" tanyaku.

"Belum, anteng si Edo, malah main air anget."

Aku tertawa kecil. "Iya dia pinter banget." Aku kembali duduk di kursi tunggu.

"Kemarin Mbak Dina pakai layanan jasa *grooming* ke rumah. Kalau Mbak Mey sibuk dan Edo waktunya *grooming*, bisa pakai layanan rumah."

"Siap." Aku mengangguk dengan senyum.

"Minum dulu, Mbak." Setya duduk di kursi seberang dan meletakkan botol minuman dingin. "Sekalian ngobrol. Kayaknya lagi banyak pikiran."

Eh? Apa sejelas itu? Aku hanya tersenyum kikuk dan mengucapkan terima kasih, membuka minuman dingin itu dan meneguknya sedikit sebagai tanda menghargai pemberian orang.

"Mau bertanya ada masalah apa, tapi sepertinya saya terlalu lancang untuk kepo," katanya.

Aku tertawa kecil. "Ya, sangat kepo."

Setya meringis. "Oke, kalau yang ini obrolan serius," katanya kemudian. "Saya sudah ngobrol-ngobrol dengan *owner*, minta masukan Mbak Dina juga. Sepertinya kami ingin mengajak Mbak Meysa kerja sama dengan toko ini. "

"Dalam bentuk?"

"*Endorse*, lewat video-video konten untuk tiktok, Instagram. Mulai dari pet salon, pet shop, dan juga pelayanan kesehatan anabul."

"Ooh, boleh-boleh." Aku mengangguk dengan cepat. Aku kira mau ngobrol soal apa. Setya tersenyum,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

senyumnya manis dan mengingatkanku pada Mas Dipta.

Senyum Mas Dipta khas, apalagi suaranya. Perhatiannya padaku juga melimpah, mungkin di masa lalu Winona mendapat perlakukan yang serupa dan ingin kembali merasakannya. Apalagi, setelah dia mengalami perceraian.

"Gimana-gimana konsep detailnya?" Aku mengalihkan kegundahanku. Lebih baik mengobrol dengan Setya soal kerja sama ini.

Aku berpamitan setelah menumpang salat Ashar sekalian. Setya dan pegawai lain sangat ramah, hatiku lumayan membaik. Apalagi setelah ngobrol banyak soal rencana kerja sama dengan tempat ini.

"Nanti kami rekomendasikan juga pada salah satu brand makanan kucing agar pakai Mbak Meysa untuk *endorse.* Yang sering-sering posting di Tiktok, orang-orang pasti akan suka melihatnya," kata Setya.

"Siap." Aku mengangguk dengan senyum lebar. "Pulang dulu ya, *bye-bye* assalamualaikum. Terima kasih sudah bikin aku ganteng lagi." Aku mengangkat Edo dan melambaikan tangannya pada pegawai *pet* salon.

Mereka ikut melambaikan tangan dan membantuku memasukkan Edo ke dalam tas astronot. Mereka bahkan masih melambai pada Edo yang sudah anteng berada di punggungku, melaju ke Kopimatika.

Perasaanku lumayan membaik, tanpa sadar aku tersenyum tipis.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Alhamdulillah ya Do, uangnya bisa dipakai merawat kamu nanti," kataku. "Kita cuz ngopi."

Entah Edo dengar atau tidak. Kami melaju dengan kecepatan sedang. Beberapa anak kecil yang kami lewati ikut melambai-lambai. Bahkan ada yang menggoda saat bersisian berhenti di lampu merah.

"Lucu kucingnya Mbak," kata seorang Ibu-ibu.

"Terima kasih Bu," kataku. Sepuluh menit kemudian, aku sampai Kopimatika. Sore hari terlihat ramai. Begitu melihatku dengan Edo, Cynthia langsung heboh. Dari balik meja kasir, dia berlari menyongsong kucing yang masih ada di balik punggungku.

"Kangen banget sama Edo, lama gak dibawa ke sini," katanya.

Aku tertawa. "Iya, ya, lama banget gak ke sini."

Cewek sebayaku itu mencibir. Berusaha membantuku melepaskan tas astronot begitu sampai di meja ujung dekat jendela.

"Kopi seperti biasa kan?" tanya Chintya. Aku mengangguk, sambil mengeluarkan Edo yang langsung memilih duduk di pangkuanku dan menikmati *creamy treats*. Chintya sempat mengelus kepalanya sebelum berlalu.

Sambil menunggu Kopi dan kentang goreng datang, aku membuka ponsel. Hendak menghubungi Dina dan menceritakan soal obrolanku dengan Setya. Namun, sebuah pesan masuk dari nomor tak dikenal membuatku mengerjap beberapa kali. Beberapa foto yang masuk sekilas seperti Mas Dipta.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Astagfirullah." Aku menutup mulut tak percaya.

Foto Mas Dipta saling menggenggam tangan dengan Winona. Foto mereka berciuman dan ... mataku tiba-tiba terasa panas. Tubuhku bergetar.

"Do, kita gak jadi ngopi ya." Tanganku pun ikut gemetar. Air mataku mau jatuh dan aku tak mau anak-anak Kopimatika tahu. Mereka bisa melaporkan pada Dina dan Ammar.

Dengan tangan gemetar, aku memaksa Edo kembali masuk ke dalam tas. Seolah tahu kalau babunya sedang tidak baik-baik saja, dia menurut dengan mata yang terus menatapku.

Aku memasukkan ponsel ke dalam tas dan mengambil uang untuk membayar pesanan yang sudah terlanjur dibuat. Bergegas menuju kasir.

"*Sorry*, aku harus buru-buru pergi." Tanganku menyodorkan selembar uang lima puluh ribuan.

"Eh, belum selesai." Cynthia yang sedang menyiapkan kentang goreng buru-buru mendekat.

"Buat kamu saja, ini uangnya. Kembaliannya simpen dulu."

Tanpa menunggu jawabannya, aku bergegas pergi. Air mataku sudah tak bisa diajak kompromi. Di

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

halaman parkir, beberapa kali aku menarik napas panjang. Tanganku masih bergetar saat memakai helm. Sialnya, Ammar datang. Mobilnya baru masuk dan menyapa dengan klakson. Aku hanya melambaikan tangan dan menutup kaca helm, bergegas pergi.

Air mataku jatuh saat di jalan. Gak mungkin Mas Dipta di belakangku seperti itu. Dia bahkan terlihat antipati, gak mungkin, pasti ada yang salah. Aku mencoba memakai logika. Tenang Meysa, tenang.

Aku membawa motorku menuju alun-alun. Di sanalah tempat yang tepat untuk membaca pesan itu lagi dan membalas dengan tenang, tanpa perlu takut menjadi perhatian orang lain ketika menangis, karena ada banyak sudut yang bisa digunakan untuk menyendiri.

Aku memarkir motor dan bergegas mencari tempat yang tepat. Sebuah pohon besar di ujung adalah tujuanku. Begitu sampai, aku duduk dan meletakkan Edo yang masih ada dalam tas di sebelahku.

"Maaf ya Do, kamu di dalam dulu," kataku dengan suara bergetar, lalu kembali mengambil ponsel. Membaca pesan yang belum sempat terbaca dengan baik.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Nomor itu membalas dengan cepat.

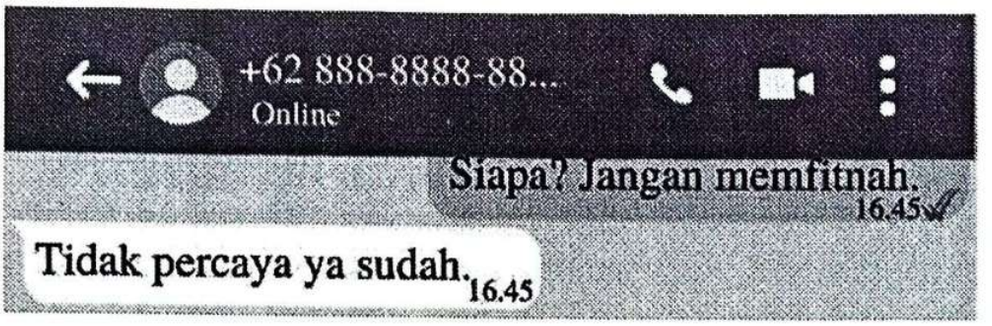

Ya Tuhan, rasanya lidahku kelu. Tiga foto yang dikirim orang ini membuat dadaku sesak, apalagi foto yang terakhir. Mas Dipta tidur pulas bertelanjang dada, selimut menutup pinggangnya ke bawah. Di sebelahnya ada Winona yang mengambil foto selfie. Dadaku rasanya sakit dan sesak. Dalam kamar yang temaram, mereka terlihat *hot*.

Kepalaku berdenyut sakit, air mataku sudah deras tanpa bisa kucegah. Aku terisak.

Apa mungkin mereka bertemu lagi dan akhirnya perasaan yang pernah ada itu kembali? Mereka berpegangan tangan, berciuman dan ... aku tak sanggup rasanya. Membayangkan tubuh Mas Dipta yang biasanya menyentuhku dengan lembut juga menyentuh wanita lain. Ya Tuhan.

Aku menekuk lutut dan memeluknya, menelungkupkan kepalaku di sana, menangis terisak. Kenapa aku juga mengalami seperti Mbak Linda? Kenapa dia juga sama seperti Mas Fahmi?

Aku menuntaskan tangisku di bawah pohon, membiarkan angin yang semakin terasa dingin. Guntur bahkan mulai terdengar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Do." Aku mengangkat wajah. Melihat langit. "Sepertinya mau hujan, bahkan langit juga membuatku makin melankolis."

Gerimis mulai turun. Aku mencari tisu dan menghapus air mata, menyudut ingus. Bahuku masih terguncang, tapi aku harus segera pergi. Edo butuh tempat berteduh. Buru-buru aku membawanya ke Masjid Agung yang ada di depan alun-alun. Tempat ini adalah tempat yang tepat untuk menenangkan diri. Aku membawa Edo ke tempat wudu, membasuh wajahku agar lebih segar. Menenangkan diri di sana sampai bahuku tak lagi terguncang. Berkali-kali menghela napas besar.

"Do, kerja sama dengan baik ya, aku ingin di sini dulu sampai tenang. Jadi kamu jangan *pipu*[78]." Aku memberinya creamy treat dan meletakkannya di dalam tas. Edo hanya mengeong. Setelah wudu dan kembali memakai jilbab. Aku keluar dan menuju tempat salat wanita, sengaja mengambil tempat di sudut belakang. Agar keberadaan Edo juga tidak dianggap mengganggu, meskipun di dalam tas.

Aku menghabiskan waktu di sana, karena di luar juga hujan turun deras. Sambil menunggu Maghrib aku menenggelamkan diri dalam zikir. Ketika waktunya salat, aku menunggu sampai iqomah dan mengambil saf paling belakang. Memilih yang dekat dinding, meletakkan Edo di sampingku, agar jamaah lain tidak terganggu, meski kucingku anteng di dalam tas. Beberapa jamaah anak-anak bahkan mengajaknya mengobrol.

---

[78] Pipis dan Pop.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Setelah selesai salat, aku kembali ke sudut masjid dan ketika Isya aku mengulang kembali seperti saat mau salat Maghrib, mengambil saf paling belakang. Kepalaku berdenyut sakit, sadar kalau seharian ini hanya makan saat pagi saja, itu pun tak banyak karena rasanya seperti sekam di tenggorokan.

Di luar, hujan masih deras. Aku menyandarkan punggung, mataku terasa sembab. Beberapa jamaah hanya tersenyum melihatku. Mereka seperti maklum dan memberiku waktu sendiri. Tak banyak bertanya dan membiarkanku bersama Edo. Mungkin mereka melihat perempuan sepertiku yang menyendiri dengan tangis, pasti sedang mengalami putus cinta. Apa lagi?

"Sekarang gimana, Do?" Aku menoleh pada Edo yang tidur. Kasihan dia, seharian mengikuti babunya yang tak jelas. Aku menghela napas besar, menyandarkan punggung pada dinding dan menatap langit-langit masjid yang meneduhkan. "Aku tak tahu hubungan mereka di masa lalu seperti apa dan sejauh apa. Jika memang harus berakhir seperti Mbak Linda, seumur jagung banget ya, Do."

Tiba-tiba aku menyadari, bisa jadi sikap Mas Dipta yang terlihat antipati justru sebenarnya untuk menutupi hal yang sebenarnya. Berbagai asumsi bermunculan, membuat nyeri itu terasa kembali.

"Hidupku baik-baik saja sebelum kembali bertemu dengannya," gumamku pelan. Ada rasa ngeri jika memang foto itu adalah fakta, Bagaimana perasaan Abah dan Umi, Mama Siwi dan Papa Bayu jika tahu soal ini?

Sebaiknya aku mengajaknya bicara dengan baik-baik. Jika memang foto itu adalah fakta, aku akan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

memilih jalan seperti yang dipilih Mbak Linda. Karena sepertinya, sendiri jauh lebih baik daripada memiliki pasangan yang bisa kapan saja membuat kita terluka seperti ini.

"Mungkin mengawali hidup baru di kota lain Do," gumamku lagi. "Kamu harus siap kuajak ke mana pun." Aku kembali menoleh padanya. Ada rasa sakit saat mengucapkan kalimat itu, lelehan air mata kembali turun.

Ternyata setelah Isya, di Masjid Agung ada pengajian. Cukup terkejut karena ternyata suara Gus Azmi yang mengisi. Dengan helaan napas yang panjang, aku kembali menyandarkan punggung dan kepalaku. Mendengarkan kajian itu dalam diam. Aku tak ingin berandai-andai, semua memang sudah garis takdir yang harus kujalani. Sebelum menikah, hidupku baik-baik saja tanpa lelaki dan aku ingin kembali ke masa itu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-37-
Kita Jangan Berpisah

Meysa Arlista

"Mey, ya Allah. Kenapa ponsel kamu mati?"

Mas Dipta langsung keluar rumah ketika melihatku naik ke teras dengan motor matik dan kondisi basah kuyup. Setelah mendengar kajian Gus Azmi, aku nekat pulang meski masih hujan deras. Membungkus Edo dengan mantel karena tak cukup ketika mantel itu kupakai dengan tas astronot. Meski tasnya *waterproof*.

Tadi sempat mereda, meski rintik-rintik saat memutuskan pulang. Namun, di parkiran alun-alun kembali deras dan yang kupikirkan hanya Edo. Kucingku harus selamat lebih dulu dan tidak ketakutan dengan derasnya hujan.

"Bentar-bentar."

Mas Dipta berbalik dan kembali dengan handuk ketika aku melepas helm dan kaos kaki yang basah. Tubuhku menggigil, handuk yang diberikannya kubuat untuk membersihkan tas astronot Edo yang sedikit basah.

"Handuknya buat kamu, Mey."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku mengabaikannya, memilih membawa Edo masuk ke dalam *cat room* dan berjongkok di depan tas astronot, mengeluarkannya dengan hati-hati dan memeluknya sebentar karena dia pasti ketakutan setelah kuajak menembus hujan dengan guntur menggelegar. Maaf ya, Do. Tapi, aku ingin berterima kasih pada hujan, setidaknya bisa menangis di jalan tanpa malu dilihat orang. Mas Dipta mengekor, berusaha menyentuh bahuku, tapi aku berkelit.

"Mey."

"Istirahat ya, Do." Aku mengelus kepalanya. Kucing itu mengeong, matanya menatap tajam Mas Dipta yang berdiri tampak bingung. Aku mengisi piring makannya sampai penuh, lalu keluar dari kamar.

"Aku buatkan minuman hangat ya?"

Tawarannya tak kuindahkan, memilih tetap diam dan naik ke lantai dua dengan pakaian basah kuyup, membuat lantai jadi basah ke mana-mana. Biarlah besok saja kubersihkan. Aku ingin segera berganti pakaian kering dan bergelung dalam selimut, kepalaku berdenyut sakit hingga ke leher belakang. Ingus bahkan ikut turut andil sejak tadi.

"Sayang, *please* ngomong."

Mas Dipta terlihat berusaha menahan tanganku tapi aku tak peduli, sekilas kulihat bajunya basah, dan rasanya jijik sekali kalau teringat foto tadi.

"Aku mencarimu ke mana-mana?"

Oh ya? Kenapa terdengar hanya bualan?

"Pegawai pet salon bilang, kamu sudah pergi dari sore. Ammar juga bilang, kamu pergi ketika dia datang."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku melepas pasmina dan meletakkannya di samping keranjang baju kotor, karena basah. Lalu mengambil piama dari dalam lemari. Lantai kamar pun jadi ikut basah karena lelehan air hujan dari pakaianku.

"Mey, ngomong dong!" Mas Dipta meraih bahuku, menariknya agar bisa menatap dengan benar. Wajah cemasnya semakin terlihat pias, ketika melihat mataku sembab. Wajahku bahkan mungkin terlihat mengerikan.

"Dia sudah menghubungimu rupanya." Mas Dipta meletakkan tangan kanannya di belakang kepalaku dan menariknya lembut hingga tersuruk ke dadanya. Mas Dipta memelukku erat. Air mataku tumpah, aku kembali terisak. Anehnya segala kekuatanku rasanya menghilang, tak ada keinginan untuk mendorongnya menjauh.

Aku membiarkan tubuhnya yang hangat memeluk tubuhku yang menggigil. Membuat pakaian yang dia kenakan basah. "Menangislah sepuasmu, setelah ini kita bicara," katanya lembut. Kurasakan tangan besarnya membelai kepalaku dengan pelan. "Menangislah."

Seperti sebuah titah, aku benar-benar menangis meluapkan emosi. Dan Mas Dipta memelukku erat. Mungkinkah pria yang tengah menenangkanku dengan penuh kasih ini, adalah pria yang sama dengan pria yang menghabiskan waktu seharian dengan wanita lain? Bahkan mereka tidur bersama?

Setelah puas, aku menarik kepalaku. Mas Dipta masih sempat mengecup puncak kepalaku dengan lembut.

"Mandilah, aku buatkan makanan dan minuman hangat."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tak menjawab, bahkan untuk tersenyum saja rasanya tak ada tenaga. Aku memilih masuk kamar mandi dan membiarkan shower membasuh tubuhku yang lelah dengan air hangat. Perutku rasanya perih, tapi tak ada nafsu makan sama sekali. Hidungku juga buntu, lengkap sekali rasanya. Belum lagi kepala yang masih berdenyut. Aku hanya ingin segera tidur.

Setelah puas membasuh tubuh, aku memakai piama dan keluar kamar mandi. Mas Dipta masih di dapur. Baguslah, aku ingin segera tidur saja. Namun, baru saja bergelung dalam *bed cover* yang hangat, pintu kamar terbuka. Aroma mie instan yang menggiurkan mengusik kembali rasa laparku. Bisa-bisanya dia membuatkanku mie instan, sangat cocok sekali setelah kehujanan.

"Mey, ayo makan dulu." Dia naik ke atas tempat tidur, membelai kepalaku dengan lembut. "Habis makan, kita ngobrol," bisiknya. "Aku juga buatkan kamu Tteokbokki, mie rebus ayam bawang lengkap dengan cabe rawit dan telur. Kamu suka makan mie dengan *nori*[79] kan?"

Dia benar-benar tahu bagaimana cara merayuku. Sangat menyebalkan.

"Ayo bangun!" Dia masih berbisik lembut di telingaku, mengalirkan getaran dan rasa merinding bercampur jadi satu. Suaranya yang berat itu benar-benar mampu membuat hatiku luluh seketika. Sebucin ini kah aku? Kamu harus tegas Mey, jangan seperti perempuan itu. Makan dulu, lalu ajak dia ngobrol. Jangan ditunda lagi.

---

[79] Rumput laut.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku bangun dan kepalaku rasanya berdenyut. Mas Dipta mengambil nampan yang ada di atas nakas, meletakkannya di pangkuanku. Sungguh menggiurkan sekali, tanpa pikir panjang aku menyantap semangkuk mie rebus rasa ayam bawang spesial telur. Mas Dipta juga sudah menyiapkan semangkuk kecil nasi seperti kebiasaanku ketika menikmati mie rebus.

Perut perihku makin meronta. Dahiku mengernyit menahan sakit yang datang dari mana saja. Mas Dipta meraih tisu dan memberikannya padaku.

"Mau minum obat?"

"Minyak kayu putih saja."

"Oke." Dia mengambil minyak kayu putih yang ada di laci nakas. "Aku gosokin di mana?" tanyanya.

"Leher."

Dan dia patuh, melakukannya dengan pelan dan lembut, bahkan memijat leherku yang rasanya sangat kaku sekali. Rasanya enak, otot-otot leher yang tegang mulai mengendur. Aroma minyak kayu putih juga menenangkan buatku. Meski, pusing dan perih ini belum hilang sepenuhnya.

Karena lapar, makanan di hadapanku pun cepat tandas. Aku juga menghabiskan setengah gelas jahe hangat yang sudah dibuatkan olehnya.

Mas Dipta mengangkat nampan itu dan kembali meletakkannya di atas nakas. Waktunya berbicara, tenagaku juga perlahan mulai pulih. Aku menata bantal pada *headboard* dan memilih sandaran di sana. Mas Dipta membantuku sampai mendapat posisi nyaman yang pas.

"Sudah?" tanyanya lembut.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sudah," jawabku pendek.

"Oke, kita saling bicara ya." Tangannya menggenggam tanganku, dan meremasnya dengan lembut. "Kamu menerima foto dari Winona?"

Kepalaku mengangguk.

"Boleh lihat?"

"Ponselku di dalam tas."

"Boleh kuambil?"

"Boleh."

Dia pun keluar kamar, mengambil tas yang kugeletakkan di atas meja makan. Sampai saat ini, sikapnya terlihat cukup tenang, meski wajahnya cemas melihat kondisiku.

Tak lama dia kembali dengan menenteng tas, mengambil ponsel dan menyodorkannya padaku.

"Buka saja," kataku. Toh ponselku tidak pakai pasword. "Mas lihat *chat* dari nomor baru yang belum tersimpan."

Dia patuh, kembali duduk sambil membuka aplikasi Whatsapp. Napasnya terhela panjang setelah membaca pesan itu. Dahinya tampak berpikir. Tanpa sadar, air mataku kembali leleh.

"Rupanya tidak hanya foto ketika di Kantor Aroma," gumamnya pelan. Lalu menatapku. "Kamu percaya?" tanyanya lembut.

"Entahlah, mencoba untuk berpikir jernih, tapi foto terakhir membuat logikaku susah bekerja."

"Oke, soal foto terakhir."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Dia mengambil ponselnya yang ada di atas nakas. Tangannya terlihat sibuk menggulir layar, lalu menyodorkan padaku. Galeri Facebook seorang pria bernama Alex. Ada Foto Mas Dipta di sana, bersama teman-temannya. Sedang memakai topi kerucut dan memegang kue ulang tahun.

"Kamu bisa cek tanggal postingannya."

Aku menerima ponsel itu, melihat tanggal postingan tujuh tahun yang lalu.

"Itu saat ulang tahunku yang ke 27 tahun, aku me-*remove* namaku di postingannya, agar tidak muncul di beranda dan dilihat Mama. Syukurlah Alex tak pernah menghapus galerinya, jadi kamu bisa melihat fotoku yang teler di sana."

Tanganku bergulir, membuka satu per satu foto itu. Mas Dipta sangat tampan, tetap dengan cambang dan kumis tipisnya, serta celana pendek selutut dan kemeja lengan pendek. Seperti tak mengalami penuaan, wajahnya yang dulu dan sekarang masih sama. Astaga Mey, kenapa kamu malah fokus pada wajahnya.

Aku kembali menekuri fotonya yang tampak heboh bersama teman-temannya. Mereka sedang merayakan pesta ulang tahun dengan beberapa botol minuman keras berkelas. Satu di antara temannya yang ada di sana adalah Winona.

Jariku berhenti pada satu foto yang serupa dengan foto yang kuterima, hanya sedikit berbeda.

"Bisa melihat perbedaannya kan?" Mas Dipta membelai pipiku dan menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku mengangguk, foto yang ada di galeri Alex, adalah foto Mas Dipta persis seperti foto yang kuterima dari nomor tak dikenal. Namun, bedanya di galeri Alex, foto Mas Dipta yang terlihat lelap itu tidak berdua saja dengan Winona, tapi beramai-ramai, mereka berpose heboh mengitari si tokoh utama yang tak sadarkan diri.

"Foto yang sangat memalukan untuk dilihat." Mas Dipta mengambil ponselnya kembali dan meletakkan di atas nakas. Lalu, menggenggam tanganku lagi.

"Mereka membuatku mabuk dan mengambil foto itu saat tak sadarkan diri. Aku meminta Alex menghapus postingan itu, tapi dia tak mau. Sekarang aku bersyukur dia tidak pernah menghapus postingan itu."

Wajahnya menunduk mengecup kedua tanganku yang ada dalam genggamannya.

"Seperti yang pernah kubilang, masa laluku tidak ada yang bisa dibanggakan Mey, aku pria dengan masa lalu yang cukup nakal," ujarnya.

Air mataku kembali merembes. Satu sisi hatiku lega sekali, karena foto itu tidaklah seperti asumsiku. Seseorang telah merekayasa dan di era digital saat ini, sangat mudah kalau hanya untuk mengubah sebuah foto.

"Yang ciuman?" tanyaku serak. Menekan rasa nyeri yang menikam ulu hati. Istri mana yang tidak akan panas ketika mendapat kiriman foto seperti itu?

Mas Dipta menghela napas besar, menatapku dengan sayu. "Aku minta maaf kalau semalam mendiamkanmu. Aku hanya tengah mengendalikan emosi karena kehadiran Winona yang bagiku sangat

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mengganggu. Hingga tanpa sadar, aku membentakmu karena kesal."

Air mataku terus merembes keluar. Teringat semalam suaranya yang meninggi dan tidur memunggungiku.

"Maafkan aku Mey, maaf karena tak bisa mengendalikan emosi," ucapnya parau. Suaranya bergetar, matanya bahkan terlihat mengembun. "Aku pun tak bisa tidur, sama sepertimu yang gelisah. Tapi, aku harus menahan diri karena emosiku sedang tinggi. Aku menghindari pembicaraan apa pun, agar tidak kembali membentakmu. Maafkan aku." Dia menundukkan kepalanya. Beberapa kali menghela napas besar. Seolah tengah menahan beban yang ada di dadanya.

"Aku seperti tidak bisa menjalankan amanat Abah, ketika semalam membentakmu," imbuhnya pelan.

Pengakuannya membuatku menengadahkan kepala ke langit-langit kamar, air mataku tak bisa berhenti. Kedua tanganku yang erat dalam genggamannya membuatku tak bisa mengambil tisu dan menyudut ingus yang mengganggu.

Mas Dipta mengangkat wajahnya, menghapus air mata yang ada di pipiku dengan tangannya yang hangat. Lalu, mengambil tisu di atas nakas dan menyerahkannya padaku.

"Aku memikirkan cara bagaimana menghentikan Winona. Dan akhirnya aku menemui Pak Yahya, di Kantor Aroma Food. Aku menyampaikan kalau tidak bisa melanjutkan kerja sama dan beliau bisa menerima dengan baik. Aku tak ingin ada hubungan apa pun

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

dengan keluarga Winona meski paman dan papanya orang yang baik."

Dia menjeda kalimatnya, melihatku yang sedang menghapus lelehan air mata di pipi dan juga membersihkan ingus. Tanpa diminta, Mas Dipta turun dari tempat tidur, mengambil tempat sampah kering yang ada di dekat meja riasku, meletakkannya di dekat ranjang.

Dia adalah pria yang memberi perhatian lewat tindakan-tindakan kecil seperti ini, yang justru membuat hati perempuan jadi mudah meleleh. Tak heran jika Winona mengejarnya, mungkin karena ingin kembali bahagia.

"Urusan dengan Pak Yahya selesai, aku menemui Winona, kebetulan dia segera datang begitu tahu aku ada di kantor pamannya. Kami bicara di kantin, Hendro saksinya. Karena aku memintanya duduk tidak jauh dari kami. Aku mengajaknya bicara dari hati ke hati, berharap dia bisa sadar. Namun, aku salah. Saat hendak pergi, dia menarikku dan tiba-tiba menciumku."

Aku memejamkan mata saat mendengar bagian ini. Rasa sakit itu kembali terasa. Tangan Mas Dipta dengan cepat kembali menggenggam tanganku. Mungkin berusaha memberikan kehangatan supaya hatiku kembali tenang.

"Kejadiannya sangat cepat, hanya hitungan detik karena aku langsung mendorongnya, Mey."

Aku menatap matanya yang terlihat sendu. Sorot mata itu penuh kejujuran, seperti tak ada kebohongan yang disembunyikannya.

"Pikiranku pun kacau. Kamu bisa menanyakan pada Hendro, karena dia selalu bersamaku."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ngomongnya sambil pegangan tangan? Romantis sekali," sindirku.

"Mey." Mas Dipta meremas tanganku. "Semua tidak seperti dalam bayanganmu," katanya lembut dan pelan. "Saat kami berbicara, dia tiba-tiba menggenggamku. Aku tidak tahu kalau dia sudah menyuruh orang untuk memotret diam-diam. Aku bahkan tidak menyadari keberadaan orang lain di kantin selain Hendro dan kami."

Aku memalingkan muka. Masih mencoba menerima penjelasannya. Meski apa yang dia jelaskan masuk akal. Karena Mas Dipta tentu tidak terlalu memperhatikan siapa saja yang masuk kantin dan untuk keperluan apa. Namun, tetap saja hatiku terasa perih.

"Aku sungguh tidak tahu kalau dia merencanakan serangan seperti ini. Maafkan aku, Mey."

Memang bukan salah dia sepenuhnya. Namun, tetap saja perasaanku saat ini masih belum sepenuhnya baik-baik saja.

"Aku dan Hendro segera pergi, tapi Pak Yahya menghubungi karena ternyata beliau melihat kejadian di dekat lobi." Mas Dipta meremas tanganku. "Beliau ingin bertemu untuk meminta maaf secara langsung."

"Mas kembali?"

Pria di depanku menggeleng. "Aku tidak mau kembali ke tempat itu." Matanya menatapku dengan nanar. "Kamu berhak untuk tidak percaya, tapi tidak ada yang Mas tutupi."

Aku melihat kejujuran di matanya. Mata itu juga menyimpan luka, menyimpan rasa takut, menyimpan kecemasan, genggaman tangannya pun erat.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Mas mengirim pesan kalau pulang malam, karena Mas ingin menenangkan diri dulu. Namun, pesan dari Winona membuat Mas harus segera kembali."

"Dia bisa menghubungi lagi?" Nomornya kan sudah diblokir

Kepalanya mengangguk. Kembali mengambil ponsel dan menunjukkan sebaris pesan dari DM Instagramnya.

Oh, menghubungi dari media sosial rupanya. Sepertinya, Winona tahu nomorku juga dari media sosial. Nomorku terpampang di bio untuk kebutuhan kontak endorse.

Bulu kudukku meremang saat membaca pesan itu, lengkap dengan dua foto yang sama dengan yang dikirim padaku, minus foto Mas Dipta yang terlelap.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Winona sepertinya mengalami gangguan mental, apa yang dia lakukan tidaklah benar.

"Sekarang bagaimana?" tanyaku sambil menyerahkan ponsel itu, memalingkan mata sesaat karena tak sanggup terus-terusan mendapat tatapan intens darinya. "Aku bahkan sempat berpikir untuk kembali seperti dulu, sebelum bertemu lagi dengan Mas."

"Mey?" Mas Dipta terenyak kaget. "Jangan pernah berpikir untuk berpisah," pintanya terlihat frustrasi. "Pak Yahya berjanji padaku akan menjauhkan Winona. Mey, dia tidak sungguh-sungguh menyukaiku, aku pun tak memiliki perasaan padanya."

Suara itu mulai terdengar putus asa. Matanya memohon dengan sangat, tanganku bahkan mulai terasa sakit karena genggamannya makin erat.

"Seperti yang pernah kubilang, apa pun yang terjadi, aku tidak akan melepaskan genggaman tanganku padamu. Jadi jangan berpikir untuk berpisah denganku."

"Entahlah."

"Mey."

Melihatnya yang frustrasi karena gagal merayu sejujurnya membuat hatiku mulai mengembang. Logikaku juga mulai kembali muncul, pelan-pelan mendominasi segala asumsi sepihak yang membuat hatiku kacau seharian.

Kepala Mas Dipta menunduk, mencium tanganku.

"Aku gak tahu bagaimana harus menjalani hidup kalau gak ada kamu," gumamnya pelan. Jantungku berdebar halus, siapa yang tidak baper mendengar

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

kalimatnya barusan. Kepalanya terangkat, mengecup singkat bibirku. Melihat tak ada penolakan, dia kembali mengulang kecupannya.

"Jangan pernah berpikir untuk berpisah," pintanya lagi.

Aku melepaskan tangan kananku, dan meraba bibirnya. "Tapi aku perlu waktu untuk menerima kalau bibir ini pernah disentuh perempuan lain."

"Ya, aku paham." Mas Dipta mengangguk. "Itu hak kamu."

Aku menatap Jariku yang meraba bibirnya, lalu mulai mengikis jarak, membuatnya sedikit terkejut dengan tindakanku. Namun, dia memilih membiarkan saja dan memejamkan mata, saat aku mencium bibirnya. Dia membalas dengan lembut dan aku bisa merasakan sedikit aroma nikotin dan mint yang bercampur jadi satu. Dasar, usianya semakin bertambah, tapi masih saja melarikan kecemasan pada nikotin. Aku harus bisa membuatnya berhenti menjadi ahli hisap.

Kami terus berciuman, meskipun tidak sepintar dia dalam mengeksplorasi ciptaan Tuhan yang satu ini, aku tak peduli. Ada hal yang harus aku selesaikan. Jika wanita itu bisa menyerang dengan cara menjijikkan, aku pun juga bisa membalas hal serupa. Tanganku meraba-raba mencari ponsel, tapi belum juga menyentuh di mana keberadaan benda itu.

Sementara Mas Dipta mulai terbawa suasana, balasannya tak lagi lembut. Ciumannya mulai terasa menuntut. Entah karena emosinya yang sedang campur aduk, atau karena memang nafsu mulai mengendalikan dirinya. Dia mulai membalik posisi, kedua tangannya

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

berpindah ke punggungku, dan membawaku rebah di atas tempat tidur, tanpa melepaskan ciuman kami.

Tangan kananku masih meraba-raba ranjang, dan berhasil menemukan ponsel milikku. Saat Mas Dipta larut dengan perasaannya yang mendominasi, aku membuka sebelah mata, dan memastikan *angle* kameraku pas. Aku kembali memejamkan mata dan mengambil gambar. Winona salah memilih lawan.

"B-bentar Mas."

Aku mendorongnya pelan karena kehabisan oksigen. Menarik napas berkali-kali dan meraba bibirku yang terasa bengkak. Matanya berkabut dan membuat jantungku berdetak kencang. Aku belum siap, kalau dia meminta lebih. Meski dari yang pernah kubaca, *seks after war* adalah obat mujarab setelah pertengkaran.

"Feeling better?" tanyanya.

"Better." Jantungku rasanya berdegup kencang. Matanya melihat tangan kananku yang memegang ponsel. Paham makna tatapannya, aku menunjukkan hasil jepretan ponselku. Mas Dipta terkejut.

"Ngapain di foto?" tanyanya heran. "Kalau mau bikin dokumentasi, kita bisa pasang video. Lebih bagus Mey."

"Ya ampun, Mas. Di saat begini, otak masih saja mesum."

Aku memukul lengan kirinya dan membuatnya memekik kaget. Ya Tuhan, aku lupa. Meskipun tulang hastanya yang patah sudah membaik, tetap saja area tangan kirinya masih sensitif.

"*Sorry* Mas, gak bermaksud." Aku ikut mengusap-usap tangannya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak papa." Mukanya meringis, pasti sakit. "Kamu mau apa dengan foto itu?" tanyanya.

"Menyerang balik." Aku memperbaiki posisi rebahan, Mas Dipta memberiku ruang dengan sedikit menjauhkan tubuhnya. Syukurlah, sepertinya tak ada tanda-tanda dia meminta lebih. Mungkin juga karena melihat kondisiku saat ini yang terlihat mengerikan. Mataku pasti bengkak dan hidungku rasanya setengah mampet. Wajahnya terlihat penasaran dengan apa yang akan kulakukan. Matanya bahkan ikut memperhatikan layar ponsel.

"Aku mau mengirim foto ini padanya."

"Seriously?" Matanya menatap kaget.

"Aku sudah pernah bilang padanya untuk tidak mengganggu milikku." Setelah mengirim, aku menulis pesan pada wanita itu.

Aku menambahkan emoticon berkedip sebelah mata. Pesan itu langsung centang biru. Aku tersenyum,

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

apalagi *setting* kameraku selalu memunculkan tanggal dan waktu yang tertera pada gambar yang diambil. Biar dia lihat dan baca kalau usahanya sia-sia.

"Aku gak bermaksud membuatnya makin panas. Tapi dia yang memulai, aku janji hanya sekali ini mengirimkan foto pribadi kita pada orang lain."

Mas Dipta mengangguk dan mengusap lembut puncak kepalaku. Seolah sedang meninabobokan, agar aku bisa istirahat dengan nyaman.

"Lakukan apa yang membuatmu puas. Tapi, lebih baik kamu blokir semua aksesnya untuk mengganggumu."

Aku menggeleng. "Biar dia lihat segala usahanya sia-sia."

"Tapi aku tak mau kamu pulang dengan kondisi begini lagi, Mey. Kamu gak tahu bagaimana rasanya ketika kamu tak bisa dihubungi dan tak ada di mana-mana. Aku melihat apakah sandalmu ada di depan rumah Karin, aku ke Kopimatika tak ada, tanya Dina, bahkan mampir ke rumah Abah dan Mama."

"Hah?" Pantas kemejanya tadi sedikit basah. "Mas bilang apa ke mereka?" Aku takut orang tua kami punya firasat yang tak baik.

"Aku bilang ada barang yang mau diambil di kamar."

Oh. Syukurlah. "Mereka tidak bertanya macam-macam kan karena Mas datang sendiri?"

Napasnya terhela cukup dalam. "Abah dan Umi tidak. Tapi Mamaku bertanya banyak hal."

"Soal?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak terlalu penting juga." Mas Dipta tersenyum dan membelai kepalaku. "Tidurlah, kamu pasti lelah. Hidungmu merah, sepertinya flu."

"Kepalaku pening. Tapi sudah lebih baik daripada tadi,"

"Tidurlah. Jangan berpikir apa pun malam ini. Aku ada di sini."

Dia mengecup keningku dan mengusap-usap kepalaku dengan lembut. Matanya terus menatapku, seperti ingin memastikan kalau aku baik-baik saja.

"Terima kasih, karena kamu bisa mengendalikan emosimu dan mau mendengarkan penjelasanku dengan baik." Dia mengangkat kepalaku dan membawanya tidur di lengan kanannya. Hidungku mencium aroma wangi tubuh pria ini, aroma yang sangat aku sukai. "Aku merasa malu, karena kamu lebih bisa mengendalikan emosimu daripada aku yang malah mendiamkanmu semalaman."

"Kamu diam karena tak ingin lepas kendali Mas, itu jauh lebih baik," kataku sambil menyelusupkan wajah ke dadanya. "Meski rasanya sakit sekali ketika didiamkan, tapi sakitnya tidak begitu dibandingkan kamu bentak."

"Maaf ya, Mey." Dia memelukku erat, tangan kirinya membelai kepalaku. "Aku akan berusaha lebih mengendalikan emosiku ketika marah."

"Hmm." Aku hanya menggumam, karena rasa kantuk mulai mendominasi. Apa karena faktor usia ya, sehingga dia mudah lupa? Bukannya tadi dia menyuruhku tidur? Tapi kenapa mulutnya masih saja berbicara?

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku dimarahi Dina."

"Hah? Kenapa tuh? Aku sama sekali tidak menghubunginya." Rasa kantukku terpaksa minggir sejenak karena penasaran.

"Dia bertanya apa yang terjadi, karena sebelumnya Ammar juga menghubungi dan bertanya soal kamu."

Aku menjauhkan wajah dari dadanya.

"Ammar?" tanyaku.

Mas Dipta mengangguk. Ah, mungkin karena aku menutup helm dan buru-buru kabur saat berpapasan dengannya. Atau, jangan-jangan Chintya laporan. Jadi, dia memastikan pada Dina.

"Membuatku teringat kalau Ammar pernah mengancam akan merebutmu kalau ketahuan membuatmu menangis."

Astaga.

"Ancamannya makin membuatku panik."

Aku mau melambung karena baper tapi juga ingin tertawa geli. Apa yang dikatakan Ammar kan hanya pepesan kosong belaka. Mana mungkin dia berani sejauh itu.

"Rasanya kacau sekali," gumamnya sambil mengalihkan pandangan ke arah pintu. Saat itu juga matanya yang semula sendu berubah jadi membelalak. Rahangnya mengeras. "M-Mey."

Apa sih? Suaranya kenapa jadi bergetar gitu? Kayak lihat penampakan.

"A-apa itu ngintip di pintu? Se-setan?"

Aku menoleh dan memicingkan mata. Pintu kamar memang tidak begitu sempurna menutup, ada sedikit

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

celah yang bisa digunakan untuk mengintip. Di sana terlihat dua pasang mata menatap dengan tajam. Tubuhnya tidak terlihat, hanya dua bola mata gelap bulat menatap dengan tatapan tak suka. Aku menahan tawa, membalik tubuhku sepenuhnya.

Setan dia bilang?

"Edo, sini."

Merasa dipanggil, Edo mendorong pintu dan setengah berlari ke arah kami. Tubuhnya yang gemuk itu geal-geol dengan ekor berdiri seperti kemoceng. Kucing selucu ini, masa dibilang setan sih? Tapi, sejak kapan dia di sana dan melihat kami? Apa pintu *cat room* tidak menutup? Aku melirik Mas Dipta yang menjauhkan badan dan meraih bantal. Berusaha menutupi tubuhnya dari si anak bulu.

"Sini, Do!" Aku merentangkan tangan dan Edo melompat, memeluk dan *menduselkan* kepalanya di wajah, lalu menoleh ke arah Mas Dipta, mengeong dan mengerang tak jelas. Seolah sedang mengomeli suamiku.

"Dia kenapa sih?" Mas Dipta bingung sendiri. "Hus, hus." Dia mengibaskan tangannya. "Kamarnya tadi gak kamu tutup?" tanyanya. Bukannya takut, Edo malah menggeram.

"Yang terakhir di bawah siapa?"

"Aku. Tapi kan—"

Dia merengut tak melanjutkan kalimatnya. Namun, detik berikutnya Mas Dipta menjerit lebay, saat aku menyorongkan Edo ke arahnya. Tawaku meledak, terpingkal melihatnya yang merinding dan turun dari tempat tidur, menjauh hingga ke sudut kamar.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Astaga. Segitunya dia takut? Untuk sesaat Mas Dipta tercenung di sana, menatapku yang tertawa geli. Lalu seulas senyumnya yang manis terkulum. Untuk sesaat kami saling menatap, membuatku salah tingkah sendiri.

"Dia marah karena kelamaan di dalam tas, kayaknya." Aku mengangkat Edo, yang kembali *menduselkan* kepalanya pada pipiku. Manja sekali. "Sepertinya dia juga tahu, siapa yang membuatku menangis."

Mas Dipta tertegun, lama dia melihat interaksi kami berdua. Lalu seperti menyadari sesuatu.

"Mey?" panggilnya, masih di sudut kamar.

"Hmm?"

"Dia kucing cowok kan ya?"

"Iya."

"Bukan mahram. Suruh Turun! Sembarangan manja sama istri orang."

Lah? Konslet otaknya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-38-
After War

Meysa Arlista

Aku terbangun begitu saja padahal alarm tidak berisik. Ketika tengadah melihat jam dinding, rupanya sudah jam tujuh pagi. Perlahan kesadaranku terkumpul, rupanya aku ketiduran setelah Subuh. Kepalaku masih pening, hidungku buntu sebelah.

"Sudah bangun?" Suara berat Mas Dipta membuatku menoleh ke arah pintu. Dia muncul dengan membawa semangkuk bubur dan segelas jahe hangat. Ada Edo di belakangnya ikut mengekor dan sibuk sendiri padahal tidak melakukan apa pun. Kucing gendut itu naik ke atas tempat tidur dan duduk di sebelahku.

"Kok jadi akur?" tanyaku heran. Bangun dan bersandar pada *headboard*, mengelus-elus kepala Edo.

"Gak ngerti, bikin ribet saja dia dari tadi." Mas Dipta menatap sebal.

Aku menahan tawa. "Gak gelendotan di kaki?" tanyaku penasaran.

Edo jenis kucing manja. Dia selalu mendekat minta dielus atau menduselkan dirinya sendiri.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Membayangkan dia mengganggu Mas Dipta dan suamiku itu menolak dengan kesal, kok lucu juga.

"Iya, kamu gak dengar kami ribut di bawah sejak tadi?"

Aku tertawa kecil melihat ekspresinya. "Enggak, kan baru bangun."

Semalam setelah kehebohan yang dilakukan Edo, aku membawanya turun dan mengembalikannya ke *cat room*. Memastikan kamarnya kembali tertutup dengan benar, agar Mas Dipta tidak seperti orang kesurupan. Tak disangka, pagi ini mereka berdua malah masuk kamar bersamaan.

"Dia ribut terus di kamarnya, narik-narik *handle* pintu, *ngeang-ngeong* gak jelas. Mungkin lapar. Jadi setelah beli bubur ayam buat sarapan kamu. Aku memberinya makan."

"Semalam sudah aku penuhi piringnya."

"Entah, aku tambahkan saja di atasnya. Ternyata dia tidak mau makan, malah ngikut saja terus," tuturnya sambil menyodorkan mangkuk bubur dan meletakkan wedang jahe di nakas.

Aku tertawa, menerima mangkuk itu. "Tidak semenakutkan yang Mas kira kan? Bulunya halus kayak kapas."

"Iya, tapi tetap saja bikin geli." Dia masih bergidik sambil duduk di depanku. Tak apa, namanya juga fobia, yang penting dia tidak mengusir Edo saja sudah aman. Pelan-pelan nanti Mas Dipta juga terbiasa hidup berdampingan dengan anak bulu ini.

"Ayo, dimakan." Dia menepuk lembut kakiku. Sama seperti Edo, yang menungguku makan dengan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

manis. Astaga, aku tak kuat menahan tawa, melihat tingkah keduanya yang sama-sama menatapku.

"Kalian berdua kenapa, sih?"

Edo mengeong, sementara Mas Dipta mengernyit. "Menemanimu sarapan kan?"

"Mas gak sarapan?"

"Aku mau bikin sambel pete, dingin-dingin begini enak kayaknya."

Lagi-lagi aku tertawa. Seolah beban yang kemarin terasa berat benar-benar sudah hilang. Mas Dipta tersenyum, membelai pipiku. Edo tak mau kalah, tangan bulunya yang pendek itu menyentuh kakiku. Astaga, mereka berdua *cute* banget sih.

"Kucing ini memang tidak sopan. Istri orang dipegang-pegang."

Aku terbahak. Benar-benar terbahak, bisa-bisanya dia berpikir begitu padahal cuma kucing. Atau ini hanya akal-akalannya saja supaya aku tertawa?

"Kita carikan kucing cewek kali ya? Biar mereka pacaran sendiri." Matanya menatap Edo.

"Yakin? Kalau akhirnya mereka beranak pinak? Mau mengasuh mereka? Satu saja sudah bikin Mas rusuh."

Pria di depanku tampak berpikir, dahinya sampai mengernyit. Astaga, Om-Om satu ini, aku membiarkannya merenung sambil menghabiskan bubur ayam. Mataku melirik ponsel, sampai Subuh tadi tak ada balasan apa pun dari wanita itu. Entah dia semakin berang dan akan menyusun rencana baru atau menjadi sadar, aku tidak tahu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Hanya saja, cukup mengherankan. Di usia yang pastinya sebaya Mas Dipta, rupanya tak menjamin pemikirannya juga dewasa. Harusnya dia paham, kalau yang namanya perasaan tak bisa dipaksakan. Namun, tetap saja berbuat seenaknya dan menghalalkan segala cara hanya untuk mendapatkan yang diinginkan.

Aku memandang Mas Dipta yang masih serius berpikir. Sudah kuputuskan untuk berdamai dengan apa yang terjadi kemarin. Pria ini sudah berusaha melindungi hubungan kami sampai merelakan impiannya. Jadi, tak seharusnya aku merajuk dan membuatnya terbebani.

"Aku sudah putuskan." Akhirnya dia menyelesaikan renungannya.

"Jadinya gimana tuh?" Aku meletakkan mangkuk kosong di atas nakas dan meneguk jahe hangat buatannya. Rasanya hidungku yang setengah mampet sedikit plong dan dadaku terasa hangat.

"Kita beli kucing cewek buat dia."

"Yakin?"

Kepalanya mengangguk. "Aku tak mau dia mengganggu hubungan kita."

Astaga. Aku terbahak dengan bahasanya yang random, seakan kucing ini lebih berbahaya daripada kehadiran perempuan itu.

Aku pun jadi ingin iseng, tanganku meraih Edo dan menyorongkan padanya. Sesuai dugaan, pria ini berteriak dan bangkit menjauh. Tak cocok sekali dengan badannya yang tinggi besar itu, bahunya bahkan bergidik merasa geli. Gitu mau nambah anabul. Hah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Daripada *adopt*[80] dari luar, mending *adopt* salah satu dari kucingku saja, Mey." Dina yang menjengukku di siang hari menawarkan salah satu anabulnya. "Ada dua puluh di rumah. Tinggal pilih mau yang mana."

"Berapa duit?"

"Terserah."

"Gitu deh, si Edo sudah kamu kasih gratis lho. Itu anak kalau *adopt* di luar bisa lima juta sendiri."

Dina tertawa. Kucing yang terawat memang mahal. Masih *kitten* saja ada yang jual *start from* 1,5 juta, apalagi yang sudah segede Edo. Memang sebagian ada yang jual *under* satu juta, biasanya karena belum vaksin. Sementara kucing-kucing Dina, semua sudah vaksin. Hebat ya? Uang jajan dari papa mamanya dia gunakan untuk merawat kucing, pantes kadang mamanya ngomel.

Saat ini, kami mengobrol di sofa depan televisi. Sementara Mas Dipta sedang di atas bermain game. Seperangkat PC gamingnya sudah pindah di kamar.

"Kalau Edo memang hadiah buat kamu Mey, itu bocil dari *kitten* sudah nempel mulu kalau main sama kamu di rumah."

"*Thank you*, lho. Mas Dipta sampai cemburu dan rela nambah anabul."

---

[80] Istilah untuk membeli kucing dengan menggunakan mahar. Biasanya besaran mahar ditentukan dari perawatan yang sudah diterima anabul selama ini. Mulai dari biaya ganti pakan, vaksin dll. Semakin terawat kucing, semakin mahal maharnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Dina tertawa. "Jadinya gimana? Sudah lebih baik perasaan kamu?"

"Alhamdulillah Din, *better* dibanding kemarin."

"Aku ikut panik waktu Mas Dipta telepon, mana sebelumnya Ammar juga telepon tanya soal kamu. Cynthia bilang padanya, kamu buru-buru pergi sambil nahan tangis, jadi pada heboh. "

"*Sorry*, Din." Sudah kuduga, Cynthia laporan pada bosnya.

"Gak papa." Dina mengusap-usap bahuku. Dia sudah tahu apa yang terjadi, karena tadi pagi menghubungi dan bertanya tentang keadaanku. Siangnya dia sengaja datang, untuk melihat kondisiku secara langsung. Syukurlah, fluku juga sudah mendingan, tinggal pusing yang kadang masih terasa. "Aku bilang sama Ammar, kalau gak ada apa-apa."

"Ammar juga WA dan baru kubalas tadi habis Subuh. Aku bilang kemarin ada urusan jadinya buru-buru," kataku.

Dina menghela napasnya. "Yang penting sekarang sudah gak papa. Kalau butuh teman cerita, aku siap dengerin kayak biasanya. Kamu pilah sendiri, mana yang boleh aku tahu dan tidak. Butuh teman buat baku hantam sama pelakor, ya ayok," katanya berapi-api.

Aku tertawa melihatnya yang semangat sekali.

"Jaman sekarang banyak pelakor malah sengaja *show up*, Mey," ujarnya. "Mereka posting di Tiktok dan bangga banget berhasil merebut pasangan orang. Bangga karena jadi simpanan lelaki beristri. Padahal cuma dipake tubuhnya doang. Jadi WC kalau kataku. Tempat pembuangan sperma."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Din." Aku menutup mulutnya yang tanpa filter sama sekali, lalu menoleh ke arah tangga. Takut Mas Dipta tiba-tiba turun dan mendengar obrolan kami.

"*Sorry-sorry*, kebawa emosi. Makanya, kalau kamu mau menghajar Winona, aku siap. Lagi gatel banget pengen melampiaskan emosi ke perempuan-perempuan gak tahu malu. Sebel aku."

"Orang bisa salah paham kalau dengar omongan kamu kayak tadi, Din. Mas Dipta gak seperti itu."

"Bukan Mas Dipta." Dina menepuk gemas tanganku. "Maksudku untuk yang selingkuh dan selingkuhannya bangga."

"Kamu kan bisa *report* video-video seperti itu Din, biar gak muncul di halaman kamu dan membuat emosi sendiri."

"Iya, sih." Dina menyandarkan punggungnya. "Dunia mau kiamat kali ya? Makin edan dan gak karuan," gumamnya sambil mencomot potongan mangga. "Bikin ngeri juga kalau mau nikah."

"Jangan ngeri," kataku. "Kita punya Allah tempat meminta. Jadi mintalah untuk dipertemukan dengan lelaki baik. Lelaki yang setia dan bertanggung jawab, yang ketika marah, tidak main tangan. Meski gak peka gak papa, karena gak ada yang sempurna."

"Mas Dipta gak peka?"

"Gak."

Jawaban pendekku membuatnya tertawa.

"Tapi dia baik. Membantuku percaya bahwa hubungan itu dibangun bersama. Cinta saja gak cukup buat langgeng, Din, cinta bisa hilang kalau tak dirawat. Kamu tahu sendiri kan, kalau aku pernah mengalami

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

trust issue setelah melihat Mas Fahmi memiliki perempuan lain?"

Dina mengangguk.

"Dia berusaha menarikku keluar dari ketakutan itu dengan caranya sendiri. Mungkin di beberapa hal dia gak peka, tapi di banyak hal dia membuatku hangat."

"Jangan bikin baper!" Dina menarik kedua pipiku dengan kesal. Aku tertawa melihatnya yang gemas sendiri.

"Darinya aku belajar bahwa, secinta apa pun kita pada pasangan, kalau tidak ada rasa percaya, hubungan juga tidak akan tenang dan nyaman. Padahal menikah adalah kehidupan bersama selamanya. Butuh kerja sama jangka panjang, saling menghormati, saling mengerti. Dan tahu kapan menurunkan ego."

Dina memperbaiki posisi duduknya dan serius mendengarkanku.

"Dia sudah melepaskan impiannya mengembangkan restoran itu hanya agar bisa lepas dari lingkaran keluarga Winona. Bagiku itu bukti keseriusannya mempertahankan hubungan kami. Jadi, aku pun tidak akan menyerah jika Winona masih saja mengganggu."

"Good." Dina mengacungkan kedua jempolnya. "Butuh teman buat baku hantam, jangan sungkan telepon."

Aku tertawa dengan omongannya.

"Perempuan seperti itu jangan dikasih kendor, Mey," imbuhnya. "Meski menurut hemat pendapatku, dia sakit. Karena kalau orang waras, apalagi dari

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

keluarga berada seperti dia, harusnya punya *manner*[81] berkelas kan?"

"Dia terobsesi untuk bahagia, Din. Dia pikir, kalau kembali pada Mas Dipta, akan merasakan kasih sayang seperti dulu. Ketika mereka masih jadi teman dekat. Padahal hati bisa berubah. Apalagi saat itu, perasaan Mas Dipta tidak terbalas, Winona lebih memilih menikah dengan pria yang jadi mantan suaminya sekarang."

"*Poor*,[82] Mas Dipta." Wajah Dina jadi prihatin.

"Dari mereka kita belajar untuk lebih menghargai perasaan orang. Jika memang menolak perasaan seseorang, kita juga harus bisa menghargai ketika di kemudian hari, orang itu menemukan seseorang yang tepat dan bahagia."

"Karma gak sih?" Dina menampilkan wajah gibahnya yang sok intelijen. "Saat itu Winona tidak menghargai perasaan Mas Dipta dan hanya menjadikannya payung, lalu dia diselingkuhi suaminya, dan seenaknya saja mau balik ke Mas Dipta. Padahal Mas Dipta sudah menikah denganmu. Menurutku sih karma."

"Ya gak tahu, karma atau tidak. *Dahlah*, males banget bahas mereka."

"Iya, kenapa kita jadi bahas mereka, sih? Ganti topik saja deh." Dina kembali mencomot potongan mangga. Sementara aku meraih remote dan memindah *channel*.

---

[81] Tata krama, sikap, kelakuan

[82] Malangnya/ kasihan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Untuk sesaat kami saling diam, tidak membahas apa pun. Lantai bawah jadi terasa hening. Sadar tak ada yang memulai pembicaraan, kami saling pandang lalu tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa jadi mengheningkan cipta?" tanyaku.

"Ternyata *gibah* memang lebih seru."

Kami berdua tertawa lagi. Kedatangan Dina cukup menghibur, perasaanku saat ini jauh lebih baik dibandingkan kemarin.

"Hubunganmu dengan Ammar gimana?" tanyaku akhirnya, sambil ikut mencomot potongan mangga. Sepertinya topik pembicaraan yang ini lebih aman untuk kesehatan emosi, dibandingkan membahas perempuan itu.

"Hubungan gimana maksudnya?"

"Lah, masih *stagnan* saja?"

"Astaga Mey." Sadar dengan maksud pertanyaanku, dia memukul lenganku cukup keras. "Aku dan dia gak ada hubungan apa-apa."

Aku mencibir.

"Sumpah, Mey. Cuma teman dekat doang."

"Beneran nih? Kayaknya dia ada *something* sama kamu."

"Enggak lah. Apaan!" Dina mencomot lagi potongan mangga. "Ammar emang potongannya gitu, baik ke semua cewek. Makanya banyak yang salah paham dan baper."

Wajahku masih tak percaya.

"Ya Tuhan." Dina terbahak. "Terserah kamu deh." Tangannya mengambil piring berisi potongan mangga

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dan membawanya ke pangkuan. "Aku dan dia cuma teman. Kamu tahu Setya anak Pet Corla kan?"

"Ya tahu lah." Pet Corla adalah tempat langganan Dina mengurusi anabulnya, yang kemarin kudatangi untuk perawatan Edo. "Kenapa emangnya? Oh ya, dia mau ngajak kerja sama buat promosi tempat mereka. Katanya sudah ngobrol juga sama kamu." Aku kembali meraih remote dan menurunkan volume suara.

Dina tak segera menjawab, dia asyik sendiri mengunyah mangga. Tunggu, jangan-jangan—

"Kamu? Kalian?"

Dina meringis lebar. "Belum ke arah serius. Tapi dia cukup intens menghubungi. Awalnya tanya soal perkembangan anabul di rumah, lama-lama jadi merembet ke hal pribadi."

"Really?" Aku menepuk-nepuk lengannya gemas. Dina mengangguk. "Astaga, *cute* banget. Kisah cinta pegawai Pet dan babu kucing."

Dina terbahak dengan judul kisah yang kuberikan.

"Manis sih orangnya. Kalau sama dia, aku setuju banget. Mas Setya orangnya baik. Kamu tahu gak sih? Cowok pencinta kucing itu romantis dan hatinya lembut. Sama kucing saja disayang segitunya, apalagi sama cewek."

"Jadi menurut istriku yang cantik ini, aku suami yang tidak romantis dan tidak lembut, begitu?"

Aku dan Dina terlonjak kaget, kami kompak menoleh dan melihat Mas Dipta di dekat anak tangga berdiri memegang gelas dengan dahi mengernyit. Wajahnya tak terima, pasti dia merasa bukan pencinta

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kucing. Ya salahmu sendiri kan Om, fobia sama bulu kucing. Dan sejak kapan kamu berdiri di situ hey?

Sejak ketangkap basah *ghibahin* Setya, Mas Dipta mulai pendekatan dengan Edo. Sore-sore gak ada hujan, gak ada angin, aku melihatnya masuk ke *cat room*. Dirundung penasaran, aku mengintip. Melihatnya berjongkok dan membuka salah satu *creamy treat*. Menyodorkannya pada Edo yang sedang menjilati bulunya sendiri di atas kasur kucing bulat.

"Mamakmu kalau kasih makan yang ini, kayak gini kan?"

Mamak? Aku menahan tawa, melihatnya berbicara sendiri di depan Edo yang hanya mengeong saja dan mulai menjilati ujung *creamy treat* yang dibuka Mas Dipta. Creamy treat adalah salah satu jenis *snack* kucing yang berbentuk pasta, cukup dibuka ujungnya saja, kucing akan mendekat dan menjilatinya. Kadang, aku menaruhnya di piring kecil agar tidak lama-lama memegangi.

"Aku pegang ya, jangan digigit."

Aku benar-benar menahan tawa. Tangan kirinya terangkat, sepertinya hendak membelai kepala Edo. Namun, tangan itu menggantung di udara, terlihat ragu saat akan menyentuh kepala Edo.

"Serius, jangan digigit ya, cuma elus-elus saja."

Edo cuma mendumel tak peduli, lebih fokus dengan makanan yang ada di depannya. Mas Dipta mendengkus sebal, tapi kemudian tangannya berhasil juga menyentuh puncak kepala Edo. Kucing itu

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

beringsut, membuatnya panik dan mengangkat tangan kirinya dengan cepat. Padahal Edo cuma pindah posisi saja, karena *creamy treat* yang keluar sudah habis.

Dia mengeong.

"Oh, bentar." Mas Dipta memencet bungkus *creamy treat*, dan sisa snack pasta itu pun keluar, Edo kembali menjilatnya. "Makan yang tenang." Dia kembali memberanikan diri mendaratkan tangan kirinya, mengelus pelan kepala Edo. "Bulumu lembut juga," tukasnya. "Aku suami penyayang kan? Aku gak kalah dari Setya."

Astaga. Memangnya penting banget, dapat legitimasi dari kucing? Aku gedek sendiri dengan kelakuan suamiku yang kadang random. Tapi, melihatnya yang terlihat nyaman bersama Edo, aku pun berlalu menuju meja setrika. Sebentar lagi, pasti akan ada yang lebih heboh soal kucing dibanding aku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-39-
Mas ini apa?

Pradipta Purnama

Sudah beberapa hari berlalu dengan tenang tanpa adanya serentetan pesan dan kunjungan tiba-tiba yang membuat muak. Winona tak lagi mengganggu dan itu membuatku lega, meskipun belum 100% merasa tenang. Sepertinya, Pak Yahya menepati janjinya untuk menjauhkan Winona dariku. Entah apa yang dilakukan pria itu, aku tidak tahu, dan tidak peduli. Bagiku yang terpenting adalah hubunganku dan Mey saat ini kembali baik.

Aku sangat bersyukur, istriku memiliki pengendalian emosi yang cakap. Dia memberiku kesempatan menjelaskan tanpa menghakimi seenak sendiri. Meskipun dia memiliki *trust issue* yang sempat membuatnya takut melangkah sebelum menikah.

Balasannya pada pesan yang dikirim Winona sangat antimainstream. Sama seperti yang dilakukannya saat perempuan itu menelepon malam-malam dan membuatnya berani menyentuhku, hingga akhirnya berlanjut menjadi malam pertama kami.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Winona adalah jenis perempuan yang bisa menggunakan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkan, jadi meski saat ini air kembali tenang, aku tetap waspada.

"Mey, kamu mulai sibuk dengan anak-anak Pet Corla, kapan?" tanyaku di suatu pagi, ketika dia sedang sibuk menyiapkan sarapan di dapur.

Mey sudah bercerita kalau Pet Corla, tempat di mana pria bernama Setya berada mengajaknya kerja sama untuk beberapa konten promosi. Aku sengaja meluangkan waktu ketika dia meeting secara khusus dengan Manajer dan Owner hanya untuk melihat seperti apa pria bernama Setya itu. Secara fisik, kadar ketampanannya masih di bawahku. Dia hanya menang penyayang binatang, itu saja.

"Minggu depan Mas, kenapa?" Dari balik kompor, dia menoleh ke arahku yang sedang duduk di kursi meja makan.

"Jalan, yuk? Ke Bromo." Aku meletakkan ponsel di meja. Layarnya masih menampilkan laman web Pesona Wisata Jawa Timur. Aku berdiri dan berjalan mendekatinya.

"Kayaknya ada yang pernah janjiin ke Karimunjawa, deh. Belum keturutan, sekarang sudah ke Bromo."

Aku tertawa. "Terlalu banyak yang ingin kulakukan denganmu." Tanganku melingkar di pinggangnya. "Karimunjawa bisa *next*, butuh waktu lebih lama dibandingkan ke Bromo."

"Lagi musim hujan, emangnya gak papa?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Gak papa, malah bagus lah. Dingin adalah rumus yang tepat buat kehangatan." Aku meletakkan daguku di bahunya dan berbisik pelan. Dia bergidik geli. Napasku, mengenai kulit lehernya.

"Mending Mas balik ke tempat semula deh, sudah *bener* tadi di sana. Kalau kayak gini, gak mateng-mateng sarapannya nanti," omelnya.

"Aku lapar yang lain, Mey."

"Again?" tanyanya kaget. Seolah paham lapar apa yang kumaksud.

"Wajah kagetmu, lebay." Aku menyentil hidungnya. Mey protes, berusaha menjauhkan kepalanya.

"Ya lagian, *semalem* sudah, masa iya nambah lagi pagi ini."

"Ya gak papa kan?"

Mey gedek sendiri. Aku kembali meletakkan dagu di bahunya, mencium aroma wangi tubuh Mey yang bercampur dengan aroma bumbu masakan. Memeluknya memberikan ketenangan, Membuat kekhawatiran yang masih saja bercokol di dalam hati sedikit memudar.

"Bentar lagi mateng, Mas bisa balik lagi ke tempat semula gak?"

Aku terkekeh geli melihatnya yang terganggu. Sebenarnya enggan, tapi karena ponselku berdering, mau tak mau aku harus melepaskan pelukan. Aku beranjak ke meja makan, melihat siapa yang menelepon.

"Mama," kataku, sambil mengangkat telepon itu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Kalau Mama menelepon, wajah Mey langsung berubah tegang. Dia mengecilkan api dan beranjak mendekat, ikut menguping pembicaraan. Kami masih sepakat menunda momongan dan itu membuatnya selalu tegang tiap kuajak pulang ke rumah Mama atau ketika bertemu Mama.

"Mama bilang apa?" tanyanya tak sabar, ketika aku mengakhiri panggilan yang didominasi jawaban *'iya, iya, dan iya Ma.'*

"Mama mau ngajak ke acara gala dinner, ada undangan dari salah satu kolega Mama. Biasalah, orang kaya ngabisin duit."

"Padahal kalau disumbangin lebih manfaat." Dia kembali ke depan kompor, menyelesaikan nasi goreng pete rikues sarapan dariku. "Kita diajakin, nih?"

"Iya." Aku meneliti wajahnya yang sedang meniriskan nasi goreng ke atas dua piring yang ada di atas meja makan. "Gak mau ikut?"

"Agak males saja. Mungkin karena bukan circle, yang datang palingan orang-orang tua. Ya kan?"

Aku tertawa. "Mentang-mentang yang ngajak Mama, kamu berpikirnya yang datang tua-tua semua."

"Iya, terus isinya orang-orang yang adu *outfit.* Males banget. Tapi ya gimana? Risiko jadi menantu Keluarga Hadiningrat."

Aku lagi-lagi tertawa. "Tapi, kayaknya mereka mengundang Anak idol, deh."

Wajahnya langsung terangkat, matanya menatap lekat.

"Serius?" tanyanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Aku mengangguk. "Makanya, Mama mau ngajak menantunya ini."

"Aku mau ikut. Siapa? Siapa anak idol yang datang?"

Aku tertawa. Secepat itu mood-nya berubah.

"Nanti malam kita tidur rumah Mama ya, tadi Mama bilang kangen kamu, katanya." Kami memang lama sekali tidak pulang ke rumah orang tua. Padahal dekat. Wajahnya kembali tegang.

"Harus nginep? Gak bisa langsung saja ketemuan pas mau berangkat? Aku takut nanti Mama tanya sudah isi apa belum, Mas."

"Ya, jawab aja isi nasi." Aku menyendokkan nasi goreng ke mulut. Rasanya enak, Mey pintar kalau masak. Bumbunya berani, seperti wataknya yang berani.

"Hish." Dia mencebik. Mey sama seperti menantu pada umumnya yang sering kudengar dan kulihat dari cerita orang-orang, mulai menghindari mertua ketika sudah lewat tiga bulan pertama dan belum juga ada tanda-tanda kehamilan.

"Kalau berangkat langsung kan bisa menghindari pertanyaan Mama," gerutunya. "Mama pasti gak berani tanya macam-macam kalau ada Papa."

Sekutu Mey adalah Papa, karena Papa selalu bisa membuat Mama berhenti bertanya macam-macam.

"Jangan lupa nanti bawa kondom yang banyak ya, Mey. Siapa tahu kita bakal lama di rumah Mama." Mengindahkan rasa gundahnya, aku justru mengingatkannya pada sesuatu yang sangat penting.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Lah, kok malah nginep lama?" Wajahnya semakin protes.

"Namanya juga orang tua lagi kangen. Jangan lupa dibawa."

Punggungnya langsung bersandar dengan lemas.

"Jangan buang di tempat sampah." Mey protes setelah aku menarik benda yang menutupi pusat tubuhku dan hendak melemparnya ke tempat sampah yang ada di dekat meja. "Nanti ketahuan Mbak Mut kalau dia bersih-bersih kamar." Buru-buru tangannya menjangkau benda hitam di atas nakas dan menyerahkannya padaku. "Kan sudah dibilang tadi, taruh sini saja, besok dibuang di depan," omelnya gemas. Akhir-akhir ini sepertinya ritme omelannya semakin intens.

Aku menerima kantong plastik hitam dan membuang benda itu di sana. Lalu, kembali merebahkan tubuh di sebelah Mey yang langsung memelukku, menjadikan lengan kananku sebagai bantal. *Cuddling* adalah posisi favoritnya tiap kami selesai bercinta. Katanya, tidur dipeluk setelah aktivitas panas, membuatnya merasa dilindungi dan disayangi.

"Tangan Mas gimana?" Tangannya mengangkat tangan kiriku yang memeluk tubuhnya. Selimut tebal menutupi tubuh kami yang masih belum menggunakan sehelai benang pun.

"Sudah baik. Hanya saja ketika hujan dan dingin masih terasa ngilu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Minggu depan kita kontrol lagi kan? Kalau tulangnya sudah kuat banget, pen-nya diambil saja."

"Iya." Aku kembali memeluknya dan dia bergelung nyaman dalam pelukanku. "Damai banget rasanya," gumamku.

Mey menenggelamkan kepalanya di dadaku, seperti Edo yang manja dan selalu saja gulet. Kucing gembrot itu masih belum memiliki teman. Mey bilang nanti saja, padahal aku sudah tidak fobia kucing, dan membuktikan kalau aku pun bisa seperti Setya yang sayang dengan kucing, tapi sepertinya dia masih belum yakin sepenuhnya.

"Dia tidak menghubungi Mas lagi?"

Di antara kantuk yang mulai datang, Mey bertanya dengan pelan.

"Enggak."

Mey menghela napas panjang. Aku melonggarkan pelukan, menatap wajahnya.

"Gelisah?" tanyaku.

"Bagiku ini cukup tenang setelah apa yang terjadi. Ibarat cerita, antiklimaksnya terlalu jomplang. Apa Pak Yahya mengurungnya? Dan tidak memberinya akses komunikasi?"

Aku terkekeh pelan, kadang imajinasinya terlalu halu. Akibat kebanyakan nonton film.

"Aku gak tahu."

Kembali dia menghela napas besar. "Ya sudahlah, mudah-mudahan dia beneran sudah insaf ya."

"Aamiin, aku ngantuk Mey. Boleh tidur ya?" kataku sambil memejamkan mata. Dia hanya menjawab

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

dengan gumaman, meski kurasakan tubuhnya bergerak gelisah.

"Jangan *overthinking*, jalani saja dengan tenang, Mey." Masih dengan mata yang masih terpejam, aku membelai kepalanya.

"Hu um."

"Mas, ini apa?"

Mama meletakkan bungkus warna merah dengan tulisan merek kondom terkenal yang sudah sobek di atas meja teras belakang, tempatku merokok saat ini. Aku langsung tersentak kaget, menoleh pada dinding kaca yang ada di belakangku, memastikan Mey tidak berada di lantai satu.

"Kalian sengaja menunda momongan?"

Belum sempat menjawab. Mama sudah menambah pertanyaan. Kenapa bungkus itu ada di tangan Mama, sih? Seingatku semalam sudah kumasukkan keresek hitam dan kubuang ke tempat sampah depan. Kenapa Mama bisa tahu? Masa iya Mama korek-korek sampah depan?

"Tadi waktu Mbak Mut membersihkan kamar kalian, dia menemukan itu."

Seolah tahu isi otakku, Mama langsung menjawab. Mati aku. Apa bungkusnya jatuh dan aku lupa untuk mencarinya ya?

"Mas, ditanya kok malah diem saja."

Aku meringis, mengusap leher belakangku. Bingung merangkai jawaban yang bisa membuat Mama paham.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kenapa harus ditunda sih, Mas? Usia Mas tidak semakin muda. Kalau nanti punya anak di usia lanjut, Mas gak bisa mendampingi dengan baik. Keburu jadi kakek-kakek."

"Mas masih muda ini Ma." Gemas sekali kalau Mama sudah menyinggung soal usia. Tidakkah Mama sadar, semakin berusia, pria justru semakin berkarisma?

"Pokoknya, Mama gak setuju kalian menunda punya momongan. Memangnya Mas gak pengen seperti Bram yang sekarang sudah jadi Papa?"

"Ma." Aku menoleh lagi ke belakang, tanganku memberi kode agar Mama memelankan suara.

"Meysa belum ingin?" Mama tampak tersentak kaget, ketika mulai memahami gelagatku.

"Begitulah." Aku menghela napas besar. "Usia Mey masih terlalu muda, Ma."

Mama menghempaskan punggungnya dengan lemas. Informasi ini pasti membuat beliau terkejut, karena selama ini berharap segera memiliki cucu.

"Jadi Mas setuju menunda setahun dua tahun sampai dia siap," lanjutku.

"Selama itu?" Punggung Mama langsung tegak kembali. "Kalau Allah panggil Mama duluan dan gak bisa lihat cucu gimana?"

"Mama ini ngomong apa, sih? Gak boleh ngomong seperti itu," tegurku lembut. "Mama sehat walafiat gini kok."

"Ya, tapi—"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mama tak melanjutkan omongannya. Hanya helaan napasnya yang panjang sebagai tanda kalau memaksakan kehendak juga percuma.

"Mas menikahi wanita yang usianya 11 tahun lebih muda, Ma. Dia sedang menikmati karier yang sedang dibangunnya saat ini. Mas hanya ingin memberinya kesempatan menikmati masa mudanya sebelum nanti total mengurus Mas dan anak Mas."

Mama menghela napas besar. "Tapi Mas bahagia?"

"Ya bahagia, Ma."

"Ya sudahlah kalau begitu."

"Ya sudahlah?" Aku mengernyit, mengulang kalimat terakhir Mama. Setelah tadi heboh, *ending*-nya cuma begini? Biasanya ngomel dulu panjang lebar sampai puas.

"Mau ngoceh juga percuma kan? Mas tetap dengan keputusan Mas."

Aku nyengir, sepertinya beliau sudah mulai paham, kalau percuma saja adu keputusan denganku. Buang-buang energi dan waktu. Tapi, tetap saja firasatku aneh. Terlalu sebentar bagi Mama untuk menyerah.

"Tadi Mama ke kamar Mas?" tanyaku curiga.

"Iya lah, ketemu mantu Mama. Ngobrol, lama kalian tidak ke sini. Sudahlah, kamu gak siap-siap Mas? Nanti antar Mama sama Mey ke salon dulu." Mama berdiri, hendak masuk ke dalam rumah, tapi kemudian melirikku yang masih mengepulkan asap. "Kurangin rokoknya, nanti bisa bikin impoten, belum kasih cucu sudah lemes."

"Apanya yang lemes Ma?" Aku terbahak dengan omongan Mama yang gak jelas. Tapi, beliau hanya

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

mengedikkan bahu dan masuk ke dalam rumah. Ini aneh, firasatku kembali tak enak. Omelan Mama terlalu pendek ketika tahu soal ini.

Aku mematikan rokok di atas asbak dan bergegas masuk ke dalam rumah. Mey sedang menyiapkan diri untuk gala dinner ketika aku masuk kamar dan melihat isi tasnya yang ada di atas nakas. Tas itu sudah terbuka, saat aku hendak mengecek isinya.

"Kenapa Mas?" tanyanya heran.

"Kondom yang dibawa cuma ini?" tanyaku, sambil menerawang satu per satu bungkus kondom ke langit-langit kamar, memeriksanya dengan benar.

"Iya, masa kurang? Sudah banyak itu. Emang Mas mau sehari tiga kali? Nganggur amat. Kayak gak ada kerjaan."

Aku menahan tawa dengan jawabannya yang polos. "Kita pernah Mey, sehari tiga kali."

"Iya, setelah itu rasanya encok semua tubuhku."

Astaga. Dia mulai berani ngomong tanpa filter. Aku masih sibuk mengecek bungkus kondom yang tersisa. Melihatnya ke langit-langit siapa tahu terlihat bintik-bintik kecil. Karena penasaran, Mey ikut mendekat dan mengecek satu per satu.

"Kenapa sih?" tanyanya heran.

"Mau ngecek aja, siapa tahu ada yang bocor."

"Bocor gimana maksudnya?" tanyanya makin heran. "Masih tersegel semua ini Mas."

"Siapa tahu bocor alus Mey. Kan kita gak tahu. Namanya juga produk pabrik." Aku tak mungkin

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

bercerita soal dugaanku pada Mama. Yang bisa saja diam-diam menusuk kondom dengan peniti atau jarum.

"Kayak ban sepeda aja bisa bocor alus."

"Ya seperti itu."

"Memangnya bisa kelihatan kalau diterawang? Warna bungkusnya aja solid. Kayaknya susah deh."

"Terus? Tahu caranya gimana?"

"Ya dipakai, kalau hamil berarti bocor. Gitu kan?"

Astaga. Aku terbahak, ya gak salah juga sih jawabannya. Mey menatapku dengan kernyitan.

"Mau kita pakai sekarang?" tanyaku.

"Kan sudah semalam, Mas pakai dua kalau lupa." Dia mengacungkan dua jarinya mengingatkan. Aku tertawa, melihatnya yang merengut. "Mas gak ada capek-capeknya."

"Ya enggak lah, Mey."

Wajahnya berubah gemas. "Mas gak siap-siap? Sejam lagi berangkat ke Surabaya kan?"

"Iya ini mau siap-siap."

"Kenapa sih ngecek kondom?" tanyanya, kembali pada soal perkondoman.

Mama mau cucu Mey, mau cucu.

"Gak papa, ngitung persediaan aja. *By the way*, Mama tadi ke sini lama?"

"Lumayan, tadi ngajak ngobrol, terus kutinggal ngasih makan Edo sebentar." Kucing gembul itu kami bawa dan sekarang berada di kamarnya yang dulu. Agak bahaya kalau dilepas sembarangan tanpa

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

pengawasan. Rumah Mama banyak guci kuno. Bisa bangkrut kalau pecah dan aku disuruh ganti.

"Mama ikut turun juga?" tanyaku, mulai menguatkan praduga.

"Enggak, Mama di kamar. Lagi lihat-lihat album foto nikahan kita waktu kutinggal. Terus pas aku balik, Mama pamitan turun, katanya mau ngobrol sebentar sama Mas Dipta."

Okay fiks. Sepertinya Mama melakukan sesuatu pada benda-benda berhargaku ini.

"Yang ini jangan dipakai ya? Nanti kita beli lagi."

"Lah kenapa? Harganya mahal kok gak dipake?"

"Bocor kayaknya." Aku mengambil sisa kondom di tas Meysa dan memasukkannya ke dalam saku celana.

"Kok bisa bocor?" Dia menatap. Tapi, aku melenggang mengambil handuk dan meninggalkannya yang masih berdiri dengan dahi mengernyit.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

-40-
Gala Dinner

Pradipta Purnama

Gala dinner yang kami hadiri ada di salah satu *ballroo*m hotel bintang lima kota Surabaya. Menghadiri makan malam kelas atas adalah yang pertama kalinya bagi Mey. Sejak pertama masuk ke dalam *ballroom*, mulut dan matanya tak berhenti takjub. Beberapa kali pegangan tangannya di lenganku melonggar, karena ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Apa lagi? Kalau bukan eksekutif muda yang hadir dalam acara ini, pria-pria bertampang taipan idolanya.

"Aku kira tua-tua semua yang hadir. Ternyata, ada juga yang mirip Jungkook."

Aku memutar bola mata, ingin sekali menjitak kepalanya dan menyadarkan kalau dia seorang istri, bukan adik yang sedang kubawa ke mana-mana. Lagi pula, siapa pula itu Jongkok? Nama yang aneh. Coba kalau aku yang jelalatan? Yang ngamuk gak cuma dia. Aku mendengkus kesal.

Kami berjalan di belakang Papa dan Mama. Menuju *table* yang sudah disediakan panitia. Tiap *table* sudah ada nama perusahaan milik tamu undangan. Dan kami hadir mewakili Sasvata, nama perusahaan mebel milik Mama.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mey berjalan anggun di sebelahku, meski matanya masih ke mana-mana. Mama khusus memberikannya gaun yang indah, tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya, tapi membuatnya tampil anggun dan cantik. *Make up* yang dia pilih pun jenis natural, dia bilang namanya *flawless.* Tidak menor dan justru membuatnya berkelas.

"Itu Stefan." Mama menyebut Mas Stefan, profesional yang menjadi CEO Savasta dan masih saudara jauh Mama. Pria di usia empat puluhan itu mengangkat tangan menyapa dan berdiri menyambut kami. Istrinya pun langsung cepat akrab dengan Mey. Kami duduk satu meja dengan diiringi alunan musik jazz yang membuat Mey semakin berbinar.

"Gini rasanya, masuk *circle* orang kaya," bisiknya pelan. Aku hanya bisa menahan tawa. Padahal kemarin dia ogah-ogahan datang.

Jatmiko Group adalah salah satu perusahaan besar, berkantor pusat di Kota Surabaya, mengundang beberapa perusahaan mitra dan juga kolega untuk menghadiri gala *dinner* sekaligus *launching* produk terbaru mereka. Di acara khusus seperti ini, sudah bisa dipastikan kalau Pak Robert dan keluarganya pasti datang. Karena untuk urusan bisnis, mereka masih ada dalam pusaran yang sama. Hal ini membuat aku mawas diri. Tak masalah jika bertemu Pak Robert dan Pak Yahya, tapi kalau Winona, lain lagi cerita.

Aku sudah mewanti-wanti, agar Mey tidak jauh dariku atau Mama. Untung saja acara ini tidak berkonsep prasmanan. Tamu yang hadir cukup duduk di meja yang sudah disediakan, menikmati rangkaian acara. Makanan akan datang dengan sendirinya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Andmesh Kamaleng, suaranya merdu banget," gumam Mey, sambil tak lepas menatap *stage* yang memberikan hiburan *live music* untuk kami, dari penyanyi ibukota yang ikut memeriahkan acara.

Mbak Tantri istri Mas Stefan hanya bisa menahan senyum melihat tingkah Meysa, apalagi ketika melihat Tiara Andini, Mey seperti tak betah duduk di tempatnya. Kalau bukan karena ikut Mama, mungkin dia akan berlari maju dan mengajak idolanya duet.

Dirasa semua tamu sudah hampir keseluruhan hadir, acara musik pun berhenti sementara, digantikan suara MC yang mulai memandu jalannya acara. Kami mengikuti serangkaian acara dengan baik, mendengarkan sambutan dari pemilik Jatmiko Group, bertepuk tangan ketika peresmian *launching* produk baru, lalu menikmati makan malam yang diantar ke *table* masing-masing. Para penyanyi idola Mey, kembali melaksanakan tugasnya.

"Kamu mau foto sama mereka?" tanya Mama saat melihat menantunya bolak-balik melihat ke arah *stage*.

"Boleh, Ma?" Wajah Mey berbinar.

"Ya boleh, nanti Mama yang atur."

Istriku itu memekik senang. Mbak Tantri tertawa kecil.

"Momong banget ya, Dip?" katanya. Aku hanya menyunggingkan senyum tipis. Mataku diam-diam mengamati sekitar. *Ballroom* ini luas. Ada banyak meja dan juga empat pintu masuk, di antara tamu yang ada di sekitarku, aku belum melihat keluarga Pak Robert. Membuatku berada dalam perasaan tenang dan tidak tenang.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Bagaimana warung?" Mas Stefan melempar pertanyaan, membuat fokusku beralih. "Harusnya kamu membantuku memimpin Savasta, warung serahkan saja sama mamamu. Masa gelar MBA[83] ngurusi warung? Rugi lah, jauh-jauh ke Amerika, pulang-pulang urusannya sama sambel."

Aku tertawa, lalu menggeleng. Tak terpengaruh ejekannya. "Mas Stefan anteng saja di situ. Gak usah punya cita-cita mengajakku. Jangan lupa laporan tepat waktu dan kesejahteraan karyawan diutamakan."

"*Anjiir* banget emang kamu ini." Dia mengumpat, meski aku tahu itu hanya candaannya saja.

Setting-an *table* di ballroom sepertinya disesuaikan dengan strata perusahaan. Mereka yang kelas kakap berada di depan, di dekat meja penggede Jatmiko Group. Sementara mitra-mitra perusahaan yang jadi subkon seperti kami ada di urutan tengah hingga ke belakang.

Bagiku ini justru menyenangkan, tidak perlu terlalu banyak interaksi dengan orang yang tidak kukenal. Meski sebenarnya acara seperti ini adalah kesempatan buatku untuk mengenal para pebisnis senior yang bisa saja nantinya menjadi investor rencana pengembangan restoran. Namun, saat ini aku sedang tidak ingin melakukan apa pun.

Di empat sisi *ballroom* ada meja memanjang khusus berisi *dessert* dan minuman. Mulai dari yang beralkohol, maupun yang non alkohol. Para tamu undangan bebas menikmati, sambil ngobrol basa-basi. Sepertinya, tempat itu yang berpotensi akan

---

[83] Magister Administrasi Bisnis.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

mempertemukanku dengan keluarga Pak Robert, meski persentasenya kecil, karena orang-orang penggede itu pasti sudah dilayani khusus di depan sana.

"Ma, aku ke kamar kecil dulu ya." Mey tiba-tiba meminta izin. Mama mengangguk.

"Kutemani." Aku tak ingin membiarkannya sendirian di tempat asing seperti ini.

"Halah, istrimu bukan anak kecil Dip. Masa ke toilet saja kamu antar," ejek Mas Stefan lagi.

"Bucin banget Dipta ya, Mbak?" Kali ini Mbak Tantri ikutan mengomentari sambil tertawa kecil. *Anjir*, mereka gak tahu aja di sini ada siapa yang bisa berpotensi melukai istriku.

"Mas di sini saja, aku bisa sendiri," kata Mey, sepertinya dia juga malu ketika digoda seperti itu.

Akhirnya aku hanya bisa menatap punggungnya yang menjauh. Ada pintu keluar yang tak jauh dari meja kami. Dia berjalan dengan anggun dan bertanya pada salah satu pegawai hotel yang ada di dekat pintu. Lalu, mengucapkan terima kasih dengan gerakan tangannya lantas menghilang.

"Seru banget kayaknya ya, Dip? Menikahi perempuan yang lebih muda." Mas Stefan kembali menggodaku.

"Seru lah."

"Gak sia-sia Mbak Siwi dan Mas Bayu sabar menunggu, menantunya cantik begitu, anggun, salihah." Mbak Tantri ikut menambahkan. Mama hanya senyum-senyum saja, tapi kemudian berdecak.

"Tapi mereka menunda momongan, mau pacaran dulu katanya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Ya gak papa Mbak, jaman sekarang dengan jaman dulu berbeda. Lebih baik punya anak dalam kondisi siap. Kasihan nanti malah mental yang kena. Bahaya." Mbak Tantri setahuku memang aktivis perempuan dan perlindungan anak, yang lagi getol berkampanye soal kesehatan mental seorang Ibu.

"Saya ngeri, ada saja kasus pidana masuk hanya karena mental yang belum siap."

"Bahaya, Tan?"

"Bahaya banget Mbak, ada beberapa kasus Ibu membunuh anak hanya karena faktor lelah dan tekanan yang dirasakannya. Tapi, memang semua terjadi karena faktor keluarga juga. Perempuan seusia Mey, sebagian besar masih ingin menikmati masa pencarian jati diri. Apalagi dia gadis kota, bukan gadis dari desa yang memang lebih pasrah ketika menjalani pernikahan di usia dini."

Mama terlihat antusias mendengarkan, aku dan Papa hanya saling lirik saja.

"Kadang, orang sekitarnya tidak paham dengan apa yang dirasakan seorang wanita yang semula bebas, lalu tiba-tiba ada anak lahir dan membatasi geraknya. Masa transisi yang tidak dibarengi dengan kesiapan mental bisa memicu *baby blues*."

"Apa itu?" Tentu saja Mama tidak paham istilah-istilah terbaru dalam dunia kesehatan mental. Mama jenis orang tua kuno yang kurang mengupdate diri.

"*Baby blues* itu, gangguan emosional paska melahirkan Mbak," tutur Mbak Tantri. "Sifatnya sementara, tapi bisa parah kalau sekitarnya tidak bisa memahami, terutama suami." Mbak Tantri menoleh

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

padaku. "Penting banget peka dengan kondisi istri, Dip, karena tiap perempuan tidak sama. Ada yang menyampaikan lelahnya, ada yang cuma diam saja, sampai akhirnya memuncak jadi satu dan membahayakan dirinya sendiri dan juga si bayi."

"Dengerin tuh, Mas."

Mbak Tantri terkekeh. "Mertua juga harus ikut peka, Mbak."

"Dengerin tuh, Ma."

Papa dan Mas Stefan tertawa melihatku dan Mama yang saling melempar ejekan.

"Cirinya gimana, Tan? Siapa tahu nanti kalau mereka punya anak, kami jadi tahu cirinya," tanya Mama antusias. Terlihat sekali kalau beliau sangat menyayangi Meysa dan tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada menantu kesayangannya itu.

"Menangis tanpa sebab, cemas berlebihan, nafsu makan berkurang, lebih sensitif, insomnia, beberapa ada yang merasa bersalah karena merasa tak mampu merawat anak. Gejalanya macam-macam. Penyebabnya karena perubahan hormon, perubahan ritme hidup, perubahan psikis, perubahan sosial."

Mama manggut-manggut mendengarkan.

"Apalagi perempuan seperti Mey, yang mungkin saat ini masih menikmati masa pacaran dengan suaminya, ketemu teman-temannya yang mungkin juga masih pada *single*, sibuk dengan aktivitasnya, lalu tiba-tiba diberi anak bayi. Kalau mental dia belum siap, kasihan bayi dan dianya juga."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mbak dulu pernah mengalami kondisi seperti itu, waktu melahirkan Dipta, nangis-nangis sendiri, mudah marah."

"Iyo, *dikabluk*[84] ae aku," keluh Papa.

Mbak Tantri terkekeh, sementara Mama tersenyum malu.

"Mungkin kena *baby blues*, cuma saat itu istilahnya belum terlalu familier. Gangguan psikologis ini sebenarnya wajar dan normal kok, Mbak, tapi bisa menjadi berbahaya ketika lingkungan sekitarnya tidak mendukung, tidak peka, apalagi kalau memiliki *inner child* yang terluka."

"Apalagi itu? Banyak banget istilahnya."

"*Inner child* itu kondisi dalam diri kita yang tidak ikut tumbuh menjadi dewasa. Istilah mudahnya, kenangan masa lalu saat masih kanak-kanak yang membekas dalam diri. Kalau masa kanak-kanaknya penuh kasih sayang, perhatian, ketika besar dia akan tumbuh menjadi orang yang penuh kasih sayang juga. Tapi kalau masa kanak-kanaknya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, cacian, tak diterima, *bullying.* Besar kemungkinan kenangan itu akan terbawa hingga dewasa, sehingga saat berumah tangga dan memiliki anak bisa dilampiaskan pada anak dan mengalami *baby blues.* Makanya penting banget, kesiapan mental untuk menjadi seorang Ayah dan Ibu."

"Kalau jaman Mbak sama Mas Bayu dulu yaa belum ada yang seperti ini, Tan. Kami menjalani rumah tangga seperti air mengalir," tukas Mama.

---

[84] Dimarahi

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Jaman dulu dan sekarang beda, Mbak. Jaman dulu mental orang lebih tangguh, kalau jaman sekarang, mudah *down*."

"Iyo se, jaman biyen gak neko-neko."[85]

Di saat mereka asyik mengobrol soal kesehatan mental, aku mulai gelisah karena Mey tak kunjung kembali. Masa iya antre? Atau jangan-jangan tersesat? Atau ada yang mengganggu? Atau ... firasatku mendadak tak enak, mungkinkah dia bertemu Winona?

Saat aku akan berdiri berniat mencarinya, tiba-tiba saja ada pria yang melintasi meja kami dan berhenti karena melihatku.

"Mas Dipta, wah ketemu lagi di sini."

Pria itu adalah Pak Yahya. Sepertinya dia baru dari toilet. Aku pun berdiri dan menjabat tangan dengan senyum ramah.

"Keluarga?" tanya Pak Yahya, sambil melihat nama perusahaan yang ada di tengah meja.

"Iya, Pak." Aku pun mengenalkan keluargaku pada Pak Yahya. Mama melirikku, sepertinya beliau tak asing dengan nama itu. Lalu seperti menyadari sesuatu, Mama pun pamitan ke toilet. Mungkin mulai ingat, nama Yahya memiliki hubungan dengan perempuan yang pernah datang ke restoran dan menciumku di depannya.

---

[85] Iya sih, jaman dulu gak aneh-aneh.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-41-

Taste

Meysa Arlista

Menghadiri gala *dinner* orang kaya tentu saja menjadi pengalaman menyenangkan buatku. Mataku nyaris tak berkedip melihat *ballroom* dengan dekorasi mewah dan elegan. Ada banyak orang berpakaian perlente berjalan anggun, tertawa dengan cara yang elegan, seperti yang pernah kulihat di drama-drama.

Outfit yang mereka kenakan menunjukkan kasta sosial mereka. Aku sempat melihat seorang pria memakai jam tangan miliaran rupiah. Jangan tanya kenapa aku bisa tahu harga jam yang mereka kenakan. Karena aku dan Dina penggemar pria-pria Korea dan mengikuti *outfit* mereka. Tak heran, kalau aku hafal beberapa merek dan model outfit pria. Tak kalah dengan para pria, aku melihat banyak wanita memakai perhiasan full berlian. Yang pastinya berlian asli, bukan kualitas pasar apalagi berlian-berlian-an yang seharga dua ribu di mainan anak.

Gila banget, *circle* pertemanan mertuaku memang gak kaleng-kaleng. Di antara yang hadir, sepertinya hanya Mama yang tampil apa adanya. Semenjak ikut Umi pengajian di sana-sini, Mama jadi lebih sering

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

tampil sederhana. Kalau toh memakai perhiasan, hanya satu dua cincin dan gelang yang umum banget dipakai ibu-ibu.

Meski tak menonjolkan perhiasan. Namun dari segi penampilan, mama mertuaku terlihat berkelas sekali. Tatapan matanya mengintimidasi dan tak peduli kalau penampilannya berbeda. Mama juga terlihat tidak ingin mengakrabkan diri dengan pebisnis lainnya. Kalau toh bertemu dengan rekan atau kolega yang dikenalnya, hanya menyapa sebentar untuk basa-basi kesopanan. Selebihnya, memilih anteng menikmati makan.

Setelah menyelesaikan buang air kecil, aku mematut sejenak tampilanku di cermin besar yang ada di toilet, memperhatikan saksama dan tersenyum sendiri. Mengambil ponsel dari tas kecil yang kubawa, dan mengambil foto *mirror*. Aku terbiasa mengabadikan sesuatu yang terlihat estetik, karena bisa dijadikan story nantinya.

Kakiku hendak melangkah keluar, ketika pintu salah satu bilik terbuka. Perempuan yang tak ingin kulihat, muncul dan tersenyum ke arahku. Winona.

"Hai Nyonya Pradipta Purnama." Sapaan itu terdengar seperti ejekan. Dia terlihat cantik dan seksi. Gaun malam yang dikenakannya memiliki belahan dada rendah. Sementara di sisi samping gaun model *shoulder dress* itu terdapat belahan hingga ke tengah paha. Jika berjalan akan menampakkan kakinya yang putih mulus. Sayang sekali, padahal dia cantik ketika memakai hijab.

"Hai Mbak," balasku ramah. Untuk apa memasang wajah cemas? Perempuan seperti dia harus dilawan dengan cara yang sama dan elegan. Meskipun saat ini

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

jantungku deg-degan. "Ketemu lagi deh, gimana kabarnya? Masih sehat?" Aku menekankan kata sehat, karena kalau dia sehat, tak seharusnya mengejar suami orang.

Wanita ini terkekeh sinis, mencuci tangannya dengan anggun.

"Sombong sekali," sindirnya. "Kamu merasa jemawa karena berhasil membuat Dipta berpaling dariku?" Dia mengambil *hand towel* kecil warna putih yang terlipat rapi di dekat wastafel. Pihak hotel menyediakannya untuk mengeringkan tangan, karena tidak memasang mesin pengering. Mungkin karena konsep hotel ini adalah klasik, sehingga interior dan fasilitas yang mendukung pun mengikuti.

Astaga. Rupanya dia memang masih belum waras. Aku menggeleng dengan senyum, tetap menunjukkan sikap tenang. Dia mau bikin panas? Ya bakal panas sendiri lah.

"Enggak. Aku gak merasa jemawa."

Winona tersenyum sinis. "Seharusnya kamu gak pernah muncul dalam kehidupannya. Karena sejak awal dia milikku."

Fiks, belum sehat. Dia menganggap hati manusia adalah barang yang bisa dimiliki kapan pun saat dimau. Mungkin karena memang segala yang dia inginkan dengan mudah didapatkan. Sehingga hati dan perasaan manusia pun tak ada harga buatnya.

Aku tak tahu sedalam apa luka yang dia terima, hingga terobsesi memiliki bahagia dengan cara yang salah. Atau jangan-jangan, suaminya mendua karena tidak betah dengan sifatnya yang seperti ini? Entahlah.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Yang jelas saat ini, aku ingin menyampaikan apa yang kupendam dalam hati. Setelah apa yang dia lakukan padaku.

"Kamu tahu gak, Mbak? Jebakan paling berbahaya di dunia ini adalah jebakan perasaan." Aku menatapnya dengan intens, bukan tatapan mengajak perang. Entah apakah yang kukatakan ini nantinya berhasil menyadarkannya atau tidak, aku hanya mencoba.

Winona melirik dengan ujung matanya. Tetap berdiri angkuh, dan tidak beranjak pergi. Artinya dia mau mendengarku berbicara.

"Banyak manusia salah merasa, sehingga salah berpikir, salah berkata, dan salah mengambil tindakan. Aku pun juga masih sering begitu. Masih sering bersikap impulsif karena terjebak perasaan."

"Tahu apa kamu soal perasaan? Kamu hanya anak kemarin sore yang baru menikah," sinisnya.

"Ya." Aku mengangguk. "Aku memang anak kemarin sore yang baru menikah. Yang mungkin tidak begitu paham dengan apa yang kamu alami." Mata kami saling menatap. "Tapi aku juga seorang istri sama sepertimu, yang bisa sakit hati melihat suaminya berciuman dengan wanita lain dan tidur dalam satu ranjang yang sama. Meskipun pada akhirnya aku tahu kalau foto itu hanyalah rekayasa kamu, tapi tetap saja rasanya sakit. "

Winona mengalihkan pandangan, tapi tetap memilih diam.

"Setelah mendengar penjelasan Mas Dipta. Aku mencoba berpikir dengan jernih, mungkin yang kamu lakukan padaku hanyalah tindakan impulsif karena luka yang kamu terima. Kamu hanya ingin bahagia dan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kembali merasakan kenyamanan yang pernah kamu dapatkan darinya."

"Tapi, kamu sudah merebutnya dariku." Dia kembali menghunjamkan tatapannya yang tajam.

"Enggak." Aku menggeleng. "Aku tak pernah merebutnya. Tapi kamu yang melepaskannya. Bertahun-tahun lalu dan memilih menikah dengan pria yang sekarang meninggalkanmu."

Pupil mata Winona bergetar. Pastinya dia merasa omonganku benar adanya. Dia yang melepaskan Mas Dipta saat itu.

"Bahagia bukanlah tentang memiliki sesuatu yang kita inginkan Mbak, tapi menghargai sesuatu yang kita miliki saat ini. Bahagia juga bukan karena kamu bersama orang yang membuatmu nyaman, tapi kamulah yang menciptakan bahagiamu."

Tubuhnya mundur, hingga menabrak tepi wastafel. Mungkin kalimatku ada yang menusuk perasaannya, meski diucapkan dengan kalem.

"Bebaskanlah hatimu, jangan terjebak dengan perasaan *gloomy*[86] berkepanjangan. Kamu cantik, bahkan apalah itu pria bernama Rendy brengsek tak tahu diri. Kamu harusnya bersyukur akhirnya tahu dia pria seperti apa. Kamu bahkan jauh lebih berkelas daripada pria yang tidak tahu caranya mencintai wanita."

Kepalanya menunduk, dengan bahu tak lagi tegap. Tubuhnya bahkan bersandar pada wastafel, seolah tak mampu lagi pura-pura kuat. Aku harap kalimatku

---

[86] Suram/ murung

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

menjadi afirmasi positif untuknya, membuka kesadarannya yang tertutup selama ini.

"Jikalau boleh menebak, sebenarnya kamu tidak menyukai Mas Dipta. Kamu mengejarnya hanya karena ingin mengobati luka, kamu ingin merasakan kenyamanan seperti dulu saat kalian masih dekat. Saat kamu adalah prioritasnya."

Winona tersenyum masam. Ada sesuatu yang bening meluncur membasahi pipinya. Meski sejujurnya menjengkelkan sekali mengakui fakta bahwa dulu wanita ini memang pernah mengisi hari-hari Mas Dipta. Tapi, ya mau bagaimana lagi? Setiap orang punya masa lalu.

Hening beberapa saat, aku memberinya waktu untuk mencerna tiap kalimat yang sudah kuucapkan. Daripada banyak omong dan ternyata dia masih denial, mending pelan-pelan saja menyampaikan.

"Foto ciuman kalian panas," gumamnya pelan. Respons yang sangat kontras dengan omonganku yang seperti pidato kenegaraan. Panjang dan penuh muatan energi positif. "Dan yang kurasakan saat melihat foto itu bukan cemburu, tapi kesal. Kesal karena usahaku sia-sia."

"Sebenarnya aku ingin mengirim foto telanjang kami, tapi aku takut bisa dilihat pegawai Kominfo. Katanya aplikasi *chat* instan kan juga di bawah pengawasan."

Dia tertawa dengan jawabanku yang ngawur. Tawa getir, tawa yang menutupi luka yang sudah ditahannya. Aku mengambil tisu dari *clutch* yang sejak tadi di tanganku dan menyerahkan padanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sudahi air matamu. Karena kamu lebih berharga dari apa pun, Mbak. Rugi kalau terjebak perasaan pada masa lalu yang membuatmu jadi begini," kataku. "Dikhianati memang sakit, kalau butuh teman untuk melabrak wanita itu, ajak saja aku." Aku mengopi paste ucapan Dina. "Tapi jangan jadi seperti dia, karena pada akhirnya kamu yang ganti kulabrak. Sudah pernah kubilang juga kan? Kalau aku tak suka milikku diganggu."

Dia menerima tisu, menghapus air mata yang terlanjur turun di pipi. Ada senyum geli di wajahnya yang kalau boleh kuakui sangat cantik. Hah, masa lalu Mey, masa lalu. Baru juga menasihati orang, ternyata aku pun juga masih terjebak perasaan.

Winona menghela napas dalam, lalu menatapku. "Kalau kita bertemu lebih dulu, mungkin kamu akan kuajak melabraknya."

"Belum terlambat untuk dilabrak sekarang. Orang mana?"

Dia tertawa geli, mungkin karena melihat nada bicaraku yang tak sabar untuk mengajak baku hantam. Seolah yang akan kuhajar adalah anak gang sebelah, yang sudah berani mengambil mainan kakakku.

"Pantas Dipta benar-benar bucin denganmu, ternyata kamu seluçu ini."

"Pujian atau hinaan?"

Dia lagi-lagi tertawa, kontras sekali dengan wajahnya yang terlihat *gloomy*. Hatinya pasti menyimpan sesak selama ini. Bagaimanapun juga, tak ada wanita di dunia ini yang akan baik-baik saja ketika pria yang dicintainya mendua.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Maaf kalau aku mengganggu kalian," ucapnya pelan dan terdengar tulus di telingaku. Akhirnya, semoga ini pertanda dia sudah menyadari kesalahannya.

"Saat Rendy melukai perasaanku, rasanya hidupku gelap. Dia adalah pria yang kuberikan segalanya. Kecemburuan membuat kami bertengkar hebat, hingga orang tuaku tahu. Mama merasa harga dirinya terluka dan memaksa agar kami segera bercerai. Padahal, aku masih berharap pernikahan kami tetap berjalan. Namun, Mama bilang, sesuatu yang pecah akan sulit untuk direkatkan kembali."

Aku mengangguk, paham jika mamanya berpikir begitu.

"Mama mengambilku pulang dan—"

Winona menggantung ceritanya karena ada dua wanita yang masuk ke dalam toilet, dia beringsut, membalikkan badannya agar tidak terlihat kalau wajahnya mendung.

"Mau ngobrol di luar?" tawarku. Dan dia menyetujuinya.

Kami keluar dari toilet dan berjalan menuju lift. Udara malam yang dingin mengembus tubuh kami begitu keluar dari benda besi itu. Aku meliriknya yang berjalan dengan tangan kanan memegang lengan kirinya, mungkin mengusir dingin.

"Sebelah sana saja." Aku menunjuk kursi klasik yang ada di lorong depan taman. Lebih baik di sana, kalau di taman aku tak tega melihatnya yang kedinginan. Belum lagi beberapa pria yang tengah merokok di sana. Winona menurut. Dia mengeluarkan ponsel dari clutch miliknya dan menghubungi

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

seseorang. Pria yang dipanggilnya Pak Jun itu dimintanya membawa selendang yang ada di dalam mobil.

"Nah, di sini saja," kataku. "Mbak bisa lampiaskan semua sesak itu padaku. Agar plong, puas, dan bisa berpikir dengan jernih."

"Kenapa kamu mau mendengarkanku? Apa kamu gak takut kalau aku hanya pura-pura lemah agar tetap bisa mendekati Dipta?"

"Enggak." Aku menggeleng. "Aku percaya dengan suamiku dan aku hanya memosisikan diri sebagai sesama perempuan. Mungkin Mbak perlu teman bicara, karena dulu Mbak mendapatkannya dari Mas Dipta, hanya saja sekarang dia sudah tak mau mendengarkan. Tak ada salahnya, kalau aku menggantikan posisinya."

Jawaban retorisku membuatnya kembali tertawa. Seorang pria paruh baya dengan setelan hitam-hitam berlari ke arah kami. Rupanya dialah Pak Jun, menyodorkan selendang hitam untuk dipakai Winona.

"Hidupku memang rasanya gelap ketika bercerai dengan suamiku," gumamnya. Matanya menerawang melihat taman yang temaram di depan kami. "Mama mengambilku pulang dan menyuruh pengacara yang mengurusi perceraian. Aku tak pernah lagi melihat Rendy, sejak terakhir kami bertengkar di Jakarta."

"Mbak bercerai belum lama kan?"

"Iya, putusannya belum lama ini. Tapi mereka selingkuh sudah lama." Dia menarik napas berat. "Seperti karma yang kudapatkan karena menyia-nyiakan perasaan tulus Dipta padaku."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Hmm. Lagi-lagi aku menahan rasa sebal dan cemburu membayangkan tulusnya Mas Dipta di masa lalu pada wanita ini. Kebodohan yang pernah dilakukannya dengan menjadi payung di saat wanita ini kehujanan dan ditinggalkan ketika terang.

"Saat kembali bertemu di rumah Om Yahya. Rasanya gelap yang kurasakan akan menemukan cahaya. Aku yakin bisa melupakan Rendy jika bersama Dipta. Akan tetapi, fakta kalau dia akan menikahi wanita lain membuatku tak terima. Apalagi perempuan itu ternyata masih anak kemarin sore."

Dia menjeda kalimatnya sesaat. "Membuatku marah saja karena pria di mana-mana sama, menyukai wanita yang lebih muda."

Dan itu bukan salahku kan? Aku ingin mendebatnya tapi lebih baik memilih diam saja.

"Obsesi membuatku menutup mata. Yang kupikirkan hanya bagaimana caranya Dipta kembali padaku. Karena aku yakin sekali dia masih menyimpan rasa yang sama, aku menganggap pernikahan kalian hanyalah perjodohan yang tidak disukainya. Dia ketus hanya karena gengsi dan ego, tapi hatinya pasti masih menyukaiku."

"Percaya diri sekali," ejekku.

Dia tertawa miris. "Aku benar-benar ingin rumah tangga kalian berantakan. Aku tak suka kamu bahagia dengan pria yang seharusnya bahagia denganku."

Mengerikan, aku bergidik dengan pengakuannya.

"Aku sudah menyiapkan satu foto untuk serangan. Tapi, kemudian mendapat kabar kalau Dipta menemui Om Yahya di kantor. Kesempatan itu harus

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kumanfaatkan. Aku memang sengaja menyuruh orang untuk mengambil foto kami, agar segala rencanaku berjalan sempurna."

"Mengerikan."

Winona tertawa hambar. "Tapi semua gagal. Aku bahkan sudah membuat Om Yahya dan kedua orang tuaku merasa malu."

"Pasti gosip panas segera menyebar di kantor pamanmu."

Dia tersenyum masam "Kalau urusan yang kayak gini saja mereka cepet."

Aku meringis, soal gosip memang tak usah diragukan lagi.

"Aku kira rumah tangga kalian hancur dan dia akan kembali padaku. Namun, balasanmu menjawab segalanya, bahwa Dipta benar-benar berusaha mempertahankan rumah tangga kalian. Rasa saling percaya di antara kalian membuatku sadar, sebesar apa pun usahaku hanya akan sia-sia. Dipta sudah berubah. Dia tak lagi menjadikanku prioritas."

Alhamdulillah, paham juga akhirnya.

"Perasaan manusia memang tak bisa dipaksakan, kalau toh rumah tangga kalian hancur, belum tentu juga dia kembali padaku," imbuhnya pelan.

That's the point. Akhirnya, afirmasiku berhasil.

"Om Yahya dan Dipta sebenarnya sudah berusaha menyadarkan. Hanya saja, luka dan ambisi menutup mataku."

"Syukurlah sekarang sudah sadar. Kalau belum, sepertinya aku harus mengirim foto lainnya."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

Dia tertawa kecil. "Terima kasih kiriman fotonya."

"Sudah kamu hapus kan? Foto itu amat memalukan."

"Aku sudah menghancurkan ponselku."

Oh, pantas rasanya cukup tenang, setelah kehebohan yang sudah dia buat. Sepertinya emosinya meledak dan membuatnya frustrasi. Tapi, setidaknya setelah itu Winona sadar. Akan mengerikan kalau dia tetap saja sama.

"Aku ingin mengambil ketenangan dan menjauh dari hiruk pikuk yang ada di sini. Rencananya aku akan tinggal di Paris."

"Selamanya?"

"Maybe, yes." Dia mengedikkan bahu. "Di sini semuanya menyesakkan."

"Memulai segalanya dari nol di tempat baru memang bisa jadi obat. Bahagiakan hatimu Mbak, balas dendam terbaik adalah menjadi lebih sukses. Kamu bisa membuat Rendy-Rendy keparat itu menangis karena sudah melepaskan perempuan setulus kamu."

Winona tertawa. "Kamu perempuan kedua setelah Mama yang memakinya keparat."

"Tawaranku masih sama, kalau kamu ingin melabraknya, aku siap."

Dia kembali tertawa. "Akan kuingat. Ayo masuk, kita sudah terlalu lama mengobrol," ajaknya. "Dipta mungkin mencarimu."

Aku mengangguk. Kami berjalan bersisian menuju lift. Meski sebenarnya bisa juga memakai tangga lobi

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

yang megah di depan sana. Hanya saja dengan pakaian seperti ini lebih enak menggunakan benda besi.

Dia berjalan anggun, bahunya kembali tegap. Syukurlah, rasanya menenangkan melihatnya tidak lagi menjadi ancaman untuk rumah tanggaku. Ngobrol dengannya tidak semengerikan yang kubayangkan, asal dia lagi sadar.

"Mey," panggilnya ketika kami berada di dalam benda besi yang hanya dalam hitungan detik membawa kami ke lantai dua.

"Hmm?"

"Maukan kamu menjadi temanku? "

"*Of course.* Asalkan kamu tidak berusaha mengganggu lagi."

Dia tertawa kecil. Tatapannya sudah berubah, sepertinya inilah wajah Winona yang asli. Anak perempuan kaya yang manja dan sebenarnya memiliki hati yang serapuh kaca.

"Kamu bisa menghubungiku kapan saja untuk berbagi ceritamu, Mbak," kataku. "Berbahagialah di Paris, temukan hal-hal baru di sana dan nikmatilah hidupmu. Kalau hatimu bahagia, hatimu penuh rasa syukur dengan apa yang kamu jalani. Tuhan akan mengirimkan seseorang yang akan membuat hidupmu kian bahagia."

Lift berhenti dan kami berjalan menuju *ballroom*. Dia tersenyum memandangku.

"Aku minta maaf untuk semua perbuatanku."

"*Its okay.* Kalau gak gini, kamu juga gak akan menemukan titik balik hidupmu, kan Mbak?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Rasanya malu sekali, usiaku lebih tua tapi pikiranmu jauh lebih dewasa. Mau jungkir balik kayak apa pun, Dipta pasti lebih memilihmu."

Aku tersenyum. "Percayalah, kalau jodoh akan datang dengan sendirinya. Berterima kasihlah pada luka yang kamu rasakan, karena luka itu sebenarnya adalah cara Tuhan mengantarkan pada pria yang seharusnya. Yang akan mengobati perihnya sakit yang pernah kamu rasakan, hingga kamu bisa menertawakan sikap-sikap konyol yang kamu lakukan saat ini."

Winona tersenyum dan mengangguk pelan. Namun, matanya tiba-tiba melebar saat melihat sesuatu di depan kami.

"Meysa!" Suara ini.

Aku menoleh dan mendapati Mama Siwi setengah berlari ke arahku dengan wajah cemas campur geram.

"Dari mana saja? Mama cari ke mana-mana." Dengan sigap tangannya menarikku. Lalu, menatap Winona dengan kernyitan. Apa Mama masih ingat wanita ini? Atau sudah lupa? Semoga saja lupa. Mereka hanya sekali bertemu di pembukaan Sugeng Rawuh saat itu.

"Siapa?" tanyanya. Syukurlah, artinya Mama lupa.

"Teman Ma, ketemu di toilet dan akhirnya mengobrol."

Mama masih sangsi dengan jawabanku, dengan cepat aku menyuruh Winona pergi sebelum Mama sadar.

"Kamu gak ketemu teman lama Mas Dipta kan? Yang namanya Wi siapa ya? Tadi Omnya menyapa di meja." Mama menyeretku kembali ke *ballroom*.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Siapa Ma?"

"Yang dulu pernah ke warung. Baguslah kalau kamu gak ketemu. Ayo, katanya mau foto sama Tiara Andini."

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Winona menahan senyum geli menatap kami. Dia melambaikan tangan, lalu berbalik masuk *ballroom* lewat pintu yang lain.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Epilog

Pradipta Purnama

"Aku baru tahu kalau ternyata istriku punya kekuatan magis yang bisa mengubah pikiran manusia bengal menjadi seperti lelehan jeli."

Mey tertawa geli dengan pilihan kata yang kuucapkan. Terdengar puitis meski setelahnya aku baru sadar yang namanya jeli bentuknya padat-padat kenyal. Kenapa jadi meleleh dalam bahasaku? Ah, anggap saja ketika masih panas dan baru matang dari atas kompor, bentuknya kan masih cair sebelum dicetak dalam wadah.

Kami duduk berdua di kafe tempat aku melamarnya dulu dan berakhir dengan tragedi perut yang mulas. Momen epik dan memalukan sepanjang sejarah hidupku. Bukannya melamar dengan romantis, aku malah mengacaunya dengan bunyi dan bau kentut yang naudzubillah.

Mey baru saja bercerita tentang obrolannya dengan Winona semalam di acara gala *dinner*. Ketika dia menghilang cukup lama dan beralasan ketemu teman lama.

Saat sampai rumah, aku ingin mendesaknya cerita dengan jujur. Tapi, melihatnya yang mengantuk, rasanya tidak tega. Esoknya Mama membajaknya seharian sehingga aku tak punya waktu berdua. Barulah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

malam hari ini, saat perjalanan pulang ke rumah, aku sengaja mengajaknya mampir ke kafe kuno dekat Sungai Brantas dan mengajaknya mengobrol.

"Aku tak punya kekuatan apa pun," katanya. "Aku hanya mengikuti kata hati dan memberanikan diri ngomong dengannya. Karena aku ingin dia sadar dan tidak mengganggu lagi."

"Dan hebatnya, kamu berhasil."

"Karena sebelumnya dia sudah menyadari kesalahannya, Mas. Jadi mudah untuk masuk dan memberikannya afirmasi positif."

"Tetap saja kamu berhasil, Mey."

"Dia hanya butuh didengarkan."

Aku mengangguk. Soal Winona tentu saja aku lebih tahu daripada dia. Tapi, aku tak mungkin menyampaikan soal itu. Namun, sepaham apa pun aku soal Winona, tetap Mey yang berhasil membuatnya kembali seperti dulu.

"Terima kasih karena kamu mampu menahan diri menghadapi dia, Mey." Aku menggenggam kedua tangannya dengan hangat. "Rumah tangga kita barulah seumur jagung, tapi sudah diuji dengan kepercayaan."

Mey tersenyum. "Kata Umi, rumah tangga itu ujiannya macam-macam. Satu dan lainnya tidak sama. Kalau ujiannya sama, masing-masing menanggapinya juga berbeda. Yang terpenting adalah saling terbuka dan percaya satu sama lain. Juga melibatkan Allah dalam setiap urusan kita."

"Kapan dapat nasihat seperti itu dari Umi?" tanyaku penasaran.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Saat malam midodareni, ketika aku akhirnya memutuskan berani melangkah dan akan menjadi Nyonya Pradipta Purnama."

Aku tersenyum, tak bisa menyembunyikan rasa bahagiaku saat dia menyebut status dirinya.

"Semoga selamanya Allah selalu menjaga pernikahan kita," kataku.

"Aamiin." Dia tersenyum malu-malu. Astaga, tingkahnya membuatku gemas, berbanding terbalik ketika sedang mode bar-bar.

"Jalan ke depan mungkin mudah, mungkin juga tidak mudah, Mey," kataku lembut. "Kamu bilang siap mendampingiku dari nol dan kamu harus membuktikan itu dengan tidak pernah meninggalkanku."

"Aku pernah ngomong gitu ya?"

"Mey."

Dia tertawa mendengar geramanku.

"Kamu itu selingkuhanku Mas, suamiku sebenarnya adalah—"

Aku memutar bola mata, menutup mulutnya sebelum dia melanjutkan menyebut satu per satu cowok yang bagiku cantik dan tak mungkin untuk dimiliki. Cowok-cowok yang menjadi objek kehaluannya. Yang bagiku, masih tampan aku ke mana-mana.

Mey tertawa, menyingkirkan tanganku dari mulutnya.

"Pulang yuk!" ajaknya. "Aku mau kasih sesuatu."

"Apa tuh?"

"Sesuatu yang kamu sukai."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Tahu apa yang dia maksud, aku pun mengangguk dengan senang. Berdiri dan menariknya pergi dengan semangat.

"Kita mampir Indomart dulu."

"Lah, ngapain?" tanyanya heran.

"Ya beli pengaman dulu lah, yang kemarin kan bocor."

"Kok?" Wajahnya bingung. Tapi kemudian tak membantah, membiarkanku menyetir dengan senang, aku bahkan ikut mendendangkan lagu yang mengalun dari audio mobil. Namun, begitu sampai rumah. Mey justru berlari ke rumah kakaknya.

"Hei, kok malah ke sebelah?" tanyaku heran.

"Ngambil sesuatu yang kamu sukai," jawabnya enteng. "Tadi sama Bang Ojek dikirim ke sini."

"Maksudnya?" Aku masih berdiri bingung. Tak lama dia keluar dengan menenteng pet cargo. Di belakangnya ada Bram.

"Sudah pulang, Dip? Kamu sekarang sudah berani sama kucing? Kok jadi nambah piaraan?"

Aku bersandar pada bodi mobil dengan lemas. Bram menatap heran, sementara Mey sudah kembali dengan wajah riang dan menunjukkan *pet cargo*.

"Yuk masuk, kukenalin sama Mila. Mas bawa Edo ya."

Aaargh. Kenapa gak nyambung banget gini, sih?

Bram masih menatap, aku hanya melambaikan tangan, membuka pintu jok belakang dan mengambil Edo yang ada di dalam pet cargo. Menatap kucing gembul itu yang diam dan anteng di dalam.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sejak kapan kesukaanku jadi berubah?" gerutuku. Aku melambai sekali lagi pada Bram yang masih menatap. Di dalam, Mey sudah mengeluarkan Mila. Kucing putih yang cantik dengan bulu ekor yang panjang menjulang. Ada pita merah muda di lehernya.

"Edo, *come here*, ini Mila sudah datang."

Aku menurunkan *pet cargo* dan membuka pintunya. Edo keluar dengan ragu, menatap Mila yang juga tengah menatapnya.

"Edo, *come*," titahnya. Kucing gembul itu mendekat. "Masa lupa sama Mila?"

Aku memperhatikan interaksi itu dengan antusias. Mey mengingatkan Edo kalau Mila adalah salah satu temannya di rumah yang lama. Oh, artinya kucing milik Dina kan? Akhirnya adopt juga dia. Aku menyandarkan bahu di kusen pintu, melipat kedua tangan dan tersenyum geli melihat Edo yang mulai mengendus hidung Mila. Sementara Mila hanya menggeram dan menghindar.

"Pedekate dulu Bro, jangan main sosor aja," kataku pada Edo.

Mey tertawa, mengelus-elus kepala keduanya. Setelah dirasa keduanya aman dan tidak baku hantam, Mey mengisi piring makanan, mengambil *litter box* yang kosong dan mengisinya dengan pasir. Lalu mengajakku keluar.

"Biarkan mereka berkenalan," bisiknya.

"Terus kita?" tanyaku.

"Bersenang-senang juga, dong." Dia mengedipkan sebelah mata. Aku tertawa, mengacak pelan puncak kepalanya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Terima kasih Tuhan, sudah menghadirkan perempuan ini dalam hidupku. Semoga perasaan di hati kami semakin kuat, sehingga ikatannya tak mudah lepas. Aku mengecup puncak kepala Mey dan mengajaknya naik ke kamar.

Tamat

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

SPECIAL CHAPTER
PASUTRI DODOL

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

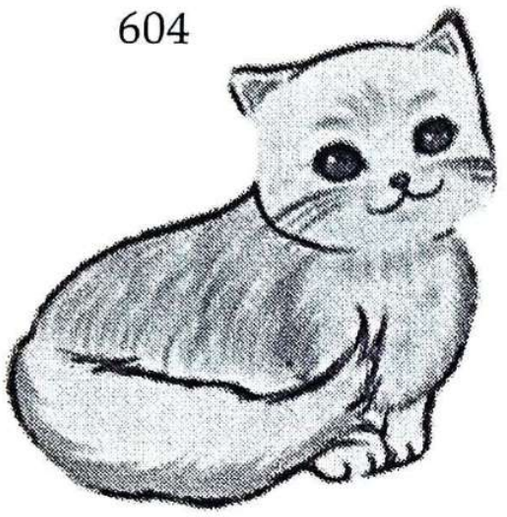

-Edo dan Mila-

"Mey, ini vitaminnya dicampur gitu saja kah?"

"Mey, obat cacingnya?"

"Mey. bantu pegangin, aku mau pakein Edo sama Mila baju."

"Mey, ayo belanja buat anak-anak."

Dan Mey, Mey, Mey lainnya. Suamiku adalah contoh konkret korban pelet kucing. Dari yang semula anti sekali dan berteriak histeris. Namun, sekarang menjadi si paling sayang di rumah ini. Bahkan, dia yang paling rajin sekali membersihkan kandang anabul dan memberi makan tepat waktu. Habis Subuh, setelah semua aktivitas ibadahnya selesai, Mas Dipta akan menghabiskan waktu di *cat room* dan akan keluar ketika sarapan sudah siap.

Menguntungkan juga sih, karena ada yang membantuku mengurusi *duo* bocil. Herannya, Edo dan Mila juga anteng sekali kalau dengan Mas Dipta, manjanya gak ketulungan. Kadang aku mendapati mereka bertiga tidur meringkuk di depan televisi, kadang juga mendengar kehebohan mereka di bawah, ketika aku harus membuat konten di atas.

Emang bener kok, jangan membenci sesuatu terlalu berlebihan karena pada akhirnya bisa menjadi jatuh cinta. Salah satu korban benci jadi cinta, adalah Mas Dipta, suamiku.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Mas penyayang kucing kan? Artinya aku jauh lebih romantis daripada Gus Azmi. Bersyukurlah kamu Mey, menikah denganku yang penyayang ini."

Aku yang sedang sibuk meng-edit video di ipad mengangkat wajah, menatap horor Mas Dipta yang sedang memainkan *cat teaser*. Sejenis mainan kucing dari tongkat kecil memanjang dengan bulu-bulu di ujungnya. Mengangkat ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah, dan *duo* bocil kami sibuk berebut untuk menggapai ujung bulu. Jenis mainan ini bagus untuk merangsang pergerakan aktif kucing.

"Coba diulang Mas," pintaku yang duduk di salah satu kursi meja makan, sementara dia sedang duduk bersila di atas lantai tak jauh dariku. Kami sedang menikmati minggu pagi dengan televisi menyala dan aktivitas masing-masing.

"Aku lebih penyayang dari Gus Azmi, iya kan? Kamu pernah lihat dia sama kucing gak? Gak kan? Dia aja gak punya kucing di rumahnya."

Astagfirullah. Masih lho, ternyata nama itu menjadi sumber kecemburuannya. Gak ada hujan, gak ada angin, tiba-tiba aja nama itu disebut lagi.

"Katanya gak boleh merhatikan, ya mana kutahu dia punya kucing apa enggak," jawabku sekenanya, sambil kembali melanjutkan editan video yang terjeda.

"Gak punya dia, aku sudah memastikan waktu ngantar Abah ke rumahnya."

"Terus?"

"Ya, kamu beruntung karena menikahi pria penyayang kucing sepertiku."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku terbahak. Astaga, random banget sih dia pagi ini. Kesambet apaan coba?

"Iya deh, yang sekarang penyayang. Padahal sebelumnya juga alergi sama bulu," ejekku.

"Yang penting kan, aku lebih penyayang."

Umur segitu emang lagi lucu-lucunya ya?

"Winona apa kabar tuh?"

"Kok tanya soal dia sih? Ya mana kutahu lah."

Nah, giliran aku menyebut mantan gebetannya saja langsung ngegas. Ini Om-Om satu ini emang gak ada duanya di muka bumi ini. Untung aja sayang.

"Baik dia, keliling Eropa sekarang," kataku.

Sudah sebulan berlalu dari gala *dinner* waktu itu. Winona memulai hidup barunya di Perancis, kadang kala dia menyapa lewat *direct message* dan mengirim foto kegiatannya. Dia tengah menikmati hidupnya sebagai wanita *single*, melepaskan segala beban dan luka hati yang selama ini ditahannya sendiri.

"Baguslah, kalau akhirnya dia sadar, kalau bahagia itu bukan dari orang lain, tapi dari dirinya sendiri."

"Cie, yang lega lepas dari mantan," ejekku lagi. "Masih membekas gak tuh ciumannya?"

Mas Dipta langsung menoleh, aku hanya mengangkat bahu dan sebelah alis. Padahal sebenarnya kalau ingat dia pernah dicium wanita lain, rasanya greget. Tapi, ya gimana? Bukan keinginan dan kesalahan dia juga.

"Dia bukan mantanku ya Mey," kekehnya lagi,

"Mantan gebetan kan?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Tidak bisa dibilang begitu juga."

"Mantan fans yang terobsesi. Sampai masih menyimpan foto dan kenangan masa lalu. Deg-degan gak tuh di *kiss* depan umum?" Aku masih cari perkara pagi-pagi.

Mas Dipta melempar *cat teaser*, Edo dan Mila langsung berebut dan bergulingan sendiri memainkan ujung bulu mainannya. Melihatnya yang bersiap berdiri untuk mendekatiku, buru-buru aku meletakkan ipad dan bersiap kabur. Namun, langkahku menjadi urung ketika dia mengaduh saat berdiri dan memegangi pinggangnya.

"Adu duh, pinggangku."

Aku terbahak, astaga, usia emang gak bisa bohong ya?

"Pelan-pelan Om, pelan-pelan, inget umur sudah encok."

Matanya melotot horor dan aku kembali terbahak. Menikahi pria yang usianya sebelas tahun lebih tua dari kita memang kadang selucu ini.

"Sepertinya Mas harus mulai makan masakan rebusan kayak Mama," kataku.

"Sembarangan."

Aku kembali tertawa.

"Sini!" Tangannya melambai memanggil. Aku menggeleng. "Sini Mey, atau aku yang ke sana?"

Sebelum dia melangkah, aku sudah kabur lebih dulu. Mas Dipta mengejar. Karena gerakannya yang tiba-tiba, Edo dan Mila terkejut, tapi *duo* bocil itu justru

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

malah ikut berlari mengejarku. Astaga, mereka bertiga ini kenapa kompak bener?

Aku menaiki tangga dan berlari ke kamar, nyaris menutup pintu tapi terhalang tangannya. Aku terbahak, ketika dia berhasil menangkapku dan kami jatuh berguling di atas tempat tidur. Edo dan Mila ikut melompat ke atas tubuh kami.

"Astagfirullah, *engep*!" Aku mengangkat Edo yang badannya lebih jumbo. Ketiban hewan berbulu macam dia ya lumayan terasa berat. Sementara pria di sebelahku membiarkan Mila berdiri di atas dadanya, yang langsung sok manja dengan menduselkan kepalanya yang berbulu itu ke rahang Mas Dipta.

"Dih, tahu aja dia mana cowok seksi." Aku menguyel-uyel kepalanya dengan gemas.

"Sainganmu Mila, nih."

"Rugi, meski dia sainganku, teman tidurmu kan tetap aku."

"Ya iya lah, ya kali aku bikin anak sama dia."

Aku tertawa, tapi kemudian menyadari makna dari kalimatnya barusan. Mas Dipta menoleh, merasa heran kenapa tiba-tiba aku terdiam untuk beberapa saat.

"Ada apa?" tanyanya bingung. "Kamu, gak cemburu beneran sama Mila kan?"

Aku menggeleng.

"Kok tiba-tiba hening?" tanyanya. "Biasanya kalau mendadak diem begini, karena isi kepala kamu lagi ribut."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku meringis, bangun dan mengelus-elus kepala Edo.

"Apa kita sudahi saja pakai pengamannya?" tanyaku. "Mulai berhubungan tanpa pengaman untuk memulai program hamil." Aku menoleh, menatapnya yang juga tengah menatapku.

"Kalau belum siap jangan dipaksain. Mama kan juga gak tanya-tanya lagi kan? Beliau banyak dapat input dari Mbak Tantri ketika gala *dinner*."

"Iya, Mas sudah cerita." Aku mengangkat Edo dan juga Mila, menggendong keduanya di tangan kanan dan kiri. Lumayan berat juga.

Duo bocil ini tak berontak, manut saja. Mentang-mentang sudah kenyang, makanya anteng. Aku membuat akun Instagram dan tiktok khusus untuk postingan mereka, agar tidak bercampur jadi satu dengan akun endorse produk makanan. Dan pengikutnya lumayan banyak.

"Tapi tak ada salahnya menyudahi kan? Sepertinya aku mulai siap."

Mas Dipta bangkit, mengekor langkahku keluar kamar. Aku membawa *duo* bocil kembali ke ruang makan, waktunya memberi mereka *snack*.

"Yakin?"

"If we never try, how will we know?" Aku menjawab dengan irama lagu Stacey Ryan berjudul *Fall in Love alone*.

Mas Dipta mengacak puncak kepalaku dengan lembut. "Kalau kamu sudah siap, aku oke aja. Karena sebenarnya lebih enak tanpa pengaman sih."

"Maumu."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya, emang." Dia masih mengekor di belakangku. "Sini kubantu gendong."

"Gak usah, nanti tangannya *krenyeng-krenyeng*."

"Sudah sembuh tanganku."

"Kan belum boleh angkat yang terlalu berat."

"Mereka gak berat, Mey. Enteng banget."

Kami ribut sendiri, sampai berakhir di ruang makan. Edo dan Mila kuturunkan dan mereka langsung gelendotan di kaki Mas Dipta. Saat aku sibuk menyiapkan *snack* di atas piring kecil, tiba-tiba saja suamiku memekik pelan.

"Kenapa?" Aku menoleh khawatir dan melihatnya meletakkan jari telunjuk di bibir. Dahiku mengernyit, mengikuti ke mana arah pandangnya. Edo dan Mila sudah tak ada di kakinya, mereka berguling-guling sendiri hingga nyaris membentur sofa ruang tengah, lalu Edo berada di atas Mila.

"Eh, Eh, Eh."

"Sttt." Mas Dipta menyuruh tenang. "Mau kawin mereka, mau kawin," bisiknya heboh. Ya tahu aku, tapi masa kita berdua lihatin kayak kurang kerjaan gini, sih? "Sebulan pendekatan, akhirnya Edo dan Mila kawin juga," katanya lagi.

"Astaga Om, segitunya merhatikan mereka." Aku gedek sendiri. Dua piring berisi *snack* akhirnya kubiarkan di atas meja makan. Kami duduk di kursi dan menonton *live streaming* kucing kawin. Benar-benar kurang kerjaan.

"Ya Mas kan penasaran." Matanya antusias menatap. "Gayanya *doggy style* ya?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku langsung menutup mulut Mas Dipta. "Bisa difilter gak sih? Malu dengernya," semburku.

Mas Dipta melepaskan tanganku. "Heleh, gak ada anak kecil, cuma berempat aja kita di rumah. Mereka berdua juga sudah dewasa, sudah tahu proses reproduksi perkucingan."

"Aduh, kalau jadi, terus hamil, dan melahirkan gimana? Aku belum punya pengalaman ngurusi kucing melahirkan." Wajahku mulai panik, membayangkan nanti bagaimana kalau ngurusi persalinan si anabul.

"Ya biar ada pengalaman kan? Nanti bisa tanya Dina."

"Gak bisa nih, gak boleh kawin dulu mereka." Aku berdiri dan akan menggagalkan perkawinan itu.

"Eh apaan, sih? Gak usah." Mas Dipta langsung menarikku duduk kembali. "Lagi asyik malah diganggu, kasihan, Mey."

"Mumpung masih gigit-gigit itu Mas."

"Aku, kalau lagi nafsu terus ada yang ganggu langsung emosi, Mey. Edo juga bisa seperti itu. Si Mila juga birahi itu. Kalau kamu lagi pengen terus gak jadi kan gak enak, Mey."

Aku melotot, memukul lengannya dan dia langsung mengaduh. Lupa, yang kupukul lengan kiri. Meskipun kata dokter sudah menyatu sempurna, pen di tulang hastanya kan belum dilepas. Kadang kala, kalau dingin dan hujan, dia merasakan ngilu di tangan.

"Kalau dia hamil, Mas yang tanggung jawab."

"Lah, ya Edo lah, kan dia yang menghamili."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Pokoknya Mas yang nganter periksa, bayarin semua biaya perawatannya dan membantu persalinan."

Mas Dipta meringis, meletakkan jari telunjuk di bibir. Tangannya mengambil dua piring berisi *creamy treat* yang sudah diberi vitamin, meletakkannya di dekat dinding. Lalu menggandengku menaiki tangga, meninggalkan Edo dan Mila yang sedang praktek reproduksi perkucingan.

"Kita juga jangan mau kalah."

Astaga.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-Gus Azmi-

"Wah, kapan Mi? Dapat orang mana?" tanyaku antusias, ketika malam harinya main ke rumah Umi dan kedua orang tuaku bercerita kalau mendapat undangan pernikahan Gus Azmi.

Mas Dipta yang menemani Abah main catur hanya melirik saja. Tuh, makan cemburu, habis ini gak ada lagi bahan dia merajuk.

"Minggu depan, dapat putri Kyai Jombang. Bu Nyai Rofiq juga minta tolong sekalian pinjam mobil. Karena masih kurang kendaraannya."

"Nunung sama si kuning dibawa aja Mi, gak papa," kataku lagi, menyebut mobil Mas Dipta dan si mobilio merah lungsuran Mbak Karin untukku. Toh, mobil itu sekarang juga banyak nganggurnya di rumah.

"Mas Dipta sudah kuat nyetir *to?*" Umi beralih menatap menantunya.

"*Sampun*, Mi."

"Alhamdulillah, nanti Mas Dipta yang nyetirin Gus Azmi ya?"

Aku menahan tawa melihat wajahnya yang langsung berubah syok. Umi ada-ada saja, andai beliau tahu betapa cemburunya Mas Dipta dengan satu nama itu.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kan, Gus Azmi itu seleranya perempuan sekelas Ning, Mas. Putri Kyai. Masih cemburu aja, nih?" Aku menyindirnya saat kami sudah berada di dalam kamar. Malam ini, kami menginap di rumah Abah dan Umi.

"Hmm." Dia hanya menggumam tak jelas, matanya sok serius menatap ipad di tangannya, sambil menyandarkan punggung di *headboard* tempat tidur.

"Kok, hmm?"

"Ya hmm? Terus aku harus jawab apa?" Dih, wajahnya sok polos banget.

"Awas saja kalau masih saja membahas Gus Azmi." Aku menarik hidungnya. "Nama itu ... mulu yang disebut."

"Ammar ya gak mungkin, kan? Kamu sudah bucin denganku dari kecil."

"Ya kalau tahu sudah bucin dari kecil, termasuk juga Gus Azmi, meski dulu kami teman masa kecil, Mas."

Mas Dipta mengangkat wajah dari ipad dan menatapku. "Iya ya, kalian sebaya kan? Aku ingat, dulu kamu sering main sama dia."

"Terus?"

"Gak pernah ada perasaan sama dia kan?"

Aku memutar bola mata, merebahkan badan dan membelakanginya.

"Mey." Dia mengguncang tubuhku. "Kok ditinggal tidur?"

Rawr.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Mas Dipta berkali-kali mematut dirinya di cermin, mengecek kancing kemeja batik lengan panjangnya, memastikan tidak ada debu di atas sepatu pantofelnya. Dia juga memeriksa apakah ada bulu-bulu yang panjangnya tak sama di area cambang. Lalu, menyisir rapi rambutnya ke belakang.

"Orang akan bingung membedakan siapa yang menikah nantinya, kalau kamu bersinar seperti itu Mas, padahal tugasnya di sini cuma sopir," sindirku sambil merapikan gaun yang kukenakan pagi ini, di hari H pernikahan Gus Azmi, rival Mas Dipta yang sebenarnya juga tidak bisa dikatakan rival karena pria itu sama sekali tidak pernah pendekatan padaku.

"Aku harus lebih berkilau lah di mata kamu."

Aku menahan tawa. Dia gak lagi puber kedua kan? Segininya ngurusi penampilan. Padahal dia sadar dan tahu siapa pria yang kusukai, tapi masih saja *insecure* takut kesaingan. Aneh banget!

"Ayo lah, sudah ditunggu di bawah." Malas menanggapi tingkahnya yang random. Aku keluar kamar lebih dulu. Di bawah, Mas Bram sedang menggendong Keenan, sementara Mbak Karin masih ada di ruang makan. Tak lama Mas Dipta menyusul dan langsung menggoda keponakannya. Keenan pun berpindah tangan.

"Wes pantes Mas,"[87] kata Pak Lek Nur yang ikut menunggu di teras rumah. "Saya doakan langsung dapat kembar nanti."

"Aamiin." Mas Bram yang menjawab super kencang, sementara Mas Dipta hanya nyengir saja.

---

[87] Sudah pantas Mas

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Satu pun tak apa Pak Lek, yang penting sehat dan kami rawat dengan baik," jawabnya kemudian.

Speechless rasanya, aku yang tengah membantu menata *gawan*[88] di ruang tamu hendak dimasukkan ke dalam mobil, hanya bisa memandang Mas Dipta yang tampak bahagia menggendong Keenan.

Akad nikah Gus Azmi dilaksanakan di masjid pondok. Ning yang dimaksud Umi, rupanya adalah putri bungsu Kyai Nur, guru mengaji Mas Bram dan belakangan suamiku juga ikut serta.

Kami mengikuti jalannya acara dengan hikmat. Suasananya teduh dan sakral saat akad nikah, setelahnya digelar acara resepsi yang tentu saja tidak menggunakan adat ini itu.

Menjelang malam hari, kami baru sampai kembali ke rumah. Mas Bram pamitan langsung pulang dan tidur di rumahnya sendiri, sementara aku dibajak mertuaku dengan alasan kangen.

"Kalau anak-anak sudah besar, memang bukan milik kita lagi ya, Bah." Umi terkekeh saat Mama Siwi memintaku pulang dan tidur di rumahnya.

"Adek kan sudah sering tidur sini, gantian ya Mi." Aku memeluk Umi dan menciumi pipinya. Abah dan Papa hanya tertawa saja. Sementara Mas Dipta hanya memperhatikan dengan diam.

[88] Buah tangan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sering-sering bubuk sini juga lho, Mey, kan di sini juga rumahnya Meysa." Mama Siwi langsung menyampaikan unek-uneknya begitu kami sampai rumah beliau yang jaraknya 300 meter dari rumah Abah dan Umi. "Mama gak akan tanya sudah isi atau belum kok," imbuhnya.

Aku meringis, memeluk mertuaku. "Iya Ma, Mey suka mati gaya kalau ke sini sendirian," kataku.

"Halah, kayak sama siapa aja. Kamu dulu kan juga sering main ke sini waktu kecil." Kami duduk di sofa ruang tengah. "Masih inget gak? Dulu nangis kejer waktu ditinggal sekolah ke luar negeri? Dan akhirnya Mama kelonin di atas."

Aku meringis, meski memang ingatan masa kanak-kanak banyak yang hilang. Namun, masih ada beberapa momen yang menempel cukup jelas. Termasuk momen bersama Mas Dipta.

"Masih inget juga gak? Dulu kalau nyari Mas Dipta, naik sepeda roda tiga kamu itu, dari gerbang depan masuk ke rumah bablas saja gak bisa ngerem, akhirnya nabrak guci yang itu?" Ganti Papa yang ikutan mengingatkan. "Tangisanmu kenceng banget Mey, bikin heboh orang serumah."

"Untung gucinya gak jatuh menimpa kamu, *Nduk.*" Mama menepuk lembut tanganku. "Siapa dulu ya, yang megang gucinya?"

"Bram, Ma," jawab suamiku, sambil duduk di sofa *single* tak jauh dari kami. "Untung saja, kalau enggak, gak tahu deh."

Aku meringis, tentu saja masih teringat soal itu. Salah satu kenangan masa lalu yang sangat berkesan dan tak bisa hilang. Aku menangis kencang karena takut

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

gucinya rusak dan dimarahi banyak orang. Tapi, pria ini dengan cepat mengangkat dan memelukku sangat erat, menenangkan dan mengatakan tidak apa-apa. Setelahnya, dia bahkan mengantarkanku pulang, dengan terus menggendongku. Hah, siapa sangka, sekian tahun kemudian, aku justru menikah dengannya.

"Anak Mama ini dipelet sama dia dari kecil, Ma."

Dih, sombong sekali mukanya.

"Makanya gak pernah minat kalau Mama jodoh-jodohin sama cewek lain saat itu," lanjut Mas Dipta.

"Halah, lagakmu Mas." Mama mencibir.

Kalau sudah begini, sudah jelas sekali drama ibu-anak akan segera dimulai.

"Ya baguslah, kalau kena pelet Mey dari kecil. Mama pusing dan takut Mas salah pilih. Dari remaja saja susah diaturnya."

Oh, jadi ini alasan Mama main jodoh-jodohan buat Mas Dipta.

"Susah diatur gimana sih, Ma?" tanya Mas Dipta.

Aku dan papa memilih diam jadi pengamat saja.

"Waktu remaja, kamu itu main game mulu. Keras kepala, susah diatur. Saat SMA apa lagi, suka kelayapan dan gak pulang-pulang."

Mas Dipta tertawa. "Bukan kelayapan, Ma. Kan ada kegiatan OSIS. Perginya juga sama Bram."

"Nilai akademik kamu dulu jeblok Mas. Males belajar."

"Akademik tidak menjamin kesuksesan dan *attitude* seseorang lho, Ma."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Ya ... tapi, tetap saja berguna buat masa depan kan?"

"Banyak yang nilainya jeblok waktu sekolah, gedenya jadi orang sukses, Ma. Gak ada noda kalau gak belajar, gak ada pengalaman kalau gak nakal."

"Kamu ini." Mama kelihatannya sudah gemas sekali, tangannya ingin mencubit.

"Mama juga jangan lupa, meskipun saat kelas satu dan dua SMA nilainya jeblok, tapi kelas tiga nilai ujian Mas bagus. Keterima beasiswa full di Harvard sampai Magister. Dan pernah jadi General Manajer perusahaan bonafid di luar negeri. Dolar lho, Ma bayarannya."

Oh, jadi dia dulu pernah jadi GM? Aku sama sekali tak tahu masa lalu pekerjaannya. Dia gak pernah cerita, tapi aku juga gak tanya sih, malah tanya bagaimana ketika dia tinggal dan jadi perantauan di negeri orang.

Mama kicep, merasa menang, Mas Dipta tertawa. Dia beranjak dan ikut duduk di sebelah Mama.

"Pernah nakal itu lumrah Ma, yang penting tahu batasan normanya."

"Awas saja, nanti kamu ngajarin cucu Mama yang enggak-enggak." Mama menepuk lengan Mas Dipta, untung lengan kanan. Jadi dia hanya meringis saja. "Sudah, kalian naik dan istirahat," titahnya.

Tentu saja perintah ini perintah yang menyenangkan bagi Mas Dipta. Setelah mengucapkan selamat istirahat, dia bergegas menarikku ke atas.

"Lega," katanya ketika sudah merebahkan diri di atas tempat tidur. "Capek juga ternyata."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tertawa geli. "Faktor U banget ya Om? Begini doang lho padahal."

"Begini doang katamu? Macet banget tadi baliknya, Mey. Bikin pegal kaki."

"Heleh, macet bentar doang, habis itu juga naik tol. Emang faktor U deh itu."

"Iya deh, iya."

Aku tertawa geli melihatnya yang gagal merajuk.

"*By the way*, Mey. Besok balik habis sarapan saja ya," pintanya.

"Kenapa tuh?"

"Kasihan Edo dan Mila, kalau dititip terus."

Aku mengangguk. Kami memang menitipkan Edo dan Mila ke rumah Dina karena harus menginap di rumah Abah dan sudah memperkirakan kalau setelah resepsi Gus Azmi, pasti tidak bisa langsung pulang ke rumah.

"Oke," jawabku sambil merebahkan tubuh di sebelahnya. Ngantuk banget rasanya.

"Alhamdulillah, lega juga lihat Gus Azmi nikah," gumam Mas Dipta. "Jadi dia tak berpotensi merebutmu."

Aku terbahak. Pria dan pemikiran anehnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-Baper Gara-Gara Mila-

Sebulan setelah Edo dan Mila kawin, aku melihat perubahan Mila yang terlihat semakin gembul terutama area perut. Jantungku jadi berdebar, lantas tanpa menunggu kedatangan Mas Dipta yang sedang ada urusan tentang pembukaan cabang Sugeng Rawuh di Banyuwangi, aku membawanya ke klinik. Dan benar saja, Mila hamil. Aku melihat kantong kehamilan dari layar USG.

"Ada tiga ini, wah selamat ya Mila."

Aku tidak tahu jenis perasaan apa ini. Senang, khawatir, cemas, atau baper?

"Sudah jalan hampir sebulanan, ya. Kucing hamil rata-rata 67-70 hari. Nanti yang rutin dibawa periksa ya," kata dokter Yola, sambil mengelus-elus kepala Mila.

"Iya, Dok."

Sepulang dari memeriksakan Mila, aku memastikan kebutuhan makannya tercukupi, menelepon Dina dan bertanya banyak hal. Karena ini pengalaman pertamaku mengurusi kucing hamil.

"Kalau dia muntah-muntah wajar, Mey, namanya *morning sickness*, sama kayak manusia," kata Dina.

"Iya, aku gak ngeh ketika kapan hari dia muntah-muntah. Aku kira ada masalah sama pencernaannya. Baru paham tadi ketika Dokter Yola menjelaskan.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Pantesan juga akhir-akhir ini jadi manja banget padaku."

"Akhirnya *otw* mau punya cucu."

Aku tertawa dengan selorohan Dina. Dia sekarang sedang menunggu hasil ujian CPNS, mengikuti keinginan orang tuanya.

"Gimana rasanya?" tanyanya lagi.

"Deg-degan, takut gak bisa merawat."

"Santai, dibuat rileks. Hitung-hitung belajar, kalau nanti ikutan hamil."

Aku hanya tertawa saja. Iya juga sih, tapi tetap saja rasanya gak karuan. Ngomong-ngomong, bulan ini usaha pertama kami tanpa pengaman masih gagal. Karena aku datang bulan.

Mendengar kabar Mila hamil, tentu saja Mas Dipta senang bukan kepalang. Dia menunjukkan banyak sekali ceklist belanjaan di salah satu web untuk kebutuhan anak bulu kami.

"Dia perlu tempat nyaman untuk melahirkan nanti, Mey. Kasur yang lebih luas buat dia dan anak-anaknya nanti, kembar tiga lho ini. Litter Box yang lebih nyaman. Perlu dipisah gak sih sama Edo? Takut nanti diganggu Edo."

"Gak usah, gak papa."

"Jadi penasaran nanti mirip siapa."

"Kamu gak ikut nyumbang sperma kan, Mas?"

"Mey!"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Aku tertawa melihatnya yang sewot. Padahal sebenarnya aku sedang baper, gara-gara Mila nih.

"Bulan ini, kita masih gagal, gak papa kan?" tanyaku hati-hati.

Mas Dipta menatapku beberapa saat, lalu meletakkan tabletnya. "Mas kan sudah pernah bilang, kita nikmati prosesnya. Biarkan saja tangan Tuhan yang bekerja," katanya lembut.

"Aku takut Tuhan marah, karena kita pernah menunda."

Mas Dipta menggeleng. "Tuhan selalu memberikan kita pilihan dalam hidup Mey, karena Dia memberi kita kelebihan akal untuk berpikir. Salah satunya adalah untuk menentukan apa yang terbaik buat hidup kita sendiri. Ikhtiar. Pun termasuk ketika menunda untuk menyiapkan hati supaya lebih tertata. Perang saja butuh strategi, memiliki anak juga butuh ilmu." Tangannya menggenggam tanganku, terasa hangat dan lembut, membuatku merasa tenang dan nyaman.

Apa yang Mas Dipta katakan benar. Di balik sikap cengengesan dan suka usilnya, dia adalah pria dewasa dengan pemikiran yang matang.

"Tuhan marah, kalau sudah ada janin dalam perut kamu, lalu karena tidak siap, kamu menggugurkan. Apa pun alasannya, bagiku itu tindakan yang tidak benar. Jika memang tidak siap, kita tahu bagaimana caranya untuk mencegah. Bukan dengan membunuh meski belum tertiup nyawa sekalipun."

Aku mengangguk.

"Jangan *overthinking*." Tangannya menyentil lembut keningku. "Justru di saat menunggu begini, kita

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

bisa memanfaatkan untuk lebih mengenal satu sama lain. Belajar menjadi orang tua dengan *parenting* yang tepat. Karena bisa jadi, pola didikku beda dengan pola didikmu. Ada hal-hal yang bisa kita siapkan di awal, sebelum kita punya anak. Hal-hal yang kita sepakati bersama, agar tidak ada selisih pendapat."

Nasihatnya begitu adem terdengar, membuat senyumku terukir tanpa bisa dicegah. Salah satu keuntungan menikahi pria yang usianya jauh lebih tua adalah, dia momong dan bisa menjadi penasihat terbaik.

"Iya Mas."

"Nah gitu dong." Mas Dipta mengacak puncak kepalaku dengan lembut.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

-Bidan Dadakan-

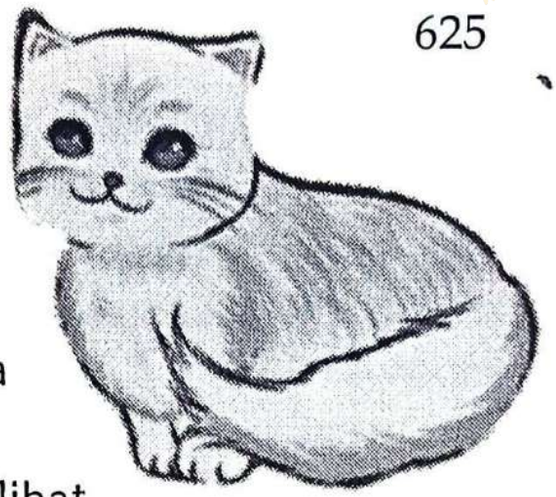

"Din, ini Mila kok muter aja ya dari tadi."

Sebulan kemudian, aku melihat Mila yang gelisah dan terus saja gulet dan tak mau kutinggal. Praktis, yang masak sarapan adalah suamiku. Karena Mila terus saja gelendotan di tanganku. "Apa dia tanda-tanda mau melahirkan? Kayaknya HPL nya mendekati minggu ini." Aku menelepon Dina dan bertanya khawatir.

"Kata dokternya gimana?"

"Akhir minggu ini perkiraannya, tapi kayaknya sekarang sudah tanda-tanda."

"Dia minta ditemani lahiran, Mey. Kamu elus-elus lembut perutnya ya, cari tempat yang nyaman buat dia, ajak dia ngobrol biar teralihkan sakitnya. Bentar lagi aku *otewe*, rumah kamu."

"Oke, siap."

Setelah sambungan dengan Dina terputus, Mas Dipta muncul di ambang pintu *cat room*, membawa sepiring nasi lengkap dengan lauk dan sayur. Edo ada di belakangnya.

"Kamu kusuapin ya, Mila sudah makan?" dia duduk bersila di sampingku yang setengah rebahan di atas karpet kecil dengan Mila yang ada di atas kasur kucing. Mila meringkuk dengan berbantal lenganku,

"Sudah kusuapi tadi, kesakitan kayaknya dia." Aku mengelus-elus perutnya dengan lembut, seolah ikut merasakan bagaimana sakitnya.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Edo berjalan mendekat dan berhenti dekat kepala Mila. Suami siaga satu ini menjilati wajah istrinya. Dua kucingku ini, meski belum steril tapi termasuk kucing pintar, meskipun banyak tingkah, tapi tidak suka bikin repot babunya.

"Sekarang, kamu yang makan." Mas Dipta menyendokkan nasi ke dalam mulutku. Untuk ukuran pria, dia pintar memasak. Katanya, buah hasil hidup di negeri orang. Sesekali tangannya mengusap-usap lembut puncak kepalaku. Kadang, tangan itu juga bergerak mengusap-usap kaki Mila yang bantet, karena dia jenis munchkin. Kucing ras berkaki pendek.

Tak lama Dina datang, drama lahiran Mila pun dimulai. Untuk pertama kalinya aku ikut membantu proses lahiran kucing. Jantungku berdebar-debar, campuran antara penasaran, cemas, gugup, dan takut. Mas Dipta pun memilih tinggal di rumah daripada ke warung, memastikan apa pun kebutuhan Mila terpenuhi. Lebih tepatnya lagi, membantu mengamankan Edo.

Dina sudah membawa *underpads*. Alas untuk lahiran, katanya agar kasur tidak kotor kena darah. Ah, iya juga ya, aku tak kepikiran sama sekali. Dia juga meminta Mas Dipta menyiapkan tempat hangat untuk Mila dan anaknya nanti, karena kucing setelah melahirkan butuh kehangatan. Baik untuk si induk maupun anaknya.

Sudah seperti klinik hewan dadakan, cat room berubah jadi tempat lahiran. Dina cekatan menyiapkan, termasuk gunting steril dan juga betadine.

"Biarkan dia secara alami berusaha sendiri. Nah, dia mengejan. Biarkan saja," kata Dina yang sudah

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

memakai sarung tangan lateks. "Karena nanti akan mengganggu konsentrasinya dan Mila tidak nyaman. Kamu elus lembut saja kepalanya."

Aku mengikuti instruksi Dina dengan hati-hati dan berbisik pelan menyemangati Mila. Mataku berkaca-kaca melihatnya yang berusaha melahirkan tiga anaknya. Sementara Mas Dipta berdiri melihat kami dengan Edo dalam gendongannya.

Anak pertama pun terlihat, Dina dengan cekatan sekali membantu memecah plasenta karena yang pertama keluar masih terbungkus plasenta.

"Plasenta ini mengandung protein dan lemak yang baik untuk energi si Ibu," tutur Dina kalem, "jadi gak usah panik, kalau induk kucing justru memakan plasentanya."

Aku mengangguk.

"Usahakan juga, selama masih *kitten* begini, jangan disentuh pakai tangan. Agar bau kita gak nempel ke anak-anaknya. Induk kucing macam-macam karakternya. Ada yang baik-baik saja ketika *kitten* gini kena bau babunya, tapi sebagian besar kucing tidak suka. Kalau tidak suka, bahaya. Bisa dimakan atau tidak mau nyusuin lagi, karena bau anaknya sudah berubah dan dia tidak percaya kalau itu anaknya."

Astaga. Rawan juga ternyata. Aku menatap Mila yang menjilati anak pertamanya yang sudah lahir ke dunia.

"Nah, dia menjilati anaknya, selain membersihkan, juga memberi aroma khas pada anaknya."

Aku manggut-manggut. Anak pertama Mila dan Edo berbulu putih bersih, persis seperti emaknya. Anak

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kedua perpaduan putih dan abu-abu, seperti bapaknya yang jenis Persia bicolor. Lalu anak ketiga---

"Kok dia beda?" Aku menahan tawa melihat anak ketiga yang putih perpaduan oranye dan hitam, atau yang kerap disebut calico atau belang telon. "Anak siapa dah?"

Dina tertawa pelan. "Kalau ada yang aneh gini, bisa jadi gen dari buyutnya."

"Oh, gitu." Aku tertawa geli. "Wah Mas, kita punya kucing setengah oyen, bisa-bisa setengah bar-bar."

"Alamat rusuh," sahut Mas Dipta.

"Bandel kayak kamu waktu kecil, Mas."

"Sembarangan."

Aku dan Dina tertawa.

Setelah proses persalinan selesai, Mila dan ketiga anaknya kami pindahkan ke atas kasur yang bersih dan hangat. Ketiga bayinya pun menyusu dengan rakus. Edo ada di dekat kepala Mila, menjilati kepala istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Baper deh," kataku dengan wajah senang. "Selamat ya Edo dan Mila, atas kelahiran putra-putrinya. Semoga jadi anak solih dan solihah, gak bikin babu puyeng."

Dina dan Mas Dipta tertawa. Meng-amin-kan doa itu. Suamiku tak kalah senang, wajahnya berseri-seri melihat tiga ulat bulu lahir dengan selamat.

"Makasih ya, Dina," ucapnya.

"Sama-sama Mas. Tinggal kalian kasih nama saja, jangan lupa, kontenin. Fans mereka pasti ikut senang."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Oh iya ya, aku foto dan video dulu. Kemarin pada nanyain kabar Mila."

Aku berdiri dan mengambil ponsel.

"Din, makan dulu. Aku sudah order makanan kesukaan kalian," kata Mas Dipta yang setelah mengatakan hal demikian keluar dari cat room. Aku dan Dina saling pandang.

"Sumpah, suamimu *culikable* banget, Nek. Stok limit, pengen kuembat saja."

"Heh!".

Dina tertawa terbahak-bahak.

"Ah, andai dia punya adik."

"Gak usah berandai-andai. Gimana kamu dan Setya?"

Dina mengangkat bahu dengan wajah yang membuatku langsung mengusap-usap lengannya.

"Fokus karier saja dulu, siapa tahu memang jodohmu lagi disiapkan Allah, melebih ekspektasi kamu."

"Aamiin. Yuk ah, laper nih."

"Oke bentar, aku ambil foto dan video dulu. *By the way*, nanti ajari aku cara merawat kitten ini ya."

"*Okay* beres."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

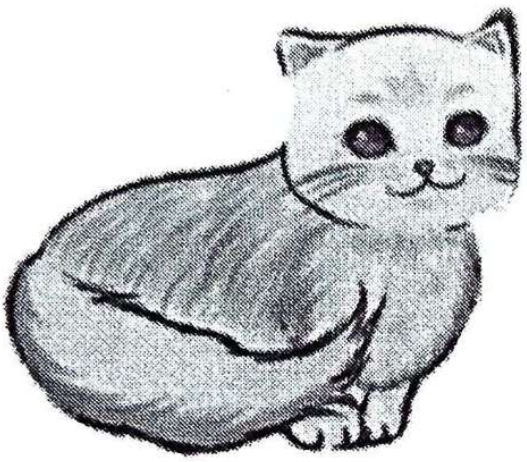

-Masih Panjang Jalan Pernikahan Kita-

Kehadiran tiga anggota baru yang lucu dan menggemaskan, membuat suasana rumah kami jadi lebih meriah. Mama Siwi ikut senang dan sering main ke rumah hanya untuk melihat Jeni, Wili, dan Nala. Bahkan tiap saat meminta kiriman video anabul di rumah dan dipamerkan jadi story. Umi hanya tertawa saja ketika berkumpul dan mendengar cerita Mama Siwi.

"Dipindah ke rumah Mama saja gimana? Rumah ini biar ramai. Gak sepi."

Suatu sore, ketika kami rombongan main ke rumah Mama dan Papa, beliau mengutarakan keinginannya.

"Nanti Mama gak repot?" tanyaku. Lagian, aku juga berat kalau pisah sama mereka.

"Gak. Mama bisa, nanti dibantu Mas Bambang sama Mbak Mut."

"Ganti rumah kami yang sepi dong Ma," seloroh Mas Dipta.

"Makanya kalian—"

Mama tak melanjutkan ucapannya, melirikku lalu kembali mengelus-elus kepala Mila yang anteng sekali di pangkuan Mama. Sementara 3 anaknya yang sudah berusia dua bulan sedang aktif berlompatan di depan

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

kami. Berbeda dengan Edo yang memilih delosoran di lantai.

"Kalian lekas punya anak gitu kan, Ma?" tebak Mas Dipta.

"Mama gak maksud begitu." Wajah Mama berubah tak enak padaku. "Maksud Mama kan biar kalian bisa fokus berduaan, ini mereka biar di sini, nemenin Mama. Kalau kalian kangen, kalian ke sini. Atau tinggal di sini sekalian."

Aku dan Mas Dipta saling lirik. Mama Siwi memang beda dengan Umi, beliau lama sekali ditinggal Mas Dipta, lalu ketika kembali malah memilih keluar rumah karena menikah. Pasti rasanya sepi sekali. Rasa sepi yang kurasakan ketika jauh dari Edo dan keluarganya, pasti lebih sepi lagi perasaan Mama.

"Iya Ma. Tapi tiap hari Mey ke sini ya, bantu Mama rawat mereka, dan juga bikin konten soal mereka. Kalau Mey lagi sendirian karena Mas Dipta keluar kota. Mey bawa pulang Edo atau Mey tidur sini."

"Nah, gitu dong." Mama tampak senang sekali, dan langsung uwel-uwel Mila. "Mereka pupnya masih di pasir-pasir kan?"

"Masih Ma, pinter kok. Mey juga pakai yang jenis tofu, jadi bisa langsung dibuang di closet dan disiram, karena pasir tofunya bisa larut dalam air."

"Pasti mahal ya perawatan mereka?"

"Pakai duit mereka sendiri kok, Ma."

"Maksudnya?"

Aku tertawa geli melihat kerutan di dahi Mama.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Kayaknya, Mey mau ngajak Mama ngonten deh. Pasti fans mereka nanti makin banyak kalau Mama ikut nimbrung."

"Gimana-gimana?"

Mas Dipta menahan tawa melihat ekspresi mamanya yang gak ngeh.

"Mey sering bikin konten anak-anak ini, Ma. Banyak yang suka, banyak juga yang endorse produk kucing ke mereka. Nah, keuntungannya buat beli kebutuhan mereka juga."

"Wah, pintar sekali!"

"Mas Dipta gak mau diajakin ngonten, Ma. Takut pusing karena mendadak punya fans, katanya."

"Ya bener, kan? Nanti malah banyak yang naksir, kamu yang bingung."

Mama tertawa melihat interaksi kami. Meski memang iya sih, pernah aku merekam interaksinya dengan Edo dan kuposting di tiktok. Tak ada niatan apa pun, ya karena lucu saja. Lantas, beragam komentar bermunculan, sebagian besar gemas dengannya. Benar-benar bahaya. Sejak itu, aku pun tak berani lagi posting suamiku dengan kucing. Kecuali kalau aku ikut serta di dalamnya.

"Yakin, ikhlas ninggal mereka di sini?" Mas Dipta bertanya saat kami sudah di dalam kamar.

"Ikhlas gak ikhlas sih, tapi sepertinya memang lebih baik mereka di sini. Aku mulai sibuk juga dengan video-video konten. Rapat dengan tim. Mas juga beberapa kali harus ke luar kota."

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Tapi, kita pantau terus, jangan sampai mereka jadi beban Mama."

"Iya Mas, aku pastiin gak jadi beban Mama."

Mas Dipta tersenyum, mengusap-usap pipiku. Kami tidur saling berhadapan dengan posisi miring. Saat ini, dia sedang sibuk menyiapkan lahan untuk pembukaan cabang di Banyuwangi. Sehingga beberapa kali dengan tim yang dibentuknya mendatangi calon lokasi untuk mengurus perizinan dan rencana pembangunan.

Sugeng Rawuh di Mojokerto berjalan sangat baik dan memberi banyak keuntungan. Itulah sebabnya setelah diskusi dengan Papa dan Mama, dia nekat membuka cabang di daerah lain. Dengan suntikan modal terbesar dari Mama.

Aku juga punya tim kreatif, tidak banyak, hanya tiga orang yang terdiri dari videografer, editor, dan juga konten kreator yang membantuku membuat konten yang kekinian dan berbeda. Kadang kala, aku juga terlibat dalam pembuatan konten Sugeng Rawuh karena wajahku yang sudah menjadi icon restoran itu sejak profil pertama kali dibuat.

Rasanya menyenangkan, ketika kami bisa saling mendukung satu sama lain.

"Sepertinya, kita sudah lama sekali ya tidak jalan-jalan berdua," katanya pelan.

"Kita sibuk." Aku terkekeh kecil. "Mencoba tetap sibuk dengan bermanfaat untuk orang lain." Tanganku meraba rahangnya yang terdapat cambang tipis. Rasanya geli. "Sampai sekarang, Allah belum kasih kita amanah baru. Mas gak papa kan?"

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Sudah kubilang, tidak apa-apa. Belum juga dua tahun. Hasil medis kita juga baik-baik saja, jadi tinggal tunggu waktu kan?"

Aku mengangguk.

"Masih panjang jalan pernikahan kita Mey," katanya. "Jika ada yang meletakkan kesuksesan pernikahan dengan hadirnya buah hati, itu adalah hak mereka. Tapi aku tidak sependapat." Lembut sekali kata-katanya. "Aku sudah pernah mengatakannya padamu, bagiku suksesnya pernikahan adalah ketika dua kepala ini tetap bisa bersama dengan segala perbedaannya. Saling menurunkan ego, saling bisa menjadi rumah untuk masing-masing. Toh, hidup kita yang jalani, meski orang lain yang mengomentari."

Aku terkekeh kecil. "Iya benar, hidup kita yang jalanin, orang lain yang ngomentarin."

"Nah, padahal kita makan gak ikut orang lain."

Aku meringis. "Mas gak baper tiap lihat Keenan?"

"Kadang, ya manusiawi sebagai manusia. Tapi, aku tidak mengikuti perasaan itu. Karena setiap manusia sudah punya garis waktunya masing-masing. Kapan menikah, kapan kerja, kapan punya anak, kapan mati. Semua sudah diatur, kita tinggal menjalani prosesnya dengan baik. Dipaksa kayak apa pun juga, kalau belum waktunya ya akan lepas juga kan?"

Aku mengangguk. Kalau sudah membicarakan soal kehidupan, pandangan filosofinya cukup dalam. Mungkin karena sudah melewati banyak hal ketika tinggal di luar negeri dan kembali ke Indonesia dengan pribadi baru, sehingga pikirannya lebih tertata. Selain faktor usia tentu saja.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

"Aku lebih suka kita menjalani prosesnya dengan tanpa beban, Mey. Lepaskan saja apa yang mengganjal di hatimu. Atau kalau mau dilepas semua juga boleh, lebih enak dan aku suka."

"Mulai." Aku menarik hidungnya dan dia tertawa terbahak-bahak.

"Setelah urusan perizinan dan persiapan pembangunan di Banyuwangi berjalan lancar. Kita *honeymoon* lagi ya. Keinginanku cuma menghabiskan banyak waktu denganmu."

"Ke mana lagi kita?"

"Korea lagi juga gak papa."

Aku tertawa geli. Teringat bulan madu kami saat itu. Meski kadang kala, ketika ngobrol hal kekinian, Mas Dipta gak nyambung, tapi kami punya satu kesamaan yang menyatukan perbedaan generasi ini. Sama-sama suka travelling.

Aku sangat menyukai jalan-jalan, meski dulu terbatas karena Abah pasti melarang ini itu. Sekarang, ketika menikah dengan Mas Dipta, semua keinginanku terpenuhi dengan baik. Dia pria yang tidak mengekang, tapi menjaga dengan caranya.

Jadi, kalau ada yang bertanya, seperti apa rasanya menikahi pria yang usianya jauh lebih tua darimu? Jawabannya adalah amazing.

"Aku haus, mau ambil minum dulu." Mas Dipta bangun dan ketika menoleh langsung memekik kaget. "Astagfirullah." Tangannya refleks memegang dadanya sendiri.

Aku pun ikut bangun dan tertawa ketika melihat Edo, Mila dan ketiga anaknya duduk berjajar di depan pintu menatap kami. Rupanya pintu kamar tidak

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

menutup sempurna, jadi mereka masuk. Tapi kenapa gak terdengar sama sekali suaranya? Atau memang sengaja mau ngasih kejutan karena tahu babunya lagi asyik ngobrol berdua?

"Sini-sini!" Aku menepuk tempat tidur dan mereka berlari mendekat dan melompat. Mila menggigit salah satu anaknya untuk dibawa naik, karena kasur kami memang tinggi. Mas Dipta membantu membawa dua yang tersisa. Edo sama sekali tak membantu. Kami kruntelan di atas tempat tidur.

"*Cat room* lantai satu, belum ditutup Mbak Mut sama Mama kayaknya ya?" Aku menoleh pada Mas Dipta, menyebut salah satu kamar kosong di lantai satu rumah Mama yang menjadi rumah kucing sejak pertama kali Edo kuadopsi.

"Maybe." Mas Dipta turun dari tempat tidur. Keluar kamar hendak mengambil minum. Tak lama dia kembali dengan membawa satu tumbler dan diletakkan di nakas. Kami pun tidur beramai-ramai dengan anak-anak bulu kami.

"Begini saja, aku sudah bahagia Mey," bisiknya.

"Aku pun sama."

Kami berdua tersenyum. Masih panjang jalan pernikahan kami dan pastinya akan ada banyak cerita suka dan duka. Saat ini, kami hanya ingin menikmati tiap detiknya dalam rasa syukur dan kasih sayang satu sama lain. Tanpa memikirkan hal-hal yang membuat hati gelisah.

Edo tidur di sebelah Mas Dipta, sementara Mila tidur di sebelahku dengan memeluk ketiga anaknya. Kami saling memberi kehangatan dan kenyamanan satu sama lain.

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!!

"Kayaknya aku gak mau deh pisah sama anak-anak ini, gimana ya?" gumamku, menoleh pada Mila yang menjilati ketiga anaknya yang tengah nyusu.

"Kalau gitu, kita pulang ke rumah ini."

Aku tertawa. Duh, pilihan yang sulit. Aku sudah nyaman dengan rumah mungil kami, tapi tak tega juga melihat Mama yang mengeluh kesepian dan senang ketika rumah ramai dengan keberadaan anabul.

Jeni, Willy, dan Nala sudah kenyang. Mereka menggeliat, lantas bangun. Mulai deh full baterai, gelundengan, berlompatan di atas kasur, dan tubuh kami.

Aku dan Mas Dipta tertawa.

"Kita jalanin aja dulu deh ya, *riwa-riwi* gak papa, yang penting anak-anak ini nyamannya di mana," kataku.

"Gak bayangin kalau kita punya anak sendiri gimana ya Mey?Apa anak-anak bulu ini bisa ngerti dan gak cemburu?"

"Gak tahu." Aku terkekeh, menangkap Nala si belang telon. Wajahnya bulat dan lucu sekali, mengangkatnya tinggi. Willy dan Jeni tak mau kalah, ikut sibuk mencari perhatian.

"Kita jalani saja, jalan pernikahan kita kan masih panjang," kataku.

Mas Dipta tersenyum, menciumku, dan kami sibuk dengan kehebohan anak-anak bulu kami yang tak mau tidur.

Selesai

@enjoynopel

KEEP UNTUK DIRI SENDIRI!!!

Tentang Penulis

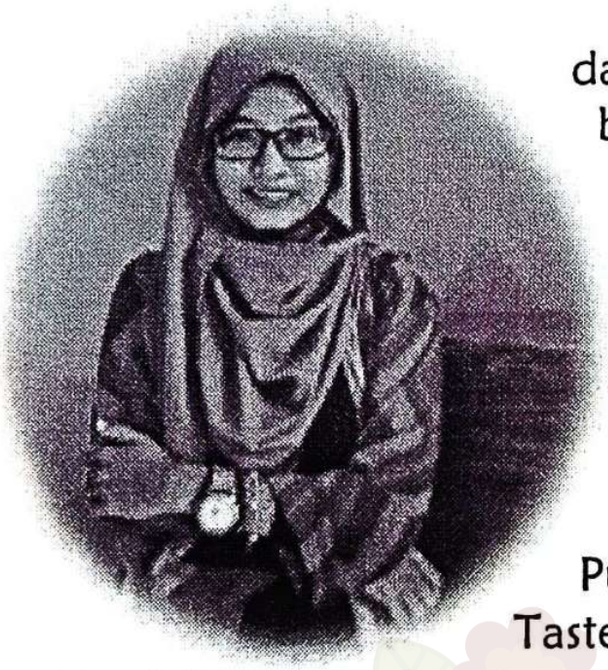

Noenicha, adalah penulis dari Kota onde-onde yang bercita-cita kurus tapi hobi ngemil sambil nonton drakor. Novel yang sudah terbit adalah : Serendipity (2021), Jodoh Pasti Bertamu (2022), Just Marriage (2022), Bittersweet (2022) di AE Publishing Cab. Surabaya. Taste adalah spin off dari Jodoh Pasti Bertamu dan Just Marriage yang rencana terbit akhir tahun 2022.

Untuk mengenal lebih jauh karyanya, bisa mampir ke wattpad @Noenicha atau Instagram @coretan_icha dan @Noen.icha.

@enjoynopel